



UNIVERSITAS
INDONESIA
Sinergi Manusia Berkarya

FAKULTAS
ILMU
PENGETAHUAN
BUDAYA

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI

**“TEKNOLOGI BAHASA DAN BUDAYA DALAM
PENELITIAN LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI”**

**Kamis, 4 Mei 2017
Auditorium Gedung I
FIB UI, Depok**

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus UI Depok, Depok 16424

ISSN: 2407-1307

PROSIDING

**SEMINAR INTERNASIONAL
LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI**

**“TEKNOLOGI BAHASA DAN BUDAYA DALAM PENELITIAN
LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI”**

**Kamis, 4 Mei 2017
Auditorium Gedung I
FIB UI, Depok**

**Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus UI Depok, Depok 16424**

SAMBUTAN

KEPALA LABORATORIUM LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI, DEPARTEMEN LINGUISTIK, FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA, UNIVERSITAS INDONESIA

Yang saya hormati

Manajer Bidang Pendidikan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Ibu Nurni Wurjandari, Ph.D.

Ketua Departemen Linguistik Dr. F.X. Rahyono.

Prof. Harimurti Kridalaksana, pendiri Pusat Leksikologi dan Leksikografi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

Para pembicara utama:

Prof. Xu Sinchun dari Xianmen University.

Bapak Rusli Abdul Ghani, Ph.D., Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Bapak Joseph Santa Maria, Ph.D., Malacca State Local Councillor.

Dr. Svann Langguth, Head of Division Science and Technology German Embassy.

Dr.Dora Amalia, Badan Bahasa Jakarta.

Totok Suhardijanto, Ph.D., Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

Para pembicara dan peserta dari berbagai Perguruan Tinggi dan Balai Bahasa di Indonesia, pembicara dari Brunei Darussalam, Malaysia, dan Xianmen.

Para tamu undangan dan hadirin yang saya hormati,

Hari ini merupakan hari yang sangat membahagiakan bagi Laboratorium Bahasa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, karena pada hari ini Bapak dan Ibu telah hadir untuk berbincang-bincang dan berdiskusi mengenai hasil penelitian Bapak/Ibu serta perkembangan mutakhir di bidang leksikologi dan leksikografi.

Sejak beberapa tahun ini bidang linguistik leksikologi dan leksikografi memiliki mitra baru yang wilayah kajiannya bersinggungan erat, yakni linguistik korpus yang berkembang sangat pesat. Kemajuan teknologi ini sangat menguntungkan bagi penelitian leksikologi dan leksikografi, karena dapat menjangkau data yang lebih luas dalam waktu yang singkat. Tentunya ada masalah-masalah leksikologi dan leksikografi yang belum dapat diselesaikan hanya melalui linguistik korpus. Pada kesempatan ini kita dapat berdiskusi mengenai kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kajian leksikologi dan leksikografi dan rumpang-rumpang mana yang masih harus diisi.

Mengingat kekayaan bahasa di wilayah Asia, khususnya ASEAN, akan sangat bermanfaat jika para pakar leksikologi dan leksikografi bekerjasama lebih erat untuk mendokumentasikan dan mengkaji kekayaan bahasa di wilayah ASEAN dan bahkan Asia.

Semoga seminar ini bermanfaat untuk mempererat kerjasama dan persaudaraan para peneliti bidang leksikologi dan leksikografi.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kami untuk menyelenggarakan seminar ini, terutama Konfusius Institut yang telah memungkinkan Prof.Xu hadir sebagai pembicara utama pada seminar ini.

Selamat berseminar.

Depok, 4 Mei 2017

Prof. Dr. phil. Setiawati Darmojuwono
Kepala Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB UI

SAMBUTAN

KETUA UMUM SEMINAR INTERNASIONAL LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI, DEPARTEMEN LINGUISTIK, FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA, UNIVERSITAS INDONESIA

Yang terhormat,

Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana Sesepeuh Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi UI.
Yth. Bapak Dr. Adrianus Waworuntu Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia beserta staf.

Yth. BAPAK FX Rahyono Ketua Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Yth Ibu Prof. Dr. Setiawati Darmoyuwono Ketua Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB UI.

Yth. Para Pembicara Utama.

Yth. Para Undangan, Pemakalah dan hadirin semua serta para mahasiswa penerus generasi yang kami cintai.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua

Hum swasti Astu

Namo Budhaya

Ibu-ibu, Bapak-bapak, serta hadirin yang kami muliakan.

Sebelum kita memulai acara seminar ini kami segenap Panitia mengucapkan selamat datang kepada hadirin sekalian. Marilah kita memanjatkan doa semoga acara berjalan lancar dan sukses serta mengucap syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat perkenan-nya lah maka kita dapat berkumpul di sini untuk bersama-sama berseminar di Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi yang kami selenggarakan adalah dalam rangka memperingati Hari Kelahiran Bahasa Indonesia yang jatuh pada tanggal 2 Mei 1926 di mana nama Bahasa Indonesia untuk pertama kali diusulkan oleh Bapak Muhammad Tabrani dalam rapat penyusunan naskah Sumpah Pemuda yang akan diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober 1928. Sebelumnya *lingua franca* kita adalah bahasa Melayu. Nama bahasa Indonesia dipilih dalam rangka mempersatukan Bangsa Indonesia yang sejak dulu tinggal di Nusantara yang pada masa kolonial bernama Hindia Belanda. Melalui Bahasa Indonesialah Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI terbentuk, dengan kata lain Bahasa Indonesia adalah bahasa perekat bangsa.

Perlu kami laporkan bahwa peserta Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi ini diikuti oleh para peserta berasal dari dalam dan luar negeri. Dari Luar negeri a.l. dari Brunei Darussalam, Malaysia, Jerman dan Cina sedangkan dari dalam negeri selain dari lingkungan Universitas Indonesia tercatat peserta dari Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, STIBA, Universitas Pajajaran Universitas Negeri Udayana, Universitas Buddhi Dharma Tangerang, Universitas Negeri Yogya, Universitas Negeri Jambi, Balai-balai Bahasa dari Bandung, Riau, Denpasar, dll. Atas kesertaan dan partisipasi Saudara sekalian kami mengucapkan terima kasih.

Hadirin sekalian yang kami muliakan.

Dalam seminar ini kami mengundang para pakar bahasa sebagai keynote speaker yaitu:

Prof. Su Xinchun dari Beijing Republic of China, (Mr. Su stand up please!), Mr. Joseph Santa Maria Ph.D dari Malacca State Concillor (Mr. Joseph stand up please), Cik Rusli Abdul Ghani, Ph.D (Cik Rusli sila berdiri). dari Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Herr Svann Langguth The Head of Devision Science and Technology German Embassy (Mr. Langguth stand up please), Bapak Totok Suhardianto, Ph.D (silakan berdiri) dan Bapak Tito Wasito, M.A.kedua beliau dari UI.

Saya sebagai Ketua umum dibantu Sdr. Sally Pattinasarany dan sekretaris Umum Sdr. Febri Taufiqurrahman perkenankanlah untuk menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

Panitia sungguh tidak mengira bahwa seminar ini mendapat perhatian yang luar biasa Ini nampak dari jumlah makalah yang masuk sangat banyak. Dari jumlah yang masuk tersebut telah dipilah-pilah oleh Tim Seleksi Abstrak. Panitia mohon maaf yang sebesar-besarnya karena tidak semua makalah yang masuk dapat dipresentasikan. Kali ini kami hanya mampu mempresentasikan 68 makalah.

Kepada para peserta yang terpilih makalahnya Panitia mengucapkan selamat dan untuk yang belum beruntung kami mohon untuk tidak berkecil hati. Mudah-mudahan Saudara-saudara tidak jera ikut berpartisipasi dloam acara-acara yang akan kami selenggarakan di masa mendatang.

Hadirin yang kami muliakan, acara seminar internasional yang kami selenggarakan dapat terlaksana berkat bantuan moril maupun materiil. Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Adrianus L.G. Waworuntu selaku Dekan FIBUI yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil demi terselenggaranya acara seminar ini.

Kedua, kami mengucapkan terima kasih kepada pak Rahyono sebagai Ketua Departemen Linguistik FIB UI dan Prof Setiawaty Darmoyuwono atas saran-saran dan bantuannya demi terselenggaranya acara seminar ini.

Terakhir saya pribadi sebagai Ketua Umum Seminar ini mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Sdr. Sally Pattinasarany, Sdr Febri Taufikurahman, Teh Nia, Teh Novi, Bu Julia, Bu Hermin, mbak Nur, mbak Sari Gumilang, bu Triawarin Sutanarihesti dan para mahasiswa, terima kasih atas kekompakan kerjasama dalam mempersiapkan acara seminar ini. Oh ya, juga terima kasih kepada Sdr. Barbara Elisabet Pesulima yang telah menyiapkan konsumsi seminar, mudah-mudahan kita nanti tidak kelaparan.

Sebagai penutup kami mohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam menyelenggarakan seminar ini ada kekurangan atau kekhilafan yang tidak kami sengaja.

Akhirul kalam saya mengucapkan *Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Sekian laporan kami terima kasih dan SELAMAT BERSEMINAR.

Salam hangat,
Depok, 4 Mei 2017

Dr. Lilie Suratminto, S.S. M.A.
Ketua Umum Seminar Leksikologi dan Leksikografi 2017

CERAMAH ILMIAH

“Muhammad Tabrani (1904-1984), Pencipta Bahasa Indonesia”

Lahir di Pamekasan Madura, tokoh pergerakan, pejuang kemerdekaan, wartawan pelopor, politikus, pemrakarsa dan ketua Kongres Pemuda Indonesia Pertama (1926); sesudah Kemerdekaan menjadi pengusaha nasional; menyusun otobiografi berjudul *Anak Nakal Banyak Akal*.

Kita semua tahu bahwa suatu bahasa tumbuh dan berkembang oleh dan dalam suatu atau kumpulan manusia yang disebut masyarakat. Dan sekarang dimunculkan sebuah bahasa yang diciptakan oleh seorang pribadi. Ini memang keajaiban; dan keajaiban yang terjadi di Indonesia, hasil pemikiran dan tekad seorang manusia yang bernama Muhammad Tabrani.

Sejarah ini dimulai oleh M. Yamin yang diberi tugas menyusun resolusi sebagai ungkapan kesatuan Indonesia dalam Kongres Pemuda Pertama tahun 1926.

Pada tanggal 2 Mei 1926 ia merumuskan pidato yang panjangnya 22 halaman yang berjudul *De toekomst mogelikheden van de Indonesische talen en letterkunde*. Di dalam kongres itu ia diberi tugas menyusun rumusan yang diberi kalimat

1. Kami poetra dan poetri indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia
2. Kami poetra dan poetri indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia;
3. Kami poetra dan poetri indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Melajoe

Tabrani menentang rumusan Yamin itu. Katanya, “Kalau tumpah darah dan bangsa disebut Indonesia, maka bahasa persatuannya harus disebut Bahasa Indonesia dan bukan Bahasa Melayu.” Tukas Yamin, “Yang ada Bahasa Melayu, sedang Bahasa Indonesia tidak ada.”

Tabrani tukang ngalamun. Jawab Tabrani lagi, “Namun saya tetap pada pendirian saya. Nama bahasa persatuan hendaknya bukan bahasa Melayu, tetapi bahasa Indonesia. Kalau belum ada, harus dilahirkan melalui Kongres Pemuda Indonesia Pertama ini.”

Para anggota sepakat keputusan ditunda sampai dengan Kongres Pemuda Kedua. Itulah sebabnya yang kini terkenal dengan Sumpah Pemuda bukan hasil keputusan Kongres Pemuda Indonesia yang pertama (1926), tetapi hasil Kongres Pemuda Indonesia yang kedua (1928).

Yang perlu ditegaskan di sini, tanggal 2 Mei 1926 jelas merupakan hari lahir Bahasa Indonesia; dan yang mengusulkan nama itu ialah M. Tabrani.

Salam hangat,
Depok, 4 Mei 2017

Prof. Dr. KGPH. Harimurti Kridalaksana
Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

1. KEPALA LABORATORIUM LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI, DEPARTEMEN LINGUISTIK, FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA, UNIVERSITAS INDONESIA 3
Prof. Dr. phil. Setiawati Darmojuwono
2. KETUA UMUM SEMINAR INTERNASIONAL LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI, DEPARTEMEN LINGUISTIK, FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA, UNIVERSITAS INDONESIA 5
Dr. Lilie Suratminto, S.S. M.A.

CERAMAH ILMIAH 8

“Muhammad Tabrani (1904-1984), Pencipta Bahasa Indonesia”
Prof. Dr. KGPH. Harimurti Kridalaksana
Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Indonesia

DAFTAR ISI 9

- A Study on the Differences between Two Kinds of Chinese Learner's Word Lists (the Word Lists for Teaching Chinese as a Foreign Language and the Word Lists for Teaching Chinese for native speakers in Primary and Secondary Schools) 14
Prof. Su Xinchun-Xiamen University
- Meeting Challenges Faced by a Minority Community - The Luso-Asian Community - In Upholding Their Traditions and Culture in the Globalized World 18
Joseph Sta Maria- Malacca State Councilor
- Penyusunan Kamus: Teknik Tradisional Teknologi Terkini 28
Rusli Abdul Ghani- Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
- Analisis Terjemahan Idiom Pada Karya Fiksi: Studi Kasus Penerjemahan Idiom Oleh Mahasiswa Dalam *Tutorial Online* di Universitas Terbuka 33
Afriani, S.S., M.Hum-Universitas Terbuka
- Memperluas Definisi: Makna Leksikal dari Konteks Teks (Analisis Leksiko-gramatika dalam Teks Syarat dan Ketentuan Berlaku) 41
Agung Farid Agustian-Program S3 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
- Paremiologi dan Paremiografi dalam Linguistik Indonesia dan Rusia 46
Ani Rachmat (Unpad), N.E.Yakimenko (SPSU)
- Kosakata Bahasa Cina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima V Daring 51
Assa Rahmawati-Program Studi Cina FIB UI
- Kolokasi Kata *Angen* dalam Lirik Lagu Sasaq sebagai Ekspresi Emosi Orang Sasaq 59
Azkie Rostiani Rahman-Magister Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia

Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon <i>Bayu Iqbal Anshari, Moh. Dede, Rio Tirtayasa, Tiryadi, Kemal Musthafa-Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia</i>	64
Mengungkap Citra Perempuan dalam Peribahasa Bahasa Indonesia (Telaah Semantik Kognitif) <i>Choerunnisa, Dwi Nurfitriani, Mawaddah, Hana M. Nurhak, Bayu Iqbal Anshori-Universitas Pendidikan Indonesia</i>	71
Penelusuran Etimologi Kosakata Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Korpus <i>Dewi Puspita-Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia</i>	76
English Modalities In Presenting Emotion In The Diplomatic Context: Some Lessons From Indonesian Diplomats <i>Diding Fahrudin-Linguistics Department Faculty of Humanities Universitas Indonesia</i>	81
Kamus Sanskerta: Pengantar Menuju Tinjauan Leksikografis <i>Dyah Widjayanty dan Novika Stri Wrihatni-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia</i>	90
Bahasa (Melayu) Berupaya Mengekalkan Negara MIB (Surutan dalam Konteks Sejarah) <i>Hj.Dzulkiflee bin Hj Abd.Latif-Negeri Brunei Darussalam</i>	95
Idiom Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) <i>Esra Nelvi Siagian-Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa</i>	110
Peran Linguistik Korpus dalam Penyusunan Kamus di Era Modern <i>Evi Pebri Ila Rachma-Magister Ilmu Linguistik UGM</i>	120
Nama Jalan Baru versus Nama Jalan Lama di Kota Yogyakarta: Sebuah Penelusuran Toponomastik <i>Fajar Erikha-Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia</i>	126
Analisis Kelayakan Mahfud MD Sebagai Calon Presiden Republik Indonesia: Sebuah Kajian Korpus dan Statistik Linguistik <i>Febri Taufiqurrahman-Mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia</i>	136
Hakikat Makna Kata Majemuk Berafiks dalam Bahasa Indonesia <i>Felix Brian Hari Ekarisianto</i>	145
The Use of Content and Function Words in “Contemporary Chinese” Text Book for Indonesian students. <i>Fransiska Wiratikusuma-Xiamen University College of Humanities</i>	151
Ungkapan Fatis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia <i>Gema Febriansyah S.Hum, Dr. Sutiono Mahdi M.Hum-Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran</i>	161

Emosi Negatif dan Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Kualitas dalam Tuturan Bahasa Indonesia pada Penderita Skizofrenia Tipe Residual dengan Gejala Anhedonia <i>Gustianingsih (Dra.,M.Hum.,Dr.)-Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara</i>	166
Unsur Budaya dalam Suasana Hati <i>Hermina Sutami-Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia</i>	172
Ragam Peminjaman (<i>Borrowing</i>) dalam Penerjemahan Istilah Kedokteran Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia <i>I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini-STIBA Saraswati Denpasar</i>	180
Strategies in Translating Figurative Expressions <i>Ida Ayu Made Puspani & Yana Qomariana-Universitas Udayana Denpasar Bali</i>	185
Ragam Bahasa Kasar pada KBBI V Luring: Analisis Medan Makna dan Kaitannya dengan Budaya Indonesia <i>Indah Agus Rahmawati, S.S.-Pascasarjana Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia</i>	191
Verba Majemuk Bahasa Jepang dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia <i>Inu Isnaeni Sidiq, Puspa Mirani Kadir, Elly Sutawikara-Universitas Padjadjaran</i>	198
Leksikon Etnoarsitektur sebagai Upaya Pendokumentasian Pengetahuan Lokal (Kajian Leksikologi di Kampung Adat Kuta, Ciamis) <i>Iwan Ridwan dan Sri Wiyanti-Universitas Pendidikan Indonesia</i>	203
Analisis Konsep <i>Memaafkan</i> dan <i>Meninggalkan</i> dalam Novel <i>Hujan dan Teduh</i> Karya Wulan Dewatra: Pendekatan Korpus Linguistik <i>Izhatullaili-Program Studi Linguistik, Universitas Indonesia</i>	208
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal di NTT: Kajian Ekolinguistik Bandingan <i>Lanny Isabela D. Koroh-Universitas PGRI NTT, Simon Sabon Ola-Universitas Nusa Cendana</i>	213
Masalah-Masalah dalam Penyusunan Kamus Indonesia-Belanda untuk Pembelajar Bahasa Belanda sebagai Bahasa Asing <i>Lilie Suratminto-Universitas Indonesia/Universitas Buddhi Dharma</i>	221
Analisis Proses Morfofonemik Bahasa Sumbawa dalam Kumpulan Lawas Sumbawa <i>Maghfiroh Fajrin-Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta</i>	230
Kebermaknaan Bahasa Metafora pada Pidato Ir. Soekarno yang Dimuat dalam Koran Tjahaja Tanggal 13 Zyuitigatu 2603 (13 November 1943 M) <i>Majid Ariyoga-Departemen Linguistik, FIB, Universitas Indonesia</i>	235
Penerjemahan Idiom dengan Nama Binatang dalam <i>Laskar Pelangi</i> Karya Andrea Hirata ke Dalam Novel Bahasa Jepang <i>Niji No Shoonentachi</i> <i>Mike Nurjana dan Sonnya Heliantina Dewi-Kajian Wilayah Jepang, Pascasarjana, Universitas Indonesia</i>	246

Peranan Bahasa Dalam Penamaan Geografi <i>Dr. Muhammad Hadi Md Melayong-Majlis Tertinggi Melayu Islam Beraja Negara Brunei Darussalam</i>	252
Kajian Leksikologi dalam Linguistik: Leksikon dan Verba <i>Beri-Terima</i> dalam Bahasa Jepang <i>Nani Sunarni, Nandang Rahmat, Isye Herawati-Universitas Padjadjaran</i>	261
Sisi Lain Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia <i>Natal P. Sitanggang-Kantor Bahasa Jambi</i>	266
Makna Ungkapan Idiomatis dengan Anggota Tubuh dalam Bahasa Rusia <i>Nia Kurnia Sofiah-Program Studi Rusia, Linguistik FIB UI</i>	271
Kata Emosi pada Naskah Klasik <i>Niken Pramanik-Universitas Indonesia</i>	276
Budaya dan Toponimi Simalungun <i>Purnama Rika Perdana-Universitas Indonesia</i>	280
Toponimi pada Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Masyarakat Jepang <i>Puspa Mirani Kadir dan Cece Sobarna-Fakultas Ilmu Budaya Unpad</i>	291
Permasalahan Penyusunan Kamus Fraseologisme Dwibahasa Jerman-Indonesia <i>Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie-Program Studi Sastra Jerman FIB-UI</i>	302
Polisi Hendaknya Memperjuangkan Kebetulan: Kajian Sinonimi dalam Perkamusan <i>Ririn Sulistyowati-Universitas Gadjah Mada</i>	312
<i>Mantan</i> dalam Sembilan Artikel <i>Hipwee.Com</i> ; Analisis Kelas Kata Berdasarkan Kolokasi dan Konkordansi <i>Roby Aji-Magister Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia</i>	317
Sistem Toponimi Desa di Kabupaten Kebumen <i>Saefu Zaman-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia</i>	323
Onomasiologi dan Semasiologi dalam Penyusunan Kamus Terminologi Pendidikan Tinggi <i>Setiawati Darmojuwono-Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB Universitas Indonesia</i>	330
Brebes Sundanese Lexicons: A Javanese-Sundanese Hybrid Reflection <i>Siti Junawaroh, Cece Sobarna, Wahya, Sugeng Riyanto-Universitas Padjadjaran</i>	335
Bahasa Orang-orang Pulau Bawean <i>Sri Wiryanti Budi Utami-FIB Universitas Airlangga</i>	340
The Difficulties in Translating of the Dutch Expression Containing the Word <i>Water</i> in Indonesian <i>Sugeng Riyanto and Wagianti-Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung</i>	351

Relations of Visual Objects and Emotional, Communicative Power in Online Indonesian Mass Media	356
<i>Suparto, M. Sri Samiati Tarjana, H. D. Edi Subroto-Doctoral Program in Linguistics, Sebelas Maret University, Surakarta</i>	
The Constraints in Translating Russian Literature Into Indonesian Language	363
<i>Susi Machdalena-Program Studi Sastra Rusia Unpad</i>	
Leksikon Kekerabatan di Tiga Kecamatan di Kabupaten Cirebon (Arjawinangun, Gegesik, Dan Panguragan): Satu Kajian Etnolinguistik	369
<i>Susiyanti Rusyan-Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia</i>	
Problematik Reduplikasi dalam KBBI V (Daring): Kajian Morfologi dan Semantik	374
<i>Tiryadi, Alma Gina Wanti, Debby Fajarahmi, Pungki Luthfiyani, dan Nisa Rusmiyanti-Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia</i>	
Pengaruh Tingkat Emosi pada Pola Bertutur Anak-anak Penyandang Autisme	379
<i>Tri Wahyu Retno Ningsih-Fakultas Sastra Inggris Universitas Gunadarma</i>	
<i>Jika... maka...</i> dan Peluangnya sebagai Ungkapan Idiomatis dalam Bahasa Indonesia	384
<i>Umi Kulsum, Cece Sobarna, Tajudin Nur, Wagianti-Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran</i>	
Fatis <i>Beu</i> dan <i>Euleuh</i> sebagai Sarana Pengungkap Emosi dalam Bahasa Sunda	390
<i>Wahya dan Dian Indira-Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran</i>	
Emosi dalam Folklor Sunda	395
<i>Ypsi Soeria Soemantri-FIB Universitas Padjadjaran Bandung</i>	
Perbandingan Kamus Elektronik Ekabahasa Belanda dan Indonesia	400
<i>Zahroh Nuriah-Universitas Indonesia</i>	
RUMUSAN	405
KETUA DEPARTEMEN LINGUISTIK, FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA, UNIVERSITAS INDONESIA	
<i>Dr. F.X. Rahyono, M.Hum</i>	

A Study on the Differences between Two Kinds of Chinese Learner's Word Lists (the Word Lists for Teaching Chinese as a Foreign Language and the Word Lists for Teaching Chinese for native speakers in Primary and Secondary Schools)

Prof. Su Xinchun
Xiamen University
suxch@xmu.edu.cn

Abstract

This paper selected *The Graded Chinese Syllables, Characters and Words for the Application of Teaching Chinese to the Speakers of Others Languages* and *The Word List for Compulsory Education* as the representatives of the word lists for teaching Chinese as a foreign language and the word lists for teaching Chinese to native speakers in primary and secondary schools (compulsory education), compared and analysed the similarities and differences of this two kind word lists, aimed to clearly demonstrate the nature, the function, and the characteristics of them, and to provide guidance in using them into the teaching practice more efficiently, as well as using them to be a reference for further editions of similar word lists.

Keywords: word list; Chinese teaching; comparison; differences

Introduction

The research and development of Chinese word lists has been interested since the 20th century. There are more than 20 kinds of word lists are launched one after the other by the government sectors and the related research institutions, which can be divided into three categories: The first is the word lists for teaching Chinese as a foreign language, the second is the word lists for information processing in Chinese Language, and the third is the word lists for common social communication. But there is no even one word list to serve the compulsory education. The National Language Committee of China has continuously set up two research projects from the year of 2011 on: 1st “A Research and Development of the Word List for Learners Compulsory Education” (YB125-29). 2nd “The Grading, Proving, and Promoting of the Word List for Learners on Compulsory Education” (HQ135-1), 2016, in order to encourage the research on word list development. Now the research achievement of *The Word List for Compulsory Education* have been proved and will be published in *Language Situation in China* (2017, Volume A, the Commercial Press). In this paper, we compare and analyse the similarities and differences between The Word List for TCFL and The Word List for Compulsory Education. This comparison and analysis will benefit in clearly revealing the nature, the function, and the characteristics of the two kinds word lists, more efficiently guiding them into the Chinese teaching and

learning practice, as well as using them to be a reference for further editions of similar word lists, etc.

Analysis

This paper selected *The Graded Chinese Syllables, Characters and Words for the Application of Teaching Chinese to the Speakers of Others Languages* and *The Word List for Compulsory Education* as research objects for comparison.

From the comparative study, we find that there are several similarities between these 2 word lists. They are: (1) both of them are the word lists for learners, and they have shown that word lists are necessary for teaching standardization, which is different with the nature of general word list. (2) Both of them are using grading system to classify the levels, for example: “Beginners”, “Intermediate”, “Advanced” in *The Graded Chinese Word List*, and Level I, II, III, IV in *The Compulsory Word List*. (3) They both have some supplementary attachments, for example: part of speech, word level in *The Graded Chinese Word List*, part of speech, *Pinyin*, word level in *The Word List for Compulsory Education*. For the case of general word lists, some shows only part of speech, some has nothing extra information. (4) Both of them emphasize on the connection and relation of Chinese words and Chinese characters learning. In *The Graded Chinese Word List*, they separately gather the most frequently used Chinese characters and Chinese words, and then choose the most proper one to be the members of the list. For *The Word List for Compulsory Education*, they mentioned that the learning of Chinese characters and words must be match. The ways they create this word list are: ①to collect the Chinese characters those also can be words into the list by treating them as single syllable words. ②Follow the rule of “Using the Chinese characters as the guidance for words selection” (以字带词). ③Follow the rule of “The selected words shouldn’t go beyond the range of the selected characters” (词不越字). ④ Follow the rule of “Handling Chinese characters through Chinese words” (以词促字).

Even there are several similarities between *The Graded Chinese Word List* and *The Word List for Compulsory Education*, but the differences between them are very clear as well. They are: (1) the target groups are different, “Teaching Chinese as a Foreign Language” and “Teaching Chinese to Speakers of other Languages” are for foreigners and the learners always already very strong in their own languages, whereas, “The Compulsory Education” is for the Chinese native speakers. For the first group above, what they need is to get the skills of second language and cognition, but for the second group, what they need

to establish is the first language and perception. The language learning and ability, logical ability are connecting to people's perception towards the world tightly. (2) Spoken and written words are different. As the "Teaching Chinese as a Foreign Language" and the "Teaching Chinese to Speakers of other Languages" are supposed to serve second language teaching, therefore, the main purpose they learn Chinese words is for communication, and the spoken words naturally become their learning contents. But for the Chinese native speakers like primary and secondary students, what they have to learn is not the spoken language any more, but written language. They are supposed to step from oral expression into writing, from phrases to sentences or even paragraphs. No wonder, the written language will be the contents for them to handle. And of course, the words provided for them must be the written ones those contain the ideas, conceptions, history, truth, politics, economics, culture, society so on and so forth. In addition, they should be the words commonly used and formal, not the words for living. (3) Difference on referential words and descriptive words. *The Graded Chinese Word List* emphasizes on referential words, and *The Word List for Compulsory Education* emphasizes on descriptive words. These two word lists are different on: ①The numbers of nouns is different. ②The number of idioms is different. ③The way of words expansion is different. (4) The emphasis on cultural terms is different. *The Graded Chinese Word List* emphasizes on daily communication, includes more spoken words, more referential words, while cultural terms are less considered, even some are available but they will be taught as one of nouns. Whereas *The Word List for Compulsory Education* emphasizes on cultural terms, for example, "The five star flag"(五星红旗), "Tian An Men"(天安门), and also the 24 solar terms of China (二十四节气), etc. (5) The structures of selected words are different. ①Emphasize on properly including common used fixed phrases and on including concept words. *The Graded Chinese Word List* selected some common used fixed phrases for different levels, such as 说干就干、随处可见、谁知道、时好时坏、少不了, while *The Word List for Compulsory Education* focuses on including concept words but usually not include combined words like 口渴、长大、心想、白兔、浇水、你好. ②Generously include words with variety forms and strictly include words with standardized forms. *The Graded Chinese Word List* include words with variety forms and marked them with brackets, such as 有(一)些、有(一)点儿、有时候(有时)、其他(其它)、人才(人材)、报道(报导), whereas *The Word List for Compulsory Education* emphasized on the

standardization of word forms, includes the standardized吃里爬外、一塌糊涂、缥缈、规诫、黏稠 but not 吃里扒外、一蹋糊涂、一榻糊涂、飘渺、规戒、粘稠. ③Much more emphasize and less emphasize on homographs. *The Graded Chinese Word List* treats homographs as different words, but *The Word List for Compulsory Education* treats them as one word. (6) Difference on frequency emphasis and meaning category emphasis. *The Graded Chinese Word List* usually selects words base on their frequency, but *The Word List for Compulsory Education* uses both the frequency method and distribution method. The frequency method used to confirm whether the selected words are frequently used or not. The distribution method used to confirm whether those words are commonly or generally used or not. And another important consideration on the process of word selection is the children's cognitive needs, perceptual behaviour and characteristics.

Conclusion

The word list for teaching Chinese as a foreign language and the word list for teaching Chinese to native speakers for compulsory education have several similarities, that both of them are word lists for learners, therefore both of them emphasize the grading of word lists, emphasize auxiliary information, emphasize the connection and relation between Chinese words learning and Chinese characters learning. However, for the aspects of the target groups, nature of the words, criterion of word including, function of words, the method of research and develop word lists, these two kind word lists can appear significant difference.

Reference

1. 国家对外汉语教学领导小组办公室编，《汉语水平词汇与汉字等级大纲》，北京语言文化大学出版社，1992年6月
2. 国家汉办等，《汉语国际教育用音节汉字词汇等级划分》，北京语言大学出版社，2010年10月。
3. 苏新春主编，《现代汉语分类词典》，商务印书馆，2013年。
4. 《义务教育语文课程标准》（2011版），“附录4”。
5. 刘英林、马箭飞，《研制<音节和汉字词汇等级划分>探寻汉语国际教育新思维》，刊《世界汉语教学》，2010年第1期。
6. 参见《海外汉语教材用字用词及语用调查》，刊《中国语言生活状况报告（2010）》，商务印书馆，2011年。
7. 刘英林、马箭飞，《研制<音节和汉字词汇等级划分>探寻汉语国际教育新思维》，刊《世界汉语教学》，2010年第1期。
8. 苏新春，《现代汉语分类词典》，商务印书馆，2013年。附录《<现代汉语分类词典>研制中若干问题的思考》。第889页。
9. 苏新春，《新课标语文教材的用字用词调查》，《中国语言生活状况报告（2007）》，商务印书馆，2008年。
10. 刘英林、宋绍周。《汉语常用字词的统计与分级》，《中国语文》1992年第3期。
11. 张亦政、张文芝。《主观与客观：教学词表选词论旨》，《外语界》1995年第1期。

Meeting Challenges Faced by a Minority Community - The Luso-Asian Community - In Upholding Their Traditions and Culture in the Globalized World

Joseph Sta Maria
Malacca State Councilor
jsmaria62@gmail.com

1. Can such communities survive with their cultural heritages intact for the future generations or will they disintegrate with time and become victims of assimilation?
2. What would be the fate of the Luso-Asian communities in the next 100 years?

I must admit that if it wasn't for the 1st Asian Portuguese community Conference (APCC) held in Malacca on June 28, last year, I would not be here at this very important event, presenting my paper today. That inaugural Asian Portuguese gathering opened new horizons for the descendants of the Portuguese community to search for more answers about our past and to help us chart our future destiny. Organizing the 1st APCC was no small feat, especially as only a few of us were involved but with the support and commitment from people from within and outside the community, we came together and made it happen.

I believe those who attended the historic gathering in Malacca can attest that it was a great success. Among those who attended were four Portuguese ambassadors, representatives from nine Asian Portuguese communities, and two very special guests of honor - Dr. Fernando Nobre, the Founder and President of AMI and Xanana Gusmao, former President and Prime Minister of Timor Leste.

Thanks to the 1st APCC, I have made many new friends, including notable academics who are passionate about culture and heritage of minority communities.

Culture and Tradition

In defining culture or traditions, one cannot separate "language" as they are entwined. Perhaps, the experts on language and communication can explain this better.

To exist, a community must have common cultural traditions, including its own language and in the wider context bound by a common faith of religion. These are the prerequisite to be qualified as a 'race'. The definition of a 'race' as defined by the Oxford dictionary is: "a group of people sharing the same culture, language, history, etc2, an ethnic group". Asian Portuguese-linked communities, which some have labelled as Luso-Asians, possess a cultural heritage which is unique.

Most lived in homogeneous environments where they practised their unique cultures and communicated in creole languages inherited from Portugal.

In Malacca, this beautiful language is still very much alive and thriving. We call it "Malacca Portuguese" although some have labelled it differently in the past and continue to do so but I will come back to this later.

In Jakarta, it is called Bahasa Portuguese Tugu.

At different parts of Asia where traces of such communities exist, they too have their very own unique languages influenced by the presence of the Portuguese in the past. In this paper, I would like to emphasize on the story of Malacca Portuguese community, its culture and traditions and its rare language which had survived for over five centuries.

The entire story of the Malacca Portuguese community, though, cannot be told through this paper but volumes can be written on the community, based on its long and colorful history. I hope to provide you some insights of this community's struggle to survive and in keeping its inimitable language until today.

The Birth of the Malacca Portuguese community

The uniqueness of the Malacca Portuguese community can be traced to its history, as Malacca was undoubtedly, the greatest port in the world in the 16th Century. It was greater than Venice and traders from all over the world were attracted to it like ants to sugar.

It has been recorded that 84 languages were spoken by people calling at the city during Malacca's heydays of greatness and popularity as the centre of the spice trade. Portuguese seafarers and merchants too could not resist the lure of Malacca and its value as an entrepot and arrived in 1506.

Three years later, in 1509, Admiral Diogo Lopes de Sequeira arrived in Malacca carrying a letter from King Manuel 1 of Portugal.

His mission was to establish trade with Malacca but powerful Tamil and Gujarati Muslim merchants who were close to the Malacca court were against the idea.

According to records, there was a plot to detain de Sequeira and capture the Portuguese fleet anchored off the Malacca River. The admiral found out about it and managed to flee Malacca in his ship but several of his men were held as prisoners.

This eventually led to the Viceroy Alfonso de Albuquerque, who had conquered Goa, India in 1510 to capture Malacca on August 15, 1511.

With the defeat of Sultan, the last ruler of the Malay empire, Malacca came under Portuguese rule for 130 years. Thus, began the evolution of the Malacca Portuguese community.

As it was Portugal's policy to propagate spread the Catholic faith in the lands where its soldiers and sailors resided, it encouraged mixed marriages. Albuquerque was known to have rewarded his soldiers for marrying locals.

Thus, from these mixed marriages a new breed of people was born - people with eastern customs and habits. In the 16th Century, historians or writers labelled these off springs as 'Topazes' or 'Mesticos'. Tome Pires, the famous Portuguese writer who wrote Suma Oriental and Portugal's first ambassador to China, used this term to describe this community.

Crisis of identity

I would suggest that such an identity crisis engulfed the Malacca Portuguese community for a long time until a proper or fitting description was given to it in the early 1980's.

Besides the terms used by Portuguese historians in the 16th Century to describe the progenies of the Malacca Portuguese, there were also other descriptions of the community at different periods of its existence.

The Dutch who began ruling Malacca in 1641 with the defeat of the Portuguese, caused a huge migration of the community to the neighbouring islands, such as the Indonesian islands of Flores where their descendants are still found to this day.

For the Malacca Portuguese community, the years of Dutch rule in Malacca were the darkest and cost many their lives.

The story of the Kampung Tugu community here in Jakarta, whose ancestors were taken as slaves from Malacca, is among the evidence of the atrocities committed under the Dutch rule of Malacca. To be fair, marriages also took place between Dutch men and local women.

The Malacca Portuguese found some relief after the British took over the administration of Malacca following the Anglo-Dutch Treaty in 1824.

During this era, there were also mixed marriages between British men and the women of the Malacca Portuguese community.

Unfortunately, the mixed marriages involving the Dutch and English, ended up dividing the Malacca Portuguese community into two classes – the richer and more educated came to be known as the "Upper tens", against the 90% of their poorer brethren. The term 'Eurasian' was eventually used to describe the 'upper tens' to distinguish themselves and poorer members who were largely fishermen and labourers.

Even in the some churches the front seats were reserved for the 'Upper tens'. Such was the seriousness of the discrimination which took place within the Malacca Portuguese community.

But despite such segregation and humiliation, the Malacca Portuguese survived as a community with proud cultural traditions of its own and culturally, the so-called 'Eurasians' too ended up being assimilated into the community, adopting its traditions and its various types food.

The transformation of the community took place from the coming of the Portuguese, the Dutch and the English, over the centuries and the Malacca Portuguese community survived.

It survived because it has a culture of its own, its own language and its common religion. The community's cultural traditions are a complex mix of Portuguese and Malay with some influence of the Dutch and English.

The dominant cultural traditions remain a blend of Portuguese and Malay. This is evident for example from the similarities between Joget, the traditional Malay folk dance to the Malacca Portuguese community's Branyo.

(The couple doing the 'Branyo')

(Malacca Portuguese cultural icon Noel Felix singing to the traditional music of the 'Branyo')

Survival of the community

A community cannot survive if it does not live in a collective or homogenous environment. It is only under such an environment that their cultural traditions and language can be kept alive.

Realising this, two local parish priests - one from St. Peter's church and the other from St. Francis Church mooted an idea in 1926 to set up a place where descendants of the community could reside.

Reginald Crichton the British Resident Councillor of Malacca then, was said to have remarked: "No doubt that this community is going downhill, something must be done to save this unique community.. (My people, My country)

The "Portuguese settlement" was then set up in Ujong Pasir, Malacca and members of the community were invited to live in this newly established village. The immediate response was remarkable. The demand was "oversubscribed", to use today's business terminology.

We can now say for certain that if this idea was not put forward by the two priests, the community's language would have disappeared long ago.

I could go on for another hour to talk just on the formation of the settlement but as today's focus is on the language of the community, I will not digress further and return to the topic, but only after giving a brief background of the term used to describe the community.

‘Kristang’ and ‘Malacca Portuguese’

There has been an intense debate recently over the use of the term ‘Kristang’ to describe the language of the Malacca Portuguese.

A group of young people from Singapore who call themselves ‘Kodrah Kristang’ (Awake Kristang) had received a grant from the National University of Singapore (NUS) supposedly to ‘revive’ the ‘Kristang’ language in Singapore, after claiming that it was lost even in Malacca.

The BBC reported this ‘news’, which was later picked up and published by the Malay Mail, a Malaysian daily.

Understandably, this ‘news’ of their language's demise sent shock waves throughout the Malacca Portuguese community, resulting in protests and resentment against the report, which obviously reflected ignorance on the part of Kodrah Kristang and the BBC reporter's failure to check the facts.

Having read it and realising the possible motives, objectives and the consequences it could result from the ‘language revival project’, I gave my opinion via Kodrah Kristang's Facebook page.

Perhaps some of you present here might have read it. I must admit that my views were very strong and the mood was uncompromising.

I was firm and very critical of the project conducted by this group and my stand has not changed as they are attempting to save my "mother tongue" in Singapore.

The pertinent question is, why does the Malacca Portuguese language needed to be cared for by people in Singapore and not in Malaysia or Malacca in particular.

It must be noted that the Portuguese Eurasian community in Singapore exists today because their descendants were originally from Malacca. Therefore, the "mother tongue" that they are trying to "revive" is the language of my community, the Malacca Portuguese community.

This gives me the right and "locus standi" to voice my views in protecting my native language. No one can take this away from me and the descendants of the Malacca Portuguese as long as we are alive.

In terms of nationality, we were only divided because of the separation of Singapore and Malaysia in 1963. Many of us from Malacca still have relatives living in Singapore.

My cultural traditions are involved here and this cannot be compromised. This unique language will not only be under threat but the entire community itself could even be disintegrated, if nothing is done to educate this young group from Singapore.

Firstly, the very terminology of 'Kristang' must be rejected. Why? Simply because it's a literal translation of the word 'Christian'.

The use of "Kristang" to describe the community or the language is strongly and vehemently rejected by two cultural icons of the Malacca Portuguese - Mr. Noel Felix and Manuel Lazaroo, who is fondly referred to as Papa Joe.

Members of the Malacca Portuguese community residing in Portuguese Settlement also do not want to be referred to as 'Kristang' or their language described as such as it is a misnomer.

What was most shocking was the plan by 'Kodrah Kristang' to introduce new words to the Malacca Portuguese language.

Can this be acceptable? Can a group of people trying to revive a language of more than 500 years, decide to make unorthodox decision inconsistent to the norms of language revival programmes?

Perhaps, the language experts, linguists and anthropologists present here could give us their views about the intentions of 'Kodrah Kristang' in Singapore.

As a speaker who regards this language as my "mother tongue" or my native language, find this an insult and an act of disrespect to the people who live and speak this language daily in the village in Malacca.

If the promoters or specifically the teachers of the language in Singapore themselves are not natural speakers, how can they really teach this language?

It is tantamount to disrespect, because they are treating this so-called rejuvenation or revival of the language as a fun learning subject and something that is interesting to learn only.

What is gravely missing is the "soul" of the idea and objective to conduct this program. The soul, affection and real purpose over why this revival to safeguard this language is apparently missing with the 'Kodrah Kristang' promoters.

It's like a functioning machine that can only run when the power is turned on and shut off when it's off. This program is doomed to fail and a waste of time and public funds. (But then again, it is a rich country, so I suppose it won't make much of a difference)

But if 'Kristang' is not the correct term, what should be the more accurate name to describe the language of the descendants of the Portuguese in Malacca?

Let us first look at how this term was derived. It is understood that it began to take root when non-Christians living within the vicinity of the settlement referred to the Malacca Portuguese as 'Jenti Kristang' meaning Christian people.

It soon became to be used among community members. The term is still used colloquially within the community and that it not a problem. Officially, it should not because 'Kristang' only means Christian.

The other controversial term used to describe the community is 'Serani'. It was used by the local Malay community for decades until a renowned Malay historian pointed out that 'Serani' was actually a corruption of 'Nasarani', or Nazarene - the natives or inhabitants of Nazareth.

He said it was very wrong to describe this unique Malacca community as 'Serani', noting that there were similarities between the cultures, food and words used by the Malacca Portuguese and the local Malays.

Luso- Malay

The term Luso-Malay was first used by a Portuguese priest - the late Rev. Fr Manuel Joaquim Pintado who served Malacca for a long time.

Fr. Manuel Joaquim Pintado was a historian who did extensive research on local Portuguese history and also worked with National Archives Malaysia to translate Portuguese historical books written in the 16th and 17th centuries into English.

The word Luso is derived from the word Lusitanian, an ancient region and province in the Iberian Peninsula, corresponding generally to modern Portugal. Luso-Malay, is a fitting description for descendants from a mixture of two different communities - the Portuguese and the Malays.

The Eurasians

The word Eurasian is perhaps the most controversial of all terms used to describe the Malacca Portuguese.

Who are Eurasians? Let's look at the reference given by Wikipedia and English dictionaries. In short, Eurasians are not a 'race' but a definition to describe an offspring from an Asian and European marriage.

We can safely say that Eurasians are being born in the world, every other second, given this description. Children from such marriages might accept and follow the culture of either one or both parents.

From a marriage between a German and a Japanese for example, their child might follow German or Japanese culture or both.

As such, the off springs of the Malacca Portuguese community, clearly cannot be called Eurasians.

This disastrous mistake evolved when Malacca came under the British administration in 1824. The British had a tendency to cut everything short, even when it came to names. My surname of Santa Maria, for example, was shorted to Sta Maria.

With many 'Upper ten' people of the community holding high positions in the British administration, the term 'Eurasian' became acceptable, especially in their efforts to distance themselves from their poorer cousins in local Malacca Portuguese community.

The 'Eurasians' also represented the Malacca Portuguese, denying the poorer members any say in meaningful discussions with the government.

One good example was during the formulation of our country's Constitution, before independence from the British.

When the special commission for independence was set up, the British interviewed a 'Eurasian' representative in Malacca, and asked him to give a clear definition of who was a 'Eurasian'.

The man answered that a 'Eurasian' is an offspring from a marriage from a European and an Asian.

That answer ended all hopes of any constitutional safeguards for the Malacca Portuguese community in 1957 when our country obtained independence.

The Malacca Portuguese community were then denied constitutional safeguards because of the misrepresentation of the 'Eurasians' and the price was heavy for the community.

It was not until 1984, when the Barisan National government provided a national endorsement and recognition of the community.

Members of the Malacca Portuguese community were given special right to participate in a Federal government affirmative action plan called 'Amanah Saham Nasional' (ASN & ASB) to buy shares in major blue chip corporation to enable them to take up equity in the nation's economic growth.

It was a historic moment for the community and for the first time, the Malacca Portuguese were proud of this endorsement.

What was the response of the 'Upper Ten' Eurasians? You won't believe me, but they all came running to our leaders to apply for this special privilege granted to Malacca Portuguese.

These proud 'Eurasians' from all over the country - from the northern states to the southern states signed an "undertaking" that they were from the Malacca Portuguese stock and that they deserved to get the privilege too.

Each of the applications had to get the endorsement or support from the Malacca Portuguese community headman, or Regedor, then.

All this happened during the first few years when this special privilege was granted to the Malacca Portuguese community.

From the above descriptions, it is very clear to determine the correct term to use when describing the Malacca Portuguese community, isn't it? It is also clear why 'Kristang' is wrong, just as 'Serani' is.

For me the term Luso- Malay is a more accurate one which should be used by those doing studies on this exceptional community whose cultural heritage is still actively kept alive at its bastion in the Portuguese Settlement.

This language of my community is only one of its kind although its dominant vocabulary is obviously Portuguese.

In Bahasa Malaysia and in Bahasa Indonesia one can find hundreds of words derived from the Portuguese language.

Our language also contains old Portuguese words. One good example is the word Obrigado which simply means thank you.

In Malacca, we say Muito Grandi Merse. I understand this phrase was indeed used in old Portuguese language of the 15th and 16th centuries.

Enclosed, is a list of examples of my "mother tongue" which is part of my culture too and should be given due respects.

It should not be something to be fooled around with or be made a game of fun for those intending to "uplift and preserve" it.

With this, I wish to convey my sincere thanks for giving me this great privilege to make this presentation.

In Malacca, any presentation that does not end with a traditional 'pantun', is not complete. I'm honoured to be able end this paper with this message to all those present here today.

Kapal Dagang dari seberang
Sarat muatan kayu meranti
Dari Melaka kami datang
Jemputan bapa kami hormati

Penyusunan Kamus: Teknik Tradisional Teknologi Terkini

Rusli Abdul Ghani

Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
rusli@dbp.gov.my

Abstrak

Makalah ini meneliti metodologi penyusunan kamus berasaskan prinsip dan amalan tradisional yang selama ini berjaya menghasilkan bahan rujukan leksikal yang andal dan berwibawa tetapi pada kadar yang perlahan jika dibandingkan dengan kadar penghasilan dan penggunaan bahasa mutakhir ini. Hambatan dari segi pencarian kata entri baru, penakrifan, penghuraian perubahan makna malah kaedah penyampaian maklumat leksikal boleh diatasi dengan penerapan teknologi bahasa serta teknologi informasi dan komunikasi.

Kata kunci: Perkamusan, korpus, teknologi bahasa

1. Pendahuluan

Penyusunan kamus merupakan kegiatan yang berasaskan prinsip dan amalan dengan sebahagian besarnya merupakan tradisi yang diwarisi dari tangan seorang pekamus (leksikolog) ke pekamus yang lain. *Kamus Dewan* Edisi Ke-4 merupakan hasil daripada amalan tradisional ini dengan warisan dan wasilah tokoh-tokoh perkamusan seperti R.J. Wilkinson, R.O. Winstedt, dan T. Iskandar.

Kaedah penyusunan Kamus Dewan juga mengandalkan tradisi penyusunan yang dipelopori Samuel Johnson (penggunaan ‘*illustrative quotations*’ daripada buku) dalam penyusunan *A Dictionary of the English Language* (1755) dan James Murray (penggunaan ‘quotation slips’ melalui ‘reading programme’ dengan bantuan sukarelawan) dalam *Oxford English Dictionary* (1884-1928)¹

Kamus Wilkinson “*A Malay-English Dictionary (Romanised)*” *Part I* (A–K) dan *Part II* (L–Z)², disusun dengan bersumberkan teks sastera lama atau hikayat³ dan kaedah ini merupakan kaedah yang digunakan Favre⁴ untuk penyusunan kamus-kamus beliau. Selain itu, Wilkinson juga menggunakan pemaklum atau informan⁵ (*informants*) dan

¹ OED. Akses April 20, 2017. <http://public.oed.com/history-of-the-oed/oed-editions/>

² Versi awal kamus ini terbit pada tahun 1901 dan 1902 di Singapura dengan entri Melayunya dalam huruf Jawi.

³ Daripada *Hikayat Abdullah* Wilkinson memperoleh kira-kira 15,000 entri.

⁴ Pierre Favre, pengajar di "L'Ecole des Langues Orientales", menerbitkan *Kamus Melayu-Prancis* yang pertama pada tahun 1875. *Kamus Jawa-Prancis* (1870); *Kamus Prancis-Melayu* (1880).

⁵ Kumpulan informan untuk kata berlabel <<Riau>>, <<Johore>> dan <<Singapore>> terdiri daripada Zainaabedin, Haji Gani, dan Haji Ali.

mengumpulkan kata di lapangan kerana beliau menghargai hakikat bahawa “*if you want to study the intricacies of fishing you should go to a fisherman*”.

Winstedt pula bermula dengan menghasilkan karya “*The Malays: A Cultural History*”(1947), “*Malay Proverbs* (1951)” “*Dictionary of Colloquial Malay*”, dan “*A History of Classical Malay Literature*” (1939) dan kesemua bahan ini dimanfaatkan untuk menghasilkan *Kamus Bahasa Melayu* (1960).

Tradisi ini diteruskan pula oleh T. Iskandar yang diberikan tanggungjawab untuk menyusun sebuah kamus bahasa Melayu ekabahasa oleh Dewan Bahasa dan Pustaka dengan sumbangan kepakaran daripada A. Teeuw juga. Berkat usaha mereka berdua ini dan kumpulan editor DBP *Kamus Dewan* edisi pertama berjaya diterbitkan pada tahun 1970.

Edisi berikutnya menyusul pada 1989, 1994, dan 2005. Setakat ini, edisi terbaru *Kamus Dewan* (mungkin dengan nama baru Kamus Besar Bahasa Melayu Dewan) belum muncul-muncul sedangkan perkembangan bahasa sangat pesat sekali dilihat daripada jumlah terbitan dan penggunaan bahasa sehari-harian dalam akhbar, majalah, di Internet, lebih-lebih lagi di media sosial⁶.

Cabaran terbesar dunia perkamusan sekarang adalah untuk mencari kaedah terbaik bagi penyediaan sumber rujukan leksikal dengan cara yang cepat dan autentik, tetapi pada masa yang sama masih dapat meyakinkan pengguna bahawa bahan rujukan itu berwibawa dan autoritatif. Cabaran kedua ialah bagaimana untuk menjana pendapatan daripada sumber rujukan ini bagi menampung perbelanjaan untuk kegiatan pencarian dan penghuraian lebih banyak entri baru yang diperlukan oleh pengguna untuk ‘*decoding*’ dan ‘*encoding*’ teks.

Makalah ini meninjau senario semasa alam perkamusan untuk mengenal pasti kendala dan hambatan yang ada dari sudut penerbit kamus dan dari segi pengguna kamus serta meneliti kaedah penyelesaian yang boleh diterapkan bagi menghasilkan kamus dengan cepat yang dapat memenuhi keperluan pelanggan.

2. Senario Semasa

Dalam situasi sekarang, tatkala berdepan dengan sesuatu kata atau perkara yang kita tidak tahu, hampir kesemua kita yang ada akses kepada Internet akan memanfaatkan Google search, Bing, atau mana-mana enjin carian lain. Kita jarang-jarang merujuk kepada kamus

⁶ Kata seperti ‘selfie’ (atau cadangan alternatifnya ‘swafoto’) sudah banyak digunakan di media sosial tetapi belum terakam dalam *Kamus Dewan*.

atau ensiklopedia bercetak. Sumber rujukan utama kita sekarang kebanyakan berbentuk digital; pantas dan praktis. Arah aliran ini dijangka berterusan dan semakin bertambah dominan sehinggakan ada kemungkinan kamus serta sumber rujukan bercetak yang lain juga akan berhadapan dengan kepupusan. Adakah ini bakal menjadi kenyataan?

Kamus bercetak mungkin akan hilang, tetapi tidak dalam waktu terdekat ini, kerana kamus disusun untuk memenuhi pelbagai keperluan dan untuk pelbagai pengguna. Apa yang penting keperluan pelanggan perlu dilayani dengan cepat dan sumber leksikal yang dibekali itu berkualiti tinggi dan berwibawa.

Ada dua kaedah untuk meneliti bahasa; melalui introspeksi (*introspection*) atau secara cerapan (*observation*). Secara tradisi, kamus disusun berdasarkan cerapan terhadap penggunaan bahasa (dalam buku, majalah, akhbar dan bentuk-bentuk teks lain) dan kaedah ini dikenali sebagai *evidence-based lexicography*.

Dengan adanya korpus digital maka perkamusan berasaskan bukti ini boleh ditingkatkan dengan mengumpulkan teks digital yang pelbagai dan banyak dan ini akan memberikan ‘bukti-bukti’ penggunaan yang boleh membantu mempercepat proses pemilihan entri dan penghuraian makna.

British National Corpus⁷ mempunyai korpus beranotasi sebesar 100 juta perkataan. DBP⁸ setakat ini berjaya mengumpulkan korpus bahasa Melayu sebesar 110 juta perkataan. British Web Corpus (UKWaC)⁹ ada 1520 juta perkataan. Ini bererti bahasa boleh dicerap dengan bukti-bukti yang signifikan, tetapi masalah baru yang timbul ialah kerja-kerja cerapan ini tidak mampu dilakukan dengan mata kasar pekamus. Teknologi pemprosesan bahasa seperti *corpus query system* dan *word sketch* dimanfaatkan untuk membantu mempercepat cerapan dan analisis.

Dengan adanya data korpus yang besar maka teknologi terkini boleh digandingkan dengan teknik tradisional perkamusan untuk menghasilkan sumber leksikal yang berwibawa dengan cepat.

3. Jalan Di Hadapan

Takrif ‘kamus’ dalam *Kamus Dewan* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah seperti yang berikut:

⁷ BNC. Akses pada April 20, 2017. <http://www.natcorp.ox.ac.uk/>

⁸ DBP. Akses pada April 20, 2017. <http://sbmb.dbp.gov.my/korpusdbp>

⁹ Sketch Engine. Akses pada April 20, 2017. <https://www.sketchengine.co.uk/user-guide/user-manual/corpora/corpora-list/>

Bagi penerbit, mereka akan kehilangan model niaga yang andal dan mantap kerana tidak lagi dapat menjual terbitan bercetak tetapi mereka kini berpeluang untuk menerapkan model-model perniagaan dalam talian (daring) dalam penjualan kamus mereka.

Bagi penyusun kamus, penyediaan sumber leksikal secara dalam talian memberikan kebebasan dan keluwesan untuk mereka mengolah huraian entri sebaik dan selengkap mungkin tanpa batas ruang kertas dan setiap proses kemaskinian (*updating*) boleh segera dilakukan tanpa menunggu edisi cetakan yang berikutnya.

4. KESIMPULAN

Makalah ini melakarkan senario semasa alam perkamusan dan meneliti cabaran, kendala, serta langkah penyelesaian bagi menghasilkan kamus yang berwibawa dengan cepat. Jalan terbaik adalah dengan cara menggunakan teknologi terkini, tetapi teknik tradisional penyusunan kamus tetap dipertahankan bagi menghasilkan sumber rujukan leksikal yang berautoriti dan penyebaran lewat alam maya jauh lebih praktis, ekonomis dan cepat.

5. RUJUKAN

- Atkins, Beryl T. dan Michael Rundell, *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Kipfer, Barbara A. *Workbook on Lexicography*. Vol. 8. Exeter Linguistic Studies. Exeter: University of Exeter, 1984.
- Landau, Sydney I. *Dictionaries: The Art and Craft of Lexicography*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Sinclair, John M. Editor. *Looking Up. An Account of the COBUILD Project in Lexical Computing*. London/Glasgow: Collins, 1987.
- Teuku Iskandar, Editor. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1970, 1989, 1994, 2005.
- Wilkinson, R. J., Editor. *A Malay-English Dictionary*, Jilid 1 dan 2. London: Macmillan, 1901 (1932, 1957, 1959).
- Winstedt, R. O, Editor. *An Unabridged English-Malay Dictionary*, Fourth Edition, Enlarged. Kuala Lumpur: Marican and Sons (Malaysia) Sdn Bhd, 1969.

Analisis Terjemahan Idiom Pada Karya Fiksi: Studi Kasus Penerjemahan Idiom Oleh Mahasiswa Dalam *Tutorial Online* di Universitas Terbuka

Afriani, S.S., M.Hum
Universitas Terbuka
afriani@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Idiom memiliki pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal. Kesulitan mengidentifikasi keberadaan idiom di dalam bahasa Inggris sama sulitnya dengan menerjemahkan idiom itu sendiri ke dalam teks sasaran (TSa), bahasa Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis terjemahan idiom dari teks sumber (TSu) berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam *tutorial online* (tuton) mata kuliah Penerjemahan Karya Fiksi pada program studi Sastra Inggris bidang minat Penerjemahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka. Dua poin yang menjadi fokus penelitian adalah kesepadanan terjemahan idiom yang dihasilkan dan teknik penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa untuk menerjemahkan idiom. Sumber data adalah idiom yang diambil dari novel anak yang berjudul *A Little Princess* (2005) yang ditulis oleh Tania Zamorsky. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Kata Kunci: idiom, terjemahan, tutorial online

1. PENDAHULUAN

Suatu terjemahan yang baik tidak akan terlihat sebagai suatu hasil terjemahan tetapi sebagai karya aslinya. Hal itu terjadi karena penerjemah dapat mengalihkan pesan dari bahasa sumber (Bsu) dan mengungkapkannya ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan baik. Khususnya dalam menerjemahkan suatu karya fiksi, misalnya novel, seorang penerjemah tidak hanya harus memiliki penguasaan kosakata yang banyak dan mampu memadankan kata tersebut ke dalam bahasa sasaran, tetapi seorang penerjemah juga harus memahami berbagai macam gaya bahasa dan idiom. Salah satu ciri khas sebuah karya fiksi adalah penggunaan gaya bahasa dan idiom (*fixed expression*) sehingga membuat suatu karya fiksi menarik untuk dibaca.

Menurut Baker (2011) bahwa keberadaan idiom tidak mudah diidentifikasi di dalam teks sumber (TSu). Lebih lanjut Baker mengatakan bahwa idiom TSu juga sulit diterjemahkan ke dalam teks sasaran (TSa). Menerjemahkan idiom merupakan hal yang sulit karena makna idiom tidak dapat diartikan berdasarkan kata pembentuknya. Sulitnya menerjemahkan idiom tersebut mengharuskan penerjemah untuk memahami makna idiom

dengan baik karena idiom harus diterjemahkan secara akurat, wajar dan berterima di dalam budaya BSA. sehingga hasil terjemahan akan terlihat alami dan maknanya tersampaikan.

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus penerjemahan idiom dalam *tutorial online* (tuton) mata kuliah *Penerjemah Karya Fiksi*. TSu yang dipilih adalah idiom dari novel anak yang berjudul *A Little Princess*. Pemilihan novel ini secara acak dan dapat mewakili teks genre fiksi yang menjadi salah satu pembahasan di dalam Buku Materi Pokok (BMP) Penerjemah Karya Fiksi.

Permasalahan yang akan dibahas yang terkait dengan penerjemahan idiom yang diberikan kepada mahasiswa di dalam tuton adalah bagaimana kesepadanan makna idiom yang diterjemahkan oleh mahasiswa dan teknik penerjemahan apa yang digunakan oleh mahasiswa untuk menerjemahkan idiom. Bertolak dari rumusan permasalahan itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesepadanan makna idiom yang diterjemahkan oleh mahasiswa dan menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa untuk menerjemahkan idiom.

1.1 Tinjauan Pustaka

Seorang penerjemah harus mampu mengidentifikasi idiom di dalam TSu dan cara memadankannya dengan TSA. “Idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, dan idiom memiliki konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya” (Kridalaksana, 2008). Dengan kata lain, idiom memiliki pola struktural yang menyimpang dari kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal.

Baker (2011, hlm. 71) melihat idiom dari penerjemahannya, “menerjemahkan idiom memiliki kesulitan tersendiri.” Menurutnya, ada empat masalah dalam menerjemahkan idiom, yakni (1) ketiadaan padanan idiom BSu dalam BSA, (2) terdapat perbedaan konteks dan konotasi antara idiom dalam BSu dan dalam BSA walaupun keduanya sepadan dan maknanya serupa, (3) adanya makna (*sense*) literal dan idiomatis dari idiom BSu sehingga penerjemah tidak dapat langsung mengidentifikasinya sebagai idiom, (4) perbedaan dalam penggunaannya dalam wacana tulis serta konteks dan frekuensi penggunaan.

Mengingat berbagai masalah tersebut, Baker (2011, hlm. 76–85) menawarkan solusi dengan enam strategi penerjemahan idiom, yakni (1) menggunakan idiom BSA yang memiliki kesamaan makna dan bentuk, (2) menggunakan idiom BSA yang memiliki kesamaan makna tetapi berbeda bentuk, (3) meminjam idiom BSu, (4) membuat parafrasa,

dan (5) menghilangkan bagian tertentu dari idiom BSu (*omission of a play on idiom*), dan (6) menghilangkan seluruh idiom BSu (*omission of entire idiom*).

Sebuah penelitian deskriptif kualitatif dilakukan oleh Sidiq dan Munandar (2014) sangat relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Mereka meneliti tentang penerjemahan idiom Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Mahasiswa. Salah satu temuan mereka adalah terjemahan responden menunjukkan bahwa strategi penerjemahan cukup baik dalam menghasilkan terjemahan benar, tetapi belum maksimal dalam menghasilkan terjemahan idiomatik.

Penelitian deskriptif pernah dilakukan oleh Chandra, *et.al.* (2016) tentang analisis teknik penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa dalam penerjemahan idiom dalam teks narasi. Mereka menjadikan sebanyak 24 mahasiswa semester enam pada program studi Bahasa Inggris FKIP Tanjungpura sebagai sampel penelitian. Temuan penting mereka adalah terdapat delapan teknik penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa dalam terjemahan mereka dan tiga teknik yang cenderung lebih sering digunakan. Tiga teknik itu adalah ekuivalen yang digunakan sebanyak 57 kali (26.39%), teknik parafrase yang digunakan sebanyak 43 kali (19.91%), dan teknik penerjemahan literal yang digunakan sebanyak 35 kali (16.20%).

Kajian terhadap sejumlah penelitian sebelumnya lebih kepada terjemahan idiom yang dihasilkan oleh mahasiswa dan pemahaman mahasiswa terhadap teknik penerjemahan idiom. Penelitian yang peneliti lakukan selain melihat dua poin itu juga akan memaparkan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam penerjemahan idiom, khususnya dalam karya fiksi.

1.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya dalam penyajian data dan mengkajinya untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Penelitian dengan metode deskriptif itu dipilih karena catatan penelitian ditekankan pada pemberian deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah dokumen berupa idiom dari novel anak *A Little Princess* yang diberikan di dalam tuton. Mahasiswa ditugaskan untuk menerjemahkan beberapa penggalan paragraph TSu yang berisi idiom. Keberadaan idiom di dalam TSu belum diketahui oleh mahasiswa. Sengaja hal itu dilakukan untuk melihat apakah mahasiswa dapat mengidentifikasi idiom TSu dan menerjemahkannya sebagai idiom. Kemudian TSa yang dihasilkan oleh mahasiswa dianalisis untuk melihat

kesepadanan makna idiom yang diterjemahkan oleh mahasiswa dan mengidentifikasi teknik penerjemahan apa yang digunakan oleh mahasiswa untuk menerjemahkan idiom TSu.

2. ANALISIS

Berikut ini adalah empat idiom yang diterjemahkan oleh mahasiswa di dalam tuton mata kuliah Penerjemahan Karya Fiksi.

1. *learn by heart*

Idiom pertama adalah *learn by heart*. Idiom itu diucapkan oleh Captain Crewe kepada putrinya, Sara ketika mereka akan berpisah. Selengkapnya ekspresi idiomatis itu terdapat dalam penggalan TSu berikut.

As they said good-bye, Sara sat on her father's lap and stared at him. She seemed afraid to even blink, lest she lose sight of him for one second. "Are you trying to learn me by heart?" he asked. "No," she answered. "I already know you by heart. You are inside my heart." And, closing her eyes only then, she hugged him as if she would never let go.

Jika diterjemahkan secara literal, ekspresi idiomatis di atas menjadi *mempelajari dengan hati*. Menurut *The Free Dictionary*, idiom TSu bermakna *to learn something so well that it can be written or recited without thinking; to memorize something*. Jika dilihat dari konteks TSu, yakni perpisahan Sara dengan Ayahnya maka makna yang cocok adalah *to memorize something* atau mengingat sesuatu. Ketika Sara berada dipangkuan ayahnya, ia mencoba mengingat ayahnya. Jika melihat makna idiom TSu dan konteksnya, maka idiom dapat diterjemahkan menjadi *mengingat dalam hati*. Idiom TSu diterjemahkan dengan teknik parafrasa karena belum ditemukan idiom dengan makna yang sama di dalam budaya BSa.

Berikut adalah terjemahan idiom TSu yang dilakukan oleh mahasiswa.

TSu	TSa Mahasiswa
<i>"Are you trying to <u>learn me by heart</u>?" he asked</i>	1. "Apakah kamu sedang <u>belajar mengenal</u> ayah?" Tanyanya.
	2. "Apakah kau mencoba <u>memahami ku dengan hati</u> ?" tanyanya.
	3. "Apakah kamu mencoba <u>mempelajariku dengan hatimu</u> ?" Ayah Sarah bertanya.
	4. "Apa kamu sedang mencoba <u>menghafalkan Papa</u> ?" tanyanya
	5. "Apakah kamu mencoba <u>mengingat ingat wajahku</u> ?" tanya ayahnya.

Terjemahan mahasiswa untuk idiom *learn by heart* bervariasi. Terjemahan pertama adalah *belajar mengenal ayah*. Terjemahan yang dihasilkan kurang akurat. Teknik yang digunakan adalah parafrasa. Terjemahan kedua dan ketiga hampir mirip, yakni *memahamiku dengan hati* dan *mempelajariku dengan hatimu*. T_{Sa} diterjemahkan secara literal sehingga masih terasa hasilnya sebagai terjemahan. Di samping itu terjemahan untuk idiom T_{Su} itu tidak akurat. Seperti terjemahan sebelumnya, terjemahan keempat juga tidak akurat bahkan terasa tidak wajar dan berterima walaupun diterjemahkan secara parafrasa. Terjemahan yang terakhir hampir akurat walaupun ada penambahan informasi *wajahku*.

2. (*what to*) *make of it* (*something*)

Idiom kedua T_{Su} yang diterjemahkan oleh mahasiswa adalah *make of it*. Idiom itu digunakan ketika Miss Amelia, adik Miss Minchin (kepala sekolah asrama) heran dengan kelakuan Sara. Sara yang telah berpisah dengan ayahnya kemudian masuk ke kamarnya dan tidak melakukan apapun seperti yang biasa dilakukan oleh murid lain, seperti menangis atau menendang-nendang.

Secara literal idiom T_{Su} *make of it* dapat diterjemahkan menjadi *membuat itu (sesuatu)* atau *dari itu (sesuatu)*. Menurut *The Free Dictionary* makna idiom T_{Su} adalah *to make an interpretation of something*. Kemudian makna idiom T_{Su} juga dapat disesuaikan dengan konteksnya. Jika diterjemahkan sesuai dengan konteksnya maka idiom T_{Su} di dalam kalimat *Miss Minchin's fat and frumpy sister, Miss Amelia, didn't know what to make of it* dapat diterjemahkan dengan *Miss Amelia yang gemuk dan lusuh, adik Miss Minchin, tidak tahu apa yang terjadi*. Sejauh ini belum ditemukan idiom T_{Sa} yang bermakna sama dengan idiom T_{Sa} sehingga teknik penerjemahan yang digunakan adalah parafrasa.

Berikut adalah lima terjemahan mahasiswa untuk idiom T_{Su} *make of it*.

T _{Su}	T _{Sa} Mahasiswa
<p><i>After her father left, Sara went to her room and closed the door. Hours went by without a peep to be heard from inside. Miss Minchin's fat and frumpy sister, Miss Amelia, didn't know what to <u>make of it</u>.</i></p>	<p>1. Miss Amelia, saudara perempuan Miss Minchin yang gemuk dan lusuh tidak tahu apa yang <u>harus ia kerjakan</u></p>
	<p>2. Saudara Nyonya Minchin yang gemuk dan lusuh, Nyonya Amelia, tidak tau apa yang <u>membuatnya itu</u>.</p>
	<p>3. Saudara Nona Minchin yang gemuk dan berpenampilan kuno, Nona Amelia, tidak tahu apa yang <u>dibuat</u>.</p>
	<p>4. Nyonya Michin yang gemuk dan adiknya Nyonya Amelia, tidak tahu apa yang harus mereka <u>lakukan dengan itu</u>.</p>

	5. Saudara nona Minchin yang gemuk dan kuno, nona Amelia tidak tahu <u>bagaimana menyiasatinya</u> .
--	--

Lima terjemahan mahasiswa di atas adalah *harus ia kerjakan, membuatnya itu, dibuat, lakukan dengan itu*, dan *bagaimana menyiasatinya*. Semua terjemahan dari idiom TSu hampir memiliki makna yang sama, yakni *melakukan sesuatu* atau *membuat sesuatu*. Mahasiswa menerjemahkan idiom dengan menggunakan teknik penerjemahan literal tanpa melihat konteksnya. Sehingga idiom TSu tidak dapat diterjemahkan secara akurat dan berterima di dalam budaya BSa.

3. *all the way*

Idiom ketiga yang dibahas adalah *all the way* yang diucapkan oleh Miss Minchin ketika memperkenalkan Sara di depan kelas sekolah asramanya. Selengkapnya idiom TSu itu dapat dilihat pada kalimat berikut. *“This is Miss Crewe, our new student. She has come to us all the way from Injah.”* Secara literal idiom itu dapat dipadankan dengan *semua cara* tetapi terasa tidak berterima di dalam budaya BSa. Idiom itu kemudian dipadankan dengan *“Ini Sara Crewe, murid baru kita. Dia datang dari jauh, dari India”*. Dilihat dari konteks kalimatnya, Sara yang diperkenalkan oleh Miss Minchin berasal dari Injah atau India. Mengingat jarak tempuh yang sangat jauh yang ditempuh oleh Sara, yakni dari India ke London maka idiom TSu *all the way* diterjemahkan menjadi *dari jauh*. Hal itu sesuai dengan makna idiom itu sendiri, yakni *The entire distance, from start to finish (The Free Dictionary)*. Namun, belum ditemukan idiom yang bermakna sama di dalam TSa, idiom TSu masih diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan parafrasa.

Berikut adalah lima terjemahan mahasiswa.

TSu	TSa Mahasiswa
<i>“This is Miss Crewe, our new student. She has come to us <u>all the way</u> from Injah.”</i>	1. "Ini adalah Miss Crewe, mahasiswa baru. Dia datang <u>Q</u> dari Injah untuk kita semua”
	2. "Ini adalah Miss Crewe, murid baru. Dia datang ke sini <u>Q</u> dari Injah."
	3. Ini adalah nona Crewe, murid baru kita. Dia telah datang <u>jauh jauh</u> dari <i>Injah</i> ”
	4. “Ini adalah Nona Crewe, mahasiswa baru. Dia telah datang kepada kita <u>sepanjang jalan</u> dari <i>Injah</i> .”
	5. “Ini adalah nona Crewe, Murid baru kita. Ia baru datang <u>Q</u> dari Injah.”

Tiga (TSa 1, 2, dan 5) dari lima terjemahan mahasiswa di atas secara keseluruhan masih dapat dipahami maknanya walaupun idiom TSu tidak diterjemahkan di dalam TSa. Mahasiswa menggunakan solusi terakhir yang disarankan oleh Baker (2011), yakni menghilangkan seluruh idiom BSu (*omission of entire idiom*). Namun penghilangan unsur

idiom di dalam teks genre fiksi akan berpengaruh pada dua aspek. Pertama, penghilangan sebagian atau seluruh idiom BSu akan mengurangi makna TSu karena di dalam teks fiksi semua idiom penting dan tidak dapat dihilangkan. Kedua, idiom merupakan salah satu ciri yang seharusnya dimiliki oleh TSu, jadi tidak dapat dihilangkan. Ciri itulah yang membuat fiksi terasa lebih indah dibandingkan genre lain.

Terjemahan idiom TSu yang keempat tidak akurat. Idiom TSu *all the way* diterjemahkan secara literal menjadi *semua cara*. Mahasiswa menerjemahkan idiom itu menjadi *sepanjang jalan* yang sangat jauh maknanya. Tidak hanya itu, terjemahan yang dihasilkan juga terasa tidak wajar dan berterima di dalam budaya BSa.

Terjemahan idiom TSu yang ketiga lebih akurat dari terjemahan keempat. Mahasiswa memilih menerjemahkan idiom *all the way* menjadi *jauh jauh* dengan teknik parafrasa. Terjemahan yang dihasilkan wajar dan berterima di dalam budaya pembacanya, yakni anak-anak.

4. *fish-smile*

Idiom terakhir yang akan dibahas adalah *fish-smile*. Idiom itu digunakan oleh penulis TSu untuk menggambarkan senyuman Miss Minchin ketika mendengar penjelasan dari Sara tentang fasilitas pemberian pelayan Prancis yang akan diberikan oleh Miss Minchin untuknya. Sara mengatakan bahwa saran ayahnya untuk memberikan ia fasilitas itu bukan untuk belajar bahasa Prancis tetapi kemungkinan Sara akan menyukai pelayan wanita itu. Sara tidak membutuhkan pelayan untuk belajar bahasa Prancis karena ia sudah mampu berbahasa Prancis. Serta merta senyuman Miss Minchin berubah.

Selengkapnya ungkapan idiomatis TSu tersebut dapat dilihat di kalimat berikut.

“Oh Miss Minchin,” Sara said, “with all due respect, I think he hired her because he thought I might like her!” Miss Minchin’s fake fish-smile turned into displeased frown.

Penggalan TSu di atas dapat diterjemahkan ke dalam TSa sebagai berikut.

“Oh Miss Minchin,” kata Sara, “dengan segala hormat, saya pikir ia mempekerjakan dia karena berpikir saya mungkin menyukainya!” Senyum buaya Miss Minchin berubah menjadi cemberut.

Penerjemahan ekspresi idiomatis *fish-smile* menggunakan salah satu dari enam solusi yang ditawarkan oleh Baker (2011), yakni menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna dan bentuk. Jika dilihat dari maknanya *fish-smile* sama dengan *fishy smile* bermakna *something smells fishy* atau *If a situation or an explanation smells fishy, it causes you to think that someone is being dishonest* (Cambridge Dictionary online). Senyuman yang tidak tulus atau yang menggambarkan sifat seseorang yang tidak dapat

dipercaya. Di dalam budaya BSa terdapat sebuah idiom yang bermakna sama, yakni *senyum buaya* yang bermakna -- *buaya ki senyum palsu; senyum yg bermaksud jahat* (KBBI online). Bentuk idiom TSu dan TSa sama, yakni berupa frasa nomina.

Berikut adalah lima terjemahan mahasiswa terkait dengan idiom *fish-smile*.

TSu	TSa Mahasiswa
<i>Miss Minchin's fake fish-smile turned into displeased frown.</i>	<u>Senyuman palsu</u> Miss Minchin menghilang dan berubah menjadi cemberut.
	<u>Senyum palsu</u> Miss Minchin seketika berubah menjadi masam.
	<u>Senyum palsu</u> nyonya Minchin berubah menjadi tampang kesal.
	<u>Senyum Nona Minchin yang palsu</u> itu berubah merengut karena kesal.
	<u>Senyum palsu</u> Ibu Minchin berubah cemberut kesal.

Semua terjemahan mahasiswa di atas menerjemahkan idiom TSu dengan *senyum palsu*. Mahasiswa belum menemukan padanan berupa idiom di dalam BSa sehingga terjemahan yang dihasilkan dari penggunaan teknik penerjemahan literal.

3. KESIMPULAN

Setelah menganalisis keakuratan terjemahan dan teknik penerjemahan yang digunakan oleh mahasiswa untuk menerjemahkan idiom TSu, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagian besar terjemahan mahasiswa tidak akurat.
2. Mahasiswa tidak menyadari kehadiran idiom di dalam TSu.
3. Semua terjemahan idiom TSu ke dalam TSa diterjemahkan dengan menggunakan teknik parafrasa dan literal.
4. Mahasiswa belum menerjemahkan idiom TSu dengan idiom yang ada di dalam BSa.

4. DAFTAR REFERENSI

Baker, M. (2011). *In other words*, ed. ke-2. New York: Routledge.

Kridalaksana, H. (2008) *Kamus linguistik*, ed. ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chandra, K. et.al. (2016). An analysis on students' translation procedure of idiom in narrative text. 2 Maret 2017. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14690/0>

Sidiq, B.R.Y. dan Munandar, A. (2014) penerjemahan idiom bahasa inggris ke bahasa indonesia oleh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra inggris. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

**Memperluas Definisi: Makna Leksikal dari Konteks Teks
(Analisis Leksiko-gramatika dalam Teks Syarat dan Ketentuan Berlaku)**

Agung Farid Agustian

Program S3 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Indonesia

agungfarid@stba.ac.id

Abstract

An interesting linguistic phenomenon today about the formation of meaning namely; what is the meaning and formation which is difficult to understand. This study has two issues; how we use language and how language is structured to be explained so that the language creates something new. From the research problems, research questions are; what lexical meaning of the terms and conditions based on the context of the discourse that appear in the text and who are the participant of the text? The study aims to explain the meaning of is lexical meaning of terms and conditions, as reflected in the context of of the text in a form that reflected by the participants and their role in the text, and who the producer and for whom the text is aimed. To answer the context of meaning in the text, the author uses leksiko-grammatical theory of systemic functional linguistics. The benefits of this research was to determine the context of a comprehensive meaning in the text, and know the lexical meaning based on the context around the text. The research method used descriptive qualitative research and discourse analysis (Fairclough, 2006) and the use of systemic functional linguistics analysis Halliday 1994; 2004 in (Eggins, 2004). Data were taken from the text 'Terms and Conditions of Telkomsel Product'. The results of the study are; the formation of the lexical meaning of the terms and conditions reflected in the context of meaning which is divided into three categories of meaning that is textual, interpersonal and ideational. Textually, the text is a complex text that reflected the use of clauses that use a lot of children clause. From the meaning of ideasionalnya, this text contains the actions of the participants in the form of predikator text that has action as the parties explain, instruct / suggest, and the ban on the other side. While the interpersonal meaning of this text, the text participant; Telkomsel has a dominating role to explain an argument against the other party, namely the customer. In general, the context of the meaning of the text describes what the rights and obligations of the consumer to the products and services that are fully bounded by the agreement.

Keywords: lexical meaning context, discourse analysis, lexico-grammar

1. Pendahuluan

Penelitian ini mempunyai fokus bahasan apa konteks makna yang muncul didalam wacana dalam bentuk tekstual, interpersonal, dan ideasional dari teks? Dari pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konteks sebagai pembentuk makna leksikal dilihat dari ketiga aspek makna (tekstual, interpersonal, dan tekstual).

1.1 Landasan Teori

Pengertian teks menurut Halliday dan Hasan (1976) dalam (Eggins 2004) (Richards and Schmidt 2010) adalah tuturan baik diucapkan atau ditulis yang membentuk suatu kesatuan. Menurut Halliday dan Hasan, dalam menjelaskan sebuah teks merupakan satu kesatuan utuh dibutuhkan aspek seperti *texture (coherence, and cohesion)* yang mempunyai suatu karakteristik. Pengertian wacana menurut (van Dijk 2001) adalah teks dalam konteks. Menurut (Renkema 2004) studi wacana adalah ilmu yang mengkhususkan investigasi hubungan bentuk dan fungsi dalam komunikasi verbal. Analisis wacana kritis menurut (Fairclough 2006) dapat dibagi menjadi tiga bagian: analisis teks (analisis kebahasaannya Halliday), analisis *discursive* (yaitu siapa orangnya, penghasil teksnya, pengonsumsi teksnya, dan distribusinya), dan analisis praktik sosial atau kondisi apa yang ada dimasyarakat seperti pengetahuan, power, dan ideologi (*discourse as social practice*). Teks tertulis dikarakteristikkan dengan penggunaan berbagai jenis fitur leksikogramar yang berbeda dengan teks lainnya (Woods 2006). Bahasa legal kebanyakan diambil dari Bahasa Latin dan Perancis serta Inggris.

Sebelum penulis menjelaskan konsep *lexico-grammar*, pada awalnya, kita harus melihat pada definisi leksem. Menurut (Carstairs-McCarthy 2002), (Haspelmath 2002), (Booij 2005) leksem adalah kata dilihat sebagai entitas tata bahasa yang abstrak, yang diwakili konkret oleh satu atau lebih yang berbeda bentuk kata infleksi sesuai dengan konteks tata bahasa, leksem adalah 'kata kamus'. *Lexico-grammar* mungkin kita untuk mengetahui lebih lanjut tentang fungsi kalimat dan untuk membuat makna. Leksiko-gramatika menurut (Eggins 2004) memberikan dengan cara menggabungkan suara menjadi kata-kata, yang kemudian dapat diatur dalam struktur gramatikal yang berbeda untuk membuat arti yang berbeda. Sebagai contoh, kita dapat menggambarkan empat kata “*John, eat, poached and eggs*”. Dari perspektif Lexico-gramatika, kita bisa mengatur empat kata dalam struktur tata bahasa yang berbeda.

Lexico-gramatikal Menurut Eggins, menyediakan bahasa dengan potensi kreatif dari dalam, dapat ditunjukkan dengan mencoba untuk memperluas bahasa. Sebagai contoh pertama, mari kita mengatakan bahwa saya ingin membuat makna leksikal baru. Misalnya, penemuan mesin yang menulis catatan kuliah secara otomatis-Anda hanya berikan topik, daftar poin utama, dan kemudian anda menekan tombol dan berjalan. Bagaimana saya bisa mengkodekan makna baru ini dalam bahasa? Cara pertama yang mungkin adalah dengan menciptakan sebuah kata yang sama sekali baru, yaitu dengan menciptakan tanda baru, pasangan arbitrary dari konten dan ekspresi

1.2 Metodologi Penelitian

Penelitian analisis wacana ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah teks dari surat perjanjian ‘Syarat dan Ketentuan’ dari perusahaan telepon seluler yaitu Telkomsel (syarat dan ketentuan berlaku. www.telkomsel.com 2016). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis penelitian ini adalah: 1) Menentukan sampel penelitian berupa teks, 2) Menganalisa wacana berdasarkan struktur dari teks dari teori analisis wacana kritis dari Fairclough (2006), 3) Menganalisa struktur klausa berdasarkan makna kontekstual untuk melihat bagaimana makna bahasa yang digunakan (SFL), 4) Mengklasifikasikan data yang dikumpulkan berdasarkan parameter yang telah dibuat, 5) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil pengolahan data, 6) Membuat kesimpulan.

2. Analisis

Tabel 6
Hasil Temuan Analisis dari Konteks Makna SFL

Interpersonal (Kelas Mood)	Jumlah	Ideasional (Jenis Proses)	Jumlah	Tekstual	Jumlah
Deklaratif	43				
Polaritas					
Positif	26 (60%)				
Negatif	17 (39.5%)				
Total	43				
		Material (Pr Mat)	9 (13.8%)	Parataxis (Konj KL Para)	50 (79.3%)
		Mental (Pr Mtl)	12 (18.5%)	Hipotaxis (Konj KL Hipo)	13 (20.7%)
		Verbal (Pr Ver)	4 (6.1%)		
		Relational (Pr RL)	40 (61.5%)	Total	63
		Total	65	Klausa	
Jenis Adjunct				Minor (KL Minor)	18 (29.5%)
<i>Circ: Agent</i>	16 (17.4%)			Mayor	43 (70.5%)
<i>Circ: Location</i>	19 (20.6%)			Total	61
<i>Circ: Matter</i>	24 (20.1%)				
<i>Circ: Manner</i>	33 (35.9%)				
Total	92				

Tabel 7
Peserta dalam Teks

No	Peserta	Peran (<i>Role</i>)	Kemunculan
1	Anda	Subjek	4 (66.6%)
		<i>Adjunct</i>	2 (33.4%)
		Total	6 (5.5%)
2	Produk dan/atau jasa Telkomsel, Telkomsel, Mitra Telkomsel	Subjek	28 (35.9%)
		Komplemen	20 (25.6%)
		<i>Adjunct</i>	29 (27.2%)
		Klausa Minor	1(1.3%)
		Total	78 (71.5%)
3	Pelanggan	Subjek	15 (51.8%)
		<i>Adjunct</i>	14 (48.2%)
		Total	29 (26.6%)
	Total Kemunculan Peserta Teks	109	

2.1 Konteks Keadaan Teks (*Context of Situation*)

Makna dari teks yang dihasilkan dipengaruhi oleh konteks situasi dan budaya yang ada. Kajian dalam konteks situasi berfokus pada gagasan *metafunction* yakni ideasional, interpersonal dan tekstual.

Dalam teks ini, peran Telkomsel sangat mendominasi. Dari sisi makna ideasionalnya, teks ini tindakan peserta teks berupa prediktor yaitu mempunyai tindakan sebagai pihak yang menjelaskan, memerintahkan/menyarankan, dan melarangan pihak yang lain untuk melakukan sesuatu tindakan. Sementara makna interpersonal teks ini peserta teks berupa subyek yaitu Telkomsel dan produknya mempunyai peran yang mendominasi untuk menjelaskan suatu argument terhadap pihak lainnya yaitu pelanggan.

3. Kesimpulan

Munculnya konteks dalam teks ini sebagai penegas makna yang disampaikan. Teks tertulis ini dikarakteristikan dengan penggunaan berbagai jenis fitur leksikogramar. Hal ini mengindikasikan bahwa teks dapat dikategorikan, dan teks masuk kedalam genre ‘deskriptif’ yaitu teks yang menjelaskan dengan deskripsi hak dan kewajiban serta cara penggunaan produknya. Kesimpulan secara umum dilihat dari metafungsinya maka definisi syarat dan ketentuan berlaku adalah menjelaskan, memerintahkan/menyarankan, dan melarangan pihak yang lain untuk melakukan sesuatu. Konteks makna dalam teks ini menjelaskan apa hak dan kewajiban dari produk layanan dan terikat sepenuhnya dalam perjanjian tersebut terhadap pihak pelanggan.

4. Pustaka Acuan

- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words An Introduction to Linguistic Morphology*. Oxford: Oxford University.
- Carstairs-McCarthy, Andrew. 2002. *An Introduction to English Morphology Words and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Fairclough, Norman. 2006. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Haspelmath, Martin . 2002. *Understanding Morphology*. London: Arnold, a member of the Hodder Headline Group.
2016. <http://www.telkomsel.com/costumer-service/disclaimer/11022-Syarat-dan-Ketentuan-Pengguna-Produk-Telkomsel.html>. Desember 11.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Richards, Jack C, and Richard Schmidt. 2010. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics 4th Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- van Dijk, Teun. 2001. "Critical Discourse Analysis." In *Handbook of Discourse Analysis*, by D Tannen, D Schiffrin and H Hamilton. Oxford: Blackwell.
- Woods, Nicola. 2006. *Describing Discourse a Practical Guide to Discourse Analysis*. London: Hodder Education.
- _____.2016. www.telkomsel.com. Accessed 13, 2017.
<http://www.telkomsel.com/customer-service/disclaimer/11022-Syarat-dan-Ketentuan-Penggunaan-Produk-Telkomsel.html>.

Paremiologi dan Paremiografi dalam Linguistik Indonesia dan Rusia

Ani Rachmat (Unpad), N.E.Yakimenko (SPSU)

Email: ani.rachmat@unpad.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia dan bahasa Rusia merupakan dua bahasa yang tidak serumpun, penelitian tentang bahasa Rusia di Indonesia begitu pula sebaliknya tentang bahasa Indonesia di Rusia masih sangat langka. Makalah ini akan membahas tentang pengertian dan konsep paremiologi dan paremiografi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Rusia. Paremiologi secara umum dipahami sebagai suatu istilah yang menggabungkan pengertian peribahasa dan pepatah, aforisme, idiom, kata-kata bersayap dan lain-lain. Penelitian tentang peribahasa dan pepatah dalam bahasa Rusia sudah sangat banyak, sementara dalam bahasa Indonesia belum terlalu banyak. Dengan menggunakan metode leksikografi dalam karya ini diupayakan mencari hal-hal universal dan spesifik dalam pengertian paremia, mendeskripsikan sejarah perkembangan paremiografi di kedua negara, dan menentukan parameter dasar dalam pendeskripsian paremia dalam kamus umum bahasa Indonesia dan bahasa Rusia. Dalam tinjauan paralel kedua bahasa yang tidak serumpun atas masalah tersebut, tampak jelas terdapat kekhasan dari masing-masing bahasa.

Kata kunci: paremiologi, paremiografi, peribahasa, leksikografi

Pendahuluan

Penelitian mengenai paremia masih belum banyak dalam linguistik Indonesia. Bahkan istilah paremia sendiri belum begitu populer di kalangan pemerhati bahasa di Indonesia. Paremia adalah sebuah termin yang mengacu pada pemahaman peribahasa, pepatah, ungkapan, aforisme, kata bersayap dan lain-lain. Istilah ini berasal dari bahasa Latin – *paroemia*.

Dengan menggunakan metode leksikografi dalam karya ini diupayakan mencari hal-hal universal dan spesifik dalam pengertian paremia, mendeskripsikan sejarah perkembangan paremiografi di kedua negara, dan menentukan parameter dasar dalam pendeskripsian paremia dalam kamus umum bahasa Indonesia dan bahasa Rusia. Dalam tinjauan paralel kedua bahasa yang tidak serumpun atas masalah tersebut, tampak jelas terdapat kekhasan dari masing-masing bahasa.

Dalam bahasa Rusia dikenal istilah *fraseologia* & *fraseologisme*, dan *paremiologia* & *paremia*. Sudut pandang *fraseologi* selalu dihubungkan dengan leksikologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan *paremiologi* dibentuk dari fungsi-fungsi peribahasa dan pepatah/ungkapan (Alefirenko & Semenko, 2009).

Dalam linguistik Indonesia istilah *fraseologi* dan *fraseologisme* belum pernah ditemukan. Meskipun contoh-contohnya ada, namun tidak pernah disebutkan sebagai

sebuah bagian khusus dalam kajian linguistic Indonesia. Frase sebagai sebuah struktur yang terdiri atas dua atau lebih kata, dalam linguistic Rusia bukan hanya kajian sintaksis, tetapi juga termasuk dalam kajian fraseologi, sedangkan dalam linguistic Indonesia termasuk dalam kajian sintaksis.

Analisis

Penelitian paremia di Rusia telah banyak dilakukan oleh para ahli linguistik. Tidak sedikit karya-karya yang mengupas masalah status paremia, pengertian dan fungsinya, antara lain seperti yang ditulis oleh Permyakov, Tarlanov, Mokienko, Kotova, Savenkova, Seliverstova, Ivanova, , Sergienko. Penelitian lainnya menyangkut relasi satuan fraseologis dan paremiologis dapat dibaca melalui karya-karya dari Baranov, Dobrovolsky, Zhukov, Permyakov, dan Savenkova, sedangkan penelitian mengenai perkembangan dan fungsionalisasi satuan paremia telah dilakukan oleh Vinogradov, Krysin, Zhukov, Kunin, Mokienko, dan Molotkov (Alefirenko, Zolotykh: 2004; Gridneva: 2006).

Hingga saat ini masih belum ada kesepakatan mengenai kategorisasi peribahasa dan pepatah dalam bidang linguistic. Dalam linguistic Rusia peribahasa dan pepatah termasuk dalam kategori fraseologisme. Vinogradov mengakui peribahasa sebagai bagian dari fraseologisme (Vinogradov, 1977:133). Pengakuan atas peribahasa dan pepatah sebagai bagian dari fraseologisme juga terdapat dalam karya Larin, Arkhangelsky dan Teliya.

Baranov dan Dobrovolsky beranggapan bahwa meskipun secara tradisional peribahasa termasuk dalam kajian fraseologi, namun pada praktik-praktik penelitiannya menunjukkan bahwa peribahasa adalah ilmu yang otonom dengan alat-alat konseptualnya dan metode penelitiannya. Namun kedua ahli ini mengakui bahwa secara struktur peribahasa merupakan jenis fraseologi (Baranov & Dobrovolsky, 2010:736).

Paremiografi dalam linguistic Indonesia baru dimulai pada awal abad XX. Kumpulan peribahasa yang pertama terbit tahun 1914. Sedangkan di Rusia sudah berkembang lebih dari 300 tahun.

Berkenaan dengan paremiologi dan paremiografi Indonesia, harus diakui bahwa disiplin ini masih merupakan embrio dalam linguistik Indonesia. Peneliti fraseologi Indonesia Agus Salim menulis: "perbendaharaan peribahasa Indonesia itu kaya, tetapi karena kurangnya konsistensi deskripsi leksikografis, lemahnya pengembangan dari ungkapan sebagai teori disiplin linguistik khusus secara independen sulit untuk membayangkan setidaknya beberapa jumlah unit fraseologi dalam bahasa Indonesia" [Agus Salim 1974: 7].

Beberapa tahun ini, beberapa hal telah berubah: ada upaya untuk membedakan konsep idiom dan pepatah, munculnya kamus baru. Dengan demikian, pada tahun 2000 diterbitkan enam kamus baru dari peribahasa dan ungkapan. Kamus-kamus tersebut antara lain adalah: Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda karya Ajip Rosidi. Ini adalah kamus peribahasa dan ungkapan bahasa Sunda. Kamus ini didasarkan pada tiga kamus peribahasa, yang diterbitkan masing-masing pada tahun 1914, 1950 dan 1982. Para penulis dari mereka adalah: Mas Natawisastro, R.Maskar Gandasudirdja dan Yus Rusyana. Kamus dibangun berdasarkan abjad dan berisi sekitar 800 peribahasa.

Pada tahun 2007, terbit dua kamus, yang meliputi sekitar 12.000 peribahasa dan ungkapan yaitu, *7700 Peribahasa Indonesia* - Nur Arifin Chaniago & Bagas Pratama dan, *Kamus Peribahasa Indonesia* - Suprpto. Materi dalam kamus pada prinsipnya disusun secara alfabetis dan dalam kedua kamus tersebut terdapat glosarium.

Pada tahun 2009 terbit kamus, *Kumpulan Peribahasa Indonesia Dari Aceh Sampai Papua (koleksi bahasa Indonesia dari peribahasa dari Aceh sampai Papua)* karya Imam Budi Santosa. kamus berisi materi peribahasa dalam 40 bahasa daerah Indonesia. Pada tahun 2016 Imam Budi Santosa mengembangkan kamus ini menjadi buku *Peribahasa Nusantara: Mata Air Kearifan Bangsa*. Dalam edisi terbaru ini Imam Budi Santosa telah melakukan penyempurnaan kamus dengan menyusunnya secara tematis, ada 30 tema yang dikompilasi dari 47 bahasa daerah di Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa istilah yang mengacu pada unit kebahasaan dan folklor yang stabil. istilah Rusia "пословица" и "поговорка" dapat disandingkan dengan istilah peribahasa dan pepatah. Dalam kamus Bahasa Indonesia unit-unit ini didefinisikan dengan cara yang berbeda. Berikut adalah beberapa definisi tersebut.

Peribahasa merupakan kelompok kata yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud tertentu (Poerwadarminta)

Pada paruh kedua tahun empat puluhan abad kedua puluh terbit publikasi dari artikel ST Alishahbana "Peribahasa". Istilah ini, menurut penulis, adalah nama umum untuk "pepatah" atau "bidal" jenis *kalau kail panjang sejengkal jangan laut hendak diduga* atau perumpamaan misalnya, *seperti telur di ujung tanduk* dan lain-lain. Berbicara tentang sifat yang berbeda dari unit-unit ini, penulis menekankan arti alegoris sebagai karakteristik mereka. Peribahasa, kata penulis, didasarkan pada pengalaman hidup orang, sehingga ucapan ini bisa menjadi kata-kata bijaksana, saran, petunjuk atau kode etik dalam kehidupan. Penulis terutama menekankan keindahan peribahasa tidak hanya pada isi, tetapi dalam bentuknya yang puitis. Peribahasa, menurut penulis, adalah produk sastra,

salah satu sarana ekspresi dan komunikasi [Dikutip dari A.Salim 1974]. Dengan demikian, penulis tidak membedakan antara unit yang telah muncul dalam masyarakat, dan yang berasal dari karya sastra dan filsafat. Meskipun arah gaya artikel, mencerminkan beberapa isu dari ungkapan, misalnya, ditandai metafora, tingkat yang berbeda dari motivasi dalam struktur semantik unit fraseologis.

Dalam beberapa kamus bahasa Indonesia, pengertian peribahasa dan ungkapan hampir sama, yakni bahwa peribahasa adalah 1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu (dl peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); 2) ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. (KBBI, 1996; KUBI, 1999)

Pertanyaan tentang peribahasa mendapat cakupan yang lebih rinci "Gaya bahasa Indonesia" karya Sabarudin Achmad. Penulis mengatakan bahwa peribahasa meliputi: pepatah sebagai ekspresi "tendensius" untuk membantah lawan bicara dalam percakapan, perumpamaan (perbandingan), pemeo (kata bersayap, menurut penulis), Ungkapan (kiasan). Dalam beberapa kasus, sulit untuk menentukan tempat beberapa unit bahasa ini dalam klasifikasi perumpamaan. Kadang-kadang, penulis menganggap hanya aspek formal dari unit, dan menganggap sebagai peribahasa hanya ditentukan oleh kehadiran partikel komparatif, misalnya. *Memagar kelapa condong* dianggap oleh penulis sebagai pepatah dan *bagai memagar kelapa condong* sebagai perumpamaan. Sabarudin Achmad juga memasukkan tamsil dan ibarat dalam peribahasa dan perumpamaan (Dikutip dari disertasi Agus Salim, 1974).

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa pepatah dalam linguistik Indonesia adalah konsep yang lebih luas daripada di Rusia, tetapi atas dasar stabilitas sebanding, reproduktifitas, dan citra, dalam arti dan fungsi dalam sambutannya. Peribahasa adalah pengalaman manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi, adalah sebuah permata dari bahasa lisan dan tertulis, memiliki karakter moral.

Dalam linguistik Indonesia belum ada perkembangan penelitian tentang peribahasa dan ungkapan sebagai cabang independen linguistik. Perkembangannya baru sebatas pada penyusunan kamus peribahasa untuk tingkat sekolah dasar dan menengah dan untuk pembaca umum. Hal ini berbeda dengan perkembangan penelitian dan penyusunan kamus peribahasa di Rusia yang telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu adanya sejenis ensiklopedia peribahasa. Di dalam ensiklopedia tersebut memuat tidak hanya peribahasa

yang disusun secara alfabetis, namun juga disertai penjelasan sejarah asal mulanya kemunculan peribahasa tersebut dan situasi penggunaannya.

Simpulan

Perkembangan penelitian dan penyusunan kamus peribahasa dalam kedua bahasa telah dilakukan dengan rentang waktu yang berbeda. Hal ini dapat dipahami karena berdasarkan sejarah perkembangan bahasa masing-masing yang berbeda. Bahasa Rusia telah berkembang lebih dari 300 tahun, sementara bahasa Indonesia belum lagi mencapai 100 tahun.

Dengan banyaknya kamus peribahasa yang bervariasi dalam bahasa Rusia dapat menjadi rujukan bagi penyusunan kamus peribahasa Indonesia, begitu pula dengan penelitian-penelitian mengenai peribahasa dan pepatah/ungkapan dalam bahasa Rusia dapat dijadikan sebagai referensi untuk lebih mengembangkan dan meluaskan kajian peribahasa Indonesia.

Daftar Referensi

- Alefirenko, N.F., Semenenko N.N, 2009. *Fraseologia & Paremiologia*. Moskwa: Flinta-Nauka.
- Agus Salim, 1974. Analisis Perbandingan Fraseologi bahasa Rusia dan Indonesia. Disertasi (ditulis dalam bahasa Rusia). Leningrad.
- Badudu, J.S., Zain, S.M. 2011. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta,.
- Виноградов, В.В. Избранные труды: Лексикология и лексикография. – М.: Наука, 1977.
- Добровольский, Д.О. Национально-культурная специфика во фразеологии// Вопр. языкознания . – 1997. - № 6. – С. 37- 49.
- Золотых, Л.Г. Языковое сознание и речевой смысл / Л.Г. Золотых // Россия и Восток. Феномен сознания: интегральное видение: труды Международной научной конференции / под ред. проф. А.П. Романовой. – Астрахань: ИД «Астраханский университет», 2004. – С. 219–221.

Kosakata Bahasa Cina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima V Daring¹²

Assa Rahmawati

Program Studi Cina FIB UI

assa_widhi@yahoo.com

Beberapa kosakata dari Bahasa Cina yang terdapat dalam KBBI 5 daring tidak ditemukan dalam edisi sebelumnya, seperti *chun jie kuai le*, *gong xi fat chai*, *guo nian hao*, *in nian kuaile*. Beberapa dari kosakata yang baru terdaftar tersebut sebagian berasal dari Bahasa Mandarin yang ditulis berdasarkan ejaan Hanyu Pinyin, misalnya *guo nian hao*. Dalam ejaan Hanyu Pinyin ini, huruf b, misalnya, dibunyikan menjadi [p], huruf g dilafalkan [k]. Dengan demikian *guo* dalam *guo nian hao* seharusnya dilafalkan sebagai [kuo]. Penulisan berdasarkan ejaan Hanyu Pinyin ini mengakibatkan penutur berbahasa Indonesia melafalkan *guo* sebagai [guo]. Hal ini sesuai dengan kaidah pelafalan huruf g dalam Bahasa Indonesia adalah [g]. Makalah singkat ini akan membahas ejaan kosakata yang berasal dari Bahasa Cina yang baru terdaftar dalam KBBI V daring sekaligus beserta maknanya.

Kata Kunci: KBBI V daring, Bahasa Cina, ejaan Hanyu Pinyin.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima daring (KBBI V daring), pada kolom pilihan bahasa, terdapat sejumlah nama wilayah di Indonesia maupun nama negara yang masing-masing di dalamnya terdapat sejumlah kata yang berasal dari daerah atau negara tersebut. Dari kolom Bahasa Cina, tercatat sejumlah 95 kata maupun gabungan kata yang semuanya berlabel *Cn*, singkatan dari Cina. Dari 95 kata serta gabungan kata tersebut, sebelas diantaranya tidak ditemukan dalam KBBI IV, yaitu *cheng beng*, *chun jie kuai le*, *gong xi fat chai*, *guo nian hao*, *in nian kuaile*, *kiunghi sinnyen*, *sie-sie*, *sin chia*, *sinci*, *sincia cuyi*, *sin cun kionghi*. Dengan kata lain, ada sebelas kata dan gabungan kata baru dalam KBBI V daring yang berasal dari Bahasa Cina. Bahasa Cina adalah sebutan umum untuk bahasa yang digunakan di daratan Cina atau Tiongkok. Di Tiongkok terdapat beberapa bahasa yang tersebar di seluruh Cina¹³. Selanjutnya, karena peperangan dan

¹² Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi dengan tema “Teknologi Bahasa dan Budaya dalam Penelitian Leksikologi dan Leksikografi”, yang diselenggarakan oleh Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tanggal 4 Mei 2017 di FIB UI, Depok.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada Jody, Naomi, Kyky, Olivia, dan Ibu Hermina Sutami yang telah begitu banyak memberikan informasi kepada penulis.

¹³ Hampir 95% dari seluruh penduduk Tiongkok adalah suku Han, sisanya terdiri dari 55 suku, misalnya suku Mancu, Mongol, Hui, Zhang, Uighur, dan sebagainya. Dengan demikian, jumlah penutur Bahasa Han berjumlah sekitar 95%, sisanya adalah penutur bahasa nonHan atau penutur bahasa dari suku-suku minoritas. Dari 95% penutur Bahasa Han terbagi-bagi lagi menjadi penutur beberapa bahasa daerah. Li dan Thompson (1981) mengutip ada 7 bahasa daerah di Tiongkok, yaitu Bahasa Mandarin, Bahasa Wu atau dikenal sebagai Bahasa Shanghai, Bahasa Xiang, Bahasa Gan, Bahasa Min atau Bahasa Hokkian, Bahasa Yue atau Bahasa

bencana alam yang terjadi di Tiongkok, sejumlah penduduk Tiongkok pergi meninggalkan tanah airnya merantau ke berbagai negara di selatan, antara lain Indonesia. Di Indonesia, mereka hidup berdampingan dan berinteraksi dengan penduduk setempat. Hasil interaksi orang Tiongkok perantau dengan penduduk setempat antara lain nampak dari sejumlah kosakata yang berasal dari bahasa Cina yang digunakan oleh penduduk setempat. Dalam penelitiannya mengenai kata serapan di Indonesia dan Malaysia, Russell Jones menyebutkan mayoritas kata serapan dari Bahasa Cina yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Hokkian.

ANALISIS

Berikut adalah uraian singkat mengenai sebelas kata dan gabungan kata yang berasal dari Bahasa Cina yang baru terdaftar dalam KBBI V daring.

1. *Cheng beng* 清明

Dalam KBBI *cheng beng* dijelaskan sebagai ‘hari raya Cina yang diperingati dengan cara berziarah ke makam leluhur dengan membawa dupa, lilin, kertas sembahyang, dan sajian’. 清 berarti ‘jernih, cerah, bening’, 明 berarti ‘terang, cemerlang, cerah’. Gabungan kata 清 dan 明, menurut Kamus Besar China Indonesia (KBCI) memiliki makna ‘hari raya Tionghoa untuk ziarah ke makam’. *Cheng beng* merupakan suatu tradisi tahunan bagi orang Tiongkok yang biasanya jatuh pada awal bulan April. Pada hari itu, orang-orang Tiongkok datang ke makam orang tua atau sanak saudara untuk bersembahyang di sana. Pada saat sembahyang, mereka meletakkan sajian yang umumnya berupa makanan serta buah-buahan, dan membakar hio serta uang-uangan kertas.

Kata 清明 dalam Bahasa Mandarin dilafalkan menjadi [tʃ’iŋ miŋ], dalam Bahasa Hakka dilafalkan sebagai [ts’in min], dalam bahasa Xiamen¹⁴ akan dilafalkan menjadi [ts’i mia], dan dalam Bahasa Chaozhou atau Teociu jika dilafalkan akan berbunyi [ts’ɛŋ mɛŋ]. Berdasarkan perbedaan bunyi pelafalan kata 清明 dari beberapa bahasa di Tiongkok, maka kata *cheng beng* dalam Bahasa Indonesia lebih dekat dengan pelafalan kata 清明 dalam subdialek Teociu yang bunyinya [ts’ɛŋ mɛŋ]. Dengan demikian, berdasarkan perbandingan

Kanton, dan Bahasa Hakka. Norman (1988), sama halnya dengan Li dan Thompson, juga menyebut ada 7 bahasa daerah di Tiongkok. Hou Jingyi (2002), menyebutkan ada 9 bahasa daerah di Tiongkok, yaitu Bahasa Mandarin atau Guan Hua, Bahasa Jin, Bahasa Wu, Bahasa Hui, Bahasa Xiang, Bahasa Gan, Bahasa Kejia atau Hakka, Bahasa Yue, Bahasa Min.

¹⁴ Bahasa Min atau Bahasa Hokkian terbagi dalam lima wilayah bahasa, yaitu Bahasa Xiamen, Bahasa Quanzhou, Bahasa Chaozhou, Bahasa Longyan, Bahasa Datian (Lin, 1992:1).

bunyi-bunyi di atas, kata *cheng beng* diperkirakan berasal dari daerah Chaozhou di Tiongkok. Bunyi konsonan sengau bilabial [m] dalam [mɛŋ] mengalami perubahan menjadi konsonan letupan bilabial [b] saat diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu, bunyi [tsʰ] dalam [tsʰɛŋ] ditulis ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *ch* meskipun dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal rangkaian bunyi *ch*. Selain itu, dalam tata penulisan unsur serapan seperti yang tertuang pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, *ch* yang lafalnya *c* menjadi *c*, misalnya pada kata *check* menjadi *cek*, kata *China* menjadi *Cina*. Dengan demikian, penulisan bunyi [tsʰɛŋ] seharusnya *ceng*. Apakah penambahan huruf ‘*h*’ dalam *cheng* adalah untuk memberi tanda adanya aliran udara atau aspirasi yang lebih kuat dalam pembunyian.

2. *Chun jie kuai le* 春节快乐

Dalam KBBI V daring, penjelasan gabungan kata *chun jie kuai le* adalah ‘(semoga) bahagia di musim semi; lazim diucapkan ketika perayaan musim semi di Cina’. Menurut KBCI kata 春节 adalah ‘Festival Musim Semi’; ‘Tahun Baru (penanggalan) Imlek’, dan kata 快乐 berarti ‘senang; girang; gembira’. Musim semi yang biasanya dirayakan pada akhir bulan Januari atau awal bulan Februari adalah masa peralihan dari musim dingin menuju musim panas, merupakan saat yang dinantikan oleh sebagian besar orang Tionghoa untuk memulai awal kehidupan baru, juga merupakan saat dimulainya masa bercocok tanam bagi para petani. Terlihat wajah penuh harapan dan kegembiraan orang-orang Tiongkok saat merayakan perayaan ini. Oleh karena itu, untuk menyatakan perasaan senang dan sekaligus mendoakan orang lain saat bertemu atau berpapasan, biasanya saling mengucapkan *chun jie kuai le*.

Karakter 春节快乐 ketika ditranskripsikan menjadi huruf latin melalui ejaan Hanyu Pinyin adalah *chun jie kuai le*. Ejaan ini sama seperti yang tertulis dalam KBBI V daring. Bagi mereka yang mengetahui ejaan Hanyu Pinyin, kata *chun jie kuai le* akan dilafalkan menjadi [tʃʰuən tɕiɛ kʰuai lɤ], namun, bagi penutur Bahasa Indonesia yang umumnya tidak bisa atau tidak tahu bagaimana melafalkan ejaan Hanyu Pinyin akan membunyikannya menjadi [chun dʒiɛ kuai lɤ (atau le)]. Sama halnya seperti penyerapan kata *cheng beng*, rangkaian bunyi *ch* dalam *chun* juga muncul dalam penyerapan gabungan kata ini.

3. *Gong xi fat chai* 恭喜发财

Dalam KBBI V daring *gong xi fat chai* diberi penjelasan sebagai ‘semoga selalu diberikan kemakmuran; biasanya diucapkan pada tahun baru Imlek’. Gabungan kata 恭喜 menurut KBCI ‘kata sopan yang digunakan untuk mengucapkan selamat’, dan gabungan kata

发财 berarti ‘menjadi kaya’. Dengan demikian kata *gong xi fat chai* berarti suatu ucapan dan doa bagi seseorang agar sukses dalam pekerjaan dan memperoleh kekayaan berlimpah. Kata-kata ini sering diucapkan orang Tiongkok saat tahun baru Imlek untuk mengucapkan selamat tahun baru, tidak saja kepada rekan bisnis, namun juga kepada sanak keluarga dengan harapan di tahun mendatang keberuntungan dan kekayaan akan mereka peroleh¹⁵.

Transkripsi karakter 恭喜发财 dari Bahasa Mandarin ke dalam ejaan Hanyu Pinyin adalah *gongxi facai* [kung çi fa ts’ai], bukan *gongxi fat chai*. Dalam Bahasa Mandarin tidak dikenal rangkaian suku kata *fat* dan *chai*. Dalam Bahasa Hakka, 恭喜发财 akan dilafalkan menjadi [kiuŋ hi fat ts’oi], sedangkan dalam Hokkian 恭喜发财 dilafalkan menjadi [kiəŋ hi huat tsai]. Kata *fat chai* jika dilafalkan akan lebih mirip bunyinya dengan [huat tsai] yang berasal dari Bahasa Hokkian. Dengan demikian, kata *gong xi fat chai* dalam KBBI V daring, dapat dikatakan merupakan gabungan antara ejaan Hanyu Pinyin *gong xi* [kuŋ çi] dengan bunyi yang berasal dari Bahasa Hokkian [huat tsai]. Kesulitan akan muncul saat penutur Bahasa Indonesia melafalkan kata *gong xi fat chai* ini. Kata *gong* akan dibunyikan [goŋ] bukan [kuŋ], kata *xi* terasa asing karena hampir bisa dikatakan tidak ada ejaan dalam Bahasa Indonesia yang diawali oleh huruf ‘x’.

4. *Guo nian hao* 过年好

Dalam KBBI V daring kata *guo nian hao* berarti ‘selamat menjalani tahun baru; ucapan ketika tahun baru Imlek’. Kata 过年 dalam KBBI dijelaskan sebagai ‘merayakan Tahun Baru; ber-Tahun Baru; bertahun baru’, sedangkan kata 好 berarti ‘baik; bagus; elok’. Dengan demikian, *guo nian hao* merupakan ucapan selamat tahun baru yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain, bisa sanak keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya.

Ejaan *guo nian hao* seperti yang tertulis dalam KBBI V daring adalah transkripsi Bahasa Mandarin melalui ejaan Hanyu Pinyin untuk karakter 过年好 [kuo nien hau]. Ejaan ini besar kemungkinan akan dibaca oleh penutur berbahasa Indonesia menjadi [guo nian hau] karena penutur berbahasa Indonesia tidak mengetahui huruf *g* seharusnya dilafalkan menjadi [k], dan vokal rendah [a] dalam *nian* seharusnya berubah menjadi vokal semirendah ϵ [nien] saat dilafalkan.

¹⁵ Informan penutur Bahasa Hakka menggunakan kata *kiunghi sinnyen*, dan kadang juga menggunakan ucapan *kiunghi fat coi* untuk memberi ucapan selamat tahun baru, bukan *gong xi fat chai*.

5. *In nian kuaile* 新年快乐

Gabungan kata *in nian kuaile*, dalam KBBI V daring dijelaskan sebagai ‘ucapan yang berarti ‘bahagia di tahun baru’. Dalam KBCI tidak ditemukan gabungan kata *in nian*. Kalau dilihat dari makna gabungan kata berikutnya yaitu *kuaile*快乐 yang berarti ‘senang; girang; gembira’ serta penjelasan makna yang dikandung dalam *in nian kuaile* yaitu ucapan yang berarti ‘bahagia di tahun baru’, maka *in nian* seharusnya *xin nian* 新年 yang berarti Tahun Baru. Dengan demikian, *in nian kuaile* seharusnya ditulis menjadi *xin nian kuaile* [çin nien k’uai lɿ], yang berarti ‘selamat berbahagia di hari Tahun Baru’. Ucapan selamat berbahagia dalam rangka menyongsong tahun baru yang penuh harapan ini ditujukan kepada sanak keluarga, sahabat dan rekan-rekan lainnya.

6. *Kiunghi sinnyen* 恭喜新年(Hakka)

Dalam KBBI V daring *kiunghi sinnyen* berarti ‘selamat tahun baru; diucapkan ketika tahun baru Imlek. Dalam KBCI 恭喜 berarti ‘kata sopan yang digunakan untuk mengucapkan selamat’, dan 新年 berarti ‘Tahun Baru’. Dengan demikian, *kiunghi sinnyen* berarti ucapan selamat tahun baru yang disampaikan kepada sanak keluarga, sahabat dan rekan-rekan lainnya. Kata *kiunghi sinnyen* yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Hakka yang artinya ‘selamat tahun baru’ yang jika dilafalkan akan berbunyi sebagai [kiuŋ hi sin ŋien]. Dengan demikian, hanya terjadi perubahan dari konsonan dorsovelar [ŋ] dalam [ŋien] menjadi konsonan laminopalatal [ɲ] dalam [ɲen] saat diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

7. *Sie-sie* 谢谢

Sie-sie dalam KBBI V daring dijelaskan sebagai ‘terima kasih’. Dalam KBCI kata 谢谢 juga berarti ‘terima kasih’ dan dilafalkan dalam Bahasa Mandarin sebagai [çiɛ çiɛ]. Kata 谢谢 tidak mengalami perubahan makna saat diserap ke dalam Bahasa Indonesia, selain itu juga tidak mengalami perubahan bunyi yang besar saat diserap ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu dari konsonan geseran laminopalatal [ç] dalam [çiɛ çiɛ] menjadi bunyi konsonan geseran laminoalveolar [s] dalam [sie-sie].

8. *Sin chia* 新正

Kata *sin chia* dalam KBBI V daring berarti ‘tahun baru Imlek pada tiap-tiap tanggal satu Imlek’. Menurut KBCI kata 新正 berarti ‘bulan pertama tahun Imlek’¹⁶. Dalam Bahasa

¹⁶ Ada informan yang mengucapkan selamat tahun baru memakai kata *sin chia*. Informan lain mengatakan *sin chia* bukan digunakan untuk menyampaikan ucapan selamat tahun baru, karena maknanya hanya tahun baru saja, misalnya digunakan dalam kalimat *sin chia* tahun ini jatuh tanggal berapa.

Mandarin kata 新正 akan dilafalkan menjadi [çin tʂəŋ], dalam Bahasa Teociu kata 新正 akan berbunyi menjadi [siŋ tʂia]. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *sin chia* ini diserap dari Bahasa Teociu melalui perubahan dari konsonan dorsovelar [ŋ] menjadi konsonan apikoalveolar [n]. Namun, saat dituliskan ke dalam bahasa Indonesia, muncul huruf ‘h’ dalam *chia*. Dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal rangkaian fonem *ch*.

9. *Sinci* 神旨

Kata *sinci* dalam KBBI V daring adalah ‘papan arwah’. Menurut Russell Jones, karakter Han dari kata *sinci* yang berarti ‘papan arwah’ adalah 神旨. Namun, makna gabungan dari karakter 神 dan 旨 tidak ditemukan dalam KBCI, atau kamus Mathews Chinese-English Dictionary (1956,) atau kamus ABC Chinese-English Dictionary John De Francis (1996). Jika dilihat makna setiap karakter, maka 神 menurut KBCI berarti ‘dewa’, 旨 berarti ‘perintah’. Dengan demikian, gabungan kata 神旨 berarti ‘perintah dewa’ yang berbeda maknanya seperti yang disebutkan dalam KBBI V daring yaitu ‘papan arwah’¹⁷. Dalam kamus Mathews Chinese-English Dictionary maupun kamus ABC Chinese-English Dictionary John De Francis (1996), kata ‘papan arwah’ ditemukan dalam karakter 神牌 yang berarti ‘an ancestral tablet’. Dengan demikian, masih belum ada keselarasan antara makna kata *sinci* yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan makna kata yang terkandung dalam karakter Han. Oleh karena itu, asal usul kata *sinci* masih harus digali lebih mendalam lagi¹⁸.

10. *Sincia cuyi* 新正如意

Penjelasan kata *sincia cuyi* dalam KBBI V daring adalah ‘ucapan yang berarti selamat tahun baru’. Dalam KBCI 新正 berarti ‘bulan pertama tahun Imlek’, kata 如意 berarti ‘sebagaimana yang diharapkan; sesuai dengan keinginan’. Dengan demikian, kata *sincia cuyi* berarti ucapan selamat kepada sanak keluarga, teman, sahabat saat tahun baru. Ucapan tahun baru ini juga disertai harapan agar segala sesuatu akan terjadi sesuai seperti yang diharapkan¹⁹. Dalam Bahasa Mandarin kata 新正如意 akan dilafalkan menjadi [çin tʂəŋ zu

¹⁷ Papan arwah adalah sebuah papan kayu berbentuk persegi panjang yang bertuliskan nama almarhum yang hendak dipuja. Biasanya almarhum yang dipuja adalah almarhum orang tua atau leluhur. Arwah almarhum diyakini berdiam di papan arwah tersebut. Papan kayu tersebut diletakkan di atas altar kuil keluarga. Pemujaan leluhur merupakan pondasi dari agama rakyat di Tiongkok dan di antara orang-orang Tionghoa perantauan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. (Danandjaja, 2007: 259).

¹⁸ Para informan tidak mengerti apa yang dimaksud dengan *sinci*. Ketika dijelaskan pengertian dari *sinci*, seorang informan penutur bahasa Hakka mengatakan seharusnya *lingpai*, bukan *shenpai*. *Ling* adalah roh; arwah; jiwa yang bisa mengacu pada arwah orang tua dan leluhur, *shen* adalah dewa.

¹⁹ Selain kata *sin chia*, ungkapan *sincia cuyi* juga digunakan oleh penutur Bahasa Hokkian saat mengucapkan selamat tahun baru. Sebaliknya, ada informan yang mengatakan *sincun kionghi* adalah ucapan selamat tahun

ji], dan dalam Bahasa Teociu akan berbunyi [siŋ tsia ŋu i]. Dengan demikian, kata *sincia cuyi* diserap dari bahasa Teociu melalui perubahan konsonan geseran apikodental [ð] menjadi konsonan paduan laminopalatal [c], dan vokal depan [i] menjadi semivokal hampiran laminopalatal [j]. Ejaan *sincia* dalam *sincia cuyi* berbeda dengan ejaan kata *sin chia* meskipun *sincia* dan *sin chia* memiliki karakter yang sama yaitu 新正, dan memiliki makna yang sama yaitu ‘tahun baru’. Perbedaan terletak pada penambahan huruf ‘h’ dalam *sin chia*.

11. *Sincun kionghi* 新春恭喜

Dalam KBBI V daring *sincun kionghi* memiliki arti ‘ucapan yang berarti selamat menyambut musim semi yang baru’. Kata 新春 menurut KBCI adalah ‘waktu selama 10 atau 20 hari sesudah hari Tahun Baru Imlek, dan kata 恭喜 berarti ‘kata sopan yang digunakan untuk mengucapkan selamat’. Dengan demikian *sincun kionghi* berarti ucapan selamat saat musim semi, musim yang mengawali dimulainya suatu kegiatan baru yang penuh harapan. Dalam Bahasa Mandarin 新春恭喜 akan dilafalkan menjadi [çin tʂun ɡuŋ çɿ]. Dalam Bahasa Hokkian, kata 新春恭喜 akan dilafalkan menjadi [siŋ ts’uŋ kiŋ hi]. Dengan demikian kata *sincun kionghi* berasal dari Bahasa Hokkian dengan perubahan dari konsonan dorsovelar [ŋ] dalam [siŋ] menjadi konsonan apikoalveolar [n] dalam [sin], dan konsonan apikodental [ts’] menjadi konsonan laminopalatal [c] saat diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

PENUTUP

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima daring memuat 11 kata dan ungkapan dalam bahasa Cina yang sebelumnya tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Dengan demikian, dalam KBBI Edisi Kelima telah bertambah 11 kata dan ungkapan baru yang berasal dari Bahasa Cina, 7 di antaranya berisikan ungkapan yang digunakan untuk mengucapkan selamat tahun baru Imlek yang dirayakan di akhir bulan Januari atau awal bulan Februari. Empat kata lainnya adalah kata *cheng beng*, *sie-sie*, *sin chia*, *sinci*. Dalam ucapan selamat tahun baru, ada ucapan selamat tahun baru yang hanya digunakan oleh mereka yang berasal dari keluarga berpenutur Bahasa Hokkian, seperti: *sincia cuyi* atau *sincia*, dan *sin cun kionghi*, dan yang berpenutur Bahasa Hakka akan menggunakan kata *kiunghi sinnyen*. Ucapan selamat tahun baru lainnya seperti *chun jie kuai le*, *guo nian hao*, *in nian kuai le* tidak digunakan untuk mengucapkan selamat tahun

baru yang sering digunakan oleh penutur Bahasa Hokkian, bukan kata *sinchia* atau *sincia cuyi*.

baru karena berasal dari Bahasa Mandarin , bahasa yang tidak mereka gunakan sehari-hari. Dengan demikian, KBBI Edisi Kelima daring telah menambah kosakata yang berupa ungkapan untuk menyampaikan selamat tahun baru imlek dari Bahasa Hokkian, Bahasa Hakka , dan Bahasa Mandarin. Penambahan kosakata yang berasal dari Bahasa Mandarin dalam KBBI V daring mengikuti sistem ejaan Hanyu Pinyin yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah RRT tanpa memberi informasi cara melafalkannya kepada penutur berbahasa Indonesia. Namun, hal ini justru akan menambah warna penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sekaligus akan memperkaya Bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Tionghoa*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- De Francis, John (ed). 1996. *ABC Chinese-English Dictionary*. Honolulu: University of Hawai'i.
- Hou, Jingyi (ed). 2002. *Xiandai Hanyu Fangyan Gailun*. Shanghai: Shanghai Jiaoyu Chubanshe.
- Jones, Russell (ed.). 2007. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Compiled by the Indonesian and Malay. Leiden: KITLV Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Daring. Aplikasi luring resmi badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Kamus Besar China – Indonesia 汉语印度尼西亚语大词典. 1995. Beijing: Waiwen chubanshe
- Kentjono, Djoko. 1985. *Tata Bunyi Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa.
- Li, Charles N, Sandra A. Thompson. 1981. *Mandarin Chinese: A Functional Reference Grammar*. Taibei: Hexing Yinshuachang
- Lin, Baoqing (ed). 2002. 闽南话教程. Xiamen: Xiamen Daxue Chubanshe.
- Mathews. Chinese-English Dictionary. 1956. Cambridge: Harvard University Press.
- Norman, Jerry. *Chinese*.1988. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Kolokasi Kata *Angen* dalam Lirik Lagu Sasaq sebagai Ekspresi Emosi Orang Sasaq

Azkie Rostiani Rahman

Magister Linguistik

Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia

azkiahyperion@gmail.com

Lagu sebagai bagian dari seni dalam kehidupan manusia mengandung banyak makna. Lagu juga merupakan ekspresi emosi penyanyi atau pencipta lagu. Maka dari itu, penulis mencoba mencari makna dan ekspresi emosi yang disampaikan lewat lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi emosi orang Sasaq dalam kolokasi kata *angen* yang direpresentasikan dalam lagu-lagu Sasaq. Harapannya penelitian ini bermanfaat untuk mengayakan kajian-kajian tentang budaya khususnya budaya Sasaq.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari lagu-lagu Sasaq. Lagu yang dipilih merupakan lagu-lagu yang diproduksi oleh beberapa Rumah Produksi seperti Miru Production, Ichan Indie Production, dan Berlian Producton. Lagu yang dipilih merupakan lagu-lagu Sasaq yang populer di Sasaq dengan tema yang beragam sehingga bisa merepresentasikan budaya (emosi) orang Sasaq sendiri.

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan analisis kolokasi. Langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan yaitu mengunduh lagu-lagu Sasaq yang memiliki kata *angen* di dalamnya. Penulis melihat kolokasi kata *angen* di dalamnya kemudian penulis analisis dan interpretasikan dengan tinjauan semantik. Dalam analisis penulis menganalisis dengan cara analisis semantik yang dikemukakan oleh Kridalaksana dan Hasan Alwi. Penulis menganalisis, verba, adjektiva, dan nomina secara semantik, serta penentuan emosi berdasarkan Izard dan Buechler.

Keyword: Kolokasi, *Angen*, Emosi

Pendahuluan

Salah satu fenomena penting dalam bahasa adalah kolokasi. Kolokasi ialah kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa. Setiap bahasa memiliki kecenderungannya masing-masing untuk bergabung dengan kata-kata tertentu. Menurut Kridalaksana, kolokasi merupakan asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Lagu sebagai bagian dari seni dalam kehidupan manusia mengandung banyak makna. Selain itu lagu juga merupakan ekspresi emosi penyanyi atau pencipta lagu sebagai representasi realitas kondisi seseorang atau masyarakat. Di dalam lagu Sasaq, hampir di setiap liriknya terdapat kata *angen*. *Angen* di dalam Bahasa Sasaq sendiri berarti hati, tetapi menariknya ketika kata tersebut digabungkan dengan beberapa kata lain, baik yang leksikal maupun grammatikal memiliki arti yang berbeda-beda dan beragam, seperti sebagai ungkapan cinta, ungkapan sedih, marah dan ungkapan kecewa. Fenomena ini menarik untuk dikaji, kolokasi apa saja yang muncul dalam lirik lagu bahasa

Sasaq, sebagai cerminan cara orang Sasaq menyampaikan maupun mengekspresikan emosinya. Emosi di dalam KBBI V didefinisikan sebagai 1) Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, 2) Keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yang bersifat subektif.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi emosi orang Sasaq dalam kolokasi kata *angen* yang direpresentasikan dalam lagu-lagu *Sasaq*.

Tinjauan Teoritis

1. Teori Semantik

Semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna. Chaer (2009:2) menjelaskan bahwa semantik adalah bidang dalam linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Kesesuaian kata erat hubungannya dengan kajian semantik, yaitu kolokasi. Menurut KBBI V, kolokasi adalah asosiasi antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama. Menurut Kridalaksana (2001), kolokasi merupakan asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat.

Menurut Benson, Benson, & Ilson (1997:ix) dalam Kurosaki (2010:70), kolokasi terdiri atas.

1. Kolokasi gramatikal yang terdiri dari sebuah kelas kata dominan seperti nomina, adjektiva, dan verba, serta sebuah preposisi.
2. Kolokasi leksikal yaitu tidak memiliki kelas kata yang dominan melainkan sebuah struktur seperti [verba + nomina], [adjektiva + nomina], [nomina + verba], [nomina + (of) + nomina], [adverbia + adjektiva], dan [verba + adverbia].

2. Emosi

Emosi di dalam KBBI V didefinisikan sebagai 1) Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, 2) Keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan); keberanian yang bersifat subektif. Emosi dapat dimaknai dengan dua cara yaitu dengan menggunakan teori semantik struktural yang menganggap bahwa makna emosi itu umum, dan juga dapat menggunakan teori semantik alami neostrukturalis yang menganggap bahwa setiap kata memiliki makna yang spesifik bergantung pada budayanya. Izard dan Buechler (1980:196) dalam buku Wierzbicka (1992) mengatakan bahwa ada 10 macam emosi dasar yaitu:

1. *Interest* / Menarik
2. *Joy* / Gembira
3. *Surprise* / Terkejut
4. *Sadness* / Kesedihan
5. *Anger* / kemarahan
6. *Disgust* / Benci
7. *Contempt* / Hina
8. *Fear*/Takut
9. *Shame/shyness* / Malu
10. *Guilt* / Bersalah

Kesepuluh klasifikasi emosi diatas dianggap sebagai emosi dasar yang menjadi acuan keumuman suatu kata emosi atau *universal emotion*.

Metodologi

Data dalam penelitian ini diambil dari 10 judul lagu Sasaq yang judul ataupun isinya terdapat kata *angen*, yang merupakan lagu-lagu yang terkenal di Sasaq yang kiranya bisa merepresentasikan makna kata *angen* itu sendiri. Berikut 10 judul lagu Sasaq tersebut: *Endeqne Tetu* (Risa), *Cerite Cinte* (Erni dan Mizzy), *Aseq* (Nadia), *Bejanji Setie* (Ardy Syahreza dan Titu), *Arrahman* (Asror dan Erni), *Barak ku Barak* (Erni), *Maiq Angen* (Erni), *Beleq Angen* (Erny dan Ukiq Baik), *Panggong Angen* (Erni dan Rusdan), dan *iye doang* (Erni) yang merupakan produksi dari beberapa rumah produksi di Lombok yaitu Miru Production, Berlian Production, Dua Ichan Musical, dan Awra Production. Data-data tersebut akan dianalisis berdasarkan teori semantic leksikal dan gramatikal serta teori Izard dan Buechler untuk menjelaskan emosi.

Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif karena datanya berupa kutipan atau data lunak (*soft data*) dan sumber datanya dari data lisan berupa serangkaian kata atau kalimat.

Analisis

Objek penelitian ini adalah lirik lagu-lagu yang cukup populer di Lombok (suku Sasaq) yang mengandung kata *angen* dan kolokasinya sejumlah 10 lagu. Dari total 10 lagu yang telah diteliti liriknya, penulis menemukan 29 temuan kata *angen* dan kolokasinya. Analisis yang dilakukan terhadap seluruh data tersebut mencakup dua poin pembahasan yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa di dalam kolokasi leksikal, terdapat tiga tipe yaitu 1) ajektiva + nomina, 2) preposisi + nomina dan 3) adverbial +

nomina yang masing-masing memiliki makna yang bermacam-macam. Sedangkan pada analisis kolokasi gramatikal, ditemukan 3 macam kolokasi yaitu ber + nomina, nomina + an, dan per + nomina. Ketiga kolokasi yang ditemukan tersebut hampir memiliki makna sama, yang intinya kata *angen* pada kolokasi gramatikal tersebut merupakan sebuah perasaan emosi untuk mengungkapkan perasaan cinta.

Berdasarkan hasil analisis kolokasi leksikal dan gramatikal, maka kolokasi kata *angen* bisa dibagi ke dalam tiga bagian yang menjelaskan tentang ekspresi emosi perasaan pada orang Sasaq yaitu:

1. Kata *Angen* sebagai ekspresi perasaan cinta

- a. *beleq angen* = ajektiva + nomina
- b. *pade angen* = ajektiva + nomina
- c. *dalam angen* = preposisi + nomina
- d. *bande angen* = adverbial + nomina

Hasil analisis kolokasi gramatikal semuanya

- e. *berangen* – ber + *angen*; kata *angen* yang mendapat imbuhan ber- artinya “memiliki perasaan” atau ekspresi untuk menyatakan aku suka kamu atau aku cinta kamu.
 - f. *angenan* – *angen* + an; kata *angenan* yang mendapatkan akhiran –an di sini berarti memikirkan. misalnya dalam kalimat “lelah lalok ku *angenan*” yang artinya aku lelah memikirkanmu.
 - g. *perangen* – per + *angen* ; kata *angen* yang mendapat imbuhan per- hampir memiliki kesamaan dengan kata *angenan* yaitu memikirkan
2. Kata *Angen* sebagai ekspresi perasaan Marah
- a. *sakit angen* = ajektiva + nomina
 - b. *Maiq angen* = ajektiva + nomina

Frasa *sakit angen* berarti sakit hati. Frasa *sakit angen* biasa digunakan untuk mengekspresikan kemarahan. sementara frasa *Maiq angen* secara leksikal berarti enak hati, tapi secara makna ia berarti “tega banget sih,” yang digunakan untuk mengungkapkan kegusaran. Keduanya biasanya diucapkan karena dikhianati, ditipu, dan hal-hal yang menimbulkan kekecewaan atau kemarahan.

3. Kata *Angen* sebagai ekspresi perasaan sedih

- a. *sengsare angen* = ajektiva + nomina. Frasa tersebut berarti hati yang sengsara atau hati yang terluka.

- b. *jogang angen*= ajektiva + nomina. Jogang berarti gila dalam Bahasa Indonesia. Frasa tersebut berarti gila hati atau gila perasaan.
- c. *bande angen* = adverbial + nomina. Bande dalam Bahasa Indonesia berarti menjunjung, secara kasarnya ia berarti memikul perasaan. Merupakan ekspresi luapan emosi kesedihan yang mendalam, ibarat membawa beban yang terlalu banyak sehingga membuat sakit.

Ketiga frasa tersebut biasa digunakan orang Sasaq untuk menggambarkan emosi kesedihan, entah karena beban yang berat, masalah yang banyak, ataupun karena masalah kegagalan cinta.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Kolokasi Kata *Angen* dalam Lirik Lagu Bahasa Sasaq sebagai Ekspresi Emosi Orang Sasaq” yang dianalisis berdasarkan kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal maka dapat disimpulkan terdapat tiga ekspresi emosi perasaan dari kolokasi kata *angen* yaitu, ekspresi cinta, marah, dan kecewa. Ekspresi perasaan cinta terdapat pada kata *beleq angen*, *pade angen*, *dalem angen*, *bande angen* dan *berangen*, *angenan*, dan *perangen*. Ekspresi perasaan marah terdapat pada kata *sakit angen*, dan *maiq angen*, serta ekspresi perasaan sedih terdapat pada kata *sengsare agen*, *jogang angen*, dan *bande angen*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul.2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. (Ed. Ke-3). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurosaki, Shino. 2010. An Analysis of Japanese L2 Learners' Knowledge of" Verb+ Noun" Collocations. *Jissen Women's University FLC Journal*. (Vol. 5. Hlm. 63-77.) <http://ci.nii.ac.jp/naid/110007617617/en> (Mei 2017)
- Moeljadi, David, dkk. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wierzbicka, Anna. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition*. New York: Oxford University Press
- Daftar alamat lagu:
<https://www.youtube.com/watch?v=W7IdGL7mmfk> diakses pada 18 April2017
https://www.youtube.com/watch?v=r_ntJfw99yg diakses pada 20 April2017
<https://www.youtube.com/watch?v=g6hxzuUXFXc> diakses pada 20 April2017
<https://www.youtube.com/watch?v=m4pHeDh-JcQ> diakses pada 22 April2017
<https://www.youtube.com/watch?v=vHvrEAIq6T4> diakses pada 22 April2017
<https://www.youtube.com/watch?v=ShjA9xZ9ufo> diakses pada 23 April2017
<https://www.youtube.com/watch?v=xoa4j-fRa9o> diakses pada 23 April2017
<https://www.youtube.com/watch?v=pWtbqaJPKko> diakses pada 24 April2017
<https://www.youtube.com/watch?v=vfigOYBhU7E> diakses pada 24 April2017
<https://www.youtube.com/watch?v=4XUk9TP3pPQ> diakses pada 24 April2017

Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon

1

Bayu Iqbal Anshari, Moh. Dede, Rio Tirtayasa, Tiryadi, Kemal Musthafa

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

Departemen Pendidikan Geografi

Universitas Pendidikan Indonesia

bayuiqbal36@student.upi.edu

Abstrak

Cirebon merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki banyak keunikan budaya mereka. Budaya Cirebon merupakan budaya hasil akulturasi antara budaya Jawa dan Sunda akibat proses sejarah. Hal ini yang menjadikan Cirebon merupakan wilayah pusat persilangan kebudayaan yang ada di Jawa Barat bagian utara. Sehingga, pengaruh dua kebudayaan tersebut berimplikasi pada perbedaan bahasa dengan daerah lainnya di Jawa Barat, mengakibatkan penaman-penamaan tempat yang ada memiliki karakteristik tersendiri baik yang tersebar di wilayah Kabupaten maupun kota Cirebon. Objek penelitian yang digunakan adalah nama-nama tempat yang ada di wilayah Cirebon dengan pisau analisis yang kami gunakan adalah etnosemantik untuk mengungkap asal usul dan latar belakang penamaan tempat di Cirebon, dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Rumusan masalah yang akan kami kaji adalah bagaimana asal usul nama-nama tempat di Cirebon dan pengetahuan masyarakat Cirebon terhadap toponimi wilayah Cirebon. Toponimi di wilayah Cirebon sangat dipengaruhi aspek fisik, sosial budaya, aspek fisik tersebut meliputi keadaan geografis, flora dan fauna. Sedangkan, aspek sosial budaya meliputi sejarah, adat istiadat, nama tokoh, cita-cita, kesenian, bangunan dan aktivitas masyarakat. Upaya pelestarian toponim di Cirebon melalui serangkaian kajian dan pemertahanannya agar nama-nama tempat masyarakat Cirebon itu sendiri dan Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: budaya, Cirebon, toponim

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungannya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan semenjak hadirnya manusia di permukaan bumi. Adanya kebutuhan hidup manusia yang beragam mengharuskan mereka untuk peroleh berbagai sumber daya di wilayah lain yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Sebagai usaha untuk menandai dan membagikan informasi kepada sesamanya mengenai wilayah tersebut, maka pemberian berbagai nama disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri suatu wilayah. fenomena geografis berupa unsur rupa bumi yang berupa gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain (Rais, 2008).

Dalam perkembangannya, pemberian nama suatu wilayah juga berkaitan dengan berbagai fenomena sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami manusia, seperti nama babakan dan kampung (Miftah, 2008; Rais: 2008). Babakan atau kampung merupakan salah satu nama yang digunakan sebagai sarana aktualisasi suatu masyarakat di tempat baru agar mudah dikenali. Artinya, setiap peristiwa dan pengetahuan masyarakat adalah salah satu contoh yang bisa diambil sebagai penamaan suatu wilayah.

Berbagai fenomena alam, sosial, budaya, dan peristiwa yang dialami oleh manusia yang diabadikan dalam penamaan wilayah, turut pula mendapatkan legalitas dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwa penamaan suatu wilayah berkaitan dengan unsur rupa bumi sebagai bagian dari khazanah kebudayaan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa setiap nama mengandung berbagai makna yang bermanfaat guna memanfaatkan dan menggali berbagai potensi wilayah yang dikenal sebagai toponimi.

Toponimi bisa diartikan sebagai cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis pada nama-nama tempat. Akan tetapi, sebagian besar orang belum menyadari pentingnya sebuah nama dengan berbagai aturan yang mengikatnya. Hal ini akan mudah terlihat pada nama-nama pusat pertumbuhan yang biasanya lebih dikenal daripada nama kecamatan daerah tersebut. Contoh kongkrit dari permasalahan tersebut adalah Jababeka City. Jika kita merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Penamaan, Pendaftaran dan Penggunaan Varietas Asal Untuk Pembuatan Varietas Turunan Esensial, nama tersebut setidaknya melanggar dua aturan, yaitu penamaan tidak berbasis kearifan lokal dan menggunakan bahasa asing. Tentunya ini adalah salah satu bentuk invasi budaya asing untuk meredam *local knowledge* masyarakat setempat. Oleh karena itu, banyak sekali definisi toponimi yang disampaikan oleh berbagai ahli dan lembaga sebagai turunan dari aturan yang telah disebutkan tadi. Setelah itu, penataan nama-nama tempat yang didasarkan pada cerita rakyat (folklor) yang membicarakan tentang asal-usul nama sebuah pulau, gunung, sungai, bukit, kota, dan desa berdasarkan pada sejarah, makna, penggunaan dan tipologi (Bachtiar dkk., 2008; Perdana, 2013; BRKP, 2003).

Selain itu, mengutip pendapat Saussure (1959) tentang konsep penanda dan petanda, maka toponimi dapat berfungsi sebagai sebuah penanda yang khas dari suatu tempat. Hal ini nampaknya bisa terlihat dari beragamnya fenomena alam yang berpadu dengan pluraritas sosial-budaya di Indonesia, memicu keberagaman penamaan suatu wilayah yang didasari atas kebudayaan setempat sebagai identitas. Sebagai contoh, dalam

etnis sunda jika tempat tersebut terdapat sumber air biasanya akan memiliki awalan ci- atau leuwi. Artinya, cukup banyak toponimi yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial dan budaya (Mutakin, 1999) Penamaan-penamaan tersebut tentunya menandakan bahwa toponim bukan hanya sebuah label, melainkan terdapat khasanah nilai yang masih terpendam.

Toponim sejumlah wilayah di Cirebon yang meliputi wilayah administrasi Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon merupakan terbentuk sebagai hasil akulturasi budaya Jawa dan Sunda. Salah satu wilayah kecamatan di Kota Cirebon, yakni Lemahwungkuk merupakan salah satu contohnya, dimana terdapat kata “lemah” yang berarti tanah dalam bahasa Sunda dan kata “wungkuk” yang dalam bahasa Jawa berarti bongkok. Sebagai penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan hanya berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris masih hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan dipadankan seperti potret (Sudaryanto, 1993). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* dimana peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2008). Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis makna yaitu etnosemantik.

Dengan menggunakan kajian bahasa dan budaya, etnosemantik digunakan agar bahasan permasalahan tetap pada tataran makna dengan mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, pikiran sekaligus pola pikir masyarakat (Humaini, 2007; Duranti, 1997; Kramsc, 2001). Sehingga, persepsi masyarakat Cirebon akan terkuak melalui toponimi yang ada di daerah tersebut, dengan cara (1) mengetahui asal-usul yang melatarbelakangi penamaan tempat di Cirebon; (2) mengetahui klasifikasi dari toponimi Cirebon. Dengan demikian, kompleksitas bentang alam dan sosial-budaya turut mempengaruhi pemberian nama di Cirebon sebagai konsekuensi keragaman alam dan sosial-budaya dapat memperkaya kajian toponimi di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan guna melestarikan toponim Cirebon di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terhindarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cirebon merupakan wilayah yang terletak di ujung timur Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Cirebon telah mengalami beberapa kali perubahan nama, diawali dengan nama “Caruban” yang berasal dari kata “carub”. Carub sendiri bermakna campur. Kemudian, toponim tersebut berevolusi menjadi “Carbon” yang berarti “Pusat Jagat”, karena tempat ini dulunya dianggap berada di tengah-tengah Pulau Jawa. Dari

Carbon nama ini mengalami perubahan kembali menjadi “Cerbon” hingga akhirnya menjadi “Cirebon” yang kita kenal saat ini (Sudaryat, 2009; Sudjana, 2001).

Tabel 1. Toponim Cirebon beserta Aspek Toponimnya

No.	Nama	Klasifikasi Lingual	Aspek Toponim	No.	Nama	Klasifikasi Lingual	Aspek Toponim
1	Arjawinangun	Kata	Sos-bud	24	Pabedilan	Kata	Sos-bud
2	Astanajapura	Kata	Sos-bud	25	Pabuaran	Kata	Sos-bud
3	Babakan	Kata	Sos-bud	26	Palimanan	Kata	Sos-bud
4	Beber	Kata	Sos-bud	27	Pangenan	Kata	Sos-bud
5	Ciledug	Kata	Fisik	28	Panguragan	Kata	Sos-bud
6	Ciwaringin	Kata	Fisik	29	Pasaleman	Kata	Sos-bud
7	Depok	Kata	Sos-bud	30	Plered	Kata	Sos-bud
8	Dukupuntang	Kata	Fisik	31	Plumbon	Kata	Fisik
9	Gebang	Kata	Fisik	32	Sedong	Kata	Sos-bud
10	Gegesik	Kata	Fisik	33	Suranenggala	Kata	Sos-bud
11	Gempol	Kata	Fisik	34	Susukan	Kata	Sos-bud
12	Greged	Kata	Sos-bud	35	Susukanlebak	Kata	Sos-bud
13	Gunungjati	Kata	Fisik	36	Talun	Kata	Sos-bud
14	Jamblang	Kata	Fisik	37	Tengahtani	Kata	Sos-bud
15	Kaliwedi	Kata	Fisik	38	Waled	Kata	Fisik
16	Kapetakan	Kata	Sos-bud	39	Weru	Kata	Sos-bud
17	Karangsembung	Kata	Fisik	40	Sumber	Kata	Sos-bud
18	Karangwareng	Kata	Fisik	41	Harjamukti	Kata	Sos-bud
19	Kedawung	Kata	Fisik	42	Kejaksan	Kata	Sos-bud
20	Klangenan	Kata	Sos-bud	43	Kesambi	Kata	Fisik
21	Lemahabang	Kata	Fisik	44	Lemahwungkuk	Kata	Fisik
22	Losari	Kata	Fisik	45	Pekalipan	Kata	Sos-bud
23	Mundu	Kata	Fisik				

Secara administratif, Cirebon terbagi menjadi kota dan kabupaten dengan total 45 kecamatan dengan rincian 40 kecamatan di Kabupaten Cirebon dan lima kecamatan di Kota Cirebon. Toponim yang terdapat pada nama-nama kecamatan di Cirebon akan diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu fisik dan sosial budaya. (Mutakin,) Aspek fisik menyangkut unsur hidrologis (air), unsur geomorfologis (bentuk lahan), dan unsur biologis (flora dan fauna) sedangkan aspek sosial budaya meliputi unsur sejarah, folklor, gagasan, maupun harapan.

Di Cirebon, terdapat 21 toponim kecamatan yang mengandung aspek fisik. Sedangkan, sebanyak 24 kecamatan lainnya diidentifikasi berasal dari aspek sosial budaya (lihat tabel 1). Persebaran toponim yang beraspek fisik lebih banyak di bagian barat daripada bagian timur Cirebon. Toponim yang berada di wilayah pesisir pantai cenderung didominasi oleh nama-nama tempat yang bermakna pada aspek sosial budaya. Meski

begitu, toponim yang beraspek fisik bisa kita temui di sekeliling toponim yang bermakna sosial budaya.

Keberadaan toponim yang berkaitan erat dengan kondisi fisik umumnya mengacu pada keadaan lingkungan alami Cirebon yang berada di wilayah dataran rendah beserta ekosistemnya. Toponim seperti Ciledug (air dengan material suspensi seperti tanah), Gebang (sejenis *palm*), Gegesik (tanjung), Kaliwedi (air dengan material suspensi seperti tana) dan Waled (tanah berlumpur) menunjukkan karakteristik alamiah Cirebon sebagai wilayah pesisir yang berupa tanah dan bentuk lahannya dipengaruhi oleh aktivitas alluvial di masa lampau.

Adanya kecenderungan toponim yang berasosiasi dengan aspek sosial budaya seperti makna sejarah dan harapan masyarakat lebih banyak berkembang di wilayah Cirebon yang berbatasan langsung dengan laut karena masyarakat di wilayah pantai mudah terpengaruh budaya luar akibat banyaknya interaksi dengan masyarakat dari luar Cirebon, seperti makna Cirebon yakni *caruban* yang berarti campuran. Hal ini didukung dengan adanya faktor historis Cirebon sebagai pelabuhan dan area perdagangan antar wilayah.

Di sisi lain, terdapat pula perpaduan toponim yang berasal dari unsur sosial-budaya dengan fisik yang ada di Cirebon. Toponim Kapetakan (petak sawah), Susukan Lebak (irigasi/sodetan sungai), dan Tengahtani (lahan pertanian) menunjukkan adanya aktivitas masyarakat dalam mengelola lingkungan fisik Cirebon yang berupa bentuk lahan proses alluvial menjadi lahan budidaya pertanian.

Keberagaman makna yang ditunjukkan dari toponim semua kecamatan di Cirebon, menunjukkan bahwa nama-nama tempat bukan hanya sekedar nama yang tiada arti seperti ungkapan William Shakespeare yakni *what's in a name*, yang mulai terjadi di Cirebon pada sejumlah kecamatannya yang telah memiliki eksonim seperti Talun (Cirebon Selatan), Kedawung (Cirebon Barat), dan Gunungjati (Cirebon Utara). Fenomena tersebut bila tidak ditanggulangi dengan baik dikhawatirkan akan menggeser makna asli dan sejarah wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki penamaan unsur-unsur geografis yang dapat berupa nama-nama. Toponim sejumlah wilayah di Cirebon yang meliputi wilayah administrasi Kabupaten dan Kota Cirebon merupakan terbentuk sebagai hasil akulturasi budaya Jawa dan Sunda. Secara administratif, Cirebon terbagi menjadi kota dan kabupaten dengan total 45 kecamatan dengan rincian 40 kecamatan di Kabupaten Cirebon

dan lima kecamatan di Kota Cirebon. Di Cirebon, terdapat 21 toponim kecamatan yang mengandung aspek fisik. Sedangkan, sebanyak 24 kecamatan lainnya diidentifikasi berasal dari aspek sosial budaya. Keberagaman makna yang ditunjukkan dari toponim semua kecamatan di Cirebon, menunjukkan bahwa nama-nama tempat bukan hanya sekedar nama, melainkan sebuah kekayaan yang harus dijaga oleh bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Humaini, A. (2007). *Leksikon untuk Unta ualam Bahasa Arab Kajian Etnosemantik*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kramsch, C. (2001). *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Rais, J., dkk. (2008). *Toponimi Indonesia*. Jakarta: Pradnya Rosdakarya.
- Miftah, Y. (2008). *Fenomena Geografis di Balik Nama-nama Tempat (Toponim) di Wilayah Kota Bandung*. Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
- Mutakin, A. (1999). *Suatu Strategi dan Implikasi Pembelajaran Nama Tempat pada Pembelajaran Geografi*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.
- Ruspani, J. (2015). *Makna Geografis Toponimi di Kota Cirebon*. Skripsi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
- Saussure, F. d. (1959). *Course of General Linguistic*. New York: The Philosophical Library. Inc.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Penamaan, Pendaftaran dan Penggunaan Varietas Asal Untuk Pembuatan Varietas Turunan Esensial.
- Sudaryat, Y. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Disbudar Jawa Barat.
- Sudjana, T. D. (2001). *Kamus Bahas Cirebon*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Lampiran 1. Makna Toponim Cirebon

No.	Nama	Klasifikasi Lingual	Toponim		Makna
			Aspek	Arti	
1	Ciledug	Kata	Fisik	Air	Air yang tercampur debu
2	Ciwaringin	Kata	Fisik	Air	Bantaran Sungai dipenuhi beringin
3	Dukupuntang	Kata	Fisik	Harapan	Berpegangan pada prinsip
4	Gebang	Kata	Fisik	Flora	Pohon palem
5	Gegesik	Kata	Fisik	<i>Landform</i>	Tanjung
6	Gempol	Kata	Fisik	Flora	Tanaman Gempol (dataran rendah)
7	Gunungjati	Kata	Fisik	<i>Landform</i>	Bukit yang dipenuhi pohon jati
8	Jamblang	Kata	Fisik	Flora	Pohon jamblang
9	Kaliwedi	Kata	Fisik	Air	Sungai dengan muatan pasir
10	Karangsembung	Kata	Fisik	Lahan	Lahan obat-obatan
11	Karangwareng	Kata	Fisik	Lahan	Lahan habitat serangga
12	Kedawung	Kata	Fisik	Flora	Pohon petai
13	Lemahabang	Kata	Fisik	Lahan	Tanah merah
14	Losari	Kata	Fisik	<i>Landform</i>	Tanjung
15	Mundu	Kata	Fisik	Flora	Pohon mundu
16	Plumbon	Kata	Fisik	Flora	Pohon asam
17	Waled	Kata	Fisik	Lahan	Tanah yang lengket (geluh)
18	Weru	Kata	Fisik	Flora	Tanaman weru
19	Kesambi	Kata	Fisik	Flora	Pohon kesambi
20	Lemahwungkuk	Kata	Fisik	<i>Landform</i>	Gundukan tanah
21	Arjawinangun	Kata	Sos-bud	Harapan	Membangun kebahagiaan
22	Astanajapura	Kata	Sos-bud	Harapan	Mengubur kemunafikan
23	Babakan	Kata	Sos-bud	Sejarah	Perkampungan baru
24	Beber	Kata	Sos-bud	Sejarah	Membuka
25	Depok	Kata	Sos-bud	Air	Ilmu
26	Greged	Kata	Sos-bud	Harapan	Penggiat perubahan
27	Kapetakan	Kata	Sos-bud	Sejarah	Persawahan
28	Klangenan	Kata	Sos-bud	Harapan	Merasa senang
29	Pabedilan	Kata	Sos-bud	Sejarah	Kawasan berburu
30	Pabuaran	Kata	Sos-bud	Harapan	Panutan yang baik
31	Palimanan	Kata	Sos-bud	Sejarah	Tempat pemeliharaan gajah
32	Pangenan	Kata	Sos-bud	Harapan	Tempat yang dirindukan
33	Panguragan	Kata	Sos-bud	Sejarah	Sejumput tanah
34	Pasaleman	Kata	Sos-bud	Sejarah	Tempat persembunyian
35	Plered	Kata	Sos-bud	Sejarah	Pedati kecil
36	Sedong	Kata	Sos-bud	Sejarah	Kawasan penggalian
37	Suranenggala	Kata	Sos-bud	Harapan	Berani karena memiliki kekuatan
38	Susukan	Kata	Sos-bud	Sejarah	Saluran air buatan
39	Susukanlebak	Kata	Sos-bud	Sejarah	Saluran air
40	Talun	Kata	Sos-bud	Sejarah	Sawah
41	Tengahtani	Kata	Sos-bud	Sejarah	Pertanian di tengah pemukiman
42	Sumber	Kata	Sos-bud	Sejarah	Awal dari segala sesuatu
43	Harjamukti	Kata	Sos-bud	Harapan	Sejahtera; sukses

Mengungkap Citra Perempuan dalam Peribahasa Bahasa Indonesia (Telaah Semantik Kognitif)

Choerunnisa, Dwi Nurfitriani, Mawaddah, Hana M. Nurhak, Bayu Iqbal Anshori
Universitas Pendidikan Indonesia
Choerunnisa7@gmail.com

Abstrak

Sebagai khazanah kebudayaan, peribahasa dalam rangkaian pembelajaran dan kehidupan telah menjadi asupan bagi para generasi penerus bangsa. Peribahasa berpotensi mencerminkan suatu makna yang berkaitan dengan estetika, petuah, dan merangkum norma yang terbangun dalam sanubari bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peribahasa bahasa Indonesia yang berkenaan dengan citra perempuan. Hal ini berpotensi menunjukkan suatu khazanah kebudayaan tentang pentingnya peran perempuan dalam kemajuan suatu bangsa. Kepaduan struktur kata dan kekauaan estetika menjadi poin yang menarik untuk digali lebih dalam. Penelitian ini akan menitikberatkan pada tiga masalah, yakni: (1) klasifikasi jenis peribahasa bahasa Indonesia yang menggambarkan citra perempuan; (2) komponen peribahasa bahasa Indonesia yang menggambarkan citra perempuan; (3) Interpretasi citra perempuan dalam peribahasa bahasa Indonesia yang menggambarkan citra perempuan. Untuk menjawab hal tersebut, kajian ini memanfaatkan teori semantik kognitif untuk mengungkap citra perempuan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut berguna untuk memahami lebih dalam persepsi dan konsepsi yang terbangun pada aspek kognitif masyarakat, terutama berkenaan dengan ungkapan untuk menunjukkan suatu gagasan tertentu mengenai stereotipe perempuan dalam pembangunan.

Kata kunci: citra perempuan; semantik kognitif, *image schema*

Pendahuluan

Peribahasa sudah dikenalkan kepada anak-anak sejak mereka masuk sekolah dasar. Hal ini memperlihatkan bahwa peribahasa menjadi salah satu media dalam pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah. Selain dalam pendidikan formal, peribahasa juga biasanya diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepaduan struktur kata, keluhuran estetika, dan kekayaan petuah yang merangkum norma dan nilai menjadi poin menarik untuk dibahas. Namun, kesadaran masyarakat kekinian tentang hal tersebut nampaknya mulai berkurang. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya kepatuhan terhadap norma yang terkandung dalam peribahasa, terlebih mengenai citra perempuan.

Peribahasa Indonesia memiliki kata yang tidak biasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi nilai tambah dalam upaya pembendaharaan kata bahasa Indonesia. Manfaat ini sejalan dengan kajian peribahasa yang diungkapkan oleh Utari, dkk. (dalam Rahmawati, dkk., 2015) sebagai berikut:

Peribahasa dapat memperindah bahasa, memperhalus tutur kata, juga dapat memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan peribahasa melalui berbagai media agar penggunaannya tidak punah.

Sebagai salah satu kekayaan nonmaterial, peribahasa menjadi pedoman bagi perubahan norma yang terjadi di masyarakat, terlebih pada citra perempuan ‘timur’ yang selama ini dianut oleh bangsa Indonesia. Perempuan merupakan elemen penting dalam bernegara. Dalam pepatah disebutkan bahwa *kesuksesan seseorang bergantung pada kualitas perempuannya* (anonim). Sejalan dengan pepatah tersebut, Scollon & Scollon dalam Santoso (2009) juga mengatakan bahwa perempuan adalah individu yang memiliki otoritas dalam mengambil keputusan atas institusi yang akan memengaruhi masyarakat pada umumnya atau meminjam istilah Erickson (Santoso, 2009) perempuan adalah *gatekeepers* ‘penjaga gerbang’. Hal sepenting ini tercipta dalam peribahasa Indonesia yang mengandung metafora perempuan atau memiliki arti perempuan. Pada akhirnya, peribahasa juga berbicara mengenai pemberdayaan perempuan, baik dalam sektor domestik maupun sektor nondomestik.

Peribahasa yang banyak menggunakan metafora tentunya memiliki makna yang multitafsir. Hal ini sejalan dengan ungkapan Lakoff dan Johnson dalam Mustopa (2014) menyatakan bahwa, “...*metaphor is persuasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*”, maksudnya metafora merupakan suatu hal yang diperoleh dan dimengerti secara kognitif dari pengalaman hidup sehari-hari. Metafora bukan hanya sebuah ucapan atau perkataan, tetapi juga sebagai suatu cara atau strategi seseorang untuk menyampaikan pemikirannya dengan bahasa metaforis.

Evans dan Green (2006:38) menambahkan bahwa “*Metaphor is the phenomenon where one conceptual domain is systematically structured in terms of another*”. Metafora adalah suatu fenomena di mana suatu ciri dalam sebuah hal secara sistematis terstruktur dalam hal lain. Lebih lanjut Evans dan Green (2006:293) menyatakan bahwa “*metaphor is based on the comparison of two categories, the comparison is not explicitly marked*”. Beberapa pernyataan di atas mengenai definisi metafora, dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan suatu strategi untuk menyampaikan pesan secara implisit dengan membandingkan suatu hal yang abstrak dengan hal konkret.

Masalah Penelitian

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah “Bagaimana citra perempuan yang terkandung dalam peribahasa bahasa Indonesia”. Masalah pokok tersebut dirinci dalam beberapa permasalahan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana klasifikasi jenis peribahasa bahasa Indonesia yang menggambarkan citra perempuan?
- (2) Bagaimana komponen peribahasa bahasa Indonesia yang menggambarkan citra perempuan?
- (3) Interpretasi citra perempuan dalam peribahasa bahasa Indonesia yang menggambarkan citra perempuan?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berkaitan dengan metode deskriptif. Menurut Sudaryanti dalam Rahmawati, dkk. (2015) mengatakan bahwa penelitian deskriptif akan ditempuh dengan tiga tahapan strategis, yaitu tahapan analisis pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi klasifikasi peribahasa menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ishak Ramly dalam Ubay (2012) sebagai berikut: (1) perumpamaan, (2) bidalan, (3) pepatah, (4) perbilangan, dan (5) simpulan bahasa.

Setelah analisis klasifikasi, peneliti akan menganalisis interpretasi citra perempuan yang terkandung dalam peribahasa.

Analisis

No.	Peribahasa	Makna	Klasifikasi	Interpretasi Citra Perempuan
1.	Cerdik perempuan melebihi saudagar muda	Orang bodoh tidak perlu dipertimbangkan perkataannya	Bidalan	Baik
2.	Bagai perempuan bunting bertemu idamannya	gembira karena mendapat barang kesukaannya	Perumpamaan	Buruk
3.	Bagai perempuan membawa perut	orang yang mempunyai perut yang buncit	Perumpamaan	Buruk
4.	Bagai bunyi perempuan di air	suara yang sangat ramai atau riuh sekali	Perumpamaan	Buruk
5.	Bagai anak dara mabuk andam	anak perempuan yang tidak tahu malu, pemalas dan tidak menjaga	Perumpamaan	Buruk
6.	Enau sebatang dua segainya	perempuan yang menduakan suaminya	Bidalan	Buruk
7.	Kain dalam lipatan	istri yang berselingkuh	Bidalan	Buruk
8.	Ibarat beban belum lepas dari pada bahu	perempuan yang hina walaupun mempunyai suami yang baik-baik sifat hinanya sukar sekali hilang	Bidalan	Buruk

9.	Ladang yang berpunya	seorang perempuan yang sudah menikah	Perumpamaan	Baik
10.	Adat ayam kelesung, adat itik ke pelimbahan	perempuan yang hina walaupun mempunyai suami yang baik-baik sifat hinanya sukar sekali hilang	Bidalan	Buruk
11.	Bagai bulan penuh mengambang di kaki awan	perempuan cantik yang keluar dari rumahnya karena hendak berjalan.	Perumpamaan	Baik
12.	Bagai kuncing takut akan balur	lelaki yang takut kepada seorang perempuan	Perumpamaan	Buruk
13.	Ada bangkai adalah hering	ada perempuan jahat, adalah lelaki jahat yang mengunjunginya	Bidalan	Buruk
14.	Ulam mencari sambal	perempuan yang mencari laki-laki	Perumpamaan	Baik
15.	Bagia cacing gila	seorang perempuan lincah, suka sekali keluar rumah dan bepergian, bertandang ke rumah orang	Perumpamaan	Netral
16.	Ibarat bunga sedap dipakai layu dibuang	perempuan yang dikasihi sementara muda, tapi setelah tua lalu diceraikan	Bidalan	Buruk
17.	Rumput mencari kuda	Perempuan yang mencari, mendatangi, atau meminang laki-laki	Perumpamaan	Netral
18.	Telaga mencari rimba	Perempuan yang mencari, mendatangi, atau meminang laki-laki	Perumpamaan	Buruk
19.	Bagai berlaki anak semang	Perempuan yang menggampangkan suatu perkara. Padahal alangkah patutnya, jika ia dapat memulihkan perdamaian dan menghormati suaminya	Bidalan	Buruk
20.	Tidak berisi lagi, sudah tinggal kotaknya saja	Perempuan yang tidak cantik lagi, sekarang sudah tua dan jelek rupanya atau orang yang tidak kaya lagi, sekarang sudah miskin	Perumpamaan	Buruk
21.	Laksana garam dengan garam	Kalau sudah jodohnya, laki-laki dan perempuan itu kawin juga, walaupun berasal dari negeri-negeri yang berjauhan	Bidalan	Baik
22.	Bagai gagak menggonggong telur	Suaminya hitam tetapi istrinya bagus sekali wajah mukanya	Perumpamaan	Baik

Simpulan

Perempuan dalam peribahasa cenderung diinterpretasikan buruk. Hal itu terjadi karena peribahasa banyak mengandung perbandingan, teladan, dan pengajaran. Selain itu makna-makna yang terkandung dalam peribahasa juga menunjang pentingnya peran perempuan dalam kemajuan suatu bangsa.

Referensi

- Djadjasudarma. (2009). *Semantik 2 Ilmu tentang Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Evans, V. dan Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics an Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gandasudirja, R. 1986. *700 Peribahasa Indonesia dan Tambahannya*. Bandung: Ekonomi.
- Mustopa, Ahmad. (2014). *Interpretasi Metafora Citra Laki-Laki pada Lirik Lagu-Lagu Dangdut Kontemporer*. UPI.
- PM, Redaksi. (2012). *3300 Peribahasa dan Pantun*. Depok: Pustaka Makmur Redaksi.
- P, Rofka. (2013). *Ungkapan Tradisoional tentang Perempuan dalam Bahasa Jawa melalui Kajian Semantik*. (makalah).
- Rahmawati, dkk. (2015). *Interpretasi Nilai Moral Bangsa Indoensia Melalui Metafora Air Dalam Peribahasa Bahasa Indoensia (Kajian Semantik Kognitif)*. (artikel ilmiah). Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ronsi, Gunsa. (2011). *Citra Perempuan dalam Peribahasa Minangkabau*. Wacana Etnik, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 2, Nomor 1, April 2011. Halaman 39 - 58. Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas

Penelusuran Etimologi Kosakata Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Korpus

Dewi Puspita

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
dewi_puspita18@yahoo.com

Abstrak

Kamus etimologi bahasa Indonesia yang ada hingga saat ini kebanyakan hanya memuat inventarisasi asal kata yang biasanya berasal dari kata serapan, baik serapan dari bahasa asing maupun dari bahasa daerah. Padahal masih banyak informasi etimologi kosakata bahasa Indonesia yang bisa dikaji dan disajikan dalam sebuah kamus etimologi. Salah satu kesulitan dalam penelusuran etimologi ini disebut-sebut adalah kurangnya data tertulis mengenai perkembangan kosakata bahasa Indonesia sebelum abad ke-20. Sebetulnya, data tersebut dapat diperoleh dari manuskrip-manuskrip yang telah ditranskripsi oleh para filolog dan sudah dikompilasikan dalam *Malay Concordance Project*. Makalah ini akan menyajikan penelusuran etimologi beberapa kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa melayu menggunakan pendekatan linguistik korpus dengan memanfaatkan data yang ada dalam *Malay Concordance Project* tersebut. Dari hasil penelusuran, diharapkan akan dapat diperoleh beberapa informasi etimologi seperti tahun kemunculan atau penggunaan kata, perubahan bentuk, struktur, dan makna dari kata yang dikaji.

Kata kunci: *etimologi, korpus, bahasa melayu*

1. Pendahuluan

Selama ini, informasi etimologi yang dipahami oleh sebagian besar pengguna bahasa hanyalah informasi dari mana suatu kata berasal. Oleh karena itu, kamus etimologi bahasa Indonesia yang ada hingga saat ini kebanyakan hanya berupa asal bahasa dari kata serapan, baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Sayangnya, dari sekian jumlah kamus etimologi yang ada, belum ada satupun yang memuat etimologi bahasa Indonesia yang berasal dari Melayu. Kridalaksana (2001) menyebutkan bahwa kegiatan penyusunan kamus etimologi yang sudah ada baru berupa tahap inventarisasi yang perlu dilanjutkan dengan penelitian dan penafsiran hasil inventarisasi tersebut dari berbagai sisi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Durkin (2009) dan Liberman (2009) yang menyatakan bahwa kajian etimologi berhubungan dengan sejarah kata, baik itu sejarah makna, sejarah formal, atau sejarah penyebarannya dari satu bahasa ke bahasa lain, atau dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Paling tidak, ada enam informasi etimologi yang dapat ditelusuri dari sebuah kata, yaitu tahun pemakaian, bentuk awal (morfologi), bunyi awal (fonologi), bahasa donor (untuk kata pinjaman), orang yang pertama kali mencetuskan suatu kata, serta makna awal dan perubahan makna. Oleh karenanya, kajian etimologi seyogyanya tidak hanya memuat informasi asal bahasanya saja. Untuk itu, kajian ini dilakukan untuk melihat informasi etimologi apa yang dapat ditemukan dari kosakata

Indonesia yang berasal dari Melayu dalam korpus dengan menggunakan metode linguistik korpus.

Karakteristik utama metode linguistik korpus terletak pada pendekatan empirisnya, fokusnya pada data otentik, pendekatan makna, dan penggunaan perangkat digital untuk memproses data bahasa yang memberikan hasil yang objektif. Namun demikian, hasil yang diberikan oleh perangkat korpus masih perlu ditafsirkan untuk dapat difahami. Ketika data-data tersebut ditafsirkan, pada saat itulah teori dan panduan hipotesis linguistik diperlukan (Hunston, 2002). Korpus dan linguistik korpus diketahui sangat membantu dalam bidang leksikografi terutama dalam pendefinisian kata sesuai dengan penggunaannya dalam konteks. Selain itu, linguistik korpus juga memungkinkan untuk mengidentifikasi pola penggunaan dan perubahan yang terjadi pada pola tersebut (Allan and Robinson, 2012), dan jenis korpus yang paling tepat digunakan untuk dapat melihat perubahan pola atau penggunaan suatu kata dalam hubungannya dengan etimologi adalah korpus diakronis.

Ada dua korpus yang digunakan dalam penelusuran etimologi ini, yaitu *Malay Concordance Project* dan korpus bahasa Indonesia dari *Leipzig Corpora*. Dua korpus tersebut digunakan untuk dapat membandingkan penggunaan kata-kata yang dikaji secara kronologis dari abad 12 hingga abad 21. *Malay Concordance Project* adalah proyek kerja sama antara Australian National University dan para filolog yang berkontribusi menyumbangkan naskah. MCP berisi kumpulan naskah klasik Melayu yang hingga kini terdiri atas 165 naskah dari tahun 1300-an hingga 1950-an dan memuat sekitar 5,8 juta kata. Sedangkan *Leipzig Corpora* adalah kumpulan korpus yang dikerjakan oleh Institute of Computer Science, Universitas Leipzig yang di dalamnya terdapat korpus bahasa Indonesia yang diambil dari laman-laman berbahasa Indonesia di internet dari tahun 2012 hingga 2014. Korpus bahasa Indonesia dalam *Leipzig Corpora* memuat 74.329.815 kalimat, 7.964.109 type, dan 1.206.281.985 token.

2. Analisis

Kata-kata yang dijadikan contoh penelusuran informasi etimologi dalam makalah ini adalah kata-kata yang berasal dari bahasa melayu, khususnya yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikategorikan dalam ragam bahasa hormat. Dari dua puluh satu kata berlabel hormat (*hor*) tersebut, hanya empat kata yang akan ditelusuri informasi etimologinya, yaitu kata *beradu*, *peraduan*, *bersiram*, dan *pakanira*.

2.1 *beradu*

Jumlah kemunculan kata *beradu* dalam *Malay Concordance Project* cukup banyak, terhitung ada 196 kali kata tersebut digunakan dalam 64 naskah yang diperkirakan muncul antara tahun 1370 hingga 1940. Data konkordansi dari kata *beradu* dalam MCP yang diurut secara kronologis menunjukkan bahwa makna kata tersebut 90% lebih adalah ‘beristirahat’ atau ‘tidur’. Makna ini sesuai dengan makna *beradu* dalam KBBI yang merupakan derivasi dari kata *radu*. Tetapi, kata *radu* yang berdiri sendiri tidak ditemukan dalam MCP. Pencarian dengan kata *radu* justru menghasilkan konkordans dari kata *beradu*, *beraduan*, *beradukah*, *beradukan*, *beradulah*, *beradunya*, *diperadukan*, *peradu*, *peraduan*, *peraduanku*, *peraduanmu*, *peraduannya*, dan *teradu-teradu*. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa *beradu* dan bentuk lainnya di atas tidak dibentuk dari kata dasar. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan kajian yang lebih mendalam.

Sementara itu, hasil pencarian kata *beradu* dalam *Leipzig Corpora* menunjukkan hasil yang berbeda. Jumlah kemunculan kata *beradu* dalam korpus ini adalah 6.678 kali. Analisis konkordans dan kolokasi menunjukkan bahwa kata *beradu* dalam korpus ini sebagian besar memiliki makna yang sesuai dengan definisi *ber.adu* (dari kata dasar *adu*) dalam KBBI. Makna ‘istirahat’ atau ‘tidur’ hanya ditemukan pada baris konkordansi dengan kolokat sebelah kanan “mangkat” (75 kali) dan “mangkatlah” (376 kali) dari teks sumber terjemahann alkitab.

2.2 *peraduan*

Salah satu derivasi dari *beradu*, yang menurut KBBI berasal dari kata *radu*, adalah *peraduan*. Definisi *peraduan* dalam KBBI edisi V adalah **1** tempat beristirahat; **2** *hor* tempat tidur. Label *hor* (hormat) diberikan pada makna kedua karena kata *peraduan* dengan makna ini hanya digunakan di kalangan kerajaan atau untuk orang-orang yang dihormati. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari korpus MCP. Dalam MCP kata *peraduan* muncul dalam naskah yang diperkirakan berasal dari tahun 1370-an – 1950-an. Pencarian dengan kata *peraduan* dalam MCP juga menghasilkan baris konkordansi dari kata *peraduan* yang merupakan derivasi kata *adu*. Namun, *peraduan* dengan definisi ‘hal ber-*adu*’ atau ‘pertandingan’ dalam bahasa Melayu ini hanya terdapat dalam dua naskah, yaitu naskah Saudara (1930—1935) dan Hikayat Kerajaan Sikka (1925—1953). Naskah-naskah dari tahun sebelumnya tidak ada yang memuat kata *peraduan* dengan makna ini. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kata *peraduan* dengan makna ‘hal ber-*adu*’ baru muncul pada abad ke 18.

Sementara itu, pencarian kata *peraduan* pada korpus dengan data teks masa kini membuahkan hasil yang menarik. Selain digunakan dalam konteks dengan makna ‘tempat beristirahat’ atau ‘tempat tidur’, data dari *Leipzig Corpora* menunjukkan bahwa makna ‘tempat mengadu’ pun ada. Selain itu, untuk makna yang disebutkan pertama, kata ini juga digunakan sebagai metafora atau kiasan. Hal menarik lainnya adalah ditemukannya penggunaan kata *peraduan* dengan makna yang sama dalam ragam bukan hormat. Data tersebut menunjukkan bahwa kata *peraduan* mengalami perluasan makna, dari yang terbatas hanya untuk bentuk hormat saja menjadi bentuk biasa dan digunakan sebagai kiasan.

2.3 *bersiram*

Makna dari kata *bersiram* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya ada satu, yaitu mandi. Kata *bersiram* ini digunakan dalam ragam hormat seperti halnya yang ditemukan dalam konteks naskah melayu pada korpus *Malay Concordance Project*. Dalam MCP, kata *bersiram* muncul sebanyak 157 kali dalam 24 naskah yang berasal dari tahun 1370-an hingga 1930-an. Ke-157 kata *bersiram* dalam konteks tersebut menunjukkan makna yang sesuai dengan KBBI.

Namun, makna selain dari ‘mandi’ ditemukan dalam korpus bahasa Indonesia di *Leipzig Corpora*. Dari 55 jumlah kemunculan kata *bersiram*, 10 menunjukkan makna ‘mandi’, 6 menunjukkan makna peyoratif dari ‘mandi’ (*bersiram* cahaya lampu; *bersiram* darah), dan 34 muncul dalam konteks makanan. Sepertinya, pengguna kata tersebut menganggap *bersiram* adalah bentuk di antara disiram dan menyiram, atau mungkin juga mengambil kiasan dari makna sebenarnya: *pisang goreng bersiram sirop gula merah* dapat juga bermakna pisang goreng yang bermandikan gula merah. Apapun itu, telah terjadi pergeseran makna dari kata *bersiram* ini

2.4 *pakanira*

Kata *pakanira* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi I—V selain diberi label ragam bahasa hormat, juga diberi label klasik. Definisinya adalah ‘engkau’; ‘Anda’. *Malay Concordance Project* mencatat kemunculan kata ini pada tujuh naskah yang diperkirakan berasal dari tahun 1600-an hingga 1750-an sebanyak 79 kali. Dalam naskah-naskah itu, *pakanira* muncul dalam tiga variasi penulisan, yaitu *pakanira*, *pakenira*, dan *pacaniera*.

Hal yang menarik dari kata *pakanira* ini adalah, kata tersebut tidak lagi ditemukan dalam naskah-naskah yang muncul setelah tahun 1750 yang ada pada MCP, juga tidak satu pun ditemukan penggunaannya dalam korpus bahasa Indonesia di *Leipzig Corpora*. Ada dua kemungkinan yang melatarbelakangi kemungkinan tersebut. Kemungkinan pertama,

pakanira hanya digunakan pada masa itu saja, setelah masa itu, kata *pakanira* digantikan oleh sinonim-sinonimnya. Kemungkinan kedua, kata tersebut ada digunakan dalam masa selanjutnya, hanya saja naskah yang memuat penggunaan kata *pakanira* tidak atau belum masuk dalam korpus. Untuk mengetahui kemungkinan mana yang paling tepat tentu saja diperlukan kajian lebih lanjut.

3. Kesimpulan

Penelusuran informasi etimologi dari kata *beradu*, *peraduan*, *bersiram*, dan *pakanira* melalui *Malay Concordance Project* yang dibandingkan dengan korpus bahasa Indonesia dalam Leipzig Copora menghasilkan beberapa informasi menarik, di antaranya

- *beradu* sudah mulai jarang digunakan setelah abad 19 dan dicurigai bukan berasal dari kata dasar *radu*,
- *peraduan* dan *bersiram* mengalami perluasan makna, dan
- *pakanira* sudah tidak digunakan lagi sejak abad ke-17.

Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai perkiraan tahun kemunculan atau penggunaan suatu kata dapat diketahui dari metadata korpus seperti tahun naskah yang ada dalam MCP. Informasi mengenai kapan dan bagaimana kata tersebut mengalami perubahan bentuk atau makna juga dapat terlihat dari korpus tersebut.

Data korpus dalam kajian ini dirasa masih kurang untuk dapat dengan yakin menyimpulkan apa yang terjadi pada kosakata di atas karena masih ada kekosongan tahun yang jauh dari korpus MCP ke *Leipzig Corpora*. Untuk mendapatkan hasil yang betul-betul meyakinkan, diperlukan data korpus yang lebih representatif secara diakronis.

Daftar Referensi

- Allan, Kathryn and Justyna A. Robinson. (Ed.). *Current Methods in Historical Semantics*. Berlin/Boston: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2012
- Durkin, Philip. *The Oxford Guide to Etymology*. New York: Oxford University Press, 2009
- Kridalaksana, Harimurti. "Arah Pengembangan Kajian Etimologi Indonesia". *Kata*. April, 2001
- Liberman, Anatoly. *Word Origins and How We Know Them: Etymology for Everyone*. New York: Oxford University Press, 2009
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses April, 2017
- Malay Concordance Project, <http://mcp.anu.edu.au/>, diakses April, 2017
- Leipzig Corpora, http://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013, diakses April, 2017

English Modalities In Presenting Emotion In The Diplomatic Context: Some Lessons From Indonesian Diplomats

Diding Fahrudin

Linguistics Department

Faculty of Humanities Universitas Indonesia

dfahrudin@yahoo.com

Abstract

Using modalities to express emotion in English language learning in the diplomatic context in Indonesia tends to be culturally complicated. This difficult problem appears to be resulting from the reality that the dictionary meanings of such English modalities are totally different from their pragmatic meanings to a certain extent. This qualitative paper discusses some findings of how these contradicting meanings of English modalities in the dictionary and contextual use are diplomatically used. It is clear that in the diplomatic contexts English modalities are used to lead to contradictory realities as a result of how emotion is diplomatically expressed without violating power relations and faces among the interlocutors.

Key words: English modalities, emotion, diplomatic context, culturally complicated, dictionary meanings, pragmatic meanings, contradictory realities, power relations, faces

Introduction

Modalities in English, sometimes called modal auxiliaries, play very important roles in English language. Syntactically, modalities are easy to use because most of modalities are added with basic verbs without 'to', except for 'ought to' and 'have to'. In addition, most modalities, excluding 'have to' and 'seem', do not experience Subject-Verb agreements, meaning that when the subject of a sentence is changed, this change does not influence the syntactical patterns of such forms. Similarly, when a sentence with a modal auxiliary is added with a time marker, such as a simple past tense marker, most of these just change the morphological changes of the modals.

Semantically, modalities in English tend to be a bit more complicated due to their dictionary and contextual meanings. However, pragmatically, modalities create confusion due to the fact that sometimes their semantic (locutionary) meanings are totally different from contextual meaning due to the user's intentions, interlocutors' power relation, solidarity and politeness strategies (Celce-Murcia and Larsen-Freeman, 1999).

The factor of emotion plays an important role of using modalities with their indirect meanings. Some diplomats are still deeply rooted to their ethnicity backgrounds and some other have taken their courage to use modals self-confidently. The interesting use of

modalities in regard with the complexity of their semantic and pragmatic meanings is strongly used in English in the diplomacy context. On one side, the interlocutors use modalities to soften the message they use in order to hide the directness of the utterances; on the other side, they use their pragmatic meanings to indirectly deliver the real messages of their utterances. This paper discusses such complexities as a result of semantic patterns and pragmatic strategies as a feat of both cultural and professional postings. To reveal these complexities, related theoretical backgrounds are presented.

Theoretical Backgrounds

This part discusses the theoretical backgrounds of modalities from syntactic, semantic to pragmatic perspectives with their complexities, English for diplomacy, and pragmatic strategies. Modalities, commonly called modal auxiliaries, syntactically cover ‘can’, ‘could’, ‘will’, ‘would’, ‘shall’, ‘should’, ‘may’, ‘might’, ‘ought to’, ‘must’, and ‘had better’, all of which are usually added with basic verbs (Riggenbach and Samuda, 2000). To tell what happens in the past, these modal auxiliaries are normally changed into morphologically past forms without changing the forms of their verbs following them. To create a negative meaning, the word ‘not’ is added after the modal auxiliary. To make a question, each modal auxiliary is moved forward prior to the subject of the sentence.

Modalities in English, sometimes called modal auxiliaries, play very important roles in English language. Syntactically, modalities are easy to use because most of modalities are added with basic verbs without ‘to’, except for ‘ought to’ and ‘have to’. In addition, most modalities, excluding ‘have to’ and ‘seem’, do not experience Subject-Verb agreements, meaning that when the subject of a sentence is changed, this change does not influence the syntactical patterns of such forms (*ibid*). Similarly, when a sentence with a modal auxiliary is added with a time marker, such as a simple past tense marker, most of these just change the morphological changes of the modals.

Traditional grammar books tend to list or summarize the form and meaning of the modals one by one (Celce-Murcia and Larsen-Freeman, 1999). Such presentation give a rather fragmented view of modals, due to the fact that they suggest that they should be learned and taught form by form and meaning by meaning. In the following description of modals, at least as much consideration to the semantic systems that modals reflect their individual forms and meanings is presented.

To start with, the meaning of modals is that they form a semantic opposition with ordinary tensed verb forms. When English speakers use a modal, they interject their own

perspectives and view a proposition more subjectively than they simply use present tense. Here are some examples:

Figure 1

Tense	Modal
John is a teacher.	John may be a teacher.
John was a teacher	John may have been a teacher.

Modals are used for several reasons: to give a proposition a degree of probability, to express one's attitude, and to perform various social functions, such as expressing politeness or indirectness when making requests, giving advice, or granting permission.

Many linguists and semanticists, two of whom are Hofmann (1966) and Palmer (1990) have presented their discussion on modals as having at least two distinctly different functions, i.e. epistemic and deontic. Epistemic meanings are those expressing logical probability, while deontic meanings are the ones expressing a use related to social interaction. Consider the following illustrations:

Examples

You may leave the room.	Expressing granting of permission and thus accomplishing a social interaction.
It may rain tomorrow.	Expressing a degree of logical probability that is weak rather than strong.

When modals are used for social interaction, the person using them must take into account the relevant features of the social interaction. For example, in "You may leave the room," the speaker should have sufficient status and authority to be able to grant permission to the interlocutors. Furthermore, the situation should be formal rather than informal, or the speaker would have used 'can' instead of 'may' for granting permission. Understanding all the relevant features of the social situation allows the speaker to select the appropriate modal auxiliary in any given interaction. On the contrary, in the sentence "It may rain tomorrow," the knowledge of the social interaction would have little or no effect on the modal selected (Celce-Murcia and Larsen-Freeman, 1999: 141).

The modalities in this paper are pragmatically (seen from two perspectives, i.e. locution and illocution). The locution of these modalities, in this paper referring to semantic meanings discussed above, will be discussed with some relevant examples, while

their illocution will be exposed upon the explanation of English in Diplomacy. According to their locutionary meanings, these modalities have different understandings, despite morphologically the same. First, for certainty, the modalities used cover ‘could’, ‘may’, ‘might’, and ‘must’. In term of certainty, two terminologies are used, i.e. possibility and probability. Possibility means less than 50%, while probability refers to about 90% to occur. See the following illustrations (Riggenbch and Samuda, 2000):

Figure 2

Situation: Tom has got a baseball on.

Less certain



(1). He could play baseball.

(2). He might play baseball.

(3). He may play baseball

More certain

Figure 1 shows possibility because the fact that the certainty of the sentence ‘Tom has got a baseball’ is only less than 50%.

Figure 2

Situation: Tom has got a baseball hat. Now he is carrying a baseball glove.

(4). He must play baseball.

Second is for giving advice. The modalities used for such a purpose are ‘should’, ‘ought to’, and ‘shouldn’t’. Pay attention to the following examples.

(5). A: I’m so tired.

B: You should get more sleep.

(6). A: I have a terrible cough.

B: You shoul not smoke so much.

Similarly, ‘could’ can also be used to give advice, but ‘could’ is not as strong as ‘should’ because ‘could’ only expresses choices or possibilities. ‘Could’ does not show that the speaker thinks that something is a good idea to do or that it is the rught thing to do. Also, ‘mght’ can be for giving suggestions, but, like ‘could’, just expresses many different possibilities, without saying which one it is considered to be the best.

The third function of the modalities is meant to be necessity, prohibition, and permission. The modalities include ‘must’ and ‘have to’ or ‘have got to’ to show something is necessary and obligatory (something that is strongly required, often by law). Pay attention to the following sentences:

- (7). You must have a passport.
- (8). You have to have a passport.
- (9). You have got to have a passport.

Prohibition is usually expressed by ‘must not’ (‘musn’t’) or ‘cannot’ (‘can’t’) . for such illustration, read the following sentences carefully:

- (10). You must not (musn’t) bring fresh fruit into the United States.
- (11). You cannot (cann’t) bring fresh fruit into the United States.

For permission, ‘can’ is used to show that smething is permitted. Here is an example:

- (12). You can bring some food for your snacks.

The fourth illocutionary function of modalities is to make requests and permission. Those included in these funtions are ‘can’, ‘could’, ‘will’, ‘would’ and ‘may’. To measure the degree of request politeness, paya attention to the following figure:

Figure 2

More polite



- (13) Would you mind lending me your notes?
- (14) Would you (please) lend me your notes?
- (15) Could you lend me your note (please)?
- (16) Will you lend me your notes (please)?
- (17) Can you (please) lend me your note?
- (18) Please lend me your notes?

Least polite

To ask for permission, here are some examples:

- (19) Would you mind if I left early@
- (20) Do you mind if I leave early?
- (21) May I leave early?
- (22) Could I leave early?
- (23) Can I leave early?

The above examples of the modalities with their locutionary meanings illustrate that such modalities have their meanings which we can see from how these modalities are used. I other words, their meanings can be grasped from how these modalities are used in their contexts. However, from illocutionary meanings, the understanding of using modalities in the diplomacy context appears to be complicated. Many illocutionary meanings of these

modalities have the same meanings with their locutionar meanings, but there also many other modalities whose locutionary and illocutionary meaning are complicated due to some other reasons, like power relation, politeness and solidarity, all of which are included in culture. Prior to the further explanation of the illocutionary meanings of modalities, English for Diplomacy will be presented.

The term “language in diplomacy” (Berridge and James, 2003) obviously can be interpreted in several ways. First, as tongue (“mother” tongue or an acquired one), the speech “used by one nation, tribe, or other similar large group of people”; in this sense we can say, for example, that French used to be the predominant diplomatic language in the first half of the 20th century. Second, as a unique way of expressing the subtle needs of the diplomatic profession; in this way it can be said, for example, that the delegate of such-and-such a country spoke of the given subject in totally non-diplomatic language. Also, the term can refer to the particular form, style, manner or tone of expression; such as the minister formulated his conditions in unusually strong language. It may mean as well the verbal or non-verbal expression of thoughts or feelings: sending the gunships is a language that everybody understands. All of these meanings—and probably several others—can be utilised in both oral and written practice. In any of these senses, the use of language in diplomacy is of major importance, since language is not a simple tool, vehicle for transmission of thoughts, or instrument of communication, but very often the very essence of the diplomatic vocation, and that has been so from the early beginnings of our profession. Diplomacy refers to interacting with others in a way that fosters good relationships. It involves tact and skill in handling interpersonal communication so that good relationships are maintained and there are no (or few) bad feelings. Being diplomatic involves using phrases to soften our statements when we deliver bad news or negative judgments.

English is the business language of the world. You can thank the British Empire for that, not to mention today’s internet. So it is vital for those in international business to be able to speak English. It doesn’t matter whether it’s British English, American English or Australian English, so long as it’s English is all that matters. The English language is one of the preferred choices of the diplomatic community; French being the other. However, in today’s world if you are a diplomat, or wish to be one, then knowledge of the English language is vital! Taking English lessons is an important way of learning the language. In some countries it is compulsory for diplomats to know English in order to join their foreign service. Knowing the basics of the English language is therefore mandatory. Of course, it

also comes down to that old phrase, “Practice makes perfect”. In today’s fast moving world diplomats have many new challenges. People working in the diplomatic service thus require special skills and, just like a doctor, who has to have a background in biology and other sciences, the diplomatic service requires a background in certain subjects. Certain skills also have to be attained. One of these is being proficient in the English language. Not everyone finds learning a language easy so there are different levels to attain. Diplomats, like all other students, can therefore brush up and revise their English language skills.

The use of these softening phrases (Protocol Department Ministry for Foreign Affairs, 2010) conveys an awareness that our judgments are not necessarily right. Here are four tips to soften your language:

1. Avoid using negative adjectives. Instead, use not + very + a positive adjective:
 - (24) The sales associate was unhelpful. The sales associate was not very helpful.
 - (25) The building is ugly. The building is not very attractive.
 - (26) His English is poor. His English is not very good.
2. Use qualifiers which are words or phrases that minimize the certainty of a statement:
 - (27) I’m going to be late. I’m going to be a little late.
 - (28) She’s bossy. She’s kind of bossy.
 - (29) We had a disagreement. We had a bit of a disagreement.
3. Use hedges which are word or phrases that lessen the impact of a statement, or express uncertainty:
 - (30) There’s a problem with our bill. There seems to be a problem with our bill.
 - (31) We’re out of stock. I’m afraid we’re out of stock.
 - (32) We shouldn’t do that. I’m not sure we should do that.
 - (33) That won’t work. That might not work.
 - (34) We should delay the project. I wonder if maybe we should delay the project.
4. Invite agreement by asking a question that is negatively-phrased:
 - (35) That restaurant is too expensive. Isn’t that restaurant kind of expensive?
 - (36) We should wait for John. Shouldn’t we wait for John?

Softening the expressions used by diplomats also covers the use of modalities for diplomatic purposes. The above illustrations, sentences (1)-(36), describes how modals are used with locutionar (semantic) meanings, meaning that those the meanings are equal to those of grammatcal matters considered. Diplomatic English of using modalities show

much more difficult complexities, meaning that the locutionary and illocutionary meanings have different purposes. Let's have a look at the examples below.

(37). The action taken by the present USA government in regard with the banning of Muslim to enter the country might lead to the anger of the countries whose majority is Muslim.

(38) The hunger that the refugees in the sea for days could cause their deaths.

Those who learn English are facing some problems because they find them difficult in regard with the complexities caused by the use of modalities 'might' and 'could'. These two modalities used to illustrate tentativeness lead to the learners' confusion, due to the fact that the use of these modals result in different locutionary and illocutionary meanings in regard with cultural matters

Research Objectives

The research objectives of this paper writing are as follows:

- (1). To find out that ethnicity backgrounds of diplomats influence their production on using modalities, and
- (2). To prove that more exposure to language experiences underpin learners' productive skills.

Data Analysis

The data used for this small consisted of 34 course participants for the senior training programme of a department with four different ethnic backgrounds: Bataknese (3), Javanese (12), Makasarese (4), Batavianese (5), and Sundanese (8) (alphabetically ordered) with 20-25 years of work experience. Similarly, these participants had 8-12 years of posts in various countries. These countries were divided into two categories: English and non-English speaking countries. The data were their written English expressions taken from their class assignments, each of which was completed in 30 minutes with at least 450 words.

Here is the chart showing the use of modalities according to the course participants' ethnicity backgrounds:

Ethnic	Number	Indirectness	Directness	Notes
Bataknese	5	1	4	
Javanese	12	9	3	
Makasarese	4	0	4	
Batavianese	5	1	4	
Sundanese	8	6	2	

Note: indirectness means locution and illocution mean the different things; while directness means that locution and illocution mean the different things

Discussion

The chart in the previous part means a lot of things. To start with, Batakese, Makasarese and Batavianese tend to use direct modalities, while Javanese and Sundanese incline to use indirect modalities. Upon some interview had been conducted, here are some interesting findings. The length of stay during the undergraduate study and official posts whether in the English or non-English have contributed to these interesting findings. One Batakese who chose indirectness of the modals is caused by the fact that he stayed 6 years in Bandung during his undergraduate study programme and during that time he made a lot of Sundanese friends. Javanese, 3 of whom chose directness, claimed to speak directly because they had been posted in English speaking countries who had forced them to be exposed to English a lot. This exposure has led them to use “It is plus adjective plus to-verb ...” and this reality caused them to choose direct statements which are stronger than modalities because they perceived that using indirect modalities can lead to pragmatic failure. Similarly, using such pattern proves that the writer has power to do so. Showing the pattern with power means that the writer has good self-confidence. The Sundanese ones with two options choosing directness are similar with these Javanese.

Conclusion

To sum up, both cultural backgrounds and language experience really influence someone in using a foreign language, in this case modalities in English. The exposure to a foreign language is actually more influential than ethnicity backgrounds. It is highly recommended that those who want to master a foreign language be exposed to theoretical bases and real life experience.

References:

- Berridge, G., R. and James, Alan. 2003. *A Dictionary of Diplomacy*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Celce-Murcia, Marianne and Larsen-Freeman, Diane. 1999. *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course* (2nd edition). Los Angeles: Heinle and Heinle.
- Hofmann, T. R. 1966. 'Past Tense Replacement and the Modal System.' Computational Laboratory, Harvard University, NSF Report 17.
- Palmer, F. 1990. *Modality and the English Modals* (2nd edition). London: Longman.
- Protocol Department Ministry for Foreign Affairs. Reykjavik, March 2010.
- Riggenbach, Heidi and Samuda, Virginia. 2000. *Grammar Dimension*. Boston, MA: Heinle and Heinle.

**Kamus Sanskerta:
Pengantar Menuju Tinjauan Leksikografis**

Dyah Widjayanty dan Novika Stri Wrihatni

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

dyah.widjayanty@ui.ac.id

novika.stri@ui.ac.id

Bahasa Sanskerta termasuk salah satu rumpun bahasa Indo-Arya (Eropa) yang berasal dari India. Sejak abad X Bahasa Sanskerta telah tidak dipakai sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari di India. Bahasa Sanskerta hanya digunakan dalam bidang ilmu sastra dan dipakai dalam lapisan masyarakat atas, khususnya di istana. Selain itu, juga dipakai dalam kalangan agama, baik dalam sastra keagamaan maupun untuk keperluan ibadah.

Dalam kehidupan sehari-hari di India dijumpai bahasa pribumi yang berbeda-beda menurut daerahnya. Di wilayah India Utara dan India Tengah terdapat bahasa yang berawal dari rumpun bahasa Indo-Arya., sedangkan di India Selatan terdapat rumpun bahasa Dravida, misalnya Bahasa Tamil, Telugu (Zoetmulder 1973:10).

Bahasa Sanskerta yang berdasarkan pada bahasa Indo-Arya (Eropa) tergolong bahasa berfleksi. Adapun ciri-ciri dari bahasa berfleksi adalah adanya fleksi atau perubahan pada setiap kata dasar atau akar kata di dalam kalimat, karena adanya peraturan-peraturan gramatikal. Perubahan fleksi kata dasar dari kata benda dan sifatnya disebut deklinasi nominal. Di lain pihak, perubahan pada kata ganti orang, kata ganti penunjuk, kata ganti pemilik dan lainnya disebut deklinasi pronominal. Deklinasi nominal dan pronominal dilakukan menurut jenis, jumlah, dan kasus. Pertama, jenis dalam Bahasa Sanskerta terdiri atas tiga, yakni maskulin, netrum, dan feminin. Kedua, jumlah terdiri dari tiga hal, yakni singularis, pluralis, dan dualis. Ketiga, kasus meliputi kasus nominatif, akusatif, instrumental, datif, ablatif, genitif, lokatif, dan vokatif (Haryati Soebadio, 1964 : 9-30).

Seperti halnya pada kata benda dan kata ganti, kata kerja juga mengalami perubahan akar. Perubahan akar itu disebut konjugasi. Perubahan konjugasi dilakukan menurut jumlah dan kala. Perihal jumlah, seperti halnya jumlah pada uraian sebelumnya. Jumlah meliputi singularis, pluralism dan dualis. Kala pada Bahasa Sanskerta meliputi antara lain, presen, imperfectum, perfectum, futurum, pasif, aurist, ajektif verbal, gerundif, absolut, infinitif (Haryati Soebadio, 1964: 32-85).

AKSARA

Terdapat dua aksara yang digunakan di India, yaitu aksara Devanagari dan aksara Pallawa. Aksara Devanagari berasal dari India Utara, sedangkan aksara Pallawa berasal dari India Selatan. Aksara Pallawa ini merupakan cikal bakal aksara-aksara di Asia Tenggara, seperti di nusantara, antara lain aksara Jawa, aksara Bali, aksara Sunda. Sementara, di India pada umumnya aksara Devanagari yang banyak digunakan. Dalam tulisan ini hanya diuraikan aksara Devanagari saja, karena aksara ini yang dipakai dalam penyusunan kamus bahasa Sanskerta.

Gonda, 1966 : 2-18 menjelaskan bahwa fonem-fonem yang terdapat pada aksara Devanagari terdiri dari yaitu vokal dan konsonan. Fonem vokal berjumlah 15 buah, yakni *a ā i ī u ū ṛ ṝ | e ai, o, au, aṃ dan ah*. Fonem konsonan berjumlah 33 buah. Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang beraksara silabis. Dengan demikian, setiap suku selalu terdiri dari satu konsonan dan satu vokal. Untuk itu, konsonan dalam Bahasa Sanskerta tidak mandiri begitu saja, tetapi selalu hadir bersama vokal, misalnya, *ka, ga, da, pa, ha*.

Tabel 1. Bagan Fonem Vokal

अ	a	आ	ā	
इ	i	ई	ī	
उ	u	ऊ	ū	
ऋ	ṛ	ॠ	ṝ	
ऌ	ḷ			
ए	e	ऐ	ai	(Egenes, Thomas 2003. p. 44.)
ओ	o	औ	au	

Tabel

अं aṃ (ṃ) अः aḥ (ḥ)

2. Bagan Konsonan

Velar	क ka	ख kha	ग ga	घ gha	ङ ṅa
Palatal	च ca	छ cha	ज ja	झ jha	ञ ña
Retroflex	ट ṭa	ठ ṭha	ड ḍa	ढ ḍha	ण ṇa
Dental	त ta	थ tha	द da	ध dha	न na
Labial	प pa	फ pha	ब ba	भ bha	म ma
Semi-vowels	य ya	र ra	ल la	व va	
Sibilants	श śa	ष ṣa	स sa	ह ha	

(Egenes,

Thomas 2003. p. 44.)

Pengelompokan atas artikulator tersebut di atas digunakan sebagai dasar urutan alfabetis entri di dalam kamus Bahasa Sanskerta. Untuk itu, alfabetis dalam kamus Bahasa Sanskerta dimulai dari vokal lalu dilanjutkan dengan konsonan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konsonan itu dibagi atas beberapa kelompok. Alfabetis konsonan pada kamus itu berdasarkan urutan kelompok atau golongan. Urutan alfabetis konsonan dimulai dari golongan velar, palatal, lingual, dental, labial, semivokal, sibilan, hingga aspirasi. Setiap anggota (konsonan) pada kelompok itu pun menjadi urutan alfabetis pada kamus Bahasa Sanskerta, misalnya golongan velar, urutannya di dalam kamus dimulai dari *ka*, *kha*, *ga*, *gha*, hingga *na*. Demikian juga, urutan anggota konsonan pada setiap kelompok yang lain.

SEKILAS TENTANG KAMUS BAHASA SANSKERTA

Setiap lema terdapat informasi khusus. Informasi itu bergantung pada kelas kata, apakah berupa kata kerja, kata benda, kata ganti atau kata bilangan. Jika lema berkelas kata benda, informasi khusus yang menyertainya, antara lain jenis. Seperti telah disinggung di atas, jenis meliputi maskulin, netrum, dan feminin. Masing-masingnya di dalam kamus disingkat dengan m., n. dan f.

Lain halnya dengan kata kerja, jika lema berkelas kata kerja, informasi yang menyertainya, antara lain kelas. Kelas itu tidak sama dengan kelas kata kerja, seperti kata kerja, kata benda, kata ganti. Kelas yang terdapat pada kamus ditandai dengan angka romawi dari I hingga X. Perihal angka romawi menunjukkan apakah kata kerja tersebut termasuk dalam kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, atau X. Informasi kedua yang menyertai setiap lema, yakni huruf kapital A atau P. A berarti *atmanepadam*, sedangkan P berarti *parasmaipadam*. *Atmanepadam* adalah kata kerja pasif, sedangkan *Parasmaipadam* adalah kata kerja aktif.

PENGGUNAAN KAMUS DAN PERMASALAHANNYA

Umumnya kamus-kamus Bahasa Sanskerta memanfaatkan dua aksara, yakni aksara Devanagari dan aksara Latin. Lema selalu ditulis dalam aksara Devanagari dan aksara Latin. Bagi orang awam sangatlah sulit untuk menggunakan kamus tersebut. Hal itu terjadi karena adanya kendala memahami aksara Devanagari. Untuk itu, setiap lema aksara Devanagari dialihaksarakan ke dalam aksara Latin. Aksara Latin seharusnya menjadi “jembatan” untuk memahami aksara Devanagari. Pada kenyataannya, berdasarkan kondisi yang telah berjalan, para mahasiswa justru cenderung memanfaatkan secara penuh aksara

Latin, tidak aksara Devanagari. Padahal ada beberapa ketentuan pengalihaksaraan di antara ke dua aksara tersebut. Misalnya, adanya penggunaan tanda diakritis pada aksara Latin, padanan huruf antara ke duanya. Tanda diakritis akan menyertai beberapa fonem, baik vokal maupun konsonan, seperti tanda *tilde* (~) yang menyertai konsonan maupun vokal, dan ditulis di bagian atas konsonan atau vokal. *Tilde* pada konsonan sebagai tanda proses palatalisasi, sedangkan pada vokal sebagai tanda adanya nasalisasi. Dalam hal itu Bahasa Sanskerta hanya mempunyai konsonan bertilde, yakni ñ. Selain tanda *tilde*, terdapat tanda makron (¯). Seperti halnya *tilde*, tanda *makron* juga menyertai vokal dan tanda itu ditulis di bagian atas vokal tersebut. *Makron* pada vokal berfungsi untuk menandai adanya pemanjangan, yakni ā, ī, ū, ṛ. Tanda diakritis itu bersifat fonemis, sangat mempengaruhi makna. Perbedaan antara *dengan* dan *tanpa* tanda diakritis menyebabkan perbedaan makna juga. Misalnya

Akar		Makna	Akar		Makna	Akar		Makna
बल	bala h.192	might, power, strength	बाल	bāla h.195	young; not yet full-grown	बाला	bālā h.195	girl; young women

Tabel 3. Perbedaan penggunaan tanda makron pada vokal menyebabkan perbedaan makna Di samping permasalahan tanda diakritis, penyesuaian antara huruf-huruf pada aksara Devanagari dan aksara Latin juga menjadi hambatan dalam memahami lema.

Aksara Devanagari		Transliterasi Aksara Latin	SARAN alih aksara	Contoh akar		Transliterasi Aksara Latin	SARAN alih aksara
च	h.90-96	k	C	चट्	h.90	kat	cat
				चतुर्	h.91	katur	catur
				चर्	h.92	kar	car
छ	h.96-97	kh	Ch	छन्द्	h.96	kand	cand
				छिद्	h.97	khid	chid
				छिद्र	h.97	khidra	chidra
ज	h.97-103	g	J	जगत्	h.97	gagat	jagat
				जन्	h.98	gan	jan
				जनित्र	h.99	ganitra	janitra
झ	h.103-104	gh	Jh	झंकार	h.103	ghamkara	jhamkara
				झरा	h.104	ghara	jhara

Tabel 4. Alih Aksara dan Penyesuaian aksara Devanagari ke dalam Aksara Latin pada Macdonell 1893

Berdasarkan lema pada *A Sanskrit-English Dictionary* (Macdonell 1893) pada tabel 4 di atas, aksara च, छ, ज, dan झ dialihaksarakan dengan k, kh, g, dan gh. Di lain pihak, empat konsonan itu k, kh, g, dan gh juga untuk menyimbolkan aksara क ख ज घ. Dengan demikian, terjadi tumpang tindih penggunaan huruf dalam alih aksara pada Bahasa Latin untuk bunyi (atau aksara Devanagari) yang berbeda. Alih aksara dengan k digunakan untuk aksara च dan क, kh digunakan untuk छ dan ख, g digunakan untuk ज dan ग, serta gh digunakan untuk झ dan घ.

Berdasarkan uraian di atas, pengguna kamus Bahasa Sanskerta tetap perlu mempertimbangkan aksara Devanagari dalam pencarian lema. Kesalahan utama para pengguna kamus Bahasa Sanskerta hingga saat ini, yakni dengan hanya memanfaatkan alih aksara Bahasa Latin. Dengan memfokuskan pada aksara Latin saja akan menyebabkan ketidaktepatan lema yang disasar, termasuk di dalamnya informasi tentang jenis, kelas, makna, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Egenes, Thomas. 2003. *Introduction to Sanskrit. Part 1*. 3rd revised ed. Delhi: Shri Jainendra Press.
- Gonda, J. 1952. *Sanskrit in Indonesia*. Nagpur, India: International Academy of Indian Culture.
- Gonda, Jan. 1966. *A Concise Elementary Grammar of The Sanskrit Language. With Exercise, Reading Selection, and A Glossary*. Leiden: E.J. Brill.
- Haryati Soebadio Noto Soebagio. 1964. *Tatabahasa Sanskerta Ringkas*. Jakarta: Djambatan.
- Perry, Edward Delawan. 1936. *A Sanskrit Primer*. New York: Columbia University Press.
- Zoetmulder. 1974. *Kalangwan. A Story of Old Javanese Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.

KAMUS

- Macdonell, Arthur A. 1893. *A Sanskrit-English Dictionary. Being A Practical Handbook with Transliteration, Accentuation, and Etymological Analysis Throughout*. London: Longman, Green, and Co.

Bahasa (Melayu) Berupaya Mengekalkan Negara MIB (Surutan dalam Konteks Sejarah)

Hj.Dzulkiflee bin Hj Abd.Latif
Negeri Brunei Darussalam

Abstrak

Kertaskerja ini memperkatakan tentang keupayaan bahasa (Melayu) sebagai perantaraan dan perhubungan sosio politik dan ekonomi disepanjang kebangkitan Kesultanan Brunei sejak abad ke-14 hingga ke-abad 21 ini. Kekukuhan Kerajaan Brunei adalah kesinambungan dari Brunei Tua yang wujud sejak kurun ke-7 lagi. Brunei kekal sebagai Kerajaan Melayu Islam Beraja selepas melepaskan diri dari Kerajaan Majapahit dan ekoran dari pengislaman Sultan Awang Alak Betatar hasil dari perkahwinannya dengan puteri Johor dalam tahun 1368. Sultan Melayu Brunei (Awang Alak Betatar) ini adalah keturunan dan waris dari Raja-Raja Melayu turunan dari Bukit Siguntang, Palembang yang mula merajai (Melayu) nusantara ini dijejak kesinambungannya dari Singapura (Sang Nila Utama) yang diambil kira dari Kerajaan Melayu ke Kerajaan Srivijaya (Sumatera). Ketamadunan Melayu khususnya dalam perdagangan maritim sehingga Melaka mengambil peranan sebagai pusat perdagangan telah menghidupkan ketamadunan Melayu Nusantara. Dengannya bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa perdagangan internasional atau *lingua franca*. Maka bahasa ini mengambil alih dalam siberan politik dan mengekalkan kemerdekaan disetiap wilayah dan negara. Brunei salah satu Negara Melayu berbahasa dan berbudaya Melayu, beragama Islam dan menjadikannya negara Melayu Islam Beraja (MIB) telah kekal sehingga kehari ini. Peranan bahasa ini diperingkat awal pemerintahan beraja telah dapat menyatupadukan rumpun bangsa Melayu yang berlainan etnik dalam menghadapi kemajuan ketamadunan dan rintangan. Warisan perpaduan ini berlaku sehingga hari ini dari keseluruhan penduduk Borneo dari pelbagai bangsa dan etnik Melayu. Mereka ini berkomunikasi dengan bahasa Melayu dan menghormati adat istiadat Melayu Islam Beraja. Perhubungan diplomatik dengan negara luar dan perdagangan berjalan dengan aman dan baik dan terlaksana disebarkan persetujuan dan perjanjian bagi keuntungan bersama. Begitu juga dalam rintangan seperti pencerubuhan, bahasa ini diperalatkan sebagai penghubung penyatuan tenaga dan penyelesaian dari sudut politik dan ekonomi. Hal ini disadurkan melalui ungkapan dipelbagai penggunaan bahasa kiasan juga melalui puisi. Perpaduan ras dari bahasa mengukuhkan kekuatan dalam menghadapi emosi tanpa mendapat kesangsian luar kerana, ianya lebih merupakan hasil budaya dan sastera. Misalnya: Syair Awang Semaun – manuskrip pembentukan Kerajaan Brunei Kurun ke-15, dan puisi kenasionalisme dari penulis-penulis veteran seperti; H.S.Salleh, Yura Halim, Awang Mohd.Jamil, Yahya M.S., Baderuddin H.O., Adi Rumi dan lain-lain. Hubungan etnik kukuh dengannya dan hidup rukun damai dan gotong ruyong membawa kepada pengekalan kemerdekaan Negara dengan berpegang kepada konsep dan falsafah Melayu Islam Beraja (MIB). ***“Negara Brunei Darussalam adalah dan dengan izin serta limpah kurnia Allah Subhanahu Wata’ala, akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah Negara Melayu Islam Beraja yang Merdeka, Berdaulat dan Demokratik bersendikan kepada ajaran-ajaran Uagama Islam menurut Ahlis Sunnah Wal Jemaah dan dengan berasaskan keadilan dan amanah dan kebebasan”*** (Titah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu’izzaddin Waddaulah, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam, pada 1 Januari, 1984).

Pendahuluan

Teori penghijrahan orang Melayu bersama bahasa dan kebudayaannya ke Asia Tenggara seperti yang dibentangkan oleh Ahmad Dahlan (Ahmad Dahlan, 2014) sangat relevan, sekalipun jarang dan tidak menyebut nama Brunei terlibat langsung tetapi boleh digunapakai dalam turut mengetengahkan Brunei adalah Negara Melayu Tua dan sebaya dengan beberapa Negara-negara Melayu Tua yang telah wujud di Asia Tenggara ini, khususnya di kurun ke-6 hingga ke-14 dan seterusnya abad ke-19 dan abad ke-21 ini.

Dalam teori penghijrahan ini Brunei hanya diletakkan sebagai terkandung pada kesinambungannya dari Kerajaan Melayu dan Srivijaya (lihat Pehin Jamil; 1990). Dari Kerajaan Majapahit Brunei di sebut sebagai tanah jajahan dan berlandung dengannya dan terlepas diakhir pemerintahannya dalam kurun ke-14. Ini berlaku dengan adanya pengiktirafan Kerajaan Cina kepada Brunei sebagai sebuah negara merdeka dan berlandung dengannya dalam tahun 1370 (Groeneveldt, 1960:111) dalam tujuan pengekaln kemerdekaan.

Sesebuah entiti atau ketuanan berbentuk *daulat* adalah dikira dari adanya raja (pemimpin) berasal usul dari sesuatu kepimpinan bangsa, mempunyai kabinet pentadbiran, pasukan ketenteraan, mempunyai peralatan pertahanan, mempunyai saiz negara yang luas (tidak semestinya), pencapaian tamadun tinggi, merdeka dan mewujudkan hubungan diplomatik antarabangsa (juga seperti maksud Dr.Awang Haji Ahmad Effendi, Falsafah Melayu Islam Beraja, Hubungan Dengan Modeniti, DBP, Brunei,2017, hal11). Misalnya Kerajaan Melayu Tua, Srivijaya, Majapahit, Riau, Johor, Melaka, Brunei dan lain-lain lagi yang wujud dari kurun ke-7 hingga kurun ke-14.

Lantarannya Brunei menjadi kukuh setelah sultannya Awang Alak Betatar berkahwin dengan puteri Johor dan memeluk Islam. Hubungan ini adalah dikaitkan dengan asal usul Awang Alak Betatar mempunyai talian kekeluaragaan kerabat di raja dari Bukit Siguntang, putera kepada Sang Sapurba, iaitu Sang Nila Utama yang membuka negeri di Singapura (Johor Tua). Dari hubungan ini nyata Awang Alak Betatar adalah keturunan Melayu yang berhijrah ke Asia Tenggara sejak kurun pertama masihi dari Funan (lihat Amin Sweeny, 1968).

Menyungusng Kesangsian

Teori-teori yang kemudiannya mengatakan bahawa Awang Alak Betatar berasal dari rakyat peribumi Borneo (penduduk asli seperti Iban dan Murut atau Kayan dan sebagainya) adalah berlaku diakhir-akhir ini dengan mengesan atas nama Awang Semaun iaitu

seperadian Awang Alak Betatar. Bagaimanapun dalam konteks ini, pembentukan atau penubuhan Brunei sebagai Kerajaan Melayu Brunei kurun ke-14 (dari kerajaan tua disebut bertukar ganti sebagai Po-lo, Po-li, Ye-po-ti, Puni, Bun-lai dan Bunei atau Borneo)²⁰ tidak akan terjejas dengannya kerana sejak awal penubuhan kerajaan ini perkataan ‘Baru nah’ adalah perkataan Melayu Brunei asli. Perkataan ini dilahirkan sendiri oleh pengasasnya, Awang Alak Betatar (founder). ‘Baru nah’ memberikan pengertian: *telah sekian lama mereka berjalan/menggembara mencari petempatan hanya baru (baharu) sekarang (sahaja) mereka menemuinya*. Perkataan dan ungkapan (bahasa) ini tidak dimiliki dalam bahasa penduduk asli seperti yang disebutkan di atas tadi.²¹ Ini terbukti dari 130 patah perkataan Bisaya dan Iban tidak terdapat ‘baru’ dan ‘nah’ ini. Ini sudah tentu menjelaskan bahawa Awang Alak Betatar bukan lah dari golongan etnik Iban, Kayan atau Bisaya atau mana-mana puak di Borneo selain Melayu. Budaya dan adat istiadat juga harus diambil kira baik dari makanan dan pakaian.

Dari kes ketamadunan juga dapat dikesan bahawa dalam kurun ke-9 hingga ke-14 itu kawasan-kawasan di pinggir pantai dan kuala-kuala sungai adalah kawasan yang bertamadun²². Hubungan perdagangan telah berlaku lebih awal dan menumpu Selat Melaka dari sejak Srivijaya hingga ke Melaka dan Singapura.

Dari beberapa manuskrip Brunei seperti Silsilah Raja-Raja Brunei (Amin Sweeney, JAMBRAS 1968), Syair Awang Semaun, koleksi Muzium Brunei (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei dan Pusat Sejarah Brunei), rata-rata menyatakan bahawa Awang Alak Betatar bersama 13 berseperadian dengan Awang Semaun itu adalah anak raja turunan kayangan (dewa-dewa) dan bukanlah dari wira puak jati Brunei maupun Borneo seperti Kayan, Murut, Bisaya atau Iban (kerana nama Awang Alak Betatar dan Awang Semaun itu konon ada terdapat di kalangan puak-puak ini)

Sang Aji, Raja Brunei (Tua) adalah keturunan Melayu iaitu menggunakan bahasa Mealyu seperti yang dilaporkan China) Dari Tersilah Brunei (Jamil Umar, 1990) bahawa Awang Alak Betatar adalah anak dari anak jelmaan dewa (telur) dan berkahwin dengan anak Sang Aji beranakkan Awang Alak Betatar (jelmaan). Awang Alak Betatar telah mendirikan Kerajaan Brunei ‘beraja’ bermula dalam tahun 1368 iaitu setelah dia memeluk

²⁰ Pertukaran sebutan nama ini adalah disebabkan pertukaran dinasti atau pemerintahan pelapurnya dari Cina; misalnya dari Dinsati Liang, Dinsasti Sui, Dinasti Tang, Dinasti Sung dan lain-lain (Pehin Jamil: 1990) Begitu juga kiasan dari sebutan orang Eropah.

²¹ Lihat Benedict Sandin, *The Living Legends: Borneans Telling Their Tales*, DBP, Kuala Lumpur, 1980, dalam ‘Some Bisayah/Murut Vocabulary’ hal: 184-187.

²² Lihat penyata Pehin Jamil, 1990, hal;17-18.

Islam dan berkahwin dengan puteri Johor dan mengambil nama dengan gelaran Sultan Muhammad Shah (nama Melayu Islam) Kesultanan pertama ini adalah Kerajaan Melayu yang mewarisi kerajaan Melayu sejak penghijrahan orang Melayu Funan ke Asia Tenggara sejak tahun penghijrahan pertama sebelum masihi (lihat Ahmad Dahlan, 2014)

Kesultanan pertama Brunei diperolehi dari manuskrip Salasilah Raja-Raja Brunei, Syair Awang Semaun dan tulisan-tulisan sejarawan tempatan dan Eropah. Tarsilah Brunei (Jamil Umar, 1990) menyebutkan bahawa Awang Alak Betatar dan Awang Semaun adalah cucu Sang Aji. Walaupun penjelasan ini beragak-agak ke atas kejadian dua manusia ini, malah dari keempat belas seperadian Awang Alak Betatar. Dalam kontek ini meragukan keMelayuan mereka terutama apabila Awang Alak Betatar diketemukan dengan 13 manusia yang berhubungan dengan Awang Alak Betatar dari 13 buah tempat yang berlain hasil dari pengembaraan bapa Awang Alak Betatar. Ini boleh dilihat dari nama-nama mereka. Tambahan pula dewasa ini banyak etnik Brunei atau Borneo menuntut bahawa mereka mempunyai perhubungan rapat dengan watak-watak itu. Misalnya Awang Semaun. Puak Murut dan Iban mendakwa bahawa Awang Semaun misalnya Puak Iban (adalah anak puak mereka dari Detom anak Sebatin (Jamil Umar' 1990:43, dan Benedict Sandin, 1980)²³

Melihat dan mengikuti Salasilah Sultan-Sultan Brunei Awal, Tarakan dan Bulungan (Dewan Pameran Pusat Sejarah Brunei) dan Salasilah Sultan-Sultan Brunei (Pusat Sejarah Brunei, 2011) telah menampilkan asal usul Awang Alak Betatar bersama 13 seperadiannya. Tetapi susah untuk diyakini. Perlu kajian mendalam dalam kesalah fahaman ini. Keraguan ini harus disusul dan jangan berpegang kepada teori Eropah semata-mata. Mengikut Sanip Said yang membawakan ucap utama Abdul Halim Ali di Persidangan Sains Sosial Malaysia pada tahun 2008 menegaskan bahawa penyelidikan sains sosial di Sarawak harus cuba menghubungkan warisan etnik dengan Dunia Melayu, tempat mereka berada dari zaman asal hingga sekarang haruslah jangan seperti Sarjana Barat dimana mereka menyamakan dan menghubungkan dengan sejarah mereka sendiri dan ini tidak akan memberi makna mantap dan terang kepada sejarah kita. Kesannya peniruan seperti ini sejarah kita menjadi keliru dan tidak tepat. (Sanip Said, 2013; 6)

Di dunia Melayu Asia Tenggara seperti Tanah Melayu, Selatan Thailand (Siam), Sumatera, Jawa, Borneo dan Filipina mencapai tamadun dengan bikerajaan adalah didirikan oleh hasil penghijrahan orang Melayu dari Funan dalam kurun pertama Masihi.

²³ Juga lihat Benedict Sandin, 'The Living Legends: Borneoans telling their tales, DBP, KL, 1980; hal: 165-187 dan

Tetapi harus ditolak pendapat Barat seperti mendakwa; “Melayu ialah orang Dayak yang masuk Islam” dan “Dayak ialah Melayu yang tidak masuk Islam” (lihat, Sanip Said,)Mungkin juga Benedict Sandin cuba menjelaskan perkara ini melalui beberapa buah buku kajiannya dalam mengukuhkan teori bangsa Iban di Borneo mencari tamadun bagi mendahului Melayu. Bagaimanapun kaithubung antara Melayu dengan Iban atau Dayak bukanlah seperti dakwaan diatas: “Melayu ialah Dayak masuk Islam” sekalipun terdapat sedikit adanya persamaan perkataan Melayu terpakai pada mereka (Dayak) Bagaimanapun disepanjang wujudnya kerajaan di Borneo bahasa perhubungan dalam semua aktiviti perharian adalah bahasa Melayu, terutama pemerintahan dan perdagangan dan diplomatik dengan bangsa pedagang dari Timur dan Barat.

Negara Melayu Islam Beraja (MIB)

Tamadun Melayu di Brunei telah dipelopori lebih awal dari Awang Alak Betatar (lihat laporan China mengenai perhubungan bahasa dan adat-adat perdagangan bersama Melaka dan lain-lain). Kes ini telah menunjukkan bahawa Awang Alak Betatar bukan seorang pengembara dari hutan belukar (kalau bermaksud seperti Murut, Iban dan Kayan) kerana, Awang Alak Betatar secara spontan dalam ketibaannya di bumi Brunei (Kota Batu) telah menunjukkan memiliki ketamadunan Melayu, seperti berbicara dan berperhubungan dengan bahasa Melayu sebagai alat perhubungan dengan kaum yang ada di kawasan yang di datangnya ketika itu seperti kaum Melayu Brunei sendiri, Kedayan (Subok, Jerudong, Muara), kaum sakai (pebalat), dan golongan pribumi yang berdekatan dengan Puni (Brunei Kota Batu) seperti puak Murut, mungkin juga Iban, dari kawasan Limbang yang berhampiran Brunei. Kemudian bahasa Melayu ini juga membawa negeri Awang Alak Betatar lebih dikenal sebagai sebuah negeri Melayu Beraja Borneo hingga menyeberangi Selat Melaka khususnya Johor. Kemelayuannya juga membawa dia diterima sebagai menentu kepada Raja Johor (Paduka Seri Pikrama Wira (memerintah 1347-1362)) (Pehin Jamil, 1980: 57) dan demi untuk mengukuhkan Kerajaan Melayu (Brunei), Awang Alak Betatar diIslamkan dan dinamakan sebagai Sultan Muhammad Shah (1368) dan dipuspakan. Maka dengan ini dan dengan beralatkan alat-alat kebesaran kerajaan (Johor)²⁴ Sultan Muhammad Shah telah mengukuhkan lagi kedaultan Kerajaan Melayu Bersultan (Brunei) dengan berkonsep dan berfalsafahkan *Melayu Islam Beraja (MIB)*.

²⁴ Amin Sweeney, P.L., Silsilah Raja-Raja Brunei, JMBRAS, VOL.XLI, PART 2, 1968, Text of Manuscript B: ‘...dinugerahai oleh Yang Di Pertuan Johor nobat Negara dan genta ‘alamat dan negeri lima buah, iatu negeri Kalaka’ dan negeri Saribas dan negeri Semarahan dan negeri Serawak dan Mukah...’

Melayu Islam Beraja (MIB) memberi pengertian dalam mengenalkan bahawa Brunei adalah sebuah negeri Melayu dari satu kumpulan orang Melayu tulinnya sendiri dan enam (6) etnik-etniknya yang memberikan taat setianya kepada Sultan dan negara Brunei. Etnik-etnik itu ialah orang Kedayan, Dusun, Tutong, Belait, Murut dan Bisaya. Islam adalah agama yang dianut oleh orang Melayu jati, Kedayan, Tutong dan Belait dan diantaranya orang-orang Dusun, Murut dan Bisaya. Beraja bermaksud adanya pemimpin iaitu seorang yang terkemuka, berwibawa dan mempunyai kelebihan dan dari keturunan pemimpin yang terdahulu dari mereka. Raja memerintah, mentadbir dan mengatur Negara dengan majlis dirajanya (majlis masyuarat) mengikut keperluan semasa dengan berpegang kepada cara hidup orang Brunei dari segi berkepimpinan (beraja), beradat istiadat, berbudaya, bermajlis, bermasyarakat dan mengamalkan ajaran Islam (ibid, Dr.Awang Haji Ahmad Effendi).

Kajian Dr.Awang Haji Ahmad Effendi mengenai MIB, Brunei (falsafah) sangat-sangat menarik dan membanggakan. Beliau adalah orang Indonesia. Begitu juga Donald E.Brown (tesis, 1969) turut mengakui kekuatan Melayu Islam Beraja itu sebagai satu bangsa yang beridentiti, beradat istiadat dan merdeka. Dalam keadaan ini (sehingga saat ini) sebahagian sejarawan tempatan, luar negeri masih menyangsikan 'kewibawaan kemerdekaan Brunei sejak Kesultanan Brunei Pertama kurun ke-14) dengan satu ejikan politik, bahawa Brunei adalah tanah jajahan Inggeris sama seperti Tanah Melayu dan lainnya di kurun ke-19 itu. Ikutan pengaruh 'demokrasi' memberi kesan kepada A.M.Azahari dan Tanah Melayu mahu menuntut kemerdekaan dengan pemberontakan dan dengan meMalaysiakan. Kewujudan fahaman ini, pewaris-pewaris dan tokoh-tokoh MIB Brunei, Sultan Omar 'Ali Saifuddin III, dan ditegaskan lagi oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam, tetap teguh mengemudi Brunei:-

"Negara Brunei Darussalam adalah dan dengan izin serta limpah kurnia Allah Subhanahu Wata'ala, akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah Negara Melayu Islam Beraja yang Merdeka, Berdaulat dan Demokratik bersendikan kepada ajaran-ajaran Ugama Islam menurut Ahlis Sunnah Wal Jemaah dan dengan berasaskan keadilan dan amanah dan kebebasan" (Titah Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam, pada 1 Januari, 1984)²⁵

²⁵ Dalam konteks ini, beberapa tafsir telah dikeluarkan dengan pengertian yang tersendiri dan tidak diambil

Kaedah ini dijadikan sebagai suatu konsep, pegangan atau kefahaman dan ideologi yakni falsafah Melayu dalam mengukuhkan MIB itu seperti mengekalkan Melayu (bangsa) dengan bahasa Melayunya, ketaatan kepada pemimpin (dalam konsep beragama), persafahaman, gotong royong, hormat menghormati (bermasyarakat), berjati diri,

MIB memberikan satu kesinambungan mengekal dan menyibarluaskan bahasa Melayu meliputi ruang-ruang politik dan ekonomi. Bukti nyata dalam konteks ini ialah bahasa Melayu itu dikekalkan sebagai bahasa resmi Negara dan perhubungan serta diplomatik di zaman pemerintahan Sultan Syarif Ali iaitu seorang bangsa Arab yang berkahwin dengan puteri Sultan Ahmad, Sultan Ke-2 Brunei dan diangkat menjadi Sultan Brunei ke-3 berasal dari Taif, Arab²⁶. Sejak itu Islam semakin kuat dan dikatakan Brunei adalah negeri pengembang Islam selepas Melaka (Awang Latif Ibrahim dalam 'Tamadun Melayu, Jilid Satu, Ismail Hussein dan rakan, DBP, KL, 19898,:Brunei Dalam Lintasan Sejarah) dan bahasa Melayu masih kekal sebagai bahasa istana, bahasa rakyat Brunei dan lingua Fraca (lihat Ahmad Dahlan). Kesan pengekal ini juga Brunei semakin berkembang dan menjadi sebuah empayar dari perkembangan Kesultanan Brunei ke-5, Sultan Bolkiah iaitu menguasai seluruh kepulauan Borneo (termasuk Borneo Kalimantan) hingga ke Filipina. Negeri-negeri yang pernah takluk Brunei itu sehingga sekarang ini masih memiliki bahasa bahasa Melayu sebagai bahasa keluarga, pentempatan, perhubungan malah kepada bahasa politik dan ekonomi(Sabah, Sarawak dan Selatan Filipina).

Negara semakin kukuh dengan penggunaan bahasa Melayu iaitu berperanan dalam hubungan politik sejak zaman Sultan Muhammad Shah. Penyertaan dan penglibatan Brunei sebagai pelabuhan selepas Melaka amat memberikan kesan politik dalam menguatkan negara MIB seperti dapatnya mempengaruhi budaya keMelayuan dari penggunaan dan kemahiran bahasa dalam bahasa Melayu (politik) kepada orang Inggeris dan Belanda yang menguasai kawasan dan berhubungan dengan Asia tenggara ini. Orang-orang Inggeris yang berjaya dalam kerja-kerja politik dan ekonomi di Malaya dan Borneo telah menguasai bahasa Melayu dengan baiknya seperti, Francis Light, Stamford Raffles, William Farquhar, McArthur, James Brooke dan lain-lain lagi.

Bahasa Melayu juga disebarakan melalui kesusteraan rakyat dalam bentuk syair, pantun, riwayat dan budaya seperti majlis dan pesta yang dipenohi dengan hiburan tari menari,

sebagai satu konklusi sama ada MIB itu idea baru atau satu kesinambungan konsep dan fahaman awal Kesultanan Brunei. Ini boleh di lihat di dalam buku Dr.Awang Ahmad Effendi, 2017 ini.

²⁶ Sultan Ahmad tidak mempunyai anak lelaki, maka baginda menabalkan menentu baginda, Sharif Ali menjadi Sultan Brunei ke-3 dengan persetujuan rakyat Brunei ketika itu.

pertunjukan seni mempertahankan diri dan jenis-jenis permainan tradisional. Kesemua ini adalah bersifat kearah ketahanan bangsa Melayu dan bahasanya.

Bagaimanapun kewibawaan Brunei sebagai sebuah empayar merosot dalam kurun ke-19 istimewanya dalam tahun 1841 apabila James Brooke diangkat sebagai gabnor Sarawak dan kemudian jadi rakus menelan negeri, daerah dan kawasan Borneo dari Brunei dengan **expansionist designnya (Ranjit Singh' 1984: hal; 81).**

Penulisan sastera, manuskrip dan hukum dan hubungan diplomatik di mulai dengan giatnya di zaman pemerintahan Sultan Saiful Rizal (1533-1581) dan Sultan Muhammad Hassan (1582-1598). Pengaruh resminya bahasa Melayu dalam politik dan diplomatik kepada Brunei malah diseluruh Kerajaan Melayu Nusantara berterusan hingga kehari ini. Sehingga akhir 1950an bahasa Melayu persuratan (pentadbiran dan hubungan diplomatik dan perjanjian) di tulis di dalam tulisan jawi berbahasa Melayu.

Semangat Melayu Islam Beraja (MIB) itu kekal dan dipegang tegoh oleh rakyat Melayu Brunei. Hal ini dirista sendiri oleh Mr.H.Chevallier seperti yang terdapat di dalam catatan Brunei Annual Report 1911, katanya bahawa orang-orang Melayu Brunei mempunyai semangat cinta dan taat setia kepada bangsa dan Negara sepenuh hati (daripada bangsa Melayu yang lain).

Pengaruh Peranan Pendidikan dan Dewan Bahasa

Di Brunei perkembangan bahasa Melayu semakin pesat dan menghasilkan kepada pembangunan nasionalisme sejak 1914 dengan menggunakan huruf roman di sekolah-sekolah yang dibina kerajaan. Sebelumnya bahasa Melayu persuratan, kesusteraan dan diplomatik itu menggunakan tulisan jawi. Keberkesanannya dari perkembangan pendidikan moden di Nusantara, Brunei tidak tertinggal mengikutinya. Ketika bernaung di bawah British, berdasarkan perkembangan pembelajaran persekolahan di Brunei dalam zaman British, Tanah Melayu adalah satu-satunya Negara Brunei tempat penghantaranpenuntut-penuntutnya melanjutkan pelajaran bagi keperluan semasa ketika itu. Ini adalah kesinambungan hasil dari perkembangan ekonomi minyak Brunei selepas 1927. Keselajurannya dalam tahun 1918 Kerajaan melaksanakan penghantaran penuntut Brunei ke Maktab Perguruan Sultan Idris Tanjung Malim, Kuala Kangsar. Hasrat pegangan kepada Melayu Islam Beraja dari pemerintahan Beraja 1950an telah mendasarkan kepentingan pelajaran di bawah Dasar Pendidikan 1954 (Lihat Haji Awang Asbol'2010, juga Evolusui dan Transformasi Kecemerlangan 100 tahun Pendidikan Negara Brunei Darussalam, 1914-2014) Kurikulum pendidikan Brunei berjalan tanpa

putusnya sejak 1914 hingga 1960an. Maka itu diyakini nasionalisme berkembang dengan baik dalam sama-sama mendangani permasalahan tuntutan kemerdekaan dan pendaulatan bahasa Melayu. Misalnya dalam tahun 1960an di Brunei, melalui Dewan Bahasa dan Pustaka memasuki ruang mendaulatkan bahasa Melayu di dada Brunei dengan sambutan dalam pelbagai bentuk tentang menyemarakkan ‘bahasa jiwa bangsa’, mendokong dalam mengekalkan bahasa Melayu.

Melalui perkembangan pelajaran moden ini, bahasa Melayu adalah bahasa pengantarnya dan pengaruhnya membawa ke arah perkembangan nasionalisme yang berterusan sehingga selepas Perang Pasifik. Penuntut Brunei di Tanjung Malim, Perak seperti Awang Marsal bin Maun, Awang Basir bin Taha, Awang Mohd. Salleh bin Awang Haji Masri, Pengiran Haji Mohd. Yusof bin Pengiran Haji Abdul Rahman, Awang Mohd. Jamil bin Awang Umar dan berpuluh-puluh lagi penuntut Brunei mereka telah menjadi tokoh-tokoh sasterwan, politik dan negarawan. Perkembangan mereka dalam semua bidang modal insan ini lebih banyak dipelopori oleh Sultan Omar ‘Ali Saifuddin ibn Sultan Muhammad Jamalul Alam yang belajar di Kuala Kangsar. Mereka ini adalah juga tokoh yang menghidupkan kesinambungan konsep dan falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) melalui suara-suara sastera, pendidikan, politik dan pentadbiran langsung kepada perkembangan sosioal dan ekonomi.

Suara-suara keluhan, keritikan, keinginan dan tuntutan mereka dalam menandai semangat anak bangsa Melayu itu diluahkan ke dalam akhbar-akhbar dan majalah-majalah terkemuka di Malaya seperti; Utusan Melayu, Suluh Malaya, Warta Ahad, Majlis, Pengasuh dan Majalah Guru (Pehin Jamil, 1999, hal: 5) Dan terus kepada Brunei sendiri melalui surat khabar, majalah dan lain-lain media cetak dan eletronik.

Disamping itu pelajar-pelajar dari persekolahan agama juga sama-sama menerajui perkembangan bahasa Melayu dari beberapa aspek berunsurkan identiti Kemelayuan Brunei misalnya dalam puisi dan perkembangan dan peranan agama dalam Negara yang giat kepada pencapaian kembali kemerdekaannya. Mereka di awali oleh 3 orang Angkatan Sasterawan 50an seperti Yahya M.S. Badaruddin H.O. dan Adi Rumi dan Sukri Zain. Kesemua mereka in I adalah tokoh agama dan pelangsung kepada pengukuhan dan pengejalan Melayu Islam Beraja (MIB) dalam kointeks perkembangan Bahasa Melayu sejajar dengan kehendak Perlembagaan Bertulis Negeri Brunei 1959. Dan mengambil kembali kemerdekaannya ditangan perlindungan Inggeris dalam tahun 1984.

Perlembagaan Brunei 1959

Dalam hasrat mengekalkan Negara Brunei sebagai sebuah Negara Melayu Islam Beraja, Sultan Omar 'Ali Saifuddin III (1950-1967) 3 tahun selepas pemerintahan baginda, baginda telah menyatakan hasrat berperlembagaan bagi kesinambungan kemerdekaan Negara Brunei Darussalam sejak 1841 terputus dari kesan politik dalaman, luaran dan kerakusan James Brooke. Liku-liku kearah berperlembagaan²⁷ itu tercapai dengan memasukan bahasa Melayu dan mendudukkan sebagai *berPerlembagaan Bertulis 1959 dalam Bahagian XI: Bahasa Melayu 82. :-*

- (1) Bahasa rasmi Negeri ia-lah Bahasa Melayu dan hendak-lah di-tulis dengan huruf yang di-tentukan oleh Undang2 bertulis.*
- (2) Dengan tidak menghiraukan cheraian (1), bahasa Inggeris boleh di-gunakan bagi semua maksud rasmi selama lima tahun salepas di-jalankan bab ini, dan demikian juga salepas itu melainkan jika Undang2 bertulis telah di-luluskan mengubahkan perkara ini.*
- (3) Bahasa Melayu ia-lah bahasa rasmi bagi menjalankan pekerjaan2 Majlis Mashuarat di-Raja, Majlis Mashuarat Menteri2 dan Majlis Mashuarat Negeri.*

Tahun 1965 adalah merupakan rangkaian pengambilan kemerdekaan dan bagi melaksanakan Bahagian XI Bahasa Melayu Bab 82. (1) tidak dapat dilaksanakan kerana sebab-sebab tertentu dan tidak dapat dielakkan. Perkara ini berlarutan sehingga sekarang kerana kehendak dalam memenohi keprluan kemerdekaan Negara Melayu Islam Beraja. Pegangan ke atas konsep MIB ini, Brunei tetap dan kekal survive., duduk sebagai ahli PBB 193 yang sekarang masih konsisten dengan nilia-nilai MIB.

BAHASA BRUNEI, BAHASA 'DALAM' sebagai BAHASA PENGHUBUNG

Bahasa Brunei adalah bahasa Melayu yang diwarisi dari masyarakat Melayu dari kerajaan-kerajaan awal dan disusurgalur dan diperkembangkaluaskan mengikut keadaan dan kehidupan adat berbudaya kawasan, daerah dan negeri yang didiami. Di dialam penyatuan dan keharmonian juga silaturahim (sosiopolitik) penggunaan bahasa ini dikelasfikan sebagai bahasa penghubung atau perhubungan mengikut struktur masyarakat Brunei. Misalnya bahasa 'Dalam' iaitu biasanya bahasa istana dan adat istiadat. Bahasa ini dianggap halus, beradap, sopan santun dan mempunyai kiasan (lihat Yan Berhormat Pehin Jawatan Dalam Seri Maharaja Dato Seri Utama Dr.Haji Awang Mohd.Jamil Al-Sufri, 2002:513, Pengiran Dr.Hidop Pengiran Haji Samsuddin, 2009:204, juga Rujuk,

²⁷ Prasyasrat kemerdekaan (dalam hasrat Kerajaan) Brunei dikehendaki Inggeris berperlembagaan terlebih dahulu men gikut acuan Barat sebagai sebuah Negara merdeka (lihat Pengiran Bahrin:'Tarf Perlembagaan Brunei', Sari Pembangunan, Bil : 2)

P.M.Yusuf, 1975). Contoh; ampun beribu ampun (mohon maaf), bisai (indah, cantik Aik), menjunjong anugerah (memohon kebenaran pulang), menjunjong kasih (berterima kasih), jahat nyawa (sakit), gering (sakit tenat), dan lain-lain.

Dari keenam-enam etnik Brunei, Kedayan mempunyai bahasa yang bepengertian sama tetapi dailiknya berlainan. Etnik-etnik yang lain mempunyai bahasanya sendiri seperti Tutong Belait tetapi menguasai penuh bahasa Brunei. Bagaimanapun tidak banyak berkurangan kepada orang-orang Murut, Dusun dan Bisaya terutama bagi kata nama. Sebahagian nama-nama makanan daripada tanaman dan tumbuhan adalah sama. Maka itu mereka ini digolongkan sebagai bangsa Melayu.

Pengaruh Bahasa Melayu dalam Nasionalisme

Sultan Idris Training College dan Kolej Kuala Kangsar dalam tahun 1940an nampak sebagai pendidik ketokohan nasionalisme. Sekembali penuntut-penuntut ini dari latihan dan pendidikan ke Brunei mereka telah melebarluaskan pengajaran moden melalui bahasa Melayu melalui sekolah-sekolah Melayu yang didirikan berterusan. Disamping mereka menjadi pendidik dan memenohi peluang pekerjaan di pejabat-pejabat kerajaan mereka juga meluangkan diri mereka dengan penulisan sastera dan puisi.

Mereka juga menyertai idea-idea dan pemikiran politik dengan menubuhkan persatuan-persatuan kesedaran kebangsaan seperti BARIP, Persekutuan Guru-Guru Melayu Brunei.

Pengaruh Bahasa Melayu dalam Politik

1950an penguasaan bahasa Melayu sebagai penyatuan perpaduan nasionalis Melayu mengambil tempat di Brunei. Ini diwujudkan oleh A.M.Azahir yang menubuhkan parti politik 1956 dengan Parti Rakyat Brunei (PRB) Nyata kejayaan beliau adalah hasil penggunaan dan kefasihan bahasa Melayu beliau sebagai alat penyatu orang-orang Melayu dan bukan Melayu bersatu bersatu dalam satu tujuan revolusi²⁸A.M.Azahari dalam pendudukan Jepun telah dihantar ke Indonesia (Bogor) bagi kerusus pertanian. Tetapi beliau lebih tertarik kepada suasana politik Indonesia ketika itu di bawah pimpinan Seokarno dan rakan-rakan seperjuangannya dan mengambilnya pengalaman itu sebagai untuk tujuan sama di Brunei. Nyata Seokarno sejak zaman Belanda sehingga Berjaya memerdekakan Indonesia lebih dari penyatuan bangsa Indonesia dedngan penggunaan bahasa Melayu (Indonesia). Begitu halnya dengan Azahari memperlakukanya kepada

²⁸ Revolusi bukanlah pengertian praktikal kepada tindakan yang PRB lakukan dalam tahun 1962. Tindakan mereka itu ditandai dengan maksud pemberontakan sebagai penderhakaan kepada Raja.

etnik-etnik Brunei seperti Kedayan, Tutong, Belait, Dusun, Murut, Bisaya dan termasuk Iban, Bajau, Kedazan, Punan (Temburong, Belait , Kawasan pendaerahan Sabah dan bahagian 5 Sarawak).

Pengaruh Bahasa Melayu dalam Kestabilan Negara

Persepakatan dan pengaruh bahasa adalah besar dan diyakini mempengaruhi Brunei tetap kekal merdeka sebagai Negara Melayu Islam Beraja iaitu penghasilandari tokoh-tokoh yang berkecimpung bangkit dan melibatkan diri dalam ruang waktu pendidikan dan menggunakan bahasa Melayu sebagai alat tajam menusuk dada perjuangan keMelayuan mengarah kemerdekaan dalam rangsangan, pemuision, prosa dan kesusasteraan, permuzakarahan, sepakatan sejak 1914 dan melengkapkan diri seakhirnya 1970an. Brunei lengkap di dalam kemerdekaan dengan pemimpin-pemimpin Melayunya (Raja dan kabinet pentadbiran).

Maka dengan adanya sukongan paduan moral dari tokoh-tokoh perintis dan pengemudi kepimpinan Brunei Melayu Islam Beraja dan usaha menegakkan bahasa Melayu dalam mengekalkan kebangsaan Melayu Brunei sebagai bangsa berjati diri kemelayuan yang mempunyai peradapan tinggi dari Ketuanan Melayu, penoh dan teguh taat setia beragama, beraja, bernegara, bermasyarakat dengan adat istiadat yang tak lekang dipanas dan luntur di hujan, Brunei mewawasankanya kepada **Wawasan Negara 2035** pada usaha meyakinkan, akan mendudukkan usaha kerajaan dari bentuk sosial, politik dan ekonomi di tangga antara terbaik ke-10 dunia.

Selepas 1984

Selepas Perang Pasifik dan hingga 1984, perkembangan ideologi kearah kehidupan berbentuk global di mana dunia sudah ditidak sempadankan bersama teknologi moden dan lebih sainstipik maka, Brunei berubah dan mengarah memantapkan pendidikan barat sebagai memenohi kehendak kemerdekaan dan lebih berwawasan. Ini dapat dilihat kepada penghantaran pelajar lebih banyak ke Eropah sejak 1970 daripada keMalaysia atau Indonesia. Tidak dapat disangkal bahawa ini adalah juga kesan dari politik sejak selepas Perang Pasifik itu. Mungkin juga dari kegagalan beberapa percubaan menyatukan Melayu Nusantara dalam satu kesatuan negeri-negeri Melayu yang ada seperti Indonesia, Malaya, Singapore Borneo dan sebahagian dari negara-negara berminoriti Melayu seperti, Filipina, Thailand dan Siam. Kemudian wujudnya gagasan dan pembentukan Malaysia. Hal ini semua membawa perpecahan dengan lebih menumpukan kepada satu persatuan dunia PBB

(Pertubuhan Bangsa-Bangsa Bersatu) Dan suasana Melayu semakin menurun dan mungkin akan kehilangan bahasa Melayu sebagai identiti dan Ketuanan Melayu Asia Tenggara.

Bagaimanapun dalam kointeks ini, haruslah diyakini bahawa bahasa bukanlah sebagai satu sebab kemunduran bangsa, baik sosial, politik dan ekonominya. Kerana negara-negara seperti Jepun, Cina, Indonesia, Thailand dan di mana-manapun bangsa yang menamai bangsanya maka bahasanya memberikan nafas yang cukup kuat menghembusi dominasi sosiopolitik dan ekonominya.

Dalam hal yang sedemikian ini kesedaran haruslah dipikul samakan kepada dua negara besar Asia Tenggara iaitu Indonesia dan Malaysia akan kembali dan mengembalikan bahasa Melayu sebagai satu bahasa dalam pelbagai kehidupan bernegara Melayu. Kerana ungkapan Hang Tuah “Melayu tidak akan hilang di dunia” adalah falsafah Melayu dan harus dipertahankan!

Kesimpulan

Bahasa (Melayu) adalah satu alat ucap kata atau rangkai bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut) secara sadar (Sontoso; 1990) untuk melahirkan perasaan dan fikiran dan pendapat. Dalam kata lain, bahasa adalah alat penghubung, menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Kesan penghijrahan orang Melayu Funan dan berdirinya Kerajaan Melayu, Srivijaya dan lain-lainnya, maka kewujudannya telah membangnai Nusantara atau Asia Tenggara bangsa Melayu dan memertabatkan bahasa Melayu sebagai bahasa perantaraan. Sebelum kedatangan orang-orang Eropah dan berlakunya pencerubohan dan penjajahan, Pusat perdagangan orang-orang Melayu seperti Aceh, Melaka, dengan pedagang Parsi, India dan dengan Cina kesemunya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan (lingua franca) dan masih kuat dan berdaya tahan sehingga akhir kurun ke-19. Perkembangan sains dan teknologi dan kemudahan hubungan dengan dunia barat hasil dari Revolusi Pertanian bersama kolonialisme, bahasa Melayu semakin pudar dan besarnya diambil alih oleh bahasa Inggeris (kesan penjajahan) khususnya bagi Negara-negara seperti Tanah Melayu, Singapura, Borneo, Filipina, Burma (Myamar) dan India. Mungkin tidak sama seperti Indonesia. Tidak memBelandainya?

Brunei negeri yang terlalu bergantung kepada Inggeris terutama keselamatan dan pertahanan sejak kurun ke-19 telah juga banyak mengalihkan pemodenannya kearah England. England merupa tempat aliran penerimaan ilmu Brunei telah dengan sendirinya melemahkan penggunaan bahasa Melayu terutama selepas Brunei mengambil alih kemabli kemerdekaannya dalam tahun 1984. Hari ini sistem pendidikan persekolahan kesemuanya

menggunakan bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar sekolah-sekolah, kolej dan university (termasuklah juga Arab). Mungkin kelangsungan (direct) penggunaan bahasa Inggeris itu memberi kesan pencapaian ilmu, terutama sains dan teknologi. (Persoalan ini boleh diperbahaskan dalam mencari kesilapan, penyebab dan kelembapan dalam ungkayah satu transformasi 'Bahasa Melayu Bahasa Jiwa Bangsa'. Tetapi, perlu disedari, jika transformasi ini khususnya polisi pendidikan tidak berubah dan meMelayukan pendidikan jenerasi yang ada sekarang ini akan kehilangan bahasa bangsa mereka sendiri (Melayu), dalam sedikit masa lagi.

Dari itu jika kerja mendaulatkan bahasa Melayu itu tidak berlaku secepat mungkin, bukan sahaja Brunei akan mengalami kemerosotan ketamadunan Melayu (bahasa) bahkan negara-negara yang menjadi pewaris Bangsa Melayu di Nunsantara. Dan akan hapuslah kata-kata hikmat Hang Tuah; **"tidak akan hilang Melayu di dunia"** yang dahulunya telah memusatkan ketamadunan Melayu dari aspek sosial, ekonomi dan politik. Kehilangan Melayu itu mungkin juga kerana 'politik' dari hasrat penyatuan bagi pencapaian kemerdekaan dalam perkongsian dari pelbagai bangsa untuk sebuah Negara Melayu asalnya. Dalam konteks ini sepatutnya Melayu dalam peratus yang tinggi tidak akan menghilangkan bangsa dan bahasanya. Bagi Brunei masih mengekalkan keMelayuan itu dengan pengukuhan status Negara Melayu Islam Beraja (MIB). Usaha untuk mendaulatkan bahasa Melayu ini sepatutnya terus diusahakan oleh individu dan persatuan melalui ceramah, forum, seminar, khususnya seperti hari ini. Bahasa (Melayu) jika dimantapkan sebagai bahasa resmi serasmi-rasminya dalam semua kehidupan bermasyarakat dan bernegara sepertimana yang diamalkan oleh negara luar misalnya Jepun, England, Amerika, Rusia, Indonesia, malah negara sesiapaupun yang hidup berbahasa dengan bahasanya sendiri, mereka pasti akan maju. Oleh marilah kita menegaakkan Bahasa Melayu sebagai identiti dan jati diri Bangsa Melayu kerana bahasa kita bahasa Melayu adalah Bahasa Jiwa Bangsa.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Dahlan, Phd., Sejarah Melayu, KPG (Kepustakaan Popular Gramedia) Jakarta, 2014.
- Ahmad Effendi, Awang, Haji, Dr., Falsafah Melayu Islam Beraja Hubungan Dengan Modeniti, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 2017.
- Amin, Sweeny, P.L., "Silsilah Raja-Raja Brunei", JMBRAS. VOL.XLI, PART 2, 1968.
- Asbol bin Mail, Haji, Prof. Madya., Kesultanan Melayu Brunei Abad Ke-19, Politik dan Struktur Pentadbiran
-----, Sejarah Perkembangan Pendidikan di Brunei 1950-1985, Pusat Sejarah Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Bandar Seri Begawan, 1992.

- Benedict Sandin, *The SEA Dayaks of Borneo before White Rajah Brooke*, Michigan State University Press, 1968.
- , *The Living Legends: Borneoans telling their tales*, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Cawangan Sarawak, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1980.
- Brown, Donald, E., *Socio-Political History Of Brunei, A Borneo Sultanate*, A thesis. Cornell University, 1969.
- Ghazali Darusalam, *Tamadun Islam dan Tamadun Asia*, Utusan Publications and Distributers Sdn.Bhd., 2001.
- Hidop bin Pengiran Samsuddin, Pengiran, Dr., *Budaya Dan Adat Istiadat Dalam Karya Kesusteraan Melayu Brunei*, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 2009.
- Homby, A.S.; *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Fifth edition, Oxford University Press 1995.
- Ismail Hussein, Datuk, Prof., Aziz Deraman, Abd.Rahman Al-Ahmadi, *Tamadun Melayu, Jilid Satu*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1989.
- , *Tamadun Melayu, Jilid Dua*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1989.
- Kamus Dewan, edisi keempat, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2010.
- Mohd. Jamil Al-Sufri, *Pehin Orang Kaya Amar DiRaja, Dato Seri Utana, (Dr), Awang, Haji, Tersilah Brunei, Sejarah Awal dan Perkembangan Islam*, Jabatan Pusat Sejarah, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, 1990.
- , *Liku-Liku Perjuangan Pencapaian Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam*, Pusat Sejarah, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Bandar Seri Begawan, 2010.
- , *Adat Istiadat Brunei*, Jabatan Adat Istiadat Negara, Jabatan Perdana Menteri, Bandar Seri Begawan, 2002.
- Mohammad Yusop bin Haji Awang Damit, Haji, Awang, Dr., Prof.Madya Dr.Haji Awang Asbol bin Haji Mail, Prof.Madya Ampuan Dr.Haji Brahim bin Ampuan Haji Tengah, *Evolusi dan Transforma Kecemerlangan 100 Tahun Pendidikan Negara Brunei Darussalam, 1914-2014*, Kementerian Pendidikan, Sempena Sambutan Memperingati 100 Tahun Pendidikan Formal di Negara Brunei Darussalam, 2014.
- Muhammad Hadi Muhammad Melayong, Dr., *Brunei Dalam Ristaan Sejarah*, Jabatan Penerangan, Jabatan POerdana Menteri, Negara Brrunei Darussalam, 2012.
- , *Kesultanan Brunei, Rintitan Perjalanan*, Jabatgan Penerangan, Jabatan Perdana Menteri, 2012.
- Perlembagaan Negeri Brunei 1959*, Jabatan Perchetakan Kerajaan, Brunei, 1959.
- Sanib Said, *Melayu Sarawak, Sejarah Melayu Yang Hilang*, University Malaysia Sarawak, Kota Samarahan, Sarawak, 2013.
- Sejarah Melayu or The Malay Annals*, Cetak Yang Keempatg, Jilid Yang Pertama Dan Kedua, The Malaya Publishing House, Ltd, Singapore, 1950.
- Syair Awang Semaun (Koleksi Muzium), Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, 2010.
- Tamadun Islam dan Tamadun Melayu*, Penerbitan Universiti Malaya, 2006.
- Tamadun Islam dan Tamadun Melayu*, Penerbitan Universiti Malaya, 2006.
- Yusuf, P.M., *Adat Istiadat Diraja Brunei Darussalam*, The Star Press, Bandar Seri Begawan, State of Brunei, 1975
- Zaini Haji Ahmad, Dr., *Brunei Merdeka Sejarah dan Budaya Politik*, De'Imas Printing & Trading Company, Negara Brunei Darussalam, 2003.

Idiom Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)

Esra Nelvi Siagian

Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun

esranelvi@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu tugas dan fungsi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah menginternasionalkan bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan beberapa kegiatan seperti penyusunan silabus dan kurikulum, pengembangan bahan ajar, pelatihan calon pengajar BIPA, pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri, dan lain-lain. Saat ini, BIPA telah diajarkan di 174 tempat pelaksanaan di 77 negara (Kemdikbud, 2015) dan buku-buku BIPA telah semakin banyak. Namun, materi tentang idiom hampir tidak dapat ditemukan dalam bahan-bahan ajar tersebut. Padahal dalam proses belajar di kelas atau pada saat berkomunikasi dengan penutur jati, idiom tidak dapat dihindari. Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan pustaka dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk melihat idiom apa yang paling sering hadir pada penutur BIPA pemula. Idiom adalah satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya. Idiom yang sering muncul pada percakapan sehari-hari adalah idiom dalam bentuk frasa, idiom verba dan idiom nominal. Idiom verbal terdiri atas 1) verba + adverbial dan 2) adverbial + verba, sedangkan idiom nomina, 1) nomina1 + nimina2 dan 2) nomina + adjektiva.

Kata Kunci: idiom, bahan ajar, BIPA Pemula

1. Pendahuluan

Dalam komunikasi berbahasa Indonesia, idiom sering digunakan secara spontan. Namun, penelitian atau kajian tentang idiom tidaklah banyak, khususnya penggunaan idiom dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat dikatakan hampir tidak ada. Hasil berselancar di laman Google Cendekia, penulis menemukan buku dan beberapa tulisan tentang idiom bahasa Indonesia, seperti Kamus Idiom Bahasa Indonesia (Chaer, 1993) yang merupakan kamus idiom bahasa Indonesia satu-satunya; Idiom dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Maknai (Khak, 2011) yang menjelaskan tentang idiom yang berbentuk kata kompleks, idiom frasa, dan ungkapan idiomatik; sedangkan tulisan lain yang ditemukan lebih kepada perbandingan antara idiom Indonesia dengan idiom dari bahasa lain yang didominasi oleh bahasa Jepang. Salah satu contoh tulisan Suryadimulya (2007), tentang perbandingan idiom Indonesia dengan bahasa Jepang dilakukan untuk menemukan latar belakang budaya sehingga mempermudah pengajar dalam mengajarkan bahasa Jepang. Artinya dibutuhkan penelitian tentang idiom Indonesia yang dapat

digunakan sebagai bahan ajar untuk mengenalkan budaya Indonesia melalui idiom tersebut kepada orang asing.

Idiom menurut para ahli, bentukan bahasa yang kaidahnya tidak dapat dirumuskan secara umum (Moeliono, 1980); *expression which are learned as unanalysable wholes* (Lyons, 1985); ungkapan yang dapat menyesatkan atau tidak tertangkap oleh pendengar yang tidak hati-hati (Makkai, 1972); dan Chaer mengatakan (2007, 204) bahwa idiom lazim dijelaskan sebagai satuan bahasa, baik berupa kata maupun gabungan kata yang maknanya tidak dapat ditelusuri secara leksikal maupun gramatikal. Konstruksi idiom ada dua. Pertama idiom penuh yaitu seluruh unsur sudah menjadi satu kesatuan, seperti *makan hati* dan *meja hijau*. Sedangkan idiom sebagian yaitu salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikal aslinya, seperti *daftar hitam*, dan *pakaian kebesaran*.

Pembelajar bahasa harus mengetahui perbedaan antara idiom, kata majemuk, dan frasa. Adapun perbedaan idiom, kata majemuk, dan frasa menurut Kridaklaksana (1988) bahwa kata majemuk adalah gabungan leksem (*rumah sakit*, *kamar mandi*), sedangkan frasa merupakan konstruksi sintaksis (*memukul mundur*, *menembak mati*). Sementara itu menurut Alwi (1998), makna pada kata majemuk masih dapat ditelusuri dari kata-kata yang digabungkan, misalnya *terjun payung*. Sedangkan pada idiom, maknanya tidak dapat ditelusuri secara langsung dari kata-kata yang digabungkan, misalnya *naik darah*. Idiom dalam bentuk frasa dan kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang memunculkan arti baru. Namun, gabungan kata yang maknanya tidak dapat dirunut dari arti setiap komponennya disebut idiom sedangkan yang masih dapat dirunut dari setiap komponennya disebut kata majemuk (Badan Bahasa).

Menurut Chaer (1986) idiom dapat muncul dalam bentuk kata (*gula-gula*, *wanita piaraan*), frasa (*meja hijau*, *pengadilan*), dan kalimat (*nona makan sirih*, nama sejenis tanaman merambat). Sama dengan Chaer, struktur idiom bahasa Indonesia dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu idiom yang berbentuk kata kompleks (*mata-mata*), idiom frasa (*gigit jari*, *anak buah*), dan ungkapan idiomatik (peribahasa: *kalah membeli menang memakai*) (Khak, 2011). Idiom yang sering didengar dan muncul pada percakapan sehari-hari adalah idiom dalam bentuk frasa, yaitu idiom verbal dan nominal. Idiom verbal terdiri atas 1) verba + nomina (verba proses dan keadaan) dan 2) adverbial + verba, sedangkan idiom nominal, 1) nomina1 + nomina2 dan 2) nomina + adjektiva.

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pendapat, atau ide kepada orang lain. Cara penutur menyampaikan maksud dan tujuan beragam. Ada yang secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian menggunakan cara tidak langsung dan

menggunakan simbolik kadang-kadang menjadi pilihan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik juga menghindari ketersinggungan. Penggunaan idiom bertujuan memperhalus maksud agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Setiap bahasa memiliki idiom yang dapat dipahami dengan cara menghafal satu persatu karena arti dari idiom itu sendiri tidak dapat ditebak. Kehadiran idiom dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pola pikir penutur bahasa itu sendiri. Idiom dapat hadir dalam aktivitas berbahasa baik formal maupun informal, lisan dan tulisan.

BIPA telah diajarkan di 174 tempat pelaksanaan di 77 negara (Kemdikbud, 2015) dan buku-buku BIPA semakin banyak, tetapi materi tentang idiom hampir tidak dapat ditemukan dalam bahan-bahan ajar tersebut. Sementara itu, dalam proses belajar bahasa asing dan pada saat berkomunikasi dengan penutur jati, idiom tidak dapat dihindari. Seperti dalam pengajaran bahasa Inggris, idiom juga digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau nasehat. Bahkan idiom sering muncul dalam soal-soal tes TOEFL pada bagian mendengarkan.

Artikel ini mencoba mengangkat idiom apa yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari yang sebaiknya dikenalakan atau diajarkan kepada pembelajar BIPA. Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan pustaka dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak. Pemerolehan data dilakukan dengan penyimakan terhadap bahasa tulis pada buku-buku BIPA dan membandingkan dengan idiom yang sering digunakan, diperoleh dari berselanjar di laman. Pencarian menggunakan laman dilakukan karena belum ada buku atau penelitian awal yang menulis tentang idiom yang paling sering digunakan. Adapun buku BIPA yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku terbitan Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan penyelenggara BIPA lainnya. Ungkapan idiomatis yang akan diteliti dalam buku BIPA tidak termasuk ungkapan idiomatis yang merupakan konstruksi khas pada sebuah bahasa yang memiliki sifat idiom yang tidak terkena kaidah ekonomi bahasa, seperti *terdiri atas*, *berbicara tentang*, *tidak...tetapi*, *baik...maupun*, dan *bergantung pada* (Arifin, 2006).

2. Analisis

Berbicara tentang idiom dan fungsinya biasanya berbicara tentang kesantunan berbahasa. Upaya untuk tidak menyinggung perasaan lawan bicara atau memperhalus sesuatu yang disampaikan yang dirasakan kurang sopan menurut adat ketimuran orang Indonesia. Penggunaan idiom dapat juga dilatarbelakangi budaya, pendidikan, dan tingkat sosial orang yang berbicara. Tulisan atau buku yang berisi tentang idiom yang paling sering

digunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak ditemukan. Oleh karena itu penulis berselancar di dunia maya dan menemukan daftar idiom yang sering digunakan. Dari lima alamat laman, idiom yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut.

Menurut Kelasindonesia.com, sebuah Portal pembelajaran bahasa Indonesia secara online yang beralamat di <http://www.kelasindonesia.com/2015/06/pengertian-dan-contoh-idiom-atau-ungkapan.html> menampilkan ada 34 idiom yang sering digunakan. Yaitu *lintah darat, hidung belang, meja hijau, kembang desa, besar kepala, kecil hati, panjang tangan, kambing hitam, tikus kantor, raja hutan, muka tembok, berbadan dua, mental baja, otak encer, tulang berbalut kulit, suara emas, bintang kelas, jago merah, ringan tangan, kepala dingin, tulang rusuk, besar mulut, merah padam, angkat tangan, darah daging, uang panas, naik daun, setengah hati, diacungkan jempol, membutakan hatinya, sebatang kara, kantung bocor, empat mata, dan adu mulut.*

Pada laman Dosen bahasa.com, sebuah laman untuk para ahli dan pakar bahasa yang beralamat di <http://dosenbahasa.com/contoh-ungkapan-beserta-maknanya> hanya menyebutkan 13 idiom yang sering digunakan, yaitu *si jago merah, bunga tidur, panjang tangan, panjang kaki, kepala batu, otak udang, tangan kanan, naik darah, anak emas, mata duitan, gelap mata, empat mata, dan banting tulang.*

Sedangkan laman yang beralamat di <http://www.dosenpendidikan.com/100-macam-macam-ungkapan-atau-idiom/> menyebutkan 24 idiom yang sering digunakan, yaitu *banting tulang, gulung tikar, angkat kaki, naik pitam, buah bibir, angkat tangan, meja hijau, buah tangan, kutu buku, kepala dingin, jago merah, bunga tidur, bunga desa, panjang tangan, tinggi hati, makan garam, panjang tangan, tinggi hati, naik darah, berkepala batu, besar mulut, gelap mata, dan berputih tulang.*

Berdasarkan data pada laman Bahasa dan Sastra Indonesia yang beralamat di <http://bahatrasia.blogspot.co.id/2015/04/ungkapan-bahasa-indonesia-dan-artinya.html> menampilkan idiom paling banyak dari semua laman yang ada, yaitu *jago merah, bunga tidur, panjang tangan, tinggi hati, rendah hati, otak udang, berbunga-bunga, naik darah, mata duitan, banyak akal, anak emas, hilir mudik, panjang tangan, mata duitan, gelap mata, empat mata, mata sapi, banting tulang, mata rantai, ringan tangan, turun tangan, campur tangan, buah tangan, main mata, rendah hati, panas hati, lurus hati, buah bibir, tebal muka, ringan mulut, tangan besi, tangan kanan, keras kepala, lancang mulut, besar mulut, lintah darat, kepala batu, darah biru, dan meja hijau,*

Laman yang beralamat di <http://www.belajaraktif.com/2016/10/pengertian-dan-contoh-idiom-atau.html> menyatakan ada 28 idiom yang sering digunakan. Yaitu *lintah*

darat, hidung belang, meja hijau, kembang desa, besar kepala, kecil hati, panjang tangan, kambing hitam, tikus kantor, raja hutan, muka tembok, berbadan dua, mental baja, otak encer, tulang berbalut kulit, naik daun, sebatang kara, adu mulut, 4 mata, suara emas, bintang lapangan, jago merah, kepala dingin, ringan tangan, merah padam, kepala batu, darah daging, dan uang panas.

Kelima laman tersebut hanya menjelaskan apa yang dimaksud dengan idiom, idiom yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan beberapa contoh idiom yang digunakan dalam kalimat. Penjelasan tentang konstruksi idiom yang sering muncul dalam bentuk idiom penuh ataupun sebagian tidak disebutkan. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa idiom yang paling sering digunakan adalah idiom dalam bentuk frasa bukan dalam bentuk kata. Hanya ada dua idiom dalam bentuk kata yang muncul, yaitu *mata-mata* dan *berbunga-bunga*. Sedangkan idiom dalam bentuk kalimat tidak ditemukan. Sepertinya, ungkapan idiomatis dalam bentuk kalimat atau yang sering disebut peribahasa mempunyai tempat tersendiri. Hal ini menunjukkan, pemahaman tentang apa yang disebut dengan ungkapan idiomatis belum begitu jelas dipahami. Ada anggapan bahwa yang disebut ungkapan idiomatic hanyalah idiom frasa.

Hasil penelusuran penulis pada buku-buku BIPA, penggunaan idiom sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah dibuat khusus sebagai materi ajar. Ungkapan idiomatis, muncul hanya karena ketiksengajaan atau berdasarkan kebutuhan konteks atau topik. Pada buku *Lentera Indonesia untuk tingkat pemula*, dari 175 halaman tidak ditemukan ungkapan idiomatis. Buku ini mengenalkan bahasa Indonesia formal dan pilihan kata yang ditawarkan tidak mengandung unsur slang. Namun, buku ini mempunyai catatan budaya yang ditulis dalam bahasa Inggris yang berisi tentang informasi penting yang harus diketahui oleh pemelajar. Akan tetapi, dari semua buku BIPA hanya pada *Lentera Indonesia 2* ada materi ungkapan, seperti ungkapan penyesalan, ejekan, dan gurauan. Contoh ungkapan ejekan ditampilkan contoh mengejek dengan cara yang lebih halus dengan mengguakan ungkapan idiomatis, seperti *otak udang, cakar ayam, dan berkepala batu*. Sedangkan pada *Lentera Indonesia 3*, tidak ada penggunaan idiomatic.

Pada buku *Living Indonesia*, sebuah *textbook* BIPA untuk pemula yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang, ditemukan beberapa idiom, seperti *kamar kecil*, dan *lupa diri* (idiom sebagian), *mata keranjang* (idiom penuh), *tertangkap basah* (idiom verba), *tanda mata* (idiom noun), dan satu peribahasa, *sedia payung sebelum hujan*. Selain mengajarkan kosakata baku, buku ini juga mengenalkan kosakata tidak baku, *ngobrol, habis (because)*, dan beberapa kosakata daerah, seperti *menyanggong* dan *temanten*. Selain

itu, buku ini juga mengenalkan konsep budaya Indonesia yang didominasi budaya Jawa.

Buku dengan judul *Mahir Berbahasa Indonesia untuk penutur asing 1, 2, 3 dan 4* yang diperuntukkan untuk tingkat pemula sampai dengan mahir terdiri atas beberapa bagian, seperti pengenalan kosakata dengan menggunakan beragam bacaan dilengkapi dengan latihan-latihan (kosakata, dan pemahaman bacaan), belajar tata bahasa, menyimak wacana umum, dan bercerita, pemahaman BIPA untuk tujuan khusus, mengenalkan budaya Indonesia, dan banyak materi lainnya, tetapi penggunaan idiom sangat terbatas. Ungkapan idiomatic (*naik darah, tangan kosong*) hanya ditemukan pada buku 4, pada bacaan yang diambil dari majalah remaja digunakan sebagai materi pemahaman bahasa Indonesia lisan nonformal. Berhubung buku ini terbitan Universitas Padjdjaran dan digunakan untuk keperluan kelas BIPA di universitas tersebut, buku ini lebih mengenalkan daerah-daerah di Jawa Barat dan budaya Sunda.

Buku yang disusun oleh Departemen Pendidikan Australia Selatan dengan judul *Suara Siswa (stage 1-2)* mengenalkan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan dalam bentuk bahasa baku dan tidak baku. Buku ini cukup menarik, menggunakan banyak gambar dan bahasa yang hidup pada dunia anak sekolah dan masyarakat Indonesia pada umumnya (*ndak, nggak lho, sih, usah, dong, 'kan okelah, ajak*). Selain itu, juga mengenalkan unsur budaya sekolah di Indonesia yang dibandingkan dengan sekolah di Australia, bahkan memperkenalkan slogan-slogan, *nyeleneh* seperti *biar miskin asal sombong; dilarang jalan di rumput! Lari boleh; jelek-jelek pacar gua sendiri; yang duduk di sini bapaknya maling; dan jagan kencing di sini kecuali binatang*. Slogan-slogan ini sering ditemui di sekolah-sekolah dan hidup dalam dunia pelajar Indonesia. Topik menarik lainnya, seperti mengenalkan puisi, menulis surat kepada dokter, redaksi, sahabat, kegiatan sehari-hari, membaca cerita (ada banyak cerita), resep masakan, daftar yang tidak boleh dilakukan di Indonesia (sopan santun di Indonesia). Namun, dari banyaknya topik yang dibicarakan hanya ada tiga idiom yang muncul, yaitu *cuci mata, balas budi, dan putus asa*. Buku BIPA lainnya tidak mengenalkan penggunaan idiom, seperti buku *Practical Indonesia in a week* dan *Practical Indonsia 1 dan 2*.

Hasil pencarian penggunaan ungkapan idiomatic pada buku BIPA, sebagai berikut. *Otak udang, cakar ayam, dan berkepala batu* pada *Buku Lentera Indonesia 2* dan diajarkan sebagai materi ungkapan. Sedangkan ungkapan idiomatic lain yang hadir dalam bacaan ditemukan pada buku *Living Indonesia*, yaitu *kamar kecil, lupa diri, mata keranjang, tertangkap basah, tanda mata*; pada buku *Suara Siswa*, *cuci mata, balas jasa, dan putus asa*; dan pada buku *Mahir Berbahasa Indonesia Untuk Penutur Asing 4: naik darah* dan

tangan kosong.

Jika dilihat dari kemampuan berbahasa standar yang harus dicapai menurut (*Common European Framework of Reference (CEFR)*) pengetahuan mengenai idiom diperlukan dalam bahan ajar BIPA. Sebagai berikut kemampuan standar yang harus dicapai berdasarkan tingkatannya. Tingkat *Basic User (A)* mampu memperkenalkan diri dan orang lain; bertanya jawab berkaitan informasi pribadi; memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari, mampu berinteraksi dengan cara sederhana; berinteraksi langsung berkaitan dengan tugas sederhana dan rutin; mendeskripsikan secara sederhana perasaan, latar belakang diri, lingkungan sekitar, serta hal-hal lain berkaitan dengan kebutuhan pendidikan, kesehatan, interaksi sosial dan hiburan. *Independentt User (B)* mampu memahami topik utama dari informasi yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan jelas mengenai hal sehari-hari dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang; menghadapi berbagai situasi pada saat berkunjung ke Indonesia; menghasilkan teks sederhana dengan topik terkini atau minat pribadi; mengungkapkan pengalaman, peristiwa, harapan, dan ambisi secara disertai alasan; memahami ide pokok teks yang kompleks berkenaan dengan topik yang sesuai bidangnya baik konkret maupun abstrak; berinteraksi dengan mengungkapkan gagasan secara spontan dan cukup lancar tanpa kendala yang berarti; menghasilkan teks yang jelas terperinci mengenai berbagai subjek pembicaraan dan menjelaskan sudut pandang mengenai topik-topik tertentu sambil mengungkapkan kelemahan dan kelebihan dari sudut pandang tersebut. *Proficient User (C)* mampu memahami teks panjang dalam berbagai ranah yang alur idenya tidak sistematis dan mampu mengenali makna yang tersirat; mengungkapkan gagasan dengan lancar dan spontan tanpa kesulitan mencari ungkapan yang tepat; menggunakan bahasa secara efektif sesuai situasi tutur untuk keperluan social akademis, dan professional; menghasilkan teks tentang topik sosial akademis atau perofesional dalam berbagai bahasa yang jelas terstruktur, alurnya sistematis, terperinci, dan memperlihatkan pola organisasi teks yang sistematis; memahami dengan mudah hampir semua informasi lisan maupun tulis; menyimpulkan berbagai informasi dari sumber lisan dan tulis; merekontruksi argumen dan data dalam presentasi yang koheren; dan mengungkapkan gagasan secara spontan sangat lancar dan tepat dengan membedakan nuansa-nuansa makna bahkan dalam situasi yang paling kompleks.

Penyusunan bahan ajar sebaiknya disesuaikan dengan standar yang harus dicapai berdasarkan level kemampuan yang telah disebutkan di atas. Materi idiom dapat dimasukkan berdasarkan tingkatan kesulitan idiom tersebut dan pengajaran idiom dengan

struktur kata dan struktur frasa dapat disesuaikan berdasarkan tema materi ajar, tata bahasa, atau kosakata.

Dari daftar idiom yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa idiom yang menggunakan angka, bagian-bagian tubuh, warna, dan nama binatang. Idiom yang memiliki kata bilangan dapat dikenalkan ketika mengajar bilangan, seperti *empat mata* dan *berbadan dua*. Sedangkan idiom yang berhubungan dengan bagian-bagian tubuh dapat dikenalkan ketika belajar dalam topik anggota tubuh, seperti *besar kepala, kepala dingin, kepala batu, mata duitan, gelap mata, empat mata, panjang tangan, ringan tangan, angkat tangan, buah tangan, tangan kanan, panjang kaki, angkat kaki, kecil hati, tinggi hati, rendah hati, muka tembok, otak encer, tulang berbalut kulit, tulang rusuk, besar mulut, adu mulut, buah bibir, hidung belang, dan naik darah*. Idiom yang berhubungan dengan warna berdasarkan idiom yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut *merah padam, meja hijau, darah biru, kambing hitam, si jago merah, suara emas*. Idiom ini dapat diajarkan pada saat belajar warna. Sedangkan idiom yang menggunakan nama binatang adalah *kambing hitam, lintah darat, raja hutan, otak udang, kutu buku, adu domba, mata sapi, tikus kantor, raja hutan*.

Idiom yang sering digunakan adalah idiom nominal. Berikut contoh idiom dengan struktur nomina1 + nomina2, *otak udang, mata duitan, anak emas, mata sapi, buah tangan, buah bibir, tangan besi, lintah darat dan kepala batu*. Idiom nominal dengan struktur nomina + adjectiva, seperti *darah biru, meja hijau, jago merah, dan tangan kanan*. Ternyata idiom nominal dengan struktur adjektiva + nomina paling banyak, seperti *panjang tangan, tinggi hati, rendah hati, banyak akal, gelap mata, ringan tangan, rendah hati, panas hati, lurus hati, tebal muka, ringan mulut, keras kepala, lancang mulut, dan besar mulut*.

Idiom verba yang sering digunakan tidak sebanyak idiom nominal. Berikut contoh idiom verba yang sering digunakan, *angkat kaki, naik pitam, angkat tangan, makan garam, naik darah, main mata, turun tangan, campur tangan, banting tulang, naik darah, dan adu mulut*. Idiom tersebut diajarkan setelah pemelajar paham makna denotatif dari verba *angkat, naik, makan, main, turun, campur, banting, dan adu* serta kata anggota tubuh *kaki, tangan, mata, dan mulut*, kata benda lainnya, seperti *darah, tulang, garam, dan pitam*. Tahapan pengajaran sebaiknya dilakukan dengan menjelaskan makna kata majemuk terlebih dahulu kemudian makna denotatif, konstruksi frasa, dan makna idiom. Idiom verba dengan konstruksi nomina + verba hanya ada dua, yaitu *bunga tidur dan hilir mudik*.

Kapankah idiom sebaiknya diajarkan kepada pemelajar BIPA? Sebaiknya dikenalkan atau diajarkan pada tingkatan madya atau mahir dengan alasan makna konotasi dapat diajarkan setelah mahir makna denotasi. Idiom yang diajarkan adalah idiom yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari, pengajaran disesuaikan dengan tingkat kesulitan, tema, dan tata bahasa yang sedang diajarkan. Idiom tersebut juga dapat diajarkan berdasarkan struktur idiom (idiom nomina dan verba). Hal ini juga didukung dengan temuan, idiom yang muncul selalu pada buku tingkat madya dan mahir.

3. Simpulan

Makna sebuah idiom adalah makna yang telah disepakati dan digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Idiom tersebut digunakan berkomunikasi untuk menyampaikan suatu pendapat atau gagasan-gagasan tertentu dengan tujuan memperhalus cara penyampaian dan meminimalisasi ketersinggungan. Oleh karena itu, makna idiom merupakan makna yang sudah ditetapkan, maka tidak ada cara lain bagi pemelajar BIPA selain menghafal semua makna-makna idiom tersebut tanpa kecuali. Biasanya pemelajar bahasa asing kesulitan memahami atau menghafal ribuan idiom yang ada, dan ini menjadi kendala yang sangat penting. Untuk mempermudah pemahaman terhadap idiom tersebut, pengajar BIPA dan penyusun bahan ajar BIPA, perlu memasukkan idiom yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ke dalam materi ajar BIPA. Penelitian-penelitian tentang idiom tersebut diperlukan untuk digunakan sebagai bahan ajar BIPA. Salah satu contoh yang diperlukan adalah seperti penjelasan tentang latar belakang keberadaan idiom agar mempermudah pemahaman idiom tersebut. Kontribusi penelitian tentang idiom terhadap pengajaran BIPA adalah para pengajar dapat memaparkan atau menjelaskan atau mengenalkan budaya Indonesia melalui pengajaran idiom karena selalu ada budaya yang melatar belakangi lahirnya sebuah idiom.

Daftar Referensi

- Agus, WH, et al. *Mahir Berbahasa Indonesia: Jilid II*. I. Program BIPA. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran. 2012
- Arifin, EZ. Tasai, SA. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. I. Jakarta: Akademika Pressindo. 2006.
- Chaer, Abdul. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. II. Flores: Nusa Indah. 1986.
- Chaer, Abdul. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. I. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007.
- Education Department of South Australia. *Suara Siswa: Stage 2 Northern Territory* Department of Education, Curriculum Corporation. Victoria, Australia, 1993
- HS, Widodo, Gatus Susanto, Teresa Woods-Hunt. *Living Indonesia*. I. Malang: IKIP Malang, 2011.

- <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/perbedaan-idiom-dengan-kata-majemuk> diakses 12 April 2017.
- <http://bahatrasia.blogspot.co.id/2015/04/ungkapan-bahasa-indonesia-dan-artinya.html>, diakses 11 April 2017.
- <http://dosenbahasa.com/contoh-ungkapan-beserta-maknanya>, diakses 10 April 2017.
- <http://www.belajaraktif.com/2016/10/pengertian-dan-contoh-idiom-atau.html>, diakses 11 April 2017.
- <http://www.dosenpendidikan.com/100-macam-macam-ungkapan-atau-idiom/>, diakses 11 April 2017.
- <http://www.kelasindonesia.com/2015/06/pengertian-dan-contoh-idiom-atau-ungkapan.html>, diakses 10 April 2017.
- Khak, Muh. Abdul. "Idiom Dalam Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna1." *Widyaparwa*, Vol. 39. No. 2(2011): 1—14
- Mahmud, KK, et al. *Mahir Berbahasa Indonesia: Jilid I*. I. Program BIPA. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran. 2012
- Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, *Sahabatku Indonesia (A1)*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016.
- Sarathan, Indra, et al. *Mahir Berbahasa Indonesia: Jilid III*. I. Program BIPA. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran. 2010
- Suryadimulya, Agus Suherman. "Karakteristik Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Yang Menggunakan Bagian Tubuh". *Simposium Kebudayaan Indonesia - Malaysia X (Skim X) Bangi, Selangor, Malaysia, 29 - 31 MEI 2007*, diakses 10 April 2007, <http://repository.unpad.ac.id/1669/>
- Tim BIPA Pusat Bahasa. *Lentera Indonesia 1*. IV. Jakarta: Pusat Bahasa. 2009.
- Tim BIPA Pusat Bahasa. *Lentera Indonesia 2*. III. Jakarta: Pusat Bahasa. 2009.
- Tim BIPA Pusat Bahasa. *Lentera Indonesia 3*. II. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Wagiati, et al. *Mahir Berbahasa Indonesia: Jilid IV*. I. Program BIPA. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran. 2012

Peran Linguistik Korpus dalam Penyusunan Kamus di Era Modern

Evi Pebri Ila Rachma

Magister Ilmu Linguistik UGM

evirachma30@yahoo.com

Abstrak

Para leksikograf sudah tidak asing dengan penggunaan pengutipan (citation) dalam penyusunan kamus, hingga saat ini model citation masih sangat berperan dalam proses penyusunan kamus. Namun tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini penggunaan korpus linguistik dalam penyusunan kamus telah menjadi tren. Penggunaan korpus dalam penelitian bahasa, khususnya dalam penyusunan kamus termasuk pendekatan yang cukup baru. Perkembangan proyek korpus terus mengalami perkembangan. Hingga terbentuknya proyek korpus yang dibuat khusus untuk kepentingan penyusunan kamus, yaitu Collins Cobuild English Language Dictionary. Dalam penyusunan kamus, korpus sangat membantu dalam mengerjakan mikrostruktur kamus yang meliputi lema atau sublema, kelas kata, definisi dan penulisan contoh pemakaian. Penggunaan korpus saat ini dapat dikatakan telah menjadi standar dalam penyusunan kamus yang modern. Hal ini didukung dengan perkembangan teknologi komputer yang mampu mengolah korpus sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan penyusunan kamus dan dapat menghasilkan entri kamus yang akurat dan diiringi dengan adanya pembaharuan dan perbaikan.

Keyword: Linguistik Korpus, Korpus dalam penyusunan kamus, Penyusunan kamus, Kamus.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perencanaan dan pengorganisasian penyusunan kamus perlu diperhitungkan sebelum mulai mengumpulkan data dan menyusun kamus. Hal tersebut memerlukan beberapa aspek dan pertimbangan agar kamus yang dihasilkan berkualitas sesuai dengan apa yang diharapkan. Kamus yang baik tentu saja adalah kamus yang disusun berdasarkan proses yang sesuai serta menggunakan sumber data entri yang tepat. Sumber entri yang di gunakan dalam kamus penting untuk diperhatikan, karena objek utama dalam kamus adalah entri itu sendiri. Menurut Zgusta (1971) penyusunan sebuah kamus bukanlah hal yang mudah. Bahkan dikatakan bahwa ilmu perkamusian merupakan bagian yang sangat sukar yang terdapat dalam praktik linguistik.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Chaer (2007:184) kamus sebagai hasil akhir dari kerja leksikografi adalah menghimpun semua kosakata yang ada dalam suatu bahasa. Karena kosakata juga merupakan wadah penghimpun konsep budaya maka kamus berfungsi menampung

konsep-konsep budaya dari masyarakat atau bangsa penutur bahasa tersebut. Sebuah kamus disusun bukan asal disusun saja, melainkan ada tujuannya, yaitu menyangkut masalah kamus itu ditujukan kepada siapa dan seberapa besar ruang lingkupnya (Chaer, 2007:212).

Dari uraian tersebut jelas sangat penting untuk menentukan sumber entri yang akan di masukkan dalam kamus. Dibagian pengumpulan entri inilah tahap terpenting dalam penyusunan kamus. Karena bagus atau tidaknya kamus yang dihasilkan ditentukan oleh entri dalam kamus itu sendiri. Melihat permasalahan tersebut, penting bagi leksikografer untuk memilih sumber entri yang akan dimasukan kedalam kamus, supaya pengguna kamus tidak mengalami kebingungan dalam penggunaan entri yang terdapat dalam kamus tersebut. Data korpus yang digunakan dalam penyusunan kamus dapat berupa data lisan maupun data tulisan. Data lisan dapat diambil dari kosakata lisan bahasa sumber dan data tulisan dapat diambil dari berbagai teks tulis yang terdapat dalam bahasa sumber.

1.3 Kajian Teori

1.3.1 Kamus

Menurut David Cristal (2010:100) kamus adalah buku acuan yang berisi daftar kata suatu bahasa atau lebih, biasanya disusun secara alfabetis dengan informasi tentang ejaan, pelafalan, status gramatika, maksud, sejarah dan penggunaannya. Menurut **Howard Jackson (2002:7) kamus adalah repositori kata yang disusun berdasarkan urutan alfabet dan disajikan dalam bentuk daftar kata yang teratur.** Kamus dianggap sebagai sumber penggunaan bahasa yang baik dan benar serta kamus digunakan sebagai alata representasi dalam menjelaskan tentang makna leksikan dan penggunaannya (Hartman dan James, 2002:ix).

1.3.2 Korpus Data

Proses penyusunan kamus dikenal dengan istilah leksikografi dengan penyusunnya yang disebut leksikografer. Dalam penyusunan kamus terdapat satu tahap yang sangat menentukan baik dan buruknya kamus yang dihasilkan, tahapan tersebut adalah tahapan persiapan. Seorang leksikografer harus memperhatikan korpus data yang akan di gunakan sebagai entri dalam kamus. Mengenai korpus data, Chaer menjelaskan bahwa korpus data adalah sumber yang akan digunakan untuk mengumpulkan data (2007:214). Sedangkan menurut Sinclair (2005:16) dalam Atkins dan Rundell (2008:100) korpus adalah sebuah kumpulan teks dalam suatu bahasa yang disusun dalam sebuah alat elektronik (komputer) yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang digunakan sebagai sumber data penelitian linguistik.

“ A corpus is a collection of pieces of language text in electronic form, selected according to external criteria to represent, as far as possible, a language or language variety as a source of data for linguistic research ” (Sinclair 2005: 16).

Korpus data hendaknya memperhatikan bahasa sumber, bahasa sasaran dan ruang lingkup kamus yang akan dibuat hal ini dilakukan agar dalam pembuatan kamus tersebut dicapai tujuan yang benar dalam pembuatannya.

1.3.3 Linguistik Korpus

Apabila korpus adalah kumpulan ujaran tertulis atau lisan yang digunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang bahasa (Kridalaksana, 2008:137), maka berbeda halnya dengan pengertian linguistik korpus. Linguistik korpus adalah metode linguistik dengan menggunakan data dari bahan-bahan bahasa yang terkumpul dalam suatu sumber yang berasal dari penggunaan bahasa dalam berbagai genre, variasi dan bahasa lisan maupun tertulis yang menjamin keragaman yang seluas-luasnya dan yang menghindarkan penggunaan bahasa yang sangat sempit seperti idiolek, data tersebut disusun secara sistematis dan biasanya mudah diakses secara elektronik. Metode ini digunakan dalam linguistik deskriptif maupun linguistik terapan seperti penyusunan kamus untuk menjamin bahwa data yang digunakan benar-benar berasal dari penggunaan yang luas dan terhindar dari penggunaan yang subyektif (Kridalaksana, 2008:145). Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa tidak ada kamus yang benar-benar sempurna, karena pada dasarnya setiap leksikografer memiliki paham dan tips tersendiri dalam menyusun kamus, meskipun demikian masih tetap diberlakukannya kaidah-kaidah penyusunan kamus secara umum. Hal ini sejalan dengan pernyataan David Cristal (1986) dalam buku Hartman dan James (2002: xi) bahwa tidak ada ketentuan internasional yang mengatur tentang standarisasi dalam penyusunan kamus, sehingga sering muncul model-model penyusunan kamus yang baru.

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata dan bukan angka (Wiersma, 1995:12). Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak. Disebut metode simak karena memang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2) dan menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah pencatatan yang menggunakan alat tertentu dan dipandang sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988:5). Penerapan teknik catat yaitu dengan dicatat dalam kartu data dengan memberi tanda lengkap dengan sumber data sesuai kebutuhan dan masalah yang diteliti sehingga mudah untuk mengklasifikasikan data dan analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode padan, yaitu metode yang alat penentunya ada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Kemudian teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata.

2 Analisa

Penting bagi kita untuk mengetahui tentang bagaimana penyusunan kamus. Seperti yang dinyatakan oleh J.J Scaliger dalam *Zgusta* (1971:15) bahwa menyusun kamus adalah hal yang sangat sulit, bahkan dia sempat menyatakan bahwa hukuman yang paling berat bagi seorang penjahat yang pantas adalah hukuman untuk menyusun kamus. Dapat dibayangkan betapa beratnya menyusun kamus. Sebelum tahun 70an membuat kamus masih dengan cara tradisional atau manual dengan cara mengutip dari berbagai sumber tertulis.

Dalam penyusunan kamus terdapat dua cara pengumpulan data, yaitu secara manual dengan pengutipan dan secara modern dengan menggunakan pangkalan korpus data yang sudah dapat diakses melalui komputer. Penyusunan kamus dengan pengumpulan data secara tradisional (pengutipan) masih digunakan, namun tentu memiliki beberapa kekurangan dibandingkan dengan penyusunan kamus dengan menggunakan korpus data berkomputer. Kekurangan tersebut diantaranya adalah kurang efisien dalam penggunaan waktu dan biaya serta kurang luasnya ruang lingkup teks bacaan yang dikutip sehingga tidak dapat mencakup seluruh kata yang dibutuhkan sebagai entri kamus, hal ini juga menjadi permasalahan tersendiri dalam penyusunan kamus secara manual. Untuk itulah peran linguistik korpus berkomputer sangat penting dalam penyusunan kamus di era modern seperti saat ini.

Para leksikografer melakukan pengutipan satu persatu pada karya tulis yang akan dijadikan sumber data entri kamus. Tentu hal ini adalah pekerjaan yang tidak mudah dan kurang efektif. Dikatakan kurang efektif karena sumber teks yang mereka gunakan tidak dapat mencakup data yang lebih luas. Pada era modern seperti saat ini, penyusunan kamus dapat dilakukan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Cara penyusunan kamus dengan lebih efisien dapat dilakukan dengan menggunakan metode linguistik korpus. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa linguistik korpus adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian bahasa dengan obyeknya adalah korpus. Korpus yang digunakan dalam penyusunan kamus saat ini adalah korpus berkomputer, sehingga penyusunan kamus dapat lebih efektif dan efisien. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa perkembangan kamus saat ini pengolahan datanya oleh komputer. Hal tersebut

sesuai dengan pernyataan Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia (2007:225) bahwa *Collins Cobuild Dictionary* merupakan kamus pertama yang mendasarkan diri pada korpus linguistik berbantuan komputer.

Korpus data berkomputer yang digunakan dalam metode linguistik korpus ini dikumpulkan dari berbagai sumber baik lisan maupun teks tertulis dan memiliki area cakupan sumber data yang luas. Data yang terkumpul dalam korpus tersebut adalah kata-kata yang sering diaplikasikan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara formal dan informal. Hal ini sejalan dengan pernyataan David Cristal (2010:102) bahwa tahun 80an akan dianggap menjadi masa transformasi dalam penyusunan kamus, pada dasawarsa tersebut aplikasi komputer mulai mengubah drastis metode leksikografi. Telah berakhirnya masa-masa transkripsi manual dan digantikan oleh data korpus berkomputer yang memuat data leksikal yang amat luas.

Korpus data menyangkut masalah substansi bahasa sumber, bahasa sasaran, dan ruang lingkup kamus yang akan dibuat. Korpus data yang digunakan baik korpus data lisan maupun tertulis, korpus lisan diambil dari tuturan penutur asli kemudian ditranskripsikan kedalam bentuk tulis, sedangkan korpus data tertulis dapat diambil dari teks tertulis atau naskah tertulis dari bahasa sumber tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Zgusta (1971:225) yang menyatakan bahwa korpus data bahasa di kumpulkan dari mengutip sebuah teks, baik teks tulis maupun teks lisan yang telah di transkripsikan. Menurut Zgusta teks yang dikutip dalam korpus data merupakan teks-teks yang sudah berstandar atau sudah lazim digunakan.

Berkaitan dengan metode penyusunan kamus seperti yang telah dijelaskan diatas, penyusunan kamus secara manual atau tradisional dengan melakukan pengutipan sampai sekarang masih digunakan. Namun sedikit dibandingkan dengan para leksikografer yang menggunakan metode linguistik korpus dalam penyusunan kamus mereka. Hal ini sudah barang tentu didasari oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut adalah karena penyusunan kamus secara manual dengan pengutipan memiliki beberapa kelemahan dibandingkan dengan penyusunan kamus menggunakan linguistik korpus. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain adalah kurang efisien dalam hal tenaga, waktu, dan biaya serta kurang efektif karena sumber data yang digunakan yang berupa teks tersebut tidak dapat mencakup keseluruhan kata yang seharusnya dijadikan entri.

Berbeda halnya dengan penyusunan kamus berdasarkan linguistik korpus yang sedang marak digunakan di era modern seperti saat ini, karena memang linguistik korpus memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode penyusunan kamus secara manual.

Kelebihan dari penggunaan linguistik korpus dalam penyusunan kamus tersebut diantaranya adalah cakupan sumber data yang cukup luas, lebih efisien dalam penggunaan waktu, biaya dan tenaga serta dengan menggunakan linguistik korpus sangat membantu dalam mengerjakan mikrostruktur kamus yang meliputi lema atau sublema, kelas kata, definisi dan penulisan contoh pemakaian. Selain itu, dengan menggunakan korpus linguistik maka akada dapat diketahui kata-kata yang berkolokasi sehingga dapat memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada para pengguna kamus (Hanks dalam Fontenelle, 2008:8). Contoh korpus data dalam bahasa Inggris adalah *The British National Corpus (BNC)* yang terdiri dari 100,000,000 kata dan sepuluh persennya merupakan hasil transkripsi dari bahasa lisan, korpus ini di gunakan dalam COBUILD dictionary series yang berisi 320,000,000 kata seperti yang telah diungkapkan oleh R.R.K.Hartmann and Gregory James (2002:X).

3. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, terlihat jelas bahwa linguistik korpus dalam penyusunan kamus di era modern seperti saat ini lebih efektif digunakan dibandingkan dengan penyusunan kamus dengan cara manual atau pengutipan langsung pada teks. Beberapa keuntungan menggunakan linguistik korpus dalam penyusunan kamus adalah cakupan sumber data yang cukup luas, lebih efisien dalam penggunaan waktu, biaya dan tenaga serta dengan menggunakan linguistik korpus sangat membantu dalam mengerjakan mikrostruktur kamus yang meliputi lema atau sublema, kelas kata, definisi dan penulisan contoh pemakaian. Selain itu, dengan menggunakan korpus linguistik maka akan dapat diketahui kata-kata yang berkolokasi sehingga dapat memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada para pengguna kamus

4. Daftar Pustaka

- Atkins dan Rundell. *The Guide to Practical Lexicography*. New York:Oxford University Press, 2008.
- Chaer,Abdul. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta, 2007.
- Cristal, David. *Ensiklopedi Bahasa*. Bandung:Nuansa Cendikia, 2010
- Fontenelle, Thierry. *Practical Lexicography*. New York:Oxford University, 2008.
- Hartmann and James. *Dictionary Of Lexicography*. New York:Routledge, 2002.
- Jackson, Howard. *Lexicography an Introduction*. New York:Routledge, 2002.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* Jakarta:Gramedia, 2008.
- Kushartanti, Yuwono, Multamia. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Sudaryanto. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta:Sanata Dharma University Press, 2015.
- Wiersma, William. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Zgusta, Ladislav. *Manual Lexicography*. Paris: Mouton. 19971.

Nama Jalan Baru versus Nama Jalan Lama di Kota Yogyakarta: Sebuah Penelusuran Toponomastik

Fajar Erikha²⁹

Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
fajar.erikha51@ui.ac.id

Abstrak

Ihwal nama dan penamaan bukan semata-mata perkara sederhana dan dianggap tidak bermakna. Kebermaknaannya dapat kita lihat pada respons pro dan kontra terhadap perubahan sejumlah toponim di Indonesia, seperti yang terjadi di Sulawesi Tengah, Lampung, Kalimantan Barat, Nanggroe Aceh Darussalam, Riau, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Makalah ini akan berfokus pada perubahan nama-nama jalan di Yogyakarta yang telah dimulai secara parsial sejak 2007, dan secara masif pada 2013. Pemerintah Kota Yogyakarta mengubahnya karena alasan revitalisasi identitas budaya. Penulis hendak mengeksplorasi bagaimana toponim sebagai artefak dan leksikon budaya, berubah dan disikapi oleh masyarakat penggunaannya. Dalam kajian toponimi (toponomastik), perubahan nama jalan telah diteliti secara komprehensif oleh Marin, (2012), Algeo, (2015), dan Neethling (2016) Korpus data makalah ini diambil dari percakapan para netizen pada sebuah berita pemicu tentang perubahan 600 nama jalan di Kota Yogyakarta di media sosial *Kaskus* yang dimulai pada Januari-September 2013. Teori Kelekatan Toponimik (*Toponymic Attachment Theory*) akan digunakan untuk menganalisis korpus data. Sebagai hasil, ditemukan empat sikap terhadap perubahan nama-nama jalan di Yogyakarta, seperti mendukung, mendukung dengan syarat, menolak, dan bersikap irrelevant terhadap isu.

Kata kunci: perubahan nama jalan, kelekatan toponimik, identitas budaya, Yogyakarta

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ihwal nama dan penamaan bukan semata-mata perkara sederhana dan dianggap tidak bermakna, seperti kutipan *What's in a name?* pada kisah Romeo dan Juliet (Shakespeare 2005). Nama yang telah lama disematkan pada sebuah objek tempat, tentunya telah memiliki ikatan sendiri di dalam benak individu ataupun masyarakat. Ikatan itu seringkali dihadapkan dengan upaya perubahan nama-nama tempat (toponim) oleh pemerintah. Tidak hanya di luar negeri, ikhtiar perubahan toponim juga terjadi di Indonesia seperti di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah; di Lampung; Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat; di Kota Lhokseumawe; di Dumai Barat, Riau; dan Kota Yogyakarta.

Dari sekian banyak isu perubahan tersebut, penulis memfokuskan diri pada perubahan nama-nama jalan di Yogyakarta yang telah dimulai secara parsial sejak 2007

²⁹ Fajar juga aktif di *Komunitas Toponimi Indonesia (KOTISIA)*, yaitu sebuah kelompok peminatan yang beranggotakan peneliti dan pemerhati toponimi dengan latar disiplin linguistik, arkeologi, sejarah, dan psikologi.

seperti *Jalan Gejayan* menjadi *Jalan Affandi*, sedangkan perubahan selanjutnya dilakukan secara masif pada 2013 dengan mengubah *Jalan Trikora* menjadi *Jalan Pangurakan*, *Jalan Jenderal Ahmad Yani* menjadi *Jalan Margo Mulyo*, *Jalan Pengeran Mangkubumi* menjadi *Jalan Margo Utomo*, dan *Jalan A.M. Sangaji* menjadi *Jalan Pangeran Mangkubumi*. Perubahan ini merupakan permulaan dari rangkaian perubahan 600 nama jalan yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta dengan alasan merevitalisasi nilai-nilai sejarah dan filosofis Yogyakarta. Dalam konteks Yogyakarta tersebut, penulis ingin melihat bagaimana toponim sebagai artefak dan leksikon budaya berubah dan disikapi oleh masyarakat penggunanya.



Gambar 1: Papan jalan dengan nama ganda dilengkapi aksara hanacaraka. Ini terletak di gerbang Alun-alun Utara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (sumber foto: koleksi penulis)

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari penggunaan nama (*proper names*), baik nama diri (selanjutnya disebut antroponim) maupun juga nama tempat (selanjutnya disebut toponim). Dalam kajian toponimi (toponomastik), nama jalan telah diteliti secara komprehensif sehingga menjadi kajian multidisiplin. Salah satu isu yang sering diteliti dalam toponomastik, yaitu ihwal perubahan nama jalan ataupun nama tempat (Kostanski 2009, Marin 2012, Algeo 2015, Neethling 2016). Selain itu, nama jalan merupakan yang dibuat untuk memudahkan aktivitas sehari-hari masyarakatnya dan juga sebagai simbol budaya yang diwujudkan dalam peranti bahasa.

1.2 Masalah Penelitian

Adapun masalah yang akan diangkat pada penelitian ini, yaitu *bagaimana masyarakat menyikapi perubahan toponim (odonim) yang ada di Kota Yogyakarta?*

1.3 Kerangka Teoretis

Toponomastika

Studi tentang nama dan penamaan, dikenal sebagai onomastika merupakan disiplin yang dapat dianggap tua. Hough (2016) menjelaskan bahwa nama-nama dianggap sebagai sentral dalam kajian bahasa yang dikomunikasikan di antara sesama manusia. Hough juga memaparkan bahwa nama dalam bahasa Inggris dikategorikan sebagai nomina ataupun frase nomina (NP) yang terkadang juga disebut sebagai *proper nouns*, atau menurut Anderson (2007) sebagai *proper names* (selanjutnya disebut *Nama*). Keterkaitan onomastik sebagai cabang linguistik juga telah ditegaskan oleh John Algeo dalam artikelnya yang berjudul *Is a Theory of Names Possible?* (2010). Van Langendonck & De Velde (2016) juga menekankan bahwa Nama merupakan nomina yang memiliki makna denotasi yang unik dan bersifat terbatas serta dapat memiliki makna konotatif.

Kata ini berasal dari bahasa latin, *tópos* (τόπος) ("tempat") and *ónoma* (ὄνομα) ("nama") (Kostanski 2009). Terminology kajian toponimi telah disepakati menjadi *toponomastik* dalam *International Congress OF Onomastic Sciences* pada 2011. Bahasan toponomastik tidak melulu pada nama tempat atau nama jalan (odonimi) semata, tetapi berlanjut pada nama-nama gedung/bangunan, nama pasar, merek dagang, nama binatang, nama angin topan, nama objek astronomis, nama kapal, nama organisasi Van Langendonck (2007).

Kajian toponomastik di Indonesia, khususnya di area Yogyakarta telah dilakukan oleh sejumlah peneliti seperti Adam (2003) yang berjudul *Some Historical and Legendary Place Names in Yogyakarta*; Wibowo, Nuri, & Hartadi (2011) dengan judul *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*; Gupta, Handayani, Harnoko, & Yuliani (2014) tentang toponim-toponim di Kota Yogyakarta, yang merupakan kajian multidisiplin yang dilakukan Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Yogyakarta; dan kompilasi tiga artikel ilmiah yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia ke dalam buku yang berjudul *Asal-usul Nama Yogyakarta dan Malioboro* (Carey, Noorduyn and Ricklefs 2015),

Kelekatan Toponimis (Toponymic Attachment)

Kelekatan Toponimis (Toponymic Attachment) merupakan teori yang digagas oleh Laura Kostanski dari disertasinya yang berjudul *'What's in a Name?': A case study of the Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process Place and Toponymic*

Attachment, Identity and Dependence (2009). Kelekatan Toponimis diartikan sebagai asosiasi positif ataupun negatif terhadap toponim yang nyata maupun toponim yang imajiner. Teori ini dibangun atas teori Kelekatan terhadap Tempat (*Place Attachment*) yang dikembangkan oleh Altman & Low (1992) dan disempurnakan oleh para teoretikus selanjutnya seperti Williams & Vaske (2003) dan Raymond, Brown, & Weber, (2010). Altman dan Low (1992) mencatat bahwa tempat merujuk pada ruang yang telah diberi pemaknaan oleh seseorang, kelompok, ataupun budaya. Artinya, melalui perubahan ruang (*space*) menjadi tempat (*place*), sebuah geografi telah dilekati makna-makna tertentu. Singkat kata, Kelakatan terhadap Tempat diartikan sebagai nilai rasa terhadap tempat (*sense of place*).

Kelekatan Toponimis didasarkan atas dua konsep utama, yaitu identitas toponimis (*toponymic identity*) dan ketergantungan toponimis (*toponymic dependence*). Identitas toponimis berkaitan dengan identitas terhadap tempat, sangat emosional (psikologis) bagi seseorang (Williams and Vaske 2003). Identitas terhadap tempat juga simbol hubungan antara fisik suatu tempat dan psikis penghuninya. Konstruk ini juga terdiri dari empat poin seperti *kesejarahan dan memori, komunitas, emosi, dan peristiwa dan kegiatan*. Empat hal ini saling mempengaruhi dalam konstruk identitas toponimis seseorang atau kelompok.

Adapun konstruk selanjutnya yaitu ketergantungan toponimis (*toponymic dependence*). Ketergantungan toponimis diartikan sebagai ketergantungan seseorang atas fungsi-fungsi dari toponim itu sendiri, seperti para petani karet sangat bergantung pada lahan dan sumber daya karetnya ataupun seorang karyawan sangat bergantung pada kantor sebagai tempat ia bekerja. Ketergantungan toponimis dibagi menjadi tiga aspek, yaitu *promosi, lokasi, dan alat identifikasi*. Misalnya, sebuah toponim dapat berfungsi sebagai alat promosi pariwisata (pemasaran); toponim dapat menjadi lokasi sebuah tempat dan memudahkan fungsi komunikasi sehari-hari; toponim sebagai alat identifikasi yang bermanfaat pada *GPS (Geospatial Positioning Service)*.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk ragam sosio-onomastik, yaitu penelitian yang menggali aspek sosial pada isu-isu nama dan penamaan. Melalui analisis wacana terhadap komentar-komentar Kaskuser³⁰ (mulai dari Januari-September 2013), dan penghitungan persentase gambarannya, peneliti dapat menelusuri komentar mereka terhadap perubahan nama-nama

³⁰ <https://www.kaskus.co.id/thread/51074ce41b76085f66000000/ratusan-nama-jalan-di-yogyakarta-diubah-demi-filosofi-sejarah/> Trm kasih kepada Ega Rezeki Margaretha Barus atas kerja samanya dalam penyusunan korpus data penelitian ini.

jalan di Kota Yogyakarta. Pada tahap awal, seluruh komentar Kaskuser yang berjumlah 673 disalin dan disajikan dengan dua bentuk: bentuk orisinal, lengkap dengan emoji/emotikon khas Kaskus dan bentuk yang sudah disunting agar dapat dipahami, tanpa mengubah maksud komentar orisinal. Selanjutnya komentar-komentar tersebut dianalisis menggunakan Teori Kelekatan Toponimik (Kostanski 2009). Proses analisis menghasilkan pengategorian sikap atas upaya perubahan nama-nama jalan di Yogyakarta: perubahan nama didukung, didukung bersyarat, ditolak, dan direspons dengan komentar yang irelevan.

2. Analisis

Sebanyak 673 komentar Kaskuser pada *thread* ini dikategorikan ke dalam empat sikap terhadap perubahan nama-nama jalan di Kota Yogyakarta, yaitu:

1. Dukungan

a) Ekstrak D1:

Yogya pancen istimewa! Ane sangat setuju dgn usulan perubahan ini. Lagian (perubahan) itu lebih sesuai dengan filosofi dan local wisdom (ANGKAT BEER) (raja.baliho-29 Januari 2013).

Yogyakarta betul-betul istimewa! Saya sangat setuju pada usulan perubahan ini. Lagipula perubahan itu sesuai dengan filosofi dan kearifan lokalnya. (raja.baliho-29 Januari 2013).

b) Ekstrak D2:

sebagai warga yogya, saya mendukung rencana ini. Mengembalikan filosofi aslinya. (BIG GRIN) (Praztye-7 Februari 2013).

sebagai warga Yogyakarta, saya mendukung rencana ini. Ini dapat mengembalikan filosofi aslinya. (Praztye-7 Februari 2013).

Dua ekstrak di atas menunjukkan dukungan penuh Kaskuser atas isu perubahan nama yang dilakukan Pemerintah Kota Yogyakarta. Dukungan dapat bersumber dari adanya identitas yang sama antara inisiator dan masyarakat yang bersinggungan langsung dengan toponim. Kesamaan identitas, sama-sama masyarakat asli Yogyakarta (*indigenous people*), membuat upaya perubahan tidak menuai penolakan. Kostanski (2016) menguatkan dengan kesamaan identitas budaya menjadi penguat atas Kelekatan Toponimik pada pemberi komentar. Ini serupa temuan Rose-Redwood (2016) bahwa penamaan suatu tempat dengan menggunakan strategi ideologi-politis, ingatan historis, dan identitas sosial. Strategi ini dapat menguatkan kesakralan nama tempat yang akan direstorasi oleh masyarakat asli PKOLS (sebuah daerah di Kanada)

2. Dukungan bersyarat

a) Ekstrak DB1:

Y moga nama jalannya segera direalisasikan dan disosialisasikan biar

masyarakat Jogja dan wisatawan gak pd bingung dgn prubahan nama ini (nokiaplus- 2 Februari 2013).

Ya, semoga nama jalannya segera direalisasi dan disosialisasikan agar masyarakat Yogyakarta dan wisatawan tidak bingung dengan perubahan nama ini. (nokiaplus- 2 Februari 2013).

b) Ekstrak DB2

Sebagai Warga D.I Yogyakarta, ane sangat setuju (MATABELO) Mungkin Lebih Bagus kalau di bawah Tanda Nama jalan yg ijo itu ada semacam papan/neon bow yang ada tulisan mengenai filosofi dari jalan itu. jadi warga Jogja juga bisa mendapat pelajaran sejarah dari nama jalan tersebut :2thumpup (RamaMSTF-2 Februari 2013).

Sebagai warga Daerah Istimewa Yogyakarta, saya sangat setuju. Mungkin lebih baik kalau di bawah tanda nama (papan nama) jalan yang berwarna hijau itu terdapat tulisan mengenai filosofi jalan tersebut. Jadi, warga Yogyakarta juga dapat mempelajari sejarah dari nama-nama jalan tersebut. (RamaMSTF-2 Februari 2013).

Sikap mendukung terhadap pengubahan toponim juga dapat ditunjukkan dengan tuntutan lain. Artinya, si pemberi komentar mengharapkan variabel lain sebagai penyempurna atas kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Tuntutan sosialisasi dan pemberian informasi pendukung di bawah papan nama jalan dianggap sebagai upaya untuk menanamkan kelekatan toponimik pada masyarakat yang sudah terbiasa dengan toponim lama. Ini serupa dengan pernyataan Kostanski (2016): *...in relation to the components of toponymic attachment, is the fact that where a name is proposed for restoration or to replace an existing name, the population need to be made aware of the background or meaning of toponym.* Pada aspek identitas toponimik, dijelaskan bahwa toponim yang sudah digunakan dalam waktu lama tentu berdampak pada kelekatan terhadap memori masyarakatnya. Oleh karena itu, masyarakat sangat perlu penjelasan makna toponim tersebut.

3. Penolakan

a) Ekstrak P1

Wah namanya berubah jadi jawa semua gan (MATABELO) nanti ane jadi bingung deh kalo jalan” ke jogja (arcngel-2 Februari 2013).

Wah, nama jalannya berubah menjadi nama berbahasa Jawa. Nanti saya menjadi kebingungan ketika akan berwisata ke Yogyakarta (arcngel-2 Februari 2013).

b) Ekstrak P2

Usulan perubahan nama jalan adalah usulan orang kurang kerjaan. Apa tidak ada masalah lain yang harus diurusi, sehingga sekarang malah sibuk ngurus perubahan nama jalan. Mengubah nama jalan memang seperetinya sepele, tapi efeknya nggak sepal. Orang jadi bingung dengan arah. Apalagi ini perubahannya massal (caverim-2 Februari 2013).

Usulan pengubahan nama jalan adalah usulan pihak yang kurang

pekerjaan. Apa tidak ada masalah lain yang harus diurus, sehingga sekarang malah sibuk mengurus pengubahan nama jalan? Mengubah nama jalan memang sepertinya sepele. Akan tetapi, efeknya tidak sepele. Masyarakat menjadi bingung dengan petunjuk arah. Apalagi pengubahan ini bersifat massal (caverim-2 Februari 2013).

Salah satu alasan penolakan dalam tataran linguistik yaitu ketidakpahaman terhadap bahasa lain yang bukan bahasa ibu, yaitu penggunaan bahasa Jawa pada nama-nama jalan yang diubah. Ini mirip dengan temuan Ainiala (2016) bahwa sebuah toponim dapat dianggap sulit untuk dipahami atau tidak disukai jika memuat bahasa yang tidak dipahami oleh subjek yang memersepsinya: *in some cases, street names are considered difficult or unpleasant if they are regarded as non-transparent. These kinds of names contain words or names which are uncommon or unfamiliar to the language users in questions.* Selain itu, penolakan atas pengubahan nama juga ditemukan oleh Kostanski (2009) pada restorasi toponim lokal di Australia yang dilakukan secara *top-down*. Pemerintah Kota Yogyakarta juga melakukannya dengan mekanisme demikian dan juga mendapatkan penolakan seperti yang diterakan pada dua ekstrak di atas, baik yang ditunjukkan dengan komentar implisit (Ekstrak P1) dan eksplisit (Ekstrak P2). Penolakan mencerminkan kuatnya aspek Kelekatan Toponimik khususnya pada komponen dependensi toponimik. Masyarakat merasakan beban kognitif atas perubahan toponim karena sudah terbiasa dengan toponim lama. Kebergantungan dan kebiasaan pemakaian toponim lama sebagai alat identifikasi atas lokasi membuat mereka merasa hal ini sebuah urusan yang tidak sederhana namun sangat penting dan tidak perlu dilakukan.

4. Sikap irelevan

a) Ekstrak II

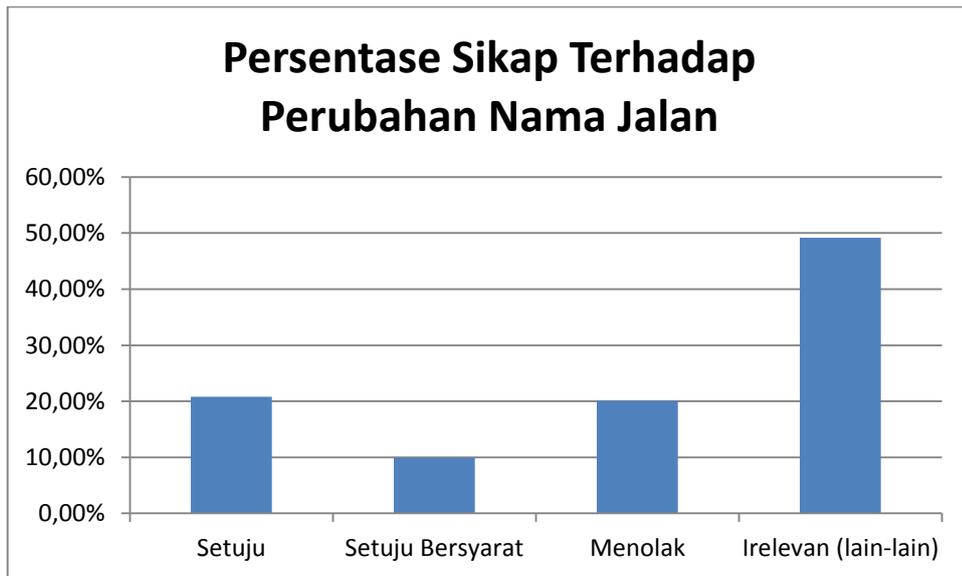
ngedenger kata jogja, pengen banget kesana, cuma belum kesampaian (vikiejeleek-29 Januari 2013).

Mendengar kata Yogyakarta, ingin sekali ke sana. Hanya saja belum dapat ke sana. (vikiejeleek-29 Januari 2013).

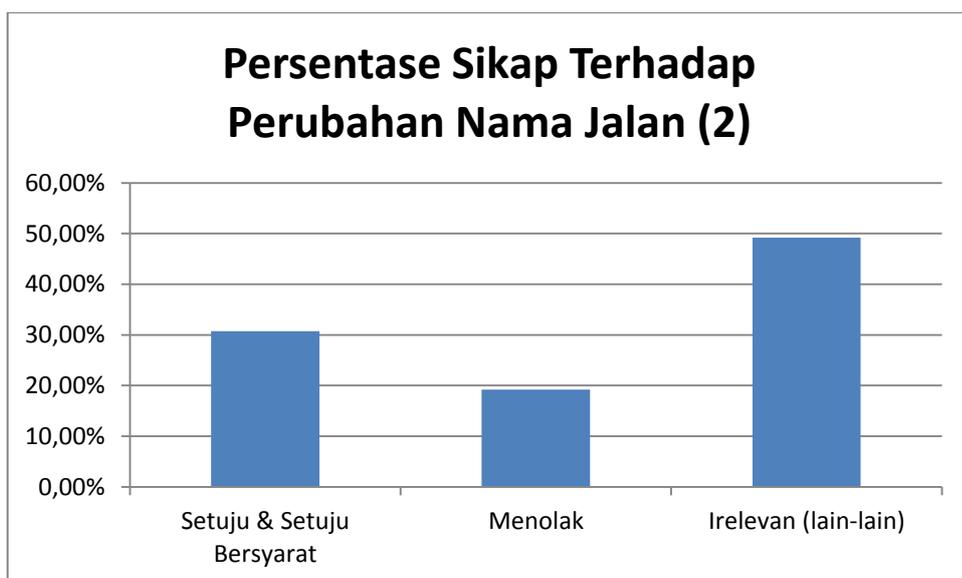
Ekstrak II mewakili sejumlah ekstrak yang dinilai sebagai komentar yang tidak dapat dikategorikan mewakili tiga kategori lainnya. Ini karena komentar dari Kaskuser dinilai membahas hal-hal lain selain isu perubahan nama jalan, seperti komentar terhadap penjual kaki lima di Jalan Malioboro, perbandingan Yogyakarta dengan kota lainnya di Indonesia dalam aspek pariwisata, dan fenomena perubahan nama jalan yang terjadi di kota lain.

Selain melakukan analisis wacana pada komentar-komentar Kaskuser, penulis juga

merangkum gambarannya ke dalam dua bentuk persentase di bawah ini:



Pada persentase ini dapat kita lihat bahwa komentar berkategori irelevan (lain-lain) mendominasi sebanyak (49,18%). Serupa dengan penjelasan kualitatif di atas, komentar ini dinilai tidak relevan dengan topik utama pemicu yang disampaikan pada awal *thread*, yaitu tentang isu pengubahan nama-nama jalan di Kota Yogyakarta. Meskipun demikian, secara tidak langsung komentar-komentar itu masih berkaitan dengan Yogyakarta (identitas, pariwisata, harga makanan di objek pariwisata). Komentar setuju (20,80%) dan setuju bersyarat (9,96%) dianggap mewakili sikap setuju secara umum terhadap isu ini. Sebagai pihak yang bersebrangan, didapatkan persentase 20,06% dan dapat dianggap setara nilainya dengan komentar setuju.



Gambaran persentase di atas merupakan modifikasi dari persentase sebelumnya, yaitu dengan menggabungkan persentase sikap netizen yang setuju dengan sikap setuju bersyarat dengan nilai 30,76%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak netizen yang setuju pada perubahan nama-nama jalan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta daripada yang menolaknya.

3. Kesimpulan

Melalui Teori Kelekatan Toponimik, kita dapat melihat sikap masyarakat (khususnya masyarakat di dunia maya) terhadap isu perubahan nama jalan di Yogyakarta. Toponim yang secara sederhana berupa simbol bahasa berupa leksikon dapat berperan signifikan dalam *aspek identitas toponimik* seperti ikatan kesejarahan atas nama jalan tersebut, memori masa lalu yang terekam dengan baik di kamus mental seseorang, bagian dari komunitas tempat tersebut, dan tentunya emosi yang terbentuk. Pada *aspek dependensi toponimik*, komentar-komentar Kaskuser mencerminkan toponim sebagai alat promosi pariwisata, identifikasi tempat, dan lokasi. Melalui dua aspek inilah kita dapat mengategorikan empat sikap Kaskuser terhadap perubahan nama jalan di Yogyakarta: sikap mendukung, mendukung dengan syarat, menolak, dan lain-lain. Sebuah nama telah terekam dengan baik di leksikon mental masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pelibatan komunitas masyarakat, upaya sosialisasi yang masif dan konsisten, penggunaan *dual naming* (nama ganda) sangat disarankan pada tahap-tahap awal perubahan (Kostanski 2016).

Dari gambaran keseluruhan, kita juga dapat melihat lebih banyak netizen Kaskuser yang mendukung perubahan nama jalan daripada yang menolaknya. Sebagai saran, dibutuhkan penelitian lanjutan yang menggali proses perubahan hingga dinamika yang terjadi di masyarakat (baik masyarakat internal ataupun eksternal atas toponim tersebut) sehingga mendapatkan penggambaran yang utuh tentang onomastik rakyat (nama dan aspek bahasanya serta nama dan penggunaannya (Ainiala 2016).

4. Daftar Referensi

- Adam, Lucien. "The Courtyards, gates, and buildings of the Kraton of Yogyakarta." In *The Kraton. Selected Essays on Javanese Courts*, by Stuart Robson, 32-33. Leiden : KITLV Press, 2003.
- Ainiala, Terhi. "Attitudes to Street Names in Helsinki." In *Names and Naming: People, Places, Perceptions and Power*, by Guy Puzey and Laura Kostanski, 166-186. Bristol: Multilingual Matters, 2016.

- Algeo, John. "From Classic to Classy: Changing Fashions in Street Names." *Names* 63, no. 4 (2015): 220-232.
- Algeo, John. "Is a Theory of Names Possible?" *Names* 58 (2010): 90-96.
- Altman, Irwin, and Setha M. Low. In *Place Attachment*. New York: Plenum Publishing Corporation, 1992.
- Anderson, John M. *The Grammar Names*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Carey, Peter, Jacobus Koos Noorduyn, and M.C. Ricklefs. *Asal Usul Nama Yogyakarta dan Malioboro*. Edited by Peter Carey. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Gupta, Dharma, Titi Handayani, Darto Harnoko, and Pratiwi Yuliani. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya, 2014.
- Hough, Carole. "Introduction." In *The Oxford Handbook of Names and Naming*, by Carole Hough, 1-16. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Kostanski, Laura. "What's in a Name?": Place and Toponymic Attachment, Identity and Dependence. A case study of the Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process." Ballarat Victoria: University of Ballarat, March 2009.
- Kostanski, Laura. "The Controversy of Restoring Indigenous Names: Lessons Learnt and Strategies for Success." In *Names and Naming: People, Perceptions, and Power*, by Laura Kostanski and Guy Puzey, 129-165. Bristol : Multilingual Matters, 2016.
- Kostanski, Laura. "Toponymic Attachment." In *Oxford Handbook of Names and Naming*, by Carole Hough, 319-405. London: Oxford University Press, 2016.
- Marin, Anaïs. "Bordering Time in the Cityscape. Toponymic Changes as Temporal Boundary-Making: Street Renaming in Leningrad/St. Petersburg." *Geopolitics* 17, no. 1 (2012): 192-216.
- Neethling, Bertie. "Street Names: A Changing Urban Landscape." In *The Oxford Handbook of Names and Naming*, by Carole Hough, 144-157. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Raymond, Christopher M., Gregory Brown, and Delene Weber. "The Measurement of Place Attachment: Personal, Community, and Environmental Connections." *Journal of Environmental Psychology*, 2010: 422-434.
- Rose-Redwood, Reuben. "Reclaim, Rename, Reoccupy": Decolonizing Place and the Reclaiming of PKOLS." *An International E-Journal for Critical Geographies* 15, no. 1 (2016): 187-206.
- Shakespeare, William. *Romeo and Juliet*. *Webster's French Thesaurus Edition*. 3rd. San Diego: Icon Classics, 2005.
- Van Langendonck, Willy. *Theory and Typology of Propoer Names*. Berlin: Mouton de Gruyter, 2007.
- Van Langendonck, Willy, and Mark Van De Velde. "Names and Grammar." In *The Oxford Handbook of Names and Naming*, by Carole Hough, 17-38. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Wibowo, Erwito, Hamid Nuri, and Agung Hartadi. *Toponim Kotagede: Asal Muasal Nama Tempat*. Jakarta: Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas, 2011.
- Williams, Daniel R., and Jerry J. Vaske. "The Measurement of Place Attachment: Validity." *Forest Science*, 2003: 830-340.

Analisis Kelayakan Mahfud MD Sebagai Calon Presiden Republik Indonesia: Sebuah Kajian Korpus dan Statistik Linguistik

Febri Taufiqurrahman

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

taufiq.presidentku@gmail.com

Abstrak

Pemilihan Presiden (Pilpres) periode 2014-2019 telah berakhir. Dua kandidat Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yaitu Prabowo Subianto-Hatta Rajasa dan Joko Widodo-Jusuf Kalla telah bertarung pada 9 Juli 2014 yang lalu. Mahfud MD merupakan tokoh yang dimungkinkan akan menjadi salah satu kandidat Calon Presiden periode 2014-2019, tapi pada akhirnya fakta politik mengatakan bahwa Mahfud MD tidak termasuk dalam pasangan Calon Presiden Republik Indonesia pada Pilpres 2014. Sosok Mahfud MD adalah tokoh yang diramalkan memiliki kesempatan besar untuk menjadi Calon Presiden Republik Indonesia. Selain sebagai seorang Guru Besar dalam bidang tata negara, Mahfud MD juga telah memiliki pengalaman menjadi seorang legislatif, eksekutif dan yudikatif. Penelitian dalam makalah ini adalah tentang studi kelayakan Mahfud MD untuk menjadi Calon Presiden Republik Indonesia. Penilaian studi kelayakan Mahfud MD ini didasarkan pada 56 artikel tulisan para tokoh nasional dari berbagai bidang pekerjaan yang tertuang dalam buku berjudul “Sahabat Bicara Mahfud MD”. Ke 56 artikel dalam Buku “Sahabat Bicara Mahfud MD” tersebut dijadikan sebagai data primer. Pengolahan data menggunakan metode korpus linguistik (*corpus linguistics*). *Software Sketch Engine* yang merupakan salah satu pengolah data korpus linguistik digunakan untuk mencari kolokasi dari kata kunci (*keyword*) “Mahfud”. Melalui kolokasi tersebut, proses penilaian terhadap sosok Mahfud MD diukur berdasarkan pada prosentase jumlah kalimat positif dan negatif dari tulisan para tokoh nasional yang tertuang pada 56 artikel dalam Buku “Sahabat Mahfud MD” dengan menggunakan metode statistik linguistik. Kalimat positif menandakan bahwa Mahfud MD layak, sedangkan kalimat negatif menandakan bahwa Mahfud MD tidak layak menjadi Calon Presiden Republik Indonesia.

Kata kunci : korpus, statistik, mahfud, kata kunci, kolokasi

1. PENDAHULUAN

Pemilihan Presiden (Pilpres) periode 2014-2019 telah berakhir. Dua kandidat Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia yaitu Prabowo Subianto-Hatta Rajasa dan Joko Widodo-Jusuf Kalla telah bertarung pada 9 Juli 2014 yang lalu. Mahfud MD merupakan tokoh yang dimungkinkan akan menjadi salah satu kandidat Calon Presiden periode 2014-2019, tapi pada akhirnya fakta politik mengatakan bahwa Mahfud MD tidak termasuk dalam pasangan Calon Presiden Republik Indonesia pada Pilpres 2014. Sosok Mahfud MD adalah tokoh yang diramalkan memiliki kesempatan besar untuk menjadi Calon Presiden Republik Indonesia. Selain sebagai seorang Guru Besar dalam bidang tata

negara, Mahfud MD juga telah memiliki pengalaman menjadi seorang legislatif, eksekutif dan yudikatif.

Penelitian dalam makalah ini adalah tentang studi kelayakan Mahfud MD untuk menjadi Calon Presiden Republik Indonesia. Penilaian studi kelayakan Mahfud MD ini didasarkan pada 56 artikel tulisan para tokoh nasional dari berbagai bidang pekerjaan yang tertuang dalam buku berjudul “Sahabat Bicara Mahfud MD”.

Berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat mengetahui kapasitas dan kelayakan Mahfud MD untuk menjadi alternatif pilihan yang bisa diajukan sebagai Calon Presiden Republik Indonesia nanti. Peneliti menggunakan data Buku Sahabat Bicara Mahfud MD sebagai tolak ukur dalam penilaian studi kelayakan Sahabat Bicara Mahfud MD.

2. MASALAH PENELITIAN

Sosok Mahfud MD yang diharapkan oleh masyarakat Indonesia sebagai Calon Presiden Republik Indonesia tidak mendapatkan tempat dalam pertarungan Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014. Namun, Sahabat Mahfud MD berharap bahwa Mahfud MD akan turut menjadi Calon Presiden Republik Indonesia pada periode 2019-2024. Lebih lanjut, Sahabat Bicara Mahfud MD mengumpulkan artikel tentang sosok Mahfud MD dari tulisan para tokoh Bangsa Indonesia berbagai kalangan dan organisasi masyarakat yang berpengaruh dalam Buku Sahabat Bicara Mahfud MD. Sebagai Calon Presiden Republik Indonesia maka Sahabat Mahfud MD perlu untuk mengenalkan sosok Mahfud MD kepada masyarakat yang lebih luas. Penilaian Sahabat Mahfud MD dari berbagai kalangan inilah diharapkan mampu untuk mengukur kelayakan Mahfud MD sebagai Calon Presiden Republik Indonesia yang kemudian dikenalkan kepada masyarakat yang lebih luas.

3. TEORI PENELITIAN

Kepemimpinan telah menjadi topik yang sangat menarik dari para ahli sejarah dan filsafat sejak masa dahulu. Sejak saat itu para ahli telah menawarkan 350 definisi tentang kepemimpinan.

“Kepemimpinan merupakan salah satu fenomena yang paling mudah di observasi tetapi menjadi salah satu hal yang paling sulit dipahami.” (Richard L. Daft,1999)

Mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan sulit, karena sifat dasar kepemimpinan itu sendiri memang sangat kompleks. Akan tetapi, perkembangan ilmu saat ini telah membawa banyak kemajuan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan objektif.

“Kepemimpinan adalah keunggulan seseorang atau bebrapa individu dalam

kelompok, dalam mengontrol gejala-gejala sosial.” (Mumfrord, 1906-1907)

Melalui keunggulan seseorang maka kita dapat melihat kelayakan orang tersebut untuk menjadi seorang pemimpin. Kapasitas seseorang untuk menjadi pemimpin dapat dilihat juga dari bagaimana orang tersebut dapat menggerakkan hati orang lain dalam kelompok. Orang terlihat pantas menjadi pemimpin juga dapat dilihat bagaimana kehadiran orang tersebut dapat mengontrol gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat.

“Pemimpin dapat dianggap sebagai seorang individu yang menggunakan pengaruh positif melalui tindakannya terhadap orang lain”. (Shartle, 1951)

Layak atau tidaknya seseorang menjadi pemimpin dapat dinilai dari tindakannya dapat berpengaruh positif terhadap orang lain. Semakin besar sikap dan tindakan yang dilakukan seorang pemimpin akan dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan positif yang terjadi dalam masyarakat. Begitu pula semakin besar pengaruh seseorang maka semakin menandakan bahwa orang tersebut layak untuk menjadi seorang pemimpin.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam makalah ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data yang diambil langsung oleh peneliti dari 56 artikel tulisan dalam Buku “Sahabat Bicara Mahfud MD”. Artikel tulisan tersebut ditulis oleh para tokoh dari berbagai kalangan organisasi dan lintas bidang pekerjaan yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur penilaian kelayakan Mahfud MD menjadi Calon Presiden Republik Indonesia. Harapan, saran, dan kesan mengenai Mahfud MD dalam 56 artikel tersebut menjadi data linguistik untuk menjadi ukuran dalam penelitian ini.

Data artikel tulisan dalam Buku “Sahabat Mahfud MD” diolah dengan salah satu alat pengolah data yakni data korpus linguistik (*corpus linguistics*). Pengolahan data menggunakan *software Sketch Engine* yang merupakan pengolah data korpus linguistik. Artikel tulisan tersebut dari form .doc diubah kedalam format .txt. Kemudian 56 artikel tulisan dalam format .txt dimasukkan kedalam *software program Sketch Engine*. Setelah data terkumpul (*compile*) dalam *Sketch Engine* peneliti melakukan pencarian korpus (*search corpus*) dengan menggunakan kata kunci (*keyword*) “Mahfud”. Setelah muncul kolokasi ataupun kalimat yang menggunakan kata kunci “Mahfud” terkumpul maka akan dilakukan proses penilaian kelayakan Mahfud MD sebagai Calon Presiden Republik Indonesia. Penilaian tersebut didasarkan atas kalimat dalam seluruh artikel tulisan tersebut yang merupakan pandangan para tokoh bangsa terhadap sosok Mahfud MD. Penilaian para tokoh tersebut peneliti konversi kedalam kalimat positif dan negatif. Kalimat positif

menandakan bahwa Mahfud MD layak dan kalimat negatif menandakan bahwa Mahfud MD tidak layak.

5. ANALISIS DATA

Analisis data penelitian dalam makalah ini didasarkan pada artikel tulisan 56 tokoh bangsa mengenai sosok Mahfud MD. Adapun ke 56 tokoh tersebut adalah sebagai berikut;

No.	Nama	Latar Belakang
1.	Achmad Sodik	Wakil Ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia
2.	Ahmad Syafii Maarif	Mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah dan pendiri Ma'arif Institute
3.	Aidul Fitriciada Azhari	Pensyarah di Fakultas Hukum dan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
4.	Akbar Tandjung	Tokoh Senior HMI
5.	Amzulian Rifai	Dekan Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya
6.	Bambang Widjojanto	Wakil Ketua KPK
7.	Bismar Nasution	Guru Besar Fakultas Hukum USU
8.	Dahlan Iskan	Menteri Badan Usaha Milik Negara RI periode 2011-2014
9.	Denny Indrayana	Wakil Menteri Hukum dan HAM
10.	D. Zawawi Imron	Sastrawan Indonesia
11.	Eddy O.S Hiariej	Guru Besar Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada
12.	Effendi Gazali	Peneliti Komunikasi Politik, alumnus Cornell University, NY-USA dan Radboud University, Nijmegen, the Netherlands
13.	Elman Saragih	Senior Editor Metro TV
14.	Fadmi Sustiwi	Wartawan Harian Kedaulatan Rakyat
15.	Febri Diansyah	Bekerja untuk pemberantasan korupsi di ICW
16.	Feri Amsari	Dosen Hukum Tata Negara dan Peneliti Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas
17.	Franz Magnis Suseno SJ	Seorang tokoh Katolik, budayawan Indonesia dan Direktur Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
18.	Gus Yusuf Chudlori	Pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo.
19.	Halim Alamsyah	Deputi Guebrnur BI
20.	Hamid Basyaib	Penulis dan aktivis pada Freedom Institute dan Jaringan Islam Liberal (JIL)
21.	Hary Tanoesoedibjo	CEO MNC Group
22.	Hasyim Muzadi	Mantan Ketua Umum Nahdlatul Ulama (NU). Ia pernah menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Hikam, Malang, Jawa Timur
23.	Hikmahanto Juwana	Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Indonesia
24.	H.M. Jusuf Kalla	Wakil Presiden RI 2004-2009
25.	Chairul Tanjung	Ketua KEN (Komite Ekonomi Nasional)
26.	Idrus Paturussi	Rektor Universitas Hasanuddin

27.	Ikrar Nusa Bhakti	Profesor Riset Bidang Intermestic Affairs di Pusat Penelitian Politik LIPI
28.	Jakob Oetama	Pendiri Harian Kompas
29.	Johani Lumintang	Terakhir menjabat sebagai Komandan Sekolah Staf dan Komando/Dan SeskoTNI menggantikan Letjen TNI Prabowo yang sekaligus menjadi Anggota MPR-RI
30.	Karni Ilyas	Wartawan Senior
31.	Komaruddin Hidayat	Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta untuk periode 2006-2010
32.	Laode Kamaluddin	Anggota MPR utusan daerah dari Sulawesi Tenggara (1993-1997 dan 1999-2004) dan Anggota DPR-RI dari Partai Persatuan Pembangunan (1997-1999 dan 2004-2009)
33.	Luhut B. Pandjaitan	Purnawirawan TNI, mantan Dubes RI untuk Singapura dan mantan Menteri Perdagangan dan Perindustrian RI (2000-2001)
34.	Maria SW Sumardjono	Guru Besar Ilmu Hukum UGM
35.	M. Ryaas Rasyid	Anggota Dewan Pertimbangan Presiden 2009-2014
36.	Mudji Sutrisno, SJ	Guru Besar STF Driyarkara dan Universitas Indonesia
37.	Muhadjir Effendy	Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)
38.	Musa Asy'arie	Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
39.	Ni Kadek Surpi Aryadharma	Direktur Vivekananda Spirit Indonesia, Dosen Teologi dan Filsafat Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
40.	Ni'matul Huda	Dosen Fakultas Hukum UII
41.	Rikard Bagun	Wartawan Harian Kompas sejak tahun 1981. Saat ini menjadi Pemimpin Redaksi Harian Kompas
42.	Rita Triana Budiarti	Penulis buku "Biografi Mahfud MD: Terus Mengalir"
43.	Robertus Pelita	Praeses Seminari Menengah Yohanes Paulus II, Labuan Bajo. Seminari adalah lembaga pendidikan Katolik yang secara khusus dimaksudkan untuk mendidik para calon imam Katolik. Sedangkan Praeses adalah sebutan untuk orang yang mengepalai lembaga pendidikan tersebut
44.	Rosianna Silalahi	Praktisi Media - RoSi Inc
45.	R. Siti Zuhro	Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, LIPI
46.	Sebastian Salang	Direktur Eksekutif FORMAPPI
47.	Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid	Mantan Ibu Negara Indonesia keempat (1999-2001).
48.	Sitti Habiba Darwis	Mahasiswa Program Doktorat Manajemen Pendidikan Universiti Utara Malaysia
49.	Sri Sultan Hamengku Buwono X	Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
50.	Sujiwo Tejo	Seorang budayawan Indonesia.

51.	Susana Rita	Wartawan Harian Kompas
52.	Todung Mulya Lubis	Pengacara bisnis dalam penyelesaian sengketa di Indonesia. Ia juga merupakan Anggota Asosiasi Advokat Indonesia (IKADIN) dan menjadi dosen beberapa Universitas di Indonesia
53.	Wahyu Muryadi	Pemimpin Redaksi Majalah Tempo
54.	Yuliandri	Guru Besar Ilmu Perundang-undangan dan Dekan Fakultas Hukum Universitas Andalas
55.	Zainal Arifin Mochtar	Pengajar Ilmu Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Ketua PuKAT Korupsi FH UGM
56.	Sukardi Rinakit	Peneliti Senior Soegeng Sarjadi Syndicate

Dari ke 56 data artikel tersebut diambil data kalimat yang menggunakan kata kunci (*keyword*) “Mahfud” untuk menemukan kalimat positif dan kalimat negatif yang menjadi indikasi seberapa layak Mahfud MD untuk menjadi Calon Presiden Republik Indonesia.

Kalimat yang diperoleh dari data korpus linguistik (*corpus linguistics*) dengan menggunakan kata kunci (*keyword*) “Mahfud” dalam Buku Sahabat Bicara Mahfud MD adalah 1353 kalimat. Dari keseluruhan kalimat tersebut ditemukan terdapat 122 kalimat mengindikasikan kalimat negatif dan 1231 kalimat mengindikasikan kalimat positif. Jika diprosentasikan dapat diperoleh sebagai berikut:

- a. Kalimat negatif yang merupakan indikator bahwa Mahfud MD tidak layak menjadi Calon Presiden Republik Indonesia sebesar $\left(\frac{122}{1353}\right) \times 100\% = 9,01\%$
- b. Kalimat positif yang merupakan indikator bahwa Mahfud MD layak menjadi Calon Presiden Republik Indonesia menunjukkan angka prosentasi sebesar $\left(\frac{1231}{1353}\right) \times 100\% = 90,98\%$

Ke 56 penulis artikel dalam Buku Sahabat Bicara Mahfud MD memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda. Dari keterangan table data sebelumnya, peneliti membagi dalam 8 bidang pekerjaan yaitu, akademisi, budayawan, militer, pemerintahan, peneliti, pengusaha, tokoh organisasi masyarakat, dan wartawan. Adapun data perolehan prosentasi sebagai berikut:

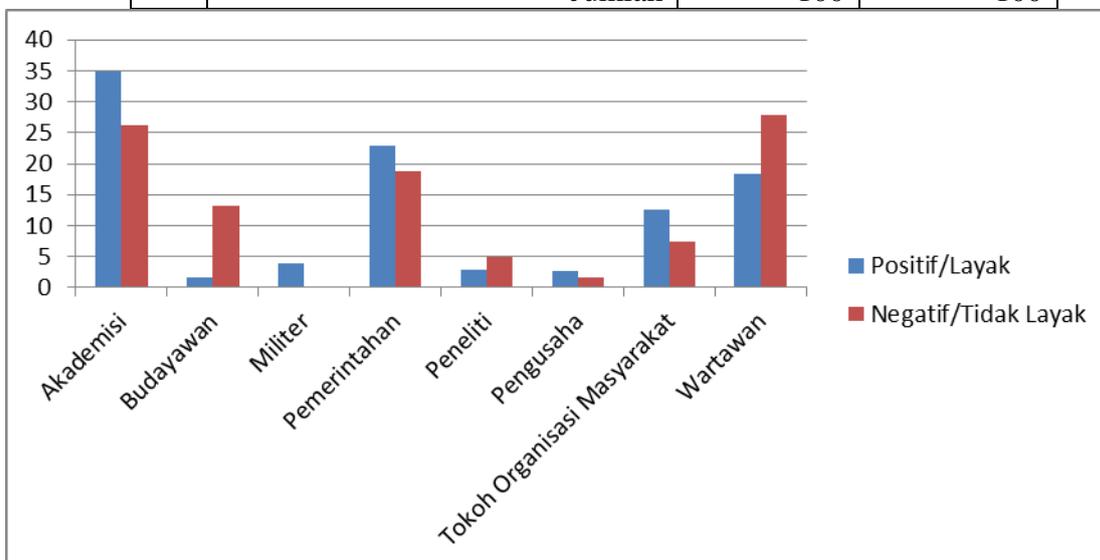
No.	Nama Penulis	Latar Berlatang Pekerjaan	Prosentase Kalimat (+)	Prosentasi Kalimat (-)
1.	Aidul Fitriadi Azhari	Akademisi	1.462225833	3.278688525
2.	Amzulian Rifai	Akademisi	1.299756296	0
3.	Eddy O.S Hiariej	Akademisi	2.761982128	3.278688525
4.	Feri Amsari	Akademisi	5.036555646	4.918032787
5.	Franz Magnis Suseno SJ	Akademisi	0.081234768	0
6.	Hikmahanto Juwana	Akademisi	2.193338749	0
7.	Idrus Paturussi	Akademisi	0.974817222	0
8.	Ikrar Nusa Bhakti	Akademisi	2.193338749	4.918032787

9.	Komaruddin Hidayat	Akademisi	0.731112916	0
10.	Maria SW Sumardjono	Akademisi	1.462225833	0
11.	Mudji Sutrisno, SJ	Akademisi	0.893582453	0
12.	Muhadjir Effendy	Akademisi	1.787164907	1.639344262
13.	Musa Asy'arie	Akademisi	0.243704305	1.639344262
14.	Ni Kadek Surpi Aryadharma	Akademisi	0.649878148	0
15.	Ni'matul Huda	Akademisi	1.787164907	0
16.	Sitti Habiba Darwis	Akademisi	0.324939074	0
17.	Todung Mulya Lubis	Akademisi	3.086921202	2.459016393
18.	Yuliandri	Akademisi	3.249390739	2.459016393
19.	Zainal Arifin Mochtar	Akademisi	2.68074736	1.639344262
20.	Bismar Nasution	Akademisi	2.030869212	0
21.	D. Zawawi Imron	Budayawan	0.081234768	0
22.	Sujiwo Tejo	Budayawan	1.543460601	13.1147541
23.	Johni Lumintang	Militer	1.705930138	0
24.	Luhut B. Pandjaitan	Militer	2.274573517	0
25.	Achmad Sodik	Pemerintahan	0.812347685	0
26.	Bambang Widjojanto	Pemerintahan	3.086921202	9.016393443
27.	Dahlan Iskan	Pemerintahan	3.330625508	1.639344262
28.	Denny Indrayana	Pemerintahan	3.980503656	0.819672131
29.	Halim Alamsyah	Pemerintahan	0.081234768	0
30.	H.M. Jusuf Kalla	Pemerintahan	0.649878148	1.639344262
31.	Laode Kamaluddin	Pemerintahan	2.274573517	0
32.	M. Ryaas Rasyid	Pemerintahan	2.843216897	0.819672131
33.	Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid	Pemerintahan	3.899268887	3.278688525
34.	Sri Sultan Hamengku Buwono X	Pemerintahan	1.868399675	1.639344262
35.	Effendi Gazali	Peneliti	0.162469537	4.918032787
36.	R. Siti Zuhro	Peneliti	0.812347685	0
37.	Sukardi Rinakit	Peneliti	1.949634444	0
38.	Hary Tanoesoedibjo	Pengusaha	1.543460601	1.639344262
39.	Chairul Tanjung	Pengusaha	1.218521527	0
40.	Ahmad Syafii Maarif	Tokoh Ormas	1.62469537	4.918032787
41.	Akbar Tandjung	Tokoh Ormas	0.974817222	0
42.	Febri Diansyah	Tokoh Ormas	1.299756296	0.819672131
43.	Gus Yusuf Chudlori	Tokoh Ormas	1.787164907	0
44.	Hasyim Muzadi	Tokoh Ormas	0.974817222	0
45.	Robertus Pelita	Tokoh Ormas	2.030869212	0
46.	Sebastian Salang	Tokoh Ormas	0.893582453	0
47.	Hamid Basyaib	Tokoh Ormas	2.924451665	1.639344262
48.	Elman Saragih	Wartawan	1.462225833	0
49.	Fadmi Sustiwi	Wartawan	3.005686434	5.737704918
50.	Jakob Oetama	Wartawan	2.193338749	3.278688525
51.	Karni Ilyas	Wartawan	1.299756296	6.557377049

52.	Rikard Bagun	Wartawan	1.462225833	4.098360656
53.	Rita Triana Budiarti	Wartawan	4.061738424	3.278688525
54.	Rosianna Silalahi	Wartawan	1.218521527	1.639344262
55.	Susana Rita	Wartawan	2.843216897	2.459016393
56.	Wahyu Muryadi	Wartawan	0.893582453	0.819672131
	JUMLAH		100	100

Setelah melakukan perhitungan sesuai dengan latar belakang bidang pekerjaan, peneliti kemudian melakukan perhitungan total prosentasi tiap-tiap latar belakang bidang pekerjaan ke 56 para penulis artikel dalam Buku Sahabat Bicara Mahfud MD. Berdasarkan data tabel di atas maka dapat diperoleh hasil akumulasi dari prosentasi setiap bidang latar belakang pekerjaan ke 56 penulis artikel dalam Buku Sahabat Bicara Mahfud MD, sebagai berikut:

No.		Positif	Negatif
1.	Akademisi	34,9309504	26,2295082
2.	Budayawan	1,62469537	13,1147541
3.	Militer	3,98050366	0
4.	Pemerintahan	22,8269699	18,85245902
5.	Peneliti	2,92445167	4,918032787
6.	Pengusaha	2,76198213	1,639344262
7.	Tokoh Organisasi Masyarakat	12,5101543	7,37704918
8.	Wartawan	18,4402924	27,86885246
	Jumlah	100	100



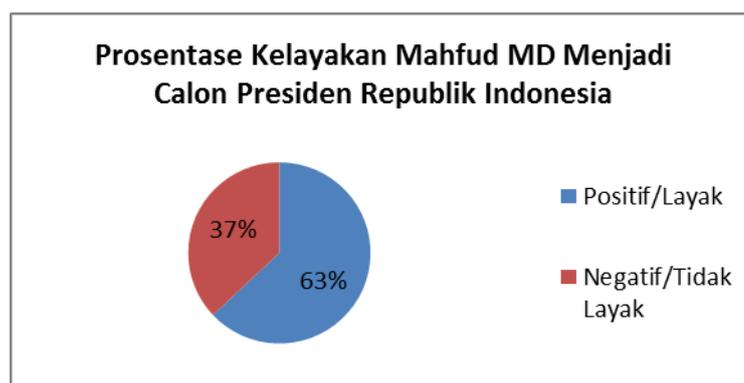
6. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data diatas maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut;

1. Dari ke 56 artikel tulisan para tokoh lintas bidang pekerjaan dalam Buku Sahabat Bicara Mahfud, maka sebanyak 90,98% menyatakan bahwa Mahfud MD layak

menjadi Calon Presiden Republik Indonesia, sedangkan sebanyak 9,01% menyatakan bahwa Mahfud MD tidak layak menjadi Calon Presiden Republik Indonesia.

2. Berdasarkan pengkategorian latar belakang bidang pekerjaan ke 56 penulis artikel dalam Buku Sahabat Bicara Mahfud MD maka hanya penulis yang memiliki latar belakang bidang pekerjaan sebagai Akademisi (34,9%), Pemerintahan (22,8%), Tokoh Organisasi Masyarakat (12,5%), Militer (3,9%), dan Pengusaha (2,7%), yang menyatakan lebih besar kemungkinan untuk Mahfud MD layak menjadi Calon Presiden Republik Indonesia, sedangkan penulis yang memiliki latar belakang bidang pekerjaan sebagai Wartawan (27,8%), Budayawan (13,1%), dan Peneliti (4,9%) yang menyatakan lebih besar kemungkinan untuk Mahfud MD tidak layak menjadi Calon Presiden Republik Indonesia. Berdasarkan hasil data tersebut maka secara keseluruhan kelayakan Mahfud MD sebagai Calon Presiden Republik Indonesia dengan prosentase jumlah pembulatan sebesar 63% sedangkan 37% menyatakan ketidaklayakan Mahfud MD menjadi Calon Presiden Republik Indonesia.



7. PENUTUP

Penelitian ini masih bisa terus dikembangkan dengan menambah berbagai pendapat mengenai sosok Mahfud MD dari latar belakang penulis yang lebih luas untuk dijadikan sebagai indikator kelayakan. Diharapkan hasil dari survey tentang studi kelayakan Mahfud MD ini dapat menjadi tolak ukur untuk mempersiapkan Mahfud MD menjadi Calon Presiden Republik Indonesia mendatang.

8. DAFTAR ACUAN

- Isra, Saldi dan Hamid, Edy Suandi. 2013. Sahabat Bicara Mahfud MD. Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada
- Lindquist, Hans. 2009. Corpus Linguistics and the Description of English. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Litosseliti, L. (ed.) 2010. Corpus Methods in Linguistics. London: Continuum
- McEnery, T., dan Hardie, Andrew. 2012. Corpus Linguistics: Method, Theory and Practice. New York: Cambridge University Press

Hakikat Makna Kata Majemuk Berafiks dalam Bahasa Indonesia

Felix Brian Hari Ekaristiano

felixbrian71@gmail.com

Abstrak

Terdapat satu permasalahan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana makna yang timbul pada kata majemuk akibat afiksasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah surat kabar Solopos, Suara Merdeka, dan Kompas yang terbit pada bulan Maret–Mei 2014, serta lema/sub lema didalam KBBI IV. Teknik penyediaan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data terhadap makna kata majemuk berafiks bahasa Indonesia disimpulkan beberapa hal, yaitu terdapat enam makna yang terdapat pada afiksasi kata majemuk, yaitu perbuatan, keadaan, memiliki, menggunakan, pelaku, dan hal/ihwal. Dengan demikian, maka dapat diketahui, bahwa afiksasi memiliki beberapa makna apabila bertemu dengan kata majemuk, sehingga kejelasan makna pada dasar kata majemuk dapat tersampaikan dengan mudah kepada pemerhati bahasa. Fungsi makna tidak dapat dilepaskan dari proses penyusunan kamus, yang mana entri leksikon suatu bahasa memerlukan kajian makna untuk menyusun kategori makna suatu bahasa.

Kata Kunci: leksikografi, afiksasi, makna.

Pendahuluan

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat berupa pembentukan kata dengan afiksasi, reduplikasi, frasa, idiom, dan pemajemukan. Pembentukan kata dengan afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2009:28). Selama ini pengkajian afiksasi bahasa Indonesia dianggap sudah mantap karena persoalan tentang afiksasi telah dianggap paten dan tidak perlu dikaji lagi. Akan tetapi, ada beberapa aspek yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai afiksasi, terutama pada kata majemuk karena pada kata majemuk hanya terdapat beberapa jenis afiks.

Kridalaksana (2009:104) menjelaskan, bahwa pemajemukan merupakan proses penggabungan kata antara dua kata atau lebih. Kata-kata tersebut bergabung dan memiliki makna baru namun masih dapat ditelusuri makna kata pembentuknya. Kata majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki variasi bentuk kata, yakni kata majemuk yang memiliki afiks, kata majemuk dalam bentuk perulangan, dan kata majemuk yang tidak mengalami afiksasi dan perulangan.

Kridalaksana dalam Kushartanti (2005:224) berpendapat bahwa tataran linguistik yang berkaitan langsung dengan penyusunan kamus adalah semantik untuk merumuskan definisi makna kata, lalu morfologi untuk penentuan kelas kata, kata dasar serta kata jadian, serta sintaksis, dan analisis wacana untuk penggunaan kata dalam konteks.

Lyons (1989: 1) mengemukakan bahwa semantik secara umum didefinisikan sebagai kajian makna. Cruse (2004:13-15) menguraikan cabang-cabang studi semantik sebagai berikut. Pertama, semantik leksikal yakni kajian makna kata yang fokusnya pada kandungan makna kata, bukan pada bentuk kata atau gramatikal. Kedua, semantik gramatikal mempelajari aspek makna yang berkaitan langsung dengan tata kalimat. Ketiga, semantik logikal mempelajari hubungan antara bahasa alamiah dan sistem logika formal. Keempat, Pragmatik linguistik yang berkaitan dengan aspek informasi yang tidak dinyatakan dengan bahasa yang secara konvensional diterima menurut kaidah semantis. Penelitian ini merupakan penelitian semantik gramatikal yakni penelitian atas makna satuan gramatikal dalam bahasa Indonesia. Meskipun kata-kata pada kamus merupakan daftar makna kata secara leksikal, akan tetapi pada turunan kata tersebut terjadi proses afiksasi sehingga memerlukan makna kata secara gramatikal. Korpus data penelitian ini adalah kata majemuk berafiks dalam surat kabar maupun lema/sublema didalam KBBI IV.

Kata majemuk yang memiliki afiks dalam bahasa Indonesia menjadi objek penelitian ini karena proses afiksasi pada kata majemuk dapat mempengaruhi perubahan makna. Terutama pada proses penyusunan kamus yang mana entri leksikon bahasa memerlukan kajian makna.

1. Latar belakang

Kata majemuk yang memiliki afiks dalam bahasa Indonesia menjadi objek penelitian ini karena terdapat aspek yang menarik untuk diteliti. Aspek dalam kata majemuk tersebut berupa proses afiksasi pada kata majemuk dapat mempengaruhi perubahan makna. Bahasa Indonesia termasuk dalam tipe bahasa aglutinatif. Tipe bahasa aglutinatif merupakan tipe bahasa yang hubungan gramatikalnya dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur bahasa secara bebas. Pada tipe ini, pembentukan kata dapat dilakukan dengan afiksasi (pembentukan kata melalui pengimbuhan), komposisi (pembentukan kata melalui pemajemukan), dan reduplikasi (pembentukan kata melalui pengulangan). Oleh karena itu, objek penelitian ini berupa kata majemuk berafiks dalam bahasa Indonesia. Adapun alasan lain mengapa bahasa Indonesia menjadi kajian penelitian ini karena bahasa Indonesia merupakan ranah kajian dari studi linguistik di Indonesia.

2. Masalah penelitian

Bagaimanakah makna kata majemuk berafiks dalam bahasa Indonesia?

3. Kerangka teoritis

Pemikiran ini dimulai dari latar belakang yang membahas adanya penelitian-penelitian tentang kata majemuk yang kurang mantap sehingga menimbulkan beberapa rumusan

masalah. Rumusan tersebut berupa makna Kata Majemuk Berafiks dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan rumusan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan makna afiksasi kata majemuk. Teori yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah proses afiksasi, proses pemajemukan, serta makna leksikal. Pengaplikasian teori pada data yang tersedia akan menghasilkan suatu analisis. Makna afiksasi kata majemuk terdiri dari ‘perbuatan’, ‘keadaan’, ‘memiliki’, ‘pelaku’, ‘hal/ihwal’, ‘alat, dan ‘menggunakan’. Hasil dari analisis tersebut berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah sehingga simpulan dapat ditarik secara induktif.

4. Metodologi penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga bersifat deskriptif. Menurut Subroto (2007: 5-8), peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, dan lain-lain. Dari data tersebut dilakukan analisis data untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum dari orang-orang yang dijadikan subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang dipakai untuk meneliti bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:15).

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kata majemuk berafiks dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data lokasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber tulis, yakni surat kabar lokal, yaitu *Solopos*, surat kabar regional, yaitu *Suara Merdeka* dan surat kabar nasional, yaitu *Kompas*. Selain itu digunakan juga lema/sub lema di dalam KBBI IV.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik pustaka, teknik simak dan dan teknik catat.

Analisis

Berdasarkan makna kata majemuk berafiks, terdapat tujuh jenis makna pada kata majemuk berafiks. Jenis makna kata majemuk tersebut adalah ‘perbuatan’, ‘keadaan’, ‘memiliki’, ‘menggunakan’, ‘pelaku’, ‘hal/ihwal’. makna-makna tersebut dapat dilihat pada data berikut.

“*Kubu oposisi **bekerja sama** dengan pemerintah asing dan dibantu media internasional dan nasional melakukan perang psikologis itu.*” (31/K/ 6 Maret 2014/7)

Pada data kata majemuk *bekerja sama* memiliki makna yang berbeda dengan D kata majemuk tersebut. Makna tersebut terjadi akibat adanya prefiks {*ber-*} yang menempel

pada D. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks tersebut berupa makna ‘perbuatan’. D kata majemuk tersebut memiliki makna ‘kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama’ namun setelah mendapat prefiks {ber-} maka makna tersebut menjadi ‘melakukan kegiatan/perbuatan bekerja antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama’. Adapun afiks lain yang membentuk makna perbuatan yaitu {pe-an} pada *penyalahgunaan*, {me-kan} pada *mengikutsertakan*, {me-i} pada *menandatangani*, {diper-kan} pada *dipertanggungjawabkan*. Dengan demikian, kompositum tersebut bermakna ‘perbuatan’.

“Kemendikbud harus gencar menyosialisasikan status KCBN agar tidak terjadi **kesalahpahaman**.” (33/K/ 6 Maret 2014/12)

Pada data kata majemuk *kesalahpahaman* memiliki makna yang berbeda dengan D kata majemuk tersebut. Makna tersebut terjadi akibat adanya konfiks {ke-an} yang menempel pada D. Makna yang ditimbulkan oleh konfiks tersebut berupa makna ‘keadaan’. D kata majemuk tersebut memiliki makna ‘salah dan keliru dalam memahami sesuatu’ setelah mendapat konfiks {ke-an} maka makna tersebut menjadi ‘perihal/ keadaan salah dan keliru dalam memahami sesuatu’. Secara morfologis, kedua kompositum tersebut mengalami perubahan bentuk dan perubahan makna. Dengan demikian, kompositum tersebut bermakna ‘keadaan’.

“Sebuah serial komedi dari penulis *The Hangover* **berlatar belakang** salah satu bar, tempat 10 orang mencari cinta.” (160/SM/ 28 April 2014/20)

Pada data kata majemuk *berlatar belakang* memiliki makna yang berbeda dengan D kata majemuk tersebut. Makna tersebut terjadi akibat adanya prefiks {ber-} yang menempel pada D. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks tersebut berupa makna ‘memiliki’. D kata majemuk tersebut memiliki makna ‘hiasan/dasar’ setelah mendapat prefiks {ber-} maka makna tersebut menjadi ‘memiliki hiasan/dasar’. Secara morfologis, kedua kompositum tersebut mengalami perubahan bentuk dan perubahan makna. Adapun contoh lain yaitu *berlatar belakang*. Dengan demikian, kompositum tersebut bermakna ‘memiliki’.

“Jajaran Polres Boyolali terus berupaya mengembangkan kasus perampok **bersenjata api** yang ditangkap massa di Dukuh Ngendo, Desa Batan, Kecamatan Banyudono.” (56/SM/ 8 Maret 2014/23)

Pada data kata majemuk *bersenjata api* memiliki makna yang berbeda dengan D kata majemuk tersebut. Makna tersebut terjadi akibat adanya prefiks {ber-} yang menempel pada D. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks tersebut berupa makna ‘menggunakan’. D kata majemuk tersebut memiliki makna ‘senjata yang menggunakan mesiu’ setelah mendapat prefiks {ber-} maka makna tersebut menjadi ‘menggunakan senjata api seperti

pistol'. Secara morfologis, kedua kompositum tersebut mengalami perubahan bentuk dan perubahan makna. Dengan demikian, kompositum tersebut bermakna 'menggunakan'.

"Pebulutangkis junior dari berbagai klub di kota Solo berlaga dalam Kejuaraan Kota Bulu Tangkis di Gor Rahma, Lemah Abang, Kadipiro, Solo." (180/SP/ 17 April 2014/10)

Pada data kata majemuk *pebulutangkis* memiliki makna yang berbeda dengan D kata majemuk tersebut. Makna tersebut terjadi akibat adanya prefiks {*pe-*} yang menempel pada D. Makna yang ditimbulkan oleh prefiks tersebut berupa makna 'pelaku'. D kata majemuk tersebut memiliki makna 'cabang olahraga menggunakan raket dan kok' setelah mendapat prefiks {*pe-*} maka makna tersebut menjadi 'atlet olahraga bulu tangkis'. Secara morfologis, kedua kompositum tersebut mengalami perubahan bentuk dan perubahan makna. Hal ini disebabkan oleh prefiks {*pe-*} tersebut menempel pada kategori kelas nomina. Dengan demikian, kompositum tersebut bermakna 'pelaku'.

"Menguasai konstitusi dan ketatanegaraan meskipun tidak harus menguasai ilmu tata negara." (37/K/ 6 Maret 2014/15)

Pada data kata majemuk *ketatanegaraan* memiliki makna yang berbeda dengan D kata majemuk tersebut. Makna tersebut terjadi akibat adanya konfiks {*ke-an*} yang menempel pada D. Makna yang ditimbulkan oleh konfiks tersebut berupa makna 'hal/ihwal'. D kata majemuk tersebut memiliki makna 'seperangkat prinsip dasar peraturan pemerintah' setelah mendapat konfiks {*ke-an*} maka makna tersebut menjadi 'hal/ ihwal tata negara'. Secara morfologis, kedua kompositum tersebut mengalami perubahan bentuk dan perubahan makna. Hal ini disebabkan oleh prefiks {*pe-*} tersebut menempel pada kategori kelas nomina. Adapun contoh lain yaitu, *ketenagakerjaan*. Dengan demikian, kompositum tersebut bermakna 'hal/ihwal'.

Kesimpulan

Berdasarkan makna kata majemuk berafiks, terdapat enam jenis makna pada kata majemuk berafiks. Jenis makna kata majemuk tersebut adalah 'perbuatan', 'keadaan', 'memiliki', 'menggunakan', 'pelaku', 'hal/ihwal'. Makna 'perbuatan' terdapat pada bentuk afiksasi kata majemuk (*ber-* + D), (*me-* + D + *-i*), (*me-* + D + *-kan*), dan (*diper-* + D + *-kan*). Makna 'keadaan' terdapat pada bentuk afiksasi kata majemuk (*ke-* + D + *-an*). Makna 'memiliki' terdapat pada bentuk afiksasi kata majemuk (*ber-* + D). Makna 'menggunakan' terdapat pada bentuk afiksasi kata majemuk (*ber-* + D). Makna 'pelaku' terdapat pada bentuk afiksasi kata majemuk (*pe-* + D). Makna hal/ihwal terdapat pada bentuk afiksasi kata majemuk (*ke-* + D + *-an*).

Daftar Referensi

- Cruse, Alan. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Edisi II. New York. Oxford University Press. 2004.
- Kridalaksana, Harimurti. "Leksikon" dalam Kushartanti, dkk. (Peny.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka. 2005.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Cetakan Kelima*. Jakarta. Gramedia Pustaka. 2009.
- Lyons, John. *Semantics*. Volume I. New York: Cambridge University Press. 1989.
- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta. UNS press. 2007.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. 1993.

The Use of Content and Function Words in “Contemporary Chinese” Text Book for Indonesian students.

Fransiska Wiratikusuma

Xiamen University, College of Humanities
huangshiyu@yahoo.co.id

Abstract

With the rapid of China’s society development, Chinese content and function words have their own development in static and dynamic form. Furthermore, they also have their own characteristics in grammatical form. In order to learn and use Chinese words which are divided into two categories based on their function, Indonesian students have to know well about the function and characteristic of Chinese content and function words. There are some theories in categorizing Chinese content and function words. I will use the definition and category based on Modern Chinese Dictionary 《现代汉语词典*Xiandai Hanyu Cidian*》 to categorize the vocabularies in Contemporary Chinese text book. In this paper, I categorize the vocabularies in the text book into content and function words. Based on my five years lecturing experience using this text book to Indonesian college students, I try to analyze the characteristic and function of Chinese content and function words in this text book and also try to dig out how Indonesian students use Chinese content and function words correctly in sentences and how they translate Chinese content and function words in sentences into Indonesian languages.

Key Words: Chinese content and function words, Contemporary Chinese text book, Indonesian students

a. Introduction:

Background:

《当代中文——Contemporary Chinese》 is divided into three books: text book, practice book and Chinese character book. It also provided with two kinds of CD: CD of text book and practice book. 《Contemporary Chinese》 is translated into several languages, one of them is Indonesian language version——it is translated to be 《*Bahasa Tionghoa Zaman Sekarang*》. By using this text book, learners are aimed to master 758 vocabularies in words and phrases part, 49 grammar points and more than 200 words in words of reference part, based on my opinion, it is equal to Chinese Proficiency Test (汉语水平考试*Hanyu Shuiping Kaoshi*——*HSK*) level 3 (600 words). This book contains of the basic theory of Chinese phonetics, 20 parts of lesson, two additional lessons and vocabularies index. While I was lecturing Chinese language as second language in one of private university in Jababeka Cikarang Indonesia, I used this book for almost five years. I found that the vocabularies in this book are linear with the vocabulary of *HSK*. This book

is very helpful in guiding my students to prepare their self to take *HSK*. I found that this book has strong points:

1. The vocabularies are related to *HSK* vocabularies, They make students to be familiar with the words in *HSK*,
2. The text introduce the culture and social habit of China,
3. The book is translated into Indonesian languages,
4. There are audiovisual and sound related to each lesson

Although this book has strong points, but most of my students felt that the words in each lesson are too much. I was hard to master all words in one lesson in a short period. I also found difficulties in manage words in lecturing one lesson in a short period. Meanwhile, in some words, I found the difference in part of speech between Chinese language and Indonesian language.

Statement of Problem :

I found that students have some difficulties to understand how to use the words in sentences and how to translate the words into Indonesian language correctly. The words in Indonesian language and Chinese language also have difference in grammatical function classification. There are some words that have not equivalent part of speech in Indonesian language, e.g. 把*ba*、的*de*、得*de*、的*de*. This four example words are categorized into function words.

Chinese language has static and dynamic words, the words that are categorized into the static form are the words in dictionary, include the word list in text book. The words that categorized into the static form are the words that have been using in sentences. The connotative meaning of content words in static form can be different with the connotative meaning of content words in dynamic form. Students have to know well what the meaning of the words and how to use them in sentence. Students also have difficulty in using function words in making sentences.

Theoretical Frameworks :

Li Shuxia in journal of Heilongjiang Nongken Normal College Journal no.3,2003 (李淑霞, 2003第3期《关于实词和虚词划分标准问题述评》, 黑龙江农垦师专学报) wrote: “in the period of Tang and Song Dynasty, words have been already divided into content and function words”. Li Shuxia also wrote “in the period of Qing dynasty, the words of Chinese Language can be divided into content and function category, but the differences were not in grammatical, but in rhetoric need of writing(poetry article)”.

Ge Benyi as chief editor on her book Chinese Language Lexicology 《汉语词汇学Hanyu Cihui xue》 mentioned Traditional of Chinese Language research based on grammatical function, divide words into content and function words. Content words are the words that have dependent meaning, and function words are the words that have independent meaning. But what is called of dependent and independent are vague.

Based on the 7th edition Modern Chinese Dictionary 《现代汉语词典Xiandai Hanyu Cidian》——in this paper it will be written as 《Xian Han》, what it's called content words are the words that have more concrete meaning, these include nouns (名字mingci), verbs(动词dongci), adjectives (形容词xingrongci), numerals(数词shuci), measure words (量词liangci) and pronouns(代词daici).

Meanwhile what it is called function words are the words that usually can't be dependent in making sentence, they have ambiguous meaning, assist in making sentence, these include adverbs(副词fuci), prepositions(介词jieci), conjunctions(连词lian-ci), auxiliary verbs(助词zhuzi), exclamation words(叹词tanci) and onomatopoeic words(拟声词nishengci).

Huang Borong and Liao Xudong in 《现代汉语Xiandai Hanyu》 divided content words into 10 categories, these include nouns, verbs, adjectives, distinguishing words(区别词qubieci), numerals, measure words, pronouns, onomatopoeic words and exclamation words. Meanwhile, They divided function words into 4 categories, these include prepositions, conjunctions, auxiliary words and modal particle(语气词yuqici). (This modal particle has no equivalent part of speech in Indonesian language and English).

There are different ways in dividing category of content and function words in 《Xian Han》 and 《Xiandai Hanyu》. In 《Xian Han》, exclamation words, onomatopoeic words and adverbs are not classified into content words, meanwhile, 《Xiandai Hanyu》 put the exclamation words, onomatopoeic words and adverbs into content words.

《Xiandai Hanyu》 also put distinguishing words in content words. 《Xiandai Hanyu》 didn't put adverbs, exclamation words, and onomatopoeic words into function words category like 《Xian Han》 did. 《Xiandai Hanyu》 also put modal particle in function words category. in 《Xian Han》 this modal particle is auxiliary words.

Li Shuxia also wrote the differences in categorizing content and function words by the other authors, e.g. the categorizing of content and function words by Lv Shuxiang 《Yufa Xiuci Jianghua——an Introduction into grammatical rhetoric》, Ma Jianzhong 《Ma Shi Wen Tong》, Hu Yushu 《Xiandai Hanyu——Modern Chinese》, Wang Li 《Zhongguo Xiandai Yufa——Chinese contemporary grammar》, etc. Wang Li even has the half content and half function words..

In this paper, I will use the definition and category of content and function words based on 《Xian Han》。

《Xian Han》 categorize content words into 6 categories, below, I just put the examples that consist in 《Contemporary Chinese》 text book:

1. Nouns; e.g. surname(姓xing), help(帮助bangzhu), Universitas Indonesia(印尼大学Yinni daxue), teacher(老师laoshi), student(学生xuesheng), family/home(家jia)etc.
2. Verbs; e.g. surname(姓xing), help(帮助bangzhu), be(是shi), buy(买mai), sell(卖mai), give(给gei), bother(麻烦mafan), feel relieved(放心fangxin), must(得dei).
3. Adjectives; e.g. troublesome(麻烦mafan), feel relieved(放心fangxin), small(小xiao), short(矮ai), short(短duan).
4. Numerals; e.g. zero(零ling), a ten thousand(万wan), a thousand(千qian), a hundred(百bai), a half(半ban).
5. Measure words; 家jia, 支zhi, 条tiao, 年nian(year)
6. Pronouns; he(他ta), she(她ta), how much(多少duoshao), that(那na), this(这zhe)

《Xian Han》 categorize function words into 6 categories:

1. Adverbs; e.g. no, not(不bu), very(很hen), particle(了le), again(再zai), again(又you), key word for progressing action(在zai)
2. Prepositions; e.g. 给gei, 在zai, 跟gen, 往wang, 从cong, 把ba, 从cong
3. Conjunctions; e.g. or(还是haishi), or(或者huozhe), in that case/well then(那na), (和he), (跟gen), (然后ranhou)
4. Auxiliary words; e.g. (过guo), about/moreless(左右zuoyou), (呢ne), (吗ma), (的de), (得de), (地de).
5. Exclamation words
6. Onomatopoeic words

Methodological Framework:

I used qualitative methods in writing this paper. Based on the theory of Chinese Language content and function words and also my lecturing experience in using 《Contemporary Chinese》 text book, I try to analyze the characteristic and function of Chinese content and function words in this text book and try to dig out how Indonesian students use Chinese content and function words correctly in sentence and how they translate Chinese content

and function words in sentences into Indonesian language.

I categorized all the words in words and phrases and also words of references into content words and function words, it is not included grammar and culture note vocabularies. Based on the category from 《*Xianhan*》, I divided content words in table into 6 categories and function words into 6 categories. The categorization of words are referred to part of speech in 《Contemporary Chinese》 text book. From the differences of part of speech, I analyze the differences in the part of speech of the words in this text book from 《*Xianhan*》, Chinese Proficiency Test Dictionary 《汉语水平考试词典*Hanyu Shuiping Kaoshi Cidian*—*HSK Dictionary*》, Indonesian Language Dictionary—*Kamus Besar Bahasa Indonesia 《KBBI》* and 《Concise Chinese-English Dictionary》. I also analyze how the words are being used in sentences and text in this text book, and how is the translation.

b. Analysis

I categorize the words and phrases part and words of reference part in 《Contemporary Chinese》 based on the grammatical function into content and function words. This book has categorized each word based on speech of part:

Content Words					
Nouns	Verbs	Adjectives	Numerals	Measure words	Pronouns
471	237	121	6	39	24

There are 898 words that are categorized into content words: there are 471 nouns, 237 verbs, 121 adjectives, 6 numerals, 39 measure words and 24 pronouns.

Function Words					
Adverbs	Prepositions	Conjunctions	Aux. Words	Exclamation W.	Onomatopoetic W.
42	10	13	10	0	0

There are only 75 words that are categorized into function words, there are 42 adverbs, 10 prepositions, 13 conjunctions, 10 words, none of the word in this text book that are categorized into exclamation word and onomatopoetic word.

Based on that table above, on 《Contemporary Chinese》 text book the number of nouns are the highest in content words, the number of verbs is half of nouns. The number of this content words, influence the way of words combination. Students can practice to substitute or add the words, e.g.:

- a. 他是印尼人 *Ta shi Yinniren*。 *Dia adalah orang Indonesia*.

He is **Indonesian**.

他是中国人 *Ta shi Zhongguoren*。 *Dia adalah orang Tionghoa*.

He is **Chinese**.

We can use the same verb 是 *shi* as predicate, and replace the noun as an object. In these two sentences only have content words, there is no function word.

b. 你们饭店最好吃的菜是什么? *Nimen fandian zui haochi de cai shi shenme?*

Makanan apa yang paling enak di restoran kalian?

What's the most delicious **dish** in your restaurant?

你饭店最好吃的鱼是什么? *Nimen fandian zui haochi de yu shi shenme?*

Ikan apa yang paling enak di restoranmu?

What's the most delicious **fish** in your restaurant?

These two sentences are combination of content words and function word. The function word“的 *de*”can't be omitted, it also has important function in sentences. In these two sentences, it is used after adjectival.

c. 他印尼语说得很流利。 *Bahasa Indonesianya sangat lancar*.

His **Indonesian language** is very fluently.

他汉语说得很流利。 *Bahasa Tionghoanya sangat lancar*.

His **Chinese language** is very fluently.

These two samples of sentences above put the function word“得 *de*”. We also can't omit this word. If we omit this word, these two sentences will be incorrect. It is used between a verb and an adjective and its complement to indicate result.

In categorizing the words in 《Contemporary Chinese》 into content and function words, I found the differences of part of speech. I just took some words as examples, e.g.

The word on words and phrases of lesson 13: 左右 *zuoyou*(about,around). Based on the text book, 《Concise Chinese-English Dictionary》 and 《*HSK Dictionary*》 it is categorized into function words——auxiliary words/particle, but based on 《*XianHan*》 it is categorized into content words——noun(location word), and based on 《*KBBI*》 it is categorized into function words——adverbs (translation: *kira-kira*).

The word on lesson 7 words for reference: 放心 *fangxin* (put one's mind at ease, feel relieved), based on the text book, 《Concise Chinese-English Dictionary》, 《*HSK Dictionary*》, 《*XianHan*》 and 《*KBBI*》 it is categorized into content words, but the it has different category of part of speech. Based on the text book, 《*HSK Dictionary*》 and

《KBI》(translation: merasa senang(tenteram); tidak gelisah(khawatir) lagi), it is categorized into adjective. Based into 《Concise Chinese-English Dictionary》, 《XianHan》, it is categorized into verb.

Some words in this book, also being categorized into both content and function words, e.g. 在zai (in,at,keywords for progressive action) is categorized into content word(preposition) and function word(adverb).e.g.:

a. (她)大概还**在**睡觉呢。(Ta)dagai hai **zai** shuǐjiào ne.

Dia mungkin masih tidur.

Maybe she's still sleeping.

b. 邮局就**在**那个银行的旁边。Youju jiu **zai** na ge yínháng de pángbian.

Kantor pos di sebelah bank itu.

The post office is just beside the bank.

The content words in 《Contemporary Chinese》text book include six parts of speech of six categories of content words, there are nouns, verbs, adjectives, numerals, measure words and pronouns are compiled based on difficulties. The words that have lexical meaning in this text book are connected step by step in every lesson. Although there are some repetition in words and phrases with the previous lesson, but it is very rare. Most of the content words in this text book are the common words. About 52% of content words in the text book are nouns, about 26% are verbs and about 13% are adjectives. Most of the content words in this text book are common words.

The function words are also categorized into six parts, but the function words in this content words only include four parts of six categories, there are adverbs, prepositions, conjunctions, auxiliary words. There are no exclamation words, onomatopoeic words in this text book. About 56% of function words in this text book are adverbs, about 17% conjunction words, about 13% are prepositions and auxiliary words. Some of the function words have unique characteristic, e.g.the adverb“把ba”and“离li”, the auxiliary words“的de”, “得de”, “地de”。

➤ 老王就**把**钱包交给了公司领导Lao Wang jiu **ba** qianbao jiao gei le gongsi lingdao。

Lao Wang memberikan dompet ke pemimpin perusahaan.

Lao Wang gives the wallet to the head of company.

➤ 我家**离**火车站很近Wo jia **li** huochezhan hen jin。

Jarak rumah saya-stasiun kereta api (sangat) dekat.

My house is near from railway station.

➤ 他是我的老师 *Ta shi wo de laoshi*。

Beliau adalah guru saya.

He is my teacher.

➤ 我每天都睡得比较晚 *Wo meitian dou shui de bijiao wan*。

Saya setiap hari tidur lebih malam.

Everday I sleep lately.

➤ 他慢慢地跑过去 *Ta manman de pao guo qu*。

Dia berlari perlahan-lahan.

He is running out slowly.

J.C.Catford.1965 《A Linguistic Theory of Translation》.Oxford University Press wrote: “Translation may be defined as follows: the replacement of textual material in one language(Source Language) by equivalent textual material in another. The use of term “textual material”underlines the fact that in normal conditions it is not entirety of Source Language text which is translated, that is replaced by Target Language Equivalents.

For the translation, I take the examples from the previous parts of this paper.

There are some characteristic in translation:

1. Some words cannot be translated textual Chinese Language as source language to Indonesian language(target language), e.g. :

➤ 老王就把钱包交给了公司领导 *Lao Wang jiu ba qianbao jiao gei le gongsi lingdao*。

➤ 他是我的老师 *Ta shi wo de laoshi*。

➤ 我每天都睡得比较晚 *Wo meitian dou shui de bijiao wan*。

➤ 他慢慢地跑过去 *Ta manman de pao guo qu*。

➤ 邮局就在那个银行的旁边。 *Youju jiu zai na ge yinhang de pangbian*.

把ba, 的de, 得de, 地de no need to be translated textually into Indonesian language.

2. The meaning of denotative meaning of word is different with connotative meaning in sentences.

➤ (她)大概还在睡觉呢。 *(Ta)dagai hai zai shuijiao ne*.

The denotative meaning of “大概dagai”in this sentence is different with its connotative meaning.

3. Some words in source language have different connotative meaning in target language when it is being translated.

➤ 自行车叫人偷走了。*Zixingche jiao ren tou zou le.*

Sepeda telah dicuri orang.

The bicycle was stolen by somebody.

For the beginner of Chinese language learner, there will be difficulty in translate this sentence.

➤ 我明天晚上有一个约会。*Wo mingtian wanshang you yi ge yuehui.*

Saya ada janji/kencan besok malam.

I have a date (an **appointment/a dating**) tomorrow evening (night).

The meaning of “约会yuehui” has two meaning, one is an appointment and the another is a dating. It depends on the situational.

c. Conclusion and result

Chinese words can be divided into content and function words based on their grammatical function. There are some different theory in categorizing Chinese content and function words. Based on 《XianHan—Contemporary Chinese language dictionary》, content words can be divided into 6 categories: nouns, verbs, adjectives, numerals, measure words and pronouns. Function words can be divided into 6 categories: adverbs, prepositions, conjunctions, auxiliary words, exclamation words and onomatopoeic words. 《Contemporary Chinese》 text book. There are some differences on the speech of words of content and function words between Chinese and Indonesian language. Each content and function words of each language have own characteristics. Although there are many similarity on part of speech between Chinese and Indonesian content words, but there are some difference on part of speech between two language content and function words. Furthermore, there are some Chinese function words that have no equivalent in part of speech of Indonesian language.

By understanding the category and using of Chinese content and function words, Chinese language learners can use and translate Chinese content and function words correctly. We cannot omit the function words in sentences, because the reducing of function words can change the structure of sentence grammatically.

d. **References**

- Wu Zhongwei. 2010 《当代中文*Dangdaizhongwen*——Bahasa Tionghoa Zaman Sekarang》, Beijing: Sinolingua press.
- Institute of Linguistic CASS. 2016. 《现代汉语词典*Xiandai Hanyu Cidian*——the 7th edition Modern Chinese Dictionary》.Beijing: Commercial press.
KBBI Online.
- Gebenyi.2003. 《汉语词汇学*Xiandai Hanyu Cihuixue*——Lexicology of Chinese Language》.Shandong: Shandong University press.
- Li Shuxia. 2003 《关于实词和虚词划分标准问题述评*Guanyu Shici he Xuci Huafen Biaozhun Wenti Shuping*》, Heilongjiang: journal of Heilongjiang Nongken Normal College Journal no.3,2003
- J.C.Catford.1965 《A Linguistic Theory of Translation》.Oxford University

Ungkapan Fatis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Gema Febriansyah S.Hum*, Dr. Sutiono Mahdi M.Hum**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
gema.febrian@gmail.com, sutionomahdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mendiskusikan mengenai jenis dan fungsi ungkapan fatis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan menggunakan kerangka pemikiran pragmatik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan jenis ungkapan fatis yang banyak muncul dalam kedua bahasa dan fungsi ungkapan fatis yang digunakan dalam kedua bahasa. Pembahasan mengenai budaya juga akan menjadi fokus penelitian ini yang akan digunakan sebagai alasan perbedaan atau persamaan penggunaan ungkapan fatis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Penulis akan menggunakan korpus sebagai referensi data pada penelitian ini. Teori utama yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah teori dari Biber (1999) yang menjelaskan mengenai 11 jenis ungkapan fatis serta teori dari Kinneavy dalam Chaer (2009:33) yang menjelaskan mengenai fungsi dari ungkapan fatis. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian adalah bentuk pengklasifikasian data kedalam 11 jenis ungkapan fatis menurut Biber (1999) dan mengelompokkan jenis tersebut kedalam 5 fungsi ungkapan fatis menurut Kinneavy dalam Chaer (2009:33). Hasil penelitian ini adalah sebagai pembandingan penggunaan ungkapan fatis dalam kedua bahasa tersebut, fungsi ungkapan fatis apa yang sering digunakan dalam kedua Bahasa tersebut.

Kata Kunci : Ungkapan Fatis, Pragmatik, Korpus, Tindak Tutur, Budaya

1. Pendahuluan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, masalah yang diangkat pada penelitian ini, serta kerangka teoritis yang menjadi alat analisis dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Ungkapan fatis adalah sebuah ungkapan yang sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari kita. Ungkapan fatis ini biasa disebut juga sebagai ungkapan basa-basi atau *small talk*, tentunya dalam kehidupan yang penuh akan budaya ini semua orang pastinya akan menjadi fatis dan ungkapan inipun akan menjadi hal yang lumrah untuk digunakan. Dalam ilmu sosiolinguistik, ilmu mengenai hubungan masyarakat dan bahasa, dikenal adanya istilah *phatic communion*.

Dalam ilmu sosiolinguistik, ilmu mengenai hubungan masyarakat dan bahasa, dikenal adanya istilah *phatic communion*. Malinowski (1999:297) menjelaskan bahwa penggunaan *phatic communion* berbeda-beda pada setiap budaya masyarakat, contohnya adalah dalam budaya masyarakat Indonesia untuk memulai suatu percakapan kita biasanya menggunakan pertanyaan seperti “lagi apa?”. Ujaran basa-basi ini tetap saja digunakan

walaupun sebenarnya jawaban dari pertanyaan tersebut tidak begitu dibutuhkan. Seorang linguist, Jakobson mengatakan bahwa ungkapan fatis ini dikaitkan dengan fungsi bahasanya dapat membantu untuk mempererat hubungan dengan orang lain. Contohnya adalah ketika dalam suatu kesempatan hanyalah ada dua orang yang tidak saling kenal, maka ungkapan fatis berguna untuk mencairkan suasana. Selain itu, ungkapan fatis dapat pula memecahkan keheningan. Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris ungkapan ini sering muncul namun perbedaan budaya penutur kedua bahasa ini akan memberi perbedaan diantara keduanya. Perbedaan yang akan dilihat pada penelitian ini adalah perbedaan berdasarkan fungsi ungkapan fatis yang dikemukakan oleh Kinneavy dalam Chaer (2009:33). Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengklasifikasikan jenis-jenis ungkapan fatis yang dikemukakan oleh Biber (1999) berdasarkan fungsi yang mempengaruhi penggunaan ungkapan fatis tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian pada jurnal ini yaitu, fungsi ungkapan fatis apa yang sering digunakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia ?

1.3 Kerangka Teori

1.3.1 Jenis Ungkapan Fatis

Ungkapan fatis dikenal juga sebagai small talk, chit-chat, atau dalam bahasa kita dikenal dengan istilah basa-basi. Malinowski dalam Jaworski (1999:297) mengatakan bahwa kata-kata pada phatic communion tidak mengungkapkan makna namun mengisi fungsi sosial, *“they fulfill a social function and that is their principal aim, but they are neither the result of intellectual reflection, nor do they necessarily arouse reflection in the listener.* Holmes (1998) menjelaskan mengenai ungkapan fatis dalam dunia pekerjaan bahwa,

“In workplace situations, small talk tends to occur mostly between workers on the same level. However, it can be used by managers as a way of developing the working relationship with the staff who report to them. A boss who asks their employees to work overtime may try to motivate them by using small talk to temporarily decrease their difference in status.

Bisa dipahami bahwa penggunaan ungkapan fatis atau small-talk dalam dunia pekerjaan cenderung terjadi pada penutur dan petutur yang berada dalam status sosial yang sama. Namun, seorang atasan kepada bawahannya pun bisa menggunakan ungkapan fatis tersebut untuk mengurangi jarak status sosial mereka.

Biber (1999:93-94) mengelompokkan bentuk-bentuk ungkapan fatis mencakupi sebelas jenis yaitu, *Interjections* (Interjeksi), *Greetings, farewells* (Salam dan Perpisahan), *Discourse makers* (Pemarkah Wacana), *Response* (Respon), *Hesitators* (Peragu), *The Politeness Marker Please* (Pemarkah Kesopanan), *Apologies* (Permintaan Maaf), *Casual Pronunciation* (Pelafalan Santai), *Attention Signals* (Sinyal perhatian), *Thanks* (Terima kasih), *Expletives* (Kata Lontaran/ seru).

1.3.2 Fungsi Ungkapan Fatis

Seperti yang diketahui dari penjelasan di atas, ungkapan fatis berfungsi untuk meningkatkan solidaritas dan hubungan sosial antar sesama. Biasanya ungkapan fatis ini digunakan untuk memulai percakapan dengan seseorang. Harimurti dalam Sutami (2005:130) berpendapat bahwa, sederhananya ungkapan fatis dapat digunakan untuk memulai suatu percakapan, mengukuhkan atau mempertahankan pembicaraan antara penutur dan petutur, dan mengakhiri suatu pembicaraan. Namun, Kinneavy dalam Chaer (2009:33) menambahkan bahwa fungsi penggunaan ungkapan fatis dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu: Fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen.

2. Analisa Data

Data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini diambil dari korpus Bahasa Inggris dan korpus Bahasa Indonesia yaitu pada website korpus <http://corpus.byu.edu/coca/> dan <http://sealang.net/indonesia/corpus.htm> .

Data yang diambil hanya sebelas jenis kata ungkapan fatis pada Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan tujuan kata tersebut merupakan representatif dari 11 jenis ungkapan fatis. Masing-masing kata akan diambil 20 data dari berbagai konteks sehingga total data keseluruhan berjumlah menjadi 440 data, 220 data ungkapan fatis Bahasa Inggris dan 220 data ungkapan fatis Bahasa Indonesia.

Kata dalam Bahasa Inggris yang penulis pilih untuk merepresentasikan ke 11 jenis ungkapan fatis tersebut yaitu *you know, hello, anyway, alright, erm, please, excuse me, would you, hey look, thanks, oh my god!* Sedangkan kata dalam Bahasa Indonesia yang penulis pilih yaitu *kamu tahu, apa kabar, sebenarnya, baiklah, erm, tolong, maaf, maukah kamu, lihat, terima kasih, ya ampun.*

Berikut merupakan tabel pengklasifikasian data berdasarkan jenis ungkapan fatis serta pengklasifikasiannya kedalam fungsi ungkapan fatis.

Ungkapan Fatis Bahasa Inggris	Fungsi Ekspresi	Fungsi Informasi	Fungsi Eksplorasi	Fungsi Persuasi	Fungsi Entertaimen
<i>Interjections</i>	10 Data	5 Data	-	-	5 Data
<i>Greetings, farewells</i>	10 Data	10 Data	-	-	-
<i>Discourse makers</i>	-	10 Data	5 Data	5 Data	-
<i>Response</i>	10 Data	-	10 Data	-	-
<i>Hesitators</i>	-	-	15 Data	-	5 Data
<i>The Politeness Marker Please</i>	5 Data	-	-	15 Data	-
<i>Apologies</i>	15 Data	-	5 Data	-	-
<i>Casual Pronunciation</i>	-	-	10 Data	10 Data	-
<i>Attention Signals</i>	-	-	10 Data	10 Data	-
<i>Thanks</i>	15 Data	-	-	-	5 Data
<i>Expletives</i>	15 Data	-	-	-	5 Data
Jumlah Data	80 Data	25 Data	55 Data	40 Data	20 Data

Tabel jenis ungkapan fatis dan fungsi ungkapan fatis dalam Bahasa Inggris

Ungkapan Fatis Bahasa Indonesia	Fungsi Ekspresi	Fungsi Informasi	Fungsi Eksplorasi	Fungsi Persuasi	Fungsi Entertaimen
<i>Interjections</i>	-	10 Data	10 Data	-	-
<i>Greetings, farewells</i>	20 Data	-	-	-	-
<i>Discourse makers</i>	-	10 Data	10 Data	-	-
<i>Response</i>	20 Data	-	-	-	-
<i>Hesitators</i>	5 Data	-	15 Data	-	-
<i>The Politeness Marker Please</i>	10 Data	-	-	10 Data	-
<i>Apologies</i>	20 Data	-	-	-	-
<i>Casual Pronunciation</i>	-	-	-	20 Data	-
<i>Attention Signals</i>	-	-	-	20 Data	-
<i>Thanks</i>	20 Data	-	-	-	-
<i>Expletives</i>	10 Data	10 Data	-	-	-
Jumlah Data	105 Data	30 Data	35 Data	50 Data	0 Data

Tabel jenis ungkapan fatis dan fungsi ungkapan fatis dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan table diatas kita bias melihat perbedaan fungsi ungkapan fatis antara Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia. Dengan data yang sama ternyata penggunaan ungkapan fatis memiliki perbedaan dalam segi fungsi penggunaannya. Dalam Bahasa Inggris dari ke sebelas jenis ungkapan fatis jika berdasarkan fungsi lebih beragam sedangkan Dalam Bahasa Indonesia terjadi kecendrungan penggunaannya menumpuk disalah satu fungsi saja. Fungsi entertaimen tidak muncul pada Bahasa Indonesia yang memperlihatkan bahwa pengguna Bahasa Indonesia cenderung tidak menggunakan ungkapan fatis sebagai media untuk hiburan sedangkan dalam Bahasa Inggris kecendrungan menjadikan ungkapan fatis memiliki fungsi entertaimen itu ada.

3. Kesimpulan

Hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwa perbedaan budaya pengguna Bahasa

memiliki kecenderungan perbedaan fungsi, hal ini dikarenakan hubungan interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh budaya sehingga ungkapan fatis yang notabeneanya sangat erat dengan interaksi sosial tentunya akan dipengaruhi juga. Dalam tabel dibawah ini akan memperlihatkan persentase perbedaan penggunaan jenis ungkapan fatis berdasarkan fungsinya.

Fungsi	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
Fungsi Ekspresi	36,36 %	47,72 %
Fungsi Informasi	11,36 %	13,63 %
Fungsi Eksplorasi	25 %	15,9 %
Fungsi Persuasi	18,18 %	22,72 %
Fungsi Entertaimen	9,09 %	0 %

Berdasarkan tabel diatas bisa kita simpulkan bahwa baik dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Fungsi ungkapan fatis yang paling sering digunakan yaitu fungsi ekspresi. Namun perbedaan yang signifikan terlihat pada fungsi entertaimen karena dalam Bahasa Indonesia dari data yang diambil tidak ditemukan fungsi entertaimen dalam ungkapan tersebut.

4. Daftar Pustaka

- Biber,Douglas. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. Essex: Pearson Education Limited
- Boxer,Diana. 2002. *Applying Sociolinguistics: Domains and Face-to-Face Interaction*. Amsterdam: John Benjamins.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

**Emosi Negatif dan Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim
Kualitas dalam Tuturan Bahasa Indonesia pada Penderita
Skizofrenia Tipe Residual dengan Gejala Anhedonia**

Gustianingsih (Dra.,M.Hum.,Dr.)

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Medan- Indonesia

gusti_ningsih@yahoo.com

081361494850

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengklasifikasi emosi negatif, penyimpangan kognitif, dan konteks tuturan bahasa Indonesia penderita skizofrenia di kota Medan; (2) Mengklasifikasikan pelanggaran maksim relevansi dan maksim kualitas dalam tuturan bahasa Indonesia pada penderita skizofrenia tipe residual dengan gejala anhedonia yang ada di kota Medan. Penelitian ini menggunakan teori psikopragmatik. Secara teoretis penelitian ini menjelaskan ada intervensi dan kemampuan yang menyangkut ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang sangat berpengaruh ke dalam jiwa manusia ketika bertutur. Ketika seseorang membicarakan masalah kognitif dalam hal ini kognitif berbahasa, maka seseorang tersebut tidak akan dapat menghindari dari campur tangan faktor genetik yang mempengaruhi kognitif seseorang (Cummings, 2010: 25; Shadock and Shadoch, 2010: 124; Gustianingsih, 2016). Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode cakap dan metode simak. Teknik dasar digunakan dengan menggunakan teknik sadap, yakni menyadap pembicaraan SZ (diambil dari Rumah Sakit Adam Malik yang berstatus ringan dan masih bisa diajak berkomunikasi). Dalam teknik lanjutan digunakan beberapa teknik, yakni teknik simak libat cakap (teknik SLC), teknik simak bebas libat cakap (teknik SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatik. Penelitian ini akan memilah-milah pelanggaran maksim relevansi dan maksim kualitas dalam tuturan bahasa Indonesia dan penyimpangan pragmatik oleh penderita skizofrenia. Teknik lanjutnya adalah HBS tuturan orang normal dan tuturan penderita skizofrenia. Simpulan yang dapat dideskripsikan adalah (1) emosi negatif, dalam bentuk gangguan psikopragmatik PSZ di kota Medan dalam bentuk penyimpangan persepsi, ingatan, pikiran, dan emosi, situasi, dan konteks tuturan bahasa Indonesia. (2) pelanggaran maksim relevansi dan maksim kualitas dalam tuturan bahasa Indonesia. Penderita PSZ dalam penelitian ini tidak mampu menempatkan tuturannya dalam situasi dan konteks tuturan yang tepat.

Kata Kunci : emosi negatif, pelanggaran prinsip kerjasama, bahasa Indonesia, penderita Skizofrenia, kota Medan

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini berusaha memaparkan emosi negatif dan pelanggaran maksim relevansi dan maksim kualitas dalam tuturan Bahasa Indonesia pada Penderita Skizofrenia, selanjutnya disebut dengan PSZ. Skizofrenia memiliki tipe dan gejala yang berbeda-beda. Dalam tulisan ini mendeskripsikan PSZ tipe residual dengan gejala anhedonia di Kota Medan.

Emosi negatif, seperti marah tanpa sebab, rasa benci yang tak berkesudahan, marah tiba-tiba, dan perilaku yang sangat ekstrim. Pelanggaran prinsip kerjasama dalam bentuk pelanggaran maksim relevansi dan maksim kualiti ini disebabkan oleh gangguan berfikir, gangguan kognitif, gangguan persepsi. Tulisan ini juga berusaha memberikan satu pemahaman bahwa mereka-mereka yang cacat psikis, kognitif, dan berbahasa harus tetap diterima dan dapat hidup bersama dengan orang-orang normal lainnya. Keberterimaan penderita ini dalam masyarakat juga ditentukan oleh tindak tuturnya.

Tindak tutur sendiri (*speech acts*) berawal dari ceramah yang disampaikan oleh filsuf berkebangsaan Inggris yaitu John L. Austin, pada tahun 1955 di Universitas Harvard, yang kemudian diterbitkan sebuah buku pada tahun 1962 dengan judul *How To Do Things With Word*. Kemudian dikembangkan oleh Searle secara sempurna dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts : An Easy in the Philosophy of Language*. Menurutnya, dalam semua interaksi lingual terdapat tindak tutur. Interaksi lingual bukan hanya lambang, kata atau kalimat, melainkan lebih tepatnya bila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur pada semua manusia di dunia.

Kondisi skizofrenia merupakan suatu bentuk fungsional yang diakibatkan oleh faktor utama yaitu gangguan proses berpikir. Pikiran mereka terganggu yang disebabkan oleh banyak hal. Gangguan berpikir itu mengakibatkan adanya gangguan berbahasa, gangguan pertuturan, gangguan kognitif dan gangguan psikis. Penderita ini melakukan penyimpangan dalam pertuturannya dan sangat berbeda dengan pertuturan orang normal.

Gangguan pikiran yang terjadi pada penderita skizofrenia berbeda-beda satu sama lain. Jenis gangguan dapat terjadi pada pikirannya, dapat juga terjadi pada perasaan, atau pada perilaku yang sangat dominan sampai pada yang sangat abstrak tak terlihat dengan jelas. Sebelum seseorang sakit, pada umumnya penderita sudah mempunyai ciri-ciri kepribadian *pramorbid* yaitu seringkali digambarkan sebagai orang yang mudah curiga, pendiam, sukar bergaul, lebih senang menarik diri dan menyendiri serta eksentrik (unik). Gangguan jiwa Skizofrenia biasanya mulai muncul dalam masa remaja atau dewasa muda (sebelum usia 45 tahun). Seseorang dikatakan menderita skizofrenia apabila perjalanan penyakitnya sudah menunjukkan gejala-gejala gangguan pikiran ini berlangsung selama enam bulan lebih (Shadoch and Shadoch, 2010: 112).

2. TIPE SKIZOFRENIA DAN GEJALA SKIZOFRENIA

Skizofrenia tipe residural, ditandai dengan menarik diri dari masyarakat, wajah tanpa ekspresi dan tidak fokus. Hal ini memengaruhi pada kesehatan, kehidupan sosial, perilaku

berbahasa dan efek negatif lainnya (band. Shadoch and Shadoch, 2010: 16; Videback, 2008; Cummings, 2010)

Gejala negatif seperti *Anhedonia*, yaitu merasa tidak senang atau tidak gembira dalam menjalani hidup, aktivitas, atau hubungan. *Tidak adanya keinginan*, ambisi, atau dorongan untuk bertindak atau melakukan tugas-tugas.

4. PRAGMATIK

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi” (Leech, 1993:8; Levinson, 2009:4; Wijana 1996:1). Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan suatu bahasa yang didasarkan atas konteks tertentu. Konteks penggunaan tuturan bergantung pada siapa yang betutur, dimana tempat pertuturan berlangsung, dalam situasi apa tuturan itu disampaikan. Penggunaan bahasa tersebut berhubungan dengan tujuan tuturan yang digunakan oleh penutur sehingga terjadi hubungan antara pragmatik dan psikolinguistik. Pikiran dan tuturan yang menjadi fokus kajian psikolinguistik berkaitan dengan tujuan tuturan bahasa yang digunakan dalam tindak tutur. Pemusatan pikiran dengan jenis tuturan yang disampaikan atas konteks tuturan yang sama-sama difahami sesama komunikator dengan komunike.

5. ANALISIS DATA

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa ditemukan fenomena kebahasaan yang sangat unik, jauh dari kondisi yang sebenarnya. Fenomena ini terdapat pada suatu keadaan yang disebut skizofrenia. Kondisi skizofrenia merupakan suatu bentuk fungsional yang diakibatkan oleh faktor utama yaitu gangguan proses berpikir. Pikiran mereka terganggu yang disebabkan oleh banyak hal. Gangguan berpikir itu mengakibatkan adanya gangguan berbahasa, gangguan pertuturan, gangguan kognitif dan gangguan psikis. Penderita ini melakukan pelanggaran maksim kualitas dalam pertuturan bahasa Indonesia dan tidak sama dengan pertuturan orang normal. Berikut pelanggaran maksim relevansi yang diproduksi PSZ1 seperti di bawah ini:

(1) **Bentuk tuturan** :

Peneliti : Apa yang Bapak lakukan setelah keluar dari rumah sakit jiwa ini?
Bapak PSZ1 : “*aku pasti menderita seumur hidupku, aku selalu menangis karena ditekan dan ditampari orang tuaku. Hatiku pasti sakit seperti ditusuk duri, aku pasti sedih selalu. Aku mati sajalah. Kau bisa*

gantung aku di tali yang besar itu. Cepat kau lakukan sekarang. Aku tidak pernah mendapat uang yang banyak, aku makan ikan asin setiap hari.

Tiba-tiba PSZ1 : *“Aku ini Cuma orang yang terbuang, tidak berguna bagi siapa-siapa tidak seperti dirimu punya segalanya, selalu makan enak dan orang tuamu pasti sayang padamu. (huk....huk...menangis tersedu-sedu. Bunuh...bunuh saja aku....kemudian PSZ1 lari terbirit-birit mengambil sisir (dianggapnya pisau) untuk membunuh dirinya.*

Konteks tuturan :

Tuturan disampaikan oleh peneliti kepada seorang penderita skizofrenia yang berinisial PSZ1 di dalam ruang perawatan bersama seorang perawat rumah sakit. Pada saat itu penderita sedang berbicara sendiri dan menangis tersedu-sedu tanpa sebab sambil memegang sisir seolah-olah pisau. PSZ1 adalah seorang suami dari dua orang anak dan usianya baru 37 tahun. Usia yang sangat muda sudah mengalami gangguan berpikir yang berat.

Dilihat dari tuturan yang diucapkan penderita, PSZ1 telah menuturkan tuturan b. Indonesia dengan emosi yang negatif dengan pikiran penderita yang tidak stabil dan merasa hidupnya tidak pernah bahagia dan tidak pernah tenang dalam menjalani kehidupan ini. Realita yang sebenarnya peneliti bertanya apa yang dilakukan PSZ1 setelah keluar dari RSJ. Penderita menjawab dan memahami sebagai” apa yang kau rasakan selama hidupmu”. PSZ1 merasa tidak berguna lagi hidup di dunia ini, dia merasa lebih baik mati saja. PSZ1 menyuruh peneliti untuk membunuh dirinya saja, sedih terus hidupnya.

Pelanggaran maksim relevansi tergambar jelas dalam tuturan PSZ2 ini, kemudian ketidakstabilan pikiran PSZ1 dan gangguan psikopragmatik yang berat terlihat dari ungkapan *““Aku ini Cuma orang yang terbuang, tidak berguna bagi siapa-siapa tidak seperti dirimu punya segalanya, selalu makan enak dan orang tuamu pasti sayang padamu. (huk....huk...menangis tersedu-sedu. Bunuh...bunuh saja aku....kemudian PSZ1 lari terbirit-birit mengambil sisir (dianggapnya pisau) untuk membunuh dirinya.*

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya didalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Isi maksim ini juga tentang pengharapan akan kontribusi yang sungguh-sungguh, bukan palsu. Berikut bentuk pelanggaran maksim kualitas yang diilustrasikan di bawah ini:

(2) Bentuk tuturan :

Peneliti : apakah ibu suka tinggal di sini ?

Ibu PSZ2 : *ibu tahu kan jangan ibu kasih aku roti itu...biarkan aku naik pangkat dulu jangan jadi tukang sapu terus-menerus. Aku memang harus*

begini ,tak perlu ada yang mengasihaniiku. Pura-pura kau aja itu sayang- sayang padaku. Aku...aku sudah mati... jadi orang yang rendah kecil dan tak miskin.

Ibu PSZ2 : *huz ...diam ...diam kau ya, jangan bilang sama dia, rahasia. Aku...aku....sekarang sudah mati. Aku menderita di sini. Jangan kasih aku...aku.uang juga nanti kucing itu mati juga seperti aku (tiba-tiba kucing melintas di samping PSZ2). Aku mati aja (sambil menjerit histerisi).*

Konteks tuturan :

Tuturan disampaikan oleh peneliti kepada seorang penderita skizofrenia yang berinisial PSZ2 (seorang ibu yang berusia 47 tahun) di dalam ruang perawatan bersama seorang perawat rumah sakit. Pada saat itu pasien berjalan mondar-mandir, terus berbicara sambil membesar-besarkan matanya.

Dilihat dari psikopragmatik SZ1 dan SZ2 di atas sangat berbeda dengan orang normal dan sehat. Berdasarkan atas tuturan yang diproduksi PSZ di atas mengindikasikan penyakit Skizofrenia sebagai penyakit pikiran yang sangat umum terjadi. Royal College of Psychiatrists di Inggris mengatakan bahwa 1: 100 orang akan mengalami penyakit skizofrenia, jika sikap hidup dan kekuatan pikiran yang tidak seimbang. Penderita skizofrenia lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada pada perempuan. Bila dibandingkan dari segi usia, usia penderita laki-laki lebih cepat terkena penyakit skizofrenia. Hal ini terjadi ada hubungannya dengan struktur otak laki-laki dan perempuan yang sangat berbeda. Struktur otak laki-laki lebih besar tetapi tipis, sedangkan struktur otak perempuan lebih kecil tetapi lebih tebal, sehingga kekuatan berfikir lebih mengarah pada perempuan (Shadoch and Shadoch, 2010: 14). McGrath (2006) mengatakan rasio laki-laki dan perempuan 1:4. (Shadoch and Shadoch, 2010; Cummings, 2010:201; Gustianingsih, 2016: 46).

7. SIMPULAN

Penderita skizofrenia dalam penelitian ini mengalami gangguan emosional negatif yang berat dan melanggar prinsip kerjasama, yaitu melanggar maksim relevansi dan maksim kualitas tuturan bahasa Indonesia yang terlihat dari tuturan PSZ1 dan PSZ2 di atas .

Selain mengalami gangguan kognitif, persepsi, dan emosional negatif yang berat yang tergambar sebagai gangguan psikopragmatik. Penderita tidak dapat menyesuaikan jawaban sesuai konteks tuturan berlangsung secara tepat. Peneliti bertanya apa, penderita menjawab apa. Semua jawaban terlihat sebagai gangguan pikiran yang berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to do things with words*, Oxford: Clarendon Press.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Grice, H.P.1975. *Logic and conversation*. In Cole P. (ed) *syntax and Semantics 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Gustianingsih. 1987.” Analisis Informasi, Nilai Rasa, dan Sikap Berbahasa Indonesia: Kajian Psikolinguistik
- Gustianingsih.2002.”Pemerolehan Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Prasekolah 4—5 Tahun. *Tesis*
- Gustianingsih. 2009. “ produksi dan Komprehensi Bunyi Ujaran Bahasa Indonesia Anak *Autistic Spectrum Disorder*: Kajian Neuropsikolinguistik.*Disertasi*.
- Gustianingsih. 2014. Gangguan Fonologis Bahasa Indonesia Pada Penderita *Autistic Spectrum Disorder* (Kasus Anak Usia 7-10 Tahun) di Kota Medan. *Penelitian Hibah Bersaing DIKTI- Jakarta*
- Gustianingsih. 2015. Gangguan Fonologis Bahasa Indonesia Pada Penderita *Autistic Spectrum Disorder* (Kasus Orang Dewasa Usia 17-24 Tahun) di Kota Medan.(Penelitian Hibah Bersaing DIKTI- Jakarta
- Gustianingsih. 2016. “Gangguan Pertuturan Ilokusi Bahasa Indonesia dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Penderita Skizofrenia di Kota Medan”. *Penelitian Hibah Bersaing- Dikti*
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sarle, John. 1975. Indirect Speech Act. Dalam Cole, P dan Morgan, J.L. (Eds). *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Shadoch and Shadoch. 2010. *Abnormal psychology: Currnet perspectives (edisi ke- 4)*. Boston: McGraw – Hill College

Unsur Budaya dalam Suasana Hati

Hermina Sutami

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia³¹

Abstrak

Lelucon dapat menyebabkan suasana hati gembira, riang dan senang. Tidak mengherankan bila sebuah lelucon dapat membuat pendengar atau pembacanya tertawa terpingkal-pingkal, tetapi tidak demikian bagi pendengar atau pembaca yang budayanya berbeda. Hal itu menunjukkan suasana hati atau emosi berkaitan erat dengan budaya suatu bangsa. Kelucuan dapat bersifat universal dan juga tidak universal jika dikaitkan dengan manusia yang dalam lingkup besar membentuk kelompok besar; dan dalam lingkup kecil membentuk kelompok kecil berdasarkan kesamaan pikiran dan sikap hidup khusus. Penelitian ini menelaah unsur budaya yang diungkapkan melalui kata, frase dan kalimat dalam bentuk lelucon yang dapat menyebabkan timbulnya suasana hati gembira. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis berbentuk lelucon. Unsur linguistis seperti penambahan huruf vokal, konsonan atau tanda baca lebih dari satu, tidak menjadi fokus penelitian ini. Yang akan ditelaah adalah hubungan antarkata, frase atau kalimat yang menyebabkan timbulnya suasana hati gembira.

1. Pengantar

Kata *lelucon* memiliki akar kata *lucu*, berkelas nomina (N), bermakna ‘hasil melucu; tindak (perkataan) yang lucu; penggeli hati; percakapan yang jenaka (KBBI 1989: 579); sedangkan kata *lucu* berkelas ajektiva (Aj) bermakna ‘menggelikan hati, menimbulkan tertawa, jenaka’ (KBBI 1989: 604). Kata *lelucon* berpadanan dengan *humor* yang merupakan kata serapan dari bahasa asing. Di samping itu ada pula anekdot yang berkelas N, bermakna ‘cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (KBBI 1989:40)

Makalah ini membahas satuan bahasa di dalam lelucon yang dapat menimbulkan suasana hati atau emosi³² gembira dan senang, sehingga menimbulkan perbuatan tertawa dari pendengarnya. Satuan bahasa itu dapat berupa kata, frase atau kalimat. Data lelucon berupa wacana tulis. Dari wacana itu ditilik kata, frase atau kalimat yang dapat menyebabkan pembacanya tertawa. Perbuatan tawa itu menyiratkan suasana hati gembira

³¹ Makalah berjudul “Unsur Budaya dalam Suasana Hati” dipresentasikan dalam Seminar Leksikologi dan Leksikografi dengan topik “Teknologi Bahasa dan Budaya dalam Penelitian Leksikologi dan Leksikografi” pada tanggal 4 Mei 2017 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus UI Depok.

³² Kata *suasana hati* merupakan pengalihan dari kata *emotion* yang diterjemahkan secara fonologis menjadi *emosi*. Dalam pengertian awam, emosi khusus bermakna ‘amarah’; ‘marah’. Pengertian khusus tersebut kurang tepat karena kata *emosi* juga mengandung makna senang, gembira. Dalam makalah ini kata *emosi* digunakan tidak dalam pengertian ‘marah’ saja.

dan senang. Kata, frase atau kalimat yang diteliti tidak mengandung muatan emosi, tetapi penyebab timbulnya emosi gembira. Satuan bahasa yang secara tidak langsung menimbulkan emosi diklasifikasikan sebagai Penyebab Suasana Hati/Emosi (*Causative terms*) oleh pakar emosi Italia, Paolo Santangelo (2003), yang membangun teori emosinya dari hasil penelitiannya terhadap teks dinasti Ming dan Qing di RRT. Kelucuan atau kejenakaan yang ditimbulkan oleh satuan bahasa itu dilatarbelakangi oleh budaya dari penutur bahasa yang digunakan dalam lelucon. Unsur budaya yang dicerminkan ke dalam satuan bahasa penyebab timbulnya emosi gembira dan senang akan diungkapkan dalam makalah ini.

2. Konsep Suasana Hati dan Keadaan Pikiran

Teori yang digunakan berasal dari Santangelo. Sarjana itu berpendapat di dalam emosi (*emotion*) terkandung keadaan pikiran (*states of mind*). Ketika seseorang gembira atau sedih, pikirannya tetap berperan dalam bertindak-tanduk. Oleh karena itu, dalam konsep suasana hati atau emosi juga terkandung konsep keadaan pikiran (*states of mind*).

Dalam membangun teorinya, Santangelo menggunakan teori emosi di bidang psikologi “*emotion is a coherent system of psychic and somatic elements, in part biological, in part acquired, implying a cognitive act, i.e. assessment of its social role*” (2002c:6). Definisi itu yang lebih kurang dapat diartikan bahwa emosi merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat unsur mental (perasaan) dan badaniah (tindakan). Keduanya merupakan bagian biologis manusia yang dapat diketahui dari tindakan manusia sebagai makhluk sosial. Tindakan manusia itu mencerminkan adanya pemahaman manusia (kognisi) terhadap pengalamannya hidupnya. Sarjana itu memfokuskan diri pada suasana hati dan keadaan mental sebagai fenomena sosial (*emotions and mental states as social phenomena*) dengan menaruh perhatian pada cara mewujudkan emosi tersebut yang dilatarbelakangi oleh budaya dari penutur bahasa. Dengan demikian, **bahasa** merupakan wahana yang kepentingannya bernilai dua kali lipat, karena (1) merupakan bukti realitas emosi (*evidence of an emotive reality*); dan (2) memainkan peran kreatif yang cendekia dalam dunia emosi (*a creative and educational role in the emotional sphere*) (1995: 105). Obyek penelitian ini adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh kegiatan berbahasa seperti karya sastra berupa cerita pendek, novel, puisi, karangan, anekdot, termasuk lelucon. Santangelo memberi definisi mengenai emosi dan keadaan pikiran sebagai berikut (1995: 104)

“Temporary states of agitation of the mind or body that accompany the perception of a sense of desirability or aversion of tension or relaxation, in which the flow of consciousness is organised and motivated in the light of the modules of communication of a given culture.”

Definisi itu dapat diartikan ‘gejolak hati, pikiran, atau tubuh yang sifatnya sementara waktu, diikuti oleh perasaan ingin atau enggan, tegang atau rileks yang diatur oleh alur kesadaran dalam suatu kegiatan komunikasi dari suatu budaya’. Untuk membedakan definisi emosi yang berhubungan dengan karya sastra dengan bidang psikologi, ditambahkan oleh sarjana itu “*Emotion or the state of mind in the meaning of affective long-lasting experience to be communicated through symbolic means, above all through language [...] (2002c:3)*”. Suasana hati/emosi dan keadaan pikiran yang menjadi konsep dasar teori Santagelo dapat disarikan sebagai berikut: “gejolak hati, pikiran, atau tubuh yang sifatnya sementara waktu, diikuti oleh perasaan ingin atau enggan, tegang atau rileks yang merupakan pengalaman afektif yang mengendap dalam waktu lama dan dikomunikasikan melalui bahasa” .

Pemaknaan lucu yang menyebabkan suasana hati gembira dan senang dilihat dari sudut partisipan (pembaca atau pendengar) yang memiliki kesamaan latar budaya dengan pembuatnya. Kata, frase, kalimat yang dibaca menyebabkan gejolak hati dan pikiran sehingga si pembaca tersebut tertawa sebagai ekspresi rasa senang. Ekspresi senang tersebut muncul karena pembaca tersebut mempunyai pengalaman afektif tentang hal yang dibicarakan yang sudah mengendap di benaknya dalam waktu lama.

3. Lelucon Penyebab Suasana Hati dan Keadaan Pikiran Gembira dan Senang

Di bawah ini disajikan percakapan antara malaikat dengan para arwah yang sedang diwawancara untuk masuk ke neraka atau surga. Mereka adalah pegawai bank yang terdiri dari teller, CS (customer service), admin (pegawai administrasi), pimcab (pimpinan cabang) dan dosen yang menjadi HRD bank tersebut, yang meninggal akibat kecelakaan³³ . Seluruhnya ada 5 percakapan.

³³ Lelucon ini berasal dari WA yang dikirim tanpa nama

1	Malaikat:	Kamu siapa?
	Teller:	Saya teller bank Malaikat
	Malaikat:	Kamu masuk neraka!!
	Teller:	Lho, kenapa??
	Malaikat:	Pokoknya neraka. Waktu kamu kurang duit, teriak-teriak. Giliran lebih duitnya kamu diam aja. Masuk..!!
2	Malaikat:	Kamu siapa?
	CS:	Saya Customer service bank
	Malaikat:	Kamu masuk neraka
	CS:	Lho, kenapa??
	Malaikat:	Karena kamu sering membuat nasabah menunggu oleh hal yang tidak penting.....Neraka..!!
3	Malaikat:	Kamu Admin ya?
	Admin:	Iyaa Malaikat, saya masuk masuk surga ya?
	Malaikat:	Mana mungkin, kamu sering mempersulit nasabah, kamu masuk neraka juga...!!
4	Malaikat:	Kamu siapa?
	Pimcab:	Saya pimpinan cabang bank Malaikat, jabatan saya tinggi, jadi saya masuk surga yaa?
	Malaikat:	Kata siapa? Justru kamu masuk neraka karena memimpin mereka dengan cara yang gak bener. Neraka titik...!!
		Setelah itu Malaikat menutup pintu neraka. Sebelum ditutup ternyata masih ada satu orang dan ternyata dosen, lalu dipanggillah dia oleh Malaikat
5	Malaikat:	Hoeey kamu kemari, kamu siapa?
	Dosen:	Saya dosen... Sebelum saya disuruh masuk neraka, apa saya boleh pilih neraka yang mana Malaikat?
	Malaikat:	Ooohhh... jadi kamu dosen...??? Jangan sok tahu kamu, kamu masuk surga !!
	Dosen:	Lho, kok bisa malaikat...??
	Malaikat:	Kasi tau ga yaaaaa???
	Dosen:	Ya, iya donk....
	Malaikat:	Karena dosen hidupnya di dunia udah kayak di neraka!!
	Dosen:	Horrreeeeeeeeeee.....
		Yang nondosen jangan ngiri ya... ini semua sudah sesuai amal dan perbuatan kita...!!! He...he...he...

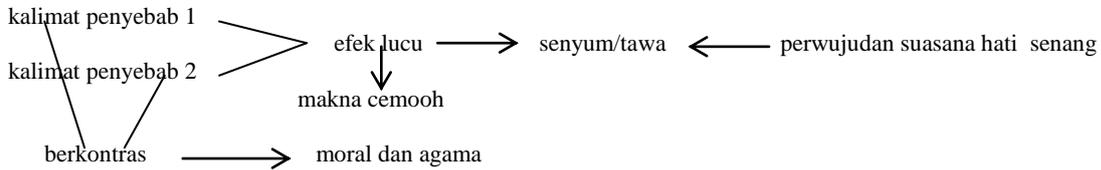
Analisis
Percakapan

Malaikat:	Kamu siapa?
Teller:	Saya teller bank Malaikat
Malaikat:	Kamu masuk neraka!!
Teller:	Lho, kenapa??
Malaikat:	Pokoknya neraka. Waktu kamu kurang duit, teriak-teriak. Giliran lebih duitnya kamu diam aja. Masuk..!!

1.

Kalimat “Waktu kamu kurang duit, teriak-teriak. Giliran lebih duitnya kamu diam aja” terdiri dari dua kalimat penyebab yang menimbulkan efek lucu. Efek lucu dapat diekspresikan melalui senyum; senyum mewujudkan suasana hati gembira. Efek lucu diperoleh melalui kalimat penyebab yang mengandung makna cemooh. Makna cemooh dengan cara mengkontraskan dua hal yang bertentangan yang memang terjadi di masyarakat dan dianggap tidak sesuai dengan moral dan agama, yakni: duit kurang lalu

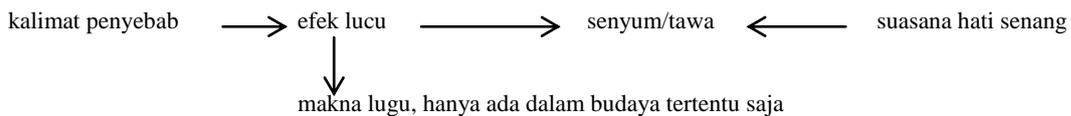
teriak-teriak; duit lebih tetapi diam saja (diambil). Makna cemooh itu penyebab efek lucu yang dapat membangkitkan suasana hati senang. Freud (1928, vol 9:1-6) seperti yang dikutip oleh Endahwarni (1994:24-25) mengklasifikasikan tindakan lucu di atas sebagai humor karena mempunyai motivasi mencemooh. Hubungan di antara ide dua kalimat penyebab tersebut dapat ditulis dalam alur berikut ini:



Percakapan 2

Malaikat:	Kamu siapa?
CS:	Saya Customer service bank
Malaikat:	Kamu masuk neraka
CS:	<i>Lho, kenapa??</i>
Malaikat:	<i>Karena kamu sering membuat nasabah menunggu oleh hal yang tidak penting.....Neraka...!!</i>

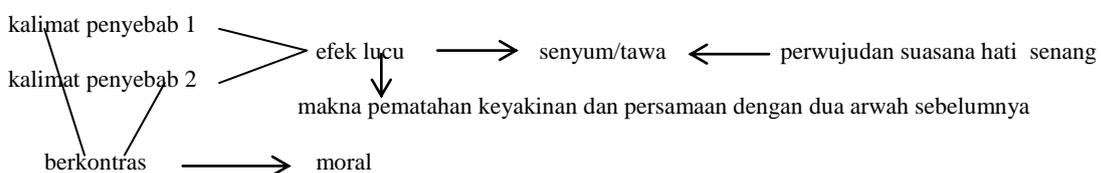
Kalimat “Lho, kenapa??” tidak mengandung suasana hati kaget, tetapi kalimat itu menjadi penyebab timbulnya emosi kaget. Berbeda dengan percakapan (1) di atas, kalimat penyebab percakapan (2) bukan bermakna cemooh, tetapi menunjukkan kenaifan atau keluguan atas kesalahan yang sering dilakukan tidak hanya oleh seorang saja, sehingga perbuatan itu seakan-akan sudah membudaya. Bentuk tindakan berupa kalimat “Lho, Kenapa??” yang menunjukkan keluguan belum tercakup dalam motivasi yang diajukan oleh Freud (1928) dan Raskin (1985) (Lihat Endahwarni 1994). Efek lucu muncul pada kalimat jawaban malaikat *membuat nasabah menunggu oleh hal yang tidak penting*. Hubungan kalimat penyebab dengan munculnya emosi senang dapat dilihat di bawah ini.



Percakapan 3

Malaikat:	Kamu Admin ya?
Admin:	<i>Iyaa Malaikat, saya masuk masuk surga ya?</i>
Malaikat:	<i>Mana mungkin, kamu sering mempersulit nasabah, kamu masuk neraka juga...!!</i>

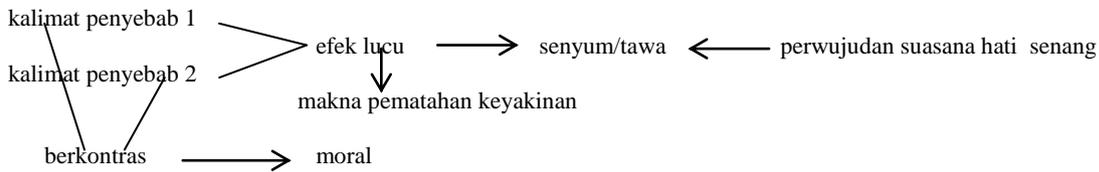
Efek lucu pada percakapan di atas terjadi pada kalimat jawaban malaikat terhadap keyakinan petugas administrasi bahwa ia akan masuk surga. Jawaban malaikat yang menunjukkan hubungan kontras dengan kalimat petugas administrasi merupakan penyebab munculnya senyum/tawa. Klausa *kamu masuk neraka juga* menyebabkan tindakan tersenyum/tawa. Perwujudan emosi senang digambarkan sebagai berikut:



Percakapan 4

Malaikat:	Kamu siapa?
Pimcab:	Saya pimpinan cabang bank Malaikat, <i>jabatan saya tinggi, jadi saya masuk surga yaa?</i>
Malaikat:	<i>Kata siapa?</i> Justru kamu masuk neraka karena <i>memimpin mereka dengan cara yang gak bener</i> . Neraka titik...!!

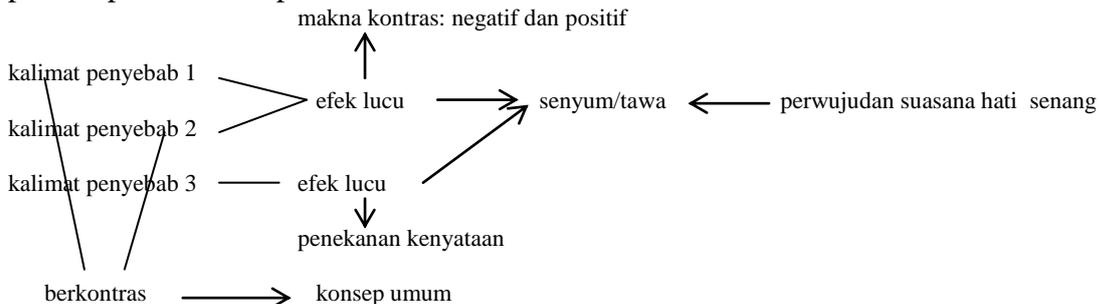
Dua kalimat penyebab yang seharusnya dapat saling melengkapi, ternyata menjadi berkontras karena jawaban malaikat mematahkan keyakinan pimpinan cabang. Kontras itu menimbulkan efek lucu. Kalimat penyebab pertama mewakili pandangan bahwa yang masuk surga hanya orang “kelas atas” saja. Kalimat penyebab kedua mematahkan pandangan tersebut. Alur perwujudan suasana hati senang pada percakapan 4 ini tidak jauh berbeda dengan percakapan 3.



Percakapan 5

Malaikat:	Hoeey kamu kemari, kamu siapa?
Dosen:	Saya dosen... Sebelum saya disuruh masuk neraka, <i>apa saya boleh pilih neraka yang mana Malaikat?</i>
Malaikat:	Ooohhh... jadi kamu dosen...???. <i>Jangan sok tahu kamu, kamu masuk surga !!</i>
Dosen:	Lho, kok bisa malaikat...??
Malaikat:	Kasi tau ga yaaaa???
Dosen:	Ya, iya donk....
Malaikat:	Karena <i>dosen hidupnya di dunia udah kayak di neraka!!</i>
Dosen:	<i>Horrrreeeeeeeeee.....</i>

Ada empat kalimat penyebab munculnya suasana hati gembira atau senang pada percakapan 5. Kalimat penyebab 1 menunjukkan permohonan di dalam keputusan (pilih jenis neraka). Jawaban malaikat yang terdiri dari dua klausa menunjukkan adanya kontras: *jangan sok tahu kamu* bermakna negatif yang seharusnya diikuti oleh makna negatif lainnya, tetapi justru diikuti oleh makna positif *kamu masuk surga*. Suasana hati gembira yang diungkapkan secara langsung oleh sang dosen adalah interjeksi *hore*. Alur percakapan 5 ini tampak di bawah ini.



4. Penutup

Suasana hati/emosi dan keadaan pikiran (states of mind) dapat diwujudkan secara tidak langsung melalui kata, frase atau kalimat yang disebutkan istilah Penyebab (*causative term*). Kehadiran emosi di dalam wacana lelucon dapat bersifat tidak langsung. Hal itu dapat diamati dari tindakan berupa senyum, tangis, teriakan, tepuk tangan, tendangan, dan sebagainya yang mewakili atau mencerminkan emosi. Hal yang melatari tindakan tersebut adalah budaya.

Kepustakaan

- Endahwarni, Sari. 1994. *Kosa Kata dan Ungkapan Humor Srimulat*. Depok. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kartamiharjo, Soeseno. 1996. "Humor Dalam Teks Berbahasa Jawa" Makalah dalam *Linguistik Indonesia*. Th.14 no 1&2.
- Santangelo, Paolo. 1995. "A Research on Emotions and States of Mind in Late Imperial China: Preliminary Results". Dalam *Ming Qing Yanjiu*, Paolo Sangelo (ed.) Napoli, Roma: Dipartimento di Studi Asiatici Istituto Universitario Orientale Napoli. Hlm.101-209.
- _____. 2001. "General Criteria Compilation". Cetak lepas.
- _____. 2002a. "Design of database". Cetak lepas.
- _____. 2002b. "Emotions in History and Literature. An Interdisciplinary Research on Emotions and States of Mind in Ming-Qing Period". Cetak lepas.
- _____. 2002c. "Description of the reseach project and theoretical problems". Cetak lepas.
- _____. 2003. "A Textual Analysis for Capturing Data Concerning Emotions" dalam *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Depok: FIB UI dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.. hlm. 87-98.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soenoto, S.Faizah dan Hermina Sutami. 2014. "Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir: Kata-kata Emosi dalam Bahasa Indonesia". Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir dengan tema "Pelbagai Persoalan Penyusunan Kamus dan Pelaksanaan Undang-Undang Bahasa RI di Ranah Publik, Khususnya di Dalam Leksikologi dan Leksikografi, yang diadakan oleh Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tanggal 7 Mei 2014 di FIBUI, Depok
- Sutami, Hermina. 2002a. "Textual Analysis of Bunga Roos dari Cikembang 'Rose from Cikembang': a case of Sino-Malay Hybridization Literature". Makalah dipresentasikan dalam sanggar kerja *The Representation of Emotions in Asia: Peculiarities and Analogies* di Benevento, Italia, 31 Mei 2002.
- _____. 2002b. "Ungkapan Ketakutan dalam *Catatan Harian si Sinting* karya Lu Xun". Makalah dipresentasikan dalam sanggar kerja *International Workshop on Lexicology* yang diselenggarakan Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI dan Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia, Depok 16-17 Desember 2002.
- _____. 2003. "Makna Senyuman: Analisis tekstual terhadap ungkapan suasana hati dan keadaan pikiran". Makalah dipresentasikan dalam *Konperensi Linguistik Tahunan Atma Jaya: 1 (KOLITA-1)*, 17-18 Februari 2003 di Unika Atma Jaya, Jakarta.

_____. 2005. "Manifestations of Tradition Objection among the Bataks". Makalah dipresentasikan dalam *Conference: Manifestations of Emotions and Dispositions in Literary and Non-literary Sources in East-Asia* di Napoli, Italia, 10-11 Juni 2005.

_____. 2006. "Ungkapan Emosi dan Keadaan Fikiran Kaum Miskin: Analisis Teks *Senyum Karyamin, Karya A.Tohari*" dalam *Jurnal Bahasa* jilid 6 Bil 2, Jun 2006. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

_____. 2007. "Disposisi dan Perwatakan Tokoh Dul dalam "Si Dul anak Jakarta: Telaah suasana hati dan keadaan pikiran". Makalah disajikan dalam Seminar Kajian Wacana dalam Konteks Multikultural dan Perspektif Multidisiplin tanggal 13 dan 14 Desember 2007, diselenggarakan oleh Departemen Linguistik FIB UI.

Ragam Peminjaman (*Borrowing*) dalam Penerjemahan Istilah Kedokteran Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini

STIBA Saraswati Denpasar

sri.rwa.jayantini@gmail.com

Abstract

Makalah ini membahas ragam peminjaman (*borrowing*) pada penerjemahan istilah kedokteran bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam kajian terjemahan, peminjaman (*borrowing*) adalah prosedur yang diterapkan untuk mengalihkan makna secara langsung (Vinay dan Dalbernet dalam Venuti, 2000). Ada dua variasi utama peminjaman (*borrowing*) yang biasanya diterapkan dalam penerjemahan yaitu peminjaman murni (*pure borrowing*) dan peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*). Kedua istilah ini merupakan teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002). Untuk peminjaman yang mengalami penyesuaian dalam bahasa sasaran dikenal juga dengan istilah naturalisasi (*naturalization*) seperti diajukan Newmark (1988). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengolah data bersifat korpus paralel searah (Olohan, 2004) yang melibatkan teks bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Setelah penelitian dilakukan, ada empat kategori peminjaman (*borrowing*) yang ditemukan yaitu (1) peminjaman murni dari bahasa Inggris, (2) peminjaman alamiah (naturalisasi), (3) peminjaman dari bahasa Latin dan (4) peminjaman dari bahasa Yunani. Empat variasi peminjaman ini dapat dikatakan merupakan ciri khas penerjemahan istilah kedokteran dari teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Peminjaman (*Borrowing*), Penerjemahan, Istilah Kedokteran

1. Pendahuluan

Penerjemahan di Indonesia secara nyata telah memberi kontribusi dalam pembentukan istilah bahasa Indonesia. Kegiatan alih bahasa tak dapat dilepaskan dari kontak antarbahasa yang menimbulkan banyak peristiwa pemadanan, termasuk masuknya sejumlah istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Pemadanan terjadi melalui tiga cara yaitu (1) proses penerjemahan, (2) penyerapan, dan (3) gabungan penerjemahan dan penyerapan. Ketiga peristiwa ini terjadi karena adanya upaya para ilmuwan (*scientist*) serta pandit (*scholar*) dalam menyebarluaskan hasil penelitian dan temuan yang diharapkan berguna demi kemajuan bahasa dan bangsa (Pedoman Pembentukan Istilah Pusat Bahasa, 2007:11-13).

Penelitian ini secara khusus membahas peminjaman dalam penerjemahan istilah kedokteran dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kajian penerjemahan kedokteran merupakan hal menarik (Wonodirekso, 2002; Handayani, 2009) karena penerjemahan istilah kedokteran dilakukan pada dua kutub yang berbeda yaitu (1) peminjaman dengan penyesuaian pelafalan dan ejaan yang mempertahankan nilai-nilai bahasa sumber (*source language values*) dan (2) pencarian padanan yang dilakukan dengan mengadaptasi

komponen makna istilah bahasa sumber dan penyesuaian dengan nilai-nilai bahasa sasaran (*target language values*).

Dari uraian latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah mengetahui ragam peminjaman yang terjadi pada penerjemahan istilah kedokteran dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Seperti telah umum diketahui, peminjaman adalah prosedur yang diterapkan untuk mengalihkan makna secara langsung (Vinay dan Dalbarnet dalam Venuti, 2000). Ada dua variasi utama peminjaman (*borrowing*) yang umumnya diterapkan dalam penerjemahan yaitu peminjaman murni (*pure borrowing*) dan peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*). Kedua istilah ini adalah teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002). Sedangkan peminjaman yang mengalami penyesuaian dalam bahasa sasaran dikenal juga dengan istilah naturalisasi (*naturalization*) seperti diajukan Newmark (1988).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengolah data bersifat korpus paralel searah (Olohan, 2004) yang melibatkan teks bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah buku teks kedokteran berjudul *Vaughan and Asbury's General Ophthalmology* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Vaughan & Asbury Oftalmologi Umum*. Data terlebih dahulu dipilah sesuai dengan prosedur peminjaman dan kategori yang diacu dari teori. Setelah itu, langkah terakhir adalah tabulasi data yang dilakukan untuk mengetahui jumlah dan persentase masing-masing kategori peminjaman.

2. Analisis

Setelah penelitian dilakukan dengan melibatkan sejumlah 368 istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, peminjaman diterapkan untuk menerjemahkan 140 istilah dengan 4 kategori sebagai ragam dalam peminjaman. Ragam peminjaman (*borrowing*) tersebut adalah (1) peminjaman murni dari bahasa Inggris dengan jumlah 32 istilah (22,9%), (2) peminjaman alamiah (naturalisasi) dengan jumlah 58 istilah (41,4%), (3) peminjaman dari bahasa Latin sejumlah 45 istilah (32,1%) dan (4) peminjaman dari bahasa Yunani dengan jumlah 5 istilah (3,6%).

2.1 Peminjaman Murni (*Pure Borrowing*)

Sejumlah 32 istilah (22,9%) dalam bahasa Inggris diterjemahkan menggunakan prosedur peminjaman murni (*pure borrowing*) dari total 140 istilah yang diterjemahkan dengan menggunakan prosedur peminjaman (*borrowing*) seperti dapat dilihat pada daftar istilah dengan tiga contoh berikut:

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>isopter</i>	<i>isopter</i>
2	<i>magnetic resonance imaging (MRI)</i>	<i>magnetic resonance imaging (MRI)</i>
3	<i>xerophthalmia</i>	<i>xerophthalmia</i>

Peminjaman murni dalam daftar istilah dan contoh di atas menunjukkan bahwa suatu istilah dipinjam secara utuh dari bahasa sumber (Inggris) ke dalam bahasa sasaran (Indonesia) seperti sebuah teknik pemeriksaan dalam bidang kedokteran “**magnetic resonance imaging (MRI)**” tidak diterjemahkan dengan padanan baku/resmi yang sesuai dengan kosakata bahasa Indonesia karena sudah dipahami maknanya oleh pembaca target.

2.2 Peminjaman Alamiah (*Naturalized Borrowing*)

Peminjaman alamiah (*naturalized borrowing*) yang bisa juga disebut *naturalisasi* melibatkan sebanyak 58 istilah (41,4%) dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dari jumlah total 140 istilah yang diterjemahkan dengan menggunakan prosedur peminjaman (*borrowing*). Beberapa contoh istilah dan terjemahannya yang mengalami naturalisasi dapat dilihat sebagai berikut.

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>neutrophil</i>	<i>neutrofil</i>
2	<i>chiasm</i>	<i>kiasma</i>
3	<i>tetracycline</i>	<i>tetrasiklin</i>

Penyesuaian bentuk dapat sekaligus juga menjadi upaya pengalihan komponen makna secara langsung dalam bahasa sasaran. Contoh penerjemahan istilah *tetracycline* → *tetrasiklin* memperlihatkan adanya penyesuaian ejaan namun tanpa perubahan pelafalan. Perubahan ejaan dapat dilihat dari adanya huruf c di muka e, i, oe dan y akan menjadi s dalam penulisan sehingga terjadi perubahan *tetracycline* menjadi *tetrasiklin*. Perubahan pada akhir kata dapat terjadi berupa penyesuaian *-ine* menjadi *-in* seperti diatur dalam pembentukan istilah dalam PUI.

2.3 Peminjaman Latin

Temuan menarik yang bisa disajikan dalam penelitian ini adalah adanya peminjaman dari bahasa Latin yang menjadi ciri khas penerjemahan istilah kedokteran. Sebanyak 45 data (32,1%) dalam bahasa Inggris diterjemahkan menggunakan prosedur peminjaman dari bahasa Latin dari 140 istilah yang diterjemahkan dengan meminjam dari istilah asing. Istilah bahasa Inggris yang diterjemahkan dengan meminjam istilah dari bahasa Latin merupakan satu temuan yang khas dalam penerjemahan istilah kedokteran seperti telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini menemukan fenomena yang sama yaitu peminjaman dalam bahasa Latin umumnya digunakan dalam menyebut sejumlah istilah

terkait anatomi dan bagian-bagiannya seperti muskulus untuk otot (*muscle*), saraf (*nerve*) menjadi *nervus* demikian juga tulang (*bone*) dengan contoh *sphenoid bone* menjadi juga *ossis sphenoidalis*.

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>rectus muscle</i>	<i>musculus rectus</i>
2	<i>infraorbital nerve</i>	<i>nervus infraorbitalis</i>
3	<i>nasociliary nerve</i>	<i>nervus nasociliaris</i>

2.4 Peminjaman Yunani

Temuan menarik lainnya yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah adanya peminjaman dari bahasa Yunani yang juga dapat menjadi keunikan khusus penerjemahan istilah kedokteran. Jumlah istilah yang ditemukan ada 5 (3,6%) dalam bahasa Inggris diterjemahkan menggunakan prosedur peminjaman dari bahasa Yunani. Dalam penelitian ini ditemukan 5 istilah yang diterjemahkan dengan peminjaman dari bahasa Yunani dengan persentase 3,6%. Jumlah peminjaman bahasa Yunani tak sebanyak bahasa Latin karena dalam penelitian ini banyak sekali istilah anatomi yang memang didominasi oleh bahasa Latin.

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	<i>ocular history</i>	<i>anamnesis mata</i>
2	<i>pseudophakic</i>	<i>pseudoafakia</i>
3	<i>ophthalmic artery</i>	<i>arteria ophthalmica</i>

Contoh yang disajikan di bawah ini adalah istilah *ocular history* yang diterjemahkan dengan adanya unsur peminjaman bahasa Yunani yaitu *anamnesis mata*. Istilah ini mengacu pada sejarah keadaan penyakit mata, karena terkait dengan adanya istilah “mata” yang melengkapi istilah “anamnesis.”

3. Kesimpulan

Penciptaan istilah bahasa Indonesia tak dapat dilepaskan dari prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam pengalihan makna dalam istilah bahasa sumber ke bahasa sasaran, termasuk dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Peristiwa peminjaman (*borrowing*) dalam penerjemahan kerap kali tak terhindarkan dalam proses penerjemahan yang kemudian berimplikasi pada penciptaan istilah baru, penyerapan dan penyesuaian bentuk sesuai dengan aturan bahasa sasaran. Penerjemahan istilah kedokteran berkontribusi dalam menjelaskan ragam peminjaman istilah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dua ragam umum yang sering terjadi dalam penerjemahan di bidang ilmu lain yang juga terjadi di bidang kedokteran adalah peminjaman murni dan peminjaman alamiah. Dua

ragam lain yang khusus menjadi ciri khas perjemahan teks kedokteran adalah peminjaman dari bahasa Latin dan Yunani.

Daftar Pustaka

- Asri Handayani, "Analisis ideologi penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan istilah kedokteran dalam buku "lecture notes on clinical medicine". (Master's tesis., Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2009).
- Lucia Molina and Amparo Hurtado Albir, "Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach," *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal* 47(4) (2002): 498-512.
- Maeve Olohan, *Introducing Corpora in Translation Studies*. (New York: Routledge, 2004)
- Paul Riordan-Eva, and John P. Whitcher, eds. *Vaugan & Asbury's General Ophthalmology*. (USA: McGraw Hill, 2008).
- Paul Riordan-Eva, and John P. Whitcher, *Oftalmologi Umum*. trans. Dr. Brahm U. Pendiit (Jakarta: EGC, 2008).
- Peter Newmark, *A Text Book of Translation*. (London: Prentice Hall, 1988).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional (2007).
- Vinay, Jean-Paul and Dalbernet, Jean. *A Methodology for Translation*. Edited by Lawrence Venuti. (London: Routledge, 2000).
- Wonodirekso, Sugito. *Upaya Penerjemahan Istilah Kedokteran di Indonesia dari Waktu ke Waktu. Lokakarya Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, Sevre 2-5 April 2002.

Strategies in Translating Figurative Expressions

Ida Ayu Made Puspani & Yana Qomariana

Universitas Udayana Denpasar Bali

made_puspani@unud.ac.id /dayupuspani@gmail.com & yqomariana@gmail.com

Abstract

This paper aims at identifying the strategies applied in translating idiomatic expressions or figurative expressions especially in teaching translation. Idiomatic expressions are culturally bounded, in order to avoid misinterpretation of meaning from the source language (SL) to the target language (TL); it is very important to comprehend the meaning before transferring it into the TL. Figurative expressions often appear in literary works such as novels and poems. Therefore when teaching translation related to literary text the lecturer should teach the strategies in coping with the existence of figurative/idiomatic expressions.

Larson (1984: 121) states that in translating figurative expressions across language word for word translation is misleading as the meaning carried in the SL does not match the TL, for example the expression in English `spill the beans` means reveal a secret. The data of this study is taken from translation of a compilation of Indonesian short stories in `Bertemu di Tampak Siring` and its translation `Encounter in Tampak Siring`.

Key words: figurative, meaning and equivalent.1

1. Introduction

Teaching translation to undergraduate students is a challenge when we expect the outcome of the lesson they should become at least as novice translator. Translation is taught in two semesters Indonesian English and vice-versa, they were given basic theory of Translation proposed by Larson (1984) entitle Meaning Based-Translation. As Indonesian and English are two languages from different language family; English belongs to Indo-European language family and Indonesian is an Austronesian language. Therefore there are different language systems and culture. Language systems means that the grammar, syntax, morphology and as well as different culture background.

There are two problems of study discusses in this paper: (1) what are the types of figurative expressions found in the short story `Bertemu di Tampak Siring` (as SL)? and (2) what are the strategies in translating figurative expressions. The data of the paper were taken from the short stories: `Bertemu di Tampak Siring`, `Bunga Emas`, and `Pelukis` and their translation. Encounter in Tampak Siring, `Golden Flower` and `Painter`

The data were obtained through reading intensively, every figurative expression in the SL were noted down and finding its equivalent in the TL either in the form figurative expression or non-figurative. The selected data are presented in parallel corpora (Olohan,

2004) to find clearly the equivalent meaning. The analysis is presented descriptively in order to give clear explanation of how the strategies are applied in order to define the closest equivalent meaning of the SL figurative expression into the TL in order the SL sound natural to the reader of the TL.

Larson (1984:121-127) describes that figurative expressions/senses are based on associative relation with primarily sense, temporal relation as well as spatial. There several types figurative expressions such; (1) metonymy is the used of words involving association, (2) synecdoche is a figurative sense which is based on parts and whole like in ` *there are a lots of lonely hearts out there*`; (3) euphemism is an expression which substitutes certain words related to specially in the area of sex, death and supernatural, (4) hyperbole is metonymy or synecdoche with more said than the writer intended the reader to understand, and used exaggeration deliberately for effect, (5) personification is the attribution of a personal nature or human characteristic to something nonhuman, and (6) idiom is a class of figurative expression comprises of at least two words which cannot be understood literally. Strategies in translating the figurative expression in which involving secondary senses it is better to translate each sense with a different word in the TL since there is no match of secondary senses between languages, a single word in a SL is likely to be translated into another language almost as many as different renditions as there are sense. Larson also states that there ways/strategies' that can be applied in translating figurative expression: first, the sense of the word may be translated non-figuratively, but that is the intended meaning may be made plain so that there is no longer a figurative sense in the target language; second, in some situation it may be better to retain the word in the original , but to add the sense of the word; thirdly, to substitute the figurative expression of the TL for a figurative of the SL. It is important to note that as the goal of translation is not to eliminate the secondary sense and the figurative sense, but to use figurative sense which are peculiar to the target language and eliminate any strange collocation or wrong meaning cause by a literal translation SL figurative expression.

In line with metaphor translation Newmark (1988) proposed that some strategies can be applied, i.e.: (1) reproducing the image in the TL, (2) replacing the image in the TL with the standard form of TL, (3) translating metaphor to simile, (4) translating metaphor to simile with sense, (5) conversion of metaphor with sense, and (6) using the same metaphor combined with sense.

In translating metaphor, the translator can transfer the meaning with the possible strategy that can be applied and adjusted to the cultural background of the TL. The main

problem that is faced by him/her lies on the word meaning. There is no exact equivalent of word from one language to another, so the transfer of word meaning from SL to TL can be avoided by the existence of shift of meaning, extension, narrowed meaning, up to total changes related to figure of speech which often occurs in poem. This is due to each language using different reference for figure of speech which has the same meaning.

The following analysis combines the theory in translating figurative expression proposed by Larson (1984) and Newmark (1988) related to translation metaphor.

2. Analysis

The analysis of the data initiates from the SL language figurative expression, first, to find the meaning of the figurative expression and then to find out the SL equivalent, if there is any other equivalent other than the given TL is also explained in order to give clear description what is important in translating figurative expression; that is the equivalence which can give closest meaning equivalent of the SL in the TL

Data 1	SL	TL
	<p><i>Ia menangis tersendu menyesali nasibnya. Suasana makin terasa gelap mencekam, karena tiada bulan- bintang di langit. Besok hari hitam.(b) Dan langit berkerudung mendung kelam buram.</i>(p.32)</p>	<p>She was still crying over her bad fate. The atmosphere grew darker and threatening, as the moon was in her lightest phase, a night for Tilem ceremony.(b) Heavy dark cloud smeared the sky.(p.38)</p>

Data (1a) the SL *Suasana makin terasa gelap mencekam* is a hyperbole means (the situation is in a bad mood, as it is being described by the new moon on the next day), it is translated into the **atmosphere grew darker and threatening** a non-hyperbole with standard form of expression with explanation `as the moon was in her lightest phase` together with the explanation of the following sentence` *karena tiada bulan- bintang di langit`*; Data (1b) *Dan langit berkerudung mendung kelam buram* is a personification which means that the sky is veiled by the cloud, the used of the verb `veil` in the SL (*berkerudung*) as if in a situation of a girl wearing veil; and *kelam buram* is an hyperbole to emphasize the dark condition. The translation in the TL is` **Heavy dark cloud smeared the sky`** with natural standard form of the TL in maintain the meaning.

Data 2	SL	TL
	<p><i>Hatinya sedih merintih dan menangis tersendu setibanya di rumah</i> (32)</p>	<p>Her heart bled and she pour out her cry as soon as she reached home (38)</p>

Data (2) *‘Hatinya sedih merintih’* is a personification in which the SL *‘hati’* (liver as a reference) which implies feeling *sedih merintih* (very sad); the personification means that her feeling is very sad, and the translation in the TL is an idiom using reference *‘heart’* for feeling, and the meaning of TL *‘Her heart bled’* implies that the person is in a deep sorrow or very sad.

Data 3	SL	TL
	<p><i>Cepat dia berkemas, memindahkan kuas, tinta serta warna water ferf yang tergelatak acak dari tadi. Belum selesai ia merapikn semua itu, datang Ida bagus Alit Agung bersama seorang wisatawan asing (a) bekulit putih bule bakaikan kulit misa (kerbau putih), (b) dengan rambut pirang seperti rambut jangung, agak gondrong (p.8)</i></p>	<p>Hurriedly he tied up his studio and removed his brush ink and water colour scattering here and there a moment ago. Not yet finishing with it, approached Ida Bagus Alit and a white skinned Caucasian tourist with slightly long blonde hairs that looked like corn hairs. (p.13)</p>

Data (3a), in the SL sentence *‘seorang wisatawan asing **bekulit putih bule bakaikan kulit misa (kerbau putih) dengan rambut pirang seperti rambut jangung, agak gondrong’**; *‘bekulit putih bule bakaikan kulit misa (kerbau putih)’* is a simile and the translation is a standard form of expression. And the SL *‘dengan rambut pirang seperti rambut jangung, agak gondrong’* is a simile and it is translated into a simile in the TL. And the meaning is equivalent.*

Data 4	SL	TL
	<p><i>Tidak terasa, memetes airmatanya , mengalir mengikuti raut pipinya yang nyaris peot, karena nastafa menggelayuti dirinya.</i>(p.10)</p>	<p>He kept blowing until tears rolled down along his old and battered cheek. Griefs hang over his mood.(p.15)</p>

Data (4) the SL *nastafa menggelayuti dirinya* is a personification which implies that the persons is always in a grief, as if it hangs over him, and the translation is a personification **Griefs hang over his mood**. The translator is able to find similar figurative expression instead of hanging over the person, the grief hangs over his mood in which implies clearer sense in the TL of feeling of the person.

Data 5	SL	TL
	<p><i>Seperti kawanan lebah meriung berkeliaran dari sarangnya para wartawan Belanda lalu lalang menuju pacuran yang ada di bagian luar Pura Tirta Empul</i> (p.52)</p>	<p>As if bumble bees humming around beehive, the Dutch journalist went back and forth to the showering fountain at the front yard of Tirta Empul.(p.64)</p>

Data (5) ` *Seperti kawanan lebah meriung berkeliaran dari sarangnya para wartawan Belanda*` is a simile that expressed the Dutch journalist were many in numbers went back and forth in front of *Pura Tirta Empul* , as if they were like bumble of bees humming from the beehive; it is translated into a hyperbole in the TL **as if bumble bees humming around beehive, the Dutch journalist**. The translation of SL hyperbole into a simile TL with shift of the preposition of the SL stating `from the beehive` while in the TL `around the beehive`

Data 6	SL	TL
	<i>Pagi nan dingin ketika itu . Matahari belum terbit. Namun di ufuk timur, langit sudah tampak merah merakah</i> (p.53)	The morning was bitterly cold and the sun had not yet risen. At the East horizon, the sky began to turn red coloured (p.65)

Data (6) the SL sentence ` *langit sudah tampak merah merakah* is a hyperbole the sky shows the red colour in the morning is not merely a common red but its shows that the day will be a hot and sunny day; and the translation a common sense of the meaning into , the sky began to turn red colour but the meaning is retain in the TL into standard form but not a figurative expression.

Data 7	SL	TL
	<i>Bukan... eb,...eb, bukan, Bu.Van Steffen kian gugup. Tampak mukanya merah padam.</i> (p.61)	No ..., no, mam, “ Van Steffen trembled even more. His face flushed. (p.71)

Data (7), ` *Tampak mukanya merah padam*` the noun phrase `*merah padam*` is a hyperbole by using the reference of colour red, showing how a person when he/she is in an embarrassed condition. And in the TL is common to expressed when a person is feeling embarrassed by using a personification by stating that his face is flushes (changed in colour) showing embarrassment.

3. Conclusion

Based on the analysis above it can be concluded that the types of figurative expression found from the data are: hyperbole, personification and simile. And the strategies found from the analysis of the TL the translator apply the strategy: translating the hyperbole into standard form of the TL and retain the meaning (data1, and 6) and hyperbole into personification (data7), personification is translatable into personification (data 4) and personification is translated into idiom (data 2) simile is translated into simile the TL with shift of the preposition (data 3 and 5). It can be stated that when translating figurative expressions it best to teach the students to understand the sense and meaning of the figurative expression in the SL first, before translating it into the target language and then try to find what is the closest meaning of the SL figurative expression in the TL, then find the natural expression in the TL that resemble the meaning of the SL figurative expression.

References

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods* Los Angeles: Sage, 2009.
- Hatim, Basil and Jeremy Monday. *Translation: An Advance Resource Book..* New York: Routledge. 2004
- Larson, Mildred.L. *Meaning-Based Translation.* New York: University Press of America,Inc. 1984.
- Newmark, Peter. *A Text Book on Translation.* New York: Prentice Hall.1998.
- Olohan, Maeve. *Introducing Corpora in Translation Studies.* London: Routledge. 2004.
- Pym, Anthony. *Exploring Translation Theories.* London: Routledge. 2010.
- Sanggra, I Made. *Ketemu Ring Tampak Siring.* Denpasar: Yayasan Bali Anyar. 2004.

Ragam Bahasa Kasar pada KBBI V Luring: Analisis Medan Makna dan Kaitannya dengan Budaya Indonesia

Indah Agus Rahmawati, S.S.

Pascasarjana Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
indah.arahmawati@gmail.com

Abstrak

Setiap kata dalam bahasa perlu dikumpulkan dan direkam dalam kamus agar khasanah bahasa tersebut tidak punah, bahkan akan semakin kaya. Badan Bahasa yang memayungi urusan kebahasaan di Indonesia telah meluncurkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-V dalam versi cetak maupun digital (daring dan luring). Dalam KBBI V versi luring terdapat tautan ragam bahasa kasar. Bagaimana lema-lema dalam ragam tersebut dikelompokkan menjadi ragam kasar dapat dideskripsikan dengan analisis medan makna dan analisis konteks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan lema-lema apa saja yang termasuk di dalam ragam kasar menurut Badan Bahasa dan bagaimana kaitannya dengan budaya masyarakat Indonesia. Hasilnya, di dalam KBBI V luring terdapat ragam bahasa kasar yang dapat dikelompokkan menjadi 6 kategori menurut medan maknanya, yaitu: Ragam kasar yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia, ragam kasar yang berkaitan dengan persetubuhan, ragam kasar yang berkaitan dengan kematian dan sadisme, ragam kasar yang berkaitan dengan perilaku dan sifat buruk, ragam kasar yang disebabkan oleh konteks kalimat, dan ragam kasar yang disebabkan oleh etimologinya. Kategori-kategori tersebut dapat menggambarkan ekspresi realitas budaya masyarakat Indonesia.

Kata kunci: medan makna, ragam bahasa, KBBI V luring, budaya

1. Pendahuluan

Setiap bahasa merekam apa yang menjadi cara pandang penuturnya terhadap dunia. Konsep-konsep yang ada dalam pikiran penuturnya diungkapkan ke dalam simbol-simbol bunyi, yaitu bahasa. Namun, bahasa memiliki sifat dinamis dan memori manusia yang cenderung tidak awet menyebabkan rekaman konsep-konsep dapat pudar dalam waktu yang relatif pendek. Oleh karena itu, setiap kata dalam bahasa perlu dikumpulkan dan direkam dalam kamus agar khasanah bahasa tersebut tidak punah, bahkan akan semakin kaya.

Kamus menurut bahasa yang didefinisikan di dalamnya dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu kamus ekabahasa, kamus dwibahasa, dan kamus multibahasa. Kamus ekabahasa kemudian digolongkan kembali menjadi dua jenis, yaitu kamus saku dan kamus besar. Dalam kamus saku, lema-lema yang terdapat di dalamnya biasanya tidak terlalu banyak, hanya berkisar ribuan atau ratusan ribu, sedangkan dalam kamus besar lema-lema yang terdapat di dalamnya jumlahnya dapat mencapai puluhan juta,

bahkan ratusan juta. Lema menurut Cruse (1995) adalah satuan leksikal, yaitu satuan dalam subsistem semantik leksikon. Penggunaan istilah satuan leksikal ini dapat membedakannya dari kata (*words*) yang umumnya digunakan dalam subsistem morfologi dan sintaksis, serta leksem yang merupakan satuan bahasa yang disusun secara alfabetis dalam kamus. Dalam penyusunan kamus ini lema-lema dikelompokkan berdasarkan medan makna.

Di Indonesia terdapat kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang memuat lebih 92.011 lema yang terdiri dari 41.472 kata dasar, 24.607 kata berimbuhan 23.536 gabungan kata, 2.033 peribahasa, 272 idiom/kata kiasan, dan 92 varian. Lema-lema yang berasal dari bahasa Indonesia, serapan dari bahasa Sanskerta, Inggris, Arab, dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Selain itu kamus besar ini juga memuat 3.473 rujuk silang, 1.009.005 makna, 27889 contoh, 2.385 nama ilmiah, dan 136 rumus kimia. Versi terbaru KBBI ini diluncurkan pada 28 Oktober 2016 (Amalia, 2016).

Yang menarik adalah KBBI V ini tidak hanya diluncurkan dalam versi cetak, tetapi juga dalam versi daring dan versi luring untuk ponsel pintar dan *I-Phone*. Untuk versi luring, selain berbeda jumlah lema dalam entrinya terdapat perbedaan lain pula, yaitu dalam tampilan pengategorian lema. Pada versi luring lema-lema dikategorikan dalam empat tautan, yaitu tautan kelas kata, tautan ragam, tautan bahasa (berdasarkan asal bahasa), dan tautan bidang (*register*). Dalam ragam, lema-lema dikelompokkan lagi menjadi lima jenis, yaitu ragam arkais, ragam klasik, ragam hormat, ragam cakapan, dan ragam kasar.

Untuk menelaah ragam kasar pada KBBI V luring teori yang digunakan adalah medan makna dan konteks dalam semantik. Croft (2004:175) menyamakan medan makna (*meaning field*) dengan ranah atau medan kata (*word field*). Medan makna berada dalam benak penutur dan merupakan payung konsep yang sama yang mencakupi satuan-satuan leksikal yang selanjutnya medan makna ini diwujudkan menjadi satuan leksikal yang berkaitan dalam suatu medan leksikal. Keberadaan medan makna leksikal atau butir leksikal di dalam leksikon tidak terisolasi, tetapi terintegrasi secara struktural dan membentuk medan yang lebih tinggi tatarannya atau lebih luas liputannya sampai pada akhirnya keseluruhan butir leksikal terliput di dalam totalitas medan bahasa (Geeraerts, 2009).

Pendefinisian sebuah kamus paling banyak menggunakan relasi sinonim dengan lema lainnya yang sepadan. Sinonim berarti sebuah kata dikelompokkan dengan kata-kata lain

di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Sinonim identik dengan hubungan dalam semantik (Geeraerts, 2010:84).

Kramzch (1998) mengemukakan bahwa dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya yang banyak dan kompleks. Kata-kata yang diucapkan manusia kata-kata yang mengacu pada pengalaman umum. Mereka mengekspresikan fakta, gagasan atau peristiwa yang dapat dapat diteruskan karena mereka mengacu pada stok pengetahuan tentang dunia yang orang lain bagikan. Kata-kata juga merefleksikan sikap, kepercayaan, dan sudut pandang penuturnya. Inilah yang disebut bahwa bahasa mengekspresikan realitas budaya.

Budaya, menurut Rahyono (2009: 48-49), mengacu pada segala hal yang mencakup konsep-konsep serta pengejawantahannya, baik yang dapat ditangkap melalui indera manusia maupun tindakan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan kehidupan berdasarkan karya-karya pemikiran. Misalnya, sopan santun, tata krama yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, atau pilihan kata dalam bertutur merupakan wujud budaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang mengkaji suatu bahasa sesungguhnya ia juga sedang mengkaji budayanya.

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan lema-lema yang menjadi data kajian ini kemudian mengaitkannya dengan budaya Indonesia secara umum.

2. Analisis

2.1. Ragam Bahasa Kasar pada KBBI V Luring

Ragam bahasa kasar pada KBBI V luring memiliki 68 entri. Berdasarkan medan makna asalnya, entri-entri tersebut dikelompokkan menjadi 6, yaitu: Ragam kasar yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia, ragam kasar yang berkaitan dengan persetubuhan, ragam kasar yang berkaitan dengan kematian dan sadisme, ragam kasar yang berkaitan dengan perilaku dan sifat buruk, ragam kasar yang disebabkan oleh konteks kalimat, dan ragam kasar yang disebabkan oleh etimologinya

1. Ragam kasar yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia

Ada beberapa lema dalam penamaan anggota tubuh manusia yang memiliki nilai rasa negatif atau rendah disebabkan oleh 3 hal, yaitu: bersifat hewani atau dipergunakan untuk hewan (*cungur, bacot, moncong, tembolok*), bentuk fisik yang buruk atau tidak indah (*buncit, gendut, monyong, tua bangka*), dan vulgar (*butuh, cukimai, pepepek, tempik, tiga serangkai*).

2. Ragam kasar yang berkaitan dengan persetubuhan

Persetubuhan merupakan hal yang masih dianggap tabu dalam masyarakat Indonesia, terlebih jika dilakukan di luar pernikahan. Entri persetubuhan yang tergolong ragam kasar ini didapat dari lapangan, baik dalam dunia nyata maupun maya, dengan pertimbangan kapan lema-lema ini digunakan. Lema-lema dalam kelompok ini kerap digunakan untuk pasangan yang melakukan persetubuhan di luar pernikahan. Metode yang dipakai dalam penentuan klasifikasi ini dilakukan dengan korpus (Amalia).

Lema-lema tersebut yaitu: *berjantan, bersentuh, mengentot, menggendong, mengamput, mengancuk, mengayut, mengencingi, menyodok¹, merodok, dan semburit.*

3. Ragam kasar yang berkaitan dengan kematian dan sadisme

Sadisme dapat didefinisikan sebagai kekejaman, kebuasan, keganasan, atau kekasaran (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sadisme>). Lema-lema yang berkaitan dengan sadisme, yaitu: *abus, jangkang, koit, kojor, mampus, mencekik, menggorok, modar, taruk, dan terjengkang.*

4. Ragam kasar yang berkaitan dengan perilaku dan sifat buruk

Yang disebut sebagai perilaku dan sifat buruk dalam pengelompokan ini adalah perilaku yang tidak disenangi oleh masyarakat Indonesia dan perilaku yang dianggap jorok. Lema-lema tersebut, yaitu: *memberaki, membuta, menggelontor, mencengam, menyekang perut, menyengam, menyodok^{3,4}, minggat, mulut-mulutan, penyekang, dan tongkrongan.*

5. Ragam kasar yang berupa umpatan

Lema dalam kelompok ini merupakan umpatan atau makian yang dituturkan oleh seseorang dan biasanya dituturkan pada konteks orang tersebut marah atau tidak puas, baik terhadap orang lain maupun terhadap suatu keadaan. Lema-lema tersebut yaitu: *anak sundal, babi, bajingan, berkirai, bincacak, celaka, geblek, goblok, keparat, kunyuk, penyakit, sial, dan sialan.*

6. Ragam kasar yang disebabkan oleh etimologinya

Berikut adalah lema-lema ragam kasar yang disebabkan oleh asumsi yang dimiliki oleh masyarakat penuturnya sehingga lema-lema ini dianggap kasar.

Lema	Keterangan
<i>anak kolong</i>	Sebutan untuk anak serdadu yang lahir dan dibesarkan dalam asrama, barak, atau penjara pada zaman Hindia-Belanda. Dikelompokkan dalam ragam kasar karena pada zaman itu, kehidupan tentara sangat memprihatinkan.

<i>babi</i>	Sebutan untuk permainan judi kartu cara Cina dengan kartu ceki atau bongkin. Di sini, “babi” sebagai identitas orang Cina yang gemar makan daging “babi”.
<i>laki</i>	Ragam cakapan yang digunakan untuk menggantikan kata “suami”. “Laki” berasal dari lema “laki-laki” dan dimasukkan ke dalam ragam kasar karena biasa digunakan dalam konteks kalimat bernuansa negatif

2.2. Ragam Bahasa sebagai Realitas Budaya Masyarakat Indonesia

Kehadiran tautan ragam kasar pada KBBI V Luring bukan tanpa tujuan. Tautan ini ditujukan untuk memudahkan masyarakat mengetahui lema-lema apa saja yang memiliki makna-makna negatif di dalam bahasa Indonesia, meskipun beberapa lema tidak akrab atau kurang dikenal oleh sebagian masyarakat atau pada kelompok masyarakat tersebut tidak menganggap bahwa lema-lema tersebut memiliki makna negatif atau beragam kasar. Hal ini dikarenakan data yang diambil oleh Badan Bahasa mencakup lema-lema yang frekuensinya sering dipakai dalam sehari-hari dengan wilayah cakupan dari Sabang hingga Merauke – karena Badan Bahasa dalam membuat kamus ini bekerja sama dengan kantor-kantor bahasa di wilayah-wilayah di Indonesia.

Secara umum, bila dilihat dari kategori-kategori pada sub-sub bab sebelumnya, ada benang merah yang dapat diambil. Seperti pendapat Kramsch (1998) bahwa dengan pilihan kata suatu masyarakat dapat diungkap bagaimana masyarakat tersebut memandang fakta dan peristiwa. Ekspresi tentang sikap, kepercayaan, dan sudut pandang masyarakat ini tentu akan berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Namun, dalam suatu masyarakat yang besar dengan cakupan wilayah yang luas yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang lebih kecil ada suatu garis besar atau sesuatu yang berlaku secara umum mengenai nilai dan cara pandangnya.

Badan Bahasa sebagai wadah permasalahan kebahasaan tentu mengambil jalan tengah agar dapat mewakili kebudayaan Indonesia secara umum, mengingat kamus besar merupakan kamus yang merangkum seluruh data kebahasaan berupa kosakata-kosakata yang muncul di dalam penggunaan bahasa Indonesia secara konkret. Lema-lema pada ragam bahasa kasar yang berkaitan dengan anggota tubuh, misalnya, ada sebagian yang merupakan lema-lema bersifat hewani. Pemetaforaan lema berkomponen makna hewani tersebut apabila digunakan dalam konteks yang mengacu kepada manusia akan menjadi kasar bagi penutur bahasa Indonesia. Adapun kosakata tubuh yang dianggap vulgar dikarenakan penggunaannya yang sering ditemukan dalam konteks kalimat yang tabu. Lema-lema vulgar ini tentunya tidak digunakan dalam konteks ilmiah. Hal ini terjadi juga pada lema-lema yang

mengacu pada persetujuan dan perbuatan kekerasan dan yang dimasukkan ke dalam ragam kasar.

Sedikit berbeda dengan tiga kategori sebelumnya, mengacu pada perilaku atau sikap buruk dimasukkan ke dalam ragam kasar karena entitas dari lema itu sendiri. Selain konteks penggunaan, makna yang terkandung dari lema itu sendiri merupakan perilaku manusia yang dianggap buruk. Misalnya, pada lema *menyengam* yang memiliki komponen makna rakus dan *minggat* yang memiliki komponen makna melarikan diri. Perilaku-perilaku ini merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang dijunjung dalam budaya sopan santun masyarakat Indonesia.

Di dalam setiap bahasa ada hal-hal yang sifatnya universal, salah satunya adalah umpatan. Umpatan merupakan kosakata yang selalu memiliki nilai negatif, sehingga kosakata ini dimasukkan ke dalam ragam bahasa kasar. Aspek emosi negatif merupakan hal yang mengonstruksi suatu lema menjadi kata yang kasar ketika dituturkan oleh seseorang. Hal ini tentu saja bertentangan dengan nilai kesantunan menahan amarah atau emosi dalam berkomunikasi.

Lema-lema yang dikategorikan ke dalam ragam bahasa kasar secara etimologinya dapat merefleksikan masa lalu bangsa Indonesia. Lema *anak kolong* mengandung arti anak serdadu yang lahir dan dibesarkan dalam asrama, barak, atau penjara pada zaman Hindia-Belanda. Tempat-tempat yang mereka tinggali itu biasanya amat kumuh dan gelap seperti kolong. *Anak kolong* ini dianggap kasar karena konstruksinya yang menggunakan ‘kolong’ untuk menggantikan ‘serdadu’ atau ‘prajurit’, yaitu orang yang berjuang melawan penjajah. Meskipun lema ini tergolong kiasan, namun kiasan ini bernilai rasa yang kurang baik. Demikian pula dalam lema *babi* sebagai sebutan untuk permainan judi kartu cara Cina dengan kartu ceki atau bongkin. Babi dalam konteks ini dikaitkan dengan identitas orang Cina yang gemar memakan daging babi, tidak seperti orang Indonesia pada umumnya (mayoritas muslim) yang diharamkan untuk memakan daging babi.

3. Simpulan

Medan makna merupakan sesuatu yang paling mendasar dalam penyusunan lema-lema di dalam kamus. Relasi sinonim bekerja pada medan makna sehingga dapat menjadi alat bantu dalam mendefinisikan sebuah lema. Namun, lema pada dasarnya tidak bermakna begitu saja. Diperlukan konteks sebagai pendukungnya sehingga suatu lema atau kata menjadi bermakna. Dari klasifikasi medan makna yang terkandung pada tautan ragam bahasa kasar KBBI V Luring, apa yang dianggap kasar oleh masyarakat Indonesia adalah apa yang

dianggap bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Pendeksripsian bentuk fisik yang tidak indah, perilaku buruk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dari konvensi yang dianut, metafora komponen makna insani dengan hewani, dan umpatan merupakan hal-hal yang menyebabkan sebuah lema dapat digolongkan ke dalam ragam kasar bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amalia, Dora. 2016. Tayangan pada Diseminasi KBBI V 14 Desember 2016. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Croft, William dan Alan. D Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, Alan D. 1995. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geeraerts, Dirk. 2009. *Theories of Lexical Semantics*. London: Oxford University Press.
- <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sadisme>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V versi Luring. 2016.
- Kramsch, Claire, 1998. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Penerbit Wedatamawidyasastra.

Verba Majemuk Bahasa Jepang dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Inu Isnaeni Sidiq, Puspa Mirani Kadir, Elly Sutawikara

Universitas Padjadjaran
inu.isnaeni.sidiq@unpad.ac.id

Abstrak

Verba dalam bahasa Jepang memegang peran yang sangat besar dalam berbagai ungkapan maupun kalimat yang diutarakan oleh para penuturnya. Kita dapat menemukan banyak sekali kalimat dasar dalam bahasa Jepang yang menempatkan verba sebagai predikatnya dan juga kalimat yang menggunakan verba sebagai predikat pada klausa keterangan sebuah kalimat majemuk bertingkat. Hasil survei terhadap pemakaian jenis kosakata pada 90 majalah yang dilakukan oleh pusat penelitian bahasa negara Jepang *kokuritsukokugo kenkyuujo* pada tahun 1956, 11,4 % dari kosakata dalam bahasa Jepang yang digunakan dalam majalah tersebut adalah verba. Bagi pembelajar tersebut, verba majemuk bahasa Jepang merupakan jenis verba yang paling sulit untuk dipelajari. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konsepsi verba majemuk dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Selain urutan kata yang berbeda, perbedaan pada jenis kata dan juga huruf yang digunakan oleh kedua bahasapun semakin menyulitkan, khususnya dalam memahami arti dan pembentukan verba tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah buku teks khusus tentang arti dan pola pembentukan verba majemuk tersebut yang dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dalam proses pembelajarannya. Penulis sedang melakukan penelitian dengan tema kajian Verba Majemuk Bahasa Jepang dan Terjemahan dalam bahasa Indonesia serta mencoba membuat buku teks khusus tentang arti dan pola pembentukan verba majemuk tersebut sebagai kajian morfologis.

Kata kunci : verba majemuk, morfologis, padanan

1. PENDAHULUAN

Kata majemuk dalam bahasa Jepang (selanjutnya disebut *fukugodoushi*) telah menjadi objek penelitian para ahli linguisitik bahasa Jepang semenjak ratusan tahun yang lalu. Pada umumnya, para peneliti meneliti *fukugodoushi* ini dari sudut pandang morfologis untuk mencari tahu bagaimana sebuah verba majemuk dalam bahasa Jepang dibentuk. Dari hasil penelitian – penelitian tersebut diketahui bahwa berdasarkan proses pembentukannya, *fukugodoushi* dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah *fukugodoushi* yang dibentuk dengan cara menggabungkan dua buah verba secara sintaksis, dan yang kedua adalah tipe *fukugodoushi* yang dibentuk dengan menggabungkan dua buah verba secara leksikal. Secara semantik, hasil penggabungan dua buah verba menjadi sebuah *fukugodoushi* menyatakan dua kelompok makna, yaitu tematik dan aspektual (Kageyama 2016). Mari kita lihat dari contoh – contoh berikut :

1. Verba Majemuk Leksikal

噛む + 切る => 噛み切る

Kamu Kiru Kamikiru

Menggigit Memotong Menggigit sampai terpotong/terputus (Memotong dengan cara menggigit)

2. Verba Majemuk Sintaksis

降る + 出す => 降り出す

Furu Dasu Furidasu

Turun Keluar Mulai turun

Terlepas dari kenyataan bahawa penelitian tentang *fukugodoushi* ini telah banyak dilakukan sejak lama, para pembelajar bahasa Jepang asing masih mengalami kesulitan untuk dapat memahami dengan baik dan holistik terkait proses pembentukan, makna, serta pemakaiannya. Hal ini disebabkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan belum mencakup padanan *fukugodoushi – fukugodoushi* tersebut dalam bahasanya masing – masing. Terlebih lagi ada juga kalanya *fukugodoushi* tersebut tidak memiliki padanan yang tepat pada bahasa ibu seorang pembelajar bahasa Jepang asing seperti halnya yang dialami juga oleh para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian khusus mengenai pola pembentukan dan padanan atau terjemahan verba majemuk tersebut dalam bahasa Indonesia supaya pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dapat lebih mudah untuk memahaminya. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis membatasi hanya pada proses morfologis dan makna pada verba *~komu, ~deru, ~dasu*

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis struktur dan makna *fukugodoushi* dalam penelitian ini adalah teori *transitivity harmony principle* (Kageyama, 1993). Dalam teori ini disebutkan bahwa verba majemuk leksikal merupakan gabungan dua buah verba yang memiliki kesamaan struktur argumen. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada transitivitas verba akhir yang terbentuk dimana transitivitas tersebut akan sangat tergantung pada jenis verba utamanya apakah transitif atau intransitif. Apabila verba utamanya transitif, maka verba gabungannya akan menjadi *fukugodoushi* transitif, dan sebaliknya apabila verba utamanya merupakan verba intransitif, maka *fukugodoushi* tersebut akan menjadi intransitif juga. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif.

Pertama, data – data yang sudah penulis kumpulkan akan diklasifikasi sesuai dengan kelompoknya masing – masing berdasarkan teori *transitivity harmony principle*, lalu dianalisis dari segi struktur dan maknanya. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk penjelasan deksriptif.

2. Analisis

Penulis membagi analisis menjadi tiga bagian yaitu *fukugodoushi ~komu*, *~deru*, *~dasu*. Penulis akan mengklasifikasi data – data yang telah diperoleh sesuai dengan teori THP sehingga dapat diperoleh pola pembentukan strukturnya dan dilanjutkan dengan menelaah makna dari data – data tersebut agar dapat diperoleh makna – makna yang dibentuk oleh *fukugodoushi – fukugodoushi* tersebut.

2.1 *Fukugodoushi ~komu*

Pada penelitian kali ini penulis berhasil menjaring 254 data *fukugodoushi ~komu* yang terdiri atas 81 Verba majemuk sintaksis dan 163 Verba majemuk leksikal dan sisanya merupakan jenis verba majemuk yang dapat dikategorikan ke dalam keduanya. Verba majemuk sintaksis *-komu* semuanya tidak dapat diparafrase, sedangkan untuk verba majemuk leksikal seluruhnya dapat diparafrase dengan menggunakan verba *ireru* atau *hairu* yang memiliki makna beririsan dengan *komu* (Himeno 1999). Selain itu, bila dilihat dari verba yang menempati V1, data menunjukkan bahwa baik verba transitif maupun intransitif memiliki rasio yang tidak jauh berbeda. Lihat contoh berikut :

1. 男が無遠慮に家に上がり込んだ。

otoko ga muenryo ni ie ni agarikonda

Laki – laki –NOM tanpa malu-malu rumah-DAT naik -PAST

“Laki – laki (itu) masuk ke dalam rumah tanpa malu – malu.

Pada data (1), verba *agarikonda* merupakan bentuk lampau dari verba *agarikomou*. Verba majemuk ini terdiri atas dua morfem bebas yaitu verba intransitif *agaru* yang artinya naik dan *komu* yang mengandung arti masuk. Verba majemuk ini termasuk ke dalam verba majemuk leksikal yang dapat diparafrase menjadi verba berderet *agattehairu* “naik, lalu masuk”.

2. 人々は災害に備えて食料品を買い込んだ。

hitobito ha saigai ni sonaete shokuryohin wo kaikonda

Orang-orang –NOM bencana—DAT Mengantisipasi bahan makanan –ACC membeli

“Orang – orang membeli (dalam jumlah banyak/ memborong) bahan makanan untuk mengantisipasi bencana alam.”

Pada data (2), verba *kaikonda* terbentuk dari verba *kau* “membeli” dan *komu*. Namun berbeda dengan verba *agarikomou* pada data (1), verba majemuk *kaikomou* tidak dapat diparafrase karena *komu* tidak dimaknai sebagai adanya gerakan masuk atau sejenisnya melainkan membentuk makna intensitas (Matsuda:2002), dalam hal ini volume objek yang dibeli.

2.2 *Fukugodoushi –deru*

Melalui pengumpulan data, penulis berhasil mengumpulkan 54 verba majemuk *-deru* . Berbeda dengan verba majemuk *-komu*, hampir semua verba tersebut dapat diparasfrase dalam bentuk verba berderet ataupun dengan menggunakan dua klausa. Selain itu perbedaan yang cukup mencolok adalah dari 54 verba majemuk yang ditemukan, hanya 4 verba transitif yang menduduki V1 seperti pada (4) sementara sisanya berupa verba intransitif seperti pada data (3). Adapun makna dari verba majemuk *-deru* seluruhnya mengandung makna pergelaran ke arah luar sesuai dengan V2-nya, dan seluruhnya merupakan verba majemuk leksikal. Lihat contoh berikut :

3. くじらが水面に浮かび出た。

kujira ga suimen ni ukabideta

Paus-NOM permukaan air-DAT muncul

“Paus muncul (mengambang dan keluar) ke permukaan”

4. 彼は警察官に被害を届け出た。

kare ha keisatsukan ni higai wo todokedeta

dia-NOM Polisi –DAT kerugian =ACC melaporkan

“Dia melaporkan kerugiannya pada polisi.”

2.3 *Fukugodoushi - dasu*

Untuk penelitian kali ini, penulis berhasil menjaring 132 data verba majemuk-*dasu* yang terdiri atas 100 verba majemuk leksikal dan 23 verba majemuk sintaksis dan 9 sisanya dapat dikategorikan ke dalam keduanya. Apabila dilihat dari jenis V1, penulis menemukan bahwa 106 buah V1 dalam verba majemuk-*dasu* merupakan verba transitif dan sisanya merupakan verba intransitif berkehendak (*volitional intransitive verb*). Sebagian besar verba majemuk ini dapat diparafrase berupa verba berderet maupun penggunaan 2 klausa. Lihat contoh berikut ini :

5. 泥棒は店から宝石を盗み出した。

dorobo ha mise kara hoseki wo nusumidashita

pencuri-NOM toko dari batu berharga –ACC mencuri

“Pencuri mencuri batu berharga dari toko.”

Pada data (5) verba majemuk *nusumidashita* terbentuk dari verba transitif *nusumu* yang artinya mencuri dan *dasu* yang artinya mengeluarkan. Verba majemuk ini merupakan verba majemuk leksikal yang dapat diparafrase berupa verba berderet yaitu *hoseki wo nusunde, omise kara dashita* yang artinya mencuri dan mengeluarkan batu berharga dari toko.

3. Kesimpulan

Melalui penelitian ini, penulis berhasil mengidentifikasi jenis – jenis verba majemuk apakah leksikal atau sintaksis untuk ketiga *fukugodoushi* yang menjadi objek penelitian kali ini. Penulis juga berhasil memetakan pola pembentukan masing – masing *fukugodoushi* tersebut dilihat dari jenis verba yang mengisi posisi V1 dengan berlandaskan pada transitivitasnya beserta maknanya.

Daftar Pustaka

- Kageyama Taro. 1993. *Bunpoo to go-keisei*. Tokyo: Hitsujishobo
-----2016. *Agent in Anticausative and Decausative Compound Verb*. In Taro Kageyama and Wesley M. Jacobsen(Eds), *Transitivity and Valency Alternations. Studies on Japanese and Beyond*. Berlin & Boston: De Gruyter Mouton
- Himeno. Masako.1999.*Fukugodoushi {-komu} oyobi Naibuidou o arawasu Fukugodoushi*. HiTokyo:Hitsujishobo
- Matsuda. Fumiko.2002. *Nihongo gakushuusha ni yoru fukugodoushi {-komu}no shuutoku*.

**Leksikon Etnoarsitektur sebagai Upaya
Pendokumentasian Pengetahuan Lokal
(Kajian Leksikologi di Kampung Adat Kuta, Ciamis)**

Iwan Ridwan dan Sri Wiyanti
Universitas Pendidikan Indonesia
pujangga.lingastra@gmail.com; sriwiyanti7903@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi, masyarakat Kampung Adat Kuta di Ciamis masih menjaga tradisi dan warisan nenek moyangnya. Salah satunya tercermin dalam pengetahuan yang berhubungan dengan kosakata etnoarsitektur. Kajian ini berada pada wilayah leksikologi dengan pisau analisis morfologi dan semantik sebagai upaya pendokumentasian leksikon-leksikon rumah adat (etnoarsitektur) di daerah tersebut. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik simak, libat, dan cakap. Ada dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) wujud dan klasifikasi leksikon etnoarsitektur rumah adat di Kampung Kuta, Ciamis berdasarkan bentuk lingual dan kelas katanya; (2) makna dan fungsi lingual leksikon etnoarsitektur rumah adat di Kampung Kuta, Ciamis. Temuan penelitian ini menghimpun sejumlah leksikon rumah adat orang Sunda seperti *balagbag*, *érang-érang*, *galang*, *ijuk*, *pamikul*, *sarigsig*, *tatapakan*, *talupuh* yang tergolong ke dalam kelas kata benda. Leksikon-leksikon tersebut mencerminkan adanya pengetahuan lokal mengenai bahan bangunan yang bersahabat dengan alam seperti *bambu*, *batu alam*, *ijuk*, dan *kayu*, yang seyogianya dapat diterapkan dalam fondasi pembangunan bangsa.

Kata kunci: leksikon etnoarsitektur, makna dan fungsi, pengetahuan lokal

Pendahuluan

Kampung adat Kuta di Ciamis merupakan sekumpulan etnis Sunda di Jawa Barat yang berada di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Bangunan rumah di daerah tersebut tidak menggunakan tembok ataupun bahan yang merusak alam. Hal ini berkaitan dengan kesepakatan lokal sebagai konservasi pengetahuan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Pengetahuan masyarakat adat Kuta mengenai bahan bangunan yang ramah lingkungan terekam dalam leksikon etnoarsitektur rumah adat seperti *balagbag*, *bilik awi*, *bilik kolong*, *érang-érang*, *galang*, *pamikul*, *pananggeuy*, *panto kayu*, *sarigsig*, *talupuh*, *tatapakan* yang mencerminkan sebuah fakta bahasa dan budaya. Fakta tersebut merepresentasikan makna dan konsep pengetahuan masyarakat tentang fungsi rumah adat sebagai pelindung kehidupan.

Hal ini tidak terlepas dari hakikat leksikon sebagai manifestasi kebudayaan manusia yang mencerminkan dimensi karsa, karya, cipta dari intuisi kehidupan. Makna “leksikon” merujuk pada cikal-bakal suatu bahasa yang berasal dari suatu bahasa daerah tertentu,

memuat informasi mengenai makna dan pemakaiannya dalam masyarakat sehingga berpotensi memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2008).

Kajian Leksikologi berkompeten untuk mewedahi konsep dan persepsi masyarakat mengenai kearifan lokal dalam rumah adat Kuta di Ciamis. Leksikologi dapat dijadikan alat untuk merekam dan melestarikan istilah-istilah budaya yang dipahami suatu etnis tertentu (Chaer, 2009; Kridalaksana, 2008). Penelitian ini menggunakan metode metode kualitatif dengan teknik simak, libat, dan cakap (Sugiyono, 2008). Ada dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) wujud dan klasifikasi leksikon etnoarsitektur rumah adat Kuta di Ciamis berdasarkan bentuk lingual dan kelas kata; (2) makna dan fungsi lingual leksikon etnoarsitektur rumah adat Kuta di Ciamis. Untuk menjawab masalah tersebut, data bahasa yang berupa leksikon dianalisis berdasarkan bentuk lingual dan kelas katanya, untuk kemudian diungkap makna dan fungsi lingual di balik leksikon etnoarsitektur tersebut.

Analisis

Leksikon etnoarsitektur yang dimiliki oleh masyarakat adat Kuta di Ciamis mencakup berbagai leksikon yang terklasifikasikan berdasarkan (1) jenis rumah, (2) bagian rumah, dan (3) bahan bangunan rumah. Berdasarkan jenis rumah terdapat enam leksikon etnoarsitektur rumah adat Kuta, yakni (1) *imah warga*; (2) *balé pasanggrahan*; (3) *balé seni*; (4) *musola/masjid*; (5) *kandang hewan*; dan (6) *saung*. Secara rinci, penjelasan keenam leksikon tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Leksikon Etnoarsitektur Berdasarkan Jenis Rumah

No	Bentuk Lingual Leksikon	Kelas Kata	Makna leksikal	Fungsi Lingual
1	<i>imah warga</i>	Nomina + Nomina	rumah tempat tinggal warga	penanda 'rumah manusia'
2	<i>balé pasanggrahan</i>	Nomina+ Nomina	balai berkumpul warga	penanda 'tempat bermusyawarah'
3	<i>balé seni</i>	Nomina+ Nomina	balai kesenian warga	penanda 'tempat kesenian'
4	<i>musola/mesjid</i>	Nomina	tempat beribadah umat Islam	penanda 'tempat beribadah'
5	<i>kandang hewan</i>	Nomina+ Nomina	tempat tinggal hewan	penanda 'rumah hewan'
6	<i>Saung</i>	Nomina	bangunan kecil tempat beristirahat di sawah, kebun	penanda 'tempat beristirahat'

Selanjutnya, berdasarkan bagian bangunan rumah adat Kuta di Ciamis terdapat empat leksikon, yakni (1) *ruang tamu*, (2) *tengah imah*, (3) *dapur*, dan (4) *hareup imah*. Selain itu,

masyarakat Kuta mengenal istilah *pamaro* ‘pemisah’ (nomina) yang berfungsi untuk menyatakan garis batas dari keempat ruang tersebut. Secara rinci, penjelasan keempat leksikon tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Leksikon Etnoarsitektur Berdasarkan Bagian Rumah

No	Bentuk Lingual Leksikon	Kelas Kata	Makna leksikal	Fungsi Lingual
1	<i>ruang tamu</i>	Nomina + Nomina	ruang tempat bertamu	penanda ‘rumah manusia’
2	<i>tengah imah</i>	Nomina + Nomina	bagian dalam rumah yang terletak di tengah rumah	penanda ‘bagian tengah rumah’
3	<i>Dapur</i>	Nomina	bagian dalam rumah yang berada di belakang	penanda ‘bagian belakang rumah’
4	<i>hareup imah</i>	Nomina + Nomina	ruang bagian depan rumah	penanda ‘pekarangan rumah’

Adapun klasifikasi leksikon etnoarsitektur berdasarkan bahan bangunan rumah adat Kuta terbagi atas bagian atas, tengah, bawah. Secara rinci, penjelasannya akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3 Leksikon Etnoarsitektur Berdasarkan Bahan Bangunan Rumah

No	Bentuk Lingual Leksikon	Kelas Kata	Makna leksikal	Fungsi Lingual
<i>Bagian Atas</i>				
1	<i>Pamikul /panyari</i>	Nomina	kayu penyangga yang memanjang di atas	penanda ‘pemikul atap rumah’
2	<i>pangheret/ jejekean</i>	Nomina	kayu penyangga yang melintang di atas	penanda ‘pemikul atap rumah’
3	<i>Suhunan</i>	Nomina	bagian atap rumah dari kayu	penanda ‘bagian atap rumah’
4	<i>gagajahan</i>	Nomina	model atap rumah segitiga sama sisi	penanda ‘model atap rumah’
5	<i>kuda-kuda</i>	Nomina	kerangka atap rumah	penanda ‘kerangka atap rumah’
6	<i>layeus/usuk</i>	Nomina	kayu penahan bagian genting rumah. Disusun secara vertikal	penanda ‘penyangga kirai’
7	<i>Eréng</i>	Nomina	kayu penahan bagian genting rumah. Disusun secara horizontal	penanda ‘penyangga kirai’
8	<i>Kirai</i>	Nomina	daun kirai yang menutupi atap rumah	penanda ‘penutup atap’
9	<i>ijuk/injuk</i>	Nomina	daun aren penutup atap setelah kirai	penanda ‘penutup atap’
10	<i>Hateup</i>	Nomina	tutup atap bagian bawah	penanda ‘penutup atap’
11	<i>babancong</i>	Nomina	sudut siku-siku penambah	penanda ‘penutup

			kedalaman eréng	atap'
12	<i>para imah</i>	Nomina	ruang atas rumah	penanda 'ruang sirkulasi udara'
13	<i>awi tali</i>	Nomina	tali bambu untuk mengikat <i>eréng-usuk</i>	penanda 'pengikat penyangga atap'
14	<i>langit-langit</i>	Nomina	ruang atas rumah di setiap ruangan	penanda 'ruang atas di dalam rumah'
15	<i>érang-érang</i>	Nomina	ventilasi rumah setelah atap	penanda 'tempat sirkulasi udara'
16	<i>para hawu</i>	Nomina	ruang atas bagian dapur untuk sirkulasi udara di dapur	penanda 'tempat sirkulasi udara'
17	<i>dudur</i>	Nomina	kayu penahan suhunan panjang	penanda 'penahan atap'
18	<i>Landing</i>	Nomina	susunan atap yang ditutupi ijuk	penanda 'jarak tiap penutup atap'
19	<i>cureman/gureman</i>	Nomina	bagian atap untuk mengalirkan air jika hujan	penanda 'jalur pengalir air'
20	<i>Jajalon</i>	Nomina	batang bambu penahan kirai	penanda 'penahan kirai atap'
21	<i>paléang/para alit</i>	Nomina	bagian para untuk menyimpan barang-barang masak di dapur	penanda 'ruang penyimpanan alat masak'
22	<i>Panombé</i>	Nomina	kayu pasangan pangheureut	penanda 'kayu yang dipasang berpasangan'
<i>Bagian Tengah</i>				
23	<i>bilik awi</i>	Nomina	dinding bangunan rumah yang telah tersusun	penanda 'penutup dinding rumah'
24	<i>kapur cair</i>	Nomina	bahan pewarna dinding rumah yang terbuat dari campuran kapur	penanda 'pewarna alami rumah'
25	<i>Sarigsig</i>	Nomina	bagian jendela rumah dari kayu yang disusun pipih.	penanda 'jendela rumah'
26	<i>Réling</i>	Nomina	variasi <i>érang- érang</i> di bagian tengah rumah	penanda 'motif penghias rumah'
27	<i>panto kayu</i>	Nomina	pintu rumah warga yang terbuat dari kayu.	penanda 'pintu rumah'
28	<i>panto awi sorolok</i>	Nomina	pintu rumah bambu yang digeser	penanda 'pintu rumah'
29	<i>Talupuh</i>	Nomina	lantai rumah dari bambu berwarna hitam	penanda 'lantai rumah'
30	<i>Balagbag</i>	Nomina	lantai rumah dari kayu.	penanda 'lantai rumah'
31	<i>palang dada</i>	Nomina	tempat menyimpan sandal atau sepatu.	penanda 'tempat benda'
32	<i>Tiang</i>	Nomina	Penyangga antara atap dan lantai	penanda 'penyangga rumah'
<i>Bagian Bawah</i>				
33	<i>galang/galur</i>	Nomina	kayu penyangga yang memanjang di bawah	penanda 'penyangga lantai'

34	<i>pananggeuy</i>	Nomina	kayu penyangga yang melintang di bawah	penanda 'penyangga lantai'
35	<i>bilik kolong</i>	Nomina	penghalang bagian bawah rumah di bagian dapur.	penanda 'penghalang dapur'
36	<i>Tatapakan</i>	Nomina	penyangga rumah dari tiang rumah.	penanda 'penahan rumah'

Kesimpulan

Wujud lingual leksikon etnoarsitektur rumah adat Kuta di Ciamis tersusun atas satu atau dua kata yang berkategori nomina (benda). Secara keseluruhan, leksikon etnoarsitektur rumah adat Kuta mencakup 47 leksikon dari klasifikasi jenis rumah, bagian rumah, dan bahan bangunan rumah. Berdasarkan jenis rumah terdapat enam leksikon, sedangkan bagian rumah mencakup lima leksikon serta tiga puluh enam leksikon dari klasifikasi bahan bangunan rumah.

Adapun makna leksikon etnoarsitektur rumah adat Kuta di Ciamis merujuk pada tujuan adanya leksikon-leksikon etnoarsitektur Kuta seperti *awi tali*, *balagbag*, *panto kayu*, *talupuh* yang digunakan sesuai fungsinya masing-masing dalam bangunan rumah. Tujuan tersebut juga menunjukkan suatu fungsi leksikon etnoarsitektur rumah adat sebagai penanda model rumah, penutup atap, penyangga atap, dan fungsi lainnya. Implikasi kajian ini mengungkap sejumlah istilah-istilah budaya dalam konteks leksikon rumah adat yang berpotensi memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia dan menjaga eksistensi bahasa daerah dari ancaman kepunahan.

Daftar Referensi

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Analisis Konsep *Memaafkan* dan *Meninggalkan* dalam Novel *Hujan dan Teduh* Karya Wulan Dewatra: Pendekatan Korpus Linguistik

Izhatullaili

Program Studi Linguistik, Universitas Indonesia

Email: izhatullaili@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis konsep *memaafkan* dan *meninggalkan* yang terdapat dalam novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra. Berdasarkan beberapa resensinya, terdapat dua hal yang menjadi konsep utama cerita dalam novel yaitu *memaafkan* dan *meninggalkan*. Karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan; konsep *memaafkan* dan *meninggalkan* yang terdapat dalam novel *Hujan dan Teduh*; frekuensi penyebutan bentuk *memaafkan* dan *meninggalkan*; dan konsep dominan yang terdapat dalam cerita. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan korpus linguistik dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis kolokasi dan konkordansi, konsep *memaafkan* merujuk pada tindakan penyandaran sesuatu yang terkait dengan pengharapan ataupun penyesalan. Konsep *meninggalkan* merujuk pada tindakan yang menjadi akibat dari alasan tertentu dan terjadi diantara orang terdekat. Dalam novel *Hujan dan Teduh*, bentuk *meninggalkan* (11 kali) memiliki frekuensi lebih tinggi daripada bentuk *memaafkan* (6 kali). Bentuk *memaafkan* lebih sering dimunculkan sebagai permintaan atau perintah (imperatif) daripada sebagai bentuk ketulusan melalui frekuensi kata *maafin* yang lebih banyak daripada bentuk *memaafkan* yang lain; dan berdasarkan frekuensinya, konsep *meninggalkan* lebih dominan dalam cerita.

Kata Kunci: frekuensi kata, kolokasi, konkordansi

1. Pendahuluan

Berdasarkan beberapa resensi novel *Hujan dan Teduh* terdapat dua konsep utama dalam cerita dalam novel yaitu *memaafkan* dan *meninggalkan*. Penelitian ini berfokus pada analisis konsep *memaafkan* dan *meninggalkan* yang terdapat dalam novel *Hujan dan Teduh*, karya Wulan Dewatra. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2011. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan korpus linguistik. Sebagaimana pernyataan Starcke bahwa linguistik korpus merupakan analisis elektronik yang digunakan dalam analisis data bahasa. Dalam kombinasi penggunaan korpus linguistik dalam teks sastra terdapat dua tujuan yaitu untuk menganalisis bagaimana makna yang dikodekan dalam bahasa, dan untuk menemukan makna sastra dalam teks. (Starcke, 2010:1). Dalam resensi novel *Hujan dan Teduh* dinyatakan bahwa terdapat konsep *memaafkan* dari tokoh utamanya, Bintang (Eri Yuliani, 2014). Dalam ulasan yang lain dinyatakan pula bahwa selain konsep *memaafkan*, konsep utama cerita dalam novel tersebut adalah *meninggalkan* (Arif Darma, 2014). Di sisi lain, setiap kata bisa memiliki banyak makna (Fitzpatrick, 2007: 2). Begitu pula dalam novel *Hujan dan Teduh*. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; bagaimanakah konsep dan frekuensi bentuk

memaafkan dan *meninggalkan* dalam novel *Hujan dan Teduh*? Selain itu hal lain yang juga menjadi tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan konsep yang dominan di antara dua konsep tersebut dalam novel *Hujan dan Teduh*.

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis kata-kata *memaafkan* dan *meninggalkan* serta beberapa bentuk turunannya, terutama yang berupa verba. Jadi, kata yang digunakan dalam analisis ini antara lain *memaafkan*, *maafin*, *dimaafkan*, *ditinggal*, *ditinggalkan*, *ditinggalkannya*, *ninggalin*, dan *tinggalin*. Langkah selanjutnya adalah dilakukan tabulasi data sesuai frekuensi yang ada dalam novel. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan perangkat lunak *Antconc* untuk mengukur frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi. *Antconc* merupakan perangkat lunak yang dikembangkan oleh Laurence Anthony sebagai alat yang dapat mengukur *keyword*, konkordansi kata, dan daftar kata dalam data bahasa. (Baker, et al., 2006: 13).

2. Analisis

2.1 Frekuensi *Memaafkan* dan *Meninggalkan* serta Distribusi Bentuk Kata

Kata	Frekuensi	Kata	Frekuensi
memaafkan	1	ditinggal	1
maafin	4	ditinggalkan	3
dimaafkan	1	ditinggalkannya	3
		ninggalin	2
		tinggalin	2

Tabel 1 Frekuensi *Memaafkan* dan *Meninggalkan*

Dalam tahap analisis, dilakukan pengukuran pada frekuensi *memaafkan* dan *meninggalkan* serta distribusi kedua bentuk tersebut dalam novel. Berdasarkan tabel 1, *memaafkan* memiliki distribusi bentuk kata berupa *memaafkan*, *maafin*, *dimaafkan*. Kata *memaafkan* dinyatakan satu kali, *maafin* memiliki frekuensi empat kali dan *dimaafkan* digunakan satu kali. Bentuk *maafin* terdapat dalam kalimat imperatif sebagaimana dalam tabel berikut.

Concordance Hits 4	
Hit	KWIC
1	hampir terjengkal. "Gue sayang lo, Bintang. Maafin gue," ujar Kaila. Ia sedikit tersedak.
2	Noval terlihat ragu meminumnya. "Bintang, lo maafin gue, nggak?" tanya Noval, memastikan. Binta
3	. "Iya, gue nggak akan gitu lagi. Maafin gue, ya." Dipeluknya Bintang dengan penuh
4	balas mendekap ibunya. Air matanya bergulir. " Maafin aku, Ibu..." bisiknya lirih. Lucifer Menja

Tabel 2 Konkordansi kata *maafin*

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa bentuk *maafin* terkait dengan tindakan tertentu dan sebagai akibat dari permintaan atau tuntutan seseorang. Sementara itu *meninggalkan* memiliki distribusi bentuk berupa *ditinggal* (muncul satu kali), *ditinggalkan* dan *ditinggalkannya* (3 kali), *ninggalin* (2 kali) dan *tinggalin* (2 kali). Wulan Dewatra menunjukkan bahwa bentuk *maafin* (sebagai dampak dari tuntutan orang tersebut bukan karena ketulusan) memiliki frekuensi lebih tinggi daripada bentuk *memaafkan* lainnya.

2.2 Kolokasi Memaafkan dan Meninggalkan

Untuk mengetahui konsep *memaafkan* dan *meninggalkan* maka dilakukan analisis kolokasi bentuk *memaafkan* dan *meninggalkan* serta distribusi bentuk katanya. Berdasarkan Tabel 3 sampai 5 teramati bahwa: bentuk *memaafkan* berkolokasi dengan perasaan dan tindakan yang berupa penyerahan atau kepasrahan seperti *menyandarkan* dan *dimaafkan*. 2. Bentuk *dimaafkan* berkolokasi dengan *memaafkan* dan *berharap*. Karena itu, selain memaafkan ada pula bentuk pengharapan tertentu yang mengikuti tindakan memaafkan. 3. Bentuk *maafin* berkolokasi dengan *mengulurkan*. *Maafin* juga berkolokasi dengan ekspresi pengampunan ataupun perdamaian, misalnya melalui kata *rangkulan*. Disamping itu, *maafin* juga berkolokasi dengan *penyesalan* dan *pertahanan*.

Concordance Concordance Plot File View Clusters/N-Grams Collocates					
Total No. of Collocate Types: 10			Total No. of Collocate Tokens:		
Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	1	1	0	14.91649	dimaafkan
2	1	0	1	12.91649	menyandarkan
3	1	1	0	11.74656	walau
4	1	0	1	10.00960	dirinya
5	1	1	0	9.63108	tahu
6	1	0	1	8.91649	seorang
7	1	1	0	8.82902	ibunya
8	1	0	1	7.87209	perempuan
9	1	0	1	7.02167	ke
10	1	1	0	6.07728	ia

Tabel 3: Kolokasi kata *Memaafkan*

Concordance Concordance Plot File View Clusters/N-Grams Collocates					
Total No. of Collocate Types: 9			Total No. of Collocate Tokens:		
Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	1	0	1	14.91649	memaafkan
2	1	0	1	11.74656	walau
3	1	1	0	11.21605	berharap
4	1	1	0	10.00960	dirinya
5	1	0	1	9.63108	tahu
6	1	1	0	9.13513	sendiri
7	1	0	1	8.82902	ibunya
8	1	1	0	7.19539	tak
9	2	1	1	7.07728	ia

Tabel 4: Kolokasi kata *Dimaafkan*

Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	3	0	3	6.22765	mengulurkan
2	2	1	1	5.64269	tukang
3	2	1	1	5.64269	terpancar
4	2	1	1	5.64269	tercekat
5	2	1	1	5.64269	terburu
6	2	1	1	5.64269	teralihkan
7	2	1	1	5.64269	tambahan
8	2	1	1	5.64269	sistem
9	2	2	0	5.64269	sekosan
10	2	1	1	5.64269	seger
11	2	1	1	5.64269	rangkulannya
12	2	2	0	5.64269	pundak
13	2	1	1	5.64269	puncak
14	2	1	1	5.64269	pertahanan
15	2	1	1	5.64269	penyesalan

Tabel 5: Kolokasi kata *maafin*

Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	1	1	0	14.91649	menyambung
2	1	0	1	14.91649	mencukupi
3	1	0	1	14.91649	kebutuhannya
4	1	0	1	12.59456	ayahnya
5	1	0	1	12.10913	mati
6	1	1	0	10.66856	kuliah
7	1	1	0	8.82902	ibunya
8	1	1	0	7.87209	karena
9	1	0	1	7.29443	tidak
10	1	1	0	4.65674	yang

Tabel 6: Kolokasi kata *ditinggal*

Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	1	1	0	11.91649	tolong
2	1	0	1	11.59456	kasihan
3	1	0	1	9.82902	melepaskan
4	1	1	0	9.82902	lanjut
5	1	1	0	9.66856	sayang
6	1	1	0	9.59456	sekarang
7	1	0	1	8.82902	diri
8	1	1	0	8.74656	dulu
9	1	1	0	8.55893	kenapa
10	1	0	1	8.13513	sendiri

Tabel 9: Kolokasi kata *tinggalin*

Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	1	1	0	13.33152	menghitam
2	1	1	0	13.33152	keadannya
3	1	1	0	12.33152	terhina
4	1	0	1	12.33152	balutan
5	1	0	1	11.33152	ilusi
6	1	0	1	11.33152	bertebaran
7	1	1	0	10.74656	rapi
8	1	0	1	10.33152	kekasihnya
9	1	0	1	10.16160	piring
10	1	0	1	9.42463	api

Tabel 7: Kolokasi kata *ditinggalkan*

Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	1	1	0	13.33152	batagornya
2	1	0	1	11.74656	sesak
3	1	0	1	11.74656	obat
4	1	0	1	11.33152	merebahkan
5	2	2	0	11.16160	buru
6	1	1	0	11.00960	menghabiskan
7	1	1	0	11.00960	aman
8	1	0	1	10.52417	kantin
9	2	1	1	9.87209	ruangan
10	1	1	0	9.74656	tasnya

Tabel 8: Kolokasi kata *ditinggalkannya*

Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	1	1	0	12.33152	bakal
2	1	0	1	10.74656	ucap
3	1	1	0	10.45705	takut
4	1	1	0	10.33152	putus
5	1	1	0	10.21605	cinta
6	1	0	1	9.59456	kalo
7	1	0	1	9.16160	aku
8	2	2	0	8.80796	juga
9	1	1	0	8.78720	jadi
10	1	1	0	8.42463	kamu

Tabel 10: Kolokasi kata *ninggalin*

Berdasarkan Tabel 6 sampai 10, dapat dinyatakan bahwa: 1). kolokasi *ditinggal* mengacu pada orang-orang istimewa dan penting dalam kehidupan seperti *ayah, ibu* 2). Bentuk *ditinggalkan* berkolokasi dengan orang yang dicintai seperti *kekasih*. 3. Kolokasi dari bentuk *ditinggalkannya* adalah *buru, cepat* yang menunjukkan tindakan yang diinginkan. Bentuk *ditinggalkannya* juga berhubungan dengan kata-kata yang biasa dirujuk yakni berupa benda seperti *ruangan, tasnya, dan kantin* 4. *ditinggalin* berkolokasi dengan kata-kata yang

menggambarkan perasaan dan tindakan seperti *kasihan*, *lepas*, dan *sendiri* 5. *Ninggalin* berkolokasi dengan kata yang menggambarkan perasaan seperti *takut* dan *cinta*.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini disimpulkan bahwa 1) konsep *memaafkan* dalam novel *Hujan dan Teduh* merujuk pada tindakan penyerahan diri/pasrah dengan menyertakan harapan lain dan sekaligus dapat pula sebagai wujud penyesalan. Sementara itu, konsep *meninggalkan* berkaitan dengan perasaan dan tindakan yang merupakan dampak dari alasan tertentu. Dalam novel *Hujan dan Teduh* konsep *meninggalkan* terkait dengan hubungan diantara orang terdekat seperti ibu, ayah, atau orang yang dicintai, 2) bentuk *meninggalkan* memiliki frekuensi lebih tinggi daripada bentuk *memaafkan*. Bentuk *memaafkan* dalam novel *Hujan dan Teduh* lebih didominasi oleh bentuk *maafin*. Data dalam teks menunjukkan bahwa *maafin* lebih mengacu pada konteks imperatif sehingga konsep tindakan memaafkan dianggap sebagai dampak dari tuntutan pihak tertentu bukan sebagai suatu ketulusan 3) Konsep yang dominan dalam novel *Hujan dan Teduh* adalah konsep *meninggalkan*.

Daftar Referensi

- Baker, Paul. *et al.* (2006). *A Glossary of Corpus Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fitzpatrick, Eileen. Ed. 2007. *Corpus Linguistics Beyond the Word: Corpus Research from Phrase to Discourse*. Rodopi.
- Starcke, Bettina Firsche. 2010. *Corpus Linguistics in Literary Analysis: Jane Austin and Her Contemporaries*. London: Continuum.
- Dewatra, Wulan. 2011. *Hujan dan Teduh*. Jakarta: Gagas Media.
- Eri Yuliani “Kepadamu Ku Menyimpan Tanya” yang diakses pada tanggal 30 Maret 2017 <http://eriyuliani.blogspot.co.id/2014/05/kepadamuku-menyimpan-tanya-eriyuliani.html>.
- Arif Darma “Resensi Novel Hujan dan Teduh” yang diakses pada tanggal 30 Maret 2017 <https://kisahbirulangit.wordpress.com/2014/01/22/resensi-novel-hujan-dan-teduh/>.

Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal di NTT: Kajian Ekolinguistik Bandingan

Lanny Isabela D. Koroh
Universitas PGRI NTT
Surel: lannykoroh@gmail.com

Simon Sabon Ola
Universitas Nusa Cendana
Surel: sabon_ola@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini membahas tentang kekerabatan bahasa-bahasa: Helong, Dawan, Tetun, Rote, Ndao, Sabu. Kekerabatan yang dibahas difokuskan pada leksikon-leksikon ekologis, tidak dalam konteks kesejarahan, tetapi konteks perbandingan (komparasi). Identifikasi leksikon ekologis berdasarkan Daftar Swadesh berjumlah 32 leksikon. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase kekerabatan berdasarkan kosa kata Swadesh secara umum berbanding lurus dengan kekerabatan ekologis. Artinya, makin tinggi persentase kekerabatan berdasarkan kosa kata Swadesh, makin tinggi pula kekerabatan ekologis/ persamaan leksikon ekologis. Meskipun demikian, persentase kekerabatan ekologis yang diperoleh berdasarkan pendekatan kuantitatif belum dapat menjelaskan persepsi penutur bahasa-bahasa yang diperbandingkan tentang lingkungan hidup. Jenis atau kategori leksikon ekologislah yang dapat secara optimal menggambarkan persepsi penutur. Oleh karena itu, ekolinguistik bandingan sebagai bagian dari ekolinguistik semestinya memerlukan daftar leksikon khusus ekologi untuk dapat mengklaim kemiripan persepsi ekologis antara penutur bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

Kata kunci: leksikostatistik, leksikon ekologis, kekerabatan ekologis, ekolinguistik bandingan.

1. PENDAHULUAN

Studi linguistik perbandingan secara historis pada umumnya membahas tingkat kekerabatan hubungan antarbahasa yang diperbandingkan. Tingkat kekerabatan itu tergambar pada kesamaan (termasuk kemiripan) leksikon, waktu pisah antarbahasa, rekonstruksi bahasa proto, terutama fonem proto, silsilah kekerabatan, dan berbagai ciri perubahan leksikon antarbahasa. Kesamaan ataupun kemiripan leksikon merupakan pendekatan dasar di dalam kajian perbandingan bahasa, baik secara sinkronis maupun diakronis dengan fokus utamanya pada bidang-bidang linguistik mikro.

Kajian hubungan kekerabatan itu umumnya menyoroti bidang linguistik mikro, terutama fonologi dan morfologi (leksikon) dimaksud belum dipandang komprehensif karena

mengabaikan persepektif kultural yang secara empirik takterpisahkan dari kehidupan bahasa(-bahasa). Sehubungan dengan itu, makalah ini menyodorkan perspektif yang lain dari kajian linguistik bandingan (historis), yakni mencermati hubungan dan perubahan antarbahasa dari sisi ekologi, baik ekologi alam, ekologi bahasa, maupun ekologi budaya.

Diskusi makalah ini akan difokuskan pada bentuk-bentuk leksikon yang bersifat retensi, juga leksikon yang mirip untuk membangun asumsi sehubungan dengan nuansa makna yang terkandung dalam leksikon-leksikon dimaksud. Berdasarkan leksikon-leksikon yang sama dan mirip dari keenam bahasa, yakni: bahasa Tetun, Dawan, Helong, Ndao, Sebu, dan Rote, dapatlah dirumuskan hipotesis-hipotesis mengenai hubungan antara ekologi bahasa, budaya penutur, dan fakta hubungan kekerabatan antarbahasa yang diperbandingkan.

Keenam bahasa yang diperbandingkan sebagaimana tersebut di atas berdekatan sebaran penuturnya. Artinya, dari dimensi spasial keenam bahasa itu berdekatan secara geografis. Meskipun demikian, dari perspektif perencanaan bahasa, istilah jarak bahasa tidak hanya merujuk pada jarak secara geografis. Jarak bahasa dari perspektif ini lebih menonjolkan jarak sosial yang menggambarkan kesalingpahaman antara penutur bahasa-bahasa. Dengan menelisik kesamaan ataupun kemiripan leksikon, diketahui bahwa jarak sosial antara keenam bahasa itu tergolong jauh meskipun berdekatan secara geografisnya.

2. KONSEP

Kajian ini merujuk pada 2 konsep, yakni leksikostatistik dan ekolinguistik. Konsep leksikostatistik digunakan dalam kajian ini sehubungan dengan kesamaan leksikon ekologis antarbahasa. Sementara konsep ekolinguistik digunakan sehubungan dengan kajian bentuk lingual dari perspektif ekologi.

2.1 Leksikostatistik

Salah satu cara kerja Linguistik Historis Komparatif (LHK) ialah penggunaan teknik leksikostatistik (Ibrahim, 1987:24). Leksikostatistik digunakan untuk menganalisis perbandingan bahasa berdasarkan persamaan leksikon secara kuantitatif. Persamaan leksikon dimaksud dihitung dengan menggunakan statistik sederhana guna meramalkan hubungan kekerabatan antarbahasa (Trask, 2000:194).

Fokus analisis dengan teknik leksikostatistik ialah perbandingan bahasa berdasarkan persamaan (termasuk kemiripan) dan perbedaan leksikon antara bahasa yang diperbandingkan (Keraf, 1991:121). Persamaan leksikon antara bahasa yang diperbandingkan menunjukkan tingkat keamatan hubungan antarbahasa. Leksikon yang sama antarbahasa disebut sebagai kosa

kata kerabat, sekaligus menggambarkan persentase kekerabatan. Kata-kata yang sama dan mirip itu disebut sebagai perangkat kognat (*cognate sets*).

Perhitungan secara leksikostatistik dilakukan terhadap sejumlah kosa kata, yang belakangan ini lazim menggunakan 200 kata Swadesh. Kosa kata itu sudah diuji pada sejumlah bahasa dengan tingkat kesalahan terkecil, dan disebut sebagai kosa kata pokok (KKP). Secara historis, penetapan persentase kekerabatan berdasarkan KKP dimaksudkan untuk mengelompokkan bahasa (-bahasa).

Berbeda dengan penetapan persentase kekerabatan secara historis, penetapan menurut ekolinguistik bandingan dimaksudkan untuk menelusuri persamaan leksikon-leksikon ekologis. Persamaan itu dimaknai sebagai ada-tidaknya kemiripan budaya lingkungan berdasarkan muatan semantik leksikon-leksikonnya. Muatan semantik leksikon yang sama (dan mirip) antarbahasa menggambarkan persepsi penutur masing-masing penutur bahasa terhadap lingkungannya.

2.2 Ekologi Bahasa

Carl Voegelin dan Nowl W. Schutz, Jr. dalam tulisan berjudul *Language Situation in Arizona* (1967) memperkenalkan konsep ekologi bahasa. Meskipun demikian, lama sesudah itu (1980-an) barulah dimunculkan istilah ekologi bahasa ini sebagai sebuah paradigma baru oleh Einar Ingvald Haugen. Haugen (1972) berpendapat, “*Language ecology may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*”. Ia mengidentifikasi dan mengklaim adanya interaksi antara bahasa dan lingkungannya secara metaforik (Fill & Mühlhäusler, 2001:43). Hubungan antara bahasa dengan lingkungannya dianalogikan sebagai hubungan ekologis antara sekelompok spesies binatang dan tumbuhan tertentu di dalam dan dengan lingkungan tertentu.

Berkaitan dengan analogi tersebut di atas, Haugen (Fill & Mühlhäusler, 2002:57). Berpendapat bahwa ekologi bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

- (1) sudut pandang psikologis, yakni adanya interaksi antarbahasa di dalam pikiran penutur bilingual ataupun multilingual;
- (2) sudut pandang sosiologis, yakni adanya interaksi antara bahasa dengan masyarakat pemakainya.

Berdasarkan sudut pandang kedua, realitas kehidupan manusia (dan masyarakat) tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial budaya dan lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial termasuk dalam ranah ekologi sosial, termasuk ekologi politik (Ola, 2009:8). Sementara dalam kaitan dengan lingkungan alam (*environment*), ekolinguistik dapat pula merujuk ke bahasa ekologi.

Dalam konteks bahasa ekologi, lingkungan alam menyediakan anasir-anasir dengan berbagai interaksinya dalam bentuk leksikon-leksikon dan tuturan yang penamaan dan penggunaannya didasarkan pada persepsi penutur pada lingkungan alam dimaksud. Dengan demikian, kebertahanan, perubahan, ataupun pergeseran bentuk ataupun makna lingual yang berkaitan dengan lingkungan alam dimaksud diasumsikan berkaitan dengan kebertahanan, perubahan, ataupun pergeseran persepsi orang-orangnya.

3. DATA

Data yang digunakan dalam tulisan ini berupa leksikon yang berkenaan dengan ekologi alam (environment) dari 200 kata dalam Daftar Swadesh (Revisi Blust, 1984). Leksikon yang berkenaan dengan ekologi alam berjumlah 32 leksikon, seperti berikut ini.

1.	air	17.	hutan
2.	akar	18.	ikan
3.	angin	19.	kabut
4.	api	20.	kering
5.	batu	21.	kotor
6.	binatang	22.	kutu
7.	bintang	23.	langit
8.	bulan	24.	laut
9.	bunga	25.	matahari
10.	burung	26.	panas
11.	cacing	27.	pasir
12.	danau	28.	pohon
13.	daun	29.	rumput
14.	dingin	30.	sungai
15.	gunung	31.	tanah
16.	hujan	32.	ular

Leksikon-leksikon tersebut di atas merupakan komponen sistem ekologi alam yang dapat merepresentasikan kondisi ekologis: aman, sedang mengalami kerusakan, terancam punah (untuk organisme), atukah sudah benar-benar punah. Data semacam ini lazim digunakan untuk meneropong persepsi budaya secara internal (intrabahasa). Namun dalam makalah ini penulis mencoba menerapkannya dalam linguistik bandingan (antarbahasa). Inilah yang disebut sebagai Ekolinguistik Bandingan.

4. BAHASAN

Ekolinguistik bandingan merupakan perbaduan antara ekolinguistik dan linguistik bandingan (linguistik komparatif). Ekolinguistik bandingan sesungguhnya adalah kajian

ekolinguistik yang mencakup lingkungan bahasa dan bahasa lingkungan berdasarkan penelusuran kesamaan leksikon (kosa kata kerabat) antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Hasil perbandingan itu akan digunakan untuk mengklaim kecenderungan kesamaan/ kemiripan perilaku etnik (penutur bahasa tertentu) dengan etnik lainnya.

Data diambil dari Kosa Kata Dasar Swadesh sebanyak 32 leksikon yang dikelompokkan menjadi:

- a. kelompok tumbuhan (dan bagian-bagiannya)
- b. kelompok hewan
- c. benda sumber energi dan suhu
- d. benda di tanah/ bumi
- e. benda langit/ cakrawala

Jumlah ini sudah tentu sangatlah sedikit untuk membuat klaim mengenai persepsi ekologis dari masyarakat tutur bahasa-bahasa yang diperbandingkan. Meskipun demikian, data yang terbatas ini dapat membantu penulis untuk merancang model kajian ekolinguistik bandingan. Hasil optimal akan diperoleh jika data mengenai leksikon dan tuturan yang berkaitan dengan ekologi alam dihimpun sebanyak-banyaknya (mungkin dalam daftar khusus, sebagaimana daftar Swadesh).

Persamaan leksikon (persentase kekerabatan) antara 6 bahasa yang diperbandingkan berdasarkan perhitungan leksikostatistik, dan persamaan leksikon ekologis masing-masingnya, seperti berikut ini.

- a. BS dan BH memiliki leksikon yang sama sebanyak 42 (21%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 4 dari 32 leksikon ekologis, atau sebesar 12,5%.
- b. BS dan BR memiliki leksikon yang sama sebanyak 47 (23,5%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 12, atau sebesar 37,5%.
- c. BS dan BNd memiliki leksikon yang sama sebanyak 101 (53%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 23, atau sebesar 71,8%.
- d. BS dan BT memiliki leksikon yang sama sebanyak 38 (19%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 10, atau sebesar 31,25%.
- e. BS dan BD memiliki leksikon yang sama sebanyak 26 (13%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 11, atau sebesar 34,4%.
- f. BH dan BR memiliki leksikon yang sama sebanyak 60 (30%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 16, atau sebesar 50%.
- g. BH dan BNd memiliki leksikon yang sama sebanyak 33 (17%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 5, atau sebesar 15,6%.

- h. BH dan BT memiliki leksikon yang sama sebanyak 54 (27%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 5, atau sebesar 15,6%.
- i. BH dan BD memiliki leksikon yang sama sebanyak 48 (24%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 13, atau sebesar 40,6%.
- j. BR dan BNd memiliki leksikon yang sama sebanyak 40 (20%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 16, atau sebesar 50%.
- k. BR dan BT memiliki leksikon yang sama sebanyak 72 (36%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 16, atau sebesar 50%.
- l. BR dan BD memiliki leksikon yang sama sebanyak 68 (34%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 17, atau sebesar 53,2%.
- m. BNd dan BT memiliki leksikon yang sama sebanyak 40 (20%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 14, atau sebesar 43,7%.
- n. BNd dan BD memiliki leksikon yang sama sebanyak 23 (12%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 8, atau sebesar 25%.
- o. BT dan BD memiliki leksikon yang sama sebanyak 42 (21%), dengan persamaan leksikon ekologis sebanyak 14, atau sebesar 43,7%.

Persamaan leksikon yang dipaparkan di atas dapat ditampilkan dalam bentuk matriks kekerabatan berikut ini.

Persamaan Leksikon (Swadesh, 200 KKP)

BS	42 (21%)	47 (23,5%)	101 (53%)	38 (19%)	26 (13%)
4 (12,5%)	BH	60 (30%)	33 (17%)	54 (27%)	48 (24%)
12 (37,5%)	16 (50%)	BR	40 (20%)	72 (36%)	68 (34%)
23 (71,8%)	5 (15,6%)	16 (50%)	BNd	40 (20%)	23 (12%)
10 (31,25%)	5 (15,6%)	16 (50%)	14 (43,7)	BT	42 (21%)
11 (34,4%)	13 (40,6%)	17 (53,2%)	8 (25%)	14 (43,7%)	BD

Persamaan Leksikon Ekologis (32 kata)

Besarnya persentase kekerabatan berbanding lurus dengan masa pisah bahasa-bahasa yang diperbandingkan (Ola dan Maunareng, 2016:104—105). Semakin besar persamaan leksikon antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan, semakin dekat waktu pisahnya, semakin kecil jumlah persamaan leksikon, semakin jauh waktu pisahnya.

Merujuk pendapat di atas, teridentifikasi masa pisah paling lama ialah antara BD dan BS. Sebaliknya, masa pisah yang paling dekat (terhitung sejak saat ini) ialah antara BS dan BNd. Jika dikaitkan dengan persentase kekerabatan ekologis, terdapat kecenderungan naiknya persentase kekerabatan ekologis, dapat dikatakan bahwa leksikon ekologis cenderung bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa alam sangat berperan di dalam kehidupan manusia sehingga leksikon (dan mungkin tuturan-tuturan) ekologis terpeliharaan secara alamiah, atau setidaknya lamban berubah.

Klaim mengenai keberagaman leksikon ekologis ini masih harus dicermati secara lebih mendalam dan komprehensif. Fenomena lain yang harus juga dikaji di dalam ekolinguistik bandingan ialah persamaan leksikon ekologis secara kuantitatif tidak sebangun dengan kualitatifnya. Sebagai contoh, persentase kekerabatan ekologis antara BH—BR dan antara BT—BH masing-masing sebesar 50%. Meskipun pasangan bahasa-bahasa yang diperbandingkan itu memiliki persamaan leksikon ekologis dengan jumlah yang sama, namun jenis leksikon ekologis dimaksud berbeda di antara pasangan-pasangan tersebut.

Leksikon ekologis yang sama antara BH—BR, yakni gloss: *matahari, tanah, ular, air, angin, batu, bintang, bulan, bunga, cacing, gunung, dingin, hujan, ikan, kering, dan pasir*. Sementara leksikon ekologis yang sama antara BT—BH, yakni gloss: *ikan, air, akar, angin, api, batu, bulan, burung, cacing, danau, daun, dingin, gunung, hujan, kutu, dan pasir*. Setelah mencermati data persamaan leksikon ekologis secara kuantitatif sebagaimana tampak pada matriks terdahulu dan membandingkan leksikon ekologis yang sama dimaksud semakin mengukuhkan klaim bahwa perhitungan kuantitatif tidak selaras dengan data kualitatif.

Berdasarkan kenyataan ketidakselarasan maka fokus kajian ekolinguistik bandingan sebaiknya mengutamakan data kualitatif mengenai jenis leksikon yang sama antara bahasa yang diperbandingkan. Hal ini penting untuk memudahkan peneliti dalam membuat klaim tentang kemiripan persepsi dan perilaku antara penutur bahasa yang diperbandingkan berdasarkan persamaan leksikon ekologis yang bertahan dalam dimensi waktu.

5. SIMPULAN

Simpulan makalah ini hanyalah berupa asumsi ataupun hipotesis berkaitan dengan penerapan ekolinguistik bandingan. Asumsi (secara kualitatif) dan hipotesis (secara kuantitatif), seperti berikut ini.

- a. Persamaan leksikon pada analisis leksikostatistik dalam linguistik bandingan historis menyiratkan persamaan schemata budaya penutur bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

- b. Persamaan leksikon ekologis dalam ekolinguistik bandingan mencerminkan persamaan/kemiripan persepsi ekologis penutur bahasa-bahasa yang diperbandingkan.
- c. Kebertahanan leksikon ekologis mencerminkan persepsi positif penutur bahasa terhadap lingkungan yang terwujud melalui sikap peduli dan mau melestarikan lingkungan hidup.

Sehubungan dengan simpulan di atas, disarankan agar penelitian ekolinguistik bandingan perlu menyusun leksikon ekologis khusus. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi bias-klaim dalam analisis berkenaan dengan kesamaan persepsi ekologis penutur bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Fill, Alwin and Mühlhäusler (eds). *The Ecolinguistics Reader, Language, Ecology and Environment*.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Readings in the Sociology of Language*. The Haque: Mouton & co.N.V. Publishers.
- Ibrahim, Abdul Syukur.1987. "Leksikostatistik, Sebuah Teknik dalam Linguistik Historis Komparatif". Dalam Nurhadi, ed. *Kapita Selektta Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Jilid 1*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Koroh, Lanny I.D. dan Simon Sabon Ola. 2016. "Hubungan Kekerabatan antara Bahasa Sabu, Helong, Rote, Ndao, Tetun dan Dawan". Makalah pada KIMLI IV, Denpasar, 24—27 Agustus 2016.
- Mbete, Aron Meko, dkk. (penyunting). 2007. *Bahasa Ibu, Fungsi, Kondisi dan Revitalsasi: Pemberdayaan Bahasa Indonesia dan Bahasa-Bahasa Nusantara sebagai Bahasa Ibu*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Mühlhäusler, Peter. 1996. *Linguistic Ecology, Language Change and Linguistic Imperialism in the Pacific Region*. London: Routledge.
- Ola, Simon Sabon. 2009. *Buku Ajar Sociolinguistik*. Yogyakarta: The Dogge Press.
- Ola, Simon Sabon. 2009. "Gambaran Ekologis Bahasa Tetun: Antara Keyakinan dan Kekhawatiran". Makalah Seminar Internasional AustronesiaBahasa Ibu IV, Denpasar, 25—26 Februari.
- Ola, Simon Sabon. 2013. "Karakteristik Ekologi Bahasa Ibu-Bahasa Lokal dan Dinamika Kehidupannya (Tinjauan terhadap Beberapa Bahasa Lokal di NTT)". Makalah Seminar Bahasa Ibu VI, Denpasar, 22—23 Februari.
- Ola, Simon Sabon dan Fredy Fritz Maunareng. 2014. *Linguistik Historis Komparatif*. Jogjakarta: Indie Book Corner
- Trask, R.L. 2000. *The Dictionary of Historical and Comparative Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Masalah-Masalah dalam Penyusunan Kamus Indonesia-Belanda untuk Pembelajar Bahasa Belanda sebagai Bahasa Asing

Lilie Suratminto

Universitas Indonesia/Universitas Buddhi Dharma
suratminto@gmail.com

Abstrak

Belajar bahasa asing memerlukan berbagai alat penunjang yang antara lain adalah kamus. Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing dalam masalah kebahasaan dapat diatasi dengan bantuan kamus. Berdasarkan tujuan pembelajarannya terutama dalam belajar bahasa Belanda di Indonesia saat ini ada dua jenis pembelajar. Yang pertama pembelajar bahasa Belanda sebagai Bahasa Asing untuk kemahiran aktif-komunikatif. Pembelajar dituntut mahir berbicara dan menulis. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah fonetis dalam hal ini sangat diperlukan. Yang kedua pembelajar bahasa Belanda sebagai Bahasa Asing untuk kemahiran aktif-reseptif. Pembelajar dituntut untuk mahir membaca teks-teks dalam bahasa Belanda. Kertas kerja ini membahas masalah-masalah dalam penyusunan sebuah kamus umum Belanda-Indonesia yang diperuntukkan bagi kedua jenis pembelajar bahasa Belanda tersebut. Dalam menyusun sebuah kamus baik kamus umum maupun kamus khusus yang diperuntukkan bagi kedua jenis pembelajar ini diperlukan solusi terhadap permasalahan-permasalahan dalam bidang leksikologi dan laksikografi, pengetahuan semantik dan pragmatik serta kesabaran yang luar biasa. Solusi permasalahan-permasalahan akan diuraikan dalam makalah ini.

Kata kunci: *pembelajar bahasa asing, kemahiran aktif komunikatif, kemahiran aktif reseptif.*

1. Latar Belakang

Dalam belajar bahasa asing kamus sangat berperan sebagai alat bantu dalam pengayaan kosakata maupun dalam memberikan informasi mengenai makna sebuah kata, ungkapan, istilah dan lain-lain. Penyusunan sebuah kamus merupakan proses yang sangat panjang dan memerlukan ketelitian, kesabaran dan keseriusan yang luar biasa. Pembelajar bahasa asing mempunyai tujuan tertentu. Pembelajar bahasa asing untuk keperluan kemahiran berbahasa yang meliputi percakapan untuk berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut berbeda pendekatannya dengan pembelajar bahasa asing sebagai alat untuk memperdalam keahlian utamanya. Jadi masing-masing belajar bahasa asing dengan tujuan yang secara garis besar berbeda. Pembelajar bahasa asing yang pertama adalah untuk penguasaan aktif komunikatif, sedangkan pembelajar bahasa asing yang kedua untuk penguasaan aktif reseptif (Sciarone, 1991).

1.1 Tujuan penulisan

Tujuan dari kertas kerja ini adalah untuk mengetahui permasalahan apa saja dalam penyusunan sebuah kamus bahasa Indonesia-Belanda untuk pembelajar bahasa Belanda sebagai bahasa asing.

1.2 Maslah-masalah

Masalah-masalah yang sering kita jumpai dalam proses pembelajaran bahasa asing adalah bagaimana menyusun sebuah kamus yang sesuai untuk pembelajar bahasa asing aktif-komunikatif dan yang sesuai untuk pembelajar aktif-reseptif. Untuk pembelajar bahasa Belanda sebagai bahasa asing aktif-komunikatif selain diselenggarakan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, bahasa Belanda juga diajarkan di berbagai tempat kursus di berbagai kota besar di Indonesia.

Untuk pembelajar aktif komunikatif kepada mereka diajarkan kemahiran berbicara, membaca, menulis dan gramatika. Kosakata yang diajarkan adalah kosakata yang dipergunakan sehari-hari dalam kehidupan sosial budaya orang Belanda baik langsung maupun melalui media cetak seperti surat kabar dan majalah, elektronik (televisi, telpon genggam, radio), maupun melalui daring (online).

Untuk pembelajar aktif reseptif, mereka memerlukan istilah-istilah tertentu sesuai dengan bidang studi atau profesi mereka masing-masing, dengan kata lain mereka ingin menguasai kosakata asing khusus, misalnya untuk ahli hukum, berbeda dengan ahli ekonomi, ahli sejarah, antropologi dan sebagainya. Kepada pembelajar aktif reseptif tidak diajarkan kemahiran bercakap-cakap tapi diajarkan ucapan yang tepat dalam bahasa Belanda, kemahiran membaca dan menganalisisnya.

Untuk pembelajar bahasa asing aktif komunikatif mereka memerlukan kamus umum sedangkan untuk pembelajar aktif reseptif mereka memerlukan kamus khusus sesuai bidang mereka masing-masing.

1.3 Masalah Tata Bahasa

Dalam bahasa Belanda ada kosakata yang tetap dan kosakata berubah. Untuk kosa kata tetap misalnya konjungsi (*en, maar, want, onda, of, doordat dan sebagainya*), preposisi (*aan, in, bij, met, tot, van, door dan sebagainya*).

*) Kertas kerja disampaikan pada *Seminar Kamus Masamichi Miyatake dan Perkamusan Melayu* (Proyek Sumitomo Foundation) di Pusat Penyelidikan Bitara Melayu (BAYU) Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) pada tanggal 28 Februari 2017

1.3.1 Kata benda (substantiva):

Untuk kosakata yang beubah-ubah misalnya kata benda, kata sifat dan kata kerja.

Untuk kata benda dalam bahasa Belanda mengenal bentuk tunggal dan bentuk jamak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan.

Kata benda jamak dengan penambahan +en atau +s

buku (kb) *boek*
buku-buku *boeken*

meja (kb) *tafel*
meja-meja (kb) *tafels*

Masalah jender kata benda (substantiva). Dalam bahasa Belanda mengenal bentuk jender *mannelijk* (maskulin), *vrouwelijk* (feminine) dan *onzijdig* (netral). Misalnya dalam menerjemahkan kata ganti pronomem dan posesiva *dia* maskulin (*hij – zyn*); *dia* feminine (*zij – haar*) dan bentuk netral *het – het*.

1.3.2 Kata sifat (adjektiva) :

Bahasa Belanda mengenal bentuk komparatif dan superlatif dengan mengubah bentuk kata adjektivanya, misalnya:

baik - *goed*
lebih baik - *beter*
paling baik - *best*

mahal - *duur*
lebih mahal - *duurder*
paling mahal - *duurst*

1.3.3. Kata kerja (verba):

Bahasa Indonesia adalah bahasa infleksi artinya bahwa bahasa Indonesia (Melayu) tidak mengenal perubahan bentuk kata kerja (verbum) berdasarkan tensisnya. Tidak demikian halnya dalam bahasa Belanda atau bahasa Eropa yang lain adalah bahasa fleksi yang mengenai perubahan bentuk kata kerja sesuai tensisnya. (konjugasi). Oleh karena itu dalam kamus Indonesia-Belanda sebaiknya diberikan bentuk konjugasi, misalmya:

datang v. *komen, kwamen, is gekomen*

bekerja v. *werken, werkten, h. gewerkt*

Di samping itu dalam bahasa Belanda dikenal kata kerja yang dapat dipisah oleh karena itu dalam kamus disertakan bentuk yang dapat dipisahkan, misalnya:

singgah v-I - *komen langs, kwamen langs, is langsgekomen*

membeli v-t – *kopen; kocht; h. gekocht*

Keterangan: v i = verba intransitif

vt = verba transitif

Jika perlu diberikan contoh : *Ik kom langs, ik kwam langs, ik ben langsgekomen*

1.3.4 Masalah jender kata benda (substantiva).

Dalam bahasa Belanda mengenal bentuk jender *mannelijk* (maskulin), *vrouwelijk* (feminine) dan *onzijdig* (netral). Misalnya dalam menerjemahkan kata ganti pronomina dan posesiva *dia* maskulin (*hij – zyn*) ; *dia* feminine (*zij – haar*) dan bentuk netral *het – het*.

Contoh:

De bus (m)

Daar is de bus. ‘Itu ada bis’

Hij staat onder de boom ‘Dia ada di bawah pohon’

Zijn band is lek. ‘Bannya bocor’

De bank (v)

De bank is aan de overkant van de universiteit. ‘Bank berada di seberang universitas’

Zij staat naast het postkantoor. ‘Dia ada di samping kantor pos’

Haar cliënten staan aan de rij. ‘Nasabahnya sedang antri’

He boek (o)

Het boek ligt op de tafel. ‘Buku ada di atas meja’

Het kost veel. ‘Itu harganya mahal’

Het is van mijn vader. ‘Itu kepunyaan ayah’.

1.4 Masalah Ucapan

Meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Belanda mempunyai abjad yang sama tetapi secara alfabetis atau bunyi ucapan berbeda demikian juga system ejaannya. Sampai saat ini di

Indonesia belum dijumpai kamus bahasa Belanda yang menyertakan lambang fonetisnya berdasarkan IPA (International Phonetics Alphabet) Karena tidak setiap pembelajar bahasa asing terutama yang belajar aktif reseptif diajar oleh pengajar secara langsung, karena banyak juga yang belajar secara otodidak (belajar sendiri tanpa guru) maka sebaiknya penyertaan kosakata dengan disertakan lambang fonetik akan sangat membantu pembelajar tersebut dalam mengucapkan dengan benar bahasa Belanda dalam bentuk lisan.

pagi (adv) *morgen* [morɣe]

buku-buku (n) *boeken* [buken]

rumah-rumah (n) *huizen* [hûizen]

selamat (adv) – *veilig* [veilêX]

selamat pagi - *goede morgen* [XudêmòrXê]

Sebaiknya aturan-aturan tata bahasa dan ucapan disampaikan pada pendahuluan supaya pembelajar segera mengenai bentuk dan bunyi kosakata dalam bahasa Belanda.

1.5 Masalah Pemasukan entri

Kamus Indonesia-Belanda yang beredar di pasaran jumlahnya sangat sedikit. Yang paling dikenal adalah Kamus Indonesia-Belanda oleh Prof. A.Teeuw. Kamus ini lumayan besar dan lengkap. Selebihnya adalah kamus yang berisi daftar kosakata dan maknanya.

Idealnya kamus Indonesia-Belanda adalah kamus yang setiap entri disertakan sub-entri atau derivasinya, misalnya:

datang (v) *komen – kom; kwamen-kwam, is gekomen.*

kedatangan(v) *de komst*

datang bersama (v) *meekomen, kom –mee; kwam-mee, is meegekomen*

datang bertandang (v) *langskomen; kom-langs; kwam-langs; is langsgekomen*

2. Penyusunan Kamus Belanda-Indonesia

Di pasaran kita lebih mudah memperoleh kamus Belanda-Indonesia daripada kamus Indonesia-Belanda. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena banyaknya peninggalan masa kolonial Hindia-Belanda yang hingga kini masih dijumpai di di berbagai tempat dan terutama di kota-kota besar di Indonesia. Di samping itu banyak sekali kosa kata yang

berasal dari bahasa Belanda yang dijumpai kehidupan sosial budaya sehari-hari misalnya dalam bidang otomotif, kedokteran, kuliner, sejarah, dan lain-lain. Kamus umum Indonesia-Belanda yang sudah banyak dikenal karya A. Teeuw (1991) dan karya Sukartini (1986). Dalam bidang hukum misalnya hingga kini masih dipergunakan istilah-istilah khusus dalam bahasa Belanda karena hukum di Indonesia sebagian besar masih mengacu pada hukum masa kolonial. Sebagai contoh dalam menangani kasus tindak pidana pelanggaran (*strafbaar feit*) KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) mengacu pada pasal-pasal atau ayat-ayat dari *Strafrecht van Nederlands-Indië*, misalnya:

delik - pelanggaran hukum

eigendom- hak milik

gedaagde – terdakwa

inkracht – berkekuatan hukum

sporing – pelacakan

uitspraak – putusan pengadilan

verdachte - tersangka

Misalnya dalam kamus spesial bidang hukum entri tidak hanya dalam bentuk kosa-kata melainkan ada yang dalam bentuk kelompok kata (frasa):

ikut membantu melanggar hukum : *medeplichtig*

kekuatan hukum - *inkracht*

milik pribadi - *eigendom*

putusan pengadilan - *de uitspraak*

tukar guling - *ruilslag*

Kamus spesial dalam kuliner misalnya:

biskuit - *beschuit*

kastengel - *kaas stengel*

katetong - *katte tong*

macaroni skotel – *macaronie schotel*

molen - *molen*

nastar - *ananas tart*

perkedel - *frikadel*

rumboter	- <i>room boter</i>
setrup	- <i>stroop</i>
sop	- <i>soep</i>

2.1 Pengertian Leksikografi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) leksikografi adalah cabang illinguisyikl mengenai teknik penyusunan kamus dan perihal penyusunan kamus. Kamus adalah sejenis buku (online) referensi yang menerangkan makna kosakata. Kamus berfungsi untuk membantu seseorang mengenai kosakata baru yang belum dipahaminya . Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin menerangkan asal-usul kosakata (etimologi).

2.2 Penyusunan Kamus

Menyusun sebuah kamus bukan pekerjaan yang ringan. Termasuk kamus Indonesia-Belanda. Kamus yang kita jumpai di pasaran, proses penyusunannya sangat panjang yang dilakukan setahap demi setahap dan disusun oleh tim kerja (team work), Beberapa tahapan yang dilalui adalah sebagai berikut,

- perancangan
- pembinaan data korpus
- pengelolaan data
- pengisian dan penggolongan berdasarkan abjad.
- pemberian makna.

2.3 Perancangan kamus dan pembinaan korpus

Perancangan sebuah kamus harus berdasarkan pada tujuan penulisan. Sasaran pengguna kamus itu siapa.

Pemilahan data korpus.

Kosakata yang akan dimasukkan ke dalam kamus hanya kosakata yang digunakan oleh masyarakat. Untuk penyusunan kamus Indonesia-Belanda untuk pembelajar asing diambil dari korpus data dari Koran atau majalah yang dikumpulkan oleh leksikografer.

Kata-kata tersebut dicatat pada kartu, satu kosakata satu kartu yang disusun berdasarkan abjad. Semua kosakata yang pernah muncul dalam koran atau majalah dicatat. Ini adalah pekerjaan yang *njelimet* yang memerlukan tenaga, waktu serta disiplin kerja. Saat ini pemilahan dapat dilaksanakan melalui komputer.

2.4 Pengelolaan data

Yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan data adalah mendata kosakata yang masuk dan memilah-milahnya manak kosakata yang bisa masuk dan mana kosakata yang tidak dapat

dipakai. Juga didata kosakata baru, kosakata yang mengalami perubahan dan kosakata yang sangat jarang dipergunakan. Pemilihan kosakata juga dapat didasarkan pada ferkuensinya. Kosakata dengan ferkuensi tinggi harus dimasukkan. Sedangkan kosaka yang sangat jarang dipakai (neologisme) harus dipertimbangkan apakah perlu dimasukkan dalam kamus..

2.5 Pengisian dan pengabjadan

Prosedur ini merupakan yang sangat penting. Setiap kata yang telah dicatat akan disusun secara alfabetis. Secara manual, pekerjaan ini dapat dilakukan dengan mencatat kata-kata (entri) di dalam kartu, satu kata dalam satu kartu supaya kata-kata itu dapat disusun dengan mudah. Setelah dicatat kartu-kartu tersebut disimpan dalam katalog. Hal ini agar mempermudah dalam pengecekan kembali apakah semua kata sudah dimasukkan.

2.6 Pemberian makna

Untuk memberikan makna seorang leksikografer dapat menggunakan referensi pada kamus yang sudah ada, daftar istilah dan sebagainya untuk mencari makna suatu kata. Pemberian makna ini dimaksudkan untuk menjelaskan makna suatu kata tertentu . Di sini pengetahuan semantik dan pragmatik dari seorang pekamus (leksikografer) sangat berperan.

3. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menyusun kamus Indonesia-Belanda untuk pembelajar bahasa asing diperlukan kamus dwibahasa. Dikarenakan pembelajar memerlukan dua sumber dalam belajar bahasa asing, maka kamus dwibahasa Indonesia-Belanda dan Belanda-Indonesia perlu disusun. Masalah pertama yang harus diperhatikan dalam penyusunan kamus Indonesia-Belanda bagaimana menyusun sebuah kamus yang dapat dipergunakan oleh dua jenis pembelajar baik untuk tujuan aktif-komunikatif maupun tujuan aktif-reseptif, Kamus yang sudah tersedia di pasaran sekarang yang terbanyak adalah kamus Belanda-Indonesia. Oleh karena itu masih terbuka kesempatan leksikografer untuk menyusun kamus Indonesia-Belanda yang lengkap. Masalah lain perlu adanya tambahan uraian tatabahasa ringkas dan penyertaan pelafalan bahasa Belanda berdasarkan IPA (*International Phonetik Alphabet*). Hal terakhir ini sangat berguna dan membantu para pembelajar bahasa Belanda sebagai bahasa asing mengingat terbatasnya jumlah pengajar bahasa Belanda di Indonesia. Untuk penyebaran yang lebih luas perlu disusun kamus Indonesia-Belanda ,Belanda-Indonesia, secara *online*.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeimam, Susi dan Hein Steinhauer. 2005. *Nederlands-Indonesisch Woordenboek*. Leiden: KITLV.
- Pigeaud, Theodore Gauthier Th. 1938. *Javaans-Nederlands Woordenboek*. Groningen-Batavia: JB Wolters.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1986. *Pedoman Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sciarone, A.G, Frans Montens 1991. *Nederlands voor buitenlanders: De Delste Methode*. 's Amsterdam: Coutinho.
- Sukartini. 1986. *Kamus Indonesia-Belanda*. Jakarta: Nusa Indah.
- Sumarsono. 1999. "Ihwal Homonimi dalam KBBI" dalam Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (eds). *Telaah Bahasa dan Sastra* Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. 2002. "Klasifikasi dan Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* . Vol. 20. Edisi Januari –Maret 2002, 66-77.
- Sunaryo, et al. 1989. *Pedoman Penyusunan Kamus Dwibahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suratminto, Lilie. 2008. *Tatabahasa Belanda Lengkap dan Praktis-untuk kemahiran berbicara dan menulis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suratminto, Lilie. 2013. *Belajar Bahasa Belanda untuk Studi Hukum*. Jakarta: Pustaka Jaya. Cetakan ke-7.
- Teeuw. A. 1991. *Kamus Indonesiaa-Belanda*. Kerjasama KITLV dan LIPI. Jakarta: PT Gramedia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wojowasito, 1988. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Ihtiar Baru.

Analisis Proses Morfofonemik Bahasa Sumbawa dalam Kumpulan Lawas Sumbawa

Maghfiroh Fajrin

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
fajrin.maghfiroh@gmail.com

Analisis bahasa pada *lawas* diharapkan dapat memudahkan masyarakat penutur untuk memahami bahasa dan karya sastra daerah Sumbawa sehingga membantu masyarakat untuk mengaktualisasikan bahasa dan budayanya. Peneliti akan menganalisis bahasa Sumbawa dari segi morfologis. Maka dari itu, untuk mengetahui proses morfologis atau morfofonemik yang terjadi dalam struktural bahasa Sumbawa, peneliti harus mengerti proses afiksasi dalam bahasa tersebut. Peneliti menggunakan teknik metode agih yang terdiri atas teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini menggunakan teknik Bagi Unsur Ulang. Adapun hasil penelitian bahasa pada kumpulan *lawas* ini adalah terdapat pemakaian 10 buah morfem, yakni tu—, na—, ka—, ma—, ya—, ba—, sa—, --eN—, N—, dan pa—.berbagai jenis morfem memiliki fungsi verba, nomina, dan kata kerja. Akan tetapi, makna dan fungsi morfem bergantung pada morfem lainnya karena setiap morfem memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan penggabungan morfem-morfem lain yang mengikutinya.

Kata kunci: Bahasa Sumbawa, morfofonemik, *lawas*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seperti Bahasa daerah lainnya yang unik, bahasa Sumbawa juga memiliki keunikan dalam struktur bahasanya. Letak geografisnya berada di daerah Indonesia bagian tengah yang tergolong atas daerah Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur. Struktur bahasa setiap daerah dapat memiliki kekerabatan yang meliputi sisi persamaan dan perbedaan. Bahasa Sumbawa sendiri termasuk jenis bahasa yang memiliki pemarkah dan paradigma morfemis, seperti halnya bahasa Indonesia. Setiap bahasa memiliki morfem dan fonem yang bercirikan khas. Dalam hal itu, peneliti tertarik mengamati fakta kebahasaan dalam bahasa *lawas* Sumbawa yang berupa karya sastra lisan daerah Sumbawa. Hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat untuk mencintai karya sastra daerah serta memahami makna bahasa Sumbawa secara holistik karena menilik perkembangan eksistensi bahasa daerah mulai menurun³⁴.

Morfem adalah bagian dari bidang keilmuan morfologi yang merupakan barang abstrak karena ada dalam konsep sedangkan yang konkret, yang ada dalam pertuturan adalah alomorf yang tidak lain dari realisasi dari morfem itu. Jadi sebagai realisasi dari morfem itu,

³⁴ Aries Zulkarnain., *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 42

alomorf ini bersifat nyata atau ada. Umpamanya morfem {kuda} direalisasikan dalam bentuk unsur leksikal kuda, dan morfem {-kan} direalisasikan dalam bentuk unsur sufiks -kan. ⁽³⁵⁾ Sementara fonem adalah satuan makna dari bunyi.

Untuk mengetahui proses morfologis atau morfofonemik yang terjadi dalam struktural bahasa Sumbawa, peneliti harus mengerti proses afiksasi dalam bahasa tersebut. Pada proses analisis bahasa ini, peneliti menggunakan teknik metode agih yang terdiri atas teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik BUL yang dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa, teknik lepas, dan teknik ubah ujud.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Morfem apa saja yang terdapat dalam teks *lawas* Sumbawa?
- b) Bagaimana paradigma morfemis dalam teks *lawas* Sumbawa?

1.3 Kerangka Teoretis

Lawas merupakan patun Sumbawa, yakni karya sastra yang memiliki susunan bahasa lebih padat dibandingkan dengan karya sastra Sumbawa lainnya. Kehadiran kata-kata dalam *lawas* diperhitungkan dari berbagai segi, baik makna, kekuatan citra, maupun jangkauan simboliknya. Kata-kata dalam *lawas* berfungsi sebagai alat penyampaian gagasan atau pengungkap rasa, selain juga berfungsi sebagai media yang mengomunikasikan hasil-hasil pemikiran komunitas masyarakatnya melalui ketajaman indera seorang pujangga. Selain *lawas*, terdapat juga sastra lisan lainnya yang berupa *tuter* (cerita rakyat), *panan* (teka-teki), *ama* (peribahasa) ⁽³⁶⁾

Sumarsono.dkk,(1986: 9-11) menyatakan laporan penelitian struktur bahasa Sumbawa mengungkapkan pada bagian fonologi bahwa fonem bahasa Sumbawa terdiri dari 8 vokal dan 18 konsonan, sedangkan fonem suprasegmental, sejauh yang dilaporkan, terdiri dari fonem tekanan (*stress*). Kedelapan vokal bahasa Sumbawa itu ialah /i/, /e/, dan / ε / yang merupakan vokal depan; / ə / dan /a/ yang merupakan vokal pusat; serta /u/, /c/, dan / ɔ / yang merupakan vocal belakang. Dua hari vocal ini, yaitu /i/ dan /u/, masing-masing mempunyai dua alofon: /i/ mempunyai alofon /U/ dan /u/. Sementara itu, konsonan bahasa Sumbawa berjumlah 18 yang terdiri dari 3 konsonan bilabial: /p/, /b/,/m/; 1 konsonan labiodental; /w/; 6 konsonan alveoular: /t/, /d/, /s/, /r/, /l/, /n/; 4 konsonan palatoalveolar: /c/, /j/, /n/, /r/, /y/; 3 konsonan velar: /k/, /g/, /ŋ/; 1 konsonan glottal: /ʔ/.⁽³⁷⁾

⁽²⁾ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka, 2008), 15.

⁽³⁾ Sunan Kalimati, *Wisata Arkeologis dan Seni Kabupaten Sumbawa Barat* (Yogyakarta: AKAR, 2008), 75-76.

⁽³⁾ Sumarsono et all., *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa . . .*

Dalam penelitian ini, morfofonemis yang terjadi dalam fenomena kebahasaan memungkinkan terjadinya dua teknik analisis yakni, teknik lanjutan lesap, ganti, perluas, dan sisip. Adapun subjek penelitiannya adalah *lawas* atau pantun Sumbawa yang merupakan bagiandari karya sastra. Data yang dianalisis berupa bentuk kosa kata pada bahasa yang terlibat. Kosa kata tersebut terdapat dalam teks kumpulan *lawas* pada webseite *Lawas Sumbawa* <http://lawas-sumbawa.blogspot.co.id/>.⁽³⁸⁾

Proses morfofonemik disebut juga morfofonologi atau morfonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Umpunya, dalam proses afiksasi bahasa Indonesia dengan prefiks, *me-* akan terlihat bahwa prefiks *me-* itu akan berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, atau tetap *me-*, menurut aturan-aturan fonologis tertentu.⁽³⁹⁾

Perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dapat berwujud: 1) pemunculan fonem, 2) pelepasan fonem, 3) peluluhan fonem, 4) perubahann fonem, dan 5) penggeseran fonem. Pemunculan fonem dapat dilihat dalam proses pengimbuhan prefiks *me-* dengan bentuk dasar *baca* yang menjadi *membaca*; di mana terlihat muncul dengan bentuk dasar hari yang menjadi /hariyan/ di mana terlihat muncul konsonan /y/ yang semula tidak ada.

1.4 Metode Penelitian

Teknik dasar yang dimaksud teknik BUL yakni Teknik Bagi Unsur Langsung. Teknik BUL yang akan digunakan ini kemudian akan diteruskan dengan teknik lanjutan. Teknik-teknik lanjutan tersebut oleh Sudaryanto, dibagi atas tujuh⁴⁰. Peneliti menggunakan dua macam teknik, pertama teknik lesap dilaksanakan dengan melepaskan, teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuang lingual, teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingua, dan teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan unsur tertentu.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik Agih. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrument penelitian yang mengkategorikan setiap penentu indikator, dalam hal ini dilakukan dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) yang dilanjutkan dngan teknik lanjutan lesap dan ubah bentuk pada proses morfologis data yang dipaparkan peneliti melalui tabel. Data yang dianalisis berupa teks dari karya sastra daerah Sumbawa yakni

⁽⁴⁾ *Lawas Sumbawa. ...*

⁽⁵⁾ Abdu Chaer, l. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka, 2007), 195.

⁽⁵⁾ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Dharma University Press, 2015), 42.

berupa pantun yang disebut *lawas*. Adapun subjek yang dianalisis yakni morfem-morfem yang terbentuk dalam kosa kata pada sajak *lawas*.

2. Pembahasan dan Analisis Data

Melalui hasil analisis yang dilakukan terdapat 10 pemakaian morfem dalam kumpulan *lawas* Sumbawa yang terkait, yakni morfem tu—, na—, ka—, ma—, ya—, ba—, sa—, --eN—, N—, dan pa—. dalam fungsinya mereka memiliki fungsi verba, nomina, ataupun kata kerja. Morfem bahasa Sumbawa memiliki variasi sesuai dengan fungsi dan maknanya sedangkan setiap makna dari kalimat atau kata bergantung pada morfem-morfem yang mengikuti setiap kata atau kalimat tersebut. Jadi, bisa dikatakan bahwa jenis morfem dasar bahasa Sumbawa adalah morfem bebas yang merupakan morfem inti setiap konstruksi morfologi, sedangkan imbuhan dan perulangan adalah morfem-morfem terikat. Setiap gabungan morfem membentuk gabungan morfem baru yang memiliki paradigma morfonemis yang berbeda. Dari 10 proses morfologis yang terjadi, proses derivasi memiliki posisi tertinggi yakni 6 kata sedangkan proses infleksi terdiri dari 4 kata. Berikut penjelasan tabel analisis data:

Tabel Analisis Data

Data	Makna	Morfem dasar	Proses Morfologis	Keterangan
Tukomong	membungkus	<i>Komong</i> (<i>selimuti</i>)	Tu— +komong	Afiksasi penambahan morfem awalan tu— yang bergabung dengan morfem komong membentuk kata kerja baru.
Nakalanve	Jangan lalakan	<i>Kalanve</i>	Na— +kalanve	Afiksasi penambahan morfem awalan na— yang berarti kata keterangan tidak.
Nasal	Menvesal	<i>Sesal</i> (<i>sesal</i>)	N— + sesal	Afiksasi penambahan morfem awalan N— yang bergabung dengan kata kerja transitif dengan makna melakukan pekerjaan yang tertera pada bentuk dasar.
Yabarete	Terambil	<i>Ete-barete</i> (<i>ambil</i>)	Ya— +barete	Afiksasi penambahan morfem awalan ya— yang bergabung dengan kata kerja transitif dengan makna melakukan pekerjaan yang tertera pada bentuk dasar.
Mabaliuk	melingkar	<i>Liuk</i> (<i>lingkar</i>)	ma—+ba—liuk	Penambahan morfem awalan ma— yang bergabung dengan sisipan —ba yang digabungkan dengan bentuk morfem dasar membentuk kata kerja baru. (derivasi)
Tenni	Jatuh	<i>Teri</i> (<i>jatuh</i>)	Te—eN—ri	Penyisipan morfem —eN— berfungsi puitis, yakni membentuk kualitas puitis pada makna leksikal. Hal ini menandakan terjadinya infleksi.
Satenrang	Terangilah/ menerangi	<i>Terang</i> (<i>terang</i>)	Sa— +te— eN—rang	Penambahan morfem awalan sa— yang bergabung dengan bentuk dasar sifat dan membentuk kata kerja yang berarti meN— dan sisipan —eN— yang memiliki fungsi puitis dalam <i>lawas</i> . Hal ini menandakan terjadinya derivasi.
Palangan	Perjalanan	<i>Langan</i> (<i>jalan</i>)	Pa— + langan	Penambahan morfem awalan pa— yang bergabung dengan kata benda yang membentuk kata jadian benda yang baru. Hal ini menandakan terjadi infleksi.
Barereng	mengalir	<i>Rereng</i> (<i>alir</i>)	ba— +rereng	Penambahan morfem awalan ba— yang bergabung dengan kata benda dan membentuk kata kerja yang baru. Hal ini menandakan terjadinya derivasi.
Kacara	cara	<i>Cara</i> (<i>cara</i>)	ka— +cara	Penambahan morfem awalan ka— yang bergabung dengan bentuk morfem dasar dan membentuk kata benda yang baru. Hal ini menandakan terjadinya infleksi.

Proses penambahan atau sisipan, dan perluasan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem bebas dengan morfem bebas lainnya atau dengan morfem terikat atau imbuhan yang terdapat dalam morfem bahasa Sumbawa. Proses hilangnya atau penggantian fonem /N/ terjadi sebagai akibat pertemuan morfem /meN-/ dan /peN-/ dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem/l, r, y, w, nasal/.

3. Kesimpulan

Proses morfologis yang terjadi dalam bahasa Sumbawa pada umumnya sama yakni terdiri dari afiksasi, reduplikasi, komposisi dan sebagainya. Namun dalam analisis proses morfologis yang terjadi dalam kumpulan *lawas* Sumbawa ini disimpulkan hanya terdapat 10 buah morfem yang membentuk satuan kata bahasa Sumbawa pada *lawas* tersebut. Adapun morfem yang terlibat adalah tu—, na—, ka—, ma—, ya—, ba—, sa—, --eN—, N—, dan pa—. keseluruhannya melewati proses morfologi yang terdiri atas afiksasi. Pengelempokkan morfem dan fungsinya in dapat diketahui setelah melakukan analisis dengan menggunakan metode agih BUL, dan teknik lanjutan lesap dan ubah bentuk. Selain itu, fungsi dan makna setiap morfem berbeda-beda sesuai dengan pelekatan morfem-morfem yang megikuti, misalnya penggabungan morfem bebas dengan morfem bebas lainnya, atau penggabungan morfem bebas dengan morfem terikat. Melihat sudut paradigma morfomis *lawas* ini terjadi 6 kata yang mengalami perubahan derivasi kata 4 kata yang mengalami perubahan infleksi.

Daftar Referensi

- Alhusni, Mufti Jauhari. *Lawas Sumbawa*. (online) <http://lawas-sumbawa.blogspot.co.id/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2016.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka, 2007.
- Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka, 2008.
- Kalimati, Sunan. *Wisata Arkeologis dan Seni Kabupaten Sumbawa Barat*. Yogyakarta: AKAR Indonesia, 2008.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Dharma University Press, 2015.
- Sumarsono. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Zulkarnain, Aries. (). *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak., 2011.

**Kebermaknaan Bahasa Metafora pada Pidato Ir. Soekarno
yang Dimuat dalam Koran Tjahaja Tanggal 13 Zyuitigatu 2603
(13 November 1943 M)**

Majid Ariyoga

Departemen Linguistik, FIB, Universitas Indonesia
agoyira@gmail.com

Abstrak

Fenomena pada pidato seseorang biasanya mempunyai karakterisasi baik dalam penyampaiannya maupun penggunaan bahasanya, contohnya pada pidato Ir. Soekarno. Gaya bahasa pidatonya selain dikenal lugas, tegas dan lantang, seringkali juga menggunakan bahasa metafora, salah satu diantaranya dimuat pada halaman utama Koran Tjahaja pada tanggal 13 Zyuitigatu 2603 (kalender Jepang) atau 13 November 1943 (kalender Masehi) dengan judul “Djadilah Banteng!”. Bahasa metafora dalam pidato Ir. Soekarno berpotensi memiliki dua aspek makna berbeda, yaitu makna semantis dan makna pragmatis. Dalam aspek semantis, bahasa metafora mempunyai makna yang tidak cukup dipahami secara harfiah atau sebenarnya sehingga memerlukan pemaknaan yang menyesuaikan konteks susunan bahasanya atau biasa disebut makna non-literal. Sedangkan dalam aspek pragmatis, penggunaan bahasa metafora atau tuturan metaforis juga berpotensi mempunyai maksud tertentu untuk mempengaruhi lawan tuturnya di balik tuturan penutur. Bersumber dari data tersebut, penulis berupaya mengulas bagaimanakah proses pemaknaan bahasa metafora tersebut dapat dijelaskan kaitannya dengan emosi dan budaya yang melingkupinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna bahasa metafora yang terkandung dalam pidato tersebut. Berdasarkan analisis data, penulis memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adanya makna non-literal dan maksud tuturan beserta faktor emosi dan budaya dapat menjelaskan karakter kebahasaan pada pidato Ir. Soekarno tersebut.

Kata kunci: kebermaknaan, metafora, pidato soekarno, koran tjahaja.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama Ir. Soekarno tentu bukanlah nama yang asing bagi masyarakat Indonesia. Ia adalah Presiden Indonesia pertama pada periode 1945–1966 dan sekaligus Proklamator Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Ia juga dikenal sebagai orator yang ulung sejak masa remaja tepatnya pada masa penjajahan Belanda. Suaranya yang lantang mampu menggetarkan dan membakar semangat orang-orang di sekitarnya. Selain itu, ia seringkali menggunakan variasi bahasa tertentu dalam pidato-pidatonya untuk menambah daya bahasa terhadap petuturnya, salah satu contoh pidatonya dapat ditemukan di halaman utama Koran Tjahaja pada tanggal 13 Zyuitigatu 2603 (kalender Jepang) atau 13 November 1943 (kalender Masehi). Pidatonya yang berjudul “Djadilah

Banteng!” ini teridentifikasi menggunakan bahasa metafora. Knowles dan Moon (2006) menjelaskan bahwa metafora menurut terminologi bahasa Yunani terdiri dari prefiks *meta* dan *pherein*. Prefiks *meta* biasanya untuk menyampaikan suatu ide akan perubahan, lalu kata *pherein* berarti ‘membawa’, sedangkan secara harfiah kata metafora mempunyai arti ‘memindahkan’. Cruse (2004) mendefinisikan metafora sebagai penggunaan kata atau frasa untuk makna yang berbeda dari makna literalnya.

Fenomena kebahasaan dalam pidato Ir. Soekarno tersebut di atas menjadi bahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penggunaan bahasa metafora oleh Ir. Soekarno dalam pidatonya jelas mempunyai makna dan maksud yang menyangkut situasi emosi dan budaya pada saat itu. Persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemaknaan bahasa metafora tersebut dapat dijelaskan kaitannya dengan emosi dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, bahasa metafora dalam pidato Ir. Soekarno tersebut dapat diidentifikasi dan dijelaskan maknanya baik secara semantis maupun pragmatis sesuai dengan kaidah penelitian ini.

1.1 Landasan Teori

Knowles dan Moon (2006) mengemukakan bahwa metafora adalah penggunaan bahasa secara non-literal, yang melibatkan perbandingan kesamaan atau identifikasi. Metafora merupakan pemakaian kata atau frasa yang konsepnya bukan dengan arti yang sebenarnya karena ditempatkan pada ranah (domain) bahasa lain, tujuannya sebagai gambaran perumpamaan (analogi) untuk mengaitkan keterkaitan dua benda yang didasarkan atas persamaan atau identifikasinya. Knowles dan Moon (2006) memaparkan bahwa terdapat dua golongan dalam metafora, yakni metafora kreatif dan konvensional. Mereka mengenalkan langkah-langkah analisis dengan konsep yang terdiri dari 3 pengelompokan, yaitu *vehicle* untuk *metaphor* (kata atau frasa yang mengandung metafora), *topic* untuk *meaning* (rujukan atau makna yang diinginkan), dan *grounds* untuk persamaan atau keterkaitannya. Metafora juga dapat dianalisis melalui pendekatan pragmatis ketika ada celah antara makna kalimat dan makna tuturan. Salah satunya dengan teori tindak tutur, maksud tuturan oleh penutur dapat diketahui dengan melihat konteks tuturannya.

1.2 Metodologi

Penelitian ini berupaya mengulas kebermaknaan bahasa metafora dalam pidato melalui metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan ancangan teori metafora yang digagas oleh Knowles dan Moon. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkripsi tuturan pidato yang mengandung bahasa metafora. Data tersebut diambil dari Koran Tjahaja pada tanggal 13 Zyuitigatu 2603 (kalender Jepang) atau 13 November 1943 M. Sumber data

penelitian ini adalah Ir. Soekarno. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengutip tuturan yang teridentifikasi metafora dalam teks pidato tersebut kemudian dianalisis sesuai teori ancangan penelitian ini.

2. HASIL DAN ANALISIS

2.1 Hasil

Berawal dari proses identifikasi metafora dalam pidato Ir. Soekarno tersebut, diperoleh informasi dari catatan redaksi koran Tjahaja bahwa Ir. Soekarno menyampaikan pidato tersebut ditujukan kepada Para Pemuda dan Prajurit atau Tentara Pembela Tanah Air dalam acara Rapat Raksasa di Ikada. Kedudukan Ir. Soekarno pada saat itu belum sebagai Presiden namun sebagai Pemimpin Besar Poetera (Poesat Tenaga Rakyat). Pusat Tenaga Rakyat atau Putera adalah organisasi yang dibentuk pemerintah Jepang di Indonesia pada 16 April 1943 dan dipimpin oleh Empat Serangkai, yaitu Ir. Soekarno M. Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan K.H Mas Mansyur.

Tujuan Putera adalah untuk membujuk kaum Nasionalis dan intelektual untuk mengabdikan pikiran dan tenaganya untuk kepentingan perang melawan Sekutu dan diharapkan dengan adanya pemimpin orang Indonesia, maka rakyat akan mendukung penuh kegiatan ini. Berikut adalah identifikasi data yang diklasifikasikan ke dalam Tabel 2.1:

No	Data Tuturan	Metafora	Makna Metafora	Jenis Metafora	Maksud Tuturan
1.	Dan kemoedian, tiga poeloeh lima tahoen lamanja, pergerakan Nasionalpoen membanting toelang oentoek mengoesir Pemerintah Belanda itoe, tetapi djoega beloem berhasil.	Membanting Tulang	Bekerja Keras	Konvensional	Mengeluhkan
2.	Hari ini akoe merasa berbahagia, karena berhadapan dengan kamoe orang-orang yang masih moeda oemoernja jang oemoemnja orang katakan "Boenga bangsa"	Boenga	Tanda-tanda baik	Konvensional	Memuji
3.	Dan pada waktoe bangsa lain itoe berdjoeang mati-matian oentoek mendjaga djangan sampai Pemerintah asing itoe kembali mendjajahnya, iapoen tinggal diam berpeloek tangan.	berpeloek tangan	Bermalas-malasan	Konvensional	Memperingatkan & Mengkritik

4.	Hindarkanlah noda jang mengantjam kehormatan bangsa kita! Djikalau datang seorang malaikat menjoeroeh akoe memilih diantara doea hal itoe maka dengan tidak ajal lagi, ini djam joega, ini menit, ini detik, ini saat, akoe memilih diberi anak jang tidak begitoe baik roepanja, dan tidak begitoe moerah rezekinja, tetapi jang hatinja hati harimau jang ta' kenal takoet	noda	aib	Konvensional	Memerintah
5.	Hindarkanlah noda jang mengantjam kehormatan bangsa kita! Djikalau datang seorang malaikat menjoeroeh akoe memilih diantara doea hal itoe maka dengan tidak ajal lagi, ini djam joega, ini menit, ini detik, ini saat, akoe memilih diberi anak jang tidak begitoe baik roepanja, dan tidak begitoe moerah rezekinja, tetapi jang hatinja hati harimau jang ta' kenal takoet	hati harimau	Sifat pemberani	Konvensional	Menasihati & Mengharapkan

Tabel 2.1

2.2 Analisis

Setelah dilakukan identifikasi, langkah selanjutnya adalah analisis pada 5 data dalam pidato tersebut. Analisis dilakukan tiap-tiap masing data yang terdiri dari analisi metafora dan analisis maksud tuturan.

Data 1

/Dan kemoedian, tiga poeloh lima tahoen lamanja, pergerakan Nasionalpoen membanting toelang oentoek mengoesir Pemerintah Belanda itoe, tetapi djoega beloem berhasil/

Analisis Metafora

Context : /Dan kemoedian, tiga poeloh lima tahoen lamanja, pergerakan Nasionalpoen membanting toelang oentoek mengoesir Pemerintah Belanda itoe, tetapi djoega beloem berhasil/.

Metaphor /vehicle : Pada tuturan ini, ungkapan /membanting tulang/ teridentifikasi sebagai metafora sebab dalam konteks ini ungkapan tersebut tidak dapat dimaknai secara literal. Secara leksikal, ungkapan tersebut terdiri dari dua kata, yakni /membanting/ yang berarti menghempaskan dan /tulang/ yang berarti rangka atau bagian rangka tubuh manusia atau binatang (KBBI V Daring).

Meaning /topic : Menurut KBBI Daring 5, ungkapan /membanting tulang/ mempunyai makna gramatikal yang bermakna /bekerja keras/. Secara leksikal, bekerja keras mempunyai makna /bekerja/ berarti melakukan suatu pekerjaan dan /keras/ berarti gigih, sungguh-sungguh hati.

Connection /ground : Hubungan makna antara /membanting tulang/ dan /bekerja keras/ menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan dengan bersusah payah dan bersungguh-sungguh. Pemaknaan /bekerja keras/ dalam budaya masyarakat memiliki nilai rasa tindakan seolah-olah seperti membanting tulang diri sendiri. Metafora ini termasuk jenis metafora konvensional karena penggunaannya tidak lagi bersifat baru dan dapat dijumpai lagi di kemudian hari.

Metafora ini biasanya dikenal sebagai *dead metaphor*, metafora yang sudah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena sering digunakan dalam kosakata sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi dan analisis di atas, diketahui bahwa terdapat metafora dalam tuturan 1 yakni /membanting tulang/ yang bermakna bekerja keras. Adanya metafora tersebut memberikan makna non-literal di balik tuturan tersebut. Maka, secara semantis, tuturan ini bermakna /Selama tiga puluh lima tahun lamanya, Pergerakan Nasional telah bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk mengusir Pemerintah Belanda, namun belum juga berhasil/.

Analisis Maksud

Sebelum Ir. Soekarno mengungkapkan tuturan 1, ia menyampaikan bahwa seharusnya kita merasa malu karena yang mengusir Pemerintah Belanda bukan kita melainkan Dai Nippon. Dari semenjak zaman Sultan Agung, Trunojoyo, Suropati, Diponegoro, Imam Bondjol, dan Teuku Umar, kita belum berhasil mengusir Pemerintah Belanda.

Berkaitan dengan maksud tuturan, penutur secara tidak langsung bermaksud mempengaruhi petuturnya terkait kebenaran proposisi yang ia tuturkan. Penggunaan metafora “membanting tulang” memperkuat daya pengaruh tuturan terhadap petutur. Ringkasnya, maksud dari tuturan tersebut adalah Ir. Soekarno bermaksud menginformasikan kebenaran yang ia yakini bahwa sebelumnya Pergerakan Nasional telah bekerja keras untuk mengusir Pemerintah Belanda selama 35 tahun namun belum berhasil. Tuturan tersebut masih relevan dengan konteks tuturan sebelumnya untuk menunjang proposisi yang disampaikan.

Data 2

Hari ini akoe merasa berbahagia, karena berhadapan dengan kamoe orang-orang yang masih moeda oemoernja jang oemoernja orang katakan “Boenga bangsa”.

Analisis Metafora

Context : /Hari ini akoe merasa berbahagia, karena berhadapan dengan kamoe orang-orang yang masih moeda oemoernja jang oemoernja orang katakan “**Boenga** bangsa”./

Metaphor/ vehicle : Kata /bunga/ teridentifikasi sebagai metafora dalam tuturan ini. Pada dasarnya, makna /bunga/ merujuk pada bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang (KBBI V Daring), namun dalam konteks ini kata /bunga/ memiliki makna non-literal.

Meaning/ topic : Pada umumnya, kata /bunga/ merujuk pada makna /kembang/ namun dalam konteks ini kata tersebut lebih tepat dimaknai sebagai /tanda-tanda baik/.

Connection/ ground : Hubungan makna antara /bunga/ dan /tanda-tanda baik/ adalah keduanya merupakan petunjuk akan suatu kebaikan. Bunga dalam pengalaman masyarakat memiliki nilai rasa kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Metafora ini

termasuk jenis metafora konvensional atau *dead metaphor* karena penggunaannya tidak lagi bersifat baru dan sering digunakan dalam kosakata sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi dan analisis di atas, diketahui bahwa terdapat metafora dalam tuturan 2 yakni /bunga/ yang bermakna tanda-tanda baik. Adanya metafora tersebut memberikan makna non-literal di balik tuturan tersebut. Dengan demikian, makna tuturan ini adalah /Ir. Soekarno pada saat berpidato merasa bahagia, karena ia berhadapan dengan Pradjurit Pembela Tanah Air yang masih muda yang merupakan tanda-tanda baik bagi bangsa/.

Analisis Maksud

Sebelum Ir. Soekarno mengungkapkan tuturan data 2, beliau menyapa adik-adiknya kaum pemuda dan menyampaikan bahwa beliau menaruh segenap harapan bangsa Indonesia kepada para pemuda (Tentara Pembela Tanah Air).

Berkaitan dengan maksud tuturan, penutur secara langsung berupaya mempengaruhi petuturnya dengan cara memuji. Penggunaan metafora “bunga” untuk “bunga bangsa” merupakan upaya penutur untuk memperkuat pengaruh tuturannya terhadap petutur. Selain itu, konteks tuturan sebelumnya juga merupakan salah satu penunjuk untuk memperoleh maksud tuturan Data 2. Maka, makna dari tuturan data 2 di atas dapat disimpulkan bahwa Ir. Soekarno bermaksud memuji kaum pemuda (pradjurit Tentara Pembela Tanah Air) dengan mengungkapkan kebahagiaannya dihadapan para pradjurit dengan mengatakan bahwa mereka adalah “bunga bangsa” atau tanda-tanda baik bagi Bangsa Indonesia.

Data 3

/Dan pada waktoe bangsa lain itoe berdjoeang mati-matian oentoek mendjaga djangan sampai Pemerintah asing itoe kembali mendjajahnya, iapoen tinggal diam berpelook tangan./

Analisis Metafora

Context: /Dan pada waktoe bangsa lain itoe berdjoeang mati-matian oentoek mendjaga djangan sampai Pemerintah asing itoe kembali mendjajahnya, iapoen tinggal diam **berpelook tangan.**/

Metaphor/ vehicle: Ungkapan /berpeluk tangan/ teridentifikasi sebagai metafora sebab pada dasarnya makna ungkapan tersebut merujuk suatu tindakan melipat silangkan kedua tangan di atas perut, namun dalam konteks ini ungkapan tersebut tidak bermakna *literal*.

Meaning/ topic: Ungkapan /berpeluk tangan/ dalam konteks ini memiliki makna non-literal. Maka, secara gramatikal ungkapan /berpeluk tangan/ mempunyai makna *non-literal*, yakni malas.

Connection/ ground: Hubungan makna antara /berpeluk tangan/ dan /malas/ menunjukkan sesuatu perasaan yang tidak ingin berbuat apa-apa. Berpeluk tangan dalam pengalaman masyarakat mempunyai nilai rasa negatif. Metafora ini termasuk jenis metafora konvensional atau *dead metaphor* karena penggunaannya tidak lagi bersifat baru dan sering digunakan dalam kosakata sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi dan analisis di atas, diketahui bahwa terdapat metafora dalam tuturan 3 yakni /berpeluk tangan/ yang bermakna sifat pemberani. Adanya metafora tersebut memberikan makna *non-literal* di balik tuturan tersebut. Dengan demikian, makna tuturan ini adalah /Pada saat bangsa lain itu berjuang mati-matian untuk menjaga agar jangan sampai pemerintah asing kembali menjajahnya, ia hanya tinggal diam bermalas-malasan./

Analisis Maksud

Sebelum Ir. Soekarno mengungkapkan tuturan data 3, ia memberikan pertanyaan pengandaian bahwa apakah kaum pemuda, prajurit tentara pembela tanah air suka apabila kemudian hari ditulis dalam buku sejarah yang berbunyi “di sana, di daerah selatan, hidup satu bangsa yang bukan dia sendiri yang mengusir pemerintah asing yang menindas bangsanya selama berabad-abad, tetapi justru bangsa lain yang mengusirnya”.

Berkaitan dengan maksud tuturan, penutur secara tidak langsung bermaksud memperingatkan petuturnya melalui proposisi pengandaian dengan tujuan petutur mengerti dan tergerak hatinya. Penggunaan ungkapan /berpeluk tangan/ dalam tuturan ini merupakan upaya penutur untuk memperkuat emosi tuturan terhadap petutur. Selain itu, konteks tuturan sebelumnya juga merupakan salah satu penunjuk untuk memperoleh maksud tuturan Data 5. Maka, maksud dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur bermaksud memperingatkan petutur (Tentara Pembela Tanah Air) agar tidak bermalas-malasan dalam menjaga keutuhan Bangsa dan menjauhkan dari Pemerintah asing yang hendak menindas kembali.

Data 4

Hindarkanlah noda jang mengantjam kehormatan bangsa kita!

Analisis Metafora

Context: Hindarkanlah **noda** jang mengantjam kehormatan bangsa kita!

Metaphor/ vehicle: Istilah /noda/ teridentifikasi sebagai metafora dalam tuturan ini sebab. Pada dasarnya, /noda/ merupakan benda mati yang biasanya menjadi objek tindakan oleh benda hidup, namun dalam konteks ini, istilah /noda/ seolah-olah dapat melakukan suatu tindakan. Kata /noda/ mempunyai makna literal yaitu noda (yang menyebabkan kotor); bercak (KBBI V Daring).

Meaning/ topic: Istilah /noda/ dalam konteks tuturan ini mempunyai makna non-literal, yakni aib; cela (KBBI V Daring).

Connection/ ground: Hubungan makna antara /noda/ dan /aib/ yaitu sesuatu yang menyebabkan kekurangan atau kurang sempurna. Pemaknaan /noda/ dalam budaya masyarakat memiliki nilai rasa negatif sebab hakikatnya noda dapat membuat sesuatu menjadi kotor. Metafora ini termasuk jenis metafora konvensional atau *dead metaphor* karena penggunaannya tidak lagi bersifat baru dan sering digunakan dalam kosakata sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi dan analisis di atas, diketahui bahwa terdapat metafora dalam tuturan 4 yakni /noda/ yang bermakna aib. Adanya metafora tersebut memberikan makna non-literal di balik tuturan tersebut. Dengan demikian, tuturan ini bermakna /Hindarkanlah aib yang mencelakakan Bangsa kita!

Analisis Maksud

Sebelum Ir. Soekarno mengungkapkan tuturan data 4, Ia menyapa pemuda-pemuda yang hadir dalam arena pidatonya dan mengajak mereka untuk menyambut tentara Pembela Tanah Air yang diadakan oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon.

Berkaitan dengan maksud tuturan, penutur secara langsung bermaksud memerintah petuturnya melalui proposisi perintah yang ditandai oleh kata “hindarkanlah”, dengan tujuan petutur mau melakukan tindakan yang dikehendaki penutur. Penggunaan ungkapan “noda” dalam tuturan ini merupakan upaya penutur untuk memperkuat pengaruh tuturan terhadap petutur. Selain itu, konteks tuturan sebelumnya juga merupakan salah satu penunjuk untuk memperoleh maksud tuturan Data 4. Maka, maksud dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur bermaksud memerintah petuturnya untuk menjauhkan Bangsa ini dari aib yang mengancam.

Data 5

/Djikalau datang seorang malaikat menjaoeroeh akoe memilih diantara doea hal itoe maka dengan tidak ajal lagi, ini djam joega, ini menit, ini detik, ini saat, akoe memilih diberi anak jang tidak begitoe baik roepanja, dan tidak begitoe moerah rezekinja, tetapi jang hatinja hati harimau jang ta' kenal takoet!/
/

Analisis Metafora

Context: Djikalau datang seorang malaikat menjaoeroeh akoe memilih diantara doea hal itoe maka dengan tidak ajal lagi, ini djam joega, ini menit, ini detik, ini saat, akoe memilih diberi anak jang tidak begitoe baik roepanja, dan tidak begitoe moerah rezekinja, tetapi jang hatinja **hati harimau** jang ta' kenal takoet!

Metaphor/ vehicle: Penggunaan ungkapan /hati harimau/ teridentifikasi sebagai metafora. Pada dasarnya kata /hati/ yang bermakna sifat (tabiat) digunakan untuk manusia, tetapi kemudian digunakan untuk menggambarkan sifat suatu binatang. Secara leksikal, ungkapan tersebut terdiri dari dua kata, yakni /hati/ yang berarti sifat (tabiat) batin manusia dan /harimau/ yang berarti binatang buas, pemakan daging, wujud seperti kucing besar (KBBI V Daring).

Meaning/ topic: Berdasarkan KBBI V Daring, kata /hati/ merujuk pada sifat atau tabiat yang melekat pada manusia namun dalam konteks ini kata tersebut berdampingan dengan kata /harimau/ yang merupakan binatang buas berwujud seperti kucing besar. Maka, secara gramatikal ungkapan /hati harimau/ mempunyai makna non-literal, yakni sifat yang pemberani.

Connection/ ground: Hubungan makna antara /hati harimau/ dan /sifat pemberani/ menunjukkan sesuatu yang garang dan tidak takut menghadapi risiko. Harimau dalam pengalaman masyarakat mempunyai sifat buas dan tidak kenal takut. Metafora ini termasuk jenis metafora konvensional atau *dead metaphor* karena penggunaannya tidak lagi bersifat baru dan sering digunakan dalam kosakata sehari-hari.

Berdasarkan identifikasi dan analisis di atas, diketahui bahwa terdapat metafora dalam tuturan 5 yakni /hati harimau/ yang bermakna sifat pemberani. Adanya metafora tersebut memberikan makna non-literal di balik tuturan tersebut. Dengan demikian, makna tuturan ini adalah / Ir. Soekarno mengandaikan jika saat itu ada malaikat menyuruhnya untuk memilih anak yang didinginkan, ia tidak akan ragu memutuskan untuk diberikan seorang anak yang tidak cukup tampan wajahnya, dan tidak cukup melimpah rizkinya, tetapi mempunyai sifat pemberani yang tidak kenal takut/.

Analisis Maksud

Sebelum Ir. Soekarno mengungkapkan tuturan data 5, beberapa bulan yang lalu ia menyampaikan kepada pemuda-pemuda di dalam Gedung Taman Raden Saleh bahwa perhiasan manusia yang paling berharga bukanlah emas, permata, pangkat dan kekayaan melainkan keberanian.

Berkaitan dengan maksud tuturan, penutur secara tidak langsung bermaksud menasihati petuturnya melalui proposisi pengandaian dengan tujuan petutur melakukan tindakan yang dikehendaki penutur. Penggunaan ungkapan “hati harimau” dalam tuturan ini merupakan upaya penutur untuk memperkuat pengaruh tuturan terhadap petutur. Selain itu, konteks tuturan sebelumnya juga merupakan salah satu penunjuk untuk memperoleh maksud tuturan Data 5. Maka, maksud dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur

mengharapkan petutur (Tentara Pembela Tanah Air) agar dapat melakukan apa yang dimaksudkan penutur (Ir. Soekarno) untuk menjadi sosok yang berhati pemberani seperti harimau meski tidak begitu rupawan dan kaya.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis tuturan yang teridentifikasi metafora dalam pidato Ir. Soekarno yang terdapat pada Koran Tjahaja pada tanggal 13 Zyuitigatu 2603, kita dapat melihat bahwa dalam menjelaskan keterkaitan makna antara makna *literal* dengan makna metaforanya tidak cukup dengan pengetahuan bahasa saja melainkan juga pengetahuan alam, budaya, sosial, moral dan sejarah yang menyertai metafora tersebut.

Dari 5 data tuturan pidato yang penulis identifikasi, semuanya termasuk jenis metafora konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa, Ir. Soekarno pada saat itu cenderung menggunakan metafora yang sudah melekat pada pengalaman budaya masyarakat agar mudah dipahami dan mengena. Karakter pidato oleh Ir. Soekarno pada saat itu jelas sangat dibutuhkan karena Bangsa ini masih rawan ancaman imperialisme dan kolonialisme. Dengan karakter pidatonya yang lantang, tegas, tanpa basa basi serta ditunjang dengan penggunaan bahasa metafora terbukti efektif menumbuhkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan kolonialisme.

Dari sudut pandang pragmatis, penggunaan bahasa metafora tersebut merupakan strategi penutur untuk mempengaruhi mitra tuturnya karena dinilai dapat meningkatkan daya tutur. Selain itu, penggunaan metafora juga mampu merepresentasikan emosi penutur dan menularkannya ke petutur. Hasil analisis maksud dalam tuturan pidato Ir. Soekarno menunjukkan bahwa terdapat 5 maksud tuturan yang berbeda pada masing-masing data, yaitu menginformasikan, memuji, mengkritik, memerintah, dan menasihati.

4. REFERENSI

Buku

Cruse, D.A. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

Knowles, Murray, and Moon Rosamund. *Introducing metaphor*. London and New York: Routledge, 2006.

Lakoff, George, and Mark Johnson. *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press, 2003.

Yule, George. *Pragmatics: oxford introduction to Language Study*. Oxford: Oxford University Press, 1996.

Jurnal Online

Arnawa, Nengah. "Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 6.1 (2016): 59-80. Diakses pada tanggal 28 April 2017

Skripsi

Mayang Sari, Bintarti. "Metafora dalam Pidato Charles De Gaulle pada Perang Dunia II."
Skripsi. Universitas Indonesia, 2012.

Situs

Wikipedia."Soekarno." Diakses pada tanggal 18 April 2017
<https://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno.html>.

Wikipedia."Pusat Tenaga Rakyat." Diakses pada tanggal 18 April 2017
https://id.wikipedia.org/wiki/Pusat_Tenaga_Rakyat.html.

Penerjemahan Idiom dengan Nama Binatang dalam *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ke Dalam Novel Bahasa Jepang *Niji No Shoonentachi*

Mike Nurjana dan Sonnya Heliantina Dewi

Kajian Wilayah Jepang, Pascasarjana, Universitas Indonesia
(qe2_qincai@yahoo.com; r.sonnya@ui.ac.id)

Abstrak

*Penelitian ini berkenaan dengan strategi penerjemahan idiom dalam novel *Laskar Pelangi* ke dalam novel terjemahan berbahasa Jepang, *Niji no Shoonentachi*. Strategi penerjemahan digunakan untuk mengidentifikasi upaya penerjemah dalam mencapai kesepadanan makna idiom dalam teks sumber (TSu) dengan terjemahannya atau teks sasaran (TSa), sebagaimana pendapat Nida dan Taber (1974). Penelitian ini mengungkapkan idiom dalam teks sumber dan terjemahannya dalam teks sasaran.*

Kata kunci: *penerjemahan teks sastra, idiom, kesepadanan, strategi penerjemahan.*

1. LATAR BELAKANG

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI V, 2016). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘yang dijadikan kekhususan’ (Badudu 1986, 29). Berdasarkan jenisnya, idiom terbagi menjadi 7 macam, yaitu, idiom yang menggunakan nama bagian tubuh, nama indera, nama warna, nama benda alam, binatang, nama bagian tumbuh-tumbuhan, dan bilangan (Soedjito 1990). Idiom biasanya banyak ditemukan dalam teks sastra. Sebagaimana ditemukan beberapa jenis idiom dalam *Laskar Pelangi*. Meskipun demikian, kami membatasi hanya pada idiom yang menggunakan nama binatang. Idiom mengandung unsur suatu budaya yang tidak dimiliki oleh budaya lainnya, Dalam hal ini idiom dalam TSu berbahasa Indonesia sangat khas dengan kebudayaan Indonesia. Jika idiom ini diterjemahkan ke bahasa yang memiliki kebudayaan yang berbeda yakni Jepang akan menimbulkan masalah penerjemahan.

Penerjemahan adalah “mengungkapkan kembali pesan TSu dengan padanan yang terdekat dalam bahasa sasaran (BSa)” (Nida dan Taber 1974, 12). Dalam menerjemahkan teks sastra, Landers (2001, 49) berpendapat bahwa seorang penerjemah teks sastra harus dapat menimbulkan dampak psikologis dan emosi dari pembaca TSa yang sepadan dengan yang dirasakan pembaca TSu. Dengan kata lain, penerjemahan teks sastra merupakan usaha kreatif dan reproduktif yang bertujuan menghasilkan efek estetika yang sepadan antara pembaca TSu dengan TSa.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini dipilih karena telah beberapa kali memenangkan penghargaan sastra dan sangat

kental dengan kebudayaan Melayu Belitong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesepadanan idiom dalam novel tersebut dan terjemahannya dalam bahasa Jepang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Kami menggunakan dua novel, yaitu *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Niji no Shoonentachi*, yang diterjemahkan oleh Kato Hiroaki dan Fukutake Shintaro. Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dengan membaca teks sumber dan teks sasaran. Setelah itu, kami menggunakan teknik catat untuk memilah data berdasarkan jenis idiom dengan nama binatang, setelah idiom dalam TSu terkumpul, dilakukanlah pengklarifikasian data dengan mengecek kamus Idiom. Setelah itu, mencari terjemahan idiom dalam TSa.

Data yang sudah dikumpulkan dicatat pada kartu data. Kemudian dilakukan analisis strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan idiom ke dalam BSa. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1969, 100) yakni idiom diterjemahkan menjadi bukan idiom, idiom yang diterjemahkan menjadi idiom dan bukan idiom diterjemahkan menjadi idiom.

Setelah analisis strategi penerjemahan dilakukan analisis pada kesepadanan makna terjemahan dengan idiom dalam TSu. Dalam hal kesepadanan penerjemahan, kami menggunakan teori Nida dan Taber (1974, 24), yang membagi kesepadanan menjadi dua, yaitu kesepadanan dinamis dan kesepadanan formal. Dalam penelitian ini, kami hanya menggunakan kesepadanan dinamis “*term of the degree to which the receptors of the message in the receptor language respond to it in substantially the same manner as the receptors in the source language*” atau yang paling ditekankan adalah kesamaan pesan TSu dengan TSa dan respon pembaca TSa dengan TSu.

3. ANALISIS

Kami menemukan idiom dengan nama binatang dalam novel *Laskar Pelangi* sebanyak 5 data, yaitu cakar ayam, kelinci percobaan, kambing hitam, cinta monyet dan jembatan keledai. Data dalam tabel 3.1 di bawah ini diurutkan berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam novel.

No	TSu	TSa	Strategi penerjemahan
1.	Kelemahannya, adalah tulisannya yang <u>cakar ayam</u> tak karuan, tentu Karena mekanisme motorik jemarinya yang tak mampu mengejar pikirannya yang berlari sederas kijang. (hal. 106)	リンタンの唯一の弱点とっていいのかわからないが—、リンタンの書く文字は <u>ミミズ</u> の <u>這い回ったような字</u> だということくらいだ。 <i>Rintan no yuiitsu no jyakuten to itte ii no ka douka wakaranai ga, rintan no kaku moji wa mimizu no haimawatta youna ji da to iu koto kuraida.</i>	Idiom menjadi bukan idiom
2.	Mahar telah habis-habisan menjadikanku <u>kelinci percobaan</u> . (hal. 331)	マハールは僕を徹底的に実験用に <u>モルモット</u> にした。 <i>Mahaaru wa boku o tetteiteki ni jikkenyou ni morumotto ni shita.</i>	Idiom menjadi bukan idiom
3.	Ia adalah <u>kambing hitam</u> tempat tumpahan semua kesalahan, dia tak pernah sekalipun dimintai pertimbangan jika Laskar Pelangi mengambil keputusan, lalu dalam lomba apa pun dia selalu kalah. (hal. 477)	シャダンはすべての失敗を背負わされる <u>黒いヤギ</u> で、虹の少年たちのみんなが何かを決めるときに判断を求められたことも一度もなかった。 シャダンはすべての失敗を背負わされる黒いヤギで、虹の少年たちのみんなが何かを決めるときに判断を求められたことも一度もなかった。 <i>Shadan wa subete no shippai o seowasareru kuroi yagi de, niji no shounentachi no minna ga nanika o kimeru toki ni handan o motomerareta koto mo ichido mo nakatta.</i>	Idiom menjadi bukan idiom
4.	Pastilah instingnya selama bertahun-tahun menjadi guru secara naluriah telah membunyikan lonceng di kepalanya bahwa hal ini sedikit banyak berhubungan dengan urusan <u>cinta monyet</u> . (hal. 250-251)	おそらく教師としてのこれまでの経験から、サルほどの悩みそしかないこの生徒の申し出が、多かれ少なかれ恋に関係することだと本能的に感じ取ったに違いない。 <i>Osoraku kyoushi toshite koremade no keiken kara, saru hodo no nayami soshikanai kono seito no moushide ga, ookare sukunakare koi ni kankei suru koto dato honnouteki ni kanjitotta ni chigainai.</i>	Idiom menjadi bukan idiom
	Inilah yang paling menarik	これが僕の <u>初恋</u> 物語の最も興味	

	dari kisah <u>cinta monyet</u> ini. (hal. 338)	深いところだ。 <i>Kore ga boku no hatsukoi monogatari no mottomo kyoumi fukai tokoro da.</i>	
5.	Lintang bereksperimen merumuskan metode <u>jembatan keledainya</u> sendiri untuk pelajaran-pelajaran hapalan. (hal. 120)	リントンはさまざまな独自の <u>記憶術</u> も生み出していた。 <i>Rintan wa samazama na dokuji no kiokujutsu mo umidashite ita.</i>	Idiom menjadi bukan idiom
	Karena bagi Lintang, melalui desain <u>jembatan keledainya</u> tadi, benda-benda hafalan ini dengan mudah dapat ia kuasai, satu malam saja, sekali tepuk. (121)	独自の <u>記憶術</u> を使ってリントンは、新しいことを学習すると一晩すべてを理解し、記憶することができたのだ。 <i>Dokuji no kiokujutsu o tsukatte Rintan wa, atarashii koto o gakushuu suru to hitoban subete o rikai shi, kioku suru koto ga dekita no da.</i>	
	Jika beban pekerjaan demikian tinggi aku membuat resume bacaanku dalam kertas-kertas kecil, inilah teknik <u>jembatan keledai</u> yang dulu diajarkan Lintang padaku. (459)	仕事中に勉強ができるように、手作りの暗記カードを用意した。これはリントンの僕に昔教えてくれた <u>記憶術</u> だ。 <i>Shigoto chuu ni benkyou ga dekiru youni, tedzukuri no anki kaado o youi shita. kore wa Rintan ga boku ni mukashi oshiete kureta kiokujutsu da.</i>	

Tabel 3.1 Data idiom

Dari tabel di atas, tampak bahwa semua strategi yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan idiom TSu ke TSa menggunakan strategi penerjemahan idiom menjadi bukan idiom. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya idiom dengan nama binatang dalam TSa yang sepadan dengan TSu. Walaupun demikian, pesan yang disampaikan tetap sepadan. Dengan kesamaan umum itu maka berikut hanya akan dianalisis kesepadanan makna saja.

Cakar ayam bermakna sangat jelek, khususnya tentang tulisan (Abdul Chaer 1993, 47). Idiom ini diterjemahkan menjadi *mimizu no haimawatta youna ji* ‘huruf seperti cacing merayap kesana kemari’. Penerjemahan seperti ini dikatakan telah sepadan karena pesan yang ingin disampaikan penerjemah dapat dipahami oleh pembaca TSa sebagaimana yang ingin disampaikan oleh penulis TSu yakni tulisan yang jelek atau tidak karuan.

Kelinci percobaan bermakna orang yang dijadikan percobaan seperti untuk mengetes keampuhan obat dan sebagainya (Abdul Chaer 1993, 91). Idiom ini diterjemahkan ke dalam TSa menjadi *morumotto* ‘orang yang dijadikan percobaan’. Dengan demikian, penerjemahan idiom ini dikatakan telah memenuhi kesepadanan karena pembaca TSa dapat memahami maksud penulis mengenai idiom kelinci percobaan bermakna orang yang dijadikan percobaan.

Kambing hitam bermakna orang yang dipersalahkan atau dituduh melakukan suatu kesalahan. (Abdul Chaer 1993, 88). Idiom ini disepadankan dalam TSa dengan *kuroi yagi*. *Kuroi* berarti warna hitam, sedangkan *yagi* berarti kambing gunung sehingga terjemahan TSu ke TSa dilakukan secara kata per kata. Dalam kebudayaan BSa, terdapat sebuah dongeng yang menceritakan kambing hitam dan serigala. Kambing hitam dalam cerita tersebut merupakan korban dan sosok yang dipersalahkan. Berdasarkan kisah dongeng ini, kambing hitam adalah suatu metafora yang merujuk kepada orang yang dipersalahkan sehingga penerjemahan idiom ini ke dalam BSa telah mencapai kesepadanan makna.

Cinta monyet bermakna cinta pertama yang melanda anak remaja atau cinta kasih selaku anak-anak (Abdul Chaer 1993, 50). Idiom disepadankan dengan *hatsukoi* ‘cinta pertama’. Terjemahan seperti ini dikatakan sepadan karena pembaca TSa dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis TSu. Idiom cinta monyet ini muncul sebanyak dua kali dalam TSu. Namun, salah satu data tidak diterjemahkan ke dalam TSa.

Jembatan keledai bermakna cara mengingat urutan suatu perincian dengan menciptakan kalimat atau singkatan yang mudah diingat dari perincian tersebut (Abdul Chaer 1993, 83). Idiom ini disepadankan dengan *kiokujutsu* ‘cara untuk meningkatkan daya ingat dan memori’. Jembatan keledai dalam *Laskar Pelangi* muncul sebanyak tiga kali. Terjemahan idiom ini ke dalam bahasa Jepang dikatakan telah memenuhi kesepadanan makna karena pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca yakni sebuah metode atau cara mengingat yang efisien.

4. KESIMPULAN

Idiom dengan nama binatang dalam novel *Laskar Pelangi* tidak diterjemahkan menjadi idiom dalam novel berbahasa Jepang, *Niji no Shoonentachi*. Hal ini disebabkan oleh tidak terdapatnya idiom yang sepadan dengan TSu dalam TSa. Meskipun demikian, makna idiom dalam TSu sepadan dengan TSa karena pembaca TSa dapat memahami pesan atau makna idiom yang ingin disampaikan penulis dalam TSu oleh pembaca Tsa. Penerjemah BSa menerjemahkan idiom TSu ke dalam TSa menjadi metafora dan kalimat berisi penjelasan

makna idiom TSu. Dengan demikian, penerjemah telah berhasil menerjemahkan idiom dengan nama binatang ke dalam bahasa Jepang.

Penelitian lanjutan mengenai penerjemahan idiom dalam *Laskar Pelangi* dapat dikembangkan lebih luas karena novel ini kaya akan idiom, yakni idiom dengan nama tumbuh-tumbuhan, panca indera, dan lain-lain.

5. DAFTAR REFERENSI

- Akimoto, Miharū. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Aruku.
- Abdul Chaer. 1993. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andrea Hirata. 2011. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2011. *Niji no Shoonentachi*. Penerj. Kato, Hiroaki dan Fukutake Shintaro. 2013. Tokyo: Sunmark.
- Baker, Mona. 2011. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- J. S. Badudu. 1975. *Sari Kesusasteraan Indonesia*. Ed. ke-3. Bandung: TB Bandung.
- Landers, Clifford E. 2001. *Literary Translation*. UK: Cromwell Press Ltd.
- Nida, Eugene A., Charles A. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Soedjito, Drs. 1990. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Peranan Bahasa Dalam Penamaan Geografi

Dr. Muhammad Hadi Md Melayong

Majlis Tertinggi Melayu Islam Beraja
Negara Brunei Darussalam

PENGENALAN

Kertaskerja ini cuba untuk membincangkan mengenai peranan dan pengaruh Bahasa Melayu yang merupakan salah komponen penting dalam falsafah Negara Melayu Islam Beraja yang menjadi salah satu penentu kepada penamaan geografi di Negara Brunei Darussalam. Nilai-nilai kemelayuan yang terdapat dalam falsafah Melayu Islam Beraja adalah merupakan amalan cara hidup yang diwarisi turun temurun sejak 600 ratus tahun yang lalu. Melayu Islam Beraja ini telah dimashyurkan pada 1hb. Januari 1984 yang menjadi asas kepada pembentukan Negara Melayu Islam Beraja setelah Brunei mencapai kemerdekaannya. Oleh itu, sejak dari 33 tahun yang banyak program-program dan juga aktiviti yang telah dilaksanakan untuk menyebarkan kefahaman, pengamalan dan pengukuhan cara hidup Melayu Islam Beraja di kalangan rakyat dan penduduk Negara Brunei Darussalam dengan menggunakan Bahasa Melayu. Perkara ini bukan sahaja dilaksanakan oleh Pejabat Sekretariat Majlis Tertinggi Melayu Islam Beraja dalam mendokong dan memartabatkan penggunaan Bahasa Melayu sebagai Bahasa rasmi Negara bahkan semua jabatan-jabatan kerajaan dan pihak swasta juga termasuk kefungisian Jawatankuasa Nama-nama Geografi Negara Brunei Darussalam (JKNG) dalam mendokong memparkasakan kedudukan Bahasa Melayu sebagaimana termaktub dalam Perlembagaan Negeri Brunei 1959 dalam Bab 82 Ceraian 1 sebagai “Bahasa rasmi bagi Negara Brunei Darussalam.” (Pindaan Dokumen-Dokumen Perlembagaan, Negara Brunei.

Pewarisan nama-nama geografi di Negara Brunei Darussalam tidak dinafikan memang mempunyai perkaitan rapat dengan ketiga-tiga komponen Melayu, Islam dan Beraja yang menjadi amalan kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara di Negara Brunei Darussalam. Ini bermakna penamaan nama-nama geografi yang terdapat di Negara Brunei Darussalam tidak lari daripada unsure-unsur kebruneian yang mencorakkan cara hidup masyarakat Brunei dalam semua aspek kehidupan termasuk pengekal penamaan nama-nama geografi yang beracukan kemelayuan, keislaman dan Beraja. Perkara ini memang diambil perhatian yang serius oleh JKNG bagi memastikan nama-nama tersebut bersesuaian dan menepati kehendak dan keperluan masyarakat untuk menjaga dan memelihara warisan bangsa yang luhur bagi kesejahteraan dan kesenangan kehidupan rakyat. Ini adalah

merupakan agenda utama dan gambaran akan kekayaan budaya orang Brunei yang beracuankan Melayu Islam Beraja melalui permartabatan Bahasa Melayu. Dengan lain perkataan penamaan nama-nama geografi di Negara Brunei Darussalam adalah perlu diwarnai dengan nilai-nilai Bahasa Melayu yang baik, indah, halus yang bukan sahaja memberi makna yang tersurat bahkan yang tersirat.

Dengan lain perkataan, garispandu ataupun sukat-sukat penetapan nama-nama geografi di Negara Brunei Darussalam perlulah dilakukan atau dilaksanakan mengikut nilai-nilai kebruneian yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang menjadi agama rasmi Negara dan undang - undang negara. Dalam membincangkan tentang pewarisan nama - nama geografi di Negara Brunei Darussalam sepertimana yang dijelaskan di atas tadi, penggunaan Bahasa Melayu amat penting dan memang sudah lama diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pada umumnya, setelah kerajaan Melayu Islam Beraja ditubuhkan ketiga-tiga unsur kebruneian itu telah mempengaruhi penamaan nama-nama geografi di Negara Brunei Darussalam misalnya nama pengasas Kerajaan Melayu Islam Beraja Awang Alak Betatar adalah nama penting yang menjadi warisan Bangsa Melayu Brunei. Begitu juga nama Sultan Sharif Ali yang menjadi ikon sebagai lambang perkembangan dakwah Islam, Sultan Bolkiah atau Nahkoda Ragam lambang kemasyhuran dan kegagahan dan Sultan-sultan Brunei yang lainnya. Tokoh-tokoh pemimpin Melayu Brunei memang menjadi idola atau identiti keagungan masa lalu yang masih terus digunakan dalam penamaan bangunan kerajaan atau swasta serta jalan - jalan raya dan lain berasaskan Bahasa Melayu.

Mungkin bagi setengah negara ada memandang enteng atau rendah terhadap kepentingan peranan Bahasa dalam penamaan geografi yang bersandarkan kepada sosio-budaya dan persejarahan. Hakikatnya penamaan geografi tersebut mempunyai kaitan dengan semangat jatidiri dan kebangsaan bahkan gambaran warisan sejarah yang dimiliki dari jenerasi tua. Yang jelas nama tersebut adalah satu daripada pembuktian sejarah akan liku-liku peristiwa yang pernah berlaku dan di lalui oleh negara tersebut yang boleh dimanfaatkan dalam bidang perekonomian seperti pelancungan dan wisata.

Jelas penggunaan Bahasa Melayu mempunyai kaitan rapat dengan identiti dan jatidiri kebruneian melalui penamaan orang-orang termasyhur dan terkenal dalam masyarakat Brunei seperti nama Awang Semaun, Pateh Berbai, Pengiran Bendahara Sakam, Pengiran Shahbandar Muhammad Salleh, Dato Marsal Maun, Dato Basir dan sebagainya. Dari segi nilai-nilai Beraja yang menjadi sistem pemerintahan politik di Brunei yang jelas bahawa istana-istana, universiti-universiti, maktab-maktab, sekolah kerajaan dan swasta, jalan-jalan

raya dan sebagainya kebanyakannya dinamakan sempena nama-nama sultan, wazir-wazir, orang-orang kenamaan, pembesar-pembesar Negara atau orang-orang berjasa di Negara Brunei Darussalam. Bagaimanapun selaras dengan perkembangan dan kemajuan dalam bidang ekonomi dan sosial kita terpaksa juga menerima nilai-nilai baru bagi mengukuhkan lagi kelangsungan cara hidup kebruneian dalam masyarakat hari ini dan masa akan datang. Perubahan ini terpaksa diterima dan diadaptasi misalnya kalau kita merujuk kepada perkembangan sejarah sistem perhubungan di Negara Brunei Darussalam yang beralih daripada sistem perhubungan dari air ke darat. Nama-nama yang wujud dalam sistem perhubungan yang baru juga adalah dipengaruhi oleh unsur-unsur kemodenan dan tidak lagi semestinya menggunakan nama-nama tradisi yang diwarisi oleh masyarakat Brunei.

Ini adalah merupakan satu cabaran terhadap nilai-nilai kebruneian yang telah diamalkan sekian lama. Kedatangan kuasa-kuasa barat khususnya British memang tidak dinafikan telah merubah cara hidup masyarakat Brunei termasuk dalam bidang kebahasaan melalui pengenalan perkataan atau nama-nama baru dalam sistem penamaan geografi di Negara Brunei Darussalam. Ini boleh dirujuk dengan melihat kepada perkembangan modenisasi dalam zaman pemerintahan Residen di Brunei. Misalnya bagi Negara Brunei Darussalam ada di antara nama jalan, sungai dan tempat bersejarah dipengaruhi oleh nama-nama Bangsa British atau perkataan English. ini memandangkan pada kenyataannya Brunei memang pernah dinaungi oleh British dari segi pentadbiran sejak pentadbiran Sistem Residen 1906 sehingga ke tahun 1959 dan kemudian dibawah kuasa Persuruhjaya Tinggi British sehingga ke tahun 1984. Oleh itu, tidak mustahil bagi kewujudan nama-nama geografi dipengaruhi oleh British kerana keberadaan mereka dibumi Brunei Darussalam.

Contohnya dari sudut pembinaan sistem hubungan moden, jalanraya mula-mula dibina di Bandar Brunei pada tahun 1906 oleh Jabatan Kerja Raya iaitu jalan dari Bandar Brunei menuju ke Bubungan 12 dan kemudian dari bandar menuju ke Sungai Rangas. Kedua-dua batang jalan ini adalah merupakan jalan utama atau pertama yang dibina dalam sejarah perkembangan sistem perhubungan moden di Negara Brunei Darussalam pada zaman era pemerintahan Sistem Residen. Apa yang jelas bahawa memandangkan Negeri Brunei di bawah pentadbiran British maka Residen berhak untuk membuat dasar atau polisi kerajaan dengan berkenaan Baginda Sultan. Dengan ada kuasa pada tangan British maka sempena dengan perlaksanaan Sistem Residen nama Mac Arthur (Residen pertama di Brunei) telah dipilih untuk nama jalan pertama yang wujud di Bandar Brunei ketika itu. Jalan yang dimaksudkan ialah jalan yang menghubungkan antara Jambatan Kianggeh ke Bangunan Kastam Diraja. Ini adalah merupakan gambaran cabaran dan hambatan terhadap nilai-nilai

kebruneian dalam kehidupan masyarakat Brunei dengan kehadiran pengaruh barat yang dibawa oleh British. Bagaimanapun bahasa yang digunakan tetap Bahasa Melayu tanpa menggunakan Bahasa English walaupun nilai nama yang digunakan mempunyai nilai keinggerisan. Ini adalah gambaran seolah-olah cara hidup Melayu Islam Beraja menghadapi zaman kegelapan ataupun kemalapan akibat daripada pengaruh sekularisme, kesan dari penjajahan British yang sememangnya pada praktiknya menguasai pentadbiran politik, ekonomi dan sosial kecuali budaya dan soal Agama Islam. Kemudian apabila Jalan Mac Arthur dipanjangkan dari bandar menuju ke Bubungan 12 melalui Kampong Kianggeh (Pusat pentadbiran dan Pejabat Residen British) jalan ini dinamakan sebagai Jalan Residency sempena dengan kewujudan bangunan Pejabat Residen British iaitu Bubungan 12.

Kenyataannya jalan yang mula-mula dibina di Bandar Brunei sepatutnya dinamakan Jalan Sultan sempena nama sultan yang memerintah ketika itu iaitu Sultan Muhammad Jamalul Alam. Selepas itu, apabila Jabatan Kerja Raya membina jalan dari Bandar Brunei menuju ke Sungai Rangas iaitu jalan menuju ke Tutong yang bermula dari depan Bangunan Kastam iaitu bertemu dengan Jalan Mac Arthur sehingga ke Bangunan Balai Bomba berdekatan dengan Jambatan Edinbrugh sekarang. Jalan ini dinamakan sebagai Jalan Sultan tetapi tidak menyebut nama Sultan Muhammad Jamalul Alam yang menggantikan Sultan Hashim Jamalul Alam Aqamaddin pada tahun 1906. Baginda juga pada masa itu masih kecil dan jawatan sultan dipangku oleh dua orang wazir. Dan pada dewasa ini nama Jalan Sultan telah bertukar menjadi Jalan Sultan Haji Omar Ali Saifuddien bermula dari depan Bangunan Kastam Diraja menuju ke Jambatan Edinbrugh (Jambatan Rangas dan Jambatan Clifford). Manakala sebelah seberangnya yang selama ini dikenali sebagai Jalan Tutong telah ditukar nama menjadi Jalan Raja Isteri Pengiran Anak Saleha sehingga ke lampu trafik menuju ke Simpang Jalan Telanai. Selepas simpang ke Jalan Telanai ini barulah di kenali sebagai Jalan Tutong. Perubahan ini bermula pada tahun 2012.

Disini menampakkan jalan yang dibina pada awal tahun 1906 yang merupakan jalan pertama dan utama bagi Negeri Brunei dinamakan sempena nama-nama pemimpin luar dalam era sejarah Brunei moden. British menggunakan nama Jalan MacArthur pada jalan pertama di Bandar Brunei ketika kemungkinan disebabkan MacArthur yang memegang kuasa pada masa itu dan ia adalah pengasas kepada Sistem Residen di Brunei. Manakala Jalan Sultan juga tidak dibubuh nama sultan yang memerintah pada masa itu iaitu Sultan Muhammad Jamalul Alam kerana kemungkinan baginda masih kecil. Tetapi apa yang nampak jelas bahawa nama-nama jalan di sekitar Bandar Brunei yang dibina dalam zaman sistem pentadbiran British kebanyakannya adalah nama residen-residen British yang dilantik ketika

itu seperti Jalan MacArthur (Jalan Residency), Jalan Roberts, Jalan Cator, Jalan Stoney, Jalan Elizabeth, Jalan Pretty dan lain-lain tetapi tidak ada nama sultan kecuali nama wazir iaitu Pengiran Bendahara (Jalan Bendahara), Pengiran Pemancha (Jalan Pemancha) dan beberapa nama pemimpin yang terkenal seperti Jalan Perdana Menteri, Jalan Dato Marsal, Jalan Dato Basir dan sebagainya telah digunakan untuk menamakan jalan di sekitar Bandar Brunei (Bandar Seri Begawan) dalam zaman pemerintahan Residen khususnya selepas era Perang dunia Kedua.

Bagaimanapun, nama-nama bangunan kerajaan dan swasta seperti sekolah-sekolah di Bandar Seri Begawan yang wujud pada era Residen adalah sempena nama-nama Sultan, Raja Isteri, Putera-putera dan Puteri-puteri Sultan dan orang-orang kenamaan. Oleh itu penamaan geografi dalam era Sistem Residen adalah dipengaruhi oleh dasar dan polisi British yang memperkenalkan sekularisme dalam sosio-budaya dan sosio-politik dalam masyarakat Melayu khususnya di lingkungan Bandar Brunei (Bandar Seri Begawan), Bandar Seria, Bandar Tutong, Temburong dan Kuala Belait. Bagi kawasan di luar bandar masih lagi dipengaruhi oleh budaya atau cara penghidupan masyarakat berkenaan yang mendiami tempat tersebut. Dengan lain perkataan, jika tempat tersebut didiami oleh sesebuah puak atau kaum maka nama-nama sungai, kampung, telaga, parit dan lain-lain adalah dipengaruhi oleh bahasa dan budaya setempat yang merupakan sebahagian dari rumpun Bahasa Melayu.

Ini memang satu perkara yang lumrah berlaku di mana-mana di dunia ini. Bagi Negara Brunei Darussalam setiap penamaan geografi yang wujud memang mempunyai perkaitan sesuatu peristiwa atau sejarah yang pernah berlaku pada masa lampau. Contohnya ialah seperti Bukit Marikan berkemungkinan namanya dikaitkan dengan peristiwa Bangsa Amerika yang datang ke Brunei ketika itu yang terkenal dengan panggilan orang Marikan oleh orang Brunei. Begitu juga dengan Kampong Dato Gandi, Jambatan Edinbrugh, Jalan Gadong Estate, Kampong Gadong Estate, Labu Estate, Jalan Ong Sum Ping, Pulau Pungit, dan lain lain lagi memang ada sejarah dan peristiwa yang disempenakan dengan nama tempat berkenaan melalui penggunaan Bahasa Melayu. Di samping itu, kita juga perlu melihat dari warisan tradisi sejarah lisan dan hasil-hasil sastera lama yang juga menjadi sumber nama-nama geografi di negara ini. Misalnya nama beberapa buah kampung di daerah pedalaman seperti nama Tasek Merimbun adalah berkaitan dengan cerita lagenda SiRimbun yang mula mula membuka Kampong Tasek Merimbun seperti yang diceritakan dalam buku dikarang oleh Abdul Rahman Bin Haji Mohammad pada tahun 1960an. Kenyataan nama-nama kampung dan mungkin-nama-nama tempat bersejarah dinegara ini adalah berdasarkan kepada sastera

tradisi dan cerita lisan penduduk setempat selaras dengan perkembangan dan penggunaan Bahasa Melayu.

Penamaan Kampong Ayer adalah merupakan gambaran corak kehidupan dan aktiviti penduduk Kampong Ayer dalam bidang ekonomi, budaya dan sosial. Ini jelas berdasarkan nama kampung-kampung berikut: Kampong Besi, Kampong Sungai Siamas, Kampong Sungai Kebun, Kampong Lorong Sikuna, Kampong Lorong Dalam, Kampong Sungai Kedayan, Kampong Setia, Kampong Ujung Bukit, dan lain-lain lagi. Kewujudan semua nama ini adalah merupakan gambaran warisan cara kehidupan masyarakat Melayu Brunei di atas air yang terkenal dalam buku "City of Many Waters". Kewujudan nama-nama China adalah juga melambangkan kewujudan masyarakat China di Bandar Brunei atau daerah pedalaman. Ada juga nama-nama yang kurang sesuai dan tidak manis didengar bagi masyarakat Brunei dan mahupun masyarakat luar yang berkenaan. Tetapi penamaan ini sesuatu tidak disengajakan atau dicipta tetapi relevan dengan cerita dan peristiwa tempat di mana perkara itu dilakukan.

Nama-nama tersebut adalah merupakan pernyataan sejarah yang benar-benar berlaku dan berkaitan dengan tempat berkenaan. Misalnya ialah Kampong Batang Duri, Kampong Pad Nunok, Kampong Sungai Hanching, Kampong Jalan Badas, Kampong Sungai Bera, Kampong Keramut dan lain-lain. Kemungkinan nama batang berduri itu bersempena dengan satu batang besar yang berduri, manakala Kampong Pad Nunok ada kemungkinan merujuk kepada batang Kayu Ara yang dirintang untuk menyeberang anak sungai di tempat berkenaan dan begitu juga nama-nama yang lainnya. Bagaimanapun, pada keseluruhannya adalah didapati bahawa penamaan nama-nama geografi di Negara Brunei Darussalam mempunyai nama-nama yang positif dan tidak banyak yang bercanggah dengan budaya kemelayuan atau kebruneian yang menggambarkan kehalusan, kebaikan dan ketatertiban bahasa melayu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Setiap namayang diberikan pada sesuatu itu memang relevan dengan tempat, kawasan, daerah, kampung berkenaan. Oleh itu, ianya mudah difahami, diketahui dan dimaklumi atau dicari oleh masyarakat setempat khususnya kerana ia mempunyai kaitan yang rapat dengan sosio-budaya setempat khususnya mereka yang pernah menetap di tempat tersebut.

Oleh itu, kebanyakan nama tradisi yang kitani warisi di Negara Brunei Darussalam adalah merupakan warisan yang berkaitan dengan senario sejarah yang dilalui oleh masyarakat setempat yang memilikinya, mempunyai ataupun yang mengamalkan budaya di tempat berkenaan. Meskipun kita masih mahu mengekalkan warisan tradisi Melayu Islam Beraja ini dalam menamakan tempat-tempat geografi tetapi disebabkan perubahan cara hidup dan juga akibat dengan kurangnya maklumat tentang warisan sejarah masa silam, maka, pada

dewasa ini penamaan sesuatu tempat adalah dipengaruhi oleh penggunaan digitalization ataupun penomboran terus nama bagi menamakan simpang atau lorong jalan misalnya Simpang 843-1-31, Simpang 2-34, Simpang 3 dan sebagainya. Perlu diingat bahawa penamaan geografi ini amat penting untuk dijadikan panduan dan rujukan orang ramai khususnya daripada masyarakat luar yang tidak pernah datang atau mengunjungi tempat berkenaan terutama golongan pelancang yang melawat ke kawasan bandar ataupun desa. Bagaimanapun, selaras dengan kedudukan Bahasa Melayu sebagai Bahasa rasmi Negara maka setiap penamaan tetap menggunakan huruf roman bahasa melayu dan juga tulisan jawi berdasarkan kehendak peraturan dan undang-undang Negara.

Oleh itu, satu lagi aspek penting dalam penamaan geografi menggunakan Bahasa Melayu ialah mengenai Tulisan Jawi yang pada hakikat penggunaannya sama-sama memartabatkan status kedudukan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Melayu Rasmi Negara. Baginda sultan telah bertitah mengenai kedudukan Tulisan Jawi dalam penggunaan Bahasa Melayu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sempena Sambutan hari keputeraan Baginda ke 42 tahun pada tahun 2004:

“...Beta ingin mengingatkan supaya usaha ke arah mendaulatkan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Rasmi Negara tidak akan diabaikan. Adalah menjadi tanggungjawab seluruh rakyat dan penduduk di negara ini mengamalkan Bahasa Melayu terutama dalam urusan-urusan rasmi menurut peraturan yang ditetapkan termasuklah juga meningkatkan penggunaan tulisan jawi”.

Ini adalah merupakan satu identiti atau jati diri Bangsa Melayu Brunei yang amat dibanggakan berdasarkan kepada Perlembagaan Negara Brunei Darussalam yang meletakkan kedudukan Bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi negara. Pemasangan papan tanda dengan perkataan tulisan jawi ejaan Subhanallah, Allahuakbar dan Alhamdulillah disetiap batang jalan adalah juga melambangkan identiti Negara Zikir dengan menghayati nilai-nilai Islam yang menjadi cara hidup yang sempurna dan lengkap selaras dengan kedudukan Islam sebagai agama rasmi negara. Dengan lain perkataan bahawa warisan tradisi yang berdasarkan kepada nilai-nilai kebruneian adalah amat penting dikekalkan dalam usaha kita untuk mengukuhkan nilai-nilai warisan yang luhur kitani, kerana sejarah kita merupakan bukti kewujudan yang boleh menguatkan lagi semangat jati diri dan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Bagi negara kita Negara Brunei Darussalam, warisan sejarah adalah bukti bahawa kita cinta kepada negara, agama dan bangsa kerana kadang-kadang sesuatu itu hanya tinggal pada nama

tetapi ia mempunyai nilai-nilai artistic atau semangat yang boleh mempengaruhi jiwa dan juga keimanan hamba Allah itu. Oleh itu Bahasa Melayu merupakan salah satu faktor penting yang digunakan dalam menamakan nama-nama geografi di Negara Brunei Darussalam sebagai satu usaha untuk mengekalkan identiti Negara Brunei Darussalam yang berlandaskan kepada identiti kebruneian. Juga yang paling penting ialah dari segi sejarah iaitu dimana sejarah ataupun peristiwa yang berkaitan dengan nama-nama geografi haruslah dipertimbangkan dalam menamakan satu tempat yang baru dan bersesuaian dengan nilai-nilai keMelayuan dan kebruneian.

Ini adalah kerana sejarah merupakan warisan ketamadunan manusia yang menjadi bahan rujukan ataupun bahan panduan untuk meneruskan dasar ataupun polisi negara pada masa akan datang. Oleh itu, kita patut menoleh kebelakang untuk bergerak ke hadapan supaya kita dapat mengelakkan sesuatu yang tidak baik berlaku dalam enjalani kehidupan masa depan. Oleh itu, pentingnya peristiwa-peristiwa bersejarah ni diambil perhatian dalam menamakan suatu tempat yang baru dan bersesuaian dengan keperluan masyarakat dan negara. Apa yang penting, warisan sejarah zaman perlu dikekalkan melalui penamaan geografi supaya nama tersebut boleh memberi kesedaran, keinsafan dan pengajaran melalui rintisan cerita dan peristiwa disebaliknya kepada generasi baru masa akan datang. Misalnya dalam mengimbas kembali sejarah Mukim Pengkalan Batu di mana terdapat beberapa nama tempatan kampung yang lenyap daripada proses penamaan di mukim tersebut dan kadang-kadang juga kerana kekurangan maklumat ataupun pengetahuan tentang sejarah latarbelakang mukim dan kampung-kampung di daerah tersebut menetapkan nama atau kawasan yang dimaksudkan misalnya nama Kampong Pengkalan Batu adalah memang sesuai dengan wujudnya pengkalan yang berbatu di mukim tersebut yang menjadi tempat utama dalam kegiatan mengalui aitu tempat perjumpaan antara orang darat dan orang dari Kampong Ayer. Kemudian nama Kampong Parit juga sesuai kerana pada masa dahulu parit adalah merupakan satu sungai kecil yang menjadi jalan perhubungan untuk perahu-perahu kecil dari sungai-ungai besar ke darat. Nama telaga masin yang berair masin adalah juga penting bagi menamakan Kampong Masin. Begitu juga Kampong Mulaut adalah berkaitan dengan keadaan Kampong Malaut yang selalu banjir atau bah iaitu kawasan dari Kampong Sengkurong sampai ke Kampong Mulaut. Manakala Kampong Bebatik Pula berasal daripada orang yang bebatik–batik dan Kampong Sangai-Sangai adalah berkaitan dengan kisah atau peristiwa kaki orang yang digigit oleh buaya. Satu lagi tempat yang hilang dalam sejarah Kampong Masin ialah nama Kampong Lumbi yang berasal dari padaseorang raja Murut yang tinggal dan berkubur tidak jauh dari

Sekolah Rendah Masin. Mengikut ceritanya beliau ini orang yang berlimu dan telah berperang dengan Raja Junjungan yang beragama Islam.

Kesimpulannya, maklumat dan juga sejarah kampung yang berkenaan harus dipertimbangkan dalam menamakan nama-nama geografi di Negara Brunei Darussalam khususnya yang menggambarkan sejarah silam masyarakat dan penduduk di negara ini yang merupakan satu warisan Melayu Islam Beraja. Melayu Islam Beraja adalah merupakan warisan Bangsa Brunei turun temurun, pengekalannya berdasarkan nilai-nilai kebruneian secara tidak langsung melambangkan tekad dan usaha murni rakyat dan penduduk negara ini sama-sama dalam mendokong titah baginda Sultan bagi mengekalkan kewujudan sebuah Negara Melayu Islam Beraja yang merdeka dan berdaulat bagi kelangsungan kedudukan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Rasmi Negara.

**Kajian Leksikologi dalam Linguistik:
Leksikon dan Verba *Beri-Terima* dalam Bahasa Jepang**

Nani Sunarni, Nandang Rahmat, Isye Herawati

Universitas Padjadjaran

nani.sunarni@unpad.ac.id, nandang.rahmat@unpad.ac.id, isye.herawati@unpad.ac.id

Abstrak

Leksikologi sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji kosakata beserta maknanya merupakan sebuah ilmu yang tidak kalah pentingnya dengan cabang-cabang linguistik yang lain seperti sintaksis. Hal ini dikarenakan kosakata merupakan bahan dasar untuk membentuk satuan bahasa lainnya yang lebih besar seperti kalimat dan wacana. Dalam kosakata, selain terkandung makna dasar terkandung pula makna budaya yang dalam konteks tertentu menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal pada budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut seperti teramati pada kata *ageru* dan *sashiageru* di dalam bahasa Jepang. Kedua kata ini memiliki makna dasar sinonim *memberi*. Menurut sifatnya, kata *sashiageru* menunjukkan makna sopan terhadap lawan bicara yang berkedudukan sosial lebih tinggi dari pada pembicara. Di lain pihak, kata *ageru* digunakan terhadap lawan bicara yang status sosialnya sederajat atau berada di bawah pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kosakata tercermin budaya sopan santun masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Kata kunci: budaya, Jepang, kosakata, linguistik, sopan-santun

1. Pendahuluan

Di dunia ini terdapat berbagai bahasa dengan keberagaman bangsa pengguna masing-masing bahasa tersebut. Bahkan di Indonesia saja terdapat kurang lebih 742 bahasa daerah dengan jumlah penutur suku yang berbeda dan satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Dalam komunikasi verbal, bahasa diwujudkan melalui keberadaan bunyi. Keluarnya bunyi disebabkan adanya udara yang dipompa di paru-paru, lalu ke luar melalui alat-alat bicara. Selanjutnya, bunyi dilambangkan menjadi huruf atau aksara. Aksara disusun dan bermakna menjadi morfem dan kata. Dalam linguistik *kata* merupakan objek kajian morfologi dan leksikologi. Leksikologi dalam bahasa Jepang disebut *goiron* (ilmu atau teori tentang *goi* 'kata'). Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 1993:98). Sedangkan leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa Jepang (Kridalaksana, 1993: 127). Dari kedua definisi di atas terdapat hubungan "satuan dan gabungan". Maksudnya yaitu kata berupa satuan, sedangkan leksikon berupa gabungan kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Miyajima et.al (1975:11) yang menyebutkan bahwa *nihongo no tango wa zentai toshite nihongo no goi to iu* (seluruh *tango*/kosa kata di dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam klasifikasi *goi*), seperti *goi* yang terdapat di dalam *manyoushuu*

adalah sekumpulan kosa kata yang berada di dalam *manyoushuu*. Dengan kata lain, keseluruhan kata disebut leksikon atau kosakata. Penelitian ini mengkaji ruang lingkup kajian leksikologi dalam linguistik bahasa Jepang, serta nilai budaya kesantunan dalam verba *yarimorai/beri-terima*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan berupa kosakata verba *beri-terima* dalam bahasa Jepang. Data dianalisis menggunakan teori tentang kosakata (*goi*) menurut pandangan Akimoto (2001). Selanjutnya identifikasi verba *beri-terima* dikaji melalui parameter sosial.

2. Ruang Lingkup Leksikologi dalam Linguistik Bahasa Jepang

Goi atau kosakata dalam bahasa Jepang diklasifikasikan berdasarkan jenis (*goshuu*), nuansa makna kata (*gokan*), situasi (*bamen*), pengguna bahasa (*shiyousha*) dan secara diakronis historis (*tsuujiteki*), dan tata tulis/penulisan (*hyoukihou*).

Berdasarkan jenis kosa kata (*goshuu*), pembentukan kata terbagi atas kata-kata asli bahasa Jepang *wago* (旅*tabi*), kata-kata yang berasal dari bahasa Tionghoa/*kango* (旅行*ryokou*), kata-kata yang berasal dari bahasa asing selain bahasa Tionghoa/*gairaigo* (トラベル), kombinasi *gairaigo* dengan *kango* dsb/*konshugo* (スナッフ写真*sunappu shashin*), dan kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris versi bahasa Jepang/*waseieigo* (サラリーマン*sarariiman*). Terkait nuansa makna kata (*gokan*) terdapat kata yang memiliki makna positif seperti kata *tanomu* (memohon atau meminta) dan *segamu* (memohon atau meminta dengan paksa). Mengenai kata yang ditabukan pemakaiannya seperti kata penutup dalam acara pernikahan tidak boleh digunakan kata *owaru* (selesai), namun harus digunakan kata *ohiraki* (acara selanjutnya acara bebas) yang pada kenyataannya bermakna acara dimaksud telah berakhir dan para peserta biasanya segera meninggalkan tempat. Selanjutnya dari segi situasi (*bamen*) dapat dikelompokkan menjadi ragam sopan/*sonkeigo*, ragam merendahkan diri *kenjougo*, ragam halus/*teineigo*, ragam formal dan ragam informal. Dari segi waktu penggunaan/diakronis historis dapat dikelompokkan menjadi kata klasik/*koten*, kata-kata yang digunakan pada jaman yang tengah berlangsung/*gendai no kotoba*, kata-kata baru/*shingo* dan kata-kata yang tengah populer/*ryuukougo*.

Berdasarkan pengguna bahasa pun kosa kata dapat diklasifikasikan berdasarkan daerah (*chiiki*), gender (*sei*), usia, (*nenrei*), pekerjaan (*shokugyou*), dan jarak sosial (*shinso kankei*). Terkait ragam bahasa, walaupun bangsa Jepang terdiri dari satu ras atau homogen (*tanichi minzoku*), namun bahasa yang digunakan disamping bahasa Jepang standar (*hyoujungo*), di setiap daerah terdapat keunikan bahasa setempat yang disebut dialek (*hougen*) yang terbagi atas dialek dari segi gramatika dan dari segi fonetis. Dari segi gender, terdapat

ragam bahasa laki-laki (*danseigo*) dan ragam bahasa perempuan (*joseigo*). Dari segi usia dibedakan menjadi ragam bahasa anak-anak, dewasa, orang tua, dan bahasa anak muda (*wakamono no kotoba*). Dari ragam pekerjaan diantaranya dapat dibedakan menjadi ragam bahasa mahasiswa, jargon, dan lain-lain. Sebagai contoh dari jenis dan ragam leksikon yang digunakan dalam bahasa Jepang, satu diantaranya yaitu verba *beri-terima*. Leksikon verba ini selain terdapat *speech levels* yang sesuai dengan konsep hubungan antarpersonal dalam masyarakat Jepang yaitu hubungan atas–bawah (*jouge kankei*) secara vertical, hubungan *uchi-soto* secara horizontal dan budaya *on* (berhutang budi) yang sangat memperhatikan hubungan antarpersonal.

3. Nilai budaya kesopanan dalam kosakata *beri-terima*

Kosa kata atau leksikon yang terkait dengan verba *beri-terima*, tidak terdapat dalam bahasa lain. Oleh karena itu, kata *beri-terima* dianggap sebagai bahasa Jepang asli yang menjadi kekhasan dari bahasa tersebut. Kata–kata tersebut berupa verba *itadaku* dan *morau*. Kedua kata ini dalam bahasa Indonesia sepadan dengan makna kata *menerima*. Selanjutnya, kata *ageru*, *sashiageru* dan *kureru* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan makna verba *memberi*. Dalam penggunaannya di dalam kalimat maupun di dalam tuturan kata-kata *beri terima* ini erat sekali kaitannya dengan persona (*ninsho*) atau partisipan seperti teramati di dalam kalimat berikut.

- (1) *Tomodachi wa watashi ni hon o kuremashita.*
‘Teman memberi buku kepada saya’
- (2) *Watashi wa imouto ni hon o yarimashita.*
‘Saya memberi buku kepada adik’
- (3) *Sensei wa watashi ni hon o kudasaimashita.*
‘Bapak/Ibu Guru memberi buku kepada saya’
- (4) *Watashi wa tomodachi ni hon o moraimashita.*
‘Saya menerima buku dari teman’
- (5) *Watashi wa sensei ni hon o itadakimashita.*
‘Saya menerima buku dari Bapak / Ibu Guru’
- (6) *Watashi wa tomodachi ni hon o agemashita.*
‘Saya memberi buku kepada teman’
- (7) *Watashi wa sensei ni hon o sashiagemashita.*
‘Saya memberi buku kepada Ibu/Bapak Guru’

Penggunaan kata *kureru*/memberi dalam kalimat (1) dan *morau* /menerima dalam kalimat (2), menandakan yang menjadi pembicara dan penerima adalah orang pertama (*watashi*). Sedangkan kata *sashiagemasu* dalam kalimat (7) merupakan bentuk halus dari *agemasu* seperti dalam kalimat (6). Kata *itadakimasu* dalam kalimat (3) merupakan kata yang digunakan untuk menghormati orang lain dan atau merendahkan diri sendiri yang disebut

dengan istilah *kenjougo*.

Dalam Koujien (1991:142) disebutkan bahwa kata *itadaku (itadaki)* merupakan (a) tempat yang paling tinggi dari sesuatu benda, seperti kepala dan puncak gunung, (b) sesuatu yang memiliki kedudukan dan manfaatnya yang lebih tinggi dari diri sendiri. Berdasarkan definisi di atas, kata *itadaku* menunjukkan bahwa masyarakat Jepang sangat menghormati dan bersyukur atas pemberian dari orang lain. Untuk penghormatan tersebut sampai disimpan di bagian paling atas, seperti kepala bahkan diibaratkan sampai disimpan di puncak gunung. Hal ini sepadan dengan masyarakat Sunda ketika mengucapkan terima kasih dari hati yang paling dalam dan syukur kepada Allah atas rizki yang diterimanya. Sebagai ilustrasi, masyarakat Sunda sangat menghormati pemberian dari orang lain, sehingga memperlakukan barang tersebut begitu diterima diangkat dan diletakkan di kepala (Sunda: *disuhun*). Hal ini diungkapkan dengan peribahasa *disuhun dina embun-embunan* (diterima dengan senang hati). Bagi masyarakat Jepang *kepala* merupakan bagian dari organ tubuh yang paling tinggi. Begitu pula, dalam masyarakat Sunda. Bahkan dalam masyarakat Sunda ubun-ubun (*embun-embunan*) dianggap bagian yang paling penting untuk diperhatikan dan dijaga.

Secara sosial leksikon *beri-terima* dalam hubungan interpersonal sangat erat kaitannya dengan parameter sosial yang dapat divisualkan dalam tabel berikut.

No	Verba beri-terima (<i>yarimorai</i>)	gender (<i>sei</i>),	usia (<i>nenrei</i>),	pekerjaan (<i>shokugyou</i>)	jarak sosial (<i>shinso kankei</i>)
1	<i>kuremashita</i>	Penerima/ pembicara dapat laki- laki maupun perempuan	Pemberi dan penerima dapat berusia sebaya	Jabatan pekerjaan pemberi dan penerima sederajat atau di bawah pemberi	Akrab dalam suasana informal
2	<i>yarimashita</i>	Pemberi dan penerima selain laki- laki atau wanita dapat juga tumbuhan atau binatang	Penerima lebih muda dari pemberi	Jabatan pekerjaan pemberi dan penerima sederajat atau di bawah pemberi	Akrab dalam suasana informal
3	<i>kudasaimashita</i>	Pemberi dan penerima adalah laki- laki atau wanita	Penerima lebih muda dari pemberi	Jabatan pekerjaan pemberi lebih tinggi dari pada penerima	Tidak akrab
4	<i>moraimashita.</i>	Pemberi	Pemberi dan	Jabatan pemberi	Akrab dalam

		dan penerima adalah laki-laki atau wanita	penerima dapat seusia atau tidak seusia	dan penerima sederajat	suasana informal maupun informal
5	<i>itadakimashita</i>	Pemberi dan penerima adalah laki-laki atau wanita	Penerima lebih muda dari pemberi	Jabatan pekerjaan pemberi lebih tinggi daripada pekerjaan penerima atau dapat pula sederajat.	Tidak akrab
6	<i>agemashita.</i>	Pemberi dan penerima adalah laki-laki atau wanita	Pemberi dan penerima dapat seusia	Pekerjaan pemberi dan penerima sederajat atau di bawah pemberi	Akrab dalam suasana informal maupun formal
7	<i>sashiagemashita</i>	Pemberi dan penerima adalah laki-laki atau wanita	Penerima berusia lebih tua dari pada pemberi	Jabatan pekerjaan pemberi lebih rendah dari pada penerima.	Tidak akrab

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, teridentifikasi bahwa leksikon yang digunakan dalam bahasa Jepang sangat beragam, meliputi *wago*, *kango*, *gairaigo*, *konshugo*, dan *wasei eigo* yang mendapat pengaruh dari budaya asing. Namun, di samping itu, leksikon *beri-terima* yang tidak dipengaruhi budaya asing mencerminkan karakteristik budaya hubungan interpersonal masyarakat Jepang. Dari segi gender tidak terdapat perbedaan, akan tetapi perbedaan akan muncul dari segi pragmatik.

5. Daftar Referensi

- Akimoto, Yoshiharu. 2001. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Aruku.
Miyajima, Tatsuo.etal. 1975. *Goi Kyouiku*. Tokyo:夢書房刊
Nomura, Kukio. 1985.*Goi no Kenkyuu to Kyouiku*(下). Tokyo: Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho.
Nishida, Tatsuo. 1991.*Gengogaku o Manabu Hito no Tameni*. Tokyo: Sekai Shisousha.

Kamus

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
Shinmura, Izuru. 1991. *Koujien* (Ed.ke-4). Tokyo: Iwanami Shoten.

Sisi Lain Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia

Natal P. Sitanggang
Kantor Bahasa Jambi
natal7tg@yahoo.com

Abstrak

Peristiwa modifikasi sejumlah fonem dari leksem lain untuk memenuhi kebutuhan leksem baru, jarang dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengakui eksistensi sejumlah kata dalam kaitannya dengan leksem lain. Semisal bentuk kata *retak* termotivasi dari keberadaan kata *rekat*; **atau** kata *telanjur* hanya dikaitkan dengan kata *anjur* dengan prefiks *tel-*, tetapi mengabaikan adanya kata *lanjur*. Makalah ini mencoba menjelaskan sejumlah data kata dalam bahasa Melayu/Indonesia berdasarkan perspektif modifikasi atau motivasi leksem tertentu. Dengan ancangan itu terindikasi bahwa pembentukan kata atau kebutuhan leksem adakalanya juga dimotivasi oleh keberadaan leksem tertentu lalu termodifikasi secara fonemik untuk mengusung konsep yang baru. Mungkin agak terasa aneh apabila kata *ulat* baik secara fonologis, maupun semantis berhubungan dengan keberadaan kata *air*. Bagaimana itu mungkin terjadi? Hal itulah yang akan ditawarkan dalam analisis makalah ini.

Kata kunci: motivasi, modifikasi, leksem

1. Pendahuluan

Kata secara umum dapat dibentuk dengan sejumlah cara seturut dengan tipologi bahasa yang mewarnainya. Katamba (1994: 56) mencatat setidaknya ada lima tipe pembentukan kata, yaitu isolasi, aglutinasi, sintetis, polisintetis, dan infiksasi. Bahasa Melayu/Indonesia (BMI) sebagai bahasa yang cenderung bertipe aglutinasi, setidaknya memiliki empat bentuk: kata dasar, berimbuhan, ulang, dan majemuk. Tiga bentuk terakhir berinduk pada kata dasar sebagai bentuk utama pemodifikasiannya. Akan tetapi, sebelum pada modifikasi itu, tampak masih ada cara pembentukan yang lain menuju kata dasar ataupun leksem. Cara ini tampak lebih alamiah dalam pengembangan leksem menjadi leksem-leksem lain dalam BMI.

Dalam kajian Lingüistik Historis, bahasa diakui cenderung dapat berubah (*brevousi*) dari waktu ke waktu (Campbell 2004: 16). Perubahan bahasa dapat diidentifikasi melalui prinsip korespondensi baik bunyi maupun makna (lihat Keraf 1996: 40--58). Perubahan bahasa dapat terjadi setidaknya karena dipengaruhi tiga faktor: (1) pengaruh migrasi manusia dari satu wilayah ke wilayah lain; (2) perubahan secara alamiah seiring waktu penerimaan penutur. (3) pengembangan (inovasi) leksem secara internal karena kebutuhan penandaan konsep tertentu. Faktor (3) ini yang jarang diamati secara serius; dan inilah bahasan utama dalam tulisan ini.

Penelitian ini mengadopsi sejumlah pemikiran dan cara yang dilakukan dalam kajian

Linguistik Historis. Konsep pikirnya adalah jika pencermatan perubahan bahasa dapat dilakukan dengan membandingkan korespondensi bunyi dan makna secara antarbahasa, tentu membandingkan korespondensi bunyi dan makna juga dapat dilakukan meskipun dalam lingkup satu bahasa. Pernyataan, “*A linguistic change has occurred when an innovation has spread and become accepted in a speech community. If we want to understand the entire course of the change, we first need to ask where the innovation came from* (Ringed dan Eska 2013: 28),” menjadi bagian dari kerangka pikir kajian ini.

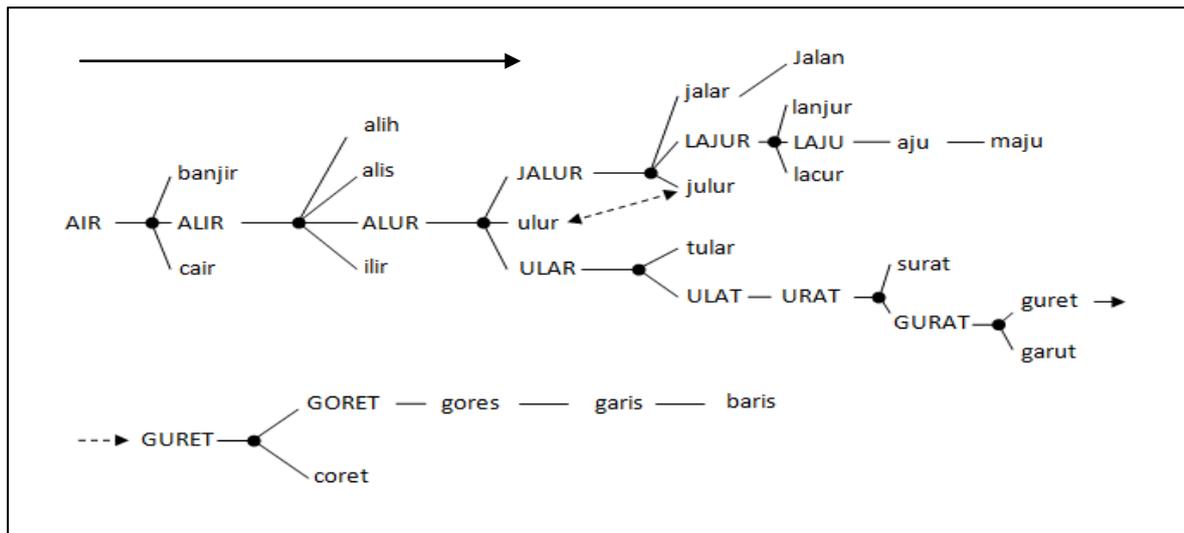
Kajian yang menyelidiki satuan yang lebih kecil dari leksem dalam BMI setidaknya sudah dilakukan oleh Renward Brandsetter (1910). Kajiannya terhadap akar kata dalam bahasa Indonesia mempertimbangkan sejumlah bahasa daerah dan bahasa serumpun. Dia menemukan akar kata yang bersifat silabik yang terdiri atas 2—3 bunyi (di antaranya, *ju, pi, li; lih, lit, lang, dan pit*). Akar kata itulah yang menurutnya sebagai cikal bakal pembentukan leksem. Namun, kesilabikan seperti itu berbeda dari temuan dalam penelitian ini.

Kajian mengenai bentuk kata oleh bidang morfologi, morfofonemik, dialektologi, leksikografi, dan sebagainya--secara struktural hingga era 2000-an ini juga sudah banyak. Sebaliknya, pengkajian pembentukan kata yang menurut (dengan meminjam konsep) Campbell (2004: 17) sebagai *unpredictable ways* yang membidik data dalam bentuk yang *irregular form jarang* menjadi kajian pengamat bahasa. Semisal membandingkan kata *kepala* dan *kelapa* atau *atap* dan *atas* dalam BMI.

Data dijaring dengan cara menelusuri korespondensi bunyi sekaligus makna pada sejumlah kata. Dalam makalah ini, data yang menjadi fokus perhatian dibatasi pada kata yang terkait dengan leksem *air* (kajian terhadap data yang lebih banyak, akan dilakukan dalam tulisan lain). Data ini dipilih semata-mata karena pada urutan awal yang diawali dengan huruf A dalam bank data. Analisis dilakukan dengan memilah kepada bunyi terkecil dan terbesar. Kemudian, dilakukan pembedaan makna tanpa menafikan persamaan komponen makna. Untuk memudahkan pembacaan, korespondensi bunyi misalnya a berkorespondensi dengan b di posisi tertentu awal, tengah, atau akhir dikaidahkan dengan a→b:#_#_#, dan diterakan dalam tabel. Sementara itu korespondensi makna **sebagian** akan dijabarkan dalam teks dan dipadankan dalam kosakata bahasa Inggris.

2. Analisis

Leksem AIR dengan segala perubahan, modifikasi, dan motivasinya dapat dicermati pada sketsa berikut.



Kata *AIR* berhubungan dengan kata *cair*, *banjir*, *alir*, dan sebagainya. Kata *cair* termodifikasi dari *air* dengan bunyi *c* di awal (protesis); kata *alir* dengan bunyi *l* di tengah (epentesis); dan kata *banjir* oleh bunyi *b* di awal dan *nj* di tengah. Secara semantis, sesuatu yang disebut *cair* apabila ada sesuatu yang bersifat padat lalu berubah menjadi (seperti) air (misalnya, lilin, es). Perubahan itu menandai adanya **gerak** ke bawah hingga mencapai skala tertentu menjadi (seperti air). Sementara, sesuatu yang disebut *banjir* adalah apabila *air* bergerak ke atas, melimpah dan melampau batas normal. Selanjutnya, sesuatu yang disebut meng-*alir* adalah apabila ada *air* yang bergerak dan berpindah menuju titik tertentu. Adapun penggunaan kata *alir* dan juga *cair* di luar pemaknaan ini (misalnya, tentang *dana*) merupakan peningkatan fungsi leksem melalui gejala metafor (dalam hal itu, *dana* = *air*).

Kemudian dari kata *alir* memotivasi sejumlah bentuk, di antaranya *alur*, *alih*, *alis*, dan *ilir*. Kemunculan kata *alur* dan *alir* tampak masih dekat. Menjadi *alur* karena merupakan lintasan sesuatu yang bisa meng-*alir*. Konsep lintasan di sini mengandung makna adanya sebarang garis konkret, semisal sungai, parit, atau selokan. Adapun kata *alis*, termotivasi oleh adanya komponen garis. Hanya saja tidak lagi terkait langsung dengan benda air. Namun, *alis* dalam pandangan penutur BMI, selain merupakan garis, juga termasuk sebagai lintasan yang di dalamnya terdapat sesuatu yang bergerak secara abstrak. Hal ini terlihat pada ungkapan, *Alisnya indah seperti semut beriring*. Sementara dengan *ilir*, juga masih terkait dengan *air*, yaitu sebagai oposisi dari titik awal air bergerak (*upriver*). Dalam hal itu, *ilir* menjadi menjadi arah mengalirnya air.

Secara sederhana uraian di atas, konsep dan konteks leksem-leksem yang berkorespondensi itu dapat direkonstruksikan sebagai berikut.

- (1) *Air* yang bergerak ke atas dalam volume yang terlalu besar/banyak disebut *banjir*.
- (2) Sesuatu yang berubah menjadi (seperti) *air* disebut *cair*.

- (3) Air yang bergerak/berpindah dari satu titik ke titik lain disebut (meng-)alir.
- (4) Lintasan dari sesuatu yang meng-alir disebut alur.
- (5) Alir(an) yang berpindah ke suatu tempat yang lain lagi disebut (ber-)alih.
- (6) Sesuatu yang mirip dengan lintasan alir(an) di atas mata disebut alis.
- (7) Wilayah yang menjadi arah mengalirnya air disebut ilir.

Selanjutnya, pola modifikasi data dalam sketsa itu (untuk makalah ini) difokuskan kepada tiga titik motif sebagai percontoh, yaitu ALIR, LAJUR, dan ULAT. Perhatikan tabel berikut.

No.	Motif	Modifikasi	Pola	Padanan dalam Inggris
1.	ALIR 'flow'	alih	r→h: _#	shift
		alis	r→s: __#	eyebrow
		alur	i→u: _#_	channel
		ilir	a→i:# __	downstream
2.	LAJUR 'row'	lanjur	∅→n: _#_	continue something
		laju	r→∅: __#	speed, rate
		lacur	j→c: _#_	carry on or perf. prostitution
3.	ULAT 'caterpillar'	urat	l→r: _#_	root, tendon
		surat	∅→s:# __	letter
...		gurat	s→g:# __	...
		... garis	line
		baris	g→b:# __	row

Demikian seterusnya perubahan dan modifikasi itu terjadi hingga terbentuk kata atau leksem baru. Sebagai tambahan, tampak bahwa perkembangan kata itu mempunyai pola yang searah (perhatikan tanda →) dan tidak berlaku sebaliknya.

3. Simpulan

Dalam prosesnya, pemotivasian dan pemodifikasian sebagai sisi lain pembentukan kata dalam BMI terindikasi terjadi secara berkesinambungan (estafet) dan searah sesuai dengan kebutuhan konsep. Perubahan satu bunyi menjadi bunyi yang lain belum terprediksi (*unpredictable*) sesuai dengan konteks. Namun, kebutuhan penandaan akan konsep baru mengindikasikan bahwa bentuk itu terjadi secara *conditioned* (band. Campbell 2004: 18) atau tidak secara kebetulan. Oleh karena itu, korespondensi bunyi yang ada menandakan tidak keseluruhan bentuk itu bersifat arbitrer. Adapun kearbitreran itu terletak pada bunyi terkecil sebagai pembeda yang belum terprediksikan itu. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk melihat dan pola yang komprehensif dalam pembentukan kata atau leksem dalam BMI.

Daftar Referensi

- Brandstetter, Rendward. 1910. *An Introduction to Indonesia Linguistics: Root and Word in the Indonesia Languages (the 1st Monograph)*.
- Campbell, Lyle. 2004. *Historical Linguistics: An Introduction (Second Edition)*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Djajadiningrat, Sjukat (penerjemah). 1957. *Akar Kata dan Kata dalam Bahasa-Bahasa Indonesia* dari Brandstetter, Rendward. 1910. *An Introduction to Indonesia Linguistics: Root and Word in the Indonesia Languages (the 1st Monograph)*. Jakarta: PT Pustaka Rakjat.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology: Modern Linguistics*. London: The Macmillan Press LTD.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Ringe, Don dan Eska, Joseph F. 2013. *Historical Linguistics: Toward a Twenty-First Century Reintegration*. Cambridge: Cambridge University Press.

Makna Ungkapan Idiomatis dengan Anggota Tubuh dalam Bahasa Rusia

Nia Kurnia Sofiah

Program Studi Rusia, Linguistik FIB UI
niadee@gmail.com

Abstrak

Ungkapan Idiomatis merupakan bagian dari ekspresi yang dituangkan dalam bahasa. Penggunaan ungkapan idiomatis dalam berbahasa akan memperkaya dan membuat tuturan bahasa menjadi lebih menarik. Kemampuan untuk menggunakan ungkapan idiomatis dalam berbahasa menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan berbahasa dalam tingkat yang lanjut. Hal ini terjadi karena struktur dan makna yang hadir dalam ungkapan idiomatis tidak mengikuti aturan bahasa yang umum digunakan. Metafora yang sangat terkait dengan unsur budaya sangat lekat di dalamnya. Alasan ini membuat pengajar dan pemelajar bahasa harus melihat dengan lebih teliti ungkapan idiomatis ini dari segi sintaksis dan semantik untuk memastikan ketepatan dalam penafsirannya. Tulisan ini membahas ungkapan idiomatis dalam bahasa Rusia, khusus yang terkait dengan tubuh, menggunakan sintaksis untuk strukturnya dan semantik untuk makna dikaitkan dengan budaya Rusia. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana ungkapan idiomatis bahasa Rusia mengungkapkan budaya Rusia dalam penyampaian. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah buku yang berjudul “A Book Russian Idioms illustrated” yang ditulis oleh M. I. Dubrovin dan di beri ilustrasi gambar oleh V. I. Tillman (1980).

Kata kunci: Idiom, bahasa Rusia, Metafora, Morfosintak, Semantik

1. PENDAHULUAN

Ungkapan idiomatis adalah ungkapan atau ekspresi bahasa yang memiliki makna yang berbeda dengan makna harafiah dari kata-kata yang digunakannya (Guralnik:1982 dalam Bromley: 1984). Hal ini menimbulkan kebingungan dan kemungkinan kesalahpahaman dapat terjadi bagi mereka yang tidak memahami dengan baik ungkapan idiomatis ini. Alasan di balik kebingungan tersebut adalah karena unsur budaya yang dikandung di dalamnya sangat kental sehingga pemahaman yang baik akan budaya suatu bangsa akan sangat membantu dalam memahami ungkapan idiomatis yang menggunakan bahasa mereka. Metefora sebagai bagian dari budaya juga akan hadir dalam pemaknaan ungkapan idiomatis ini (Davies, 1983). Struktur dan makna dalam ungkapan idiomatis ini menyebabkan para pengajar dan pemelajar bahasa harus lebih teliti dalam mengajarkan dan mempelajarinya.

Ungkapan Idiomatis yang akan dibahas dalam makalah ini adalah ungkapan idiomatis yang berasal dari bahasa Rusia dan dibatasi pada ungkapan idiomatis yang terkait dengan tubuh. Pertimbangannya adalah karena tubuh adalah bagian yang sangat dekat dengan pemakai bahasa dan asumsinya adalah sangat kentalnya nilai budaya di dalamnya disebabkan oleh kedekatan ini. ungkapan idiomatis dalam bahasa Rusia ini akan dianalisis melalui

sintaksis untuk melihat strukturnya dan semantik untuk mengetahui maknanya. Data diambil dari buku yang ditulis oleh M. I. Dubrovin (1980)

2. ANALISIS DAN DISKUSI

Anggota tubuh pertama yang akan kita lihat kehadirannya dalam ungkapan idiomatis Rusia adalah kepala. Kepala dalam bahasa Rusia adalah *голова* (golova). Salah satu ungkapan idiomatis yang menggunakan kata kepala adalah:

Вбивать в голову (Vbivat' v golovy) 'memalu (sesuatu) ke kepala'.

Kata *голова* (golova) dalam kalimat di atas, secara sintaksis berfungsi sebagai keterangan. Terjadi perubahan morfologis terkait dengan kedudukannya sebagai keterangan tersebut dengan adanya akhiran -y (-u) yang merupakan akhiran yang diberikan untuk kata benda dalam bahasa Rusia yang berjenis feminin dan mendapat perlakuan kasus akusatif.

Kata *голова* (golova) 'kepala' memiliki akar yang sama dengan kata *глава* (glava) yang artinya adalah utama. Ini berarti bahwa kepala merupakan sesuatu yang penting sehingga metafora yang hadir terkait dengan kepala atau kata lain yang berakar sama dengannya adalah utama atau penting. Hal ini juga terkait posisi kepala yang berada di posisi paling tinggi (Kuznetsov, 2000:214). Pemaknaan yang hadir adalah sesuatu yang terkait dengan kepala adalah sesuatu yang bermakna tinggi sehingga arti dari ungkapan idiomatis ini adalah membuat seseorang menjadi benar-benar memahami sesuatu dengan cara mengulang-ulang hal yang ingin dipahami tersebut sehingga hal tersebut meresap dalam kepalanya. (Dubrovin, 1980: 40).

Setelah kepala, sekarang kita berlanjut kepada rambut. Dalam bahasa Rusia, rambut secara umum adalah *волос* (volos) (Kuznesov, 2000: 146). Ungkapan idiomatis yang terkait dengan rambut adalah satunya adalah sebagai berikut:

Висеть на волоске (Viset' na voloske) 'tergantung pada rambut tipis' (Dubrovin, 1980:48).

Kata yang berarti rambut dalam kalimat tersebut adalah kata *волоска* (voloska) yang berasal dari kata *волос* (volos) yang mendapat tambahan sufiks -ka (-ka) yang menambah makna dari sekedar rambut menjadi rambut yang tipis (Kuznesov, 2000: 147).

Kata *волоска* (voloska) dalam kalimat di atas secara sintaksis berfungsi sebagai keterangan tempat dan mendapatkan perlakuan kasus preposisi dengan adanya perubahan morfologis pada sufiks -ka (-ka) menjadi -ke (-ke). Penambahan sufiks ini selain memberikan makna tambahan menjadi rambut yang tipis, ada metafora yang hadir dengan adanya kata

tipis ini. Rambut tipis mengandung metafora bahwa rambut tersebut sangat rentan dan mudah putus sehingga pemaknaan yang hadir dengan penggunaan kata *волоска* (voloska) pada ungkapan idiomatis di atas adalah merujuk pada situasi yang sangat rentan dan sangat membahayakan yang merupakan gambaran yang sesuai dengan kata *волоска* (voloska) yang berarti rambut yang tipis. Inilah yang menjadi rujukan sehingga arti dari ungkapan idiomatis ini adalah berada pada posisi yang sangat sulit.

Anggota tubuh ketiga dalam ungkapan idiomatis yang akan kita bahas adalah hidung. Dalam bahasa Rusia, kata hidung adalah *нос* (nos). Salah satu ungkapan idiomatis yang menuliskan kata ini adalah sebagai berikut:

Водить кого-либо за нос (Vodit' kogo-libo za nos) 'menarik orang dari hidungnya' (Dubrovin, 1980: 52)

Secara sintaksi ada dua hal yang terlihat. Pertama, kata *нос* (nos) pada kalimat di atas adalah berfungsi sebagai keterangan. Kedua, kata ini mendapat perlakuan kasus akusatif dengan diawali oleh kata depan *за* (za).

Metafora yang berkaitan dengan hidung adalah posisi dan bentuk hidung tersebut. Posisi hidung adalah antara bibir dan mata (Kuznetsov, 2000: 657). Bentuk hidung juga menghadap ke depan dan melengkung seperti menunjuk. Posisi dan bentuk hidung ini akan membantu sekali dalam menahan kaca mata sehingga mata dapat melihat dengan lebih jelas. Informasi ini menyebabkan konotasi hidung adalah berkaitan dengan arah dan kejelasan sehingga apabila ada yang menarik atau mengendalikan seseorang dari hidungnya berarti bahwa arah dan kejelasan orang itu dipengaruhi oleh orang yang mengendalikannya sehingga pemaknaan yang hadir untuk ungkapan idiomatis ini adalah membodohi orang atau mengendalikan seseorang.

Anggota tubuh keempat yang akan dibahas adalah tangan. Tangan dalam bahasa Rusia adalah *рука* (ruka). Salah satu ungkapan idiomatis yang menggunakan kata ini adalah sebagai berikut:

Валиться из рук (Valit'sja iz ruk) 'terjatuh dari tangan' (Dubrovin, 1980:39)

Kata tangan yang terdapat pada kalimat di atas secara sintaksis berfungsi sebagai keterangan dan mendapat perlakuan kasus genitif untuk kata benda feminin jamak karena adanya kata depan *из* (iz) 'dari'.

Tangan adalah anggota tubuh yang mempunyai kuasa untuk melakukan banyak hal sehingga tangan memiliki metafora yang identik dengan pekerjaan atau kemampuan melakukan sesuatu. Kata jatuh berkonotasi negatif sehingga apabila sesuatu terjatuh dari

tangan maka tangan itu dianggap tidak bisa memegang dengan baik sesuatu dan sesuatu yang jatuh itu akan tidak sempurna lagi bahkan dapat menjadi rusak. Jadi pemaknaan ini menuju pada arti ungkapan idiomatis di atas menjadi sesuatu berlangsung tidak baik karena seseorang yang melakukannya bertindak ceroboh atau kikuk atau tidak sepenuh hati melakukannya.

Anggota tubuh terakhir yang akan kita bahas dalam makalah ini adalah kaki. Kaki dalam bahasa Rusia adalah *нога* (noga). Salah satu ungkapan idiomatis bahasa Rusia yang memuat kata kaki adalah sebagai berikut:

Вставать с левой ноги (*Vstavat' s levoj nogi*) 'bangun dengan kaki kiri' (Dubrovin, 1980: 58)

Fungsi kata kaki dalam kalimat di atas adalah sebagai keterangan cara dan mendapat perlakuan kasus instrumental dengan kata depan *с* (s) 'dengan' dan didahului kata sifat *левой* (levoj) yang berasal dari kata *левый* (levyj) 'kiri'.

Kaki adalah anggota tubuh yang berfungsi untuk berdiri. Apabila posisi kaki lurus maka tubuh akan berdirinya pun akan tegak dan mantap. Kenyataan ini membuat metafora untuk kaki lurus menjadi sesuatu yang merujuk pada suatu keadaan yang baik pada seseorang. Ini tentunya akan berbeda saat kita bangun dari tempat tidur. Kemungkinan paling besar untuk setiap orang saat bangun dari tempat tidur adalah posisi kaki yang tidak lurus karena akan dibengkokkan untuk dapat turun dari tempat tidur. Kata kiri yang ada pada ungkapan idiomatis di atas juga menambah konotasi yang negatif karena ini terkait dengan budaya Rusia yang dalam sejarahnya pernah menetapkan agama Katolik Orthodox sebagai agama negara yang menempatkan kiri sebagai rujukan untuk sesuatu yang buruk. Bertolak belakang dengan sebelah kanan yang dalam bahasa Rusia ditulis dengan kata *правый* (pravyj) dan kata lain yang mengandung akar yang sama yaitu kata *правда* (pravda) yang berarti kebenaran (Kuznetsov, 2000: 951-954). Kedua kata tersebut berkonotasi positif. Fakta-fakta inilah yang menyebabkan makna untuk ungkapan idiomatis di atas adalah berada dalam situasi yang buruk atau sedang memiliki perasaan atau pikiran yang kacau.

Banyak ungkapan kata idiomatis dalam bahasa Rusia yang terkait dengan tubuh dan dalam penulisan makalah ini dipilih lima ungkapan idiomatis yang terkait dengan tubuh di atas untuk menunjukkan bahwa makna ungkapan idiomatis akan sangat berbeda dengan makna harafiah.

3. KESIMPULAN

Dalam rangka memahami ungkapan idiomatis, kita harus belajar untuk memahami budaya pemilik ungkapan idiomatis tersebut. Hal ini disebabkan adanya kandungan metafora di dalamnya yang terkait dengan budaya masyarakat pemilik ungkapan idiomatis tersebut. Hal inilah yang menyebabkan makna ungkapan idiomatis tidak dapat secara langsung diterjemahkan kata-katanya.

Kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi para pengajar dan pemelajar bahasa. Umumnya pemelajar bahasa yang mempelajari ungkapan idiomatis adalah para pemelajar lanjut. Hal ini disebabkan adanya tuntutan untuk memahami budaya dari bangsa pemilik bahasa yang memiliki ungkapan idiomatis tersebut.

4. DAFTAR ACUAN

- Bromley, Karen De'Angelo. Teaching Idioms. *The Reading Teacher*, Vol. 38, No. 3 (Dec., 1984), pp. 272-276 Published by: Wiley on behalf of the International Literacy Association.
- Davies, Martin. 1983. *Idiom and Metaphor*. Proceedings of the Aristotelian Society, New Series, Vol. 83 (1982 - 1983), pp. 67-85 Published by Wiley on behalf of The Aristotelian Society.
- Dubrovin, M.I. 1980. *A book of Russian Idioms Illustrated*. Oxford: Pergamon Press.
- Kuznetsov, S.A. 2000. *Bol'shoj Tolkovyj Slovar' Russkago Jazyka*. Sank Peterburg: Rossijskaya Akademija Nauk Institut Lingvisticskix Issledovanij "Norint".

Kata Emosi pada Naskah Klasik

Niken Pramanik⁴¹

Universitas Indonesia
niken.pramanik@ui.ac.id

Abstrak

Kata emosi adalah kata yang berkaitan dengan keadaan dan reaksi psikologis seseorang. Pada penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa kata emosi dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III terbagi atas 9 kelompok, yaitu *senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu*. Pada penelitian kali ini, dilakukan penelusuran kata-kata emosi tersebut pada naskah-naskah Melayu Klasik yang terdapat pada *Malay Concordance Project*. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa kesembilan kata emosi tersebut ditemukan pada naskah-naskah klasik dalam *Malay Concordance Project* dengan frekuensi pemakaian yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata emosi *marah* menunjukkan frekuensi penggunaan tertinggi dibandingkan kata emosi yang lain, sedangkan kata *bosan* menunjukkan frekuensi penggunaan terendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kata-kata emosi negatif, seperti *marah* dan *takut* memiliki frekuensi penggunaan lebih tinggi dibandingkan penggunaan kata-kata emosi positif seperti kata *senang*. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut kolokasi kata-kata emosi yang terdapat pada naskah klasik tersebut dapat ditentukan. Hasil analisis kolokasi menunjukkan bahwa kata emosi dalam naskah klasik pada umumnya memiliki pola yang hamper sama.

Kata kunci : *kata emosi, Malay Concordance Project, kolokasi*

1. Pendahuluan

Kata emosi adalah kata-kata yang mengungkapkan reaksi psikologis yang terjadi pada diri seseorang. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Santangelo (1995, hlm. 104) yang menyatakan bahwa emosi adalah reaksi hati, pikiran, atau tubuh yang bersifat sementara dan diikuti berbagai perasaan.

Dalam penelitian sebelumnya, telah dilakukan identifikasi kata-kata emosi dalam bahasa Indonesia berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian kata emosi sebelumnya sekaligus merupakan penelitian awal mengenai kolokasi kata emosi. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penggunaan dan pola kata emosi pada naskah-naskah melayu klasik yang terdapat pada *Malay Concordance Project*. Naskah melayu yang digunakan sebagai data adalah naskah yang berbentuk prosa. Penelitian ini berlandaskan pada penelitian Pramanik (2005) yang menemukan bahwa kata emosi bahasa Indonesia terbagi atas 9 kelompok, yaitu *senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu*. Kesembilan kata emosi tersebut kemudian ditelusuri penggunaannya pada *Malay Concordance Project*. Hasil penelusuran dari

⁴¹ Pengajar Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

kesembilan kata emosi tersebut kemudian dijadikan dokumen berbentuk .txt, lalu dimasukkan ke dalam perangkat lunak *antconc* untuk mendapatkan kolokasi semantik dari teks dengan lebih akurat.

Penelitian ini merupakan penelitian semantik dengan menggunakan metode kualitatif. Istilah kolokasi yang digunakan adalah istilah dalam bidang semantik. Dalam semantik, kolokasi atau sanding kata adalah kecenderungan sebuah kata bergabung dengan kata lainnya dan penggabungan ini tidak dapat diprediksi.

Dalam bahasa Indonesia, penelitian mengenai kolokasi yang pernah dilakukan salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indiyah Imran, Mashudi Said, dan Ni Luh Putu Setiarini (2009) tentang jenis-jenis kolokasi dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan sumber data media cetak, elektronik (internet dan televisi). Tujuan penelitian dalam makalah tersebut adalah menjelaskan kolokasi kata dalam bahasa Indonesia, jenis-jenis kolokasi dalam bahasa Indonesia, makna kolokasi dalam bahasa Indonesia dan produk akhir dari kolokasi bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolokasi dalam bahasa Indonesia terdiri atas kolokasi leksikal dan kolokasi gramatikal. Makna kolokasi dalam bahasa Indonesia terdiri atas makna umum, khusus, dan unik.

2. Pembahasan

Berdasarkan penelusuran pada *Malay Concordance Project*, ditemukan penggunaan kata *senang, suka, heran, sedih, marah, bosan, benci, takut, dan malu* pada 70 naskah melayu klasik yang berasal dari tahun 1370—1950. Jumlah kata yang terdapat pada 70 teks naskah melayu klasik tersebut adalah 3.981.802 kata. Penggunaan kata emosi pada 70 teks naskah melayu tersebut dari tahun 1370—1950 berjumlah 439 kata atau sekitar 0,0001% dari keseluruhan teks tersebut.

Frekuensi kemunculan kata emosi pada naskah melayu klasik

<i>takut</i>	107
<i>malu</i>	98
<i>marah</i>	64
<i>suka</i>	55
<i>benci</i>	37
<i>senang</i>	31
<i>sedih</i>	27
<i>heran</i>	18
<i>bosan</i>	2

Berdasarkan analisis N-gram *antconc* terhadap data, ditemukan kolokasi kata-kata emosi yang terdapat pada 70 naskah melayu klasik. Hasil N-gram itu menunjukkan terdapat perbedaan kolokasi namun tidak signifikan terhadap posisi kata-kata sumbu. Berikut adalah hasil N-gram berdasarkan posisi kata sumbu.

	TOKEN	KIRI	KANAN
<i>takut</i>	107	50	53
<i>malu</i>	98	57	55
<i>marah</i>	64	40	23
<i>suka</i>	55	40	34
<i>benci</i>	37	16	28
<i>senang</i>	31	23	22
<i>sedih</i>	27	21	13
<i>heran</i>	18	15	12
<i>bosan</i>	2	2	2

Kolokasi kata emosi yang terbentuk berdasarkan hasil analisis N-gram dapat dibedakan berdasarkan pola-pola tertentu. Berikut adalah pola kolokasi kata emosi yang terbentuk berdasarkan hasil analisis N-gram.

	POLA KOLOKASI	
	Kiri	Kanan
<i>takut</i>	+N, +Prep, +Konj, +V, +Adv., +Adj.	Adj., Konj., Adv., N+, V+
<i>malu</i>	+N, +Prep, +Konj, +V, +Adv., +Adj.	Adj., Konj., Adv., N+, V+
<i>marah</i>	+N, +Prep, +Konj, +V, +Adv., +Adj.	Adj., Konj., Adv., N+, V+
<i>suka</i>	+N, +Prep, +Konj, +V, +Adv., +Adj., +Dem., +Pron.	Adj., Konj., Adv., N+, V+
<i>benci</i>	+N, +Prep, +Konj, +V, +Adv., +Adj., +Pron.	Adj., Konj., Adv., N+, V+, Dem.+
<i>senang</i>	+N, +Prep, +Konj, +V, +Adv., +Adj.	Adj., Konj., Adv., N+, V+
<i>sedih</i>	+N, +Prep, +Konj, +V, +Adv., +Adj.	Adj., Konj., Adv., N+, V+
<i>heran</i>	+N, +Prep, +Konj, +V, +Adv., +Adj.	Adj., Konj., Adv., N+, V+
<i>bosan</i>	+V	V+

Berdasarkan hasil analisis tersebut terlihat bahwa kata-kata emosi tersebut pada umumnya memiliki pola yang sama, kecuali kata *bosan*. Hal ini kemungkinan disebabkan frekuensi kemunculan kata *bosan* pada naskah klasik hanya sedikit.

Kesimpulan

Penelitian terhadap kata emosi pada naskah melayu klasik ini menunjukkan bahwa penggunaan kata emosi pada naskah melayu klasik hanya sedikit (0,0001%). Kolokasi yang ditemukan juga belum dapat menggambarkan pola-pola kolokasi dari 9 kata-kata emosi yang dianalisis. Walaupun demikian, dapat disimpulkan sementara bahwa pola kolokasi kata emosi pada naskah melayu klasik pada umumnya memiliki pola yang hampir sama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan kata emosi negatif lebih tinggi daripada kata emosi positif. Hal ini terlihat dari token kata *takut*, *malu*, dan *marah* lebih tinggi daripada kata *suka* dan *senang*.

Daftar Pustaka

- Anthony, L. (2014). AntConc (Version 3.4.4) [Computer Software]. Tokyo, Japan: Waseda University. Available from <http://www.laurenceanthony.net/>
- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Imran, I., Said, M., Setiarini, N.L.. (2009). *Kolokasi Bahasa Indonesia*. Prosiding *Pesat* Vol. 3, Oktober 2009.
- Kridalaksana, H., dan Tim Peneliti Linguistik UI. (1999). *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Depok. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Malay Concordance Project*. <http://mcp.anu.edu.au/Q/mcp.html>.
- Santangelo, Paolo. (1995). A Research on Emotions and States of Mind in Late Imperial China Preliminary Result dalam Paolo Sangelo (Ed.) Ming Qing Yanjiu. Napoli.

Budaya dan Toponimi Simalungun

Purnama Rika Perdana

Universitas Indonesia

Purnamarikaperdana@gmail.com

Abstract

Dolok, Bandar, and Bah are the most favorite place name in Simalungun. Since many years, these three names become the latest trend in Simalungun's toponymy system. Because a name contains information about culture and the history of human settlement, the meaning of a place name becomes important for those who live in that place. This paper explains about the lexical meaning of villages name in Simalungun Regency - North Sumatra Province. This study uses qualitative approach by applying toponymy theories in linguistics perspective. Names of 351 villages in Simalungun are chosen as the sources of data while the words *dolok*, *bandar*, and *bah* are analyzed as the data. The writer finds that most of villages name in Simalungun use the word *dolok* (32 villages), *bandar* (24 villages), and *bah* (19 villages) while the meaning of these names reflects Simalungun culture.

Keywords: villages name, Simalungun's toponymy system, Simalungun culture.

1. PENDAHULUAN

Toponimi (*Toponomastics/Toponymy*) merupakan subdisiplin onomastika yang membahas mengenai perkembangan, asal, serta distribusi nama geografis rupabumi. Studi onomastika dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya sejarah, filsafat, linguistik, antropologi, sosiolinguistik, maupun psikolinguistik. Peran toponimi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang kartografi, geografi, sejarah dan bahasa. Toponimi dapat membantu mengungkapkan berbagai hal mengenai pergerakan atau perpindahan sekelompok orang dari masa ke masa. Toponimi juga dapat dijadikan alat untuk melihat pola pertukaran budaya dalam periode waktu yang berbeda (Tichelaar. 2002).

Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal mengenai kondisi budaya suatu masyarakat. Nama merupakan produk linguistik yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa. Bussman (1996: 1239) menyebutkan bahwa kajian nama membahas serta melakukan penyelidikan ilmiah mengenai asal, umur, arti, perkembangan dan persebaran geografis nama-nama, sementara menurut Tichelaar (2002: 7), setiap nama mengandung elemen bahasa yang sangat kuno. Tichelaar juga menegaskan bahwa elemen setiap nama juga mengandung berbagai informasi mengenai sejarah pemukiman penduduk, aktifitas ekonomi penduduk asli, serta perkembangan ekonomi. Dalam mengkaji nama, pola serta proses pembentukan nama bahkan konotasinya juga menjadi pertimbangan. Pada saat sebuah nama diberikan kepada sebuah objek, bahasa serta budaya

yang dimiliki oleh si pemberi nama (*name-giver*) sangat mempengaruhi bentuk, pilihan, serta arti dari nama tersebut. Pihak pemberi nama (*name-giver*) akan memberikan elemen bahasa yang dibutuhkan dalam membentuk sebuah nama. Elemen yang dimaksud terdiri dari 2 unit, yakni semantik dan morfologi (makna kata dan bentuk kata). Tichelaar juga menyebutkan bahwa, pada umumnya, nama-nama berawal sebagai sekumpulan unit semantik (*semantic conglomerate*). Dari penjelasan Tichelaar mengenai hubungan toponimi dengan bahasa, dapat disimpulkan bahwa kajian toponimi yang berfokus pada nama-nama tempat tidak dapat terlepas dari kajian budaya masyarakatnya. Budaya yang dimaksud tentu berkaitan dengan budaya masyarakat yang hidup atau pernah hidup dan menetap di tempat tersebut. Dengan demikian, kajian toponimi tidak hanya berkaitan dengan semantik dan morfologi kata saja melainkan juga dengan budaya dan motivasi yang melatar belakangi pemilihan sebuah nama.

Badan PBB yang mengurus penamaan rupabumi bernama UNGEGN (United Nation Geographical Experts on Geographical Names) menyatakan bahwa nama sangatlah penting bagi komunikasi antarbangsa. UNGEGN telah menggalakkan berbagai aturan dalam hal penamaan unsur rupabumi, salah satunya adalah adanya kewajiban penggunaan bahasa lokal dan bahasa daerah dalam penamaan wilayah. Sementara itu, pemerintah Indonesia juga telah mengatur penertiban penamaan wilayah di seluruh nusantara melalui UU RI No. 24 Tahun 2009 serta pasal 36 UUD 1945 tentang bendera, bahasa, lambang negara, serta lagu kebangsaan. Aturan tersebut secara jelas menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di wilayah Indonesia, namun penamaan tersebut juga dapat menggunakan bahasa daerah. Selain itu, terdapat pula Permendagri No. 39 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi. Peraturan ini mengatur tentang prinsip-prinsip dalam pemberian dan pembakuan nama rupabumi di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

- (a) penggunaan abjad romawi,
- (b) satu nama untuk satu unsur rupabumi.
- (c) penggunaan nama lokal,
- (d) berdasarkan peraturan perundang-undangan ,
- (e) menghormati keberadaan suku, agama, ras, dan golongan,
- (f) bukan nama diri atau nama orang yang masih hidup,
- (g) menggunakan bahasa indonesia dan/atau bahasa daerah,
- (h) maksimal terdiri dari tiga kata.

Banyaknya pasal serta undang-undang yang mengatur penamaan wilayah di Indonesia menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menertibkan penamaan rupabumi. Kewajiban

penggunaan bahasa lokal maupun bahasa daerah juga sangat berperan dalam preservasi bahasa serta budaya setempat. Selain itu, pemakaian bahasa daerah pada nama tempat dianggap dapat membantu pembentukan jati diri suatu bangsa (Lauder. 2014).

Sistem penamaan di wilayah Kabupaten Simalungun sangat menarik untuk diamati. Dari 351 nama desa dan kelurahan di seluruh wilayah Simalungun, terdapat beberapa nama yang sering digunakan di beberapa tempat. Penulis menemukan sebuah tren penamaan tempat di Simalungun yang berkaitan dengan budaya local. Beberapa kata yang mendominasi penamaan tempat di Simalungun adalah kata *dolok*, *bandar*, *bah*, dll. Kata-kata tersebut muncul secara bersamaan di beberapa wilayah berbeda di wilayah Simalungun. Penamaan tempat di Simalungun menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Simalungun (*sahap Simalungun*). Bahasa Simalungun merupakan salah satu bahasa yang masuk ke dalam kelompok bahasa Austronesian (Tichelaar. 2002). Sementara itu, menurut Tarigan, rumpun Bahasa Batak dapat dibagi atas rumpun utara yang meliputi Karo, Dairi, Alas, dan rumpun selatan yang meliputi Toba, Angkola, dan Mandailing. Tarigan juga menyebutkan bahwa bahasa Simalungun menduduki posisi di antara rumpun utara dan rumpun selatan (1975: 21). Daerah bahasa Simalungun dikelilingi oleh beberapa bahasa daerah lainnya misalnya Bahasa Melayu, Bahasa Toba dan Bahasa Karo. Selain itu, Bahasa Simalungun merupakan salah satu bahasa yang berstatus *developing language* atau bahasa yang sedang berkembang dan digunakan oleh 1.200.000 penutur ([Http://www.ethnologue.com](http://www.ethnologue.com)).

Pada makalah ini, penulis ingin mengetahui arti dari nama-nama tempat di Kabupaten Simalungun beserta hubungannya dengan budaya setempat. Makna sebuah nama sangatlah luas, hal ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik geografis suatu wilayah namun juga meliputi asal-usul, kondisi, nilai sosial budaya serta agama masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial akan terlihat dalam wujud pemberian nama dan tercermin dalam perilaku masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian, nama tempat sangatlah penting bagi masyarakat karena memiliki makna serta kekuatan 'jiwa' yang dapat menunjukkan latar belakang budaya pemiliknya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan kualitatif yang didukung dengan penerapan teori toponimi. Sumber data berupa 351 nama desa dan kelurahan yang terdapat di seluruh wilayah Kabupaten Simalungun, sedangkan data dalam penelitian ini berupa kata atau gabungan beberapa kata yang membentuk nama desa dan kelurahan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan studi lapangan. Pada studi lapangan, penulis mengumpulkan nama desa dan kelurahan yang terdapat di seluruh Kabupaten Simalungun dengan cara mendata langsung

mariah, nagori, saribu, dll. Setelah dianalisis lebih jauh ternyata nama-nama tersebut terdapat dalam kosa kata bahasa Simalungun dan memiliki artinya masing-masing. Dengan demikian, nama-nama tempat di Simalungun terbukti menggunakan bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Simalungun. Berikut adalah makna leksikal dari masing-masing kata serta frekuensi kemunculannya.

NO	Nama atau Kata	Frekuensi Kemunculan	Makna Leksikal
1.	<u>Dolok</u>	32	(<i>sim</i>) <i>Dolog</i> ; gunung. Varian: <i>dolog</i>
2.	<u>Bandar</u>	24	(<i>sim</i>) nama sebuah kampung. (<i>kbbi</i>) ¹ tempat berlabuh. ² kota pelabuhan; kota perdagangan.
3.	Bah	19	(<i>sim</i>) air, sungai.
4.	<u>Raya</u>	17	(<i>sim</i>) ¹ besar, luar. ² nama kerajaan Simalungun yang memerintah pada periode 1395 s.d 1940.
5.	Pematang	16	(<i>sim</i>) <i>pamatang</i> , ibukota (kerajaan).
6.	<u>Bayu</u>	16	(<i>sim</i>) ¹ anyam, ² baru, ³ cantik.
7.	<u>Purba</u>	13	(<i>sim</i>) ¹ arah timur. ² Kerajaan Simalungun yang berkuasa pada periode 1624 s.d 1946. ³ marga. (<i>sanskrit</i>) <i>purva, purwa</i> , timur.
8.	<u>Mariah</u>	11	(<i>sim</i>) meriah, ramai.
9.	<u>Nagori</u>	9	(<i>sim</i>) ¹ benua, negeri. ² desa di struktur pemerintahan daerah Kabupaten Simalungun.
10.	<u>Saribu</u>	9	(<i>sim</i>) ¹ seribu, ² banyak.

Tabel 1: makna leksikal dari nama-nama tempat terfavorit di Kabupaten Simalungun.

Kesepuluh nama yang mendominasi sistem penamaan tempat di wilayah Simalungun pada tabel di atas ternyata memiliki kecenderungan arti yang sama dan mengarah kepada suatu pola, yaitu: *keagungan, kekuatan, serta kebesaran*. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai 3 nama favorit yang mendominasi sistem toponimi Simalungun.

A. Dolok

Dalam kamus Bahasa Simalungun (Dasuha; 2015), kata *dolok* memiliki arti gunung. Kata ini paling banyak digunakan sebagai nama tempat di Simalungun, baik kecamatan, kelurahan, dan desa. Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, dari 351 nama tempat, terdapat 32 desa atau kelurahan yang menggunakan nama *dolok*. Berikut adalah datanya:

No	Nama Desa dan Kelurahan	Lokasi
1.	Dolok Parmonangan	Kecamatan Bandar Huluan
2.	Dolok Ilir 1	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
3.	Dolok Ilir 2	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
4.	Dolok Kataran	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
5.	Dolok Mainu	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
6.	Dolok Melangir Dua	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
7.	Dolok Melangir Satu	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
8.	Dolok Tenera	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
9.	Tiga Dolok	Kecamatan Dolok Panribuan

10.	Dolok Parmonanggan	Kecamatan Dolok Panribuan
11.	Dolok Tomuan	Kecamatan Dolok Panribuan
12.	Bandar Dolok	Kecamatan Dolok Panribuan
13.	Marihat Dolok	Kecamatan Dolok Panribuan
14.	Negeri Dolok	Kecamatan Dolok Panribuan
15.	Dolok Saribu	Kecamatan Dolok Pardamean
16.	Dolok Mariah	Kecamatan Dolok Silau
17.	Mariah Dolok	Kecamatan Dolok Silau
18.	Dolok Malela	Kecamatan Gunung Malela
19.	Dolok Sinumbah	Kecamatan Huta Bayu Raja
20.	Dolok Marlawan	Kecamatan Jorlang Hataran
21.	Dolok Hataran	Kecamatan Siantar
22.	Dolok Marlawan	Kecamatan Siantar
23.	Saribu Dolok	Kecamatan Silimakuta
24.	Dolok Marawa	Kecamatan Silou Kahean
25.	Dolok Saribu Bangun	Kecamatan Silou Kahean
26.	Negeri Dolok	Kecamatan Silou Kahean
27.	Baja Dolok	Kecamatan Tanah Jawa
28.	Dolok Kahean	Kecamatan Tapian Dolok
29.	Dolok Maraja	Kecamatan Tapian Dolok
30.	Dolok Ulu	Kecamatan Tapian Dolok
31.	Naga Dolok	Kecamatan Tapian Dolok
32.	Pematang Dolok Kahean	Kecamatan Tapian Dolok

Tabel 2: desa atau kelurahan yang menggunakan kata *dolok*.

Selain wilayah yang disebutkan di atas, penulis juga menemukan desa atau kelurahan yang menggunakan kata *dolog*. Kata ini merupakan bentuk lain atau varian dari kata *dolok* (Dasuha, 2015).

No	Nama Desa dan Kelurahan	Lokasi
1.	Purba Dolog	Kecamatan Purba
2.	Sorba Dolog	Kecamatan Raya Kahean
3.	Dolog Huluan	Kecamatan Raya

Tabel 3: desa atau kelurahan yang menggunakan kata *dolog*.

Sementara itu, terdapat 5 desa atau kelurahan yang menggunakan kata ‘gunung’. Datanya adalah sebagai berikut:

No	Nama Desa dan Kelurahan	Lokasi
1.	Bah Gunung	Kecamatan Bandar Huluan
2.	Gunung Bayu	Kecamatan Bosar Maligas
3.	Gunung Datas	Kecamatan Raya
4.	Gunung Mariah	Kecamatan Dolok Panribuan
5.	Gunung Serawan	Kecamatan Bandar Masilam

Tabel 4: desa atau kelurahan yang menggunakan kata *gunung*.

Penulis juga menemukan bahwa 7 dari 31 kecamatan di Kabupaten Simalungun juga menggunakan nama *dolok* dan *gunung*. Dengan demikian, sebanyak 25% dari total kecamatan di wilayah Simalungun juga menggunakan kata-kata tersebut. Ketujuh nama kecamatan tersebut adalah (1) *Kecamatan Dolok Batunanggar*, (2) *Kecamatan Dolok Panribuan*, (3) *Kecamatan Dolok Pardamean*, (4) *Kecamatan Dolok Silau*, (5) *Kecamatan Tapian Dolok*, (6) *Kecamatan Gunung Maligas*, dan (7) *Kecamatan Gunung Malela*.

Melihat tingginya frekuensi kemunculan kata *dolok*, *dolog*, maupun *gunung* pada nama tempat di wilayah Simalungun, penulis menarik sebuah kesimpulan awal bahwa kata-kata tersebut sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Jika merujuk pada makna leksikalnya, kata *dolok* atau *dolog* memiliki arti gunung, yaitu dataran luas yang memiliki ketinggian yang melebihi permukaan daratan pada umumnya. Namun, setelah melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap topografi wilayah Simalungun, penulis menemukan bahwa ternyata tidak ada satu pun gunung aktif yang berlokasi di wilayah administratif Simalungun. Setelah membandingkan ketinggian wilayah-wilayah tersebut, penulis menemukan kesimpulan bahwa nama-nama tersebut hanya merujuk pada kontur permukaan wilayah yang cenderung lebih tinggi sehingga membentuk bukit. Dengan demikian, meskipun tidak terdapat satupun gunung aktif di wilayah Simalungun, wilayah-wilayah yang menggunakan kata *dolog*, *dolok*, maupun *gunung* memang memiliki ketinggian yang lebih bila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

B. Bandar

Dalam *Kamus Bahasa Simalungun* (Dasuha, 2015), kata *bandar* memiliki arti ¹**kampung**, ²**nama sebuah kampung**, sedangkan dalam KBBI, bandar memiliki arti ¹**tempat untuk berlabuh**, ²**kota pelabuhan**, ³**kota perdagangan**. Berdasarkan data analisis, penulis menemukan bahwa terdapat 24 desa dan kelurahan yang menggunakan kata *bandar* sebagai namanya. Data dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Desa dan Kelurahan	Lokasi
1.	Bandar Jawa	Kecamatan Bandar
2.	Bandar Pulo	Kecamatan Bandar
3.	Bandar Rakyat	Kecamatan Bandar
4.	Marihat Bandar	Kecamatan Bandar
5.	Nagori Bandar	Kecamatan Bandar
6.	Bandar Betsy 1	Kecamatan Bandar Hulu
7.	Bandar Betsy 2	Kecamatan Bandar Hulu
8.	Bandar Tongah	Kecamatan Bandar Hulu
9.	Bandar Masilam 1	Kecamatan Bandar Masilam
10.	Bandar Maslam 2	Kecamatan Bandar Masilam

11.	Bandar Rejo	Kecamatan Bandar Masilam
12.	Bandar Silou	Kecamatan Bandar Masilam
13.	Bandar Tinggi	Kecamatan Bandar Masilam
14.	Bandar Selamat	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
15.	Bandar Dolok	Kecamatan Dolok Panribuan
16.	Bandar Siantar	Kecamatan Gunung Malela
17.	Bandar Malela	Kecamatan Gunung Maligas
18.	Bandar Manis	Kecamatan Pematang Bandar
19.	Mariah Bandar	Kecamatan Pematang Bandar
20.	Pematang Bandar	Kecamatan Pematang Bandar
21.	Bandar Manik	Kecamatan Pematang Sidamanik
22.	Bandar Maruhur	Kecamatan Silou Kahean
23.	Bandar Nagori	Kecamatan Silou Kahean
24.	Pardomuan Bandar	Kecamatan Silou Kahean

Tabel 5: desa atau kelurahan yang menggunakan kata *bandar*.

Selain nama desa dan kelurahan yang disebutkan di atas, terdapat pula 4 kecamatan yang juga menggunakan kata *Bandar*, yaitu: (1) *Kecamatan Bandar*, (2) *Kecamatan Bandar Huluan*, (3) *Kecamatan Bandar Masilam*, dan (4) *Kecamatan Pematang Bandar*. Mengingat bahwa arti kata *Bandar* adalah kampung atau kota perdagangan, penulis berasumsi bahwa wilayah-wilayah yang bernama *Bandar* pada mulanya merupakan sebuah pusat perkampungan atau ibukota daerah, di mana terdapat pusat pemerintahan maupun pusat kerajaan kuno Simalungun. Dengan demikian, wilayah tersebut memiliki konsentrasi penduduk yang lebih banyak bila dibandingkan dengan wilayah lain yang tidak menggunakan kata *bandar*. Setelah melakukan analisis toponimi pada aspek geografisnya, penulis menemukan bahwa keempat kecamatan yang menggunakan kata *Bandar* berlokasi di bagian selatan Simalungun, saling berdekatan, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Batubara. Sebagai informasi tambahan, Kabupaten Batubara merupakan salah satu wilayah yang dahulu terkenal sebagai sebuah kota pelabuhan karena memiliki jalur transportasi laut yang handal pada masanya. Karena terletak tepat di perbatasan, daerah tersebut merupakan tempat yang paling strategis dan ramai untuk berlabuh serta berdagang. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah kota di wilayah perbatasan tersebut yang bernama *Perdagangan*. Kota Perdagangan merupakan ibukota dari Kecamatan Bandar yang letaknya tepat di perbatasan Simalungun.

C. Bah

Kata *bah* dalam bahasa Simalungun (Dasuha: 2015) berarti ¹air, ²sungai, sedangkan dalam KBBI, *bah* memiliki arti ¹air yang meluap, mengalir deras, dan menggenangi sawah, ²banjir. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan, terdapat 19 desa dan kelurahan yang menggunakan kata *bah* sebagai namanya. Berikut adalah datanya:

No	Nama Desa/Kelurahan	Lokasi
1.	Bah Jambi	Kecamatan Tanah Jawa
2.	Bah Jambi 3	Kecamatan Tanah Jawa
3.	Bah Kisat	Kecamatan Tanah Jawa
4.	Bah Sarimah	Kecamatan Silou Kahean
5.	Bah Biak	Kecamatan Sidamanik
6.	Bah Butong 1	Kecamatan Sidamanik
7.	Bah Butong 2	Kecamatan Sidamanik
8.	Kebun Sayur Bah Butong	Kecamatan Sidamanik
9.	Bah Bulian	Kecamatan Raya Kahean
10.	Bah Tonang	Kecamatan Raya Kahean
11.	Bah Bolon	Kecamatan Raya
12.	Bah Bolon Tengah	Kecamatan Panei
13.	Bah Birong Ulu	Kecamatan Jorlang Hataran
14.	Bah Sampuran	Kecamatan Jorlang Hataran
15.	Bah Jambi	Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi
16.	Bah Joga	Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi
17.	Bah Tobu	Kecamatan Dolok Batu Nanggar
18.	Bah Gunung	Kecamatan Bandar Huluan
19.	Bah Lias	Kecamatan Bandar

Tabel 6: desa atau kelurahan yang menggunakan kata *bah*.

Selain nama desa dan kelurahan yang disebutkan di atas, penulis menemukan satu kecamatan yang menggunakan kata *bah* sebagai nama, yaitu *Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi*.

Selain 3 nama tempat yang mendominasi sistem toponimi Simalungun di atas (*Dolok*, *Bandar*, dan *Bah*), penulis juga menemukan beberapa keunikan lain pada nama-nama tempat di Simalungun. Salah satunya adalah nama desa dan kelurahan yang diambil dari nama kerajaan kuno Simalungun. Dalam *Sejarah Etnis Simalungun* (Agustono, 2012: 1) disebutkan bahwa Simalungun pernah memiliki sebuah kerajaan besar yang pecah menjadi empat kerajaan (*Raja Maropat*) hingga pada akhirnya terpecah lagi menjadi tujuh kerajaan kuno (*Raja Marpitu*). Tujuh kerajaan tersebut adalah *Kerajaan Tanah Jawa*, *Kerajaan Siantar*, *Kerajaan Panei*, *Kerajaan Purba*, *Kerajaan Dolog Silou*, *Kerajaan Raya* dan *Kerajaan Silimakuta*. Tujuh kerajaan kemudian diabadikan menjadi nama beberapa wilayah di Kabupaten Simalungun, baik desa, kelurahan, kecamatan, maupun ibukota kabupaten. Nama-nama tersebut antara lain:

1. Purba (Kerajaan Purba), misalnya pada desa *Purba Ganda*, *Purba Tua*, *Purba Sinombah*, *Urung Purba*, dll.
2. Raya (Kerajaan Raya), misalnya pada desa *Raya Huluan*, *Bangun Raya*, *Raya Usang*, *Dalig Raya*, dll.

Keunikan toponimi Simalungun lainnya adalah, bahwa beberapa nama tempat di Simalungun ternyata berasal dari nama marga, yaitu marga Purba. Terdapat keyakinan yang kuat dalam budaya orang Simalungun bahwa munculnya empat kerajaan besar (*Raja Maropat*) pada masa dahulu didasarkan pada pembagian besar marga, yakni *Sinaga, Saragih, Damanik, dan Purba*. Empat marga tersebut awalnya berasal dari nama-nama raja yang berkuasa di wilayah Simalungun sekitar abad ke-13 dan 14. Nama-nama raja ini lah yang diwariskan kepada keturunannya secara patrilineal dan digunakan oleh masyarakat Simalungun dalam kehidupan sehari-hari hingga sekarang, baik secara formal maupun informal. Tradisi pewarisan nama marga juga masih dilestarikan oleh masyarakat Batak lainnya seperti Batak Toba, Batak Karo, dll (Agustono: 2012).

Adanya keterkaitan sejarah antara nama diri (baik nama orang/leluhur) dengan nama tempat menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kajian toponimi dengan antroponimi. Temuan yang penulis dapatkan berdasarkan data yang dihimpun adalah bahwa nama diri muncul terlebih dahulu bila dibandingkan dengan nama tempat. Marga Purba muncul terlebih dahulu lalu kemudian muncul lah nama tempat, yaitu Kecamatan Purba. Dengan demikian, kelompok masyarakat lah yang terlebih dahulu hadir di sebuah wilayah. Masyarakat lah yang memberikan penamaan pada tempat-tempat yang ada di sekitar mereka.

Secara umum, nama-nama desa dan kelurahan di Kabupaten Simalungun terdiri dari dua kata. Dari 351 nama desa/kelurahan, 68 nama terdiri dari satu kata, 249 nama terdiri dari dua kata, 32 nama terdiri dari tiga kata, dan 2 nama terdiri dari empat kata. Dengan demikian, penamaan wilayah di Kabupaten Simalungun sudah sesuai dengan Permendagri No. 39 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi, yang berisi ajuran pembentukan nama rupabumi yang maksimal terdiri dari tiga suku kata. Setelah dianalisis secara keseluruhan, penulis menemukan bahwa 98% nama-nama kecamatan di Kabupaten Simalungun sudah tertib aturan, termasuk adanya penggunaan bahasa daerah yaitu Bahasa Simalungun yang mendominasi penamaan seluruh wilayah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis toponimi terhadap nama-nama desa dan kelurahan di Kabupaten Simalungun, dapat dipastikan bahwa:

1. penamaan wilayah di Kabupaten Simalugun sudah tertib dan sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada (Permendagri No. 39 Tahun 2008).
2. masyarakat Simalungun masih melestarikan nilai-nilai budayanya melalui penamaan penamaan wilayah. Hal ini dibuktikan dari adanya dua buah fakta yang penulis

temukan; (a) penggunaan Bahasa Simalungun pada nama tempat, dan (b) beberapa nama tempat berasal dari nama kerajaan dan nama marga. Hasil temuan menunjukkan bahwa, hampir semua nama tempat di wilayah Simalungun menggunakan bahasa Simalungun. Hal ini sesuai dengan himbauan yang dicanangkan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) tentang penggunaan bahasa daerah dalam penulisan nama tempat. Selain itu, sisa-sisa budaya masa lalu (nama kerajaan dan nama marga) masih tercermin dalam penamaan tempat di wilayah Simalungun pada masa modern ini. Dengan demikian, kecintaan masyarakat Simalungun terhadap budaya serta asal usulnya terwujudkan melalui pelestarian bahasa daerah dalam penamaan. Penamaan wilayah dengan bahasa daerah diharapkan mampu membantu proses komunikasi lintas budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Agustono, Budi. *Sejarah Etnis Simalungun*. Pematang Siantar: Hutarih Jaya, 2012.
- Badan Informasi Geospasial. *Paparan Kunci Peran Toponimi dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan Nasional*. Jakarta, 2013.
- BPS Simalungun. *Simalungun dalam Angka 2016*. Pematang Siantar, 2016.
- Bussman, Hadumod. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. New York: Routledge, 2006.
- Dasuha. *Kamus Bahasa Simalungun*. Pematang Siantar: KPB, 2015.
- Ethnologue. "Simalungun Language." Diakses 13 Februari, 2017.
<http://www.ethnologue.com/language/bts>.
- Lauder, Multamia R. M. T. *Memahami Manfaat Toponimi Bagi Jati Diri Bangsa*. Makalah pada Rapat Pendampingan Dekonsentrasi Pembinaan dan Pembakuan Nama Rupabumi Unsur Alami, 2014.
- Tichelaar, TJeerd. *Toponymy and Language*. In DGSD-UNGEGN Toponymy Course. Frankfurt, 2002.
- Lehrer, A. *Proper Names: Semantic Aspects*. In *Encyclopedia of Language and Linguistic* (vol. 10, hlm. 141-144). Oxford: Elsevier, 2006.
- Tarigan, H. G. *Morfologi Bahasa Simalungun*. Jakarta: Aksara, 1975.

Toponimi pada Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Masyarakat Jepang

Puspa Mirani Kadir

Cece Sobarna

Fakultas Ilmu Budaya Unpad

e-mail:

puspamiranik@gmail.com

No. HP./WAG.: 081931337735

Pengkajian toponimi sebagai bentuk keterikatan masyarakat dengan daerahnya. Toponimi berhubungan pula dengan kearifan lokal dalam pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup. Penamaan tempat atau toponimi ini memiliki beberapa aspek, antara lain aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini tampak secara tradisional pada nama-nama tempat di Jepang dan memiliki aturan, kaidah, atau sistem tertentu dan tidak dibuat sembarangan. Pengkajian kali ini merupakan sekilas pandang pada beberapa hasil penelitian pada kearifan lokal khususnya yang menyangkut toponimi di Jepang. Tinjauan ini kami lakukan untuk pijakan penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Pangandaran provinsi Jawa Barat sebagai tinjauan pustaka yang cukup bermanfaat. Kabupaten Pangandaran merupakan kabupaten baru dan memiliki banyak potensi budaya dan geografisnya. Toponimi pada kearifan lokal masyarakat Jepang yang diteliti berdasarkan studi kasus desa di Jepang (Imazato 2013) telah mengidentifikasi empat metode penamaan atau prinsip-prinsip kognitif nama2 petak pertanian milik rakyat yakni dimulai dari: atribut sederhana (*simplified attributes*), hubungan sebagian-keseluruhan (*part-whole relationships*), pendekatan spasial (*spatial adjacency*), dan pendekatan temporal (*temporal adjacency*) Dari perspektif linguistik kognitif, empat metode ini didasarkan pada pengakuan metonymical (Ungerer dan Schmid, 1996; Seto, 1997, hlm 42-49). Sudut pandang toponimi pada kearifan lokal masyarakat Jepang ini diharapkan akan memberi wawasan yang lebih luas pada penelitian kali ini serta memberikan kontribusi yang signifikan pada penelitian kami yang difokuskan pada budaya dan kondisi geografis.

Kata kunci : *toponimi, kearifan lokal, spasial*

1. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan tempat-tempat wisata alam. Banyak tempat yang dapat dijadikan kunjungan (destinasi) wisata alam, mulai dari pegunungan, pantai, pemandian air panas, yang menjanjikan pesona alam bagi para pengunjungnya. Salah satu tempat wisata alam yang ada di Jawa Barat adalah Pangandaran.

Potensi terbesar yang dimiliki Kabupaten Pangandaran adalah pariwisata baik objek wisata pantai maupun sungai. Terdapat banyak objek wisata favorit baik oleh turis mancanegara maupun domestik. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Pangandaran yaitu : pantai pangandaran, taman wisata alam (cagar alam pananjung), pantai batu hiu, pantai batu karas, pantai madasari, pantai karapyak, dan wisata sungai yaitu cukang taneuh (green

canyon), citumang, santirah. Tersedia fasilitas hotel dengan kelas yang bervariasi dan cukup lengkap, restoran dan tempat hiburan lainnya.

Pangandaran resmi menjadi Kabupaten di Provinsi Jawa Barat pada tanggal 17 November 2012. Dalam UU No. 21/2012 disebutkan, Kabupaten Pangandaran berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis, yang terdiri dari : Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih. Ibu Kota Kabupaten Pangandaran berkedudukan di Kecamatan Parigi.

Dengan potensi yang besar dibidang pariwisata maka misi Kabupaten Pangandaran yaitu “Kabupaten Pangandaran Pada tahun 2025 menjadi kabupaten pariwisata yang mendunia, tempat tinggal yang aman dan nyaman berlandaskan norma agama. Luas wilayah Kabupaten Pangandaran yaitu 168.509 Ha dengan luas laut 67.340 Ha. Kabupaten Pangandaran memiliki panjang pantai 91 Km.

Imazato (2006) sebagai peneliti toponimi yang menekankan penelitiannya pada geografi dan linguistik baik itu penelitian semiotika maupun linguistik kognitif. Salah satu penelitiannya adalah meneliti areal pedesaan prefektur Shiga. Orang pedesaan di Shiga ini telah mengenali dan menggunakan nama-nama plot pertanian, yang diberikan pada setiap petak sawah dan ladang kering yang dikelilingi pegunungan (Imazato, 2006, hal 261 dan 2007, hal. 4-7). Di desa Jepang, nama plot rakyat ini adalah unit terkecil dari nama tempat. Mereka termasuk dalam area yang lebih luas dari nama tempat kecil yang dibagi di antara penduduk desa dan yang sering terdaftar secara formal di peta kadaster. Umumnya, area nama kecil seperti itu terdiri dari lebih dari sepuluh atau sebanyak 100 plot pertanian, biasanya terintegrasi dalam sistem irigasi tunggal.

1.1. Masalah Penelitian

1. Seperti apakah toponimi di sekitar Kabupaten Pangandaran dan peta toponimi di Shiga Prefektur yang mewakili penelitian di Jepang?
2. Bagaimana perbedaan sudut pandang toponimi pada kearifan lokal masyarakat Indonesia dan Jepang masyarakat Jepang?

1.2 Kajian Teori

Toponimi dalam ilmu pengetahuan mengenai nama lazim disebut onomastika. Ilmu ini dibagi atas dua cabang, yakni pertama, antroponomim, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama orang atau yang diorangkan; kedua, toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal usul nama tempat (Ayatrohaedi, dalam Sudaryat dkk., 2009: 9). Di samping sebagai bagian dari onomastika, penamaan tempat atau toponimi juga termasuk

ke dalam teori penamaan (naming theory) (Nida, dalam Sudaryat dkk., 2009: 9), menyebutkan bahwa proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya.

Penamaan tempat sering dianggap bagian dari kajian folklore, terutama ilmu onomastika (onomastics). Ilmu ini mengkaji cara-cara pemberian nama (naming) seperti nama jalan, nama orang, nama makanan, nama buah-buahan, nama tumbuh-tumbuhan, dan asal-usul nama tempat (Danandjaja, dalam Sudaryat dkk., 2009: 11). Dalam kaitannya dengan penamaan tempat itu, masyarakat Sunda sangat memikirkan penamaan nama tersebut dengan lingkungan alam di tempat mana mereka hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan penamaan tempat yang sangat berkaitan erat dengan latar lingkungan alamnya.

Penamaan tempat baik di Sunda dan di prefektur Jepang, pada umumnya sebagian besar dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna). Terkait dengan tumbuhan (flora) di dalam penamaan tempat, kemungkinan besar dikaitkan dengan pernah adanya tumbuhan tersebut di daerah tersebut. Sedangkan, penamaan terkait dengan flora (binatang), dikaitkan dengan nama binatang dan gabungan keberadaan tempat yang bersangkutan.

Folklor adalah bagian dari kebudayaan yang disebar dan diwariskan secara tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor merupakan istilah umum untuk aspek material, spiritual, dan verbal dari suatu kebudayaan yang disampaikan secara moral melalui pengamatan atau peniruan. Ciri-ciri folklore itu diantaranya penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya; bersifat tradisional yaitu disebar dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; berkembang dalam versi yang berbeda-beda; pada umumnya bersifat lugu atau polos sehingga sering kali kelihatannya kasar atau terlalu sopan, karena merupakan proyeksi (cerminan) emosi manusia yang jujur; bersifat pralogis artinya memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, terutama untuk folklor lisan.

Ilmu lain yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hermeneutika. Hermeneutika itu muncul dan berkembang sebagai teori interpretasi. Ketika orang membutuhkan kepuasan fungsi otaknya dalam mencapai sesuatu yang ada disekelilingnya, berarti otak bertanya dan mencoba menafsirkan apa yang diterimanya, termasuk interaksi sesama manusia lewat bahasanya. Proses penafsiran dalam diri manusia akan terus berlangsung selama ia hidup.

Hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai ‘proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti’.

2. Metodologi Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian pada hakikatnya adalah berusaha mendapatkan informasi tentang sistem yang ada (dan beroperasi) pada obyek yang sedang diteliti, maka peneliti perlu menentukan cara menemukan informasi tentang sistem yang sedang dicari itu. Cara menemukan informasi itulah yang bervariasi baik dengan menggunakan metode kuantitatif, kualitatif maupun menggabungkan dari kedua metode tersebut.

Perbedaan yang berawal dari paradigma pengetahuan yang berbeda itu nampak pada praktek kegiatan penelitiannya, yaitu dalam penentuan tujuan (masalah), penentuan macam data yang dicari, penentuan sumber data, penentuan instrumen pengumpul data, kegiatan pengumpulan dan analisis data.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrument utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data melalui observasi maupun wawancara dan interview secara lebih rinci, sehingga teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:observasi dan interview.

Pada pegamatan ini, para peneliti mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan dan fenomena budaya Sunda. Data yang diperlukan dalam metode pengamatan ini diamati secara langsung kegiatan budaya di lokasi penelitian. Metode wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui Tanya jawab secara langsung dengan sumber data. Sehubungan dengan hal ini Margono (2003: 165) mengemukakan bahwa: “interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan juga, ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi”.

Area yang diteliti untuk penelitian di Kabupaten Pangandaran adalah Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih. Pemilihan kecamatan ini didasari pada geografis yang memiliki toponimi tradisional yang berdasarkan kepada aspek asal-usul pembentukan

kata (linguistik-etimologis), aspek fisik (hidrologis, geomorfologis, dan aspek biologis), dan aspek budaya masyarakat (sosiokultural).

Penelitian di Jepang di Prefektur Shiga-Nagasaki, yang berupa Desa Shiga dekat dengan Kota Kyoto dan terletak di Lembah Ohmi dekat Danau Biwa. Imazato dan kawan-kawan telah memilih enam rumah tangga dari tiga desa yang diaglomerasi, Kominami, Tobakou, dan Kibe, (Kota Yasu). Area tersebut memiliki 45 plot di dataran. Desa Nagasaki berada di Pulau Hirado, yang secara historis diperdagangkan dengan negara-negara Asia dan Eropa. Di Prefektur Nagasaki, penelitian ini memilih delapan rumah tangga dari dua desa yang tersebar, Houki dan Koba. Mereka memiliki 139 plot, yang sebagian besar bertingkat. Areal sawah dan ladang yang dibudidayakan oleh masing-masing rumah tangga berkisar antara 0,6 sampai 1,3 hektar. Penelitian itu dikumpulkan melalui penelitian Imazato(2006) berupa data yang dilakukannya dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki dan hasil dari penelitiannya.

3. Analisis

3.1 Penelitian di Kabupaten Pangandaran

Kabupaten Pangandaran yang memiliki 10 kecamatan ini hanya beberapa saja yang akan dibahas khususnya yang berkaitan erat dengan toponimi berdasarkan folklore (cerita rakyat). Ada yang mengatakan bahwa nama Pangandaran sendiri berasal dari bahasa Sunda, yaitu *pangan – dahar*, yang bermakna bahwa tempat itu kaya dengan pangan sehingga kebutuhan untuk makan terpenuhi. Adapula penjelasan lain bahwa pada mulanya Pangandaran bernama Bojong Kalalar, yang artinya tempat yang hanya untuk musuh-musuh ketika jaman penjajah, yaitu ketika jaman Belanda dan Jepang, sampai tempat tersebut menjadi aman. Setelah maju, aman, serta subur, Bojong Kalalar berubah menjadi tempat mencari makanan sehingga banyak orang yang datang dari luar daerah. Akhirnya, lama kelamaan tempat itu berubah menjadi Pangan-daran, yang mempunyai arti tempat mencari makanan bagi para pendatang (*andar-andar*). Analisis toponimi akan dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Toponimi Nama Tempat di Kecamatan Pangandaran

Kecamatan	Luas Hutan	Sasaran Toponimi	Asal-Muasal Toponimi	Keterangan
Kec.Langkap Lancar	9.299,88 Ha	Langkap Lancar	Aspek asal-usul pembentukan kata	Nama Langkap lancar berasal dari bahasa Sunda, <i>dikalangkap lancarkeun</i> (yang berarti lengkap dan lancar). Diterapkan kepada para pimpinan di kecamatan ini setelah beberapa tahun menjabat selalu lancar dalam menjabatnya dan siap dipindahkan ke kecamatan Pangandaran atau kecamatan Cijulang.
		Gunung Parang	-Aspek asal-usul pembentukan kata - cerita Rakyat	Awal mula nama Gunung Parang, pada saat tentara Belanda menyimpan barang di sana, DI telah membunuhnya, maka masyarakat sekitar menyebutkan gunung itu berasal dari nama Gunung Barang.
Kec .Parigi		Parigi	- Aspek asal-usul pembentukan kata	Arti kata Parigi adalah air yang ditempatkan, biasanya di pinggiran sungai dibuat sumur, tetapi sumur tersebut tidak terlalu dalam hanya sebagai tempat untuk menimbun air
Kec. Cijulang	-	Cijulang	-Aspek asal-usul pembentukan kata -cerita rakyat	- Arti Cijulang adalah <i>tempat</i> . Tempat yang ada di kecamatan Cijulang ini ada sekitar 40 karuhun yang dimakamkan dan menunggu di sana. Misalnya: di Pananjung dikenal Pangeran Raja Kanoman; di Legok ada sembah Mukarab dll - Ada yang menyatakan ci= air; julang= sejenis burung gagak
		Cukang Taneuh *)	- Aspek fisik - Aspek asal-usul pembentukan kata	Diceritakan kembalinya Sembah Batara Cijulang Tahun 611 kembalinya dari Baten melewati sungai ini dengan menggunakan 5 buah bambu yang diikat dengan tali (<i>cukang</i>)dan menghubungkan ke tanah (<i>taneuh</i>)yang disebrangnya) sehingga bernama Cukang Taneuh.
		Gunung Bau	- Aspek asal-usul pembentukan kata	Gunung yang dilewati setelah Cukang Taneuh oleh Sembah Batara dipakai untuk berteduh,pada saat itu tercium bau tinja kelelawar, sehingga disebut Gunung

				Bau.
		Sumur Bandung	Aspek asal-usul pembentukan kata	Sumur adalah satu tempat yang biasa digunakan untuk menampung air. Baik air yang menitik dari tempat mengalirnya air dari gunung, atau berupa tanah yang digali dan mengeluarkan air. Kata Bandung menurut kamus Danadibrata(2006), nama kota di Jawa Barat dan juga berarti <i>danau</i> . Sehingga air yang ada di tempat itu diyakini memiliki kemampuan untuk mengobati berbagai penyakit.
		Batu Karas	Cerita Rakyat	Batu Karas memiliki makna <i>dunia besar</i> . Maksud dunia di sini yaitu ghaib, dimana Batara guru Raden Raja Pakatomas tertipu orang lain sehingga sampai tempat ini jadi tidak bisa dipakai lagi (<i>kalaras= menjadi keras</i>)
		Gunung Tumpeng	- Cerita rakyat	Sejarah Gunung Tumpeng , awalnya ketika masyarakat setempat membuat tumpeng untuk diserahkan kepada Batara Guru. Tiba-tiba tumpeng berserakan. Namun dengan kesaktian Batara Guru, tumpeng itu diusap oleh tangannya, dan tumpeng kembali ke bentuk semula, dan utuh
Kec. Padaherang		Pada Herang	- Cerita Rakyat	Kata Padaherang berdasarkan cerita aslinya adalah <i>Padaheran</i> ‘kaget’, yaitu jalur yang membuat orang heran sehingga disebut <i>patimuank</i> karena sering banyak tamu yang berdatangan. Selain itu <i>Padaherang</i> ini terdapat air (sumur) yang jernih.
Kec. Kali Peucang	3,599 Ha	Santirah	- Cerita Rakyat	Santirah adalah dahulunya seorang wanita cantik yang diperebutkan oleh para jawara, sehingga akhirnya dibunuhlah dia oleh salah seorang jawara. Mayatnya di buang ke gua yang bernama Santirah ini. Di dalam gua ini ada peninggalan berupa batu yang mengeluarkan air yang bentuknya mirip seperti kemaluan wanita.
Kec. Mangunjaya		Mangun Jaya	Aspek asal-usul pembentukan kata	Mangunjaya berasal dari kata ‘ <i>bangun</i> ’, <i>ngebangun kejayaan</i> . Sama halnya seperti sindang jaya, jaman dahulu

				ada orang yang sindang ‘istirahat’ mengunjungi tempat ini yang merupakan sebuah lapangan besar yang digunakan untuk acara-acara besar.
		Gunung Gimbal	Cerita Rakyat	Nama lain dari Mangunjaya. Nama Gimbal ini dikatakan kepada Ki dalem Jaya Mustopa yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat dalam keadaan gimbal dan keriting, oleh sebab itu tempat BangunJaya ini disebut pula Gunung Gimbal
Kec. Kali Pucang		Pantai Karapyak	Aspek Fisikal	Penamaan Karapyak didasarkan pada kondisi air di pantai tersebut jika kena sinar matahari akan bersinar dan terlihat putih atau dalam bahasa Sunda dikatakan <i>ngarupyak</i>

Penjelasan tambahan *) untuk analisis struktur Nama Cukang Taneuh

Cukang artinya jembatan, dan taneuh artinya tanah. Jadi, Cukang Taneuh berarti jembatan yang terbuat dari tanah. Hingga saat ini jembatan yang terbuat dari tanah diyakini keberadaannya. Saat ini tempat tersebut mendapat sebutan baru yaitu *Grand Canyon* Indonesia. Tempat ini memang mirip dengan Grand Canyon yang ada di Negeri Paman Sam. Mungkin karena suasana ekowisata di sekitar, maka tempat itu menjadi sangat terkenal sekali sebagai destinasi wisata baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Karena sangat jarang ada jembatan terbuat dari tanah, bisa jadi tekstur tanah ini terjadi karena proses alam. Sebaiknya demi membangun nama yang menarik dari destinasi wisata ini, nama Cukang Taneuhlah yang perlu dikembangkan dan diperkenalkan kepada para wisatawan. Karena nama Cukang Taneuh selain kembali kekhasan bahasa Sunda, juga untuk mengembalikan nama-nama destinasi wisata yang berada di daerah Pangandaran dan sekitarnya. Jika nama *Grand Canyon* yang dibesarkan atau diperkenalkan, selain tidak sesuai dengan budaya kita, penamaan tempat tersebut sudah ada di negeri orang. Jadi kekhasan nama Sunda lebih sesuai dengan lingkungan destinasi wisata tersebut.

3.2 Pembahasan Penelitian Jepang di Prefektur Shiga-Nagasaki

Umumnya, nama geografis sebagai nomina umum sering diubah menjadi nama geografis yang lebih tepat. Nama plot dari cerita rakyat Jepang pun telah berpindah dari satu generasi ke generasi dalam setiap rumah tangga, demikian pula ketika nama plot semacam itu ada di lokasi yang sama dan masih digunakan seperti bentuk aslinya.

Berdasarkan studi kasus, bagian ini menunjukkan temuan utama dengan mengacu pada linguistik kognitif. Mengingat arti sebenarnya yang diberikan oleh petani, bisa didapatkan metode penamaan abstrak. Berdasarkan logika para petani, semua metode penamaan ini termasuk dalam empat jenis: a) atribut yang disederhanakan, b) hubungan keseluruhan, c) kedekatan spasial, dan d) kedekatan temporal.

Namun, ada beberapa nama plot tunggal digabungkan dua dari empat metode penamaan ini. Contohnya adalah Padi Kecil dan Padi Kecil-kecil dalam sederet sawah yang diolah oleh rumah tangga yang sama. Kedua metode penamaan terdiri dari metode keseluruhan hubungan (upper-lower) dan metode atribut yang disederhanakan (kecil). Selanjutnya, Imazato menjelaskan keempat metode penamaan ini secara rinci.

Pertama, metode atribut yang disederhanakan didasarkan pada pemilihan dan penyederhanaan salah satu atribut plot. Contohnya termasuk Padi Besar dan Putaran Padi. Meskipun plot ini bernama Large Paddy memiliki banyak atribut, seperti ukuran, bentuk, sifat tanah, dan hasil panennya, petani berfokus pada atribut satu ukuran karena lebih besar dari plot sekitarnya yang dia tanam. Logika semacam itu dapat dijelaskan oleh teori linguistik kognitif tentang kemampuan yang menggambarkan bagaimana manusia memilih informasi yang diperoleh di lingkungan mereka (Fukada dan Nakamoto, 2008). Berikut ini adalah contoh lain dari nama plot berdasarkan metode atribut yang disederhanakan: Padi Beras ketan dan Two Tan Paddy. Beras ketan ini terutama digunakan untuk membuat kue beras untuk ritual Tahun Baru. Tan adalah unit tradisional Jepang dari ladang pertanian yang kira-kira ditanam pada tanah seluas 1.000 meter persegi.

Kedua, metode hubungan keseluruhan-bagian didasarkan pada hubungan dalam konseptualisasi antara bagian dan keseluruhan, seperti yang dijelaskan dalam linguistik kognitif (Ungerer dan Schmid, 1996). Hubungan ini berkaitan dengan hubungan antara plot dan area yang lebih luas yang mencakup plot dan yang diwakili oleh nama tempat kecil (Gambar 4). Contohnya adalah Padi Baru, yang aslinya berarti daerah padi reklamasi yang baru saja direklamasi. Nama tempat kecil yang menutupi area yang lebih luas langsung diaplikasikan pada nama plot yang lebih kecil. Petani mengurangi jumlah informasi spasial dengan cara adaptasi langsung nama tempat kecil ke nama plot rumah tangga.

Ketiga, metode kedekatan spasial didasarkan pada hubungan antara plot dan objek yang ditandai secara tertutup; Maksudnya pengaturan tempat seperti rumah penduduk, bank daerah, dan satu pohon di kayu berfungsi sebagai rujukan untuk pengakuan dan penamaan. Berdasarkan teori linguistik kognitif (Langacker, 2008, hlm. 66-70; Taylor, 2002, hlm. 192-194), objek yang ditandai dan dipilih secara tepat, dan dijadikan basis untuk pengaturan tempat lain sekitarnya. Dalam kasus ini, pohon kayu lilin yang dipilih sebagai basisnya, dan keadaan alam sekitarnya yang terdiri dari petak kayu dan pertanian adalah batasannya. Getah pohon lilin biasanya digunakan untuk membuat lilin di Jepang.

Keempat, metode kedekatan temporal didasarkan pada hubungan sekuensial antara tindakan yang dijelaskan oleh perspektif linguistik kognitif (Fukada dan Nakamoto, 2008): dengan kata lain, antara episode masa lalu dan status sekarang. Nama padi pemberian bibi, merupakan petani itu menerima warisan tersebut beberapa tahun yang lalu dari bibinya. Contoh lainnya adalah Lapangan pemilik kaum feodal. Keluarganya meninggalkan rumahnya pindah dari desa, dan tempat tinggalnya menjadi ladang sayuran milik rumah tangga lain. Metode penamaan seperti itu sering didasarkan pada pemilik sebelumnya dan juga penggunaan plot tersebut.

Berdasarkan studi kasus desa-desa di Jepang, dapat diidentifikasi melalui empat metode penamaan atau prinsip kognitif dari nama plot cerita rakyat: atribut sederhana, hubungan keseluruhan, kedekatan spasial, dan kedekatan temporal. Dari perspektif linguistik kognitif, keempat metode ini didasarkan pada pengenalan metonim (Ungerer dan Schmid, 1996; Seto, 1997, hlm 42-49), yang dapat dikaitkan dengan skema universal pengenalan ruang manusia. Pengakuan metonim seperti itu menyerupai temuan Lévi-Strauss dalam pemikiran logis manusia. Dari sudut pandang perbandingan internasional, akan menarik untuk melihat metode apa yang dapat diidentifikasi di negara lain. Selain itu untuk ditemukan lebih banyak perbedaan toponimi antar negara, wilayah, desa, dan rumah tangga, penelitian harus berfokus pada kondisi budaya dan geografis yang membuat perbedaan tersebut.

4. Simpulan

Hasil penelitian di Kabupaten Pangandaran sebagai bagian dari pantai selatan Jawa Barat yang telah dilakukan ini, lebih mendekati kajian folklore sehingga tujuan penyusunan toponiminya dapat dianalisis walaupun belum optimal. Penyajian sistem penamaan ini meliputi 2 pokok yakni pertama, berdasarkan hasil interview dengan nara sumber berupa cerita rakyat, dan sistem toponimi tradisional berdasarkan linguistik-etimologis, sedikit berkaitan dengan aspek fisikal.

Berbeda dengan penelitian hasil Imazato(2006) yang pendekatannya kepada linguistik-kognitif pada plot cerita rakyat, yang menggunakan empat metode. Tentu saja pendekatan ini menekankan kepada aspek fisik berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Penelaahan melalui latar rupabumi (geomorfologis) diteliti dengan cermat demikian pula penelaahan melalui latar lingkungan alam (biologis-ekologis) selalu dilakukan mengingat posisi pulau-pulau di Jepang rawan sekali terhadap bencana baik itu gempa ataupun tsunami.

Untuk penelitian ke depan perlunya penelitian toponimi secara internasional, agar ditemukan lebih banyak perbedaan antar negara yang difokuskan kepada latar perairan (hidrologis), rupabumi(geomorfologis), latar lingkungan alam(biologis-ekologis), maupun budaya.

5. Daftar Referensi

- Danandjaja, J, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti, 2004
- Fukada C., Nakamoto K., *The universe of conceptualization and meanings: An approach from cognitive semantics*, Tokyo, Kenkyusha, 2008. (J)
- Imazato S., *The folk classification system of rural spaces: Reading the landscape as text*, Kyoto, Kyoto University Press, 2006. (J)
- Langacker R.W., *Cognitive grammar: A basic introduction*, Oxford, Oxford University Press, 2008.
- Sudaryat, Y. (2005). *Pemakaian Bahasa Sunda dalam Sistem Toponimi Nama Daerah di Jawa Barat*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI, 2005
- Sudaryat, Y, Gunardi,G, dan Hadiansah,D, *Toponimi Jawa Barat: Berdasarkan Cerita Rakyat*. Dinas Pariwisata Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2009
- UNGERER F., SCHMID H-J., *An introduction to cognitive linguistics*, London, Longman, 1996.

Permasalahan Penyusunan Kamus Fraseologisme Dwibahasa Jerman-Indonesia

Raden Muhammad Arie Andhiko Ajie
Program Studi Sastra Jerman FIB-UI
immershend@yahoo.de

Abstrak

Kamus dwibahasa Jerman-Indonesia cukup banyak yang beredar dengan berbagai kualitas penyusunan kamus. Namun, kamus-kamus dwibahasa ini bersifat umum, bukan kamus fraseologisme. Istilah fraseologisme pun masih cukup asing di dalam linguistik Indonesia. Indikatornya adalah keterangan tentang fraseologisme yang baru muncul belakangan ini di kamus linguistik dan KBBI. Di dalam linguistik Indonesia, fraseologisme lebih umum dikenal unsur-unsurnya, yakni idiom, ungkapan, peribahasa, metafora dan majas. Upaya untuk menyusun sebuah kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia menghadapi banyak kendala, antara lain perbedaan tingkat perkembangan leksikologi dan leksikografinya. Fraseologisme dalam bahasa Jerman sangat baik terdokumentasi di dalam kamus ekabahasa Jerman, sedangkan fraseologisme dalam bahasa Indonesia terdokumentasi di dalam kamus ekabahasa Indonesia. Tantangan muncul karena perbedaan dalam mikrostruktur kamus kedua bahasa. Mikrostruktur di dalam kamus idiom/ungkapan/peribahasa Indonesia sangat sederhana dibandingkan kamus-kamus fraseologisme Jerman. Penelitian ini memaparkan ketimpangan di dalam mikrostruktur di kamus-kamus fraseologisme ekabahasa Indonesia dan Jerman. Selain itu, dipaparkan juga kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia yang sudah terbit sebagai contoh konkret. Penelitian ini bertujuan menunjukkan tugas-tugas yang masih perlu dikerjakan untuk memperoleh konsep dasar kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia berkualitas baik.

Kata kunci: *leksikologi, leksikografi, fraseologisme, idiom, peribahasa, mikrostruktur kamus*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kamus dwibahasa Jerman-Indonesia sudah banyak diterbitkan. Sayangnya, sulit menemukan dokumentasi kamus Jerman-Indonesia yang pernah diterbitkan hingga saat ini. Kamus-kamus ini memiliki kualitas yang berbeda-beda dan menampilkan kosakata umum bahasa Jerman. Kamus-kamus ini ada yang mendokumentasikan fraseologisme di dalam bahasa Jerman, tetapi sangat sedikit. Fraseologisme adalah istilah yang masih belum populer di Indonesia. Ini bisa dikenali dengan belum adanya definisi istilah ini di dalam KBBI dan Kamus Linguistik. Yang bisa ditemukan di kedua kamus tersebut baru istilah “fraseologi“. Begitu juga di dalam KBBI daring, yang tercantum baru istilah “fraseologi“. Berikut ini adalah penjelasan istilah “fraseologi“ di dalam KBBI daring:

fra.se.o.lo.gi /fraséologi/

- *n cara memakai kata atau frasa di dalam konstruksi yang lebih luas, baik dalam bentuk tulis maupun ujar*

Untuk lebih mendapatkan gambaran, bagaimana pemahaman tentang fraseologisme di Indonesia, berikut ini keterangan di dalam Kamus Linguisitik karya Harimurti Kridaklaksana (2008: 66) yang mendefinisikan fraseologi sebagai berikut:

fraseologi (*phraseology*)

1. kaidah perangkaian kata; 2. cara-cara memakai kata atau frasa dalam tulisan atau ujaran; gaya bahasa; 3. Perangkat ungkapan yang dipakai oleh orang atau kelompok tertentu; mis. yang dipakai oleh para nelayan, pedagang, montir, dsb.

Kedua definisi ini belum seirama dengan definisi fraseologi yang umum dipahami di linguistik Jerman. Sebagai pembandingan, berikut ini adalah definisi dari Harald Burger:

Fraseologisme terbentuk dengan komponen lebih dari satu kata, rangkaian kata itu merupakan kombinasi tertentu yang bentuknya dikenal tetap (meskipun terkadang ada variasinya) dan dipergunakan oleh penutur layaknya sebuah kata. Ilmu yang merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari fraseologisme disebut fraseologi. Istilah “fraseologi“ sendiri merupakan bidang ilmunya, tetapi ada yang menyamakannya dengan istilah “fraseologisme“ (Burger, 2010:11).

Fraseologisme dibedakan lagi menjadi fraseologisme dalam arti luas dan fraseologisme dalam arti khusus/sempit. Burger (2010:14) menyebutkan dua ciri yang harus dipenuhi supaya sebuah rangkaian kata bisa disebut sebagai fraseologisme dalam arti luas:

(1) *Polylexikalität* – sebuah fraseologisme terdiri atas lebih dari satu kata, (2) *Festigkeit* – penutur suatu bahasa mengenal rangkaian kata itu dalam kombinasi tertentu itu dan kombinasi kata-kata ini digunakan di masyarakat bahasa itu layaknya sebuah kata. Fraseologisme didefinisikan sebagai fraseologisme dalam arti sempit/khusus, jika fraseologisme itu memiliki sifat: (3) *Idiomatizität* – sifat idiomatis berarti, makna yang muncul sudah berbeda dibandingkan dengan makna kata-kata yang membentuk sebuah fraseologime. Fraseologisme yang bersifat idiomatis dikenal dengan istilah “idiom“. Makna idiom tidak bisa dipahami sepenuhnya berdasarkan keteraturan susunan kata dan makna satu persatu kata-kata pembentuknya.

Di dalam linguistik Jerman, istilah fraseologi mulai diminati sebagai objek penelitian di tahun 70an dan 80an. Tonggak berdirinya fraseologi ada di tahun 1909 dengan dipublikasikannya, „*Traité de stylistique française*“ oleh Charles Bally. Karya ini menjadi konsep dasar untuk menganalisis fraseologisme. Awalnya, fraseologisme berkembang di Uni

Soviet, tetapi hingga setengah abad lebih kurang mendapat perhatian di dalam penelitian rumpun bahasa Germania dan Roman (Burger, 2010:9).

Di dalam bahasa Indonesia, fraseologisme lebih dikenal dengan unsur-unsurnya, yakni idiom, ungkapan, peribahasa, metafora dan majas-majas. Hingga saat ini, karena masih asingnya istilah “fraseologisme“ sebagai sebuah istilah yang merupakan hipernim unsur-unsur tersebut, tentu tidak bisa ditemukan kamus fraseologisme bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Indonesia, yang dikenal adalah kamus peribahasa, kamus ungkapan dan kamus idiom. Di dalam bahasa Jerman pun, istilah “kamus idiom“, „kamus ungkapan“ dan “kamus peribahasa“ lebih umum digunakan. Fraseologisme di dalam kamus berbahasa Indonesia misalnya bisa ditemukan di dalam kamus-kamus berikut ini: *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karya Hasan Alwi, *Kamus Ungkapan dan Peribahasa Indonesia* karya Nur Arifin Chaniago dan Bagas Pratama, *Kamus Idiom Bahasa Indonesia* Abdul Chaer, *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia* karya Heroe Kasida Brataatmadja, *Kumpulan Lengkap Peribahasa Indonesia* karya Gamal Komandoko, *Kumpulan Peribahasa Indonesia* karya Dipo Udi T, dan *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* karya Maman S. Mahayana, Nuradji dan Totok Suhardiyanto. Kamus-kamus yang berisi idiom, ungkapan, peribahasa, metafora dan majas bisa disebut sebagai kamus fraseologisme.

Penelitian ini saya presentasikan dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penyusunan kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia yang berkualitas baik dan bisa memperkenalkan istilah “fraseologi“ dan “fraseologisme“.

1.2 Masalah Penelitian

Untuk dapat menyusun kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia, harus diteliti dulu, bagaimana fraseologisme di dalam kedua bahasa ini didokumentasikan di kamus. Bagaimana makrostruktur dan mikrostruktur kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia? Permasalahan yang berpotensi muncul dalam penyusunan kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia menjadi permasalahan dalam penelitian singkat ini. Dengan memahami permasalahan yang berpotensi muncul ini, maka akan didapatkan dasar-dasar yang memandu dalam penyusunan kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia selanjutnya.

1.3 Kerangka Teoretis

Fleischer (2001: 63) menerangkan, leksikologi muncul dengan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan leksikografi, yakni praktik dan teori penulisan kamus, dan tuntutan

sejarah bahasa serta ilmu tata bahasa. Ia menjelaskan, fraseologi, jika dilihat dari sejarah perkembangannya, merupakan bagian dari leksikologi. Fraseologi sendiri berkembang dan memiliki karakter ilmu pengetahuan sendiri yang terkait erat dengan leksikologi. Schlaefel (2009:71) menjelaskan, yang menjadi objek leksikografi adalah penyusunan kamus. Kegiatan penyusunan kamus ini memiliki berbagai tujuan, dasar pengerjaan dan hasil yang berbeda-beda. Motivasi penyusunan kamus antara lain untuk mendukung kemampuan berbahasa, perbaikan penggunaan bahasa secara tepat, memajukan kemahiran berbahasa asing, memajukan budaya suatu bahasa dan menjembatani pemahaman antara ahli dan orang awam.

Bagian dari fraseologi sebagai bidang ilmu yang mendalami penulisan fraseologisme di kamus, paralel dengan istilah leksikografi, disebut fraseografi (*Phraseographie*) (Burger, 2010:179). Burger menilai, perhatian terhadap fraseologisme di dalam kosakata bahasa Jerman masih kurang. Oleh karena itu, fraseografi membutuhkan segera dasar-dasar teori. Penelitian fraseologi merumuskan tuntutan-tuntutan yang perlu diperhatikan leksikografi sehingga membawa perbaikan-perbaikan mendasar bagi makrostruktur dan mikrostruktur kamus. Burger berpendapat, belum ada kamus yang sepenuhnya memperhatikan tuntutan-tuntutan fraseologi. Ini tentu karena alasan waktu. Penyusunan dan evaluasi kamus merupakan proyek yang panjang dan masih kurang sensitifnya para penulis kamus terhadap tuntutan-tuntutan para ahli bahasa.

Kamus fraseologisme Jerman yang merupakan kamus dwibahasa sudah cukup banyak di dalam berbagai bahasa Eropa lainnya, seperti Jerman-Spanyol, Jerman-Prancis, Jerman-Portugis, Jerman-Finlandia, Jerman-Rusia dan sebagainya. Kamus fraseologi Jerman dwibahasa dengan bahasa Asia masih sangat terbatas, misalnya untuk yang pertama di dalam bahasa Korea adalah karya Samhwa Kim Werner yang menjadi bagian disertasinya (Werner 1996:46). Kim-Werner (1996: 64) berpendapat, perlunya ada kamus spesial yang mengakomodir fraseologisme untuk melengkapi kamus-kamus umum karena di dalam kamus-kamus umum, sifat-sifat khusus fraseologisme kurang diperhatikan.

Pada tahun 1998, langkah ini diikuti oleh Kaifu Zhu yang dengan disertasinya berhasil membuat kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Cina. Alasan pembuatan kamus fraseologisme dwibahasa ini adalah pentingnya peran fraseologi dalam proses pemerolehan kosakata bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Melalui penelitian kontrastif, Zhu yang mengerucutkan penelitiannya pada somatisme (fraseologisme yang memiliki komponen pembentuk anggota tubuh) membandingkan somatisme di dalam kedua bahasa untuk menemukan ekuivalen. Selanjutnya, hasil penelitian itu menjadi dasar untuk penerjemahan

somatisme secara maknawi dan literal hingga terciptanya sebuah contoh kamus fraseologisme Jerman-Cina (Zhu, 1998: 14).

Setiap kamus memiliki makrostruktur dan mikrostruktur. Makrostruktur berkenaan dengan pemilihan dan penyusunan lema di dalam kamus (Kim-Werner 1996:73). Zhu (1998: 145) memaparkan, mikrostruktur mencakup informasi-informasi yang ada di dalam artikel kamus yakni lema, sublema, keterangan tentang fonetik, variasi ortografi atau fonetik, keterangan tentang tata bahasa, keterangan diasystematis, keterangan makna dan contoh penggunaan (misalnya kutipan). Di awal kamus, biasanya dijelaskan tentang makrostruktur dan mikrostruktur kamus itu. Adanya penjelasan mengenai makrostruktur dan mikrostruktur bisa menjadi indikasi kualitas sebuah kamus.

1.4 Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, saya melakukan studi pustaka dengan menganalisis kamus-kamus ekabahasa dan dwibahasa yang mengandung fraseologisme. Dalam rangka persiapan pembuatan kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia, harus diteliti terlebih dahulu, bagaimana fraseologisme ditampilkan di dalam kamus ekabahasa bahasa Jerman. Fraseologisme dengan maknanya yang idiomatis, tergolong ke berbagai ragam bahasa, memiliki kekhasan tata bahasa dan asal-usul, membutuhkan penjelasan yang lebih lengkap dibandingkan dengan kosakata biasa.

Dengan meneliti mikrostruktur kamus fraseologisme Jerman, akan didapatkan informasi, bagaimana fraseologisme didokumentasikan dan ditampilkan di dalam kamus. Jika dibandingkan dengan kamus fraseologisme Jerman, kamus fraseologisme Indonesia lebih sederhana, biasanya hanya ada sebuah fraseologisme dan penjelasan makna fraseologisme itu. Penelitian singkat ini memaparkan, bagaimana fraseologisme di kamus umum dwibahasa Jerman-Indonesia ditampilkan. Sebagai pembanding yang terbaik, tentu dengan cara menganalisis kamus khusus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia yang sudah ada untuk melihat hal-hal yang sudah maksimal dan hal-hal yang masih membutuhkan perbaikan.

2. Analisis

Untuk memahami permasalahan yang berpotensi muncul dalam penyusunan kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia, saya meneliti makrostruktur dan mikrostruktur kamus dwibahasa umum dan kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia.

Masih minimnya fraseologisme diperhatikan di kamus dwibahasa umum terlihat misalnya di *Kamus Jerman-Indonesia, Indonesia Jerman* karya M. Wahyu Hidayat. Di

sampul belakang kamus tertera: “[...] *Adanya ringkasan tata bahasa Jerman, kumpulan ungkapan (idiom), daftar verba tingkat lanjut, dan daftar verba tidak beraturan, menjadi pelengkap kamus ini, sehingga cocok untuk pelajar, mahasiswa, dan umum.*” Di bagian awal kamus, tidak ada penjelasan mengenai artikel di dalam kamus, tetapi diberikan tabel yang berisi singkatan yang digunakan. Idiom ditandai dengan singkatan *Sprw* (*Sprichwort*), ini tentu tidak tepat. Dalam fraseologi, *Sprichwort* atau peribahasa memiliki struktur tertutup atau berupa sebuah kalimat yang mengandung pesan moral. Di kamus ini, hanya ada sebuah sublema, yakni *aufstehen*, yang berupa sebuah kalimat yang subjeknya bisa diganti, artinya tidak bisa disebut peribahasa. Kumpulan ungkapan (idiom) yang dijanjikan pun tidak ditemukan di dalam kamus. Bahkan di dalam kamus ini hanya satu kali singkatan *Sprw*. yang muncul.

Di dalam *Kamus Indonesia-Jerman/ Indonesisch-Deutsches Wörterbuch* karya Adolf Heuken SJ merupakan kamus dwibahasa Jerman-Indonesia yang berkualitas baik dan banyak digunakan. Kamus ini dilengkapi dengan pendahuluan yang menjelaskan artikel kamus dan bagaimana pengguna kamus bisa memaksimalkan penggunaan kamus. Penyusun kamus menjelaskan makrostruktur kamus, yakni dari mana dan bagaimana karakter kosakata yang ditampilkan. Penyusun sama sekali tidak menyinggung idiom atau ungkapan. Di dalam daftar singkatan, memang tidak disebutkan istilah idiom, peribahasa atau fraseologisme. Namun, kamus ini sebenarnya menampilkan banyak fraseologisme yang disebut di dalam kamus ini dengan istilah *figurativ, im übertragenen Sinne* atau arti kiasan. Untuk menemukan fraseologisme di kamus ini, pengguna kamus bisa menemukannya karena ditandai dengan *fig*. Di lima kaki misalnya, ada 3 sublema yang ditandai dengan *fig.*, meskipun sebenarnya ada sublema lainnya yang tergolong fraseologisme tidak ditandai dengan singkatan *fig*.

Kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia yang pertama adalah „*Andere Wiese, andere Grashüpfer ... oder Andere Länder, andere Sitten. Indonesisch-deutsche Sprichwörter und Redensarten im Vergleich*“ karya Inna Herlina und Kevin Nandzik. Penyusun mendeskripsikan kamusnya sebagai kamus pertama yang menyajikan peribahasa dan ungkapan di dalam bahasa Indonesia kepada publik pembaca berbahasa Jerman (Herlina/Nandzik, 2015:9). Penyusun menyatakan, peribahasa dan ungkapan yang terpilih didokumentasikan di dalam kamus ini bersifat representatif dan sering digunakan.

Setelah kamus ini diteliti, ada beberapa catatan yang bisa dibuat dan bisa mendeskripsikan kesulitan yang dialami dalam penyusunan sebuah kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia. Selain itu, ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki agar kamus ini memiliki kualitas yang lebih baik. Secara umum, penyusun terlihat mengincar

pembaca umum sebagai pengguna potensial. Dari pendahuluan bisa diketahui bahwa penyusun tidak terlalu mengedepankan metode leksikografi dan karakter fraseologisme yang sebenarnya kompleks.

Berbeda dengan kamus-kamus fraseologi Jerman, peribahasa dan ungkapan disusun secara alfabetis. Memang penyusunan secara alfabetis ini umum digunakan di kamus-kamus fraseologisme Indonesia. Peribahasa dan ungkapan langsung diikuti dengan terjemahan harafiah kata-per kata. Ini tentu tidak selalu membantu dalam memahami ungkapan, apalagi yang bersifat idiomatis. Jika ada padanan di dalam bahasa Jerman, maka padanan ini akan ditampilkan. Sayangnya, ada kekurangan dalam pemberian padanan ini. Ada fraseologisme yang padanannya mudah ditemukan di dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak ditampilkan. Ini adalah kekurangan yang disayangkan terjadi karena padanannya justru sudah disebutkan di kamus itu juga. Ini menunjukkan kurangnya keterkaitan satu lema dengan lema lainnya di kamus ini. Kekurangan lainnya yang dengan mudah ditemukan adalah kesalahan tulis. Salah tulis cukup banyak ditemui, bahkan dalam satu halaman ada beberapa kesalahan tulis. Kesalahan tulis di sebuah kamus bisa menurunkan kepercayaan pembaca pada kamus.

Penyusun sama sekali tidak memberikan asal-usul dan karakter fraseologisme yang ditampilkan. Dari kamus apa fraseologisme itu diperoleh, bagaimana metode penyusun memilih fraseologisme Indonesia yang disampaikan, sayangnya tidak dijelaskan di bagian pendahuluan. Jadi, tidak jelas, seberapa representatif dan seberapa sering fraseologisme itu digunakan sehingga dipilih. Sebagai penutur jati bahasa Indonesia, cukup banyak fraseologisme yang asing dan bahkan unsur-unsur penyusunnya bukan kosakata bahasa Indonesia yang umum. Menariknya, lebih mudah memahami beberapa fraseologisme berdasarkan penjelasan maknanya di dalam bahasa Jerman. Memang tidak mudah untuk menentukan seberapa sering fraseologisme digunakan. Salah satu metode untuk mensahihkan tingkat keterkenalan fraseologisme dan frekuensi penggunaan fraseologisme adalah penelitian korpus teks. Selain itu, adanya beberapa pembaca yang ikut memberikan penilaian tentu bisa membantu dan membuat pandangan penyusun kamus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hal yang masih perlu dilengkapi agar pengguna kamus juga bisa menggunakan fraseologisme adalah contoh penggunaan. Di dalam kamus fraseologisme bahasa Jerman, pemberian contoh penggunaan mudah ditemukan. Duden Band 11 yang merupakan kamus khusus fraseologisme Jerman memberikan contoh penggunaan, bahkan banyak yang merupakan contoh otentik. Tentu untuk bisa memberikan contoh otentik diperlukan waktu yang banyak dan kerja leksikografi yang teliti.

Bukti otentik penggunaan dan contoh penggunaan dapat menunjukkan, bagaimana pengguna kamus bisa membuat kalimat sendiri menggunakan lema yang ditampilkan. Selain itu, cara ini bisa menghemat penjelasan makna di kamus sekaligus menyertakan informasi-informasi tambahan seperti bentuk sebuah kata saat dikonjugasikan, variasi penulisan, variasi stilistik dan sebagainya (Schlaefler, 2009:93).

Schlaefler (2009:103) menjelaskan, penyusunan sebuah kamus perlu memperhatikan pengadaan korpus yang bisa memberikan gambaran yang terpercaya tentang leksem yang ada dan bagaimana leksem itu digunakan. Seringkali diperlukan upaya seleksi untuk memilih leksem yang akan didokumentasikan karena alasan-alasan teknis dan finansial. Besarnya materi yang akan didokumentasikan ke dalam sebuah kamus mempengaruhi lama penyusunan kamus dan kedetailan penjabaran lema. Dengan perkembangan teknologi seperti korpus elektronik, proses analisis korpus ini bisa terbantu., misalnya dengan menggunakan korpus elektronik yang dikelola Institut für deutsche Sprache (IDS) di kota Mannheim (Schlaefler, 2009:105). IDS Mannheim mengelola COSMAS II (*Corpus Search, Management and Analysis System II*) yang merupakan sebuah portal untuk menganalisis korpus teks yang dikelola IDS. COSMAS II (<http://www.ids-mannheim.de/cosmas2/>) bisa diakses tanpa biaya dan sering digunakan untuk penelitian korpus dengan objek korpus teks-teks dalam bahasa Jerman.

Untuk memperoleh padanan fraseologisme Indonesia, diperlukan kamus-kamus bahasa Indonesia yang mengandung fraseologisme. Lebih baik lagi tentunya kamus khusus fraseologisme Indonesia. Selain mengandalkan kamus cetak, sekarang ada juga kamus daring. Kamus daring fraseologisme Indonesia yang ada saat ini sebatas kamus khusus peribahasa, sedangkan kamus daring idiom atau ungkapan Indonesia belum ada. Contoh kamus daring peribahasa Indonesia adalah www.peribahasa.net. Di dalam kamus daring ini, peribahasa Indonesia disusun secara alfabetis, seperti yang biasa dijumpai di kamus cetak pada umumnya, dan ada juga penyusunan secara tematis. Di sini, selain peribahasa Indonesia, didapati juga peribahasa dari tiga suku bangsa Indonesia, yakni peribahasa Jawa, peribahasa Sunda dan peribahasa Lampung.

Berdasarkan pengalaman dalam membandingkan fraseologisme Jerman-Indonesia, permasalahan yang mengganjal adalah terbatasnya fraseologisme Indonesia yang tertera di dalam kamus. Keterbatasan ini bisa diatasi dengan melakukan penelitian korpus. Di dalam Seminar Internasional Hari Kelahiran Bahasa Indonesia 26 Mei 1926 yang diselenggarakan di FIB-UI pada tahun 2015, saya mempresentasikan penelitian kecil yang berjudul “*Perbandingan Idiom dan Peribahasa Jerman dengan Idiom dan Peribahasa Indonesia yang*

Mengandung Lema Kepala dan Hati.” Di dalam penelitian ini, saya menemukan banyaknya fraseologisme Indonesia yang belum terdokumentasi di kamus, tetapi bisa ditemukan di berbagai teks di internet. Cara lain yang bisa digunakan untuk membuat korpus fraseologisme Indonesia yang mudah adalah menggunakan fasilitas pencari di portal berita, misalnya seperti yang ada di Tribunnews.com. Sebagai salah satu portal berita terbesar dengan pengunjung yang sangat banyak, portal berita ini sangat memudahkan untuk meneliti, apakah suatu fraseologisme itu memang ada dan digunakan di media. Namun, penting juga untuk meneliti teks-teks yang bersifat informal di internet. Ini dikarenakan banyaknya fraseologisme yang termasuk ragam bahasa santai atau sering digunakan secara lisan. Karakter teks-teks informal di internet yang banyak menggunakan bahasa lisan yang dituliskan menjadi bahan pertimbangan, pentingnya meneliti teks-teks semacam ini. Dengan cara ini, diharapkan lebih terkumpulnya fraseologisme secara menyeluruh.

3. Kesimpulan

Menyusun kamus fraseologisme dwibahasa Jerman-Indonesia membutuhkan usaha yang lebih karena perbedaan bukan hanya terletak di bahasa itu sendiri dan fraseologisme di dalamnya, tetapi perbedaan dalam tradisi penyusunan kamus. Perbedaan pertama adalah penyusunan lema di kamus fraseologi Indonesia pada umumnya bersifat alfabetis. Perbedaan selanjutnya adalah mikrostruktur kamus. Di dalam kamus fraseologisme Indonesia, biasanya lema langsung diikuti dengan penjelasan makna. Kamus yang memberikan contoh penggunaan fraseologisme sangat terbatas. Akibatnya, kamus tidak banyak membantu seseorang yang ingin produktif menggunakan fraseologisme itu, terutama jika pengguna bukan penutur jati bahasa Indonesia. Selain itu, keterangan lain tentang ragam bahasa, batasan-batasan dalam segi struktur dan penggunaan fraseologisme di dalam bahasa Indonesia belum diteliti dan didokumentasikan dengan baik. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam menentukan padanan untuk fraseologisme Jerman. Kamus fraseologisme Indonesia juga belum menggunakan bukti otentik untuk menunjukkan penggunaan fraseologisme itu di dalam komunikasi asli.

Dari pengalaman perbandingan lema kamus pun, lema kamus fraseologisme di Jerman lebih banyak, sedangkan di dalam bahasa Indonesia masih banyak yang belum didokumentasikan di dalam kamus. Ini tentu membutuhkan penelitian korpus tersendiri untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang fraseologisme Indonesia. Penelitian korpus dari teks-teks internet sangat membantu karena banyak fraseologisme yang

termasuk ragam informal atau lebih sering digunakan secara terucap. Kalau mengandalkan teks-teks formal saja, tentu banyak fraseologisme yang terabaikan.

4. Daftar Referensi

- Ajie, Raden Muhammad Arie Andhiko. “*Perbandingan Idiom dan Peribahasa Jerman dengan Idiom dan peribahasa Indonesia yang mengandung Lema Kepala dan Hati.*” (paper presented at Seminar Internasional Hari Kelahiran Bahasa Indonesia 26 Mei 1926 in FIB-UI Depok).
- Burger, Harald. *Phraseologie. Eine Einführung am Beispiel des Deutschen. 4., neu bearbeitete Auflage* (Berlin: Erich Schmidt Verlag, 2010).
- Dudenredaktion. *Duden Redewendungen. Wörterbuch der deutschen Idiomatik 4., neu bearbeitete und aktualisierte Auflage. Duden Band 11.* (Berlin: Dudenverlag, 2013).
- Fleischer, Wolfgang, Gerhard Helbig, Gotthard Lerchner. (Ed.). *Kleine Enzyklopädie-deutsche Sprache. Peter Lang GmbH.* (Frankfurt am Main: Europäischer Verlag der Wissenschaften, 2001).
- Herlina, Inna and Kevin Nandzik. *Andere Wiese, andere Grashüpfer ... oder Andere Länder, andere Sitten. Indonesisch-deutsche Sprichwörter und Redensarten im Vergleich.* (Berlin: Regiospectra, 2015).
- Heuken SJ, Adolf. *Kamus Indonesia-Jerman/ Indonesisch-Deutsches Wörterbuch. Cetakan II.* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003).
- Hidayat, M. Wahyu. *Kamus Jerman-Indonesia, Indonesia-Jerman. Cetakan Pertama.* (Bandung: Ruang Kata, 2015).
- Kim-Werner, Samhwa. “*Phraseologisches Wörterbuch: Deutsch-Koreanisch. Am Beispiel der somatischen Phraseologismen.*” (Seoul Korea: Yulin-Madang Publishing Co., 1996) PhD. diss, Ruhr Universität Bochum, 1996.
- Mahayana, Maman S., Nuradji and Totok Suhardiyanto. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia.* Ed. Djony Herfan. (Jakarta: Grasindo, 1997).
- Schlaefler, Michael. *Lexikologie und Lexikographie. Eine Einführung am Beispiel deutscher Wörterbücher. 2., durchgesehene Auflage.* (Berlin: Erich Schmidt Verlag, 2009).
- Zhu, Kaifu. “*Lexikographische Untersuchung somatischer Phraseologismen im Deutschen und Chinesischen: eine kontrastive Analyse unter interkulturell-kommunikativen Aspekten.*” (Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH. Europäischer Verlag der Wissenschaften, 1998).
- PhD. diss. Universität Gesamthochschule Essen, 1998.
- <http://www.ids-mannheim.de/cosmas2/>. accessed February 28, 2017.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fraseologi> accessed April 25, 2017
- www.peribahasa.net accessed April 20, 2017.
- www.tribunnews.com accessed March 18, 2017.

Polisi Hendaknya Memperjuangkan Kebetulan: Kajian Sinonimi dalam Perkamusan

Ririn Sulistyowati
Universitas Gadjah Mada
sulistyowatiririn05@gmail.com

Abstrak

Ada satu permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana relasi sinonimi dalam kamus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Berdasarkan hasil analisis data terhadap relasi sinonimi dalam kamus, maka disimpulkan beberapa hal, yaitu: Kata bersinonim belum tentu dapat saling dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Selain tidak dapat dipertukarkan begitu saja, kata bersinonim juga tidak memiliki makna yang persis sama. Pengguna bahasa dapat memilih bentuk kata yang paling tepat untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya. Secara konseptual, sinonim tidak dapat dilepaskan dari proses penyusunan kamus yang pada hakikatnya adalah pengurutan entri leksikon suatu bahasa berdasarkan makna leksikal dan kaidah penyusunan penyerta lainnya. Sebagai kerangka konseptual, sinonim memberikan rambu-rambu untuk mengklasifikasikan leksikon sesuai dengan medan makna leksikalnya. Perbedaan makna yang ada dalam pasangan kata bersinonim dilihat dari empat hal berikut, yaitu: (a) Kata-kata yang bersinonim berasal dari dialek yang berbeda, (b) kata-kata yang bersinonim digunakan dalam *style* "gaya" yang berbeda, (c) kata-kata yang bersinonim menampilkan makna emotif atau afektif yang berbeda, dan (d) Kata-kata yang bersinonim memiliki keterbatasan kolokasi yang berbeda.

Kata Kunci: leksikologi, leksikografi, sinonimi.

1. PENDAHULUAN

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki bentuk yang berbeda tetapi memiliki kemiripan makna (Zgusta, 1971). Sementara itu, menurut Cahyono (1995) sinonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama, tetapi tidak dapat selalu saling menggantikan dalam kalimat. Persoalan mengenai sinonimi dalam kamus sangat menarik untuk dikaji karena kesamaan makna yang ada pada leksikon-leksikon bersinonim cukup sulit untuk dirumuskan. Meskipun memiliki persamaan arti, namun ada fitur-fitur semantis yang membedakan leksikon-leksikon tersebut, sehingga leksikon satu tidak dapat menggantikan leksikon yang lain. Misalnya pada kalimat **Polisi Hendaknya Memperjuangkan Kebetulan*. Meskipun *betul* bersinonim dengan *benar*, namun *betul* tidak dapat menggantikan *benar* ketika diberi afiks {ke-an} dan diterapkan pada kalimat di atas. Hal ini senada dengan pendapat Subroto (2011: 63) yang menyatakan, bahwa sinonim mutlak sangat jarang ditemukan, sehingga sangat jarang ada kata yang dapat menggantikan kata lain secara mutlak. Selalu ada fitur semantis yang

membedakan kata-kata bersinonim, maka fungsi sinonim dalam kamus adalah sebagai pembeda yang tajam terhadap leksikon-leksikon tertentu. Selain itu, sinonim juga berfungsi sebagai penolong dalam menyampaikan gagasan-gagasan umum karena selalu ada ciri semantis yang umum pada leksikon-leksikon bersinonim. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai permasalahan relasi sinonimi dalam kamus.

Palmer (1989:89—93) menyatakan bahwa "... *there are no real synonym, that no two words have exactly the same meaning.*". Maksud dari pernyataan di atas adalah tidak ada sinonim mutlak karena tidak ada dua kata yang memiliki satu makna yang benar-benar sama. Perbedaan makna yang ada dalam pasangan kata bersinonim dilihat dari empat hal berikut, yaitu: (a) Kata-kata yang bersinonim berasal dari dialek yang berbeda, (b) kata-kata yang bersinonim digunakan dalam *style* "gaya" yang berbeda, (c) kata-kata yang bersinonim menampilkan makna emotif atau afektif yang berbeda, dan (d) Kata-kata yang bersinonim memiliki keterbatasan kolokasi yang berbeda.

Konsep sinonimi dalam penyusunan kamus dapat dibuktikan keberadaannya dengan memeriksa beberapa kamus seperti, *Oxford Learner's Pocket Thesaurus*, dan *Oxford Advances Learners Dictionary*. Kamus *Oxford Learner's Pocket Thesaurus* ialah kamus bahasa Inggris yang berisi daftar kata-kata dalam kelompok yang memiliki arti leksikal yang sama. Kamus ini secara khusus memberi contoh kelompok sinonim dari sebuah bentuk leksikal. Kamus monolingual *Oxford Advanced Learner* juga memberi contoh sinonim pada bentuk-bentuk leksikal yang terdapat di dalam kamus.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat.

2. Analisis

Berdasarkan relasi sinonimi dalam kamus, maka dapat dirumuskan jenis-jenis relasi sinonimi dalam kamus sebagai berikut.

2.1. Kata-kata yang bersinonim berasal dari dialek yang berbeda.

Kata *sengau* dan *bindeng* sama-sama ada di dalam KBBI. Kedua kata tersebut sama-sama adjektiva. *Sengau* berarti 'berhubungan dengan suara yang diucapkan dengan bunyi melalui hidung', sedangkan *bindeng* berarti 'bersuara hidung; sengau'. Jika kedua kata tersebut dimasukkan ke dalam kalimat, maka akan menjadi *suaranya*

sengau seperti orang sedang influenza dan suaranya **bindeng** seperti orang sedang influenza. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan, namun dari segi kata turunan, *sengau* memiliki bentuk turunan *menyengau*, *menyengaukan*, *sengauan*, *sengauan-sengauan*, dan *penyengauan*. Sementara itu, *bindeng* tidak memiliki turunan. Tidak ada bentuk **membang*, **membangkan*, **bindengan*, **bindengan-bindengan*, ataupun **pembang*. Dengan demikian, *bindeng* tidak sepenuhnya dapat menggantikan *sengau*. Hal ini disebabkan karena *bindeng* merupakan leksikon yang diserap dari bahasa Jawa, sedangkan *sengau* merupakan leksikon bahasa Indonesia, sehingga muncul perbedaan fitur semantis yang menyebabkan *bindeng* tidak bisa menggantikan *sengau*.

2.2. Kata-kata yang bersinonim digunakan dalam *style* "gaya" yang berbeda

Kata *tolong* dan *bantu* merupakan kata yang bersinonim, namun tidak dapat saling menggantikan. *Tolong* merupakan verba yang memiliki arti ‘bantu: , minta bantuan’, sedangkan *bantu* adalah verba yang berarti ‘tolong’. Meskipun definisi dari masing-masing leksikon di atas dapat saling menggantikan, namun kedua leksikon di atas tidak dapat saling menggantikan jika diterapkan di dalam kalimat, misalnya kalimat *guru bantu di sekolah itu adalah kakakku* dan **guru tolong di sekolah itu adalah kakakku*. *Tolong* dan *bantu* pada kalimat di atas tidak dapat saling menggantikan karena *tolong* dan *bantu* merupakan leksikon yang digunakan pada *style* atau gaya yang berbeda. *Tolong* digunakan dalam ragam formal, sementara *bantu* digunakan dalam ragam informal. Kata turunan dari *tolong* adalah *bertolong-tolongan*, *menolong*, *tolong-menolong*, *tertolong*, *pertolongan*, *penolong*, dan *ketolongan*. Sementara itu bentuk turunan dari *bantu* adalah *membantu*, *membantukan*, *memperbantukan*, *bantuan*, *pembantu*, dan *pembantuan*. Namun dari data di atas, tidak ada bentuk **berbantu-bantuan*, **kebantuan*, **menolongkan*, dan **mempertolongkan*. Hal ini semakin menunjukkan, bahwa *style* atau ragam bahasa sangat berpengaruh terhadap kata-kata bersinonim yang tidak dapat saling menggantikan karena memiliki fitur semantis yang berbeda.

2.3. Kata-kata yang bersinonim menampilkan makna emotif atau afektif yang berbeda

Kata *wafat* dan *mampus* merupakan kata bersinonim yang sama sekali tidak dapat saling menggantikan, meskipun kedua verba tersebut sama-sama memiliki ciri semantis ‘mati’. *Wafat* memiliki nilai rasa yang halus, sedangkan *mampus* memiliki nilai rasa yang kasar. *Wafat* memiliki arti ‘meninggal dunia’, sedangkan *mampus* memiliki arti ‘mati’. Kedua leksikon ini sama-sama tidak memiliki turunan, namun

ketidakberterimaan dari masing-masing leksikon tersebut jika dipertukarkan dapat dilihat melalui penggunaan dalam kalimat. *Wafat* tidak mungkin digunakan pada kalimat **penjahat itu wafat setelah diterjang timah panas*. Sedangkan *mampus* tidak mungkin digunakan dalam kalimat **putra mahkota dinobatkan sebelum raja mampus*. Dengan demikian, maka tampak bahwa fitur semantis berupa nilai rasa sangat berpengaruh terhadap kata-kata bersinonim karena kata bersinonim belum tentu dapat saling menggantikan jika nilai rasanya tidak sama.

2.4. Kata-kata yang bersinonim memiliki keterbatasan kolokasi yang berbeda

Negeri dan *negara* merupakan nomina yang bersinonim. *Negeri* memiliki arti ‘tanah tempat tinggal suatu bangsa’, sedangkan *negara* memiliki arti ‘organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat’. Meskipun bersinonim, namun kedua leksikon tersebut tidak sepenuhnya dapat saling menggantikan, misalnya pada kalimat *karena ia bersekolah di SMU negeri, biayanya pun tidak begitu besar* tidak dapat diubah menjadi **karena ia bersekolah di SMU negara, biayanya pun tidak begitu besar*. Selain itu, ketidakberterimaan jika kedua leksikon tersebut saling menggantikan dapat dilihat pada kata turunannya. *Negeri* tidak memiliki kata turunan, sementara *negara* memiliki kata turunan *bernegara*, *menegara*, dan *kenegaraan*. Tidak ada bentuk **bernegeri*, **menegeri*, ataupun **kenegerian*. Ketidakberterimaan di atas disebabkan karena adanya keterbatasan kolokasi yang berbeda. Secara sederhana, kolokasi dapat didefinisikan sebagai “gabungan beberapa kata yang berdasarkan kesepakatan tak tertulis menjadi saling berjodoh”. Selama ini di Indonesia, leksikon *negeri* dan *negera* dianggap sebagai gabungan kata yang berjodoh, sehingga meskipun kedua leksikon tersebut bersinonim, namun keterbatasan kolokasi menyebabkan kedua leksikon tersebut tidak dapat saling menggantikan secara mutlak.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diketahui, bahwa dalam bahasa Indonesia dijumpai adanya irisan makna leksikal dari leksikon-leksikon yang bersinonim. Irisan makna leksikal tersebut mengacu pada adanya medan makna yang sama dari beberapa leksikon yang berbeda. Dalam penyusunan kamus, harus ada perlakuan yang berbeda terhadap leksikon-leksikon yang memiliki medan makna leksikal yang serupa.

3. Kesimpulan

Kata bersinonim belum tentu dapat saling dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Selain tidak dapat dipertukarkan begitu saja, kata bersinonim juga tidak memiliki makna

yang persis sama. Pengguna bahasa dapat memilih bentuk kata yang paling tepat untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapinya. Secara konseptual, sinonim tidak dapat dilepaskan dari proses penyusunan kamus yang pada hakikatnya adalah pengurutan entri leksikon suatu bahasa berdasarkan makna leksikal dan kaidah penyusunan penyerta lainnya. Sebagai kerangka konseptual, sinonim memberikan rambu-rambu untuk mengklasifikasikan leksikon sesuai dengan medan makna leksikalnya. Perbedaan makna yang ada dalam pasangan kata bersinonim dilihat dari empat hal berikut, yaitu: (a) Kata-kata yang bersinonim berasal dari dialek yang berbeda, (b) kata-kata yang bersinonim digunakan dalam *style* "gaya" yang berbeda, (c) kata-kata yang bersinonim menampilkan makna emotif atau afektif yang berbeda, dan (d) Kata-kata yang bersinonim memiliki keterbatasan kolokasi yang berbeda.

4. Referensi

- Cahyono, B.Y. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media, 2011.
Palmer, F.R. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.
Zgusta, L. *Manual of Lexicography*. Paris: Academia, 1971.

***Mantan* dalam Sembilan Artikel *Hipwee.Com*;
Analisis Kelas Kata Berdasarkan Kolokasi dan Konkordansi**

Roby Aji

Magister Linguistik

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

robayajirahman@gmail.com

Abstrak

Menurut Badan Bahasa (2016) *mantan* dipopulerkan ke dalam bahasa Indonesia sekitar tahun 1984. Kata ini secara sengaja dimunculkan oleh sejumlah ilmuwan bahasa Indonesia seperti Ahmad Bestari Suan dan Prof. Anton Moeliono. Menurut Ajip Rosidi (2010) *mantan* merupakan alternatif dari lema *eks* yang telah dilekati stigma negatif. Hal itu berkaitan dengan tabunya istilah *tapol* dan *PKI*. Sementara saat ini *mantan* telah berkembang menjadi satu kata yang produktif, dan digunakan secara variatif dalam bahasa Indonesia. Terlebih pada ragam cakapan dan artikel hiburan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana kata *mantan* digunakan pada situs hiburan daring kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif-kualitatif, dengan bersandar pada teori sintaksis. Dengan korpus yang bersumber dari sembilan artikel *hipwee.com*, kajian ini menganalisa pola-pola kolokasi kata *mantan*. Selaras dengan KBBI, wajarnya *mantan* selalu berkategori adjektiva, berkolokasi dengan nomina sebagai satu frasa, dan berfungsi sebagai atribut dari suatu frasa nominal. Namun pada korpus yang ditelaah, *mantan* ditemukan dapat berada pada pola yang tidak selalu berkolokasi dengan nomina. Ia dapat berdiri sendiri, berfungsi sebagai subjek/objek dalam sebuah kalimat, dan oleh karena itu dapat direkategorisasi menjadi nomina. Namun hal ini hanya terjadi dalam konteks tertentu, yakni konteks semantis yang merujuk pada makna ‘bekas kekasih’.

Kata kunci: kelas kata, kolokasi, konkordansi, linguistik korpus, *mantan*

1. Pendahuluan

Ada dua pendapat mengenai asal-usul kata *mantan*. Menurut badan Badan Bahasa (2016), *mantan* dipopulerkan ke dalam bahasa Indonesia sekitar tahun 1984. Kata ini secara sengaja dimunculkan oleh seorang ilmuwan bahasa Indonesia, Ahmad Bestari Suan. Sementara Ajip Rosidi, melalui kolom bahasa Pikiran Rakyat (2010), menyatakan bahwa kata ini pada mulanya dipopulerkan oleh Prof. Anton Moeliono. Menurut Ajip, *mantan* merupakan alternatif dari lema *eks* yang telah dilekati stigma negatif, berkaitan dengan kolokasinya bersama istilah *tapol* dan *PKI*. Semenjak itu *mantan* pun berkembang menjadi suatu kata yang produktif dan digunakan secara variatif dalam berbagai pola dalam bahasa Indonesia. Kata ini seolah menjadi kata yang penting dalam konteks kebudayaan masyarakat Indonesia hari ini. Kita dapat menemuinya dengan mudah dalam tulisan-tulisan dan tuturan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan hasil statistik dalam sebuah mesin pencari yang menunjukkan bahwa

72.600.000 entri (22 april 2017) dan 73.400.000 entri (29 April 2017) yang ditemukan menggunakan kata *mantan*.

Masifnya penggunaan *mantan* juga berbanding lurus dengan perkembangan cara dan kreatifitas penggunaannya. Kata *mantan* digunakan dalam berbagai konteks, pola dan bentuk kalimat yang variatif. Dengan demikian, tidak heran bila *mantan* di masa kini ditemukan telah mengalami sejumlah perbedaan bila diperbandingkan dengan penggunaan di awal kemunculannya. Hal ini terutama ditemukan pada ragam cakapan dan artikel hiburan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana kata *mantan* digunakan saat ini dengan menelaah penggunaannya pada situs hiburan daring kontemporer *hipwee.com* sebagai korpus data.

1.1 Adjektiva dan Nomina

Untuk dapat memahami penggunaan *mantan*, kajian ini memanfaatkan teori kelas kata sebagai pijakannya. Kata-kata dapat dikelompokkan menjadi sejumlah kelas menurut kesamaan bentuk dan perilakunya berdasarkan kategori sintaksis. Yakni kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Adjektiva adalah kata yang memberi keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi dkk. 1998). Oleh karena itu adjektiva berfungsi atributif yang memberi keterangan atau mengungkapkan suatu kualitas terhadap nomina. Menurut Kridalaksanan (2008), adjektiva ditandai oleh kemungkinannya untuk (1)bergabung dengan partikel *tidak*, (2)mendampingi nomina, (3)didampingi partikel *lebih*, *sangat*, atau *agak*, (4)mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er*, *-i*, atau *-if*, (5)dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*. Sementara nomina adalah kategori kata yang umumnya berupa nama seseorang, tempat, atau benda. Secara sintaksis kategori ini tidak mempunyai potensi untuk (1)bergabung dengan partikel *tidak* dan (2)mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

1.2 Korpus

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif-kualitatif. Dengan korpus yang bersumber dari sembilan artikel *hipwee.com* yang berjudul ‘4 Jenis Mantan yang Nggak Akan Bisa Dilupain Cowok’, ‘5 Alasan Kenapa Kenangan Pas Jalan-jalan Sama Mantan Sering Terbayang’, ‘5 Cara Ini Bakalan Bisa Bikin Kamu Balikan Sama Mantan yang Sudah Kamu Selingkuhin’, ‘10 Tips Buat Cowok yang Pengen Menghadiri Nikahan Mantan’, ‘Bedanya Dia yang Tidak Bisa Melupakan Mantan dan Dia yang Cuma Menghargai Sebagai Teman’, ‘Bedanya Reaksi Cowok dan Cewek Pas Nggak Sengaja Ketemu Mantan’, ‘Biar Jadi Pribadi yang Lebih Elegan, Ini 6 Alasan Kamu Nggak Perlu Musuhan Sama Mantan’, ‘Festival Melupakan Mantan Jogja, Acara Valentine Khusus

Jomblo’, dan ‘*Kocak! Supir Uber Ini Curhat di Medsos Usai Kebetulan Mantannya Sendiri Jadi Penumpang, Baper Berat*’. Kajian ini menganalisa pola-pola penggunaan kata *mantan* berdasarkan hasil statistik *collocates*, *concordance*, dan *clusters/N-grams* melalui perangkat lunak *antconc*. Data-data yang dihasilkan kemudian ditafsirkan dengan bersandar pada teori sintaksis mengenai fungsi dan kelas kata.

2. Analisis

Berdasarkan data yang dihasilkan perangkat *antconc*, ditemukan bahwa di dalam Sembilan artikel *hipwee.com* terdapat 1419 jenis kata dari 5730 kata unik (token) yang digunakan secara keseluruhan. Kata *mantan* menjadi kata yang muncul dengan frekuensi terbanyak ketiga (119 kali), setelah *kamu* (121 kali), dan *yang* (220 kali).

Word Types: 1419		Word Tokens: 5730
Rank	Freq	Word
1	220	yang
2	121	kamu
3	119	mantan
4	89	dia
5	85	dan

gambar 1

2.1 Konkordansi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, *mantan* dikategorikan ke dalam kelas kata adjektiva. Maka selaras dengan teori kelas kata yang telah dikemukakan, sewajarnya *mantan* berfungsi untuk memberi keterangan yang lebih khusus terhadap nomina yang berkolokasi dengannya. Dengan demikian di dalam struktur kalimat nominal, *mantan* semestinya berada di sisi kiri suatu nomina sebagai satu kesatuan frasa, dan berfungsi sebagai atribut. Seperti dalam frasa *mantan presiden* atau *mantan juara* misalnya. Namun begitu, pada korpus yang ditelaah, *mantan* ditemukan telah digunakan dengan pola penggunaan yang berbeda seperti dalam gambar berikut ini.

Concordance Hits 119	
Hit	KWIC
43	di pernikahan, kamu akan melihat dan menyalami mantan cewekmu di pelaminan bersama cowok lain. Pi
44	rikutnya! Bedanya Dia yang Tidak Bisa Melupakan Mantan dan Dia yang Cuma Menghargai Sebagai Teman
45	Dia yang Cuma Menghargai Sebagai Teman Bicara mantan memang tak pernah ada habisnya. Sekalipun s
46	ya. Sekalipun sudah memiliki pasangan baru, sosok mantan tak akan hilang begitu saja, baik dalam

gambar 2

Concordance Hits 119	
Hit	KWIC
1	4 Jenis <i>Mantan</i> yang Nggak Akan Bisa Dilupain Cowok. Cewek
2	yang membuat seorang cowok tidak bisa melupakan <i>mantan</i> kekasihnya? Well, banyak orang berasumsi in
3	ni lebih kepada pencapaian. Meskipun nggak semua, <i>mantan</i> yang paling susah dilupakan oleh cowok adal
4	yang paling susah dilupakan oleh cowok adalah <i>mantan</i> yang paling cantik bila dibandingkan mantan
5	dalah <i>mantan</i> yang paling cantik bila dibandingkan <i>mantan</i> - <i>mantan</i> lainnya. Sederhana sih, tapi realita
6	antan yang paling cantik bila dibandingkan <i>mantan</i> - <i>mantan</i> lainnya. Sederhana sih, tapi realitanya, ke
7	yang paling cantik. Kalau si cowok punya 4 <i>mantan</i> , cari mana yang paling cantik, maka orang
8	dia lupain. Cowok hanya mengingat kenangan manis. <i>Mantan</i> yang paling di ingat adalah yang paling
9	manis. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila <i>mantan</i> yang paling sulit dilupakan oleh cowok adal
10	yang paling sulit dilupakan oleh cowok adalah <i>mantan</i> yang paling penuh keceriaan. Tentu saja cow
11	baik tentang cewek. Oleh karena itu, biasanya, <i>mantan</i> yang bakal paling susah dilupain sama seo
12	paling susah dilupain sama seorang cowok adalah <i>mantan</i> yang paling memberikan dia kesenangan. Enta
13	oleh si cowok. Cowok akan selalu mengingat <i>mantan</i> yang pernah bohong padanya. Cowok dibohongi
14	memang tidak suka dibohongi. Nah, terkait dengan <i>mantan</i> yang bakal paling diingat oleh cowok, mer
15	cowok, mereka tidak akan pernah bisa melupakan <i>mantan</i> yang sudah membohongi dia. Seringnya sih buk
16	dengan cara yang berbeda. Dalam beberapa sisi, <i>mantan</i> yang bohong sejatinya adalah guru yang pali
17	. Bukan hanya cewek, cowok akan selalu ingat <i>mantan</i> yang pertama diciumnya. Untuk orang-orang y
18	elum menikah, biasanya cowok tidak bisa melupakan <i>mantan</i> yang memberikan dia sebuah pengalaman seksu
19	. 5 Alasan Kenapa Kenangan Pas Jalanjalan Sama <i>Mantan</i> Sering Terbayang. Bikin Baper Terusterusan!
20	n Baper Terusterusan! Kalau kamu pernah punya <i>mantan</i> , pasti pernah \x91kan jalan-jalan sama

gambar 3

Berdasarkan tabel konkordansi di atas, diidentifikasi bahwa *mantan* dalam artikel *hipwee.com* dapat bertindak sebagai atribut sebuah frasa nominal seperti pada baris konkordansi kedua, dan empat puluh tiga. Yakni pada frasa *mantan kekasihnya* dan *mantan cewekmu*. Namun *mantan* tidak selalu harus membentuk sebuah frasa. Ia juga dapat berdiri sendiri tanpa berkolokasi dengan suatu nomina. Kata *mantan* dapat berfungsi sebagai objek dalam sebuah kalimat, sebagaimana ditemui pada baris konkordansi keempat-puluhempat, yakni dalam klausa *melupakan mantan*. Oleh karena itu berdasarkan teori kelas kata, menurut fungsi sintaksisnya *mantan* dalam konteks-konteks tersebut dapat direkategorisasi menjadi nomina.

2.2 cluster

Total No. of Cluster Types 14		Total No. of Cluster Tokens 57	
Rank	Freq	Range	Cluster
1	20	1	mantan yang
2	7	1	mantan cewekmu
3	6	1	mantan sebagai
4	3	1	mantan adalah
5	3	1	mantan dan
6	2	1	mantan bisa
7	2	1	mantan bukan
8	2	1	mantan di
9	2	1	mantan hanya
10	2	1	mantan ini
11	2	1	mantan kamu
12	2	1	mantan memang
13	2	1	mantan sering
14	2	1	mantan tak

gambar 4

Total No. of Cluster Types 16		Total No. of Cluster Tokens 83	
Rank	Freq	Range	Cluster
1	14	1	dengan mantan
2	12	1	melupakan mantan
3	9	1	sama mantan
4	7	1	sang mantan
5	7	1	si mantan
6	6	1	ketemu mantan
7	5	1	foto mantan
8	5	1	menghargai mantan
9	4	1	adalah mantan
10	2	1	jadi mantan
11	2	1	kondangan mantan
12	2	1	memusuhi mantan
13	2	1	menganggap mantan
14	2	1	nikahan mantan
15	2	1	pernikahan mantan
16	2	1	punya mantan

gambar 5

Berdasarkan pencarian *cluster/n-grams* (on left) pada gambar 4 ditemukan bahwa *mantan* membentuk sebuah frasa (*mantan cewekmu*) hanya dalam 1 token dengan jumlah frekuensi muncul 7 kali. Sementara sisanya, dalam 56 token lain, *mantan* lebih sering diperlakukan sebagai nomina yang berdampingan dengan kata *yang*, *sebagai*, *adalah*, dan *bisa*. Banyaknya partikel yang berupa preposisi dan konjungsi yang berada di sebelah kanan *mantan*, menunjukkan bahwa *mantan* dalam sembilan artikel ini lebih sering digunakan sebagai nomina dibandingkan sebagai adjektiva.

Berdasarkan *cluster/n-grams (on right)* pada gambar 5 ditemukan bahwa *mantan* muncul dalam 16 jenis dari 83 token. Dari 16 jenis *cluster* yang muncul dalam artikel ini, kata *mantan* membentuk frasa hanya dalam 6 jenis *cluster*. Sementara pada 10 jenis lainnya *mantan* berfungsi sebagai objek yang didahului oleh kelas kata verba di sisi kirinya. Frasa nominal *sang mantan* dan *si mantan* adalah bentuk frasa yang paling banyak muncul, dengan jumlah frekuensi masing-masing 7 kali. Sementara dalam pola lain, *mantan* didahului oleh preposisi *dengan* sebanyak 14 kali, dan didahului oleh verba *melupakan* sebanyak 12 kali.

2.3 collocates

Total No. of Collocate Types: 413				Total No. of Collocate Tokens: 952	
Rank	Freq	Freq(L)	Freq(R)	Stat	Collocate
1	18	15	3	3.41807	dengan
2	14	12	2	4.81038	melupakan
3	14	9	5	4.03779	sama
4	7	7	0	4.48845	si
5	8	7	1	5.41807	sang
6	6	6	0	5.17295	ketemu
7	7	5	2	5.58799	menghargai
8	7	5	2	4.30788	foto
9	19	4	15	4.97794	adalah
10	4	3	1	3.50053	punya
11	4	2	2	4.12856	pernikahan
12	2	2	0	5.00303	nikahan
13	2	2	0	4.58799	menganggap
14	3	2	1	5.17295	memusuhi
15	2	2	0	5.58799	kondangan

gambar 4

Berdasarkan pencarian *collocates* kata *mantan* yang disebutkan sebelumnya dapat direkategorisasi sebagai nomina, ditemukan juga bahwa di saat yang bersamaan berkolokasi dengan kata *melupakan*, *ketemu*, *foto*, *pernikahan*, *menghargai*, dan *kondangan* yang medan maknanya berkaitan dengan urusan asmara atau hubungan percintaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa rekategorisasi dalam bentuk penggunaan *mantan* berkaitan dengan medan maknanya. Sebab *mantan* sebagai kata tunggal berkategori nomina selalu dan hanya dapat merujuk pada makna ‘bekas kekasih’.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa di dalam sembilan artikel *hipwee.com*, (1)*mantan* digunakan sebagai adjektiva, (2)*mantan* digunakan sebagai nomina, (3)*mantan* berfungsi sebagai atribut dalam frasa, (4)*mantan* berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat, dan (5)*mantan* berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *mantan* pada sembilan artikel *hipwee.com* telah terjadi perubahan kelas dari adjektiva ke nomina, dan perubahan fungsi dari atribut dalam frasa menjadi kata tunggal yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Namun hal ini hanya terjadi dalam konteks tertentu, yakni konteks makna hubungan asmara dan percintaan. Perubahan kelas dan fungsi kata ini terjadi berkaitan dengan proses pelepasan yang terjadi pada frasa *mantan kekasih* dalam penggunaan sehari-hari. Frasa *mantan kekasih* yang sering dilesapkan, menyebabkan *mantan* diidentifikasi penggunaannya sebagai kata tunggal yang baru, dan dianggap menjadi leksikon tersendiri yang hanya dapat bermakna ‘bekas kekasih’.

Daftar Referensi

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Badan Bahasa. 2016. “Dari Manakah Asal Kata Mantan?”. *Badan Bahasa*, 29 Desember. diakses 22 Februari 2017 dari http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/350.
- Koerner, E.F.K. 2014. *Word Classes; Nature, Typology And Representations*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Josh Daniel. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidi, Ajip. 2010. “Mantan”. *Pikiran Rakyat*, 9 Oktober.

Sistem Toponimi Desa di Kabupaten Kebumen

Saefu Zaman

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
saefu.zaman@gmail.com

Abstrak

Desa adalah wilayah administratif yang terkecil dalam sistem kenegaraan di Indonesia. Setiap desa memiliki nama dan biasanya nama-nama tersebut memiliki kaitan dengan bahasa dan budaya masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Tengah yang memiliki 449 desa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem toponimi desa yang ada di Kebumen. Penelitian ini bisa digunakan sebagai awal penganalisisan sistem toponimi desa atau geografi di wilayah Jawa secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi desa-desa di Kabupaten Kebumen secara umum dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek alam, hewan, tumbuhan, hidrologis, dan harapan. Aspek-aspek itu terlihat dari nama-nama berikut, (1) Nama yang berkaitan dengan hewan: Buayan, Ayam Putih, Bulus Pesantren, Kawedusan; (2) tumbuhan: Sekarteja, Babadsari, Kembang Sawit, Pucangan, Jati Jajar (3) benda alam: Karang Tanjung, Krakal, Pasir, Watukelir; (5) harapan: Adimulyo, Arjomulyo, Sidamukti, Sidamulyo, Sugihwaras, Kutowinangun, Sinungreja, Kuwarasan, Podourip. Aspek unsur alam adalah yang paling dominan. Aspek harapan yang juga banyak ditemui menunjukkan bahwa masyarakat Kebumen sejak dulu sudah memiliki budaya berupa keyakinan bahwa nama akan membawa pengaruh pada penyandang nama sehingga dengan pemberian nama berupa harapan, seperti *mulyo*, *rejo*, *winangun*, *mukti*, dan *waras* diharapkan penduduk yang tinggal di wilayah tersebut akan memperoleh kebaikan sesuai harapan tersebut.

Kata Kunci: desa, budaya, Kebumen, toponimi,

Pendahuluan

Manusia untuk berbagai kepentingannya selalu memberi nama terhadap segala unsur yang ada di muka bumi atau biasa disebut dengan istilah rupa bumi. Nama merupakan tanda yang menunjukkan bahwa manusia telah memiliki usaha mengidentifikasi dirinya ataupun alam sekitarnya. Identifikasi ini sangat penting dan berguna bagi manusia karena dengan nama, orang bisa menunjuk, merujuk, dan berkomunikasi dengan manusia lain.

Pentingnya nama telah mendasari sebuah pengkajian tentang nama dan penamaan yang ada di dunia. Bidang kajian tentang nama ini biasa disebut dengan onomastik. Dalam bidang ini, penamaan biasanya dibagi atas dua cabang, yaitu antroponym dan toponim. Antroponym adalah pengetahuan yang mengkaji riwayat asal-usul nama orang atau yang diorangkan, sedangkan toponim adalah pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul suatu tempat (Rais, 2008: 53—54).

Tulisan ini mengkhususkan pengkajian terhadap toponim atau penamaan tempat. Seperti yang kita tahu, dunia memiliki topografi yang sangat beragam. Ada darat, laut, gunung, permukiman, hutan, dan lain sebagainya. Banyaknya kenampakan alam ini tentu saja menuntut adanya penamaan yang umum atau yang disepakati bersama oleh orang supaya pengacuan terhadap setiap unsur alam ini bisa tepat. Penamaan yang umum atau konvensional tentu saja sangat penting agar tidak ada kesalahan ketika berkomunikasi. Sebagai contoh, sebuah gunung yang berada di sebelah utara Yogyakarta, orang biasa menyebut gunung tersebut dengan nama Gunung Merapi. Namun, jika ada seseorang yang menyebut gunung tersebut dengan nama Bromo dan menyampaikan kepada orang lain bahwa dia sedang berada di Gunung Bromo, tentu saja akan terjadi kesalahan pengacuan lokasi yang bisa memiliki dampak yang bermacam-macam. Itu adalah contoh sederhana.

Penamaan terhadap unsur topografi disebut dengan toponim. Topografi dalam bahasa Indonesia biasa juga disebut dengan unsur rupabumi atau muka bumi yang diasosiasikan pada gambaran relief permukaan bumi dalam tiga dimensi yang menggambarkan konfigurasi tinggi rendah medan muka bumi (hypsografi). Secara harfiah, toponim berasal dari kata toponym yang tersusun dari dua kata, yaitu topos yang berarti tempat atau permukaan yang ada di bumi dan nym dari kata onyma yang berarti nama. Raper (dalam Rais 2008: 5) menyebutkan bahwa toponim memiliki dua pengertian, yaitu (1) ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya; dan (2) totalitas dari toponim dalam suatu region.

Setiap nama geografi yang dimiliki suatu rupabumi memiliki makna. Ada latar belakang khusus yang menjadi dasar penamaan unsur rupabumi tersebut. Pemberian nama pada suatu tempat biasanya mengandung sebab atau maksud tertentu, seperti nama tempat berdasarkan topografi atau keadaan alam tempat itu. Selain keadaan alam, suatu tempat juga biasanya diberi nama berdasarkan nama-nama tumbuhan, nama-nama tempat, kelompok etnis, profesi utama penduduk, dan nama asing (Ruchiat, 2012: xiii). Nama-nama tempat seperti Kemang, Mangga Besar, Gambir adalah contoh nama tempat berdasarkan nama tumbuhan. Contoh nama tempat yang berdasarkan nama tempat/ unsur rupabumi adalah Rawa Kebo, Kalideres, dll. Nama berdasarkan profesi misalnya Penjaringan, Petukangan, Kemayoran, dan Kemandoran. Nama berdasarkan kelompok etnis misalnya Kampung Ambon, Kampung Melayu, Pekojan, Pecinan. Nama modern yang biasanya diambil dari nama asing biasanya terdapat pada hunian modern hasil buatan pengembang, misalnya Lake Side, Jakarta garden City, dll. Selain nama-nama tersebut, nama yang sering dipakai dalam

penamaan tempat adalah nama yang berkaitan dengan harapan. Nama seperti Jayakarta, Sidomulyo, Sidomukti adalah contoh nama yang dikaitkan dengan pengharapan.

Toponimi atau nama suatu unsur rupabumi biasanya dinamai oleh penduduk setempat dengan menggunakan bahasa yang digunakan oleh penduduk pertama yang meninggalkan tempat tersebut. Dalam penamaan unsur rupabumi tercakup elemen generik dan elemen spesifik yang disebut juga sebagai nama generik dan nama spesifik. Elemen atau nama generik dari suatu unsur rupabumi mencerminkan migrasi manusia pada masa lalu (Rais, 2008: 84). Dari pandangan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa nama rupabumi bisa digunakan sebagai alat bantu untuk menelusuri kehidupan masyarakat masa lampau yang menempati daerah tersebut dan bagaimana persebaran dan budaya yang dimiliki daerah tersebut pada masa lampau.

Toponim suatu daerah merupakan identitas yang membedakannya dengan daerah lain, karena toponim merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal baliknya dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik.

Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten yang berada di wilayah selatan Jawa Tengah. Nama Kebumen sendiri merupakan nama yang berkaitan dengan pendiri Kabupaten Kebumen, yaitu Kyai Bumidirjo dan Kerajaan Mataram Islam. Kyai Bumidirjo adalah seorang ulama di Kerajaan Mataram yang juga bertindak sebagai penasihat Raja Amangkurat I. Sebagai penasihat, beliau termasuk orang yang berani menyampaikan kebenaran dengan tegas. Oleh karena itu, ketika Sultan memilih bersekutu dengan Belanda, Kyai Bumidirjo menentang hal tersebut dan dia melarikan diri dari Mataram saat tahu bahwa dia akan dijatuhi hukuman. Dalam pelarian, Kyai Bumidirjo menggunakan nama Ki Bumi. Dalam pelariannya, beliau pergi ke daerah Panjer. Oleh Ki Panjer, Ki Bumi diberi sebidang tanah untuk tempat tinggal. Ki Bumi kemudian membuat padepokan di tanah tersebut yang kemudian padepokan oleh orang-orang disebut dengan Ki Bumi-an. Nama tersebut kemudian berkembang menjadi kebumen.

Toponimi Kebumen ini juga sekaligus membuktikan bahwa ada makna, kisah, legenda, atau budaya yang mendasari penamaan suatu unsur rupabumi. Berangkat dari hal tersebut, penulis akan membuat kajian tentang sistem toponimi yang digunakan di wilayah (desa-desa) Kabupaten Kebumen. Beberapa makna dari nama geografis tersebut juga akan penulis coba deskripsikan dalam kajian ini.

Metode Pengkajian

Penelitian ini mengambil toponimi nama-nama desa yang berada di wilayah Kebumen. Sistem toponimi yang digunakan dalam penamaan desa-desa tersebut adalah hal yang akan penulis kaji. Selain itu, penulis juga akan mengkaji sampel nama desa yang akan penulis uraikan makna dan budaya ataupun latar belakang sosial yang mendasari toponimi tersebut. Data adalah nama-nama desa di Kebumen yang berjumlah 449 desa. Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Menurut Mutakin (dalam Ruspandi, 2014), paling sedikit ada dua pengalaman yang dipertimbangkan untuk nama tempat. Pertama, pengalaman fenomena yang dihasilkan oleh proses-proses alam dan yang dihasilkan oleh rekayasa manusia. Kedua, pemberian nama tempat mungkin didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan cita rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan yang dikehendakinya, atau sesuai dengan ciri atau sifat yang telah diberikan oleh alam itu sendiri (*Given*). Fenomena-fenomena yang spesifik atau dominan, biasanya terpilih menjadi nama tempat dimana fenomena itu hadir atau pernah hadir di tempat tersebut.

Beberapa Cara Umum Pengambilan Nama Desa di Kabupaten Kebumen

a. Berdasarkan tempat tinggal tokoh

Tokoh-tokoh yang berperan di masyarakat zaman dahulu yang biasanya memiliki kelebihan, seperti kesaktian, kekayaan, kekuasaan, dan keturunan orang keraton namanya digunakan sebagai nama tempat orang tersebut berada. Tempat tersebut bisa merupakan tempat tinggal tetap, bisa juga hanya merupakan tempat sementara, atau bahkan hanya pernah menjadi tempat ketika seorang tokoh mengalami sebuah peristiwa. Desa/ kota Gombong, Kebumen, Lerepbumen, Bumiharjo adalah contohnya. Gombong merupakan tempat tinggal (pelarian) dari Ki Gombong Wijaya yang merupakan prajurit Pangeran Diponegoro dari Banyumas setelah Banyumas diduduki oleh Belanda. Lerepbumen merupakan tempat pemberhentian (lerep) Ki Bumi (pendiri Kebumen) saat lari dari kejaran tentara Mataram.

b. Berdasarkan benda alam yang menjadi ciri khas tempat

Benda alam yang menonjol biasa dijadikan pengacuan oleh orang ketika menunjuk suatu tempat. Untuk tempat yang belum memiliki nama, benda alam tersebut lama-kelamaan bisa dijadikan sebagai nama dari tempat tersebut. Hal itu juga terjadi di Kebumen. Contoh nama daerah di Kebumen yang dibuat berdasarkan benda alam

yang menjadi ciri khas suatu tempat adalah Karangbolong dan Rowo. Di Desa Karangbolong yang berada di pinggir laut selatan dapat ditemui batu karang yang berlubang. Batu karang tersebut terkenal karena konon ceritanya bisa dijadikan sebagai tempat bertemu dengan penguasa laut selatan. Benda alam yang menonjol ini akhirnya menjadi nama tempat tersebut, yaitu Karangbolong 'karang yang berlubang'.

c. Berdasarkan binatang dan tumbuhan yang menonjol di tempat tersebut

Suatu tempat yang tidak bernama, misalnya hutan atau gunung atau tanah kosong biasanya memiliki tumbuhan atau hewan yang menonjol dan banyak diketahui oleh orang karena keunikan atau peristiwa yang pernah aneh. Tumbuhan atau binatang tersebut biasanya digunakan untuk pengacuan tempat tersebut yang lama kelamaan orang akan terbiasa menyebut nama tempat tersebut dengan nama binatang atau tumbuhan itu. Nama desa Jatijajar, Lumbu adalah contohnya. Menurut kisahnya, di desa Jatijajar dulu ada tanaman jati yang tumbuh secara berjajar rapi. Karena tumbuhnya yang berjajar dan dianggap unik itu, ketika orang mengacu ke tempat tersebut orang menyebutnya dengan tempat yang ada pohon jati berjajar (jejer). Daerah Lumbu juga seperti itu. Daerah yang berada di bagian utara wilayah Kebumen ini berada di daerah pegunungan. Konon, di sana dulu ada banyak sekali pohon lumbu (talas) sehingga nama daerah itu menjadi lumbu. Kasus sama juga dengan nama desa Plumbon.

d. Berdasarkan unsur buatan manusia yang menonjol di suatu tempat

Nama-nama yang didasarkan pada hasil buatan manusia, misalnya Tambakharjo, Tambakagung, Tugu. Daerah yang memiliki nama genetik tambak adalah desa-desa yang berada di pinggiran laut yang di situ bisa digunakan sebagai tempat beternak ikan atau bertambak.

e. Berdasarkan profesi dan asal kebanyakan penduduknya

Profesi kebanyakan penduduk bisa juga dijadikan sebagai pengacuan suatu tempat yang lama-kelamaan menjadi nama tempat tersebut. Contoh daerah yang menggunakan nama profesi kebanyakan penduduk untuk menamai tempat adalah Dukuh Sudagaran yang merupakan daerah tempat tinggal para pedagang/ saudagar di Kecamatan Kutowinangun, Kebumen.

Sistem Toponimi Desa di Kabupaten Kebumen

No	Fenomena alam, buatan	Toponimi
1.	Unsur rupabumi alami	Kalijaya, Kaliputih, Kalirancang, Kalibangkang, Kalipoh, Kalibening Kalirejo, Kalibagor, Kalijirek, Kalirejo, Kaliwungu, Kalipurwo, Kalibeji, selogiri, Sendangdalem, Watulawang, Wonokromo, wonotirto, Tlogowulung, Karangembang, Karangtanjung, Karangbolong, Karanganyar Karangemiri Karang Sari, karanggayam, Karangmojo Karangrejo, Karangtengah, Karangsembung, Karanggede ,Karangglonggong , Karangduwur, Karanggadung, Karangrejo, tlogosari, tlogorejo, watukelir, rowosari, wonokriyo, wonosigro, Wonoyoso wonorejo, Wonosari, giripurno, giritirto, gunungsari, Gunungmujil, Wadasmalang Rowo
2.	Unsur alam buatan	Tambakharjo, Tambakagung, Tambaksari, Tambakprogaten ,tugu, kedungpuji, Kedungwaru Kedungsari Kedungdowo, Kedungwinangun, Bendungan
3.	Tanaman	Sekarteja, Jatimulya, Jatisari , jatiroto, pagedangan, kembangsawit, kloposawit, klopogodo rantewringin, pucangan, jatijajar, Gadungrejo, Sarwogadung, Jatimalang Jatipurus, Jerukagung, Korowelang, Lumbu, pesalakan, Lembupurwo, Pejengkolan, plumbon
4.	Hewan	Singosari, nogoraji, ayamputih, Kawedusan buluspesantren, Gemeksekti, Pejagoan
5.	Tempat suci	Candi Wulan, Candirejo, candi, Candimulyo, Candiwulan
6.	Harapan	Adikarto, Adiluhur, Adimulyo, Sidamukti, Sidamulyo, Sugihwaras, Sidoluhur, Sidomukti, Sidomulyo, Sirnobojo, jogomulyo, Arjowinangun, waluyo, Muktirejo, Muktisari, Podoluhur, Kutowinangun, Kamulyan, Kuwarasan, Sidomukti, Rahayu, Podourip, Sidomulyo, Tresnorejo
7.	Tempat khusus	Kemanggahan, sawangan, kradenan, kaibon, kaibonpetangkuran, surobayan, demangsari, gombong, patemon, plarangan, panjatan, kajoran, Totogan, Kebumen

Berdasarkan pengelompokkan nama-nama desa di Kabupaten Kebumen, dapat diketahui bahwa

1. nama paling umum yang digunakan untuk menamai desa adalah nama hasil proses alam. Penggunaan nama-nama alam ini menunjukkan bahwa wilayah Kebumen pada awalnya merupakan wilayah yang banyak ditutup oleh rupa-rupa muka bumi, seperti sungai, gunung, wono 'hutan', telaga, karang.
2. Nama tumbuhan yang banyak digunakan dalam penamaan desa-desa di Kebumen juga mendukung ciri yang pertama karena bentang-bentang alam, biasanya ditandai dengan adanya tumbuhan-tumbuhan tertentu yang menjadi ciri. Tumbuhan yang menjadi ciri suatu tempat yang menonjol biasanya akan dijadikan sebagai nama tempat tersebut yang kemudian akan menjadi nama resmi desa.

3. Nama-nama tempat suci, yang hanya candi, menunjukkan budaya asli Kebumen adalah Hindu-Budha.
4. Nama yang berkaitan dengan harapan juga menunjukkan budaya orang-orang yang percaya bahwa nama bisa mempengaruhi keberuntungan orang. Itu tidak asing dengan budaya Jawa yang percaya bahwa nama bisa berdampak pada pemilik nama. Sebut saja kasus penggantian nama/ paraban yang sering dilakukan oleh orang zaman dahulu kepada anak yang biasanya sering sakit atau bermasalah dengan “mistis”.
5. Nama-nama dalam sistem toponimi di Kabupaten Kebumen sama dengan sistem toponimi yang umum dipakai di daerah-daerah lain. Sistem penamaanya diawali dengan nama generik baru kemudian diikuti nama spesifik, seperti Kaliwatu, Gunungmujil, dll. Kali ‘sungai’ dan gunung merupakan nama generik, sedangkan watu dan mujil merupakan nama spesifik dari rupabumi tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi desa-desa di Kabupaten Kebumen secara umum dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek alam, hewan, tumbuhan, tempat khusus, dan harapan. Aspek-aspek itu terlihat dari nama-nama berikut, (1) Nama yang berkaitan dengan hewan: Buayan, Ayam Putih, Bulus Pesantren, Kawedusan; (2) tumbuhan: Sekarteja, Kembang Sawit, Pucangan, Jati Jajar (3) benda alam: Karang Tanjung, Krakal, Pasir, Watukelir; (5) harapan: Adimulyo, Arjomulyo, Sidamukti, Sidamulyo, Sugihwaras, Kutowinangun, Sinungreja, Kuwarasan, Podourip. Aspek unsur alam adalah yang paling dominan. Aspek harapan yang juga banyak ditemui menunjukkan bahwa masyarakat Kebumen sejak dulu sudah memiliki budaya berupa keyakinan bahwa nama akan membawa pengaruh pada penyandang nama sehingga dengan pemberian nama berupa harapan, seperti *mulyo*, *rejo*, *winangun*, *mukti*, dan *waras* diharapkan penduduk yang tinggal di wilayah tersebut akan memperoleh kebaikan sesuai harapan tersebut.

Referensi

- Rais, Jacob dkk. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ruchiat, Rahmat. 2012. *Asal-Usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Ruspani, Jeko dan Asep Mulyadi. 2014. “Fenomena Geografi di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon. *Jurnal Gea* Volume 14 Nomor 23.
- Suratminto, Lilie. 2016. “Nama-nama Tempat di Jakarta dan Kaitannya dengan Masa Kolonial. Makalah yang disajikan dalam Seminar Toponimi yang diselenggarakan PPKB FIB UI, pada Kamis, 3 November 2016.

Onomasiologi dan Semasiologi dalam Penyusunan Kamus Terminologi Pendidikan Tinggi

Setiawati Darmojuwono

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi FIB

Universitas Indonesia

setiawati.darmojuwono@ui.ac.id

Abstrak

Dalam semantik leksikal dikenal dua pendekatan terkait dengan relasi lambang bahasa dan acuannya, pendekatan yang pertama disebut semasiologi dan yang kedua onomasiologi. Titik tolak semasiologi adalah lambang bahasa, sedangkan pada onomasiologi adalah objeknya. Dewasa ini perbedaan antara semasiologi dan onomasiologi dalam penyusunan kamus menjadi kabur, karena fokus utama dalam penyusunan kamus adalah pengguna kamus. Kamus yang dianggap baik adalah kamus yang ramah pengguna. Kamus istilah dwibahasa yang berisi kosakata bidang pendidikan tinggi ditujukan kepada pengguna dewasa, terutama mahasiswa atau akademisi yang berkecimpung di bidang pendidikan tinggi. Kamus istilah ini berbeda dengan kamus istilah suatu bidang ilmu, karena istilah yang terkait dengan kegiatan di universitas dapat berbeda antara negara satu dengan negara yang lain tergantung dari tradisi akademis di negara tersebut. Penelitian secara kontrastif terhadap kosakata dalam kamus istilah pendidikan tinggi bahasa Jerman dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa, dalam penyusunan kamus tersebut pendekatan yang terkait dengan semasiologi dan onomasiologi digunakan secara berdampingan, pendekatan onomasiologi terutama diterapkan pada kosakata yang memiliki kekhasan makna sesuai dengan perbedaan sistem pendidikan di Jerman dan di Inggris.

Kata kunci : semasiologi, onomasiologi, kamus istilah, sistem pendidikan tinggi.

1. PENDAHULUAN

Dalam semantik leksikal dikenal dua pendekatan terkait dengan relasi antara lambang bahasa dan acuannya, pendekatan yang pertama disebut semasiologi dan yang kedua onomasiologi. Noeth mendefinisikan semasiologi sebagai berikut, “semasiology is that branch of semantics which begins with the word form (the linguistic signifier) (...) in onomasiology, the point of departure is the level of content. Beginning with a particular signified or object, the study proceeds to investigate the various signifier (lexemes) designating this meaning (Noeth, Winfried 1995:106). Menurut definisi Noeth titik tolak semasiologi adalah lambang bahasa (misalnya g-a-j-a-h), kemudian kita akan mencari referen yang disebut/ditandai dengan lambang bahasa g-a-j-a-h, sedangkan pada onomasiologi yang menjadi landasan awal

adalah objeknya, misalnya binatang yang kita sebut gajah dan kita mencari lambang bahasa yang tepat untuk menamai hewan tersebut.

Pada awal perkembangan kamus penyusun kamus membedakan dengan tegas antara kamus semasiologi dengan kamus onomasiologi, sebagian besar kamus merupakan kamus semasiologi yang disusun secara alfabetis, sedangkan kamus yang disusun berdasarkan onomasiologi lebih langka, seperti kamus ekabahasa bahasa Jerman *Der deutsche Wortschatz nach Sachgruppen* yang disusun Franz Dornseiff dan terbit pertama kali pada tahun 1934.

Seturut perkembangan kamus dewasa ini banyak kamus yang disusun tanpa membedakan antara semasiologi dan onomasiologi, karena tidak hanya lema yang dijelaskan dalam kamus tersebut, tetapi juga dijumpai gambar-gambar untuk menjelaskan suatu lema.

Kamus istilah pendidikan tinggi dwibahasa (Jerman/Inggris dan Inggris/Jerman) diterbitkan oleh *Deutscher Akademischer Austauschdienst* (DAAD) yakni Badan Pertukaran Akademik Jerman yang berisi istilah yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan tinggi. Kelompok sasaran kamus ini ilmuwan, peneliti, akademisi, mahasiswa yang kuliah atau praktek kerja di Jerman dan berasal dari negara yang tidak berbahasa Jerman atau orang Jerman yang kuliah, meneliti atau praktek kerja di negara lain (Habbich dan Seul, 2011).

Kamus istilah yang dibahas dalam makalah ini memiliki judul bahasa Jerman *Begriffe aus Wissenschaft und Hochschule*, sedangkan dalam bahasa Inggris judul yang digunakan *Higher Education Terminology*.

Kamus istilah bidang ilmu tertentu pada umumnya merupakan hasil penerjemahan istilah, karena pada dasarnya istilah bidang ilmu pengetahuan yang sama memiliki kesamaan konsep walaupun berbeda bahasa, terutama kamus istilah bidang ilmu.

Kamus *Begriffe aus Wissenschaft und Hochschule/Higher Education Terminology* memiliki lema yang berasal dari istilah ilmu pengetahuan dan juga lema yang berasal dari kosakata di bidang pendidikan tinggi. Hal ini menarik untuk dikaji dan merupakan fokus masalah penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut, bagaimanakah peran semasiologi dan onomasiologi dalam penyusunan kamus terminologi ilmu pengetahuan, dan pendidikan tinggi yang terkait dengan sistem pendidikan negara tertentu, dalam hal ini Jerman dan Inggris ?

Permasalahan penelitian dikaji dengan metode penelitian kontrastif kualitatif dengan sumber data utama lema kamus *Begriffe aus Wissenschaft und Hochschule/Higher Education Terminology*.

2. PENYUSUNAN LEMA KAMUS *BEGRIFFE AUS DER WISSENSCHAFT UND HOCHSCHULE/HIGHER EDUCATION TERMINOLOGY*.

Judul kamus yang dikaji dalam bahasa Jerman menggunakan kata *Begriff* yang berarti abstraksi hasil klasifikasi tentang benda-benda, keadaan dan peristiwa dalam lingkup kehidupan manusia yang berasal dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Terkait dengan tanda bahasa *Begriff* adalah konsep, jika *Begriff* disatukan dengan lambang bahasa maka akan memunculkan makna kata (Schwarz dan Chur, 1993: 24). Judul kamus menegaskan, bahwa kamus disusun berdasarkan semasiologi. Di dalam kamus yang diteliti terdapat banyak lema yang sebenarnya bukan merupakan istilah tetapi kosakata yang sering berkolokasi dengan istilah-istilah ilmu pengetahuan atau istilah pendidikan tinggi. Beberapa contoh :

anfangen	: commence, begin or start
befähigen	: enable, qualify, empower
behandeln	: treat, study, examine
begründen	: explain or establish
entwickeln	: develop, advance
fast	: almost
gegen	: towards, about, roughly against, contrary to
Pflege	: care
Zweck	: purpose, aim, intention, goal, objective, rationale

Lema yang telah disebutkan merupakan kosakata yang berasal dari ragam bahasa standar, namun yang kemunculannya tinggi dalam ragam bahasa ilmiah. Kelas kata yang muncul sangat beragam, ada nomina, ajektiva, adverbia, preposisi. Dalam penyusunan kamus kosakata ini dijarang melalui aspek semasiologi. Titik tolaknya adalah makna kata, kemudian dicari padanan dalam bahasa pasangannya.

Kelompok lema berikutnya adalah lema yang merupakan istilah (terminologi) bidang ilmu tertentu. Istilah dijarang melalui pendekatan semasiologi. Istilah yang bersifat abstrak akan dicarikan padananya dalam bahasa pasangan melalui makna kata. Sebagai contoh istilah-istilah berikut ini :

internationale Wirtschaftsbeziehungen:	international economic relations
Kapitalwirtschaft	: capital management
Parasitologie	: parasitology
Siedlungsentwicklungsplanung	: rural development and community planning
Urgeschichte	: prehistory

Lema yang merupakan campuran antara semiologi dan onomasiologi dan berasal dari istilah bidang ilmu pengetahuan, pada umumnya terkait dengan bidang ilmu eksakta. Lema ini diperoleh melalui pengamatan/ penelitian di bidang ilmu tertentu dan gejala yang ada diberi nama tertentu, misalnya lema berikut ini :

Lärmschutz	:	noise control and protection
Plattentektonik	:	plate tectonics
Kraftfahrzeugelektronik	:	car/vehicle electronics

Lema terbanyak dalam kelompok ini berasal dari ranah ilmu pengetahuan yang terkait dengan nama disiplin ilmu atau bidang ilmu tertentu, seperti berikut ini :

Bauingenieurwesen	:	civil engineering
Germanistik	:	German studies
Geistes-und Sozialwissenschaften	:	humanities and social sciences
Informationswissenschaft	:	information engineering
Übersetzungswissenschaft	:	translation studies

Kelompok lema yang disusun berdasarkan onomasiologi merupakan lema yang dapat dipahami maknanya jika kita mengenal sistem pendidikan di negara tertentu, dan mengetahui perbedaan sistem pendidikan antara dua negara yang bahasanya menjadi lema kamus. Penjelasan lema ini mempertimbangkan latar belakang perbedaan tersebut. Jika tidak ada istilah yang sepadan, maka lema dijelaskan melalui deskripsi. Beberapa contoh dapat dilihat berikut ini :

Bundesausbildungsförderungsgesetz (BAFÖG) :Federal Training Assistance Act BAFÖG

Numerus clauses	:	admissions restricted courses
Sur-place – Stipendium	:	sur-place scholarship (DAAD) for students in third countries
Referendar	:	intern (law, teaching,medicine), Student/trainee teacher, trainee (law, teaching), trainee lawyer.
Test-DaF	:	Test DaF (a standardised German as a foreign language test)

3. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa, konsep dasar yang digunakan dalam penyusunan kamus *Begriffe aus Wissenschaft und Hochschule/Higher Education Terminology* berdasarkan semiologi dan onomasiologi, namun lema yang dimunculkan dapat dipilah-pilah berdasarkan ranahnya. Ranah yang pertama terkait dengan lema yang mewakili kosakata bahasa standar namun sering muncul dalam ragam bahasa ilmiah, ranah yang kedua merupakan terminologi bidang ilmu yang berdasarkan semasiologi, ranah yang ketiga merupakan istilah ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan semasiologi dan onomasiologi tergantung dari sifat istilah yang dijelaskan dan lema kelompok terakhir disusun berdasarkan onomasiologi, karena lema tersebut terkait erat dengan unsur-unsur luar bahasa (unsur ensiklopedis).

Pembedaan pendekatan semasiologi dan onomasiologi akan bermanfaat dalam kerja tim penyusunan kamus, agar lema memiliki standar yang sama.

4. DAFTAR REFERENSI

- Habbich, Claudius dan Seul, R. 2011. *Wörterbuch Begriffe aus Wissenschaft und Hochschule/Higher Education Terminology*. Siegburg: DAAD
- Nöth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis :Indiana University Press.
- Schwarz, Monika dan Chur, J. 1993. *Semantik*. Tübingen: Gunter Narr

Brebes Sundanese Lexicons: A Javanese-Sundanese Hybrid Reflection

Siti Junawaroh, Cece Sobarna, Wahya, Sugeng Riyanto

Universitas Padjadjaran
sjunawaroh.1981@yahoo.com

Abstract

This study mainly discusses Brebes Sundanese, that is, a Sundanese language used in Brebes Regency. Brebes Regency is the border of two greatest local languages in Javanese Island, that is, Sundanese and Javanese language. It is assumed that some Javanese elements are internalized into Brebes Sundanese lexicons. This study uses a comparative historical linguistic approach with Schmidt's wave theory. The researchers compare Brebes Sundanese lexicons with the Old Sundanese Language and Old Javanese Language. The results show that most Brebes Sundanese lexicons are reflected from the Old Sundanese Language while some others are the reflection of Old Javanese Language. Brebes Sundanese lexicons, derived from Old Sundanese Language and Old Javanese Language, have become the relic forms which are necessary to be preserved to figure out the local wisdom of Brebes Regency.

Keywords: Brebes Sundanese lexicons, relics

1. Introduction

1.1 Background

Due to the historical development, language is continuously moving (Crystal 1992). Language lives and develops with innovations and defends its language with retentions. This is also experienced by Sundanese language in Brebes Regency.

Most people of Brebes live between two greatest local languages, that is, Javanese and Sundanese language. Brebes people are mostly bilingual as communications and interactions between Brebes Sundanese and Javanese people run very well that the influencing conditions take place in this area. Javanese language influences Brebes Sundanese lexicons either intentionally or unintentionally in a very long period of time. Thus, Brebes Sundanese people do unconsciously use the borrowed lexicons in their daily life.

1.2 Research Questions

The underlying Brebes Sundanese hybrid basic assumptions are how Brebes Sundanese people take the old Sundanese elements as their Sundanese language bases and how Old Javanese Language is realized in Brebes Sundanese language as Javanese language has influenced Brebes Sundanese Language in a very long period of time?

1.3 Theoretical Framework

The researchers use a comparative historical approach to explain the recent used Brebes Sundanese Language (BSL) is reflected from the Old Sundanese Language (OSL) and Old Javanese Language (OJL) which is based on the examined lexicon comparison of Brebes

Sundanese, old Sundanese, and old Javanese language. Johannes Schmidt's wave theory may explain these phenomena. Due to the wave theory, Brebes Sundanese Language is formed as those two language waves are in the positions of OSL and OJL, while those two waves are actually in the positions of BSL.

The researchers predict that there are inheritance patterns in OJL and OSL into BSL. First, the researchers assume that two forms or more within the level of predicted forms may be phonologically corresponded. Second, BSL is inheritance realization or reflection of old vocabulary forms, in this case, OSL and OJL. Within the inheritance processes taking place in a period of hundreds or thousands of years, it is predicted that there are misspoken events categorized into sound shifting.

Some sound shifting types include inheritance processes in the forms of linear inheritance; shifting inheritance in the forms of substitution processes; sound addition inheritance in the forms of epenthesis and prothesis; omission inheritance in the forms of apocope, syncope, and aphaeresis, merger inheritance, splitting, and monophthongal inheritance (Keraf 1996).

1.4 Research Methods

This research uses a descriptive-qualitative method. The researchers describe Brebes Sundanese Language conditions predicted as the hybrid of Old Sundanese Language and Old Javanese language.

In data collection, the researchers use two different methods, that is, interview and observation. Interview is conducted to obtain lexical data of Brebes Sundanese language. The researchers directly interview Brebes Sundanese people supported with the research instruments in the forms of 400 basic cultural vocabularies. Observation Method is conducted by collecting lexicons of Old Sundanese Language and Old Javanese Language (P.J Zoetmulder 2006) as well as an old Sundanese Language dictionary (Ekadjati 2001).

2. Analysis

2.1 Relic forms of Brebes Sundanese Language (BSL) derived from Old Sundanese Language (OSL)

The relic forms of Brebes Sundanese Language derived from Old Sundanese Language are the basic forms of the recent Sundanese language which are shown in its lexicons on body parts, greeting words, public activities, as well as parts of house, nature, character, medication, and number.

Gloss	Old Sundanese Language	Brebes Sundanese Language
head	hulu	Hulu

face	beungeut	Beungeut
mouth	sungut	Sungut
stomach	beuteung	Beuteung
you	sia	Sia
name	aran	Aran
i	aing	Aing
wife	Pamajikan, ewe	Pamajikan, ewe
husband	salaki	Salaki
die	paeh	Paeh
Home page	buruan	Buruan
door	Lawang, panto	Lawang, panto
food	pangan	Pangan
carrion	bugang	Bugang
buffalo	kebo	Kebo
cow	sapi	Sapi
stone	mungkal	Mungkal
iron	beusi	Beusi
star	bentang	Bentang
right	katuhu	Katuhu
dry season	katiga	Katiga
sea	sagara	Sagara
sand	wedi	Wedi
rainbow	katumbiri	katumbiri
work	gawe	Gawe
swollen	bareuh	Bareuh
big	gede	Gede
small	leutik	Leutik
Long time	lawas	Lawas
shame	isin	Isin
drug	tamba	Tamba
nine	salapan	Salapan

2.2 Relic forms of Brebes Sundanese Language (BSL) derived from Old Javanese Language (OJL)

Brebes Sundanese Lexicons are directly derived from Old Javanese Language shown especially from the tool and equipment names. It is predicted that as the trade centers are within Javanese areas, most traders are Javanese people. The tool and equipment names are traded using Javanese language.

Gloss	Brebes Sundanese Language	Old Javanese Language	Old Sundanese Language
heart	jantung	Jantung	galih
vein	urat	Urat	nala
cousin	mimisanan	Mimisanan	teleran
Kasau	usuk	Usuk	layeus
Open living room	bale	Bale	Paseban, patani
Small mosque	langgar	Langgar	tajug
plow	garu	Garu	waluku
pillow	karanghulu	Karanghulu	bantal
Wood on the shoulders of buffalo	garu	Garu	wuluku
mortar	lisung	Lisung	Haluk, jambangan
street	gili	Gili	jalan

2.3 Old Sundanese Language (OSL) forms derived to Brebes Sundanese Language (BSL) through shifting inheritance

2.3.1 substitution

In OSL gloss *calf* is realized as *wetis* experiences a substitution $w \rightarrow b$ becomes *bitis* in BSL, gloss *iron* which is realized as *wesi* experiences a substitution into *beusi*; gloss *month* which is realized as *wulan* experiences a substitution into *bulan*. Furthermore, in OSL gloss *chest* which is realized as *jaja* experiences a substitution $w \rightarrow b$ becomes *dada* in BSL. Gloss *rice* which is realized as *bras* experiences a substitution into *beas*; gloss *cough* which is realized as *bathuk* experiences a substitution into *batuk* in BSL. In OSL gloss *or* which is realized as *athawa* experiences a substitution $th \rightarrow t$ becomes *atawa* in BSL, gloss *choose* which is realized as *pilih* experiences a substitution into *milih*; gloss *laugh* which is realized as *ceuri* experiences a substitution into *seuri*. In OSL gloss *finger* which is realized as *rema* experiences a substitution into *ramo* in BSL, gloss *rice* which is realized as *pari* experiences a substitution into *pare*; gloss *three* which is realized as *telu* experiences a substitution into *tilu*, gloss *dua* which is realized as *dwa* experiences a substitution into *dua*.

2.3.2 elliptic

a. Aphaeresis

In OSL gloss *village head* which is realized as *akuwu* experiences an omission of initial phoneme *a* into *kuwu* in BSL, gloss *defecate* which is realized as *angising* experiences an omission of initial phoneme *a* into *ngising*, gloss *follow* which is realized as *amilu* experiences an omission of initial phoneme *a* into *milu*.

b. syncope

In OSL gloss *leaf* which is realized as *dahun* experiences an omission of medial phoneme *h* into *daun* in BSL, gloss *year* which is realized as *tahun* experiences an omission of medial phoneme *h* into *taun*.

c. apocope

In OSL gloss *animal* which is realized as *satoh* experiences an omission of end phoneme *h* into *sato* in BSL.

2.3.3 sound addition

a. prothesis

In OSL gloss *grandchild* which is realized as *ecu* experiences an addition of initial phoneme *n* into *incu* in BSL. gloss *sisters* which is realized as *euce* experiences an addition of initial phoneme *c* into *ceuceu*, gloss *follow* which is realized as *ilu* experiences an addition of initial phoneme *m* into *milu*.

b. epenthesis

In OSL gloss *clean* which is realized as *breusih* experiences an addition of medial phoneme eu into *beureusih* in BSL. gloss *weight* which is realized as *wrat* experiences an addition of medial phoneme eu into *beurat*.

2.3.4 metathesis

In OSL gloss *clean* which is realized as *brehisa* experiences an exchanging of fonem *hisa*→*esih* into *beureusih* in BSL

2.3.5 merger

In OSL gloss *small fishin netsl* which is realized as *sair* experiences a combination of phoneme ai→ e into *ser* in BSL, gloss *fire* which is realized as *apuy* experiences a combination of phoneme uy→ i into *api*, gloss *dust* which is realized as *lebwa* experiences a combination of phoneme wa→u into *lebu*.

2.4 Old Javanese Language (OSL) forms derived to Brebes Sundanese Language (BSL) through shifting inheritance

2.4.1 Substitution

In OJL gloss *elbow* which is realized as *sikku* experiences a substitution kk→k into *siku* dalam BSL, gloss *honey* which is realized as *maddu* experiences a substitution dd→d into *madu*; gloss *pineapple* which is realized as *kannas* experiences a substitution k→d and nn→n into *danas*. Furthermore in OJL gloss *roof* which is realized as *hatep* experiences a substitution e→eu into *hateup* in BSL. Gloss *crust* which is realized as *karak* experiences a substitution into *kerak*; gloss *mortar* which is realized as *lesung* experiences a substitution into *lisung* in BSL. In OSL gloss *dew* which is realized as *embun* experiences a substitution e→i into *imbun* in BSL, gloss *town hall* which is realized as *resban* experiences a substitution into *rusbang*; gloss *tile* which is realized as *genteng* experiences a substitution into *gendeng*. In OJL gloss *pork* which is realized as *bawi* experiences a substitution into *babi* in BSL, gloss *seed* which is realized as *winih* experiences a substitution into *binih*; gloss *glance* which is realized as *mlerok* experiences a substitution into *ngalirik*.

2.4.2 eliptic

a. syncope

In OJL gloss *brother of mother/father* which is realized as *uwa* experiences a reduction of medial phoneme w into *ua* in BSL, gloss *good* which is realized as *apekik* experiences a reduction of medial phoneme –ek- into *apik*.

2.4.3 sound addition

a. prothesis

In OJL gloss *thumb* which is realized as *empol* experiences an addition of initial phoneme j into *jempol* in BSL. gloss *attend a celebration* which is realized as *undangan* experiences an addition of initial phoneme ka- into *kaundangan*, gloss *hunt* which is realized as *aburu* experiences an addition of initial phoneme b into *buburu*.

b. epenthesis

In OJL gloss *lings* which is realized as *paparu* experiences an addition of medial phoneme – ru into *paru-paru* in BSL.

c. paragoge

In OJL gloss *lemongrass* which is realized as *sere* experiences an addition of end phoneme h into *sereh* in BSL.

2.4.4 Metathesis

In OJL gloss *pants* which is realized as *salawar* experiences an exchange of phoneme lawar → roal into *saroal* in BSL.

3. Conclusion

Relic elements or inheritance in BSL from OSL and OJL is shown due to the phonological shifting analysis. The inheritance patterns of OSL and OJL are also shown from the efforts to enrich the vocabularies or lexicons by the users of a language.

4. Bibliography

- Crystal, David. *introducing Linguistics*. London: Penguin English, 1992.
- Ekadjati, (Ed) Edi S. *Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda*. Bandung: Bejana Campugraphic, 2001.
- Keraf, Gorys. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- P.J Zoetmulder, S.O. Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Bahasa Orang-orang Pulau Bawean

Sri Wiryanti Budi Utami

FIB. Universitas Airlangga

oetami_yanti@yahoo.co.id

Abstrak

Bawean atau lebih dikenal dengan orang Boyan di Malaysia dan Singapura menandai nama tersebut lebih diperuntukkan untuk menyebut orang dari pada bahasa. Identitas bahasa Bawean masih dipertanyakan, bahkan tidak jarang yang mengatakan bahwa bahasa orang Bawean mirip dengan bahasa Madura. Suatu yang cukup beralasan, di samping terdapat sejumlah kesamaan, orang Madura merupakan suku yang paling dominan berdiam di pulau Bawean, di banding orang-orang dari suku Jawa, Bugis, Melayu, Palembang, dan suku-suku lainnya. Dominasi suku Madura di pulau Bawean tidak lepas dari sejarah penyebaran Islam yang banyak dimotori oleh para ulama yang berasal dari pulau Madura. Kendati banyak kemiripan dengan orang Madura, orang Bawean enggan disamakan atau dikatakan mirip dengan orang Madura. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui perkembangan bahasa lokal di Bawean sehubungan dengan bahasa-bahasa yang berkembang di pulau ini. Metode observasi partisipatoris dan wawancara digunakan untuk mengetahui bahasa mereka sehubungan dengan kesadaran etniknya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahasa lokal orang-orang Bawean dapat dikatakan sebagai bagian dari dialek bahasa Madura. Pungutan kata-kata dari bahasa lain menyebabkan bahasa orang-orang Bawean memiliki kekhasan yang sedikit berbeda dengan bahasa Madura. Keengganan dikatakan mirip dengan orang Madura dan sikap positif terhadap bahasa lokalnya, ditunjukkan dari keinginan untuk mengangkat bahasa lokalnya menjadi identitas etnolinguistik Bawean.

Kata kunci: bawean, madura, lokal, dialek, identitas.

1. Pendahuluan

Nama Bawean lebih dikenal untuk menyebut orang-orang dari pulau Bawean daripada bahasa Bawean. Di Malaysia dan Singapura, orang-orang Bawean berkoloni dalam satu perkampungan yang disebut 'kampung boyan'. Perkampungan komunitas orang-orang Bawean yang menandai bahwa orang-orang Bawean telah menetap dalam kurun waktu lama di perantauan. Vredembregt, (1991) menjelaskan pada tahun 1849 sudah ada orang Bawean di Singapura yang pada masa itu dikenal sebagai wilayah Malaka, dengan sebutan orang 'Boyan'. Dari data statistik, pada masa itu di Singapura telah berhimpun sebanyak 763 orang Boyan dengan rincian laki-laki 720 dan perempuan 43 orang, dan selanjutnya jumlah mereka di Singapura terus bertambah; tercatat pada tahun 1957 sudah mencapai 22167 dengan rincian laki-laki 11580 dan perempuan 10587 orang. Ditengarai, orang-orang Bawean selain merantau Malaysia dan Singapura, juga ke Vietnam, Thailand, bahkan sampai pulau Christmast Australia.

Kegemaran merantau ke negeri seberang tidak lepas dari tradisi merantau yang dianutnya. Bagi orang-orang Bawean, khususnya kaum laki-laki, dalam hidupnya diwajibkan untuk merantau. Orang laki-laki pulau Bawean paling tidak pernah menjalani hidup merantau. Menurut tradisi orang-orang Bawean, merantau merupakan bagian hidup yang harus dilalui oleh laki-laki setelah menginjak dewasa. Bahkan ada semacam pemeo bahwa bukan laki-laki 'Bawean' kalau tidak berani merantau/

Merantau sudah menjadi tradisi budaya orang-orang Bawean. Merantau sebagai tradisi tecermin pada pepatah berikut.

"Ajjɔ moka?-moka? samper mɔn ghita angarsai langɛ?,
Bɔn ajjɔ ngoker langɛ? mɔn ghita ngoasae ɛlmo lahir bɔn ɛlmo batin".

(Jangan membuka *samper*, kalau belum mengukir langit, Jangan mengukir langit kalau belum menguasai ilmu lahir dan batin)

Yang dapat dimaknai

Orang terutama laki-laki tidak boleh melangsungkan perkawinan atau menyunting gadis untuk istri sebelum merantau. Bagi yang merantau hendaknya perlu bekal ilmu baik ilmu bela diri dan ilmu kitab Qur'an.

Kata *samper* adalah sejenis kain panjang yang dikenakan perempuan dengan melilitkan kain menutupi pusar sampai mata kaki. *moka samper* berarti membuka kain yang dikenakan perempuan. Ungkapan simbolik 'membuka kain panjang' berarti membuka kain panjang yang menutupi tubuh 'vital' perempuan merupakan sesuatu bentuk perbuatan yang memerlukan legitimasi norma yang disahkan dalam adat perkawinan. Dengan kata lain, laki-laki yang berani membuka kain panjang perempuan sesungguhnya yang telah menjadi suaminya. Sementara 'mengukir langit' digunakan untuk mengungkapkan seseorang yang memperoleh pengalaman di negeri orang. Bagi laki-laki Bawean, sebelum menikah harus berani merantau terlebih dahulu untuk memperoleh pengalaman hidup yang cukup.

Tradisi merantau dan keterbukaan orang Bawean menerima suku lain menjadi anggota sukunya, di antaranya membolehkan 'kawin campur' dengan etnik lain. Selain itu, keberadaan Bawean sebagai pulau transit membawa dampak sosio-historis yang khas. Setidaknya tecermin dari keragaman etnis, budaya berbagai bangsa dan ragam bahasa maupun wicara yang membentuk budaya asimilasi dan akulturasi yang khas.

Dari sejarah kekuasaan yang pernah berkembang di Bawean, maka suku Jawa dan Madura) adalah suku yang memainkan peran penting di Bawean. Namun, pada kurun penyebaran agama Islam selanjutnya, suku Madura memainkan peranan penting. (Kartono, 2003). Islam menjadi agama satu-satunya di Bawean dan secara objektif, penduduknya banyak yang berasal dari etnik Madura. Hal ini tecermin dari logat bahasa Bawean mirip

dengan bahasa Madura. Oleh karena itu, dari bahasanya tidak jarang orang lain ‘terkecoh’ mengatakan orang Bawean sebagai orang Madura.

Permasalahan utama yang dihadapi orang-orang Bawean adalah bahasa lokalnya masih belum menjadi penanda identitas etniknya. Demikian halnya, keragaman wicara yang berkembang belum ada satu ragam wicara yang dipandang mewakili ragam wicara baku etniknya. Jadi, sangat menarik untuk mencermati sikap orang Bawean terhadap bahasa lokalnya berkaitan dengan keragaman ragam wicaranya, selain wujud loyalitas orang Bawean terhadap bahasa lokalnya.

Budaya akulturasi dan asimilasi yang terjadi dalam konteks tradisi merantau yang dianutnya membentuk bahasa Bawean menjadi bahasa yang khas secara leksikologi. Berkait dengan situasi tersebut, kajian ini dapat mendeskripsikan bahasa orang-orang Bawean dengan mendalami ragam kosa kata bahasa orang-orang Bawean. Dalam hal ini, kajian menetapkan metode kuesioner dengan daftar leksikostatistik dan metode wawancara yang dikembangkan dalam teknik FGD (Focus Group Discussion) sebagai upaya menelusuri pemahaman sikap bahasa masyarakat Bawean.

2. Karakteristik Komunitas dan Budaya Bawean

Pola hidup masyarakat pulau Bawean masih terikat pada tradisi merantau. Vredenberg (1990) pernah menengarai bahwa fenomena perantauan masyarakat kepulauan Bawean telah dikenal sejak abad 18. Dewasa ini, bagi orang Bawean merantau masih mejadi andalan hidup mengejar ketertinggalan dan memenuhi gaya hidup modern. Uniknya, masyarakat Bawean tetap cinta pada pulau tempat kelahirannya, sehingga beredar ‘pemeo’, yaitu “ lahir di Bawean kembali untuk dikuburkan” artinya Bawean hanya sebagai proses tempat dilahirkan dan dikuburkan. Mereka tetap bangga pada pondasi keragaman suku dan budaya yang membentuk kesatuan etnik Bawean.

Dirunut dari awal sejarah peradaban Bawean, abad 13, masyarakat asli Pulau Bawean tidak dapat dikenali asal keturunannya. Mereka hanya dikenal sebagai masyarakat yang mempraktikkan kepercayaan anismisme, dengan seorang raja yang dikenal bernama raja Babiiono (Qushwandhi,2008). Dari legenda yang berkembang, seperti ‘jherat lanjheng’ (kuburan panjang) dan ‘waliyah Zainab’ merupakan bukti warisan yang dipercaya sebagai orang-orang sakti dari tanah Jawa yang datang ke pulau Bawean. Legenda Menurut Bascom (dalam Dundes [ed], 1984) adalah prosa naratif lisan yang kisahnya dianggap oleh masyarakat pemiliknya sebagai fakta yang benar-benar terjadi. Legenda ‘jherat lanjheng’ menceritakan kesetiaan dua pembantu setia Aji Saka yang mati karena saling mempertahankan pesan dari tuannya. Jasad keduanya masing-masing dikubur dalam liang

panjang yang dikenal dengan jherat lanjheng (Bawean: kuburan panjang). Sementara legenda ‘waliyah Zainab’ menceritakan putri keturunan raja dari pulau Jawa yang menyebarkan agama Islam di pulau Bawean sampai akhir hayatnya. Kuburan putri ini terletak di desa Diponggo-Bawean, sampai sekarang terkenal karena menjadi wisata ziarah. Kemudian pada abad ke 15, ajaran Agama Islam dibawa dan disebarluaskan oleh Maulana Umar Mas’ut, yang dikenal sebagai ulama yang datang dari Madura. Figur ini yang pertama kali menyebarkan agama Islam dan membentuk masyarakat Bawean, karena diapandang yang berhasil mengalahkan raja Babiliono.

Di samping budaya Islam dan budaya Jawa, orang-orang Bawean dipengaruhi budaya suku-suku lain seperti budaya Melayu, budaya Minang. Hal ini tidak mengherankan, karena selain menganut tradisi merantau, pulau Bawean juga sebagai pulau transit berbagai suku. Soemardjan (2006) menjelaskan bahwa suku-suku yang bertransit di pulau Bawean secara praktis membawa serta warisan budaya masing-masing dan melalui proses asimilasi membaaur dengan budaya setempat yang pada akhirnya menjadi budaya Bawean.

Bawean sebagai pulau transit berbagai suku, dan mobilitas masyarakatnya yang cukup tinggi, didukung akses pendidikan dan komunikasi, sangat memungkinkan orang Bawean mengadopsi budaya lain dan mengasimilasi dengan budayanya. Hal ini tecermin dari pernyataan dan sikap mereka bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai gambaran dari ‘miniatur Indonesia’. Pernyataan yang menggambarkan bahwa budaya mereka merupakan percampuran dari berbagai budaya yang membentuk identitas sendiri. Sesuatu yang beralasan apabila persoalan identitas tidak semata-mata ditentukan oleh kesamaan atau kemiripan bahasa. Gumperz (1972) menandakan untuk memahami komunitas tidak diperlukan konsep homogen suatu bahasa: *There are no apriori grounds which force us to define speech communities so that still members speak the same language. Hal ini menunjukkan* klasifikasi seseorang atau kelompok adalah termasuk dalam anggota suku bangsa tertentu tergantung dari bagaimana kemampuan seseorang atau kelompok tersebut menunjukkan sifat budaya kelompok itu. Tiap-tiap kelompok etnik mengembangkan budaya dan bentuk sosialnya dalam kondisi lingkungan tertentu. Pulau Bawean sebagai pulau kecil yang ‘nota bene’ sebagai pulau terpencil, faktor ekologinya membentuk berkembangnya kondisi adaptasi dan daya cipta orang-orang dalam pulau tersebut.

Orang-orang Bawean menyadari bahwa mereka terdiri dari kumpulan berbagai suku yang berhimpun dan menetap di pulau Bawean. Oleh karena itu, mereka tidak mau dipandang sebagai bagian suku tertentu, kendati mereka tahu keberasalan keturunannya. Kendati secara mencolok mereka memperlihatkan kemiripan penuturan bahasanya dengan orang

Madura atau orang Jawa, mereka tidak mau dianggap sebagai bagian suku Madura atau suku Jawa. Demikian halnya, kendati mereka menyandang nama yang kental dengan suku tertentu, misalnya 'Kemas' yang erat dengan penunjukkan 'jati diri' orang-orang Palembang, mereka tetap menyatakan dirinya sebagai orang Bawean dan bahasa yang mereka pakai dianggap sebagai bahasa khas Bawean.

Bahasa merupakan satu unsur budaya, yang keduanya saling memaknai. Fishman (1971) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menunjukkan bahwa bahasa sangat terkait dengan budaya, yaitu bahasa adalah bagian dari budaya, bahasa adalah indeks dari kebudayaan, dan bahasa adalah simbol budaya. Hal ini menunjukkan keberkaitan bahasa dan budaya bersifat holistik dan integral. Seperti halnya, orang Bawean, sebagai bagian dari warga Indonesia, maka bahasa dan budaya nasional Indonesia akan dikuasai bila telah bersentuhan dengan pendidikan. Demikian halnya, sebagai bagian suku Madura (turunan orang Madura), maka bahasa Madura juga mewarnai bahasa orang-orang Bawean.

Orang Bawean merasa berbeda dengan orang Madura, kendati tidak menampik asal-usul nenek moyang mereka dari Madura, tetapi mereka selalu mengatakan berasal dari Sumenep atau Pamekasan. Seperti dipahami, Sumenep dan Pamekasan identik dengan Madura 'halus'. Penyebutan dua wilayah keberasalan tersebut secara simbolik menunjukkan bahwa orang Bawean mengutamakan kehalusan dan tatakrama, tidak mengenal kekerasan dan menjaga keharmonisan. Pada umumnya, orang Bawean mengemukakan keberbedaannya dengan orang Madura melalui argumentasi seputar perilaku. Misalnya, seputar cerita peristiwa di Malaysia, orang Madura tertangkap karena melanggar hukum, dan orang itu mengaku dari etnik Bawean. Pengakuan itu tidak serta merta dipercaya bahkan dianggap mencemarkan nama etnik Bawean. Untuk mengetes kebenarannya, maka orang itu diminta mengucapkan arti kata *kepala*. Apabila orang Bawean akan mengatakan *kepala* itu dengan *olo*, bukan *seta*? seperti dalam bahasa Madura.

Sikap orang Bawean baik dalam kepemilikan bahasa dan budaya tidak mau dinyatakan sebagai orang Madura, kendati mereka mengakui memiliki kekerabatan dengan orang Madura. Sikap bahasa dan budaya ini dapat dimaknai adanya kesadaran orang-orang Bawean terhadap identitas etniknya.

3. Kreolisasi Bahasa Madura

Dimulainya penyebaran Islam di Bawean oleh Maulana Umar Mas'ud dapat dikatakan merupakan awal dari bahasa Madura berkembang di Bawean. Seperti diketahui, pada masa sesudah Umar Mas'ud berhasil mengembangkan ajaran Islam, maka selanjutnya diiringi pengiriman juru dakwah dan penyaiar agama Islam dari Madura. Dalam proses

perkembangan bahasa terjadi proses asimilasi dengan bahasa penduduk setempat yang beragam. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Madura cukup berpengaruh terhadap ragam tutur orang-orang Bawean.

Kemiripan ragam tutur orang-orang Bawean dengan bahasa Madura menjadikan bahasa Bawean detengarai sebagai kreolisasi bahasa Madura. Anggapan bahasa Bawean sebagai kreolisasi bahasa Madura ini bukan sesuatu yang tidak beralasan, karena kata-kata dasar ragam tutur orang-orang Bawean sama atau mirip dengan bahasa Madura. Pola tutur orang Bawean cenderung menggunakan kosa kata dasar bahasa Madura bercampur aduk dengan kata-kata bahasa lain, seperti bahasa Jawa, Melayu, Inggris. Percampuran dengan bahasa Jawa dapat dirunut dari kronologis penyebaran Islam oleh wali yang berasal dari Jawa. Diperkirakan sekitar tahun 1580-an walayah Zainab keturunan Sunan Sendang dari Jawa menyebarkan Islam dengan bahasa Jawa di Bawean. Pengaruh bahasa Jawa masih sangat kuat dalam ragam tutur orang-orang Bawean dari desa Diponggo. Oleh karena itu, dusun Diponggo ini memiliki ragam bahasa yang agak berbeda dengan dusun yang lain. Ragam bahasa yang dipakai banyak menyerap kosa kata Jawa. Sementara dusun-dusun yang lain, justru menggunakan bahasa yang lebih mirip dengan ragam bahasa Madura. Kendati demikian, pada umumnya orang Diponggo mudah memahami ragam bahasa dari dusun lain yang tersebar di Bawean, tetapi orang dusun lain sulit memahami ragam bahasa Diponggo. Perbedaan mencolok dari ragam wicara desa Diponggo dengan ragam desa lain di Bawean dapat dicermati pada perbandingan berikut.

Kata	Diponggo	Paromaan	Grejeg	Pakalongan	Daun	Pudakit barat
Saya	əŋkoʔ	ɛson	ɛson	ɛson	ɛson	ɛson
kamu	Deʔe	bəʔna	bəʔna	bəʔna	bəʔna	bəʔna
darah	gətèh	dhəra	dhəra	dhəra	dhəra	dhəra
Berjalan	məlaku	ajhələn	ajhələn	ajhələn	ajhələn	ajhələn
Kepala	ndas	ɔlə	ɔlə	ɔlə	ɔlə	ɔlə
Kapan	kapan	bilə	dhilə	dhilə	dhilə	dhilə
Benar	bənər	bhənər	bhəndər	bhəndər	bhəndər	bhəndər
Laut	tasɛʔ	laot	laot	laot	laot/tasɛʔ	tasɛʔ
Sayap	kləpak	kələbəŋ	kələbəŋ	sayap	kələbəŋ	kələbəŋ
Burung	manUʔ	manUʔ	manUʔ	bhUruŋ	manUʔ	manUʔ
Tumpul	tumpUl	tUmpol	tUmpol	dhəmpəl	təmpəl	dhəmpəl
Minum	ŋinum	ŋenəm	ŋenəm	ŋenəm	ŋenəm	ŋenəm

Kemiripan dengan bahasa Jawa juga tecermin dari perubahan konsonan [w] dalam bahasa Jawa akan menjadi fonem konsonan [b], sebagai contoh:

Glos	Bahasa Jawa	Bahasa Bawean
Atau	utawə	atabə
Lewat	Lèwat	labət
Pintu	Lawang	labəng
Minuman	Wédang	bIdəng
Waktu	wəktu	bəktə
Bawang	Bawang	bəbəng
Belalang	Walang	bəlāng

Sementara itu, percampuran dngan bahasa Melayu dan bahasa Inggris terjadi, karena banyaknya orang Bawean bermigrasi ke Singapura dan Malaysia. Pengaruh bahasa Melayu-Malaysia seperti tecermin pada kata-kata berikut.

Glos	Bahasa Bawean	Bahasa Melayu
Sepeda	Besikar	
Dapur	dəpor	dapor
Polisi	Polis	Police
Banyak	bənna?	bənna?
merangkak	Arangkak	Merangkak

Pandangan sementara orang yang menyatakan ragam tutur orang Bawean tidak lain dari dialek bahasa Madura cukup beralasan. Dari perhitungan leksikostatistik dengan media kosa kata Swadesh 200 kata, tercatat 78 % kosa kata ragam tutur orang Bawean sama/mirip dengan bahasa Madura. Ragam tutur bahasa Bawean dapat dikatakan tidak asing di kalangan penutur bahasa Madura. Dari kesamaan/kemiripan maupun logat ragam tutur orang Bawean dengan bahasa Madura ini dapat diibaratkan dengan perbedaan antara bahasa Indonesia dan Malaysia, serupa tetapi tidak sama, di antara suku Bawean dan suku Madura dapat saling memahami.

Bahasa Bawean dapat dikatakan sebagai kreolisasi bahasa Madura selain tecermin dari kesamaan/kemiripan kosa kata, juga tecermin dari sistem fonologis dan sistem morfologisnya. Dari sistem fonologis dapat dirunut kesamaan dan kemiripan dalam hal berikut.

1. Pemakaian bunyi aspirat b^h , g^h , j^h , d^h

Glos	Bahasa Bawean	Bahasa Madura
Calon	b ^h əkəl	b ^h əkəl
Beras	b ^h ərrəs	b ^h ərrəs
Tinggi	tengg ^h i	tengg ^h i ^h
Jaga	jäg ^h ā	jäg ^h ā
Jalan	j ^h ələn	J ^h ələn
Jemur	j ^h əmor	j ^h əmor
Jual	j ^h uəl	j ^h uəl
Jadi	dhədd ^h i	dhədd ^h i
Tidur	ted ^h ung	thed ^h ung

2. Pemakaian bunyi vokal a yang dilafalkan ä (a halus)

Glos	Bahasa Bawean	Bahasa Madura
Ada	Bæddäh	Bæddäh
Darah	Dærah	Dærah
Sawah	Sabäh	Sabäh

3. Pemakaian bunyi glotal stop?

Glos	Bahasa Bawean	Bahasa Madura
Sakit	sakε?	sakε?
Tidak	ənjä?	ənjä?
Lima	ləma?	ləma?

4. Pemakaian bunyi konsonan rangkap

Glos	Bahasa Bawean	Bahasa Madura
Jadi	dhædd ^h i	dhædd ^h i
Langit	langnge?	langnge?
Satu		sættong

Dari sistem morfologis dapat dirunut kesamaan dan kemiripan antara ragam tutur Bawean dan bahasa Madura dalam hal berikut.

1. Pemakaian afiks – a, untuk membentuk verba aktif. Misalnya

Bahasa Bawean	Bahasa Madura	Arti
Ajhelen	ajhæløn	berjalan
Ajəghəh	Ajəghəh	Berjaga
Anyamaən	Anyamaaghi	Menamakan
Aghuring	Aghuring	Menggoreng
abhərse'e	abhərse'e	Membersihkan

2. Pemakaian afiks –e dan ta untuk membentuk verba pasif. Misalnya

Bahasa Bawean	Bahasa Madura	Arti
εkakan	Ekakan	dimakan
εpændəm	Epændəm	Dipendam
εtanəm	Etanəm	Ditanam
Tatədung	Tətədung	Tertidur
Tathedda?	Tathedda?	Terinjak

Cacatan

ε = e kata /jengkel/ dalam bahasa Indonesia

ə = e kata /semangat/ dalam bahasa Indonesia

e = e kata /anak/ dalam bahasa Indonesia

ă = a dalam pengucapan lembut

ɔ = o kata /borong/ dalam bahasa Indonesia

ŋ = ng kata /mengungsi/ dalam bahasa Indonesia

ɲ = ny kata /banyak/ dalam bahasa Indonesia

Kesamaan/kemiripan antara ragam tutur Bawean dan bahasa Madura yang lain tercermin pada sistem bilangan dan pemakaian kata

4. Sikap Bahasa Orang-Orang Bawean

Sikap dapat mengacu pada sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan (politik, sosial, agama). Dari dua jenis sikap ini dapat dipahami bahwa sikap dapat melingkupi sikap bahasa dan sikap-sikap yang berkaitan dengan identitas budaya. Baik sikap bahasa maupun budaya merupakan refleksi sikap dari keyakinan atau kognisi mengenai suatu hal yang menjadi kepemilikannya. Berkaitan dengan kajian sikap, Baker (1992) menjelaskan bahwa sikap budaya tercakup di dalamnya bahasa berkaitan erat dengan motivasi instrumental dan integratif terhadap kepemilikan bahasa dan budayanya. Motivasi instrumental mencakupi motif kebermanfaatan, serta hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan dan pengakuan sosial terhadap status atas dasar keamanan dan bertahan hidup. Sementara motivasi integratif mencakupi kebutuhan untuk berafiliasi dan identifikasi dalam berinteraksi mencakupi aspek sosial, bahasa dan budaya. dan cara menempatkan diri dan merespon sesuai tujuan.

Sikap bahasa merupakan wahana ekspresi identitas budaya yang dipengaruhi oleh keyakinan dan lingkungannya. Berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, orang Bawean dapat menunjukkan identitas budaya yang dilandasi keyakinan sebagai etnik yang berbeda dengan etnik lain. Dengan budaya dan ciri-ciri khasnya, orang Bawean meyakini keberadaannya, maka identifikasi etnis Bawean tidak lain pengenalan terhadap atau penentuan etnik Bawean berdasarkan identitas budaya dan sikap bahasanya.

Sikap bahasa merupakan salah satu ciri yang menandai identitas etnik yang lajim dikenal dengan istilah identitas etnolinguistik. Setidaknya dengan identitas etnolinguistik, orang Bawean dapat dengan tegas menyebut dirinya “saya adalah orang Bawean”, sebagaimana ketika seseorang menegaskan ”saya adalah orang Indonesia” atau ”saya adalah orang Jepang” dengan menunjukkan kepemilikan bahasa mereka. Seperti dijelaskan oleh Fishman (1991), identitas etnolinguistik berhubungan erat dengan identitas etnis. Dalam hal ini, banyak hal dalam budaya dijabarkan secara verbal dalam, seperti nyanyian, dongeng, pepatah, dan semua budaya nonmateri.

5. Simpulan

Berkaitan dengan perasaan identitas yang sama, pada umumnya orang Bawean merasa memiliki identitas tradisi dan agama yang sama. Identitas tradisi merantau sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya solidaritas etnis dan kesadaran etnis dari masyarakat yang berorientasi pada pencirian atau pengenalan kelompok yang dikenal dengan ‘orang Boyan’. Mengutip pendapat Gumperz (1972) *Communicative competence is a form of knowledge which allow us to make judgements as to how to act and how to interpret actions within communicative contexts*. dapat dipahami bahwa sesungguhnya kompetensi komunikasi yang merujuk orang menyikapi identitas komunitasnya merupakan bentuk pengetahuan yang mengizinkan orang membuat pernyataan sebagaimana dia bertingkah laku dan bagaimana dia menginterpretasikan tindakan dalam konteks komunikasi. Dalam hal ini, perilaku verbal dipandang sebagai tindak sosial dan selalu dalam lingkup norma sosial (lingkungan) yang mengatur keseluruhan hak dan kewajiban dalam interaksi. Kode bahasa yang dipakai menyangkut kesejarahan dan menyangkut pemilihan sejumlah bentuk ragam yang tepat yang memungkinkan sebagai ragam yang menandai ragam kesukuan.

Bahasa orang-orang Bawean yang merepresentasikan sikap orang Bawean, sebagai salah satu suku etnik tertentu memang belum pada tingkat penyebaran luasan bahasa dan budayanya. Tradisi merantau maupun pengaruh bahasa dan budaya lain dapat berdampak pada cukup rentannya identitas yang sekarang ini bergeser. Kendati demikian, kesadaran etnis yang dimiliki orang Bawean maupun keinginan memiliki pedoman bahasa lokalnya merupakan modal yang dapat digunakan menunjukkan diri sebagai etnik yang memiliki karakteristik tersendiri.

6. Daftar Pustaka.

- Baker, C.1992. *Attitudes and Language*. Adelaide: multilingual matters Ltd.
- Dundes, A. (ed.).1984. *Sacred Narrative*. California: University of California Press.
- Fishman, J.A. 1991.*Reversing Language Shift*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Gumperz, J.J. 1972. *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Kartono, D. 2003. “Orang Bawean dan Boyan: Perubahan dan Pembentukan Identitas Masyarakat Bawean”. *Mencipta Bawean, Antolog Gagasan Orang-orang Boyan* . Gresik: Boyan Publishing.
- Qushwandhi, Dhiyauddin. 2008. *Waliyah Zainab: Puteri Pewaris Syeikh Siti Jenar, Sejarah Agama dan Peradaban Islam di Pulau Bawean*. Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- Soemardjan, S. (2006). *Yogyakarta’s Social Change*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vredendregt, J. 1990. *Bawean dan Islam*. terjemahan dari *Baweanners in hub Moederland en in Singapore*. A.B. Lopian. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). 1990. Seri INIS. Jilid VII.

The Difficulties in Translating of the Dutch Expression Containing the Word *Water* in Indonesian

Sugeng Riyanto and Wagiaty

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung
sugeng.riyanto@unpad.ac.id; wagiaty@unpad.ac.id

Abstrak

Dalam bahasa Belanda terdapat banyak ungkapan (idiom) yang berisi kata *water* 'air' mengingat negeri Belanda memang akrab sekali dengan air. Ungkapan *Water loopt (stroomt) altijd naar zee* terjemahan harfiahnya 'Air selalu mengalir ke laut' yang dalam bahasa Indonesia ungkapan itu dapat diterjemahkan menjadi "Orang kaya semakin bertumpuk hartanya". Bahasa Indonesia memiliki ungkapan "Kaya makin kaya, miskin makin miskin". Ungkapan *in de troebel water vissen* dalam bahasa Indonesia dapat disepadankan dengan "memancing di air keruh". Makalah ini membahas ungkapan-ungkapan itu terutama berkaitan dengan kemungkinan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan berkaitan dengan apakah ungkapan itu sama sekali tidak dapat dirunut perjalanan maknanya atau murni mana suka. Lalu juga akan dibahas cara bagaimana proses penerjemahannya, apakah ada ungkapan yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata *air* juga. Penelitiannya berancangan kualitatif dan data dikumpulkan dari kamus ungkapan berbahasa Belanda.

Kata kunci: *bahasa Belanda, Bahasa Indonesia, ungkapan, penerjemahan, perjalanan makna.*

1. INTRODUCTION

The Sapir-Whorf hypothesis states that language relates very closely to the supporting culture. All the meanings that exist in the language are closely tied to the culture and environment of its societies so that the translating can barely be done without losing its original meaning. The hypothesis in the extreme sense is difficult to maintain because in many ways the problem of translation can finally be solved. Translating does not have to produce a one-on-one relationship. The Indonesian word *ketupat* can not be translated literally in Dutch but into 'rijst in een mandje' 'rice in a small basket'. We know the same kind of food, such as *lontong*. Rice is not the main food in the Netherlands so few words relate to it in Dutch.

Nederland is also nicknamed *neerland* 'Low country', *waterland* 'water country', and *kikkerland* 'frog country'. The land is flat like a coin. There is a slight hill in the southeast and the highest 'mountain' is about 322 m high, ie Vaalserberg in Limburg. In Indonesian it is called a small hill while in Dutch it has been dubbed *berg* 'gunung'. The low country lies on the side of the North Sea and since ancient times most consisted of swamps. Now most of its territory is below sea level. The main airport Schiphol near Amsterdam is at 7 m below sea

level. Since ancient times the Dutch ancestors have been accustomed to struggling with water, both as friends and enemies.

This paper discusses the expressions mainly relating to the possibility of translation in Indonesian. The question relates to whether the expression can not be traced at all of its meaning or pure arbitrary. Then also will be discussed how the process of translation, whether there is a expression that can be translated in Indonesian with the word *air* 'water' as well.

The idiomatic expression (Dutch *uitdrukking, idioom*) according to Kridalaksana (2008) is (1) a construction of constitute elements, each member has an existing meaning simply because it is shared with others and (2) a construction whose meaning is not the same with the combined meaning of its members; *kambing hitam* 'scapegoats' (*kambing* 'goat', *hitam* 'black' that no longer pertain to meaning with *goat* and *black*. The Dutch uses *zwarte bok* 'black goat' with the same meaning.

Nida and Taber (1969) mention that translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style. Brislin (1976) assumes that translation is the general term referring to the transfer of thoughts and ideas from one language (source) to another (target), whether the languages are in written or oral form; whether the languages have established orthographies or do not have such standardization or whether one or both languages is based on signs, as with sign languages of the deaf. Venuti (2008) considers that translation as the attempt to produce a text so transparent that it does not seem to be translated. Those definitions already reflect the process of translation and emphasize the dynamic equivalent.

Simatupang (2000) states that in order to achieve dynamic translations it is sometimes necessary to shift, both at the morphological, syntactic, and semantic levels. Words can shift to phrase, phrase to sentence, clause to sentence, and sentence to discourse. Meanings can also shift due to different cultural point of view.

Data were collected from general dictionaries (Wojowasito (1999), Moeimam and Steunhauer (2005)), and Riyanto and Saraswati (2012) as well as Dutch-language dictionaries of expressions/idioms (Stoett (1984) and Cazemier and Postel (2011)).

2. ANALYSIS

The results are divided into two sections, namely expressions that are phrases and expressions phrases with verbs, and expressions in sentences.

2.1 Expressions in Phrases

The following expression is a nominal phrase.

- (1) *een lulletje rozenwater*
a penis rose water

The above phrase is intended for the type of person who is less dynamic, boring, and pious.

- (2) *een storm in een glas water*
a storm in a glas water

The expression (2) is expressed for people who like to question a small thing that is not really necessary. The following expression is in the form of a prepositional phrase used with the meaning of 'drunk with alcohol'.

- (3) *boven zijn theewater*
above his theewater

2.2 Expressions with Verbs but Not Sentences

The following expressions contain verbs but are not in the form of sentences.

- (4) *als een paal boven water staan*
alike a pole above water stand

The expression (4) is stated if there is an issue that nobody doubts.

- (5) *boven water komen/halen*
above water come/pull

The expression (5) means 'to surface; is known'. It resembles the meaning of the expression (6) which precisely means 'all becomes known/discovered'.

- (6) *boven water zijn*
above water be

The expression (7) means 'to bring more harm than profit'.

- (7) *een paal onder water zijn*
a pole under water be

Nature of not be envious of what is obtained by others is expressed by the following expression.

- (8) *de zon in het water kunnen zien schijnen*
the sun in the water can see shine

Expression (9) is same as Indonesian *seperti pinang dibelah dua* 'such as betel halves' 'similar to each other'.

- (9) *als twee druppels water op elkaar lijken*
as if two drops water each other like

Indonesian expression *bagai minyak dengan air* (like oil and water) has the same meaning as expression (10). Dutch uses *vuur* 'fire' while Indonesian uses *minyak* 'oil'. The meaning of it is 'can not be united'.

- (10) *water en vuur zijn*
 water and fire be

Expression (11) means 'imprisoned'.

- (11) *op water en brood zitten*
 on water and bread sit

People who are not afraid of anything can be expressed by the following expression.

- (12) *geen water te diep zijn*
 no water too deep be

2.3 Expressions in Sentences

The following expressions are *sentences*. Indonesian has the expression *yang kaya makin kaya* 'the rich is getting richer' and the Dutch has the following expression. The expression (13) also means 'people with much capital will benefit a lot too'.

- (13) *Het water stroomt altijd naar de zee.*
 the water flow always to the see

In times of turmoil, disaster or war there are people who seek to gain profit easily (it is good fishing in troubled (foul) waters). That is the meaning of the expression (15). In Latin it is 'vulgo dicitur: aqua turbida piscosior est'; France 'il fait bon pêcher en eau trouble'; Germany 'im Trüben (in trübem Wasser) is gut fischen.

- (14) *In troebel water is het goed vissen.*
 in troubled water is it good fishing

The following expression is similar to the Indonesian *air tenang menghanyutkan* 'quiet water washed away'. The Dutch expression means 'people who speak little often have unpredictable characters'.

- (15) *Stille waters hebben diepe gronden.*
 quiet waters have deep bottoms

The expressions discussed above are all difficult to understand if people are fixated on the meaning of word by word. The expressions must be translated dynamically. There is no way the expression is literally translated. Context can aid in understanding but dictionaries, especially dictionary of expressions, are helpful in the search for proper translations.

The expressions are difficult to teach to the language learners. The expressions are better given in the paragraph because its meaning can be inferred from other supporting sentences. The learners can immediately look up the meaning of the expressions in the dictionary but it is also suggested that the learner trace it first from the context.

3. CONCLUSION

The form of few expressions in Dutch is a phrase, namely a nominal and prepositional phrase. Most of the Dutch expressions have verbs. Just a few expressions are sentences. Few expressions can be translated in Indonesian with *water*. There are several expressions that have the same expressions in Indonesian. All of the expressions can not be translated by word-by-word. Dictionaries, especially dictionary of expressions, are helpful in translation. Unfortunately there is no dictionary of Dutch-Indonesian expression. Context is helpful for understanding the meaning of expressions so it is strongly recommended that the expressions are learned within the context of the paragraph.

4. BIBLIOGRAPHY

- Brislin, R. W. 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Cazemier, M. and J. Postel. 2011. *Als Kat van Huis is: 4000 Spreekwoorden*. 's-Gravenhage: Kemper Conseil.
- Moeimam, S. and H. Steinhauer. 2005. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nida, E. A. dan C. R. Taber . 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.
- Riyanto, S. and D. Saraswati. 2012. *Kamus Praktis Belanda-Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simatupang, M. D. S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Stoett, F.A. 1984. *Klein Spreekwoordenboek der Nederlandse Taal*. Zutphen: Thieme.
- Venuti, L. 2008. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. 2nd edition. Abingdon, Oxon, U.K.: Routledge.
- Wojowasito. 1999. *Kamus Umum Belanda-Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Relations of Visual Objects and Emotional, Communicative Power in Online Indonesian Mass Media

¹Suparto, ²M. Sri Samiati Tarjana, ³H. D. Edi Subroto

Doctoral Program in Linguistics

Sebelas Maret University, Surakarta

catursuparto@gmail.com, msrisamiati44@gmail.com, subrotosubroto70@gmail.com

Abstract

This present paper explores the nature of emotional and communicative features of visual objects empowered as media to deliver messages. The research design of this paper is qualitative, empirical and descriptive. The research data sources are online Indonesian mass media. The research data are sentences consisting of words representing visual objects empowered emotionally and communicatively. The samples of the research data are taken purposively. Discussion of the research results uses cognitive semantics perspective by applying introspection method. Results of this research demonstrate that there are six emotional and communicative features of visual objects when they are employed communicatively and emotionally. Those features are: (1) function, (2) characteristics, (3) physical size, (4) physical form, (5) identity, and (6) the mixture of physical form, characteristics, and function. These research results show that the empowerment of visual objects communicatively and emotionally does not happen arbitrarily, yet it occurs motivatedly. It indicates that there are cultural values behind the empowerment of visual objects to make someone's intention understandable by others. These values are shared by language speakers. Therefore it makes mutual understanding happen. In basic, the primordial nature of visual objects functions as the rational basis of empowering them communicatively and emotionally.

Keywords: visual objects, emotional and communicative power, emotional and communicative features, cognitive semantics, introspection

Introduction

Empirically there are many visual objects empowered communicatively and emotionally to deliver messages. This communication phenomenon demonstrates that visual objects, in addition to actual meanings, they also have potential meaning. The potential meaning turns into the actual one when the message of/from communicator is properly understood by communicant. This degree of communicative and emotional understandability implies that language speakers have creative potential to make something existing visually useable in their daily communication basis. Shared experiences of language speakers on the visual objects make the potential meaning mutually intelligible. Such a communicative possibility is possible to happen when the language speakers have shared and common cultural values to the visual objects. It means that the cultural values serve as the very basic source of shared and common knowledge. Cultural values from which the mutual understanding between people involved in communication come guide language speakers who adhere the cultural values what and how to understand the visual objects communicatively and emotionally possible. Such a phenomenon is an example of emotional communication. Bartsch and Hübner (*Theory*, 1) outlined "emotional communication as a process of mutual influence between the emotions of communication partners."

The fact that potential meaning exists in visual object and it is mutually understandable shows that the empowerment of visual objects happens by motivation. It does

not happen arbitrarily. This motivation relies on some semantic dimension with which meaning making process finds its logical story. Such a logically traceable meaning making process on visual objects indicates that visual objects mediate personal experience of language speaker with shared experience of certain culture. The motivation-based visual object choice to construct logically traceable meaning by considering certain cultural values drives the existence of culture specific words. Dirven and Verspoor (*Cognitive*, 134) proposed that these words can be the signs to identify culture model. The culture specific words as the name implies refer to words which can potentially have no lexical equivalents in different culture. It happens due to the fact that culturally loaded words represent culture models. The cultural models belong to knowledge system of a group of people (Lakoff & Johnson, *Metaphor*, 22-24; Kovecses, *Language*, 126). The knowledge system tends to be geographically bounded. Therefore different geographical areas tend to have different culture model.

The empirical realization of visual objects empowered communicatively and emotionally is manifested in metaphorical linguistic expression or linguistic metaphor. The internalization of language speaker to the communicative nature of visual object makes the emotional feeling on the visual object appear to the language speaker. Once it happens, the emotional understanding on the visual objects between communicator and communicant shared mutually. The mutually shared emotional understanding between the communication associates meets the nature of emotional communication proposed by Bartsch and Hübner (*Theory*, 1-4). Referring to this concept, the emotional feeling of language speaker to visual objects makes the potential meaning exist. The existence of potential meaning of them proves the communicative power of the ones.

In cognitive semantics, the concept of metaphorical expression or linguistic metaphor is differentiated from metaphor (Lakoff, *Conceptual*, 186; Evans, *Cognitive*, 43). The first means “a linguistic expression (a word, phrase, or sentence) that is the surface realization of such a cross-domain mapping (this is what the word “metaphor” referred to in the old theory)”, while the second refers to “a cross domain mapping in the conceptual system” (Lakoff, *Conceptual*, 186). A metaphor can be manifested in many metaphorical expressions or the other way. Steen and Gibbs (*Introduction*, 1) pointed out that “metaphor in cognitive linguistics is a two way affair: it can go from linguistic metaphor to conceptual metaphor, or from conceptual metaphor to linguistic metaphor.”

There are many visual objects specially animals (dog, cow, cat, snake) which are overwhelmingly used metaphorically (Marugina, *Conceptual*, 116; Muhammad and Rashid, *Cat*, 340-341). The choice of these represents the cultural model of the society in which the animals are empowered communicatively and emotionally. The logical basis of it refers to the dominant semantic dimension of the visual objects. Kovecses (*Language*, 117) stated that there are two metaphorical bases: similarity and motivatedness toward bodily experience. In addition to it, Subroto (*Pengantar*, 116-119) pointed out that the metaphorical basis is based on similarity between two terms. This paper investigates the primordial nature of emotional and communicative features of visual objects in terms of their abilities to deliver messages.

Comprehending well on the communicative and emotional natures of visual objects to make their potential meanings activated is a must. The research data sources are Indonesian mass media, especially the online ones. The research data are Indonesian visual metaphorical linguistic expressions which are available in sentential level. The verbal contexts helped the researcher understand the actual meaning of the visual objects. The focus of this research is the visual metaphorical linguistic expressions. Purposive sampling is applied to get the research samples. Introspection is used as a method of data analysis. Introspection is something crucial in cognitive research in order to be able to elaborate the objects to research. Talmy (*Forward*, xii) claimed that “linguistic introspection is conscious attention directed by

a language user to particular aspects of language as manifest in her own cognition.” To be able to elaborate the research data properly, the researcher must have well insightfulness to the research data. It is only possible if the researcher is the native speaker of the language (Subroto, *Pengantar*, 27-28). It happens because a native speaker has linguistic sensitivity. It makes the research data analyzable much more comprehensively. In this phase, any visual object empowered metaphorically has its own dimension with which language user can make use it to deliver their intentions. It is only by the linguistic introspection the language speaker can do it. The linguistic sensitivity resulted from the linguistic introspection guides the language speaker to correctly choose certain visual objects. It entails internalization. The internalization of native speaker to linguistic units that belong to the research data serves the necessary condition. It makes the research data adequately explainable.

Analysis

Communicatively and emotionally-empowered visual objects are identified and discussed to analyze the research data accordingly. The whole constituents constructing the complete expressions and the complex relation among them are considered to create meaning construction. This present paper is to explore the communicative and emotional features of visual objects empowered to deliver messages. The bodily motivated experience as the way to make something communicatively meaningful, as proposed by Kovecses (*Language*, 117), serves the rational basis of the visual objects empowerment. By relying on to this idea, this paper explores the communicative and emotional nature of visual objects in the Indonesian settings.

Basically there are 6 (six) communicative and emotional features of visual objects as they are empowered communicatively. Those features are: function, characteristics, physical size, physical form, identity, and mixture of physical form, characteristic, and function. These communicative and emotional motivations will be analyzed and discussed in a detail way in the following paragraphs.

1. Functional feature. It denotes to the function of visual object as the most dominant semantic dimension. The shared and personal experience of language speakers on the visual object inspires them to make use it as the medium to deliver his/her messages. The following sentence is the example of this notion.

a. “*Lubang besar tiba-tiba muncul di jalan raya di jantung Ottawa, ibukota Kanada.*”

“*A big hole suddenly appeared in the highway in the heart of Ottawa, the capital of Canada.*”

(<http://news.detik.com/internasional/3229227/lubang-besar-tiba-tiba-muncul-di-jalanan-kanada-1-mobil-tersedot>, Thursday, June 09, 2016).

The metaphorical linguistic expression of the sentence above is *jantung* (heart). This expression is frequent to use communicatively and emotionally to emphasize the degree of significance in comparison with other human organs. The internalization of Indonesian speakers to the basic nature of the organ drives them formulate that it is the function of the organ, not other semantic dimensions, that belongs to the logical basis of extending its meaning. As the human organ of which basic function is to pump blood so that it flows accordingly without which the life of the human is endangered, it has significant function to make human stay alive. It means that the cognitive topology that is mapped to the highway is the function of the heart. Such a mapping makes the functional feature the defining characteristics.

Personal and shared experiences of Indonesians to the extended meaning of the visual object make them comprehend the intended meaning of the potential meaning. It means that the linguistic intuition of Indonesian natives combined with the empirical knowledge on the nature of the organ makes the degree of mutual understanding occur. The uncoverability of

the potential meaning happening between communicator and communicant also demonstrates that they belong to the same cultural values.

2. Characteristics feature. It refers to natural behavior of animate visual object, particularly, when the behavior is addressed to not its group. The quality of the behavior referring to the cultural values of language speaker determines impression of language speaker. The impression, whether it is positive or negative, depends on the empirical impacts caused by the natural behavior of the animate visual object. When the impact is something beneficial based on the cultural values of language speaker, it is qualified good; and the other way. The sentence below exemplifies this idea.

b. *“Saat ini, kata dia, masih banyak pejabat-pejabat negara lupa diri dan rakus kekuasaan. Banyak sekali **tikus-tikus**nya, harus dikepret kalau mau maju,” kata Rizal.*

*“At the moment, he said, there are many state officers who are dishonest and greedy of power. “There are many **rats** that must be totally terminated if we want to be advanced,” Rizal said.”*

(http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/11/11/074300626/Rizal.Ramli.Kepret.Tiga.Benalu.Penghambat.Kemajuan.Indonesia?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=kpoprd, Wednesday, November 11, 2015).

The focus of emotional expression of the sentence above is rats. In such a verbal context, the expression has negative value referring to the Indonesian culture. It is due to the fact that such an animate visual object caused something bad. Naturally and intuitively, something causing another thing bad will have negative judgment. This conclusion comes into the minds of Indonesian natives through their empirical experiences. It is a justifying evidence of a concept of embodied experience. The meaningfulness of something is mediated by the internalization of language speakers to their bodily organ (Evans, *Introduction*, 45; Evans, *Glossary*, 67).

3. Physical size feature. Something visual, either big or small, can inspire language speaker to extend the meaning of the big or the small visual objects. The meaning extension of a concept occurring in such a way is logically intelligible. This logical intelligibility indicates that there is a culturally shared value happened between communicator and communicant. Such a reasoning process demonstrates that the choice of visual object to communicate idea happens purposively. To strengthen this argument, the sentence below provides the justifying construction.

c. *“Jika **Freeport** sepakat dengan permintaan politisi itu, maka **raksasa** tambang asal Amerika Serikat itu bisa mengakumulasi modal dari kekayaan tambang **emas** dan tembaga di Grasberg, Papua, sampai tahun 2041.”*

*“If Freeport agreed with the demand of the politician, then the mine **giant** coming from the United States of America would be able to accumulate the capital of gold and copper mine assets in Grasberg, Papua, till 2041.”*

(http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/11/20/150100126/Freeport.dan.Bisnis.Oran.g.Kuat.?utm_campaign=related&utm_medium=bp&utm_source=bisniskeuangan&, Friday, November 20, 2015).

Giant as the focus of emotional expression in the sentence above is empirically a non-existent object. Though it is so, this is widely and in the way of taken for granted considered as a very big creature, hence it has also very powerful power. An empirical phenomenon with which a linguistic unit can be more meaningful due to of its logical meaning extension is something related to embodied experience. In this example, a very huge visual object represents something very powerful. It is logically and easily understandable.

On the other hand, a small visual object is also frequently used to represent something small or something related to it. It is also something logical. It seems there is a

correspondence between an entity existing in the world and the meaning of the entity. This is the example of it.

d. “Polda Kepulauan Riau (Kepri) mengakui sulit memantau jalur-jalur **tikus** yang acap kali menjadi jalur masuk narkoba internasional.”

“Provincial police of Kepulauan Riau acknowledged the difficulty to monitor **mouse** lines which frequently became the entrance of international narcotics.”

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/12/04/20/m2s217-batam-sarang-jalur-tikus-penyelundupan-narkoba>, Friday, April 20, 2012).

Mouse, in the sentence above, serves the focus of the intended meaning. Such a visual object has relatively small physical size. In this verbal context, this is used meaningfully logical to deliver idea representing something small. It shows that the empowerment of it to deliver message is physically motivated.

4. Physical form feature. Something in terms of its form having certain physical form can inspire language speakers to communicate their ideas meaningfully logical. There are plenty of Indonesian expressions representing messages inspired logically and empirically from such phenomena. The sentence below is the example of it.

e. “Ajal pun menjemput, tubuh Faturohkmah tergilas **'ular besi'**. Dia tewas mengenaskan di lokasi kejadian. “Korban tertabrak kereta api hingga meninggal dunia,” kata Pudjo.”

“The death finally came. The body of Faturohkmah was hit by **'iron snake'**. She died tragically in the accident place. “The victim was hit by train, so she died,” Pudjo said.

(<http://news.detik.com/jawabarat/3128894/kejam-abg-di-cirebon-bunuh-kekasih-dengan-membiarkan-tergilas-kereta>, Wednesday, January 27, 2016).

Iron snake is communicatively empowered because of its physical form. Indonesian natives can mutually understand what the expression means. Their empirical experience on such a visual object helps them understand what it means. This example can justify the concept of embodied cognition thesis. This thesis holds that “the nature of concepts and the way they are structured and organised is constrained by the nature of our embodied experience” (Evans, *Glossary*, 66).

5. Identity feature. It has, basically, intersection with functional feature. It implies the presence of someone through which the intended meaning, which is mostly the image of the one, is interpreted. The same individual or something considered an individual which comes up together in the source domain and target domain is the relation of the knowledge domain based on the identity similarity. This notion, referring to its meaning components, must be visual object, animate, and human. Accordingly, identity as the differentiating marker between an individual and another individual emphasizes on its functional and characteristics features. Someone having some function, s/he must imperatively and normatively embed also some characteristics. The following sentence will be the example of this argument.

f. “Atas peristiwa itu dirinya berharap agar pelaku pembakaran gedung laboratorium serta **dalang** maupun **aktor** kerusakan segera dipidanakan.”

“For this accident, he hoped that the doer of the firing of laboratory building and its chaos **mastermind** also **actor** would be sentenced soon.”

(<http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/10/04/lsj00g-buntut-aksi-subuh-berdarah-universitas-gorontalo-kehilangan-ratusan-dokumen-riset>, Tuesday, October 4, 2011).

The linguistic units to be the focus of interpreting the intended meaning of the sentence above are *mastermind* and *actor*. The Indonesian natives' knowledge on the mastermind and actor in puppet shadow and performance art underlies the empowerment of the two. The mastermind is intended to refer to the one who plans, directs, and monitors activities to do. While the actor refers to the one who does everything that belongs to the authority of the mastermind. This logical reason enables the possibility of mutual understanding between

speaker and counterpart. Such expressions belong to the identity feature because the intended person represented by and representing for the mastermind refers to the same persons. So does the actor.

Both mastermind and actor inspire Indonesian speakers to extend their meanings logically possible. This logical possibility entails semantic intertransferability. This semantic intertransferability causes the nature of communication happen. It is carried out by understanding the very basic nature of both. It means that it is only the meaning components which are suitable with the cognitive topology of the intended meaning going to be mapped. The linguistic intuition of language speakers guides them what to map and what not to map in such a communication phenomenon. It shows that the linguistic intuition makes language speaker sensitive linguistically. Hence it is inferable that linguistic sensitivity is the necessary condition without which the nature of communication in such a way impossible to happen.

6. Mixture of physical form, characteristics, and function. There are some visual objects which have possibilities to have several features to communicate ideas. These features are inherently embedded. It is the example that is found in the research data. It seems that it is because of the physical form, the characteristics, and the function, then, the visual object can reasonably be semantically extended. Such a mixture happens consecutively. Due to its physical form, the visual object has some characteristics. Because of it, it then has some function. It proves that lexical concept has fuzzy border (Geeraerts, *Cognitive*, 665; Albertazzi, *Semantics*, 13-14). The sentence below illustrates this notion.

g. “APBD merupakan salah satu stimulus penting penggerak **roda** perekonomian. **Bola** kini ada di tangan pemerintah pusat.”

“Regional Income and Expense Budget is one out of important stimulants to drive economy **wheel**. The **ball**, now, is on the hands of central government.”

(<http://beta.mediaindonesia.com/news/2013/12/21/1190919/>, Saturday, December 21, 2013).

Wheel and *ball* serve the focus of the discussion. The two visual objects are communicatively empowered because of, first, physical form. It makes Indonesians inspired to make use them communicatively. Second, because of their physical forms, then they entail characteristics. The characteristics of the two are to glide something. Because of it, then they can function to move something from one place to another one.

The discussion on the communicative and emotional features of visual objects demonstrates that the visual objects are empirically useful to make our language more meaningful and more colorful. It implies that the way we enrich our language meaning can be logically traced from the very basic primordial nature of the visual objects. Our creative potentials as language speakers cause us empower the visual objects linguistically meaningful. Mutual understanding on the primordial nature of visual objects makes communication run properly.

Conclusion

Visual objects are communicatively and emotionally meaningful to communicate ideas of language speakers. These communicative and emotional powers represent their potential meanings. Something visual has significant role to make language speaker’s cultural experience significant. It shows that visualization strengthens understanding. The communicative and emotional empowerment of visual objects occurs in a motivated way. It means that this motivated way demonstrates the presence of shared cultural values. These shared cultural values inspire mutual semantic intelligibility. Mutual semantic intelligibility makes communication purposes understandable.

References

- Albertazzi, Liliana. "Which Semantics?" In *Meaning and Cognition*. edited by Liliana Albwertazzi, 1-24, Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2000.
- Bartsch, Anne., and Susanne Hübner. (2005). "Towards a Theory of Emotional Communication." *Comparative Literature and Culture* 4 (2005): 1-6. Assessed March 1, 2016. doi: 10.7771/1481-4374.1278.
- Dirven, Rene., and Morjalijn Verspoor. *Cognitive Exploration of Language and Linguistics*. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2004.
- Evans, Vyvyan., and Melani Green. *Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2006.
- Evans, Vyvyan. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2007.
- Geeraerts, Dick. "Cognitive Grammar and the History of Lexical Semantics". In *Topics in Cognitive Linguistics*, edited by Brygida Rudzka-Ostyn. 647-678. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1988.
- Kovecses, Zoltan. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Lakoff, George., and Mark Johnson. *Metaphors We Live by*. Chicago: The University of Chicago Press, 1980
- Lakoff, George. "Conceptual Metaphor: The Contemporary Theory of Metaphor". In *Cognitive Linguistics: Basic Reading*, edited by Dirk Geeraerts. 185-283. Berlin and New York: Mouton de Gruyter, 2006.
- Marugina, Nadezda I. "Conceptual Metaphor as a Model Generating Literary Discourse", *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 154 (2014): 112-117.
- Muhammad, Nurul Nadia., and Sabariah Md Rashid. "Cat Metaphors in Malay and English Proverbs", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 118 (2014): 335-342.
- Steen, G. dan Gibbs, R. W. Jr. (1997). "Introduction." In *Metaphor in Cognitive Linguistics*, edited by Raymond W. Gibbs, Jr. dan Gerard Steen. 1-8. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. 1997.
- Edi Subroto, H. D. *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 1992.
- Subroto, D. Edi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku I, Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media, 2011.
- Talmy, Leonard. "Forward." In *Methods in Cognitive Linguistics*, edited by Marquez, Monica Gonzalez, Irene Mittelberg, Seana Coulson, xi-xxi. Amsterdam and Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2007.

The Constraints in Translating Russian Literature Into Indonesian Language

Susi Machdalena

Program Studi Sastra Rusia Unpad
susiuzhara@gmail.com

Abstract

Russian literature either classical or modern is known very well in the world. To be able to enjoy the Russian literature, the reader needs to master the language, but for those who do not master the language there are many translating works into many languages, particularly English. In addition, Russian literature also translated into Indonesian language. The translation is usually sourced from the original work or from the English. The research is the constraints in translating the Russian literature, either from Russian language or English language to Indonesian language as a target language. The research uses descriptive method. The steps in analyzing the data begin with finding the Russian literature works. The Russian works have been translated from the Russian language or English language into Indonesian language. Then, the translation in the target language is compared to the original source. The constraints in translating the Russian works are searched. The mistakes in translating are, either the mistakes of interpreting or in translating the words and sentences. The results of the research are that constraints in translating the literature works are in the area of the grammar, syntax, the choice of the words, and the knowledge of the Russian culture. It is found that the translation of the literature works is incorrect. These constraints cause difficulties in understanding the works. The message from the author cannot be delivered to the readers.

Key words : translation, grammatical, lexicological and cultural constraints.

1. Pendahuluan

Pengertian menterjemahkan menurut Larson (1989: 1-2) adalah sebagai mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber (BSu), menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya ke dalam bahasa Sasaran (BSa), mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran (BSa) dan konteks budayanya. Dengan kata lain menterjemahkan suatu teks adalah mengungkapkan kembali apa yang dimaksud oleh penulis atau pengarang ke dalam bahasa sasaran sehingga apa yang dimaksud oleh penulis atau pengarang itu ditangkap atau dimengerti oleh pembaca sama seperti yang dimaksud oleh penulis.

Sering terjadi kesalahan penerjemahan karya sastra Rusia ke dalam bahasa Indonesia bahkan kesalahan yang paling fatal adalah kesalahan interpretasi, sehingga ide ceritera menyimpang jauh dari karya aslinya.

Penelitian ini mengidentifikasi kendala-kendala penerjemahan karya sastra Rusia ke dalam bahasa Indonesia. Kendala-kendala ini meliputi kendala gramatikal, kendala leksikal, kendala sintaksis, dan kendala budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan langkah-langkah analisis data dimulai dari mencari karya sastra Rusia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa sumber Rusia. Selanjutnya dibandingkan hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan teks asli. Setelah ditemukan berbagai kesalahan baik secara interpretasi maupun kesalahan dalam menerjemahkan kata, kalimat, maka dianalisis apa kendala yang terdapat dalam penerjemahan tersebut.

2. Analisis

Analisis penelitian dibagi menjadi empat bagian, yaitu yang menyangkut kendala gramatikal, kendala leksikal, kendala sintaksis, kendala budaya.

2.1 Kendala Gramatikal

Gramatika bahasa Rusia memiliki kaidah-kaidah yang rumit. Dalam kalimat-kalimat akan langsung terlihat bentuk-bentuk gramatika tersebut.

1) А **каков Германн!** – сказал один из гостей, указывая на молодого инженера, ...

Menurutmu **bagaimana dengan Germanin**, kata salah seorang tamu menunjuk kepada insinyur muda , ...

Dalam bahasa Rusia kata sifat memiliki bentuk panjang (**интересный** ‘menarik’) dan bentuk pendek (**интересен**) dan keduanya dibedakan berdasarkan gendernya serta tunggal dan jamak. **Каков** adalah bentuk pertanyaan kata sifat pendek untuk maskulin karena yang ditanyakan adalah German bergender maskulin. Jadi, terjemahan untuk kalimat tersebut adalah **German yang mana**, kata salah seorang tamu, sambil menunjuk kepada kelompok insinyur muda

2) Бабушка до сих пор любит его без памяти и сердится, если говорят **об нём** с неуважением. Bahkan sampai sekarang nenek mempertahankan **suatu rekoleksi tersayang dari dia**, dan menjadi sangat marah bila ada orang yang berbicara dengan tidak hormat **kepadanya**.

Bahasa Rusia memiliki enam kasus. Dalam contoh (4) terdapat pronominal persona **об нём** ‘tentang dia’ berkasus preposisional seharusnya diterjemahkan tentang dia. Keypadanya dalam bahasa Rusia adalah **ему** berkasus datif. Dalam kalimat tersebut seharusnya diterjemahkan **tentang dia** tetapi penerjemah menerjemahkannya dengan **kepadanya**. Hal ini mengakibatkan interpretasi yang keliru, bila digunakan **kepadanya** (**ему**) artinya si bangsawan tua itu menyaksikan orang berbicara tidak sopan padanya (dalam hal ini kepada

German), sedangkan dalam karya aslinya bila dia **mendengar** orang berbicara **tentang** German dengan tidak hormat maka dia akan marah.

2.2 Kendala Leksikal

Leksika bahasa Rusia sangat kaya. Pengayaan leksika dilakukan dengan cara di antaranya prefiksasi dan sufiksasi.

Situasi dalam contoh berikut adalah bangsawan tua itu sudah kehabisan uang dan dia mengirim sepucuk surat kepada German. Dalam surat tersebut dia meminta German datang menemuinya. Dia mengetahui bahwa German memiliki banyak uang. Bangsawan tua itu ingin meminjam uang kepada German. Pada saat pertemuan bangsawan tua itu mengemukakan maksudnya.

3) Сен-Герман задумался. St. Germanin **merefleksikan diri**.

Verba **задумался** berasal dari verba думать (infinitive) – думать (kala lampau untuk maskulin) artinya berpikir. Verba думать + dengan prefix **за-** dan postfix **-ся** → **задуматься- задумался**. Verba **задумался** memiliki dua yaitu, berpikir dengan serius dan melamun. Dalam konteks kalimat tersebut verba **задумался** harus diterjemahkan ‘berpikir dengan serius, untuk mengambil keputusan meminjamkan uang pada bangsawan tua itu, German mengetahui keadaan bangsawan tua itu sudah bangkrut. German tidak ingin membuat susah bangsawan tua itu membayar utangnya. Jadi, terjemahan kalimat tersebut adalah **German berpikir dengan serius**.

4) Бабушка до сих пор любит его **без памяти** и сердится, если говорят об нём с неуважением. Bahkan sampai sekarang nenek mempertahankan **suatu rekoleksi tersayang dari dia**, dan menjadi sangat marah bila ada orang yang berbicara dengan tidak hormat kepadanya.

Без памяти merupakan idiom yang berarti terkagum-kagum. Jadi terjemahan kalimat tersebut adalah Sampai sekarang nenek **menyayanginya dan terkagum-kagum padanya**, dan menjadi marah bila ada orang yang berbicara dengan tidak hormat tentang dia.

5) Бабушка знала, что Сен- Герман мог **располагать** большими деньгами. ‘Nenek mengetahui, bahwa St Germain mempunyai sejumlah uang yang banyak pada **pembagiannya**’.

Verba **располагать** menawarkan (peminjaman). Sebaiknya kalimat tersebut diterjemahkan sbb. ‘Nenek mengetahui bahwa German dapat menawarkan peminjaman uang dengan jumlah besar’

- 6) **Молодые игроки** удвоили внимание. **Para pejabat** muda mendengarkan dengan penuh perhatian.

Nomina **игроки** adalah nomina jamak yang berarti para penjudi dan adjektiva **молодые** jamak yang artinya muda. Jadi, kalimat tersebut diterjemahkan para penjudi yang masih muda mendengarkan dengan penuh perhatian.

- 7) На другой день она велела позвать мужа, надеясь, что домашнее наказание над ним подействовало, но нашла его **непоколебимым**. Hari berikutnya dia memanggil suaminya, berharap agar hukuman domestic yang diberlakukan padanya memiliki pengaruh, tetapi dia menemukan suaminya tidak **fleksibel**.

Adjektiva **непоколебимым** adalah adjektiva berkasus instrumental maskulin tunggal karena mengacu pada suami bangsawan tua itu. Kata tersebut berpindah kelas kata menjadi nomina dan memiliki arti teguh hati, tidak tergoyahkan. Maka terjemahan kalimat tersebut adalah sbb. Keesokan harinya dia memanggil suaminya dan dia berharap bahwa hukumannya akan berdampak pada suaminya, tetapi dia menemukan suaminya **tidak terpengaruh sama sekali** atas hukuman tersebut.

- 8) Покойный дедушка, сколько я помню, был роб бабушкиного дворецкого. Он её боялся, как огня; однако, услышав о таком ужасном проигрыше, он **вышел из себя**, kakekku yang sudah meninggal sejauh yang aku ingat adalah sejenis pelayan rumah tangga bagi nenekku. Dia sangat takut padanya, tetapi mendengar kerugian berat seperti itu, **ia tidak habis pikir**, ...

Вышел из себя merupakan idiom yang memiliki arti naik pitam, marah besar'. Kalimat tersebut diterjemahkan sbb. 'Almarhum kakekku sepanjang ingatanku merupakan "pembantu" bagi nenekku. Kakekku sangat takut padanya, tetapi mengetahui kerugian yang begitu besar, kakekku **naik pitam**'.

2.3 Kendala Sintaksis

- 9) Успеешь, матушка. **Сиди** здесь. 'Masih banyak waktu, sayang. **Duduklah** di sini'

Percakapan ini terjadi antara seorang wanita bangsawan tua dengan asisten pribadinya seorang wanita muda. Sebelumnya si bangsawan tua ini dengan nyinyir minta disiapkan kereta kuda karena dia ingin berjalan-jalan. Si asisten ini dengan cepat menyuruh seseorang untuk menyiapkan apa yang diminta majikannya, baru saja si asisten ini keluar kamar bangsawan itu, si bangsawan itu sudah mimnita lagi hal lain. Jadi si bangsawan tua itu merasa kesal karena dia menganggap semua permintaanya lambat sekali dipenuhi, oleh karena itu pada saat dia meminta asistennya untuk duduk dia menggunakan bentuk kalimat

imperatif yang memiliki arti perintah bukan imperative meminta dengan halus. Hal ini dapat dilihat dari bentuk verba **Сиди** ‘duduk’

10) Так вы **ничего про неё не знаете?** ‘**Kamu tidak tahu alasannya**

Kalimat (10) memiliki dua penyangkalan yang pertama berupa pronominal indefinite dengan negasi **ни** (**ничего**) dan partikel negasi **не**. Konstruksi ini merupakan konstruksi kalimat khas bahasa Rusia kalimat negasi memiliki dua penyangkalan. Seharusnya kalimat tersebut diterjemahkan ‘**Anda sama sekali tidak tahu tentang dia**’.

2.4 Kendala Budaya

Kendala budaya dalam terjemahan merupakan salah satu bagian yang sulit, karena penerjemah harus mengetahui dengan pasti perbedaan budaya yang terdapat dalam bahasa Rusia dan bahasa Indonesia. Contoh penggunaan pronominal persona kedua tunggal dan jamak dalam budaya Rusia.

Dalam bahasa Rusia pronominal persona kedua tunggal **ты** (kamu) dan persona kedua jamak **вы** (Anda atau kalian). Pronomina kedua tunggal **ты** (kamu) digunakan untuk menyapa seseorang yang lebih muda, status social lebih rendah dari pesapa sedangkan persona kedua jamak **вы** (Anda atau kalian) digunakan untuk orang yang lebih tua, yang dihormati atau orang yang memiliki status social lebih tinggi daripada pesapa. Selain itu, digunakan bila menyapa orang yang sama sekali belum dikenal, misalnya di jalan atau di angkutan umum atau di tempat-tempat umum kita bertanya tentang sesuatu, maka sapaan yang digunakan adalah pronominal kedua jamak, contoh: **Вы не покажите как поехать в Большой театр?** ‘Dapatkah **Anda** menunjukkan jalan menuju Bolshoi teater? Dalam karya terjemahan hal semacam ini tidak diperhatikan seperti terlihat dalam contoh berikut.

11) - **Вы** слышали о графе Сен-Германе, ... **Kamu** sudah mendengar tentang count Germanin.

Penggunaan pronominal kedua jamak **Вы** (Anda) dalam karya asli diterjemahkan menjadi pronominal kedua tunggal **ты** (kamu) tidak tepat, karena yang diajak bicara adalah orang yang dihormati bahkan hubungan pertemanan mereka belum terlalu akrab. Dalam budaya Rusia hal tersebut menunjukkan orang yang berbicara tidak mengetahui etiket yang berlaku dalam masyarakat. Apa lagi yang bicara adalah seorang bangsawan. Hal ini tidak mungkin terjadi dalam masyarakat Rusia. Dengan demikian contoh (10) seharusnya diterjemahkan ‘**Anda** sudah mendengar tentang Count German? Dan nama orang Jerman German diterjemahkan German, bukan Germanin.

3. Kesimpulan

Menerjemahkan karya sastra Rusia ke dalam bahasa Indonesia terdapat banyak kendala. Hal ini disebabkan beberapa factor di antaranya rumpun dan letak geografis bahasa Rusia dan Indonesia berjauhan. Oleh karena itu akan terdapat banyak kendala dalam penerjemahan. Kendala ini di antaranya adalah kendalanleksikal, idiom, kalimat, dan budaya. Bila penerjemah tidak cermat dan tidak menguasai bahasa sumber dengan baik maka terjadi salah interpreasi. Delain itu, budaya bahasa sumber sama sekali tidak tergambar bahkan hilang dan karya terjemahan, sehingga sering terjadi ide ceritera menyimpang dari karya aslinya.

4. Daftar Referensi

Kencanawati Taniran, terj., *Penerjemahan berdasarkan Makna* (Jakarta: Arcan, 1989), 1–2.
Salendra, terj. *Perkawinan dan Pohon Natal, Kumpulan Ceritera Pendek Rusia* (Jogjakarta: Narasi)

Leksikon Keekerabatan di Tiga Kecamatan di Kabupaten Cirebon (Arjawinangun, Gegesik, Dan Panguragan): Satu Kajian Etnolinguistik

Susiyanti Rusyan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia
susiyanti16001@mail.unpad.ac.id

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan kamus Bahasa Cirebon-Bahasa Indonesia yang disusun oleh Sudjana dkk. (2001) dalam memuat istilah keekerabatan dalam budaya Cirebon. Dalam kamus tersebut, istilah keekerabatan sangat sedikit sekali dimunculkan. Padahal dalam budaya Cirebon yang mengenal undak usuk basa atau tingkat kesantunan berbahasa, istilah keekerabatan sangat erat kaitannya dengan masyarakat Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian pendahulu ‘preliminary research’ yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi leksikon keekerabatan yang terdapat di daerah Cirebon. Dalam penelitian ini, penulis akan berkonsentrasi pada tiga kecamatan di kabupaten Cirebon yaitu Arjawinangun, Gegesik, dan Panguragan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik analisis bahasa dan etnolinguistik. Data dan sumber data diperoleh dengan menggunakan metode cakap, antara lain metode pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik cakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran dan makna leksikon keekerabatan dalam budaya Cirebon digunakan atas dasar pertimbangan kekeluargaan dan kedekatan hubungan antarpersonal. Istilah keekerabatan sendiri dibagi berdasarkan tiga kelompok generasi, yaitu: (a) generasi di atas ego, (b) generasi di bawah ego, dan (c) generasi sejajar ego.

Kata Kunci: leksikon, keekerabatan, ego

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah keekerabatan tentu berkaitan erat dengan lingkup budaya suatu masyarakat tertentu yang digunakan untuk memanggil menyebut, atau mengacu seseorang dalam hubungan kekeluargaan. Hubungan tersebut ditandai dengan menggunakan leksikon atau kosakata tertentu seperti: ibu, bapak, adik, kakak, paman, bibi, kakek, nenek, yang hubungannya dapat dilihat dari garis keturunan atau karena ikatan perkawinan.

Bahasa sebagai salah satu produk budaya, tentunya memiliki seperangkat istilah untuk menunjukkan hubungan dengan keekerabatan. Di sisi lain bahasa merupakan sarana penting bagi manusia untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Trudgill (1974:14) memaparkan bahwa fungsi utama bahasa yaitu membangun hubungan sosial, bahasa menyampaikan informasi tentang penuturnya.

Begitu pula istilah keekerabatan dalam Bahasa Cirebon yang sebagian besar istilahnya belum terdokumentasi dalam kamus Bahasa Cirebon, salah satunya karya T.D Sudjana, dkk. (cetakan terakhir pada tahun 2015). Pentingnya Bahasa Cirebon untuk didokumentasikan

ditambah dengan sangat langkanya buku-buku sumber referensi Bahasa Cirebon, kemudian ini yang memotivasi penelitian ini untuk dilakukan. Sebelum keaslian Bahasa Cirebon hilang, karena golongan penutur asli sepuh mulai mangkat dan golongan penutur asli muda mulai berani menyampur-baur Bahasa Cirebon dengan bahasa lainnya, maka penelitian ini bertujuan untuk merekam Bahasa Cirebon yang seasli-aslinya. Sehingga Bahasa Cirebon masih akan tetap sama sekarang atau nanti.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini batasi dengan pertanyaan sebagai berikut.

1. “Bagaimana hubungan peran dan makna leksikon kekerabatan masyarakat di tiga kecamatan di Kabupaten Cirebon (Arjawinangun, Gegesik, dan Panguragan)?”
2. Leksikon kekerabatan apa saja yang dipakai masyarakat di tiga kecamatan di Kabupaten Cirebon (Arjawinangun, Gegesik, dan Panguragan) dalam penyapaan bahasa Cirebon?

1.3 Kerangka Teoretis

Setiap bahasa memiliki seperangkat istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan, begitu pula tentunya dengan Bahasa Cirebon yang juga memiliki istilah kekerabatannya sendiri. Menurut Wardhaugh (1986:219), sistem kekerabatan merupakan ciri khas umum yang dimiliki oleh setiap bahasa, karena kekerabatan memegang peranan sangat penting dalam organisasi kemasyarakatan. Lanjutnya, beberapa sistem lebih beragam disbanding yang lain, namun kesemuanya ditentukan oleh beberapa faktor yang berlaku secara umum yaitu: a) jenis kelamin, b) tingkat keturunan, c) umur, d) hubungan darah, dan e) perkawinan. Sementara Lounsbury dalam Leech (1974:236) menjelaskan bahwa istilah kekerabatan dapat dijelaskan berdasarkan pada jenis kelamin, generasi serta garis keturunan.

Penelitian yang pernah dilakukan tentang istilah kekerabatan diantaranya dilakukan oleh Folley (1997) dalam kajian *Anthropological Linguistics* tentang istilah kekerabatan sedarah dalam Bahasa Watam. Dalam penelitiannya tersebut, Folley mengkaidahkan bahwa istilah kekerabatan atau leksikon lebih ditekankan pada kajian kekerabatan dari kacamata universal. Artinya, kekerabatan didasarkan pada perjodohan dan reproduksi. Hal ini juga ternyata sejalan dengan pendapat Malinowski dalam Folley (1997) yang mengatakan bahwa asal-usul kekerabatan bermula dari keluarga inti.

1.4 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis. Guna

mendapatkan data, peneliti melakukan penelitian lapangan. Teknik yang digunakan yaitu dengan menggunakan wawancara yang bersifat etnografi. Pengumpulan data di lapangan mengacu pada sistem kekerabatan untuk memudahkan arah pertanyaan agar tidak meloncat dari satu generasi ke generasi lainnta. Peneliti berusaha memudahkan arah pertanyaan agar informan dapat menjawabnya dengan mengaitkan dengan keadaan dirinya sendiri, misalnya sebagai seorang kakek atau seorang ayah.

Analisis dilakukan dengan identifikasi atau klasifikasi dalam sistem kekerabatan masyarakat penutur asli Bahasa Cirebon dengan studi kasus di tiga kecamatan di Kabupaten Cirebon (Arjawinangun, Gegesik, dan Panguragan). Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan istilah-istilah kekerabatan yang ditemukan di lapangan ke dalam tiga kategori kelompok generasi, yaitu: (a) generasi di atas ego, (b) generasi di bawah ego, dan (c) generasi sejajar ego. Ego, dalam antropologi, merupakan istilah yang merujuk pada penyebut atau penyapa.

ANALISIS

Leksikon kekerabatan masyarakat penutur Bahasa Cirebon di tiga kecamatan di Kabupaten Cirebon (Arjawinangun, Gegesik, dan Panguragan) dapat dilihat pada penjelasan berikut ini. Orang-orang yang dianggap kerabat (dekat) adalah orang-orang yang (masih) memiliki hubungan keluarga . Ada yang bersifat konsanguinal dan afinal. Masing-masing dikelompokkan lagi ke menurut jenis kelamin, tingkat, garis keturunan, dan umur.

2.1 Leksikon Kekerabatan Masyarakat di Tiga Kecamatan di Kabupaten Cirebon (Arjawinangun, Gegesik, dan Panguragan)

2.1.1 Leksikon kekerabatan yang Bersifat Konsanguinal

Leksikon kekerabatan yang bersifat konsanguinal yaitu kekerabatan yang didasarkan atas adanya hubungan darah atau keturunan.

A. DI ATAS EGO

<i>Bapa</i>	‘Ayah’	<i>Bapade</i>	‘Ayah kandung Ibu/Ayah Ego’
<i>Mama</i>	‘Ayah’	<i>Mamade</i>	‘Ayah kandung Ibu/Ayah Ego’
<i>Bapo</i>	‘Ayah’	<i>Made</i>	‘Ayah kandung Ibu/Ayah Ego’
<i>Mamo</i>	‘Ayah’	<i>Bapa Tua</i>	‘Ayah kandung Ibu/Ayah Ego’
<i>Mama</i>	‘Ayah’	<i>Bapa Tuo</i>	‘Ayah kandung Ibu/Ayah Ego’
<i>ng</i>		<i>Mamo Tuo</i>	‘Ayah kandung Ibu/Ayah Ego’
<i>Em</i>	‘Ibu’	<i>Mamopu</i>	‘Ayah kandung Ibu/Ayah Ego’
<i>Mimi</i>	‘Ibu’	<i>Uwa</i>	‘Kakak Perempuan/Laki-laki Ibu/Bapak Ego’
<i>Mama</i>	‘Ibu’	<i>Wa</i>	‘Kakak Perempuan/Laki-laki Ibu/Bapak Ego’
<i>Bibi</i>	‘Ibu’	<i>Bibi</i>	‘Adik Perempuan Ibu/Bapak Ego’
<i>Mimid</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’	<i>Bi</i>	‘Adik Perempuan Ibu/Bapak Ego’
<i>e</i>		<i>Bibi lik</i>	‘Adik Laki-laki Ibu/Bapak Ego’
<i>Mide</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’	<i>Mamang</i>	‘Adik Laki-laki Ibu/Bapak Ego’
<i>Mama</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’	<i>Mang</i>	‘Adik Perempuan Ibu/Bapak Ego’
<i>de</i>		<i>Mamang lik</i>	‘Adik Perempuan Ibu/Bapak Ego’
<i>Made</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’		
<i>Mipu</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’		
<i>Mapu</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’		
<i>Mbok</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’		
<i>tua</i>			
<i>Mbok</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’		
<i>tuo</i>			
<i>Ma tua</i>	‘Ibu kandung Ibu/Ayah Ego’		

B. DI BAWAH EGO

<i>Putu</i>	‘Cucu Ego’
<i>Buyut</i>	‘Cicit Ego’
<i>Cangg</i>	‘Anaknya Cicit Ego’

a

C. SEJAJAR EGO

<i>Yayu</i>	‘Kakak Perempuan Ego’	<i>Nok</i>	‘Adik Perempuan Ego’
<i>Kang</i>	‘Kakak Perempuan Ego’	<i>Seno</i>	‘Adik Perempuan Ego’
<i>Aang</i>	‘Kakak Perempuan Ego’	<i>k</i>	
<i>Ang</i>	‘Kakak Perempuan Ego’	<i>Bayi</i>	‘Adik Perempuan Ego’
<i>Kang</i>	‘Kakak Laki-laki Ego’	<i>Dede</i>	‘Adik Perempuan Ego’
		<i>Kacu</i>	‘Adik Laki-laki Ego’
<i>Aang</i>	‘Kakak Laki-laki Ego’	<i>ng</i>	
<i>Ang</i>	‘Kakak Laki-laki Ego’	<i>Cung</i>	‘Adik Laki-laki Ego’
		<i>Sena</i>	‘Adik Laki-laki Ego’
		<i>ng</i>	
		<i>Dede</i>	‘Adik Laki-laki Ego’

2.1.2 Leksikon kekerabatan yang Bersifat Afinal

Leksikon kekerabatan yang bersifat afinal yaitu hubungan kekerabatan yang didasarkan atas adanya pernikahan.

Laki 'Suami'

Semah 'Suami'

Rabi 'Istri'

Istri 'Istri'

Mert 'Mertua'

ua

Mert 'Mertua'

uo

Ipe 'Ipar'

Wara 'Besan'

ng

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan peran dan makna leksikon kekerabatan masyarakat pemakai bahasa Cirebon di di tiga kecamatan di Kabupaten Cirebon (Arjawinangun, Gegesik, dan Panguragan) ada yang bersifat konsanguinal dan afinal. Konsanguinal yaitu mengacu pada leksikon yang menunjukkan adanya hubungan pertalian darah sedangkan afinal yaitu mengacu pada hubungan karena pernikahan. Masing-masing sifat ini dikelompokkan lagi menurut jenis kelamin, tingkat generasi, garis keturunan, dan umur.

DAFTAR REFERENSI

- A.W. Folley, "Antropological Linguistics: An Introduction," (Oxford, England: Blackwell, 1997).
- Geoffrey Leech, "Semantics: The Study of Meaning, Second Edition," (New York: Richard Clay.Ltd, 1974).
- Peter Trudgill, "Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society" (Hermondsworth: Penguin Books Ltd, 1974).
- Ronald Wardhaugh, "An Introduction to Sociolinguistics" (New York: Basil Blackwell, 1986).

**Problematik Reduplikasi dalam KBBI V (Daring):
Kajian Morfologi dan Semantik**

Tiryadi, Alma Gina Wanti, Debby Fajarahmi, Pungki Luthfiyani, dan Nisa Rusmiyanti

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia

tiryadid@gmail.com

Abstrak

Sebagai produk kodifikasi, KBBI V (Daring) diharapkan mampu merespons dinamika sosial-budaya yang terjadi di masyarakat melalui kamus digital. Akan tetapi, penyusunan kamus tersebut masih perlu diteliti lebih dalam, terutama berkaitan dengan konsep reduplikasi (pengulangan). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena reduplikasi dalam KBBI V (Daring) yang berpotensi mencerminkan kesenjangan dalam penyusunan konsep reduplikasi yang ada. Penelitian yang berjudul “Problematik Reduplikasi dalam KBBI V (Daring): Kajian Morfologi dan Semantik” merupakan kajian yang menganalisis tidak hanya dalam segi bentuk, tetapi juga untuk mengungkap makna dari bentuk tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan morfologi dan semantik sebagai pisau penelitian. Ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana bentuk yang berpotensi diinterpretasi sebagai ketidakkonsistenan reduplikasi yang ada dalam KBBI V (Daring); (2) bagaimana pola pembentukan dan makna reduplikasi dalam KBBI V (Daring). Untuk menjawab masalah tersebut, tahap pengumpulan data dimulai dengan mencari kosakata dalam KBBI V (Daring) yang berpotensi diinterpretasi sebagai bentuk ketidakkonsistenan. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan fenomena dan pola pembentukan reduplikasi yang ada dalam KBBI V (Daring). Penelitian ini menunjukkan adanya fenomena ketidakkonsistenan penulisan reduplikasi KBBI V (Daring), baik itu dari penulisan entri, subentri, dan penggunaan tanda hubung.

Kata kunci: kbvi (daring), morfologi dan semantik, reduplikasi

1. Pendahuluan

Bahasa yang hidup selalu mengalami pengembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Penyusunan kamus merupakan upaya kodifikasi bahasa yang menjadi bagian dari pembakuan bahasa tersebut. Tak dapat dimungkiri, istilah kamus besar yang menjadi judul kamus bahasa Indonesia bukan semata-mata menyiratkan ukuran fisiknya, melainkan lebih mempunyai makna yang bersangkutan dengan banyaknya informasi yang terkandung di dalamnya. Kamus adalah buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya (KBBI V, daring).

Sebagai produk kodifikasi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rentan dari fenomena kesenjangan antara kaidah dan penggunaan di masyarakat. Hal ini berpotensi menimbulkan problematik dalam praktik berbahasa. Salah satu problematik yang terjadi

terlihat dalam pembentukan reduplikasi. Problematik reduplikasi ditunjukkan oleh penulisan entri dasar dan entri gabungan yang rentan ketidakkonsistenan. Sebagai contoh, KBBI V (Daring) menuliskan reduplikasi kata *obrak-abrik* yang memiliki ketidakjelasan bentuk dasar. Hal ini berpotensi membingungkan penutur apakah gabungan kata tersebut merupakan frasa, idiom, atau kata majemuk. Untuk menanggulangi hal tersebut, dibutuhkan peninjauan ulang terhadap konsep penulisan reduplikasi dalam KBBI, khususnya KBBI edisi kelima dalam jaringan yang banyak digunakan karena bersifat praktis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena nantinya akan mampu mengungkap fenomena ketidakkonsistenan KBBI sebagai produk kodifikasi, khususnya pembentukan reduplikasi dalam KBBI V (Daring). Hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan dan penyempurnaan kamus berikutnya.

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan pertimbangan dalam pengembangan dan penyusunan kamus supaya tidak terjadi ketidakkonsistenan lagi. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi hal-hal berikut: (1) bagaimana bentuk yang berpotensi diinterpretasi sebagai ketidakkonsistenan reduplikasi yang ada dalam KBBI V (Daring); (2) bagaimana pola pembentukan dan makna reduplikasi dalam KBBI V (Daring). Untuk menjawab masalah tersebut, tahap pengumpulan data dimulai dengan mencari kosakata dalam KBBI V (Daring) yang berpotensi diinterpretasi sebagai bentuk ketidakkonsistenan. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan fenomena dan pola pembentukan reduplikasi yang ada dalam KBBI V (Daring).

(Ramlan, 1987) Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Hal ini berkaitan dengan Semantik yang merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013). Oleh karena itu, morfologi dan semantik saling berhubungan dan berguna dalam upaya menganalisis problematik reduplikasi yang terdapat dalam KBBI V (Daring).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan morfologi dan semantik sebagai pisau penelitian. Artinya, kajian mengenai problematik dalam reduplikasi KBBI V (Daring) tidak hanya dikaji dari segi bentuk, melainkan makna dari bentuk-bentuk yang berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan KBBI, terutama dalam penulisan reduplikasi.

2. Analisis

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1987). Satuan yang diulang merupakan bentuk dasar, sedangkan hasil pengulangan itu disebut kata ulang. Misalnya, kata ulang *bunga-bunga* memiliki bentuk dasar *bunga*, sehingga maknanya berubah menjadi jamak. Kata ulang *menari-nari* berasal dari bentuk dasar *menari*. Sehingga memiliki makna melakukan banyak gerak tarian. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI, 2016:18), bentuk pengulangan ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh, ada beberapa bentuk yang berpotensi diinterpretasikan sebagai ketidakkonsistenan KBBI, khususnya dalam pembentukan reduplikasi, baik ketidakjelasan bentuk dasar dari kata ulang maupun penggunaan tanda hubung. Untuk memudahkan analisis, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan fenomena yang ada dalam KBBI V (Daring). Pengelompokan data tersebut diantaranya: (1) ketidakjelasan bentuk dasar dalam pembentukan reduplikasi; (2) ketidakkonsistenan penggunaan tanda hubung dalam pembentukan reduplikasi; (3) pembentukan reduplikasi tidak dapat dijelaskan secara fonologis. Secara rinci penjelasannya akan dijelaskan di bawah ini.

1) ketidakjelasan bentuk dasar dalam pembentukan reduplikasi

No.	Data Problematik	Keterangan
1.	Robak-rabik	1) Satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Contoh: <i>balik</i> → <i>bolak-balik</i> <i>camping</i> → <i>comping-comping</i> <i>gerak</i> → <i>gerak-gerak</i> <i>ketar</i> → <i>ketar-ketir</i>
2.	Obrak-abrik	
3.	Morat-marit	
4.	Mondar-mandir	
5.	Kercap-kercip	
6.	Kocah-kacih	

Menurut Ramlan (1987), satuan yang diulang dalam reduplikasi merupakan bentuk dasar. Seyogyanya, bentuk dasar memiliki makna leksikal dan gramatikal. Berdasarkan fenomena (1), (2), (3), (4), (5), (6) terdapat ketidakjelasan bentuk dasar dari bentuk reduplikasi tersebut. Pola reduplikasi /o/ /a/-/a/ /i/ cenderung memiliki bentuk dasar dari pola /a/ /i/ seperti bentuk *bolak-balik*, memiliki perubahan fonem /o/ ke /a/ dan fonem /a/ ke /i/ yang memiliki bentuk dasar *balik* dengan pola /a/, /i/. Kata *bolak-balik* ‘berulang kali bergerak dari satu arah ke arah lain’. Bentuk dasar *balik* ‘kembali; pulang’. Berdasarkan analisis diatas, bentuk *robak-rabik* memiliki pola yang sama. Maka seharusnya bentuk tersebut memiliki bentuk dasar dari pola yang sama dengan *bolak-balik*, tetapi dalam KBBI V

(Daring) kata *rabik* merupakan bentuk tidak baku dari kata *rabit* yang berarti terlepas, terpisah, dan terputus dari anyamannya. Sehingga, bentuk tersebut tidak memiliki bentuk dasar yang jelas. Oleh karena itu, dapat diajukan bentuk-bentuk dalam data problematik tidak perlu menggunakan tanda hubung (-) dan menjadi kompositum dengan catatan bentuk tersebut berupa morfem unik.

- 2) ketidakkonsistenan penggunaan tanda hubung dalam pembentukan reduplikasi

No.	Data Problematik	Keterangan
1.	Inca-binca	1. bentuk pengulangan ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya (PUEBI, 2016:18)
2.	Beras petas	
3.	Tindak tanduk	
4.	Halai-balai	

Dalam PUEBI edisi IV, tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang. Bentuk *inca-binca* yang memiliki pola /ø/-/b/ dan bermakna kacau balau, seharusnya tidak menggunakan kata hubung. Karena dalam konsep atau teori pembentukan reduplikasi tidak ada penambahan fonem. Selain itu, bentuk *beras petas* seharusnya menggunakan tanda hubung karena dapat dijelaskan secara fonologis. Perubahan fonem /b/ ke /p/, /r/ ke /t/ dalam bentuk <beras petas>, dapat dijelaskan karena sifatnya yang homorgan (Verhaar, 2010: 47). Oleh karena itu, diajukan bentuk *inca-binca* dan *halai-balai* dihilangkan tanda hubungnya, sehingga menjadi kompositum. Sedangkan bentuk *beras petas* dan *tindak tanduk* menggunakan tanda hubung sehingga menjadi bentuk reduplikasi.

- 3) pembentukan reduplikasi tidak dapat dijelaskan secara fonologis

No.	Data Problematik	Keterangan
1.	Lalu-lalang	1. pembentukan reduplikasi seharusnya dapat dijelaskan secara fonologis. Contoh : * <i>Lalu lintas</i> * <i>Tindak lanjut</i>
2.	Tumpang-tindih	

Bentuk reduplikasi *lalu-lalang* yang berpola /a/ /u/-/a/ /a/ + /ŋ/ dan *lalu + lalang* ‘berkali-kali lalu (berjalan dan sebagainya)’, tidak dapat dijelaskan secara fonologis. Padahal ada padanan lain, yaitu bentuk *lalu lintas (lalu+lintas)*, tetapi tidak menggunakan tanda hubung. Oleh karena itu dapat diajukan bentuk dalam data problematik menjadi kompositum.

3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, ditemukan sejumlah bentuk yang berpotensi menimbulkan problematik dalam penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), khususnya problematik pembentukan reduplikasi dalam KBBI V (Daring). Problematik yang terjadi meliputi: (1) ketidakjelasan bentuk dasar dalam pembentukan reduplikasi; (2)

ketidakkonsistenan penggunaan tanda hubung dalam pembentukan reduplikasi; (3) pembentukan reduplikasi tidak dapat dijelaskan secara fonologi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, perlu ada tindak lanjut terkait problematik reduplikasi dalam KBBI V (Daring) baik dari segi pembentukan maupun penggunaan tanda hubung (-) agar menghindari kesukaran pengguna kamus digital. Oleh karena itu, perlunya peninjauan ulang oleh pemerhati bahasa dalam memandang bentuk-bentuk problematik tersebut, terutama dalam pembentukan reduplikasi yang masih belum konsisten.

4. Daftar Referensi

- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (keempat)*. Bandung: Yrama Widya. Jakarta: Depdiknas.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV . Karyono
- Verhaar, J.W.M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pengaruh Tingkat Emosi pada Pola Bertutur Anak-anak Penyandang Autisme

⁴²Tri Wahyu Retno Ningsih

Fakultas Sastra Inggris Universitas Gunadarma
twahyurn@gmail.com

Abstrak

Autisme adalah suatu gangguan neurologis (*neurological disorders*) yang seringkali mengakibatkan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial. Anak-anak yang mempunyai gangguan autisme mempunyai ciri gangguan emosional dan perilaku yang berdampak pada perkembangan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat emosi pada pola bertutur anak-anak penyandang autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental dengan memanfaatkan program komputer PRAAT. Sumber data adalah tuturan lisan yang diproduksi oleh anak-anak penyandang autisme. Subjek penelitian adalah dua anak penyandang autisme berusia 11 tahun dan 13 tahun (DSM IV TR, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki emosi yang tidak stabil dibuktikan oleh ketidakteraturan pada pola intonasi. Berdasarkan pengukuran akustik, ditemukan kontur intonasi yang tidak teratur dan cenderung mendatar yang dipengaruhi oleh faktor emosi dalam memproduksi tuturan.

Kata kunci: tingkat emosi, pola bertutur, penyandang autisme

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran yang vital dalam perkembangan kemampuan sosial, kognitif, dan akademik anak (Bishop, 1997). Ketika anak menunjukkan keterlambatan perkembangan bahasa, mereka juga menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, demikian pula dalam memecahkan masalah (Fujiki, Brinton dan Clarke, 2002). Fakta di lapangan mendukung bahwa anak yang mengalami hambatan berbahasa menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendidikannya (Hunt dan Marshall, 1994).

DSM-IV-TR (APA, 2000), menjelaskan bahwa seorang anak yang mengalami gangguan berbicara dicirikan dengan kegagalan dalam memproduksi bunyi ujaran yang diharapkan sesuai dengan tahap perkembangan, usia, dan kekhasan bahasa. Salah satu gangguan klinis berbahasa disandang oleh anak-anak penyandang autisme. Sindrom autistik sering dihubungkan dengan ketidakmampuan penyandang autistik untuk memproduksi bahasa karena fungsi sistem saraf terganggu. Gangguan tersebut menyebabkan anak-anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) terganggu dalam berkomunikasi verbal.

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai oleh gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Gangguannya cenderung kompleks yang meliputi

⁴² Mahasiswa S3 Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan pada autisme infantile gejalanya sudah ada sejak lahir. Meski gangguan komunikasi hanya sepertiga dari tiga rangkaian gangguan autisme, gangguan komunikasi ini merupakan karakteristik yang paling sering diamati (Whitehouse dkk, 2008).

Gangguan emosi pada anak-anak ASD juga seringkali berdampak dengan produksi tuturan. Emosi yang tidak stabil menyebabkan prosodi yang diproduksi oleh mereka kurang stabil. Seperti halnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Baron dan Cohen dalam Castelli (2005), bahwa anak-anak ASD menunjukkan indikasi kelemahan untuk mengenali emosi. Sehubungan dengan emosi dan prosodi, Mozziconacci (1998:28); (2001: 29), telah meneliti nilai-nilai akustik atau parameter prosodi untuk menyampaikan emosi dalam tuturan. Penelitiannya mengenai intonasi untuk menyampaikan enam emosi atau sikap, yakni sukacita, kebosanan, marah, sedih, takut, dan kemarahan. Emosi netral digunakan sebagai referensi. Tuturan asli yang diproduksi oleh penutur dimanipulasi menggunakan pendekatan analisis-resintesis menggunakan pendekatan IPO ('t Hart et al., 1990:17), yakni menggunakan stimulus *close-copy dan stilisasi* tuturan asli, serta memanipulasi tingkatan nada dan jangkauan nada dari tuturan asli.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini secara khusus membahas tentang pengaruh emosi terhadap pola bertutur pada penyandang autisme melalui prosodi. Penelitian ini dilatari oleh penelitian prosodi emosi yang dilakukan oleh para ahli patologi, ahli klinis, psikolog, dan ahli bahasa. Pentingnya intonasi sebagai media untuk menyampaikan emosi dalam tuturan dinyatakan dalam berbagai penelitian (Williams dan Stevens 1972:42) dan Cosmides (1983:8). Pada umumnya, penelitian tentang tuturan emosional didasarkan oleh variabilitas tuturan karena para peneliti cenderung meneliti variasi intonasi terhadap latar belakang penutur.

2. Metode Penelitian

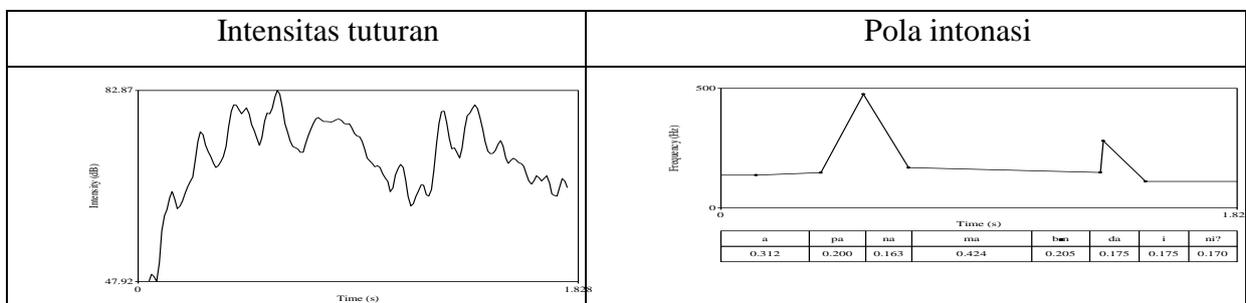
Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimental, yakni pengukuran spektrum bunyi menggunakan analisis akustik. Pengumpulan data menggunakan dialog spontan antara peneliti dan subjek penelitian melalui beberapa eksperimen untuk memperoleh situasi penggunaan bahasa dengan wajar.

Data yang dianalisis adalah tuturan hasil rekaman anak-anak ASD yang berusia 11 tahun dan 13 tahun. Hasil rekaman tersebut ditransfer ke dalam bentuk digital dan dilakukan pengukuran frekuensi bunyi, kemudian dilakukan analisis spektrum bunyi pada setiap domain untuk mengetahui tingkat frekuensi dan amplitudo. Untuk menganalisis frekuensi akustik

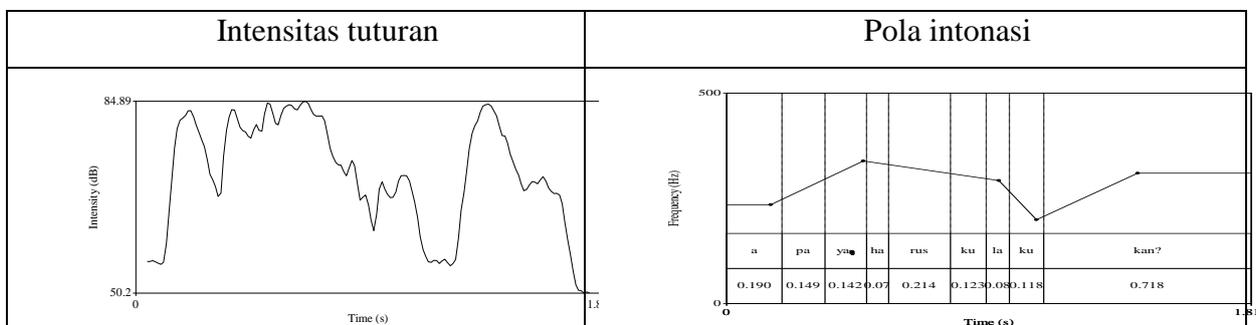
tersebut digunakan program PRAAT, yakni untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari pengukuran variabel fisis objek penelitian.

3. Hasil Penelitian dan Analisis

Data tuturan yang dianalisis merupakan data tuturan hasil dialog spontan. Berdasarkan dialog spontan yang dilakukan antara peneliti dan subjek penelitian ditemukan beberapa data tuturan yang memenuhi standar analisis akustik. Data tuturan yang dianalisis secara akustik adalah kalimat interogatif (1) ‘*Apa nama benda ini?*’, (2) ‘*Apa yang harus kulakukan?*’ dan (3) ‘*Dia membaca buku kan?*’. Hasil analisis akustik menunjukkan bahwa tuturan yang diproduksi oleh subjek penelitian cenderung bervariasi. Tuturan pertama ‘*Apa nama benda ini?*’ adalah tuturan interogatif. Tuturan ini mempunyai nilai *mean pitch* sebesar 193.213 Hz, nilai minimum *pitch* sebesar 108.608 Hz dan nilai maksimum *pitch* adalah 390.271 Hz. Nilai *mean intensitas* adalah 74.489 dB, nilai minimum intensitas adalah 47.273 dB, dan nilai maksimum intensitas adalah 82.883 dB. Durasi yang diperlukan untuk memproduksi tuturan tersebut adalah 1.828 detik (dt). Masing-masing durasi per silabel adalah silabel /a/ sebesar 0.312 dt, silabel /pa/ sebesar 0.200 dt, silabel/na/ sebesar 0.424 dt, silabel/ban/ sebesar 0.205 dt, silabel /da/ sebesar 0.175 dt, silabel /i/, sebesar 0.175 dt, dan silabel /ni/, sebesar 0.170 dt. Jika diperhatikan durasi yang terpanjang terletak pada silabel pertama, yaitu pada kata tanya ‘apa’. Gambar 1 menjelaskan hasil perhitungan akustik pada tuturan subjek penelitian.



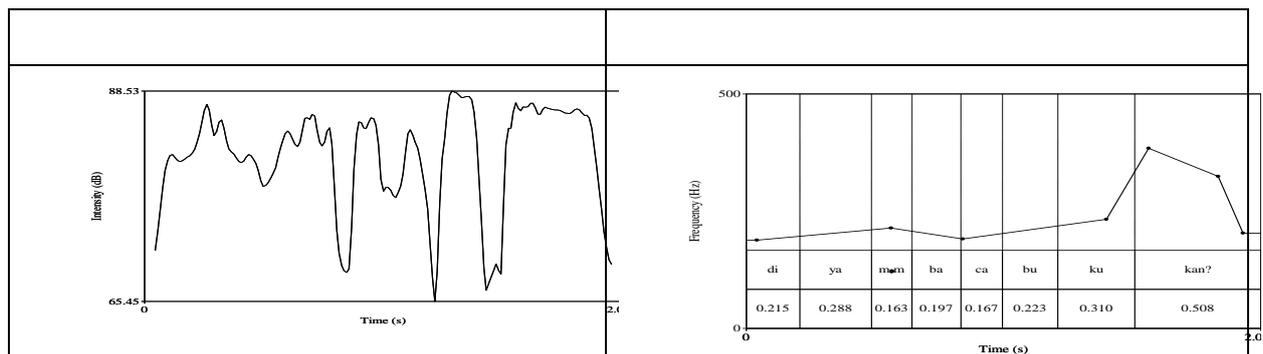
Gambar 1. Tuturan Interogatif ‘Apa nama benda ini?’



Gambar 2. Tuturan Interogatif ‘Apa yang harus kulakukan?’

Tuturan kedua ‘*Apa yang harus ku lakukan?*’ mempunyai nilai *mean pitch* sebesar 274.97 Hz, nilai minimum *pitch* sebesar 199.107 Hz dan nilai maksimum *pitch* adalah

333.420 Hz. Nilai *mean* intensitas adalah 78.900 dB, nilai minimum intensitas adalah 149.107 dB, dan nilai maksimum intensitas adalah 84.902 dB. Durasi yang diperlukan untuk memproduksi tuturan tersebut adalah 1.815 detik (dt). Masing-masing durasi per silabel adalah silabel /a/ sebesar 0.190 dt, silabel /pa/ sebesar 0.149 dt, silabel /yang/ sebesar 0.142 dt, silabel /ha/ 0.07 dt, silabel /rus/ sebesar 0.214 dt, silabel /ku/, sebesar 0.123 dt, silabel /la/, sebesar 0.080 dt, silabel /ku/ sebesar 0.118, dan silabel /kan/ sebesar 0.718 dt. Berbeda dengan kalimat interogatif pertama, sampel tuturan untuk kalimat interogatif kedua mempunyai durasi terpanjang pada partikel ‘kan’ (dijelaskan pada Gambar 2).



Gambar 3. Tuturan interogatif ‘Dia membaca buku kan?’

Tuturan kedua ‘*Dia membaca buku kan?*’ mempunyai nilai *mean pitch* sebesar 241.44Hz, nilai minimum *pitch* sebesar 182.14 Hz dan nilai maksimum *pitch* adalah 385.69 Hz. Nilai mean intensitas adalah 83.61 dB, nilai minimum intensitas adalah 65.43 dB, dan nilai maksimum intensitas 88.55 dB. Durasi yang diperlukan untuk memproduksi tuturan tersebut adalah 2.075 detik. Masing-masing durasi per silabel adalah silabel /di/ sebesar 0.215 dt, silabel /ya/ sebesar 0.288 dt, silabel/mam / sebesar 0.163 dt, silabel/ba/ 0.197 dt, silabel /ca/ sebesar 0.167 dt, silabel /bu/, sebesar 0.223 dt, silabel /ku/, sebesar 0.310 dt, dan silabel /kan/ sebesar 0.508 dt. Sampel tuturan untuk kalimat interogatif ketiga mempunyai durasi terpanjang pada partikel ‘kan’ (dijelaskan pada gambar 3).

Berdasarkan perhitungan akustik di atas, dapat dijelaskan bahwa anak-anak ASD memproduksi intonasi tuturan interogatif dengan pola yang berbeda-beda. Pola yang dibuat adalah pola naik dan pola cenderung mendatar pada akhir tuturan. Ciri infleksi atau perubahan suara yang buruk serta adanya tekanan yang berlebihan ditemukan pada partikel ‘kan’ (tuturan ketiga) sehingga tuturannya cenderung kurang wajar. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa intonasi penutur ASD cenderung mendatar, meskipun di bagian tuturan akhir terdapat kenaikan nada. Berdasarkan perhitungan durasi, dihasilkan durasi yang cenderung cepat pada beberapa konstituen kata dan cenderung lambat pada konstituen kata pada akhir tuturan. Melalui hasil penelitian, telah ditemukan pola bertutur pada anak-anak

ASD yang mengindikasikan tuturan tersebut kurang komunikatif digunakan dalam suatu percakapan.

4. Kesimpulan

Kalimat interogatif yang diproduksi oleh anak-anak ASD ditandai oleh kenaikan pada nada final. Pola intonasi datar dan tidak teratur yang diproduksi oleh anak-anak ASD mencerminkan pengaruh emosi penutur ketika memproduksi suatu tuturan. Mereka seringkali menunjukkan perilaku yang sulit, sering marah atau tantrum, dan kadang-kadang anak berubah menjadi pasif sehingga memengaruhi produksi bunyi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishop, D. V. M (1997). *Uncommon understanding*. Hove, England: Psychology and Psychiatry, 42, 198-198.
- Boersma, P. Weenink, D. (2004). *PRAAT: doing phonetics by computer*, v.4.2.2.06. <http://www.fon.uva.nl/praat/>.
- Castelli, F. (2005). *Understanding emotions from standardized facial expressions in autism and normal development*. Journal of Autism. Oct. 9 (4): 428-49.
- Cosmides, L. (1989). *The logic of social exchange: Has natural selection shaped how humans reason? Studies with the Wason selection task*. Cognition, 31, 187-276.
- DSM IV TR. 2000. (*Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorder*, edisi revisi).
- Fujiki, M. Brinton, B, dan AC, Jerome AC. (2002). Self-esteem in children with specific language impairment. Journal of Speech Language Hearing. August, 45 (4): 700-14.
- Mozziconacci, S. (1998). *Speech variability and emotion: production and perception*: Eindhoven: Technische Universiteit Eindhoven.
- 't Hart, J., R. Collier, and A. Cohen. (1990). *A Perceptual Study of Intonation: An Experimental-phonetic Approach to Speech Melody*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Whitehouse. (2008). *Do children with autism switch off to speech sounds? An investigation using event-related potentials*. Journal of Developmental Science. Juli. 11 (4). 516-24. doi: 10.1111/j.1467-7687.2008.00697.X.
- Williams C. E., Stevens K.N. (1972). Emotions and speech: Some acoustical correlates. Journal of Acoustical Society America, 52 (4): 1238-1250.

Jika... maka... dan Peluangnya sebagai Ungkapan Idiomatis dalam Bahasa Indonesia

Umi Kulsum, Cece Sobarna, Tajudin Nur, Wagati

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung—Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang
Ponsel: 082121910879; Pos-el: umikulsum_1973@yahoo.co.id

Abstrak

Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada ahli bahasa yang membahas *ungkapan idiomatis* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan idiomatis hanya dipaparkan dalam konteks bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ungkapan idiomatis dimaknai sebagai konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti. Tulisan ini mencoba mengungkap salah satu bentuk yang berpeluang menjadi ungkapan idiomatis mengingat banyaknya pengguna bahasa Indonesia yang menggunakan *jika... maka....*, seolah-olah *jika* dan *maka* tidak dapat dipisahkan sebagaimana *bukan* dengan *melainkan*. Padahal, buku tata bahasa Indonesia mengungkap keduanya adalah konjungsi antarklausa yang tidak dapat bersatu dalam sebuah kalimat. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan data yang bersifat deskriptif. Teknik kajian yang digunakan adalah teknik pelesapan dan penyulihan.

Kata kunci: jika, maka, ungkapan idiomatis, konjungsi korelatif

1. Pendahuluan

Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada ahli bahasa yang membahas *ungkapan idiomatis* dalam bahasa Indonesia dan ungkapan idiomatis hanya dipaparkan dalam konteks bahasa Indonesia yang baik dan benar. Disebutkan bahwa ungkapan idiomatis dimaknai sebagai konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti (Arifin dan Amran Tasai, 2010). Lebih lanjut dinyatakan bahwa umumnya ungkapan idiomatik terdiri atas dua kata yang dapat memperkuat diksi yang digunakan pembicara atau penulis. Contoh ungkapan idiomatis yang sering diungkap adalah *sehubungan dengan, sesuai dengan, sejalan dengan, terdiri atas, baik...maupun..., antara...dan..., tidak...tetapi....*, dan *bukan...melainkan....*

Alwi *et al.* (2000:298) menyebut bentuk seperti *bukan... melainkan....* dengan konjungsi korelatif, bukan ungkapan idiomatis. Lebih lanjut dinyatakan Alwi *et al.* bahwa konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contohnya ialah *baik...maupun, tidak hanya..., tetapi juga..., bukan hanya..., melainkan juga..., dan demikian... sehingga....* Contohnya ialah *Kita tidak hanya harus setuju, tetapi juga harus patuh*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa koonjungsi korelatif ini berpasang-

pasangan dan pasangannya pun harus tetap. Jika pasangannya salah, kalimat yang dibuat menjadi tidak efektif.

Dari kedua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa *konjungsi korelatif* lebih sempit jika dibandingkan dengan *ungkapan idiomatis* karena dalam konjungsi korelatif tidak termasuk bentuk seperti *terdiri atas*, *sehubungan dengan*, dan *sesuai dengan*, yaitu bentuk yang tidak dipisahkan oleh bentuk lain.

Terkait dengan penyebutan, dalam *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2* (2011: xvi dan 92—93), digunakan kata *ungkapan* alih-alih *kata penghubung*. Jadi, digunakan *Ungkapan/Kata Penghubung Intrakalimat* dan *Ungkapan/Kata Penghubung Antarkalimat*.

Tulisan ini mencoba mengungkap salah satu bentuk yang berpeluang menjadi ungkapan idiomatis mengingat banyaknya pengguna bahasa Indonesia yang menggunakan *jika... maka...*, seolah-olah *jika* dan *maka* tidak dapat dipisahkan sebagaimana *bukan* dengan *melainkan*. Padahal, buku tata bahasa Indonesia mengungkap keduanya adalah konjungsi antarklausa yang tidak dapat bersatu dalam sebuah kalimat.

Tulisan ini diilhami ketika menyunting naskah yang mengandung *jika* (atau sejenisnya) yang diikuti oleh *maka*, sebagai contoh

- (1) *Jika terjadi perbedaan persentase residu bagian atas dan persentase residu bagian bawah lebih kecil dari persentase aspal hasil destilasi, maka pengujian harus diulang.*

Kalimat (1) disarankan diperbaiki dengan menghilangkan *maka*. Akan tetapi, pengonsep tidak mau menghilangkan *maka* dengan alasan jika *maka* dihilangkan, kalimat menjadi kurang tegas atau kurang adanya penekanan/penegasan. Bahkan, pengonsep tersebut beranggapan bahwa *apabila* dan *maka* pada contoh kalimat tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pengonsep tidak dapat menerima alasan bahwa dengan hadirnya *maka*, contoh (1) tidak mempunyai induk kalimat karena kedua klausa tersebut merupakan anak kalimat.

Rasa penasaran dengan kenyataan tersebut mendorong penulis untuk mencari teori yang terkait dengan *maka* dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, buku terbitan Pusat Bahasa, dan buku yang terkait dengan sintaksis bahasa Indonesia. Hasilnya sungguh mencengangkan karena selain yang dicari tidak ada, dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi ketiga yang terbit tahun 2000, secara tidak sengaja, ditemukan **101** bentuk sebagainya contoh (1), yaitu sebuah konjungsi subordinatif syarat (*jika, karena, kalau, apabila, bila, seandainya, andaikata*, dan *mengingat*) diikuti oleh *maka*. Jumlah ini jauh lebih besar daripada jumlah konjungsi subordinatif syarat yang *tidak* diikuti oleh *maka*, yang hanya berjumlah **66**.

KBBI-pun menunjukkan hal yang serupa. Pada KBBI (2005:700) dinyatakan bahwa *maka* p 1 kata penghubung untuk menyatakan hubungan akibat, implikasi, contoh *karena saya tidak dapat mengetik dengan baik, maka surat undangan itu saya tulis tangan saja*. Dapat kita perhatikan bahwa contoh kalimat yang mengandung *maka* merupakan kalimat yang mengandung konjungsi lain sebelumnya, yaitu *karena*. Contoh yang ada dalam *Tata Bahasa Baku* dan KBBI bertolak belakang dengan dengan ketidakbolehnya dua konjungsi bergabung dalam satu kalimat. Selain itu, hal yang mendasari tulisan ini adalah banyaknya frekuensi kemunculan *maka* (terutama yang bergabung dengan konjungsi lain sebelumnya). *Maka* termasuk kata tugas dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana telah diungkap di awal bahwa *maka* tidak banyak dikupas dalam tata bahasa Indonesia. Dari data yang ada, ditemukan bahwa sebagian besar *maka* bergabung dengan konjungsi subordinatif syarat.

Masalah dalam tulisan ini adalah apakah yang menyebabkan *jika* dan *maka* berpeluang menjadi ungkapan idiomatis dalam bahasa Indonesia?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan data yang bersifat deskriptif, yaitu berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada pengguna-penggunanya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh berupa pemerian bahasa apa adanya secara terperinci dan mendalam (Sudaryanto, 1988:62). Metode kualitatif dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian berupa penggambaran konjungtor antarkalimat. Pendapat Sudaryanto ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Djajasudarma dan Citraresmini (2016:8) bahwa penggunaan metode kualitatif bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Data yang digunakan berasal dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, surat kabar *Pikiran Rakyat*, majalah *Kawanku*, tabloid *Gaul*, tabloid *Ngabaraga*, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, novel *The Kid* karya Kevin Lewis, buku Kimia untuk SMU kelas XII, artikel-artikel kesehatan dan agama dalam *webside*, beberapa skripsi dan disertasi, terjemahan Almasurat, *e-book* Islami dan beberapa hikayat untuk data bahasa Melayu.

2. Hasil dan Pembahasan

Banyaknya pemakaian *maka* dalam kondisi berbahasa Indonesia sekarang ataupun dalam bahasa Melayu bertolak belakang dengan kajian atau bahasan mengenai *maka*. Tidak ditemukan tulisan para pakar yang membahas *maka* secara terperinci. Dalam Alwi *et al.* (2000:299) *maka* hanya disebutkan sebagai konjungsi subordinatif hasil. Uraian mengenai

maka yang agak lengkap justru ditemukan dari kamus, yaitu dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1982: 622) W.J.S. Poerwadarminta. Dalam kamus tersebut dinyatakan bahwa (1) *maka* adalah kata untuk memulai kalimat yang sejajar dengan *dan*, *lalu*, *sesudah itu*, misalnya ***maka*** terjadilah pekelahian yang hebat; *sebermula*, contoh ***maka*** adalah seorang raja yang amat lalim; *sesampai ke*, contoh ***maka*** bertemulah ia dengan saudaranya. (2) *Karena itu*, *sebab itu*, misalnya *selalu diusik* ***maka*** menangis. (3) Di belakang kata atau kalimat yang menyatakan *sebab* atau berarti *bahwa* contoh *apa mulanya* ***maka*** ia tidak datang.

Uraian yang terperinci mengenai *maka* dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* tidak selengkap dalam kamus *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pada KBBI (2005:700) hanya dinyatakan bahwa *maka* p 1 kata penghubung untuk menyatakan hubungan akibat, implikasi: *karena saya tidak dapat mengetik dengan baik*, ***maka*** surat undangan itu saya tulis tangan saja; 2 *sampai*, *hingga*; *apa sebabnya* ***maka*** mukamu bengkak? ***Makanya*** p cak *maka* dari itu, *sebab itu*, *karena itu*; ***makanya*** belajar yang rajin biar mendapat nilai bagus.

Apakah ketidakhadiran uraian mengenai *maka* disebabkan *maka* (terutama yang mengikuti anak kalimat, keterangan, dan konjungsi lain [A dan B]) dianggap “haram” dalam bahasa Indonesia (yang baku)? Uraian mengenai ketidakbolehan kehadirannya pun tidak ditemukan. Dalam materi penyuluhan kalimat pun (Alwi Peny. [2001]) hanya dinyatakan bahwa anak kalimat keterangan syarat menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan pada induk kalimat. Kata penghubung yang digunakan ialah *jika*, *jikalau*, *kalau*, *seandainya*, *andaikata*, *andaikan*, *asalkan*, *bila*, *bilamana*, dan *umpama*. Tidak disinggung sama sekali mengenai *jika* (dan yang sejenis) ... *maka*.... Dalam tulisan Lumintintang (1997) yang berjudul “Ketidakcermatan Pemakaian Kata Tugas Cermin Ketidakapikan Penalaran Berbahasa Indonesia” juga tidak ditemukan hal-hal yang terkait dengan *jika*... *maka*.... Jadi, tidak ditemukan aturan secara tertulis yang dapat dijadikan alasan untuk menghilangkan *maka* yang mengikuti anak kalimat, keterangan, dan konjungsi lainnya. Sementara *maka* sebagai konjungsi antarklausa, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf “tidak bermasalah” dari segi tata bahasa.

Dengan demikian, masih dapat diperdebatkan apakah memang *maka* yang mengikuti anak kalimat, keterangan, dan konjungsi lainnya mutlak disebut *konjungsi* sehingga menjadikan kalimat tidak gramatikal (kalimat tidak berinduk atukah *jika*... *maka*... dapat dikategorikan ke dalam *konjungsi korelatif* atau *partikel penegas* mengingat banyaknya pemakaian mengenai hal ini, termasuk kalimat yang digunakan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*) dan juga pendapat informan yang mempertahankan *maka* yang mengikuti

anak kalimat, keterangan, dan konjungsi lainnya tersebut dengan alasan untuk menekankan kalimat?

Dalam Alwi *et al.* (2000:298) dinyatakan bahwa konjungsi korelatif adalah konjungsi yang terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contohnya *baik...maupun; tidak hanya..., tetapi juga.....; bukan hanya..., melainkan juga.....; demikian... sehingga....* Contoh: Kita **tidak** hanya harus setuju, **tetapi** juga harus patuh.

Konstruksi *jika...maka....* ini sama dengan dalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris (*condisional clause*), bahasa Arab (*maka* yang sejajar dengan huruf /fa/ yang salah satu fungsinya menegaskan kalimat bersyarat), atau bahasa serumpun.

Maka banyak ditemukan dalam terjemahan Quran dan Hadis dan juga dalam buletin keislaman yang mengutip fatwa para ulama. Hal ini patut dimaklumi karena dalam bahasa Arab banyak ditemukan kalimat yang diawali dengan /fa/ yang umumnya diterjemahkan *maka* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, fungsi /fa/ umumnya menegaskan kalimat bersyarat yang umumnya ditandai dengan *idza, in, lamma* ‘jika, apabila’, *maa,ar* ‘apa pun’, *haetsuma* ‘sekiranya’, *aenama* ‘di mana pun’, *kaefama* ‘bagaimanapun’, dan *kullama* ‘manakala’.

3. Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dapat dinyatakan hal-hal berikut. Banyaknya kehadiran *maka* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu bertolak belakang dengan kajian mengenai *maka*. Apakah hal ini erat kaitannya dengan “diharamkan” konstruksi *jika... maka...?* Ketidakbolehan hadirnya *maka* yang mengikuti anak kalimat, keterangan, dan konjungsi lainnya tidak didukung oleh aturan yang bersifat tersurat yang dapat dijadikan alasan untuk menghilangkan *maka*. Sementara *maka* sebagai konjungsi antarklausa, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi antarparagraf “tidak bermasalah” dari segi tata bahasa. Jadi, masih dapat diperdebatkan apakah memang *maka* yang mengikuti anak kalimat, keterangan, dan konjungsi lainnya mutlak disebut *konjungsi* sehingga menjadikan kalimat tidak gramatikal (kalimat tidak berinduk) atukah *jika... maka...* dapat dikategorikan ke dalam *konjungsi korelatif*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan (Peny.). 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akapress.
- Djajasudarman, Fatimah dan Elvi Citraresmini. 2016. *Metodologi dan Strategi Metode Penelitian*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Lumintintang, Yayah B. Mugnisjah. 1997. "Ketidakcermatan Pemakaian Kata Tugas Cermin Ketidakapikan Penalaran Berbahasa Indonesia". Dalam Jurnal *Bahasa dan Sastra*.
- Lumintintang, Yayah B. Mugnisjah. 1997. "Bahan Seminar Sehari dalam Rangka Bulan Bahasa MGMP SMU 13". Jakarta, 22 November 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UGM Pres.
- Sugono, Dendy (Ed.). 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Edisi Kedua. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3, Cetakan Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.

Fatis *Beu* dan *Euleuh* sebagai Sarana Pengungkap Emosi dalam Bahasa Sunda

Wahya dan Dian Indira

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
wahya.unpad@gmail.com , dian.indira@unpad.ac.id

Abstrak

Fungsi bahasa antara lain untuk mengungkapkan emosi atau perasaan. Fungsi ini bersifat universal. Satuan bahasa atau lingual yang dapat mengungkapkan emosi ini untuk setiap bahasa bisa bersifat unik, yakni berbeda karena konteks budaya yang berbeda. Dalam bahasa Sunda terdapat satuan lingual sebagai sarana pengungkap emosi ini. Salah satu satuan lingual pengungkap emosi ini adalah fatis. Fatis merupakan salah satu kategori kata. Bahasa Sunda termasuk bahasa yang kaya dengan fatis ini. Tidak semua fatis akan dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini hanya akan membahas dua buah fatis sebagai sarana pengungkap emosi. Kedua fatis ini adalah *beu* dan *euleuh*. Kedua fatis ini secara umum mengungkapkan kekagetan. Di samping itu, terdapat hal-hal khusus yang membedakan *beu* dan *euleuh* dalam konteks penggunaannya. Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah konteks kalimat apa yang membedakan kedua fatis tersebut dan emosi khusus apa yang diungkapkan kedua fatis tersebut. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik catat. Sumber data yang digunakan adalah delapan cerita rekaan berbahasa Sunda dengan tahun terbit pertama bervariasi dan sebagian besar menggunakan cetakan terbaru, yakni dari 1991 sampai 2016. Metode analisis data menggunakan metode agih dan padan. Dari hasil pengamatan, emosi yang dinungkapkan oleh kedua fatis tersebut secara garis besar terkait dengan kegembiraan dan kekecewaan.

1.1 Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Mahakuasa di antaranya sebagai makhluk psikologis. Salah satu unsur psikologis yang ada pada manusia adalah emosi. Emosi pada manusia bersifat universal, tetapi pengungkapannya dikendalikan budaya tertentu. Istilah emosi dasar, yakni marah, takut, sedih, bahagia, jijik, dan terkejut dalam kajian psikologi bersifat universal (lihat Suciati, 2015: 195; Sarwono, 2015: 79). Emosi dapat diwujudkan melalui aktivitas yang bersifat nonverbal dan aktivitas verbal. Aktivitas nonverbal, misalnya ditunjukkan oleh raut wajah dan gerakan tangan. Aktivitas verbal adalah aktivitas berbahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulis. Penelitian-penelitian psikologis menunjukkan adanya hubungan antara pengungkapan emosi dan budaya (lihat Suciati, 2015: 194—195; Khairani, 2016: 150—151).

Bahasa sebagai pengungkap emosi memiliki keuniversalan di samping keunikan yang bergantung pada budayanya masing-masing. Dalam setiap bahasa terdapat satuan-satuan bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu emosi. Namun, bahasa-bahasa tertentu memiliki satuan bahasa yang khas sebagai pengungkap emosi tersebut. Fatis *beu*

dan *euleuh* dalam bahasa Sunda merupakan pengungkap emosi khas dalam bahasa Sunda. Fatis ini mendukung pengungkapan emosi *kekagetan* atau *keterkejutan*. Kekagetan ini dapat disebabkan oleh peristiwa yang membahagiakan atau sebaliknya menyadihkan. Penelitian hubungan bahasa verbal dan emosi dalam bahasa Sunda ini belum banyak diteliti.

Makalah ini mencoba memaparkan hubungan antara emosi dan bahasa melalui kajian fatis *beu* dan *euleh* dalam bahasa Sunda sebagai pengungkap emosi. Dipilihnya dua fatis ini dengan alasan, pertama, sebagai sampel atau percontoh kajian; kedua, kedua fatis ini menunjukkan emosi, yang termasuk ke dalam emosi dasar, yakni terkejut; ketiga, kedua fatis ini biasa digunakan dalam percakapan antar tokoh dalam wacana narasi berbahasa Sunda. Masalah penelitian ini adalah (1) Satuan verbal apa yang mengandung fatis *beu* dan *euleh* ini? (2) Jenis emosi bawahan apa yang muncul dari konteks kalimat yang ditemukan?

Emosi adalah perasaan-perasaan yang lebih mendalam, lebih luas, lebih terarah akibat warna efektif yang kuat; keadaan yang tergerak dalam diri individu yang menyimpang dari keadaan yang normal dan tenang (Khairani, 2016: 143). Emosi adalah perasaan yang memiliki elemen fisiologis dan kognitif serta memengaruhi perilaku (Feldman, 2012 dalam Suciati, 2015: 184). Emosi adalah perubahan tiba-tiba yang meliputi segala aspek individu, baik psikis maupun fisik (Musa dalam Suciati, 2015: 184). Menurut Khairani (2016: 143), psikologi memandang emosi dari tiga hal, yaitu perasaan yang disadari (ini dirasakan oleh individu yang mengalamainya), perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi karena emosi (misalnya, tekanan darah naik, kadar gula darah naik), dan ekspresi yang tampak (misalnya, wajah pucat, tangan mengempal). Menurut Robert Plutchik dalam Suciati, 2015: 196—197), emosi manusia antara lain dapat digolongkan menjadi emosi positif atau negatif. Emosi positif merupakan emosi yang berefek positif, misalnya, gembira dan bahagia. Emosi negatif merupakan emosi yang berefek negatif, misalnya, marah dan takut.

Menurut Kridalaksana (1986: 111), kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selanjutnya, Kridalaksana (2012: vi) menyatakan bahwa kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara (bandingkan dengan Brown dan Yule, 1996: 3; Rahardi, 2005: 119). Jelas, kategori fatis berkaitan dengan ragam lisan atau sebagian besar berkaitan dengan ragam lisan, yakni dalam dialog. Masih menurut Kridalaksana (1986: 133; 2012: vii), kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas dan bentuk terikat, yakni partikel, kata fatis, dan frase fatis.

Penyediaan data menggunakan metode simak tanpa libat cakap, Sumber data berupa delapan cerita rekaan berbahasa Sunda. Kedelapan sumber data tersebut adalah sebagai

beriku: *Baruang kan nu Ngarora* (2013) karya D. K. Ardiwinata; *Rasiah Geeulang Rantay* (1979) karya Nanie; *Laleur Bodas* (2014) karya Samsu; *Si Kabayan* (1991) karya Min Resmana; *Arturo Goremi* (2013) karya Taufik Fturohman; *Oleh-Oleh Pertempuran* (2006) karya Rukmana Hs.; *Numbuk di Sue* (2012) karya Moh. Ambri; *KI Rerebot* (2016) karya Ahmad Bakri. Metode analisis data menggunakan metode agih dan padan.

1.2 Data danm Analisi

1.2.1 Data

Fatis *Beu*

1. "**Beu**, naha mahal teuing? Tu kening R15,-?" (BKN, 2013: 9)
2. Saur Aom Usman, "**Beu** kacida teuing nepi ka disaha-hasa! Moal enya henteu nyaho, kapan kami ti sore di desa, hayang papanggih jeung manehna; geura suku kami mani gimpa balas dicongcongan reungit. Ari ayeuna nepi ka disaha-saha. Ulah sok reueus panganten." (BKN, 2013: 42—43)
3. "**Beu**, Kang, teu kinten bae, mani geus kaimpi-impikeun. Kumaha di imah: Ema, Abah daramang?..." (BKN, 2013: 66)
4. "**Beu** paingan rek mikeun eta ali teh teu kaduga. Medh bae iang katipu, meureun taya pisaksieun," ceuk pikirna. (LB, 2014: 49)
5. "**Beu** nyaan ieu mah niatna kawasna. Henteu ari jangji mah Kabayan, tapi upama ngajual sawahna lancar, kawasna tilu minggu deui ge maneh teh geus bisa ngusiran...." (SK, 1991: 73)
6. "**Beu** matak pugag kana pangwangunan ari kanyataanana kieu mah," ceuk Ketua Kampung humandeuar. (AG, 2013: 154)
7. "**Beu**, Si Akang ... ngerakeun make kasarad ka astana sagala kawa lain Muslim bae," cek hiji sora. Teu nyaho saha nu nyaritana. (OOP, 2006: 178)
8. "**Beu** edas, gogoda teh aya-aya we...! gara-gara Lebaran poe Jumaah!" cek tukang gondeng, "ka manakeun ecic barudak?" (KM, 2016: 19)
9. "**Beu**, palangsiang tumamu dahar benang popolah koki anyar mah, ngomongna ku basa Walanda. (RGR, 1997: 18)
10. "**Beu**, tada teuing bae juragan benduna." (RGR, 1997: 90)
11. "**Beu**, nu ningali maen bal kudu dipunpundutan ka lapang?" (NDS, 2012: 30)
12. "**Beu** edas euy, hanteu ieu lempang teh," cek Emang. "Enya," cek Momo. (NDS, 2012: 73)

Fatis *Euleuh*

13. "**Euleuh** geuning! Geus pukul lima! Nden, pek-pek atuh dibajuna!" Tuti ngalieuk ka Nenden. Nenden teu usik, teu malik, teu lemek, teu nyarek. (M, 1993: 65)
14. "**Euleuh**, enya we tebih. Anteurkeun ku Kang Jaja, nya, kana Mercedes? Embeh enggal! (M, 1993: 75)
15. "**Euleuh**, geuning Si Halid? Anjir, beuheungna aya nu ngalekek mani ampir sapat kitu?" tembal baturna, sarua papada tukang dagang koran. (AG, 2013: 45)
16. "**Euleuh** mani loba kitu. Omean bae ku Abdurahman, terus goreng." (AG, 2013: 83)
17. "**Euleuh**, sieun temen. Meuteun ngaririwaan engke ka urang." (OOP, 2006: 63)
18. "**Euleuh**, leres nomerna nyi-ju-ju," cenah kageteun pisan Letkol Takehara teh. (OOP, 2006: 70)
19. "**Euleuh**, ning siga bibit...? Ti mana sialing meunang nu kitu, Ndor?" (KM, 2016: 25)
20. "**Euleuh**, dagingna ge mani parungkil kieu...., cenah. Belewek.... nyem-nyem-nyem.... . belewek.... nyem-nyem-nyem.... tuluy ngahenggoy moho kawas nu puasa manggih Lebaran. (KM, 2016: 91)

1.2.2 Analsisi

Berdasarkan pengamatan atas dealapan sumber data, ditemukan 21 data berupa kalimat yang memuat fatis *beu* dan *euleuh*. Dari 21 data tersebut, dua belas data kalimat

memuat fatis *beu* dan sembilan data memuat fatis *euleuh*. Data yang memuat *beu* lebih banyak daripada data yang memuat fatis *euleuh*.

Fatis *Beu*

Parameter yang digunakan untuk pengungkapan emosi adalah makna konteks data dikaitkan dengan emosi secara psikologis, yang dikenal dalam budaya Sunda. Dari data dua belas fatis *beu*, sepuluh data mengungkapkan emosi negatif, sedangkan dua data mengungkapkan emosi positif. Data yang mengungkapkan emosi negatif adalah data (1), (2), (3)—(12). Data yang yang mengungkapkan emosi positif adalah data (3) dan (5). Emosi negatif yang diungkapkan dengan sepuluh data rinciannya sebagai berikut.

- (a) *Kesel* ‘kesal’ diungkapkan dengan data (1), (7), dan (11).
- (b) *Kuciwa* ‘kecewa’ diungkapkan dengan data (2), (4), dan (6).
- (c) *Frustasi* ‘frustasi’ diungkapkan dengan data (8).
- (d) *Meulang* ‘khawatir’ diungkapkan dengan data (9), (10), dan (11).

Emosi positif yang diungkapkan dengan dua data, yakni data (3) dan (5), adalah *gumbira*. Dari dua belas data yang ditemukan data lebih banyak mengungkapkan emosi negatif. Dengan demikian, fatis *beu* bersama dengan satu lingual yang mendampinginya lebih dominan mengungkapkan emosi negatif. Emosi negatif yang banyak diungkapkan adalah *kesel*, *kuciwa*, dan *neulang*. Adapun emosi positif yang diungkapkan hanyalah *gumbira*.

Fatis *Euleuh*

Dari sembilan data fatis *euleuh*, enam data mengungkapkan emosi negatif, sedangkan tiga data mengungkapkan emosi positif. Data yang mengungkapkan emosi negatif adalah data (13)--(15), (17), (19), dan (21). Data yang yang mengungkapkan emosi positif adalah data (16), (18), dan (20). Keenam data pengungkap emosi negatif adalah sebagai berikut.

- (a) *Kuciwa* ‘kecewa’ diungkapkan dengan data (13) dan (19).
- (b) *Meulang* ‘khawatir’ diungkapkan dengan data (14).
- (c) *Sedih* ‘sedih’ diungkapkan dengan data (15).
- (d) *Sieun* ‘takut’ diungkapkan dengan data (17).
- (e) *Hariwang* ‘cemas’ diungkapkan dengan data (21).

Ketiga data pengungkap emosi positif adalah sebagai berikut.

- (a) *Gumbira* ‘gembira’ diungkapkan dengan data (16).
- (b) *Reueus* ‘bangga’ diungkapkan dengan data (18).
- (c) *Bagja* ‘bahagia’ diungkapkan dengan data (20).

Secara keseluruhan emosi negatif yang diungkapkan dengan fatis *beu* dan *euleuh* ada tujuh, yaitu *kuciwa*, *meulang*, *kesel*, *frustasi*, *sedih*, *sieun*, dan *hariwang*. Adapun emosi positif

ada tiga, yaitu *gumbira*, *reueus*, dan *bagja*. Jika dibandingkan berdasarkan emosi yang diungkapkan kedua fatis *beu* dan *euleuh*, terdapat dua emosi yang diungkapkan oleh kedua fatis tersebut, yaitu *kuciwa* dan *meulang*. *Kuciwa* diungkapkan dengan lima data, sedangkan *meulang* diungkapkan dengan empat data.

1.3 Simpulan

Dari delapan sumber data yang digunakan, ditemukan 21 data kalimat yang memuat fatis *beu* dan *euleuh*, sebanyak 12 data memuat fatis *beu* dan sebanyak 9 data memuat fatis *euleuh*. Dari 12 data yang memuat fatis *beu*, 2 data mengungkapkan satu jenis emosi positif, yakni *gumbira* ‘gembira’, sedangkan 10 data yang mengungkapkan empat jenis emosi negatif, masing-masing 3 data mengungkapkan *kesel* ‘kesal’; 3 data mengungkapkan *kuciwa* ‘kecewa’; 1 data mengungkapkan *frustasi* ‘frustasi’; 3 data mengungkapkan *melang* ‘khawatir’. Dari 9 data fatis *beu*, 3 data masing-masing mengungkapkan tiga jenis emosi positif, yakni *gumbira* ‘gembira’, *reueus* ‘bangga’, dan *bagja* ‘bahagia’; 6 data mengungkapkan lima jenis emosi negatif, yakni 2 data mengungkapkan *kuciwa* ‘kecewa’; 1 data mengungkapkan *meulang* ‘khawatir’; 1 data mengungkapkan *sedih* ‘sedih’; 1 data mengungkapkan *sieun* ‘takut’; 1 data mengungkapkan *hariwang* ‘cemas’. Fatis *beu* dan *euleuh* dominan mengungkapkan emosi negatif dan emosi negatif yang dominan adalah *kuciwa* ‘kecewa’.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairani, Makmun. 2016. *Psikologi Umum*. Cet. II. Edisi Revisi. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. “Pengantar Ilmiah dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis” Dalam *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suciati. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Cet. I. Yogyakarta: Buku Litera.
- Wahya. 2014. “Sekilas tentang Kategori Fatis dalam Bahasa Sunda: Kajian Pragmatik”. Makalah pada Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik, dan Kebudayaan bertepatan “Peran Semiotik dan Pragmatik dalam Memaknai Kebudayaan Global dan Lokal” pada 17 Juni 2014 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Wahya, 2015a. “Euy sebagai Sarana Pragmatik dalam Novel *Kolebat Kuwung-Kuwung Kinasih Katumbirian* Karya Tatang Sumarsono”. Makalah pada *International Conference Linguistics Scientific Meeting*, 28 Mei 2015 di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Wahya, 2015b. “Dimensi Sociolinguistik Tuturan Berpartikel *Yeuh* dalam Bahasa Sunda”. Makalah pada Seminar Sociolinguistik-Dialektologi, 2015 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.

Emosi dalam Folklor Sunda

Ypsi Soeria Soemantri

FIB Universitas Padjadjaran Bandung

ypsi.soerias@gmail.com

Abstrak

Emosi merupakan perasaan yang terdapat dalam diri manusia. Emosi dapat di ekspresikan baik secara verbal maupun nonverbal. Si Kabayan merupakan salah satu cerita rakyat dalam budaya Sunda yang menggambarkan seorang suami yang sangat lugu. Si Kabayan merupakan cerita bernuansa komedi dari budaya Sunda. Emosi para tokoh dalam cerita si Kabayan muncul karena ulah sang tokoh utama, Si kabayan. Penelitian ini dilakukan dengan data diambil dari folklor Sunda yaitu cerita kabayan yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna leksikal dari emosi yang muncul pada cerita si Kabayan, selanjutnya mendeskripsikan emosi berkaitan dengan konsep hidup orang Sunda. Penelitian ini adalah penelitan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teori diambil dari buku tentang budaya Sunda dari Sumarjo (2014) dan teori semantik leksikal dari Pateda (2001). Data diperoleh dari media cetak dan media elektronik tentang folklor Sunda. Secara teoretis penelitian ini dapat membantu para peneliti dan pembelajar baik budaya dan bahasa Sunda maupun Indonesia untuk menambah pengetahuan tentang emosi yang berkaitan dengan budaya Sunda. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kriteria perbedaan makna leksikal antara satu emosi dan emosi lainnya dalam folklor Sunda. Kata kunci: Emosi, Makna, Leksikal, Foklor, Sunda

PENDAHULUAN

Emosi adalah suatu ekspresi perasaan manusia yang dapat diungkap secara verbal maupun nonverbal. Setiap budaya memiliki kosakata yang berkaitan dengan emosi, namun setiap budaya memiliki emosi yang khas sesuai dengan budayanya masing-masing. Bahasa Indonesia memiliki kosakata emosi yang mendasar seperti gembira, marah, sedih, dan takut.

Dalam folklor Sunda, cerita Si Kabayan sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Secara verbal, budaya Sunda pun memiliki kosakata yang berkaitan dengan emosi. Folklor Sunda Si Kabayan tidak hanya berisi cerita tentang kebodohan dan kemalasan Si Kabayan yang menjadi humor, namun di dalam cerita itu terdapat pesan moral yang berguna untuk pendidikan karakter bagi generasi muda Indonesia.

Emosi dalam cerita Si Kabayan muncul karena Si Kabayan adalah tokoh yang memiliki karakter malas, lugu dan bodoh. Hal ini menyebabkan tokoh antagonis dalam cerita Si Kabayan mengalami emosi marah dan kesal. Namun, dibalik semua karakter negatifnya, Si Kabayan juga memiliki karakter yang positif yaitu Si Kabayan adalah seorang tokoh yang baik hati, cerdas, dan taat kepada orang yang lebih tua. Karakter positif Si Kabayan dapat diketahui dari plot cerita tentang Si Kabayan.

Emosi dalam KBBI adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian) yang bersifat subyektif. Terdapat dua macam emosi yaitu emosi positif yang berkaitan dengan rasa senang dan emosi negatif yang berkaitan dengan rasa marah. Starzny (2005: 281) mengatakan bahwa *Expressing emotions is one of the most fundamental function of the language*. Ekspresi emosi merupakan salah satu fungsi mendasar dari bahasa. Emosi yang sangat mendasar dan bersifat universal adalah emosi seperti, cinta (*love*), takut (*fear*), marah (*angry*), kebahagiaan (*happiness*), dan kesedihan (*sadness*). (Strazny,2005:282). Dalam bahasa Inggris kosakata berkaitan dengan emosi dapat berkategori nomina, seperti menakutkan (*fear*), menjijikan (*disgust*) dan membanggakan (*pride*) dan ada pula yang berkategori ajektiva seperti sedih (*sad*), marah (*angry*), dan senang (*happy*).

Widhiarso dan Hadiyono dalam Jurnal Psychology (2010) mengutip dari Morgan (1995) bahwa label emosi terbagi menjadi tiga, yaitu a) kosakata yang menggambarkan emosi murni (marah, sedih), b) kosakata yang menggambarkan perilaku ketika emosi muncul (menangis, tertawa), c) kosakata sebagai metafora suasana (tercabik, berbunga). Dalam bahasa Indonesia yang dikutip oleh mulyadiusu dari Sibarani, emosi terbagi dalam a) pusat emosi adalah hati, b) pengalam merasakan satu emosi, c) situasi yang menimbulkan emosi, d) reaksi terhadap emosi. Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa emosi dalam bahasa Indonesia pangkalnya adalah dari perasaan di hati. Pengalam adalah seseorang yang mengalami emosi murni, kemudian muncul kosakata yang menggambarkan reaksi dari situasi emosi yang muncul. Metafora dapat mendeskripsikan satu emosi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah emosi apa saja yang terdapat pada cerita Si Kabayan, dan tokoh yang mana sebagai pengalam suatu emosi atau tokoh yang diberi label sebuah emosi oleh yang mengujarkan.

Kerangka teoretis pada penelitian ini adalah teori emosi dari Starzny (2005), dan budaya Sunda dari Sumarjo (2014). Teori lainnya adalah teori semantik leksikal dari Pateda (2001). Data penelitian diambil dari folklor Sunda tentang Si Kabayan, baik dari media cetak maupun media elektronik dalam bahasa Indonesia.

ANALISIS

Cerita pertama adalah tentang Si Kabayan diminta oleh mertuanya untuk memetik buah nangka. Karena malas mengangkat buah nangka yang berat, Si kabayan menghanyutkannya di sungai supaya tiba di rumah mertuanya dengan cepat, rumah mertua Si Kabayan memang

berada di pinggir sungai. Ketika mertua Kabayan menanyakan dimana buah nangka yang dimintanya, Si Kabayan menjawab bahwa buah nangka yang ia petik sudah tua, jadi buah nangka disuruh pulang duluan dengan dihanyutkannya di sungai. Emosi negatif dalam cerita pertama:

1. Si Kabayan : “Dasar buah nangka **goblok**, sudah tua disuruh jalan sendiri tidak bisa.”
2. Bapak mertua **jengkel**.
3. Mertua:”Dasar orang **bego**.”

No	Emosi Negatif	Makna Leksikal	Pengalam	Ditujukan kepada	Penutur
1	Goblok	Bodoh sekali		Buah nangka	Si Kabayan
2	Jengkel	Perasaan dongkol,kesal	Mertua Si Kabayan		
3	Bego	Sangat bodoh		Si Kabayan	Mertua Si Kabayan

Emosi yang tertulis hanyalah emosi negatif, Si Kabayan diberi label bego atau bodoh oleh mertuanya dan Si Kabayan sendiri memberikan label goblok pada buah nangka.

Cerita kedua, “Berburu Hewan”, Si Kabayan dan mertuanya berburu hewan dengan menggunakan perangkap, Si kabayan menggunakan perangkap musang, sedangkan mertuanya menggunakan perangkap burung. Keesokan harinya mertua Si kabayan melihat ke dalam perangkap burungnya, ternyata kosong. Perangkap Si kabayan yaitu perangkap musang berisi hewan musang. Kemudian mertuanya memindahkan musang ke perangkap burung miliknya. Emosi negatif pada cerita ke 2:

4. Mertuanya menahan **amarah**.
5. **Heran** saya mengapa sungai mengalir dari arah hilir ke hulu

No	Emosi Negatif	Makna Leksikal	Pengalam	Ditujukan	Penutur
4.	Amarah	Sangat tidak senang karena dihina atau diperlakukan tidak sepantasnya. Berang atau Gusar	Mertua Si Kabayan		
5	Heran	Merasa ganjil ketika melihat atau mendengar sesuatu	Si Kabayan		

Emosi Positif:

6. Dengan **riang** bapak mertuanya menunjukkan kepada Kabayan
7. Bapak mertuanya **tertawa** dan berkata tidak mungkin air mengalir dari hilir ke hulu.

No	Emosi Positif	Makna Leksikal	Pengalam	Ditujukan	Penutur
6	Riang	Suka hati, girang sekali	Mertua Si Kabayan		

7	Tertawa	Ungkapan rasa gembira, senang, geli dengan mengeluarkan suara melalui alat ucap	Mertua Si Kabayan		
---	---------	---	-------------------	--	--

Dalam cerita ke 2, terdapat emosi positif dan emosi negative. Emosi positif hanya dirasakan oleh mertua Si Kabayan sebagai pengalam. Kabayan hanya merasakan emosi heran (ganjil).

Cerita ketiga, “Si Kabayan Mencari Tutut” , tutut adalah keong sawah yang kecil. Kabayan disuruh mencari tutut oleh mertuanya. Karena malas Si kabayan duduk saja di pinggir sawah. Bapak mertuanya menunggu lama di rumahnya.

Emosi negatif:

8.Setibanya di sawah, mertua Si Kabayan **marah**.

9.Kabayan **takut** turun ke sawah, karena sawah sangat dalam.

10.Karena **kesal**, Kabayan di dorongnya masuk ke dalam sawah.

No	Emosi Negatif	Makna Leksikal	Pengalam	Ditujukan	Penutur
8	Marah	Sangat tidak senang karena dihina atau diperlakukan tidak sepatasnya. Berang atau Gusar	Mertua Si Kabayan		
9	Takut	Merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana	Si Kabayan		
10	Kesal	Mendongkol,sebal, kecewa bercampur jengkel	Mertua Si Kabayan		

Emosi positif

1. Si Kabayan **tersenyum**, aduh ,Abah ternyata sawahnya sangat dangkal.

No	Emosi Positif	Makna Leksikal	Pengalam	Ditujukan	Penutur
1	Tersenyum	Memberikan senyum (gerak senyum ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira dengan mengembangkan bibir sedikit.	Si Kabayan		

Terdapat emosi positif dari Kabayan dengan memberikan senyum. Emosi negatif hanya dirasakan oleh mertua Si Kabayan, yaitu marah dan kesal.

SIMPULAN

Dari tiga cerita tentang Si Kabayan yang merupakan bagian dari folklor Sunda, terdapat banyak emosi negatif yang dirasakan oleh mertua Si Kabayan. Emosi positif yang dirasakan oleh mertua Si Kabayan adalah riang, tertawa dan Si Kabayan hanya tersenyum. Emosi yang dilabelkan kepada Si Kabayan hanya emosi negatif yaitu bego. Folklor Sunda yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa nasional menunjukkan bahwa emosi yang khas pada budaya Sunda tidak terlihat. Oleh karena itu emosi pada suatu budaya akan lebih dapat dirasakan pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadiusu. Blogspot.co.id/2014/11/Konsep-emosi-dalam-bhs-Indonesia-html
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta :Rineka Cipta.
- Strazny, phillipp (ed).2005.Encyclopedia Linguistics.New York: Fitzboy Dearborn.
- Sumarjo, Jacob. 2011. Sunda Pola Rasionalitas Budaya. Kabupaten Bandung: Kelir.
- Widdhiarso dan Haiyono.2010. Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia.Jurnal Psikologi vol 37 No 2. Desember 2010. 153-164.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online (<http://kbbi.web.id/>)

Perbandingan Kamus Elektronik Ekabahasa Belanda dan Indonesia

Zahroh Nuriah

Universitas Indonesia

zahroh.nuriah@ui.ac.id/zahrohnuriah@yahoo.com

Abstrak

Seiring dengan perkembangan teknologi yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, dunia perkamusan juga berubah. Kini telah banyak dikembangkan kamus elektronik, baik dalam bentuk daring maupun luring. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bentuk daring pertama kali diluncurkan pada tahun 2008 yang didasarkan pada edisi III dan pada 28 Oktober 2016 telah diluncurkan edisi V. Kamus bahasa Belanda Dikke Van Dale telah diterbitkan dalam bentuk luring sejak 1999, sedangkan bentuk daringnya juga baru diterbitkan pada tahun 2008. Salah satu tujuan pengembangan kamus dalam bentuk elektronik adalah untuk memberikan kemudahan kepada para penggunanya. Dalam makalah ini dibahas perbandingan kamus elektronik bentuk daring KBBI edisi V dengan Dikke Van Dale edisi 2016. Perbandingan dipusatkan pada struktur kamus, yaitu halaman depan dan struktur inti ganda yang terdiri dari struktur makro dan mikro. Hasil perbandingan menunjukkan KBBI belum menyediakan beberapa informasi penting dan masih ada aksesibilitas yang tidak memudahkan penggunaannya.

Kata kunci: kamus, elektronik, daring, struktur makro, struktur mikro, KBBI, Van Dale.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi memberi warna baru pada berbagai aspek kehidupan manusia. Kehadiran komputer pada era 80-an telah mengubah aspek teknologi informasi, termasuk dunia perkamusan. Kini telah banyak dikembangkan kamus elektronik, baik dalam bentuk daring maupun luring, yang memberikan berbagai kemudahan bagi penggunanya.

Bahasa Belanda merupakan bahasa yang mapan yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia perkamusannya. Dikke Van Dale edisi pertama telah diterbitkan sejak tahun 1864. Sejak tahun 1999 Dikke Van Dale yang versi cetaknya terdiri dari tiga jilid ini telah tersedia dalam bentuk luring dan bentuk daringnya mulai diluncurkan pada tahun 2008. Versi terbaru Dikke Van Dale merupakan kamus daring berbayar edisi 2016 yang berisi 232.000 lema.

Di Indonesia Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi pertama baru diterbitkan pada tahun 1983. Namun, bentuk daringnya telah diluncurkan sejak tahun 2008 dengan didasarkan pada edisi III. Di samping itu, juga ada KBBI versi luring untuk windows yang dikembangkan oleh Ebta Setiawan yang juga didasarkan KBBI edisi III. Pada 28 Oktober 2016 diluncurkan edisi V yang berisi 127.036 lema. Selain itu, kini juga terdapat versi luring untuk android.

Para pekamus tentunya menyusun kamus berdasarkan kebutuhan penggunanya. Akan tetapi beberapa penelitian menyimpulkan bahwa pengguna kamus dan tujuan mereka menggunakan kamus sangatlah beragam. (Bejoint, 2000, 112). Pada umumnya kamus digunakan untuk mencari makna suatu kata. Namun, di samping itu kamus memberikan informasi mengenai tekanan, artikel suatu nomina, bentuk lampau suatu verba ataupun verba bantunya, serta yang lainnya. Dalam pengajaran linguistik, kamus juga dapat digunakan sebagai korpus pengamatan rangkaian bunyi ataupun afiks tertentu. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa kamus merupakan dokumentasi bahasa yang dijadikan rujukan oleh penggunanya guna memperoleh informasi bahasa.

Dalam makalah ini diteliti struktur informasi yang disajikan oleh KBBI dan Dikke Van Dale. Struktur informasi yang diperhatikan terkait halaman depan dan struktur inti ganda yang terdiri dari struktur makro dan struktur mikro. Di samping itu juga ditelisik aksesibilitas informasi oleh para penggunanya.

2. Struktur Kamus

Gouws (2003, 34) menyebutkan bahwa sebuah kamus terdiri dari halaman depan, daftar inti, dan halaman belakang. Semua halaman sebelum isi disebut halaman depan, yang biasanya berisi kata pengantar, petunjuk penggunaan, atau daftar singkatan. Sementara itu, semua halaman setelah isi disebut halaman belakang. Daftar inti merupakan isi leksikografis berstruktur ganda yang oleh Rey-Debove (dalam Bejoint 2000, 11) dibedakan menjadi struktur makro dan struktur mikro. Struktur makro adalah daftar lema, sementara struktur mikro adalah segala informasi yang ada dalam setiap lemanya.

2.1 Struktur KBBI Daring Edisi V

Laman muka KBBI edisi V menawarkan dua pilihan, yaitu cari dan seputar laman. Pilihan cari adalah halaman untuk memasukkan kata yang dicari, sementara seputar laman menampilkan isi KBBI edisi V. Seputar laman terdiri dari pilihan dan navigasi. Pilihan terdiri dari tentang kami, kontak, penyusun, prakata, bantuan, fitur, statistik, apresiasi masyarakat, dan hukum. Navigasi membawa pengguna pada halaman cari dan halaman indeks. Halaman indeks berisi hal yang sama dengan seputar laman, hanya saja tidak dalam bentuk simbol, tetapi dalam bentuk judul dan sepenggal penjelasan. Halaman bantuan tidak menyajikan cara penggunaan kamus, juga tidak daftar singkatan, tetapi hanya berisi dua belas soal sering ditanya (SSD). Untuk memperoleh daftar singkatan pengguna harus menginput *sing* (singkatan) sebagai kata kunci dan mengelik *sing* yang ada dalam struktur mikro. Itupun tidak lengkap, singkatan kelas kata seperti n dan v tidak ada dalam daftar tersebut.

KBBI daring edisi V juga tidak menyajikan daftar lema secara menyeluruh. Namun, jika suatu kelas kata dalam informasi struktur mikro diklik, maka akan tertaut dengan daftar lema dari kelas kata itu, padahal struktur makro terkadang dibutuhkan oleh pengguna.

Informasi yang disediakan dalam struktur mikro KBBI terdiri dari pemenggalan lema terkait, kelas kata, apakah lema tersebut merupakan istilah dalam ilmu tertentu, juga makna lema dan contoh kalimat. Di akhir setiap lema dan makna, terdapat pilihan untuk mengubah atau menambahkan lema atau makna. Di samping itu di bawah lema, terdapat daftar kata turunan, gabungan kata, peribahasa dan kiasan yang mengandung lema itu. Beberapa informasi dalam struktur mikro ini dapat diklik sebagai lema yang dicari.

Struktur mikro yang disajikan oleh KBBI ini terkadang membingungkan, misalnya lema *kata*. Setelah lema ini terdapat angka 1, yaitu *kata*¹. Maksudnya adalah ada lema lain yang memiliki bentuk fonologis yang sama, sehingga pengguna akan mengharapkan adanya lema *kata*², tetapi *kata*² tidak ada. Kemudian jika salah satu kata turunan lema *kata* diklik, misalnya kata turunan *mengatakan*, maka terhubung pada *mengatakan* sebagai lema. Hanya saja tidak jelas lagi apakah kelas kata yang diberikan, merupakan kelas kata turunan atau kelas kata dasar. Pada lema *mengatakan* terdapat singkatan *n* yang sangat mungkin bermakna nomina, sementara kata *mengatakan* tidak tergolong dalam kelas kata nomina. Jika kelas kata yang dimaksud adalah kelas kata bentuk dasarnya, maka mengapa pada kata turunan *berkata* terdapat singkatan *v* yang sangat mungkin bermakna verba.

2.2 Struktur Dikke Van Dale

Dikke Van Dale dapat dengan cepat digunakan oleh para penggunanya karena kamus ini memiliki pedoman pada halaman depan. Di dalam pedoman ini, terdapat petunjuk penggunaan yang mudah dibaca dengan cepat karena disajikan dalam bentuk contoh tampilan laman. Makna daftar singkatan serta lambang juga dapat diperoleh dengan mudah, karena keseluruhan isi pedoman ini tersari dalam daftar isi, bahkan dapat ditemukan dalam indeks yang tersusun secara alfabetis. Tampilan layar pun dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Berbeda dengan versi cetak yang biasanya menyajikan isi kamus dengan huruf-huruf yang berukuran kecil, ukuran huruf Dikke Van Dale daring dapat diatur.

Struktur makro kamus dapat diperoleh baik secara utuh ataupun sesuai dengan kebutuhan. Jika pengguna tidak mengetahui persis ejaan suatu kata, maka pengguna dapat menggunakan bantuan joker, ? untuk satu huruf yang tidak diketahui, atau * untuk beberapa huruf. Misalnya jika kita ingin mengetahui bahwa apakah kata *baskom* yang berasal dari bahasa Belanda dieja dengan b di awal atau tidak, maka kita dapat mengetik *?askom*, sehingga akan ditampilkan kata(-kata) yang terdiri dari 6 huruf yang huruf kedua hingga

keenamnya adalah *askom*. Atau kita ingin mengetahui kata-kata dengan rangkaian bunyi kd di tengah, maka kita dapat mengetikkan **kd**, sehingga Van Dale akan menampilkan daftar kata dengan rangkaian bunyi itu, di antaranya *zakdoek*. Penyair atau penulis lirik lagu yang membutuhkan kata-kata berima dapat menggunakan * diikuti suku kata yang dimaksud.

Seperti KBBI edisi V, Dikke Van Dale juga yang memberikan kesempatan kepada para penggunanya untuk berkontribusi. Namun, masukan dari pengguna Van Dale tidak tercampur dengan informasi yang diberikan oleh pekamus. Dengan demikian pengguna lain dapat mengetahui dengan jelas informasi apa berasal dari mana.

Dalam struktur mikro, Dikke Van Dale memberikan berbagai informasi untuk setiap lemanya, di antaranya tekanan, pemenggalan suku kata, pelafalan (yang disajikan dalam bentuk audio), asal-usul kata, sinonim, antonim, contoh kalimat, kutipan, ilustrasi, ekstra informasi linguistis/stilistis. Informasi gramatikal yang diberikan juga mendetail yaitu kelas kata, artikel, jenis/genus, juga konjugasi yang disajikan dalam tabel yang jelas. Dikke Van Dale telah sangat memaksimalkan kemajuan teknologi, hingga penggunanya dapat memperoleh makna bukan hanya dalam bentuk lambang bahasa, tetapi juga contoh referen dari kehidupan nyata, baik itu dalam bentuk audio maupun visual. Dalam setiap lema juga terdapat masukan pengguna yang diberikan secara tersendiri dalam Van Dale Wiki. Pada bagian ini pengguna dapat memperoleh ataupun menambahkan informasi mengenai definisi, ilustrasi ataupun video kata kunci tertentu.

3. Pembahasan

Struktur makro merupakan salah satu unsur struktur inti ganda yang merupakan bagian terpenting dalam penyusunan kamus. Bahkan jumlah lema terkadang dijadikan tolak ukur kualitas kamus. Namun, jumlah lema yang banyak tanpa diiringi struktur informasi yang berkualitas tidaklah berarti. Kamus yang baik adalah kamus yang memenuhi segala kebutuhan pemerolehan informasi dan memiliki struktur yang baik agar para penggunanya dapat mudah memperoleh informasi secepat mungkin.

Halaman depan bukanlah hal pokok dalam kamus, bahkan sebagian pengguna tidak meliriknya sama sekali, tetapi bagian ini tidak dapat disepelakan. Tanpa halaman depan, pengguna tidak dapat mengenal suatu kamus dengan baik. Tanpa petunjuk cara penggunaan, para pengguna tidak memiliki pedoman ketika menemui kesulitan dalam memperoleh informasi. Di samping isi inti leksikografis, kamus juga sebaiknya menyajikan informasi mengenai apa yang pengguna dapat harapkan dari kamus itu serta di mana dan bagaimana cara memperolehnya.

Dalam pengembangan kamus daring, yang juga perlu dipertimbangkan adalah struktur dan cara penyajian informasi. Saat ini teknologi telah berkembang sedemikian rupa, sehingga masalah-masalah yang timbul dalam penyusunan kamus kertas otomatis terselesaikan dalam penyusunan kamus elektronik. Oppentocht dan Schutz (2003, 215-227) menggambarkan beberapa kemungkinan pengembangan kamus elektronik, di antaranya representasi yang lebih mengedepankan kenyamanan pengguna karena kamus elektronik terlepas dari keterbatasan ruang. Di samping itu, kamus elektronik juga mampu memberikan kemudahan penelusuran data, seperti penelusuran rima yang ditawarkan oleh Dikke Van Dale. Bahkan kamus elektronik juga dapat merujuk makna pada referennya, karena makna lema dapat disajikan tidak hanya dalam bentuk definisi atau sinonim, tetapi juga dalam bentuk audio visual.

4. Penutup

Penerbit Van Dale sudah sangat berpengalaman dalam bidang leksikografi. Wajar bila struktur Dikke Van Dale tersusun secara sistematis, hingga para penggunanya dapat mengakses informasi yang ditawarkan dengan mudah. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya struktur kamus, bukan hanya struktur makro dan mikro, tetapi juga bagian halaman depan. Di samping itu informasi yang tersedia haruslah disusun sedemikian rupa agar mudah diperoleh penggunanya.

Daftar Referensi

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI daring*. Jakarta, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses 22 April 2017.
- Bejoint, Henri. *Modern Lexicography: An Introduction*. Oxford University Press, 2000.
- Boon, C.A. dan lic. R. Hendrickx. *Dikke Van Dale Online*. Utrecht: Van Dale Uitgevers, 2016. <http://www.vandale.nl>. Diakses 22 April 2017.
- Gouws, Rufus. "Types of articles, their structure and different types of lemmata." Dalam Piet van Sterkenburg (ed.) *A Practical Guide to Lexicography*, 34-43. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2003.
- Oppentocht, Lineke dan Rik Schutz. "Developments in Electronic Dictionary Design." "Dalam Piet van Sterkenburg (ed.) *A Practical Guide to Lexicography*, 215-227. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2003.

RUMUSAN

KETUA DEPARTEMEN LINGUISTIK, FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA, UNIVERSITAS INDONESIA

Bahasa dan Identitas

Bahasa merupakan karya budaya manusia yang pertama diciptakan di awal manusia dilahirkan. Dengan tangisan, manusia menciptakan karya alat komunikasi yang digunakan si bayi untuk mengatasi keterbatasannya. Kata-kata, yang dihasilkan dari perkembangan kognisi kebahasaan manusia, merepresentasikan identitas dan budaya penuturnya. Dengan menggunakan bahasa ibunya, penutur jati dapat merasakan identitasnya. Bahasa menjadi roh yang menjiwai identitas dirinya. Penggunaan bahasa pertama secara konsisten yang menandai identitas komunitas, mampu menghadapi tantangan penutur bahasa itu sebagai masyarakat bahasa yang minoritas.

Sebuah keinginan kuat untuk mengangkat bahasa lokal menjadi milik etnis atau subetnis terungkap pula dalam pengakuan bahasanya, baik sebagai penanda identitas, maupun sebagai bahasa yang mandiri. Sebagai penanda identitas, kemandirian sebuah bahasa tidak mempedulikan aspek linguistik yang menempatkan bahasanya sebagai dialek dari bahasa lain. Di sinilah hadirnya konflik antara hasil kajian linguistik yang berupa dialek dan pengakuan identitas kelompok yang memiliki bahasa sendiri yang bukan dialek dari bahasa lain.

Permasalahan antara bahasa dan identitas mendorong pula para pengelola, pemerhati, dan para penggiat bahasa untuk menentukan bahasa yang menjadi penanda identitas. Secara politis pilihan bahasa dapat ditetapkan. Ciptakan Bahasa Indonesia sekarang juga, demikian kata M. Tabrani: (2 Mei 1926) yang menandai Kelahiran bahasa Indonesia.

Toponimi

Ungkapan: “Apa arti sebuah nama?” tidak berlaku lagi di seminar leksikologi dan leksikografi ini. Perkembangan teori makna, yakni onomastik dan toponimi yang berkenaan dengan “nama” objek yang ada di dunia ini, merupakan topik penelitian yang mutakhir dan sedang “naik daun”.

- Apa yang dilambangkan melalui kata yang berfungsi memberi nama objek yang berupa benda-benda, kegiatan, bunyi-bunyi, dan segala hal yang berhubungan dengan manusia?
- Apa yang ada di pikiran manusia manakala memberi nama Ci biuk (air busuk), Ci jengkol, Ci keusus? Referensial-kah? Metaforis-kah? Figuratif-kah?
- Kenapa “nama” perlu diberikan untuk menandai objek itu?

Karena benda/objek itu ada di pikiran manusia. Manusia perlu mengidentifikasi semua hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Satuan-satuan leksikal yang dipilih untuk menandai objek yang ada di dunia (manusia, tempat tinggal, benda-benda, lingkungan alam, dan lingkungan alam yang termodifikasi) bukan sekedar nama yang ditetapkan secara manasuka. Melalui penelitian tentang “nama” ikatan kesejarahan, memori masa lalu yang terekam dengan baik di kamus mental seseorang, menjadi bagian penting yang perlu ditelusuri untuk menemukan identitas budaya. Oleh karena itu, pengubahan nama (manusia, tempat tinggal, benda-benda dan lingkungan alam, lingkungan alam yang termodifikasi) secara manasuka merupakan

malapetaka keilmuan. Data kebudayaan yang direpresentasikan melalui kata itu hilang. Nama-nama bukan hanya sekedar nama, melainkan sebuah kekayaan yang harus dijaga oleh bangsa pemilik kekayaan budaya tersebut.

Pilihan nama juga merepresentasikan keyakinan bahwa nama akan membawa pengaruh pada si penyandang nama. Harapan seseorang atau kelompok terhadap keberadaan dan kebermanfaatan objek yang diberi nama merupakan harapan, entah terkait dengan keselamatan, keluhuran, ketenteraman, kedamaian, kesehatan, dan sebagainya. Penamaan sebuah Desa ada pula yang dilatarbelakangi pengalaman kultural yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kisah mistik, mitis, religius, maupun hal-hal yang nyata dari daerah tersebut, merupakan referensi yang menghubungkan lambang (kata) dengan objek yang dilambangkannya.

Penelusuran penamaan tersebut merupakan sebuah pengelanaan ke alam sejarah pikiran manusia, filosofi hidup, serta merupakan gambaran tentang semangat jati diri. Penelitian tentang toponimi ini menjadi bahan yang efektif dalam mengungkapkan pemikiran idologis terkait nilai-nilai dan pelestarian budaya di dalam masyarakat.

Linguistik Korpus

Teknologi menjadi perangkat penting dan strategis untuk mengelola bahasa termasuk bahasa yang terancam punah. Teknologi membantu peneliti untuk memaksimalkan hasil penelitian. Sumber Daya Bahasa yang berupa pengembangan bank struktur perlu terus dilakukan untuk penyediaan data penelitian bahasa yang sah. Melalui linguistik korpus, berbagai topik dan ranah penelitian kebahasaan dapat dilakukan secara akurat dan sah, karena bukti linguistik yang berupa teks penggunaan bahasa dapat diperoleh dengan mudah. Melalui data yang diperoleh dari korpus linguistik yang telah tersusun melalui perangkat teknologi, kompetensi dan kualifikasi seseorang untuk menduduki posisi tertentu dapat ditemukan dari pewacanaan yang tersebar di berbagai media. Penyusunan kamus besar tidak dapat dilakukan lagi secara efisien, efektif, serta sah apabila tidak memanfaatkan teknologi penyediaan dan pengolahan data yang berbasis atas korpus linguistik. Dengan menggunakan korpus linguistik dapat diketahui kata-kata yang berkolokasi sehingga dapat memberikan penjelasan yang akurat kepada para pengguna kamus. Sebagai konsekuensinya, diperlukan data korpus linguistik yang representatif secara diakronis.

Perkamusan

Para penyusun kamus perlu memahami perkembangan teoretis tentang leksikografi dan leksikologi. Selain itu, pembedaan antara semasiologi dan onomasiologi dalam penyusunan kamus perlu menjadi perhatian. Fokus utama dalam penyusunan kamus adalah pengguna kamus. Kamus yang dianggap baik adalah kamus yang ramah pengguna. Teknologi merupakan sarana yang mampu memaksimalkan pekerjaan dalam penyusunan kamus. Pencetakan kamus sebagai sebuah buku, selain kamus dalam versi elektronik, masih diperlukan untuk memfasilitasi masyarakat yang belum bisa memanfaatkan perangkat teknologi.

KBBI sampai saat ini dan ke depan secara berkelanjutan meningkatkan jumlah lema dan juga pengembangan fitur. Penambahan kosakata yang berasal dari Bahasa asing dalam KBBI diperlukan untuk menambah warna penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sekaligus memperkaya Bahasa Indonesia. Sebuah kata memiliki kemungkinan berubah-ubah makna dan statusnya (menjadi istilah khusus) tergantung pada konteks

penggunaannya. Kata baru muncul berdasarkan konteks jaman dan berkembang sesuai dengan penggunaannya dalam konteks yang berbeda pula.

Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing dalam masalah kebahasaan dapat diatasi dengan bantuan kamus. Hasil penelitian tentang penyusunan kamus yang memadai untuk pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa masih banyak tugas-tugas yang perlu dikerjakan untuk membangun konsep dasar kamus yang berkualitas baik.

Pengajaran Bahasa

Pemilihan dan pemilahan kosakata untuk keperluan pembelajaran bahasa perlu mempertimbangkan keperluan dan sasarannya. Pemelajar bahasa dari penutur asing memiliki keperluan yang berbeda dengan pemelajar bahasa penutur jati yang berada pada taraf pendidikan dasar. Setiap bahasa memiliki keunikan masing-masing yang perlu dikaji lebih lanjut untuk menyusun daftar kosakata untuk keperluan kedua kelompok pemelajar bahasa (penutur jati dan penutur asing). Penelitian yang belum secara maksimal dilakukan dalam bahasa Indonesia adalah kosakata bahasa anak. Bahasa Indonesia untuk anak di pendidikan dasar belum mendapat perhatian yang memadai. Untuk itu, penelitian kosakata bahasa anak perlu dilakukan. Perkembangan psikologi anak perlu diarahkan melalui penggunaan bahasanya, khususnya pilihan kata yang tepat sesuai dengan perkembangan psikologi anak.

Kosakata Budaya

Bahasa merupakan representamen kebudayaan pemilik bahasa. Melalui bahasa, penelitian kebudayaan dapat dilakukan melalui kosakata yang melambangkan objek atau benda-benda budaya yang hadir dalam kehidupan manusia. Penggunaan leksikon Etnoaritektur merupakan sebagai upaya pendokumentasian pengetahuan lokal mengenai bahan bangunan yang bersahabat dengan alam seperti *bambu*, *batu alam*, *ijuk*, dan *kayu*. Melalui bahasa, unsur budaya penutur bahasa serta suasana hati penutur dapat ditemukan. Dengan memberdayakan potensi kebahasaan, yakni melalui kata, frase dan kalimat, unsur budaya yang diungkapkan dalam bentuk lelucon dapat menyebabkan timbulnya suasana hati gembira.

Seluas apa pemahaman masyarakat terhadap bahasa dan sastra budaya daerahnya, dapat menjadi indikator seluas itu pula kekayaan kosakata dan pemahamannya terhadap budaya daerahnya. Kebertahanan leksikon ekologis mencerminkan persepsi positif penutur bahasa terhadap lingkungan yang terwujud melalui sikap peduli dalam melestarikan lingkungan hidup.

Aspek Fungsional bahasa

Bahasa merupakan sarana ekspresi diri. Peribahasa merupakan data penelitian kebahasaan yang dapat diberdayakan untuk merekonstruksi kecenderungan interpretasi keberadaan perempuan dalam masyarakat. Selain itu makna-makna yang terkandung dalam peribahasa juga menunjang pentingnya peran perempuan dalam kemajuan suatu bangsa. Peribahasa bukan sekedar rangkaian kata-kata yang manasuka. Peribahasa mengandung perbandingan, teladan, dan pengajaran tentang kehidupan manusia.

Bahasa sebagai media untuk menempatkan bahasa sebagai wahana yang menghubungkan berbagai wilayah, bangsa, dan juga perkembangan teknologi. Penggunaan bahasa secara metaforis pun terbukti efektif menumbuhkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan kolonialisme. Metafora tersebut merupakan strategi penutur untuk mempengaruhi mitra tuturnya karena dinilai dapat meningkatkan daya tutur. Selain itu, penggunaan metafora juga mampu merepresentasikan emosi penutur dan menularkannya ke petutur. Ungkapan Idiomatis merupakan bagian dari ekspresi yang dituangkan dalam bahasa.

Penggunaan ungkapan idiomatis dalam berbahasa akan memperkaya dan membuat tuturan bahasa menjadi lebih menarik. Kemampuan untuk menggunakan ungkapan idiomatis dalam berbahasa menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan berbahasa dalam tingkat yang lanjut.

Penerjemahan

Topik-topik yang dibahas dalam seminar internasional leksikologi dan leksikografi ini memberikan petunjuk permasalahan yang dihadapi dalam penerjemahan. Pilihan teori dan metode penerjemahan perlu dilakukan secara cermat untuk mengatasi kendala-kendala yang terdapat dalam penerjemahan tersebut di antaranya adalah keunikan pada setiap bahasa, kendala gramatika, sintaksis, pilihan kata, kosakata budaya, serta kosakata dari berbagai ranah profesi.

Akhir kata, dengan penuh harap, SEMINAR INTERNASIONAL LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI dengan tema “TEKNOLOGI BUDAYA DAN BAHASA DALAM PENELITIAN LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI”, yang diselenggarakan oleh Laboratorium Leksikologi – Leksikografi, Departemen Linguistik FIB UI ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan dan pengetahuan di tempat para peserta seminar masing-masing.

Salam hormat,

Dr. F.X. Rahyono, M.Hum.

Ketua Departemen Linguistik

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia.

TERIMA KASIH